

Makassar, 2-3 Juli 2022



PROSIDING



"Proyeksi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
untuk Membangun Kemandirian dan Peradaban
Bangsa Menuju Bahasa ASEAN"



**Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra**

Universitas Negeri Makassar





**“Proyeksi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Membangun
Kemandirian dan Peradaban Bangsa Menuju Bahasa ASEAN”**

Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Narasi Jilid III Tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Copyright @ 2022
ISSN: 2656-1003

Penanggung Jawab:

Dr. Mayong, M. Pd.
Dr. Usman, S.Pd., M.Pd

Penyunting:

Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd.
Dr. Abdul Haliq, S,Pd, M.Pd.
Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.
Asri Ismail, S.Pd., M.Pd.
Faisal, S.S., M.Hum.

Desain Sampul dan Layout:

Andi Palompai A.

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri
Makassar

Alamat Penerbit:

Gedung DG Lantai 2, Kampus UNM Parangtambung, Jalan Dg Tata Raya,
Makassar, Sulawesi Selatan, 90221

Email: pbsi.fbs@unm.ac.id

Website: <http://pbsi.fbs.unm.ac.id>

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah atas segala kemudahan dan nikmat yang diberikan sehingga Narasi 2018 dapat terlaksana. Kehadiran Bapak/Ibu, serta Saudara menjadi hal yang sangat penting dalam seminar ini yang bertajuk Narasi Jilid III (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia) 2021.

Narasi merupakan kegiatan yang pertama kali diselenggarakan oleh Himpunan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dewan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Kali ini merupakan seminar bahasa dan sastra Indonesia dengan mengangkat tema Bahasa dan Sastra Indonesia **“Proyeksi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Membangun Kemandirian dan Peradaban Bangsa Menuju Bahasa ASEAN”**. Tema ini sedang hangatnya diperbincangan oleh dunia. Seminar ini didukung oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Makalah yang dimuat dalam prosiding ini melalui seleksi yang ketat dan dipresentasikan dalam seminar. Para pemakalah dari berbagai Provinsi, baik dosen, mahasiswa, dan pemerhati telah mencurahkan ide dan gagasannya yang berkaitan dengan bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Terima kasih kepada panitia, sekelompok tenaga dan pikiran yang senang hati, rela, serta bertenaga telah menjadi tameng perkasa bagi terlaksananya Narasi Jilid III. Akhir kata, bahasa menjadi bagian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahasa sebagai sinar segala ilmu.

Makassar, 2 Desember 2022

Ketua Prodi,

Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

1. MODEL INVESTIGASI KELOMPOK BERBASIS KONSERVASI KARAKTER DAN BUDAYA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA 1 – 6
Supriadi , Jufri , Sultan
2. WARNA LOKAL SASTRA LISAN DAN PENDIDIKANNYA: REPRESENTASI SOSIAL PADA ANTOLOGI CERPEN "CILIK MENTHIK" KARYA SAMSUL KHOIRUL MUKHLIS DAN EMPAT PENYAIR LAINNYA 7 - 17
Krismonika Khoirunnisa, Oktavia Winda Lestari, Cintiya Nurika Irma, Siti Zumrotul Maulida
3. REPRESENTASI KRISIS EKOLOGI DALAM KUMPULAN SAJAK KARYA IBRAHIM GIBRA 18 - 32
Sasmayunita, Hubbi Saufan Hilmi
4. MAKNA TANDA IKON PADA NOVEL BUMI KARYA TERE LIYE (SUATU ANALISIS SEMIOTIKA) 33 - 38
B. Syukroni Baso, Johar Amir , Kembong Daeng
5. SASTRA CYBER ATAU SASTRA MILENIAL 39 - 43
Santa Alinda Nur
6. ANALISIS KODE WACANA TERORISME (KAJIAN SEMIOTIKA KRITIS) 44 - 51
Dirmawati
7. ANALISIS KESESUAIAN KOMPETENSI DASAR 3.3 KELAS IX DAN 3.3 KELAS XII DENGAN MATERI AJAR BUKU BAHASA INDONESIA SMP/MTS DAN SMA/MA EDISI REVISI 2018 52 - 57
Nurhidayah
8. PENERAPAN TEKNIK THINK PAIR AND SHARE (TTPS) DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK TEKS CERITA PENDEK 58 - 72
Abdul Azis, Sumarni
9. NASIB SEORANG LELAKI DALAM CERPEN INFINI KARANGAN J. ANGIN: KAJIAN FILSAFAT LINGUISTIK STRUKTURALIS A.J. GREIMAS 73 - 81
Abdul Azis, Alfiya Zahra

10. KETABAHAN SEORANG LELAKI DALAM CERPEN 82 - 91
 PERJALANAN KARANGAN FINSA E. SAPUTRA: KAJIAN
 FILSAFAT LINGUISTIK PERSPEKTIF JONATHAN CULLER
Abdul Azis, Ahmad Fadil
11. EKSISTENSI KELONG; SASTRA LISAN PADA ERA 92 - 103
 MODERNISASI
Suhartina, Silvin Panca Rina Octavie
12. INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI 104 - 110
 MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA
 MAHASISWA PERGURUAN TINGGI
Nur Khadijah Razak
13. PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DI MALUKU TENGAH : 111 - 120
 STUDI KASUS BAHASA TEON DI NEGERI WATLUDAN
 SEBAGAI BAHASA MINORITAS DI WILAYAH TRANSMIGRASI
Erniati, Erwin Syahputra Kembaren
14. DEVIASI SINTAKSIS DAN FOREGROUNDING DALAM NOVEL 121 - 137
 SAYAT SAYAT SUNYI KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA DAN
 KONTRIBUSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
Herianah
15. ASPEK BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL RINAI 138 - 143
 KABUT SINGGALANG
Hasnur Ruslan, Exsa Putra
16. ANALISIS NOVEL TRAUMA KARYA BOY CANDRA MELALUI 144 - 152
 PENDEKATAN OBJEKTIF
Sukmawati
17. PARADIGMA TEORETIS LITERASI KRITIS DALAM 153 - 160
 PEMBELAJARAN
Yusrina, Juniati, Supriadi, Abdul Asis
18. MAKNA LIRIK LAGU DALAM ALBUM DI BELANTARA KATA 161 - 172
 KARYA RUANG BACA (HERMENEUTIKA WILHEM DILTHEY)
Asmiati, Sahban Nur, Sukmawati

19. PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN YABELALE DALAM MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN SIDENRANG RAPPANG 173 - 180
Yusmah, Firman Saleh, Andi Dwi Resqi Pramana, Nurlaelah
20. STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH KAIPURI DISTRIK RAIMBAWI KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN PROVINSI PAPUA 181 - 184
Musa A. Iwanggin
21. KONTRIBUSI PEMENTASAN KARYA SASTRA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR 185 - 193
Dedi Pramono
22. HATI SEORANG IBU DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM: ANALISIS FILSAFAT SEMANTIK TEORI MICHAEL RIFFATERRE 194 - 204
Abdul Azis, Aprianti Mega Resky
23. PENGGUNAAN GAYA BAHASA RETORIS DALAM PIDATO MENTERI PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NADIEM MAKARIM 205 - 215
Ilham, Muhammad Saleh, Usman
24. POSISI PENGARANG DAN PEMBACA DALAM SASTRA SIBER 216 - 222
Nur Alifah Septiani
25. MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL 223 - 229
Rukman
26. PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL 230 - 236
Rusna Windasari
27. ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER NOVEL JANJI SANG CAMAR KARYA TANIA ROOS DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK 237 - 241
St. Aas Mahari Basri

28. ORIENTASI TEORETIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS KREATIF DALAM PEMBELAJARAN 242 - 247
Tenri Dasrawati, Herianah, Masri
29. Aktualisasi Perempuan dalam Novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious 248 - 254
Trisanti Apriyani, Aisyah Akhlaqul Karimah
30. DOMINASI KAUM SUPERIOR TERHADAP SUBALTERN DALAM NOVEL MIRAH DARI BANDA KARYA HANNA RAMBE: KAJIAN POSKOLONIALISMESPIVAK 255 - 265
Nuraeni
31. ANALISIS WACANA PUISI “HARI RAYA” KARYA IQBAL H. SAPUTRA :TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL 266 - 275
Abdul Asis, Herianah
32. DIPLOMASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI PROGRAM DARMASISWA RI: STUDI KASUS IMPLEMENTASI PROGRAM DARMASISWA RI DI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN 276 - 286
Intan Rawir Sapanti
33. ANALISIS MEDAN SEMANTIK DALAM LIRIK LAGU WANITAKU KARYA ARIEL NOAH 287 - 292
Sahban Nur
34. TRANSITIVITAS DALAM TEKS UNDANG-UNDANG NOMOR 3 TAHUN 2022 TENTANG IBU KOTA NEGARA (UU IKN) 293 - 301
Mahmudah, Anggi Adnan, Nurhidayah, Nurhayati
35. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL 302 - 312
Rosdiana
36. PENERAPAN TASK BASED LANGUAGE TEACHING MODE BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA 313 - 318
Muhammad Azwar Assiddiq, Sasmayunita

37. PERGESERAN BAHASA PADA KELUARGA PENDATANG: STUDI KASUS DI KAMPUNG REJOWINANGUN KOTA YOGYAKARTA 319 - 328
Ani Yuliati, Trisanti Apriyani
38. KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN PUISI SELAMA LAUT MASIH BERGELOMBANG KARYA MARIATI ATKAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER 329 - 336
Arisa, Muhammad Rapi, Akmal Hamsa
39. O AMMALEK DALAM CAMPUR KODE 337 - 340
M. Arifin Zaidin, Nunung Supratmi
40. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS PUISI BERBASIS MEDIA AUDIOVISUAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR KABUPATEN BONE 341 - 355
Husniati HS
41. BAHAN AJAR CERITA RAKYAT (FOLKLORE) SULAWESI SELATAN BERBASIS MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAINILAI BUDAYA BAGI PESERTA DIDIK 356 - 363
Wahab
42. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TARI BAMBU BERBASIS KETERAMPILAN PROSES TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA KELAS V SD NEGERI 19 MALELA KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU 364 - 368
Rahmatiah

MODEL INVESTIGASI KELOMPOK BERBASIS KONSERVASI KARAKTER DAN BUDAYA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA

Supriadi¹, Jufri², Sultan³
Universitas Negeri Makassar

¹supriadisikki82@gmail.com

²jufri.lemlit@gmail.com

³sultan@unm.ac.id

Abstrak: Model Investigasi Kelompok Berbasis Konservasi Karakter dan Budaya dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menulis teks berita dengan menggunakan model investigasi kelompok berbasis konservasi dan karakter budaya pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I siswa memperoleh nilai ketuntatan sebanyak 30% dengan skor nilai tertinggi 72,5 dan skor terendah 65. Selanjutnya pada siklus 2, siswa mencapai ketuntasan 100% dengan skor tertinggi 84,6 dan skor terendah 71,4. Berdasarkan dengan hasil skor yang diperoleh siswa pada siklus 2, maka dapat diketahui bahwa semua siswa sudah memperoleh ketuntasan materi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model investigasi kelompok berbasis konservasi karakter dan budaya dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

Kata Kunci: investigasi kelompok, karakter, budaya, menulis teks berita.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menjelaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai pembawa ilmu Pengetahuan. Kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain serta mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut serta menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya.

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mansyur (2016)). Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi yang tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis di harapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Keterampilan merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus untuk dikuasai siswa.

Menurut Abidin (2013:187) secara esensial ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah adalah Menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, mengembangkan kemampuan siswa menulis, membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis.

Menulis teks berita hampir sama dengan menulis teks laporan peristiwa. Hal-hal yang ditulis harus berupa fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan harus memperhatikan pokok-pokok berita (peristiwa apa yang terjadi, siapa yang terlibat, mengapa peristiwa itu terjadi, kapan dan di mana kejadian tersebut, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi). Pada kegiatan menulis teks berita, seorang penulis berita haruslah terampil memanfaatkan struktur, bahasa dan kosakata.

Menurut Dalman 2018:4 mengemukakan bahwa menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang- lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Menurut Supriadi dan Jayanti (2018) masalah menulis sering ditemui pada siswa yang kurang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran menulis setelah menamatkan jenjang sekolah dikhawatirkan belum mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam keterampilan menulis.

Menurut Al-Quran Surat Al-alaq ayat 11-5 yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpalan darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dari mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan. Namun membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan. Sebagai suatu keterampilan menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih. Semakin sering belajar dan berlatih, tentu semakin cepat terampil. Seseorang yang sudah bisa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat, atau perasaannya, maka dia tidak akan mengalami kesulitan ketika harus menulis. Berbeda halnya jika seseorang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah membuat sebuah karya tulisan. Tentunya orang tersebut akan mengalami banyak kesulitan ketika diminta menulis sesuatu.

Keterampilan Menulis, seseorang dapat menceritakan ide, gagasan, perasaan, dan peristiwa kepada orang lain, oleh karena itu, kemampuan ini perlu diajarkan di sekolah menengah pertama dengan tepat (Hastuti 2019). Namun, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa pengajaran menulis tidak dilakukan secara benar. Salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang berkembang besar dengan berbagai teknologi canggih, seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan lainnya yang telah menggusur kegiatan menulis. Hal tersebut di sebabkan oleh sikap orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan ini menyebabkan anak-anak lebih sering menonton televisi sehingga anak-anak sulit mengembangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis.

Kedua demikian menyebabkan akan menurunkan daya bernalar mereka dan menghambat perkembangan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satunya adalah keterampilan menulis yang tidak berkembang karena siswa terbiasa hanya dengan menyimak dan melihat cerita yang telah disuguhkan dalam tayangan televisi. Sehingga masih banyak siswa yang kurang tepat dalam penulisannya. Menurut Mulyadi (2013: 69) Menulis berita disusun berdasarkan prinsip piramida terbalik. Piramida terbalik terdiri dari headline (judul berita), lead (teras berita), dan body (penjelasan lebih mendalam dan nilai beritanya berangsur kurang penting).

Menulis sebagai salah satu komponen dari keterampilan berbahasa menyampaikan peranan penting di dalam kehidupan manusia (Suarsih, C. 2018). Melalui kegiatan menulis

seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Oleh sebab itu, kegiatan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk dikuasai dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya. Penuangan ide dan gagasan yang berupa tulisan harus memperhatikan kaidah tata bahasa yang sesuai dengan ejaan yang benar. Namun pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian khusus, padahal kegiatan ini bagian dari aspek kemampuan berbahasa.

Kegiatan Menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa (Aswat dkk 2019). Karena kegiatan menulis mempunyai banyak keuntungan, yaitu: dengan menulis kita dapat lebih menggali kemampuan dan potensi diri kita, melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Menulis mengajarkan kita berpikir kritis sehingga mampu mengorganisasikan gagasan secara sistematis. Dengan demikian, sudah jelas bahwa menulis sangat penting diajarkan pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada 25 November 2020 di SMK Laniang Makassar khususnya dikelas X pembelajaran menulis teks beirita masih rendah. Peneliti menemukan masalah yang menghambat siswa kelas SMK Laniang Makassar dalam kompetensi dasar menulis teks berita secara singkat padat,dan jelas yaitu, model pembelajaran yang digunakan guru biasanya menggunakanstrategi penugasan dan ceramah. Pemberian tugas semacam ini hanya terfokus pada menulis teks berita secara langsung, sedangkan cara mengumpulkan fakta berita tidak dijelaskan guru. Siswa belajar sendiri melalui buku panduan. Pembelajaran semacam itu mengakibatkan siswa merasa jenuh, malas membaca sehingga siswa kurang dapat menggali informasi untuk menentukan ide berita.Untuk menyikapi hal tersebut, siswa perlu mendapatkan pembinaan, agar siswa menjadi bersemangat mengikuti pembelajaran menulis teks berita dan memiliki kemampuan mengumpulkan informasi sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung siswa akan dapat memunculkan ide berita berdasarkan informasiyang telah diperolehnya

Model Investigasi Kelompok sebagai salah satu model pembelajaran inovatif diharapkan mampu membantu siswa untuk belajar menulis kalimat dengan struktur kalimat yang benar, serta sekaligus untuk membantu siswa menyelesaikan tugas melalui diskusi kelompok yang berjalan efektif sehingga tiap siswa mampu mengutarakan dan menghargai pendapat teman satu kelompok. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial dalam kelompok sehingga diharapkan melalui kesepakatan sosial ini siswa mampu mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena gejala-gejala hasil pengamatan dikonversikan ke dalam angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dan Objek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Laniang Makassar dari 10 siswa orang di kelas X Perawat yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 1 laki-laki. Desain Penelitian berlangsung dalam dua siklus dimana terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan, Observasi, Tindakan, atau Pengamatan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus. Siklus I mengetahui keterampilan menulis teks berita pada tahap awal tindakan penelitian. Siklus ini sekaligus sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II digunakan untuk mengetahui

peningkatan keterampilan menulis teks berita setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar yang dilakukan pada siklus I.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil pengamatan lembar observasi, pemberian tugas, kajian dokumen hasil teks berita. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari pencapaian skor maksimal indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari 2 segi yaitu: Indikator Proses dan indikator hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai keterampilan menulis berita siklus I, diperoleh data bahwa siswa yang tuntas 3 siswa (30%) sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran menulis berita sebanyak 7 siswa (70%). Batas nilai yang terendah yang dipakai adalah (≥ 75), sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 71,4. Nilai tertinggi yaitu 72,5 dan nilai terendah adalah 65. Pembelajaran menulis teks berita pada siklus I pertemuan II meningkat sebesar 3% dari nilai siklus I pertemuan pertama sebesar 69,5 % menjadi 72,5%. Sedangkan Batas rata-rata terendah yang dipakai adalah (≥ 75). Maka penelitian ini dilanjutkan ke Siklus II karena belum mencapai ketuntasan belajar atau batas nilai rata-rata.

Selanjutnya kemampuan menulis teks berita siklus II, diperoleh data bahwa siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa (100%). Batas rata-rata terendah yang dipakai adalah (≥ 75), sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 84,6%. Nilai tertinggi adalah 87,5 dan nilai terendah 82,5. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks berita melalui Model Investigasi Kelompok Berbasis konservasi Karakter dan Budaya pada siklus II telah meningkat dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang telah tuntas atau mendapat nilai di atas rata-rata berjumlah 10 siswa (100%), maka penelitian di siklus II dianggap telah selesai.

Proses pembelajaran kemampuan menulis teks berita pada siklus I, guru masih kurang menghidupkan proses investigasi kelompok, sehingga hanya siswa tertentu saja yang aktif. Oleh karena itu, peneliti harus memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk menyatakan pendapatnya secara bergantian tanpa didominasi beberapa siswa tertentu. Observasi siswa dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil catatan lapangan pada siklus I pertemuan I dan II, diperoleh data sikap atau tindakan siswa selama mengikuti proses pembelajaran kemampuan menulis teks berita melalui model Investigasi Kelompok Berbasis Konservasi Karakter dan Budaya. Aspek sikap atau tindakan siswa yang diamati adalah senang menerima pelajaran, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, antusiasme dalam pelajaran, menyatakan pendapat atau ide, dan aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap atau keaktifan siswa berada dalam kategori cukup.

Observasi guru dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi, yang diamati adalah seluruh kegiatan guru di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar catatan lapangan. Tindakan observasi dilakukan berpedoman dengan RPP yaitu apersepsi, penampilan gambar, penjelasan materi, dan cara guru membimbing praktik menulis teks eksposisi dalam kategori cukup. Dari hasil catatan siklus I pertemuan I dan II, kemampuan guru selama proses pembelajaran kemampuan menulis teks berita melalui model Investigasi Kelompok Berbasis Konservasi Karakter dan Budaya dalam kategori baik.

Pada siklus I siswa yang tuntas 3 siswa (30%) sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran menulis berita sebanyak 7 siswa (70%). Batas rata-rata terendah adalah > 75 ,

sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah, 72,5. Nilai tertinggi yaitu 72,5 dan nilai terendah adalah 65. Pembelajaran menulis teks berita pada siklus I pertemuan II meningkat sebesar 3% dari nilai siklus I pertemuan pertama sebesar 69,5 % menjadi 72,5% Sedangkan Batas rata-rata terendah yang dipakai adalah (≥ 75). Maka penelitian ini dilanjutkan ke Siklus II karena belum memenuhi KKM.

Pada proses pembelajaran siklus II, perilaku siswa dan peran guru telah mengalami peningkatan. Model Investigasi Kelompok Berbasis Konservasi Karakter dan Budaya digunakan dalam pembelajaran teks berita terbukti mampu membuat siswa tertarik dan selalu ingin mengetahui cara menulis teks berita dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Observasi siswa dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil catatan lapangan siklus II pertemuan I dan II, diperoleh data sikap atau tindakan siswa yang diamati adalah senang menerima pelajaran, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, antusiasme dalam mengikuti pelajaran, menyatakan pendapat atau ide, aktif bertanya, dan aktif dalam menjawab. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa sikap/keaktifan siswa pada siklus II meningkat dari kategori kurang pada pra tindakan atau kondisi awal, menjadi kategori baik pada siklus II.

Observasi guru dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi, yang diamati adalah seluruh kegiatan guru di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar catatan lapangan. Tindakan observasi dilakukan berpedoman dengan RPP yaitu presensi, penampilan gambar, penjelasan teks eksposisi, dan cara guru membimbing praktik menulis teks berita. Dari hasil catatan lapangan siklus II pertemuan I dan II, kemampuan guru selama proses pembelajaran teks berita berlangsung melalui Model Investigasi Kelompok Berbasis konservasi Karakter dan Budaya.

Pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa (100%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak tiga siswa (0%). Batas rata-rata terendah yang dipakai adalah (≥ 75), sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 84,6%. Nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 90. Pembelajaran menulis berita pada siklus II, meningkat sebesar 13,2 dari nilai 71,4 menjadi 84,6. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks berita pada siklus II telah meningkat dibandingkan dengan siklus I. siswa yang telah tuntas berjumlah 10 siswa (100%) dan yang tidak tuntas 0 siswa (0%). Nilai rata-rata kondisi siklus I pembelajaran kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMK Laniang Makassar sebesar 71,4. Setelah melanjutkan siklus II pembelajaran kemampuan menulis berita menggunakan Model Investigasi Kelompok Berbasis Konservasi Karakter dan Budaya, Nilai rata-rata kemampuan menulis teks berita siswa meningkat 84,6.

PENUTUP

Penggunaan model investigasi kelompok berbasis konservasi karakter dan budaya sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Hal itu berdasarkan dengan proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita dimana pada siklus I siswa yang tuntas 3 siswa (30%) sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran menulis berita sebanyak 7 siswa (70%). Batas rata-rata terendah adalah > 75 , sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah, 72,5. Nilai tertinggi yaitu 72,5 dan nilai terendah adalah 65. Pembelajaran menulis teks berita pada siklus I pertemuan II meningkat sebesar 3% dari nilai siklus I pertemuan pertama sebesar 69,5 % menjadi 72,5%. Sedangkan Batas rata-rata terendah yang dipakai adalah (≥ 75). Pembelajaran menulis berita pada siklus II, meningkat sebesar 13,2 dari nilai 71,4 menjadi 84,6. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks berita pada siklus II telah meningkat dibandingkan dengan siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2013). Pembelajaran Bahasa Bernasis Pendidikan Karakter. Bandung:Refika Aditama.
- Aswat, H., Basri, M., Kaleppon, M. I., & Sofian, A. (2019). Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar.
- Dalman, (2016). Keterampilan Menulis. (Depok: PT.Rajagrafindo Persada) Depdiknas, (2011). Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. (Jakarta:Dirjend Diksdasmen)
- Hastuti, D. (2019). Keterampilan Menulis Teks Eksposisi.
- Mulyadi, Nadi dan Asti Musman. (2013). Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Jurnalis. Yogyakarta: Citra Media.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2).
- Suarsih, C. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Ii Di Sd Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran. *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 1(01)
- Supriadi, S., & Sampara, J. (2018). Efektivitas Strategi Examples Nonexamples Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas Viii Smp Negeri 11 Kota Makassar. *Algazali International Journal Educational Research*, 1(1).

**WARNA LOKAL SASTRA LISAN DAN PENDIDIKANNYA: REPRESENTASI
SOSIAL PADA ANTOLOGI CERPEN "CILIK MENTHIK" KARYA SAMSUL
KHOIRUL MUKHLIS DAN EMPAT PENYAIR LAINNYA**

**Krismonika Khoirunnisa¹, Oktavia Winda Lestari², Cintiya Nurika Irma³, Siti Zumrotul
Maulida⁴**

¹Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang, Malang

³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Peradaban Bumiayu, Brebes

⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

krismonika@student.uns.ac.id
oktaviawindalestari10@gmail.com
cintiyaturikairma@gmail.com
zumrotul.sm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan karena sastra lisan menjadi salah satu karya yang masih diminati. Sebagai karya yang dipercaya untuk warisan dan budaya masyarakat, sastra lisan tidak banyak mengalami perubahan meski era terus berkembang. Penelitian ini merupakan penelitian hasil temuan representasi yang terdapat pada kumpulan cerpen “Cilik Mentihik” karya Samsul Khoirul Mukhlis dan empat penyair lainnya. Buku tersebut dipilih menjadi sumber data karena isinya menarik untuk ditelaah, terlebih buku tersebut menceritakan kisah dari anak-anak (sastra anak). Buku dengan tebal kisaran 78 halaman ini berhasil menggambarkan representasi yang bertolak belakang dengan muatan gender dan pendidikan. Mengingat dunia anak-anak adalah belajar dan bermain, tetapi tidak untuk buku “Cilik Mentihik”. “Cilik Mentihik” tidak hanya mengajarkan cara belajar dan bermain ala anak-anak pada umumnya, melainkan juga mengajarkan untuk bagaimana cara tetap termotivasi, bagaimana cara tetap dapat saling tolong-menolong, bertahan dengan kehidupan yang minim, dan representasi pembelajaran lainnya. Sumber data pada penelitian ini adalah teks yang terdapat pada buku kumpulan cerpen “Cilik Mentihik”. Data diperoleh dalam bentuk teks terkait sastra multikultural berbasis representasi sosial budaya yang digambarkan di tiap cerita. Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa kumpulan cerita “Cilik Mentihik” mengajarkan sekaligus menggambarkan bahwa tidak semua dunia anak-anak selalu berjalan secara instan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan, jika ingin mencapai suatu tujuan.

Kata kunci: Antologi cerpen, cilik mentihik, pendidikan sastra lisan, sosial budaya

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan belajar bersama di kehidupan masyarakat. Masyarakat yang bersama-sama belajar nantinya akan menciptakan produk dan kerja sama. Salah satu kerja sama yang erat di masyarakat adalah saling memahami. Beberapa produk dari masyarakat yang belajar yaitu: (1) kebudayaan yang dihasilkan manusia, yang dapat berbentuk kebudayaan jasmani dan rohani; (2) kebudayaan lokal atau hasil dari belajar (pemahaman pada lingkungan sekitar); dan (3) kebudayaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (hak dan norma). Hal ini sejalan dengan pendapat Khairiah (2020: 1) dalam bukunya yang berjudul

“Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam” yang pada buku tersebut, Khairiyah menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman tata cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, etnis budaya, dan corak bahasa yang berbeda. Sebagai bangsa yang bernegara, Indonesia dibangun di atas keberagaman etnis, agama, ras, adat, dan bahasa yang bervariasi. Keberagaman dan keadaan seperti menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap isu yang menyangkut dilema multikultur dan berbagai konflik yang timbul karena perbedaan (etnis, agama, ras, adat, bahasa) tersebut (Ismawati, 2019).

Karya sastra merupakan salah satu atribut massa yang menyuarakan pikiran, opini, dan imajinasi (Rahmawati, 2009). Karya sastra merupakan sebuah proses atau penggambaran realita oleh pengarang sebagai bentuk yang tidak terlepas dari berbagai faktor dan aspek. Faktor dan aspek sangat mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra, sebab kedua hal tersebut merupakan hal yang berkaitan serta bagian dari titik awal bagaimana pengarang akan menciptakan karya sastra. Pendidikan sastra multikultural dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan pembelajaran sekaligus pengetahuan, bahwa dengan adanya sastra di kehidupan, masyarakat akan lebih memahami konsep kesastraan yang ada (Tandiseru, 2015). Seiring berjalannya waktu, sastra mengalami perkembangan yang pesat. Sejalan dengan pendapat Esten (1991, dalam Al-Ma’ruf, dkk, 2017), sastra memiliki sifat realitas objektif. Realitas objektif adalah sifat yang mampu menumbuhkan sumber ilmiah atau mentah, yang pada sumber tersebut nantinya akan melalui proses kreatif (imajinasi) dari pengarang yang dapat menghasilkan nilai serta refleksi kehidupan sosial yang ada. Sifat sastra yang realitas objektif ini memberikan gambaran, bahwa sastra juga berhubungan dengan masyarakat. Oleh sebab itu, sastra juga dijadikan alternatif sebagai alat pranata sosial-budaya di masyarakat.

Sastra perlu dijadikan sebagai alat pembelajaran (Maspuroh, dkk, 2019). Mengingat seiring berjalannya waktu, masyarakat memiliki banyak perkembangan yang dinamis. Perkembangan yang dinamis dalam masyarakat akan menyebabkan krisis keadaan. Baik keadaan secara moral, sosial budaya, pranata, dan lain-lain. Melalui sastra, kajian tentang nilai-nilai sosial-budaya dapat dijadikan sebagai pengetahuan atau sejarah. Selain itu, sastra yang didasarkan oleh kehidupan sosial-budaya dibutuhkan pula oleh masyarakat sebagai pranata moral. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2009) tentang sastra merupakan atribut massa, Maulida (2020: 2) mendefinisikan bahwa karya sastra merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, pengamatan dan lain-lain yang tidak mampu diungkapkannya secara verbal.

Kehadiran karya sastra di masyarakat menjadi suatu hal vital yang membawa informasi bagi para pembaca mengenai hal atau permasalahan yang dituliskan dengan bentuk penyajian yang berbeda-beda wujudnya. Sebagai alat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih di berbagai aspek (media, pembelajaran, motivasi, dan lain-lain), sastra di Indonesia mulai memberlakukan struktur dan unsur yang dapat digunakan sebagai acuan. Sejalan dengan pendapat Kaplan (melalui Damono, 2010 dalam Noor, 2017), persoalan dan cita rasa sastra tidak hanya terletak pada pembelajaran teknis, melainkan proses pendewasaan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam intensitas pergulatan dengan sebanyak-banyaknya karya sastra. Pada hakikatnya, bacaan sastra memiliki dua tujuan yaitu (1) tujuan kesenangan dan (2) tujuan pengetahuan. Tujuan kesenangan sangat erat dengan hubungan refleksi jasmani, sedangkan tujuan pengetahuan berhubungan dengan refleksi rohani. Hal ini sejalan dengan

pendapat Riris dan Toha (2010: 37) dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Penelitian Sastra Anak” yang dijelaskan bahwa “ketika seseorang senang membaca sastra, mereka akan merasa terdorong untuk mengetahui seluk beluknya”. Seluk beluk tersebut berdasarkan bagaimana cara orang tersebut terdorong untuk mengklasifikasi, membandingkan, menginterpretasi, menemukan makna, menanggapi, merumuskan, dan lain-lain.

Salah satu karya sastra yang kehidupannya tidak lepas untuk diterima dan dipelajari adalah sastra anak. Sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (1986, dalam Yulistio, 2017) mengenai wacana (termasuk syair lagu) memang lebih sering diungkapkan untuk menggambarkan maksud sosial. Maksud sosial tersebut merupakan penggambaran yaitu hubungan antarmanusia (manusia satu dengan manusia lain). Hal ini tidak berbeda jauh dengan karya sastra populer, lebih khususnya sastra anak yang juga melalui proses kreatif dan imajinasi dari pengarang. Proses kreatif dan imajinasi tersebut juga dapat berawal dari lingkungan sekitarnya (sosial-budaya) dari si pengarang untuk dapat menciptakan karya yang dapat dinikmati atau bahkan dipetik hikmahnya.

Sastra anak merupakan sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Dilihat dari temanya, karya sastra anak juga amat beragam, seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak bayi, buku memperkenalkan alfabet, buku mengenal angka dan hitungan, buku mengenai konsep dan berbagai buku lain yang membicarakan pengalaman anak seusia itu. Perlu diketahui, dunia anak memiliki ranah yang berbeda dengan ranah orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Latifah, dkk (2021: 8) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Sastra Anak” yang dalam buku tersebut dijelaskan bahwa “memahami sastra anak tidaklah sesederhana merumuskannya secara teoretis dan praktis. Justru karena keyakinan akan pentingnya keterlibatan antara karya sastra dengan pembacanya, maka, untuk betul mengerti sastra anak, kita harus mengenal apa dan siapa itu anak”. Sastra anak memiliki fungsi dan manfaat untuk menghibur dan mendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudah, dkk (2021: 42) dalam artikelnya yang berjudul “Representation of Self-Concept in The Collection of Children Stories from Bobo Magazine”. Pada penelitian tersebut, Mahmudah dkk menjelaskan bahwa selain sebagai media penghibur, sastra anak juga digunakan untuk memberikan dorongan motivasi pada anak.

Sastra sering dikaitkan dengan budaya masyarakatnya. Hal ini menjadi gambaran bahwa sastra sangat diwarnai oleh multikulturalisme. Sejalan dengan pendapat Pramujiono (2015: 188) dalam artikelnya yang berjudul “Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jati diri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya” dijelaskan bahwa memultikultural tersebut tidak hanya menyangkut tema yang diangkat, tetapi juga pada gaya pengucapan atau gaya penyampaian pengarangnya. Konteks multikultural ini ada kaitannya dengan karakteristik karya sastra Indonesia. Karya sastra Indonesia mayoritas merupakan representasi dari pluralisme budaya. Pluralisme budaya tersebut dapat menjadi latar belakang adanya suatu karya yang karakteristiknya lahir dari tiap pengarang.

Penelitian mengenai pendidikan sastra multikultural sudah banyak dilakukan dengan berbagai kajian dan sumber data, di antaranya ada penelitian dari Saleh (2015) yang meneliti tentang nilai pendidikan multikultural dalam film *Entre Les Murs* yang dikaji dari segi analisis isinya. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa analisis isi pada film tersebut ditemukan sebanyak lima analisis dan interpretasi percakapan yaitu integrasi isi, proses konstruksi, pedagogik kesastraan, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan kebudayaan. Penelitian dari Faidah (2018) yang meneliti tentang dekonstruksi sastra anak yang dikaji dari segi paradigma

kekerasan dan seksualitasnya. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tidak semua cerita anak mengandung unsur yang aman untuk dibaca. Meski sebuah sastra merupakan representasi dari masyarakatnya, akan tetapi ada beberapa cerita yang sudah mengalami modifikasi bahkan sampai ada banyak versi, yang di dalamnya sedikit banyak mengandung unsur kekerasan, seksualitas, perundungan, dan iri-dengki.

Penelitian dari Gunawan (2020) yang meneliti tentang semiotika pada bacaan sastra anak dalam perspektif religiusitas. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa semua teori struktur Greimas, semiotik Buhler, dan perspektif religiusitas Jawa saling berhubungan dan berimplikasi, sehingga sejalan dengan perihal menumbuhkan budaya literasi anak. Penelitian dari Nafi'ah, dkk (2021) yang meneliti tentang nilai pendidikan multikultural dalam buku teks. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa kualitas pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam buku teks telah memadai, meski tidak semua dimensi multikultural tercakup dengan baik. Penelitian Sumayana (2017) yang meneliti pembelajaran sastra di sekolah berbasis kearifan lokal yang lebih berfokus pada cerita rakyat. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai salah satu sumber pengembangan materi pembelajaran. Muatan materi pembelajaran tersebut dapat berupa materi yang bermuatan sastra anak dan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 2008: 153). Metode penelitian pada dasarnya mempunyai definisi yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015: 2). Sedikit berbeda dengan pendapat Sugiyono, Syaodih mengemukakan bahwa metode memiliki definisi rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan, dan isu-isu yang dihadapi. Metode penelitian membutuhkan rancangan penelitian, hal ini dikarenakan rancangan dalam penelitian digunakan untuk menggambarkan prosedur atau langkah yang harus dikerjakan, waktu penelitian, sumber data, kondisi sumber data, dan dengan cara yang bagaimana data tersebut diperoleh, dikumpulkan, dan diolah (Syaodih, 2016: 52).

Pada bagian metode penelitian, dijelaskan cara penelitian itu dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun, 2014: 72). Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena (Khoirunnisa., dkk, 2021: 359). Fenomena tersebut yaitu representasi social budaya yang ada pada kumpulan cerpen "Cilik Mentik".

Disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena sosial yang ada yaitu pengumpulan data deskriptif berupa ujaran atau tulisan yang dianalisis berdasarkan konteks dan dijabarkan menggunakan kata-kata dan kalimat. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalis dengan fokus kajian sastra multikultural yang berfokus pada aspek sosial budayanya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokok dari penelitian kualitatif-deskriptif adalah menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena yang dikaji. Pemahaman fenomena yang dikaji dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi dalam sebuah narasi.

Selain itu, metode juga memiliki peran penting lainnya untuk tetap dapat menuntun peneliti agar tetap fokus ke paradigma tertentu yang akan digunakan untuk meneliti. Misalnya, paradigma positivis akan meletakkan penelitiannya untuk objektivitas dan bebas nilai. Sebaliknya, fenomenolog akan menyarankan penelitiannya untuk tetap berada di dalam posisi subjek yang diteliti untuk memahami apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan (Santosa, 2017: 123). Pemilihan paradigma naturalis untuk desain penelitian ini mempunyai konsekuensi. Konsekuensi yang pertama adalah penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini menggunakan fenomena linguistik sebagai data, khususnya pada pengumpulan data deskriptif berupa kalimat yang dianalisis berdasarkan bentuk, tujuan, dan konteks yang nantinya akan dijabarkan menggunakan kata-kata dan kalimat yang ada pada kumpulan cerpen “Cilik Mentihik”.

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat explanation (menerangkan, menjelaskan), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat understanding (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial. Sumber data pada penelitian ini terdapat dalam wujud data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 225). Penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen “Cilik Mentihik” sebagai sumber datanya. Data yang dianalisis merupakan kalimat yang dituliskan oleh penulisnya. Pada analisis ini, peneliti berupaya untuk mengaitkan antara representasi sosial dan budaya yang ada pada cerpen tersebut dengan mengaitkan unsur budaya Jawa di Indonesia. Mengingat cerpen “Cilik Mentihik” merupakan kumpulan cerpen dengan judul bahasa Jawa yang berarti “Kecil Mungil”.

Data primer pada penelitian ini adalah kalimat yang ada pada cerpen “Cilik Mentihik” yang direduksi, baik dari segi kata, frasa, atau kalimat yang dapat diindikasikan sebagai representasi sosial dan nilai budaya berdasarkan bentuk, tujuan, dan konteksnya. Data primer ini sangat penting untuk membantu peneliti mengetahui representasi sosial dan budaya yang seperti apa yang dapat memunculkan aspek sastra multikulturalnya. Data sekunder pada penelitian ini adalah catatan dari kumpulan cerpen “Cilik Mentihik” yang diunduh dari file yang dibagikan di pesan WhatsApp. Selain catatan, data sekunder pada penelitian ini adalah teori dari para ahli mengenai reorientasi sosial, nilai budaya, dan sastra multikultural.

Penganalisisan data pada penelitian ini mengacu pada metode analisis data baca-catat (baca-markah) oleh Septiyani (2019; Khoirunnisa, 2021). Saat menganalisis data, data akan direduksi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam mengelompokkan data, sehingga mudah untuk ditata, dipahami, dan dimengerti pola penyajiannya. Selain direduksi, data juga akan disajikan untuk mencari dan memperoleh bentuk, tujuan, dan konteks pemaknaan pendidikan sastra multikulturalnya pada kumpulan cerpen “Cilik Mentihik”, yang kemudian juga mencari pengaruh sosial budaya dalam pengimplementasiannya. Selain mencari representasi sosial budaya dalam pengimplementasian kalimatnya, penelitian ini juga akan meneliti seberapa besar pengaruh dari tujuan dan konteks sosial budaya dalam membangun karakter cerpen tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selayar Pandang Cerpen Cilik Mentihik.

Cilik Mentihik merupakan kumpulan cerita anak yang bermuatan pendidikan dan nilai gender. Cerita anak bermuatan pendidikan dan nilai gender ini memberikan banyak penafsiran

bahwa pendidikan yang digambarkan pada buku tersebut merupakan pendidikan yang harusnya layak diterima. Akan tetapi dalam buku tersebut memberikan gambaran yang berbeda. Pendidikan yang direpresentasikan pada buku “Cilik Menthik” bukanlah pendidikan ala kadarnya, melainkan pendidikan yang harusnya dipertahankan dengan berbagai cara (cara untuk mendapatkan, cara untuk menyelesaikan, cara untuk menanggapi, dan cara-cara lain yang juga dihadapkan dengan permasalahan yang ada (ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain).

Buku yang diterbitkan oleh UM Press pada tahun 2021 dengan tebal kisaran 78 halaman menjadi salah satu karya yang menarik untuk dibaca. Muatan gender pada buku tersebut menyuguhkan permasalahan ringan, yang dapat dijadikan gambaran pelajaran bahwa tidak semua anak memiliki sisi yang dapat disamakan. Terlebih di usia anak-anak. Anak-anak memiliki dunia sendiri dengan cara belajar dan berkarakter. Tentu saja dengan bantuan orang tua, selaku orang yang mendidik sejak lahir. Cerita yang dikemas oleh tujuh penulis tersebut memberikan karakter hidup yang dapat dijadikan pelajaran, bahwa tidak semua anak di usianya yang masih tergolong muda dapat melihat dan memiliki hal yang mereka inginkan dengan cara yang instan.

Cilik Menthik pada Kacamata Pendidikan Multi-Kultural Sosial Budaya

Kumpulan cerpen Cilik Menthik memberikan alur yang ringan di setiap suguhan ceritanya. Hal ini diketahui karena sasaran pembacanya adalah anak-anak. Beberapa dialog mengajak pembaca untuk tetap termotivasi dalam mencari ilmu, seperti pada kalimat “Dengan tubuh yang kecil aku bisa melakukan banyak hal lebih cepat. Rambut hitam pekat dengan bola mata cokelat, khas masyarakat Jawa menghiasi wajahku yang cantik. Hidung lancip serta bibir tipis, yang manis menambah cantiknya wajahku. Sejak sekolah dasar segudang prestasi telah kutempuh mulai dari bidang akademik, seni, dan olahraga. Banyak prestasi telah kusabet. Tak heran hingga akhirnya aku jarang bayar SPP karena memperoleh beasiswa. Waktu kelas VI pun aku menduduki nilai tertinggi tingkat kabupaten. Banyak guru yang menyarankan aku untuk masuk sekolah favorit, namun aku lebih memilih sekolah berbasis pesantren” (Cilik Menthik, 2021: 1-2).

Cerita pertama yang ditemukan berunsur sosial budaya adalah cerita yang berjudul “Cilik Menthik” karya Samsul Khoirul Mukhlis. Cerpen yang diangkat sebagai judul utama ini menggambarkan bahwa sang tokoh memang berbadan kecil, akan tetapi memiliki banyak prestasi yang tidak diragukan (kecil-kecil cabai rawit). Beberapa kalimat dituliskan dengan tujuan mengajak pembaca agar tetap termotivasi untuk tidak berhenti mencari ilmu dan tetap rendah hati. Kalimat kedua ditemukan pada “Tahun 2020 aku masuk di madrasah swasta berbasis pesantren yang cukup terkenal di ujung timur Kabupaten Malang. “Al-Ittihad” namanya. Madrasah yang lebih mengutamakan agama dan tetap mengembangkan pengetahuan umum. Madrasah dengan moto “Menuju Madrasah Qurani,” pertama kali aku masuk aku sungguh terkesima dengan gedung yang indah dibalut ayat-ayat Al-qur’an serta kata motivasi menggugah jiwa. Di sinilah tiga tahun ke depan aku berjuang menempa kerasnya pejuang mendulang ilmu agama dan pengetahuan” (Cilik Menthik, 2021: 1-2). Pada dialog tersebut penulis menyajikan sedikit konflik gender, bahwa anak perempuan memang harusnya dibekali karakter dan keperibadian yang kuat, mengingat perempuan merupakan masyarakat yang dituntut untuk cerdas (mendidik anaknya kelak) dan rentan akan perubahan fisik, yang dapat mengundang nafsu lawan jenisnya.

Cerita kedua yang berunsur sosial budaya ditemukan pada cerpen yang berjudul “Dawet Ayu” karya Irmawati. Cerpen yang mengangkat tentang minuman khas Jawa ini memiliki representasi sosial yang terbilang unik. Hal ini ditemukan peneliti pada kalimat “Usia Ayu masih terbilang muda, namun dia tidak malu untuk berjualan Dawet. Ayu membantu kakek dan neneknya untuk menjual Dawet” (Dawet Ayu, 2021: 11). Pada kalimat tersebut, penulis mengajak pembaca untuk berpikir bahwa tidak semua orang yang berusia muda memiliki kisah yang indah. Dialog tersebut menggambarkan bahwa sang tokoh di usianya yang muda, sudah ngenger atau dalam bahasa Indonesianya ikut orang lain. Hukum timbal balik di masyarakat Jawa pada dialog tersebut sangat kental dari representasi tokoh Ayu, yang setia membantu kakek neneknya berjualan dawet, mengingat usia kakek dan neneknya sudah tidak lagi muda. Kalimat lain juga ditemukan peneliti pada representasi tolong menolong.

Ayu sempat merasa sedih dan putus asa karena dawetnya belum habis. Namun ia percaya kalau ia berusaha lebih keras lagi, pasti akan habis dawetnya. Ayu kembali mendorong gerobaknya dengan penuh semangat dan senyum terkembang. Ayu melihat seorang kakek penyapu jalan yang sudah renta.

“Bapak, ini buat Bapak,” ucap Ayu sembari mengulurkan gelas penuh dawet pada kakek renta tersebut.

“Tidak usah Nak,” jawab sang kakek.

“Ambillah Kek, Kakek haus kan?” tanya Ayu. “Iya, tapi saya tak bawa uang,” jawab Kakek.

“Tak apa Kek, ini untuk kakek,” ucap Ayu

“Terima kasih Nak, semoga kamu diberikan rezeki yang melimpah,” ucap Kakek. “Terima kasih Kek,” ucap Ayu (Dawet Ayu, 2021: 12-13).

Dialog tersebut menggambarkan, bahwa meski sedang kesulitan (dawetnya tidak kunjung habis), Ayu tetap ingin bersedekah tanpa pamrih. Hal ini menjadi salah satu gambaran karakter manusia sosial, yang dapat dicontoh dari segi ketulusan dan kepercayaan (siapa yang memberikan dengan tulus, akan digantikan yang lebih).

Cerita ketiga yang berunsur sosial budaya ditemukan pada cerpen yang berjudul “Lupis Neng Lilis” karya Mayasari. Cerpen yang mengangkat tentang jajanan khas Jawa ini memiliki representasi alur sosial budaya yang unik. Hal ini ditemukan peneliti pada kalimat “Lilis hanyalah seorang gadis desa yang tamatan SMP. Ia menjadi yatim piatu sejak di usia yang masih belia dengan kedua adiknya Guntur dan Ajeng. Lilis menjadi tulang punggung dan mampu menyekolahkan adik-adiknya hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal saat ia duduk di bangku SMP akibat tersambar petir di sawah. Di desanya, Lilis adalah satu-satunya penjual jajanan tradisional yang masih bertahan di tengah gerusan modernisasi. Cita rasa yang tak pernah berubah membuatnya bisa bertahan di lidah warga sekitar, walaupun sudah bertahun-tahun lamanya” (Lupis Neng Lilis, 2021: 18).

Lika-liku kehidupan remaja yang digambarkan oleh tokoh Lilis ini bukan lagi sebagai cerita fiktif, karena di dunia nyata banyak remaja yang seumurannya mengalami moral deep action atau dalam istilah Indonesianya adalah tetap bermoral meski berpendidikan minim. Meski masih muda, sebagai anak yang paling tua, Lilis memiliki tanggung jawab untuk menyekolahkan adik-adiknya, kendati kedua orang tuanya telah tiada. Hal ini menjadi pemacu Lilis bagaimana cara tetap dapat melanjutkan usaha Almarhum Ibunya, sembari dapat membiayai adik-adiknya, yaitu dengan cara belajar berjualan. Berjualan ala tokoh Lilis direpresentasikan dengan sifat kejujuran dan konsisten, yang dapat dipetik hikmahnya. “Jika tidak ingin kehilangan pelanggan, tetaplah stabil dalam hal produk”.

Kalimat lain yang ditemukan peneliti adalah “Tampak dari kejauhan terlihat Mbah Lasih nyuwun gulungan daun pisang. Di usianya yang sudah senja, Mbah Lasih masih aktif pergi ke sawah mencari daun pisang untuk Lilis. Sebuah hubungan simbiosis mutualisme bagi keduanya. Tanpa ada daun pisang Lilis tak bisa membuat kue Lupis, sementara dengan menjual daun pisang Mbah Lasih mendapatkan uang. Ia segera memarkir sepedanya, bergegas menyusul Mbah Lasih ke tengah pematang sawah. “Sini Mbah, Lilis bawakan,” katanya seraya mengambil gulungan daun pisang yang di suwun Mbah Lasih. Melihat lembaran daun pisang yang hijau dan bagus, wajahnya begitu sumringah kegirangan (Lupis Neng Lilis, 2021: 19).

Pada dialog tersebut, representasi kehidupan yang saling tolong menolong sangat kental, dalam artian simbiosis mutualisme. Saling membantu akan memberikan cerminan sosial untuk tetap dapat menjalin silaturahmi. Pada hal ini dimanfaatkan oleh tokoh Lilis, sebagai orang yang membutuhkan daun pisang yang digunakan untuk membungkus Lupisnya, sekaligus melariskan dagangan daun pisang milik Mbah Lasih.

Cerita keempat yang berunsur sosial budaya ditemukan pada cerpen yang berjudul “Namaku, Titus Keiya” karya Siti Zumrotul Maulida. Cerita yang mengangkat tentang pendidikan di luar Jawa (Papua) ini tergolong cerita yang bertopik menarik. Mengingat pendidikan di luar Jawa mengalami keminiman sarana dan prasana yang jauh, dibanding pendidikan yang ada di Jawa. Hal ini ditemukan peneliti pada kalimat “Titus menatap guru baru di depan kelasnya dengan mata penuh harap. Harapannya untuk bisa terus sekolah dengan lebih baik tertumpu pada guru barunya. Dia mendengarkan dengan saksama pesan guru barunya. “Anak-anakku, kesulitan apa pun ketika kalian menuntut ilmu... Tuhan akan memberi jalan!” katanya, “Papua ini tanah yang kaya raya, perlu tangan tangan generasi muda yang mengolahnya, kami para guru hanya bisa memotivasi kalian semua!” lanjutnya (Namaku, Titus Keiya, 2021: 23).

Kalimat di atas tidak hanya mengajarkan pembaca untuk termotivasi belajar, melainkan bagaimana cara agar tetap dapat bertahan di tengah kesulitan yang dialaminya. Titus, seorang siswa dengan latar belakang ekonomi yang sulit masih memiliki cita-cita untuk dapat melanjutkan sekolah. Dengan kalimat “Titus menatap guru baru di depan kelasnya dengan mata penuh harap. Harapannya untuk bisa terus sekolah dengan lebih baik tertumpu pada guru barunya”, dapat direpresentasikan bahwa tokoh Titus berencana untuk ngenger atau dalam istilah Jawanya adalah ikut orang lain.

Kalimat lain yang ditemukan oleh peneliti adalah kalimat representasi dari buah kebaikan dan hubungan timbal balik dialog antara Titus dengan Bu Irma.

“Titus... setelah Ibu minta izin kepada suami Ibu tentang keinginan Titus untuk ikut tinggal di rumah Ibu... suami Ibu membolehkan,” kata bu Irma menjawab permintaan Titus yang disampaikan kemarin. Terlihat mata Titus berkaca-kaca mendengar jawaban bu Irma. “Terima kasih Ibu, terima kasih Ibu,” hanya itu kalimat yang keluar dari mulutnya dan ditelangkupkannya kedua telapak tangannya di depan dada. “Karena tempat untukmu masih dibenahi oleh tukang, Minggu saja kamu ke rumah,” kata Bu Irma kemudian. “Tidak Ibu, sa saja yang benah-benah. Nanti sepulang sekolah sa ke rumah ibu e,” pinta Titus kepada bu Irma. Dia tidak ingin berlama-lama berjalan jauh untuk pergi ke sekolah. “Lho...kan pulang sekolah sudah malam!” sergah bu Irma. “Tra pa pa, Ibu. Sa su biasa pulang malam,” kata Titus. “Ya, sudah kalau itu maumu, sudah tahu rumah Ibu kan?” tanya bu Irma. “Sudah, Ibu!” jawab Titus. “Baik, nanti langsung ke rumah ibu ya!” pesan bu Irma. “Iya, Ibu!” jawab Titus dengan sukacita (Namaku, Titus Keiya, 2021: 35-36).

Pada dialog tersebut, penulis mengajak pembaca bahwa pada usia yang masih muda, tidak semua keinginan bisa didapatkan secara instan. Hal seperti ini sering diketahui dari

pemahaman masyarakat “Apabila ingin sukses, memang harus ada yang dikorbankan”. Tokoh Titus mengorbankan waktu istirahat dan tenaganya untuk membantu membersihkan tempat yang diberikan oleh Bu Irma, meski pulang sekolahnya sudah malam. Waktu di mana idealnya harus beristirahat, akan tetapi Titus memilih untuk membantu bersih-bersih.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, representasi sosial dan budaya yang terdapat pada cerpen “Cilik Mentihik” memiliki banyak bentuk, maksud, dan interpretasi yang berbeda-beda. Penggunaan representasi sosial dan budaya pada cerpen “Cilik mentihik” tentunya didasari dengan berbagai latar dan konteks yang berbeda-beda, sehingga melahirkan esensi yang menarik untuk dibaca dan dicermati. Misalnya, pada kalimat “Titus menatap guru baru di depan kelasnya dengan mata penuh harap. Harapannya untuk bisa terus sekolah dengan lebih baik tertumpu pada guru barunya”. Secara eksplisit, kalimat tersebut merupakan prolog cerita. Akan tetapi, ketika dicermati lebih dalam lagi, kalimat tersebut merupakan ekspresi keinginan siswa untuk sukses, dengan cara ngenger. Mengingat Titus merupakan tokoh laki-laki yang berkewajiban menafkahi keluarganya kelak ketika dewasa. Kalimat yang berunsur sosial dan budaya tersebut didapati sebagai penanda bahwa setiap kalimat pada kumpulan cerpen tersebut memiliki ekspresi yang berbeda penggambaran dan memiliki hal penting untuk diungkapkan maknanya.

Esensi lain yang peneliti temukan adalah dari segi fungsi dan filosofinya. Ekspresi sosial dan nilai budaya pada kumpulan cerpen “Cilik Mentihik” memiliki fungsi sebagai penghibur dan pendidik (pengajaran), bahwa ketika suatu saat kesuksesan datang, sebagai masyarakat sosial, kita memang diharuskan memahami lingkungan sekitar, terlebih lagi keluarga. Hal ini berhubungan dengan latar, konteks, dan interpretasinya. Misal, pada tokoh Neng Lilis selaku anak pertama. Meski berhenti sebagai lulusan SMP, dia tidak bisa membiarkan adik-adiknya untuk berhenti sekolah juga. Artikel penelitian mengenai representasi sosial dan budaya melalui kumpulan cerpen “Cilik Mentihik” masih ada kekurangan, baik dari aspek teori, hasil, dan analisisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini masih membutuhkan pengembangan dan pembaharuan dari peneliti selanjutnya (khususnya pada kajian representasi sosial dan budaya). Mengingat pembacanya dari berbagai kalangan (akademisi dan pihak lainnya), akan sangat bermanfaat apabila referensi mengenai ekspresi sosial dan nilai budaya lebih bervariasi sumber, objek, dan keterbaharuan datanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron., dkk. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: Djiwa Amarta.Press:<http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku%20Pengkajian%20Sastra.pdf>
- Ismawati, Esti., dkk. (2019). Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 19–33. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1131/942>.
- Khairiah. (2020). Multikultural dalam Pendidikan Islam. Bengkulu: IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4486/1/Buku%20Multikultural.pdf>.
- Khoirunnisa, Krismonika., Dede Putri Ziqriyani & Sumarlam. (2021). Pemanfaatan Aspek Repetisi pada Antologi Puisi “Sesudah Zaman Tuhan” Karya Abi Bayan dan 47 Penyair Nusantara: Suatu Kajian Analisis Wacana, Posiding Semantiks: Seminar Nasional

- Linguistik dan Sastra, 357–36.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53038/32923>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- K. Riris & Toha Sarumpaet. (2010). Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/1665/1/Pedoman%20Penelitian%20Sastra%20Anak%20%282010%29.pdf>.
- Latifah, Nur., Robiatul Munajah, Uswatun Hasanah. (2021). Pengantar Sastra Anak. Jakarta: Universitas Trilogi.
<http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/283c3-pdf-ebook-pengantar-sastra-anak.pdf>.
- Mahmudah, Wita Siti., Seni Apriliya, Ahmad Mulyadiprana. (2021). Representation of Self-Concept in The Collection of Children Stories from Bobo Magazine. Okara: Jurn Bahasa dan Sastra, 15(2), 141–154.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/4893/2741>.
- Mahsun. (2007). Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maspuroh, Uah., dkk. (2019). Kajian Struktur dan Representasi Nilai Budaya dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. Artikula, 2(1), 54–68.
<http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/20/15>
- Maulida, S. Z. (2020). Stilistika Puisi Mahasiswa IAIN Tulungagung. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Seminar Nasional Lalonget I, 1–9.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3773>.
- Mukhlis, Samsul Khoiril., dkk. (2021). Cilik Menthik. Malang: UM Press.
- Noor, Redyanto. (2017). Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. Nusa, 12(4), 265–275.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/16869/12247>
- Pramujiono, Agung. (2015). Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya. Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 8(2), 185–194.
<https://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/viewFile/603/60>
- Rahmawati, Syukrina. (2009). Resistensi Perempuan Multikultural dalam Karya Sastra Indonesia: Kajian Berperspektif Feminis. Mabasan, 3(2), 108–122.
<https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/117/87>.
- Santosa, Riyadi. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan. Surakarta: UNS Press.
- Septiyani, V. I., dkk. (2019). Oposisi dalam Novel Rahunana Tattwa Karya Agus Suntoyo: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 9(2), 174–186.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/4645/pdf>.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tandiseru, Selvi Rajuaty. (2015). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Budaya Lokal Terhadap Pencapaian Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP. KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 3(3), 675–683.

<http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkip/article/download/98/79>

Yulistio, Didi. (2017). Kajian Kontekstual dan Nilai-Nilai Budaya Lagu Daerah Bengkulu Bagi Pembinaan Karakter Bangsa. Prosiding Senasbasa: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, I, 70–82.

<http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/download/1721/1938>

REPRESENTASI KRISIS EKOLOGI DALAM KUMPULAN SAJAK KARYA IBRAHIM GIBRA

Sasmayunita¹, Hubbi Saufan Hilmi²

Universitas Khairun

[1mrsasmayunita@unkhair.ac.id](mailto:mrsasmayunita@unkhair.ac.id)

[2hubbi@unkhair.ac.id](mailto:hubbi@unkhair.ac.id)

Abstrak: Karya sastra sebagai hasil cipta manusia bukanlah hasil proses imajinatif belaka, namun karya sastra juga merupakan hasil proses imajinasi, pengetahuan, dan pengalaman para pengarangnya. Pengalaman dan pengetahuan hingga imajinasi pengarangnya tersebut tertuang, baik dalam bentuk novel hingga dalam bentuk puisi. Pengalaman dan pengetahuan tersebut misalnya terkait dengan krisis ekologi yang kian hari kian marak dan sangat mengkhawatirkan. Arus modernisasi, pola pikir yang antroposentris, dan pembangunan yang tanpa pertimbangan yang matang, hingga kealpaan manusia menjaga kelestarian lingkungan menjadi musabab terjadinya krisis ekologi yang kian marak tersebut. Krisis ekologi ini pun telah terjadi di Indonesia salah satunya terjadi di Maluku Utara, yang dalam karya sastra terpotret apik dalam tiga kumpulan sajak Ibrahim Gibra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan representasi krisis ekologi yang ada dalam tiga kumpulan sajak Ibrahim Gibra. Ada tiga kumpulan sajak Ibrahim Gibra dalam penelitian yang dijadikan sebagai sumber data, yakni Karang Menghimpun Bayi Kerapu, Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu, dan Musim Yang Melupa Waktu. Data dalam penelitian ini berupa larik-larik sajak yang mencerminkan krisis ekologis dalam tiga kumpulan sajak tersebut. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi atau content analysis. Penelitian ini memanfaatkan kajian ekokritik sastra untuk mengetahui dan menganalisis representasi kritik ekologis dalam tiga kumpulan sajak karya Ibrahim Gibra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis dalam tiga kumpulan sajak karya Ibrahim Gibra merepresentasi krisis ekologis terkait pencemaran udara, krisis ekologis laut, krisis ekologis lahan dan krisis ekologis terkait hutan. Representasi krisis ekologis dalam tiga kumpulan sajak tersebut merupakan akibat dari kurang mampunya manusia menjalin relasi yang baik dengan lingkungannya.

Kata Kunci: Ekokritik Sastra, Ibrahim Gibra, Kumpulan Sajak

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan hanya tercipta dari hasil kreasi imajinasi manusia (pengarangnya), namun karya sastra juga tercipta berkat pengalaman dan pengetahuan para pengarangnya. Goldman (Hilmi, et al., 2022: 22) pernah menyampaikan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sastra lahir dari fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melalui sastra, fenomena sosial yang muncul di masyarakat akan diramu kembali menjadi sesuatu yang memiliki sifat dulce et utile. Bukan hanya fenomena sosial, karya sastra juga merangkum keindahan dan

sejarah relasi manusia dengan lingkungannya (alam). Karya sastra, manusia, dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Endraswara (2016: 16-33) pernah menceritakan bahwa sastra dan alam butuh harmoni, agar manusia dapat butuh hidup nyaman. Ketika harmonisasi terganggu, alam bergolok, manusia akan gundah. Ketika terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan manusia, pembelaan dapat dilakukan melalui karya sastra tentang lingkungan. Oleh karena itulah, sastra, lingkungan, dan manusia sering mengalami saling ketergantungan satu sama lain. Salah satu representasi relasi sastra, lingkungan, dan manusia tersebut terrepresentasikan dalam bentuk karya sastra berupa sajak atau puisi. Pradopo (2012: 12) pernah menceritakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Selain membicarakan keindahan lingkungan yang biasanya terdapat dalam sajak atau puisi, puisi atau sajak juga membicarakan tentang proses dan ketimpangan relasi antara manusia dengan lingkungannya. Ketimpangan relasi tersebut mengakibatkan kerusakan lingkungan yang belakangan kita kenal dengan sebutan krisis lingkungan atau krisis ekologis. Menjamurnya krisis lingkungan atau krisis ekologi ini berjalan beriringan dengan pesatnya perkembangan zaman yang menjadikan manusia kian konsumtif dan tak memedulikan keberlangsungan serta kelestarian lingkungannya. Krisis ekologi di Indonesia sendiri sebagaimana yang dicatat dalam buku yang berjudul Status Lingkungan Hidup di Indonesia 2020 yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia setidaknya terdapat tiga isu besar krisis lingkungan, yakni isu lingkungan sampah, sumber daya air (meliputi kualitas dan kuantitas air), serta isu lingkungan lahan yang mendominasi isu ekologi di berbagai ekoregion di Indonesia (Nurbaya and Hendroyono, 2020). Krisis ekologi tersebut salah satunya juga terjadi di provinsi Maluku Utara, semisal perihal permasalahan sampah yang kian menumpuk. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kota Ternate menjabarkan bahwa setidaknya sepanjang 2020 mereka menangani 32.880 ton sampah yang berarti bahwa masyarakat kota Ternate memproduksi sekitar 90 ton sampah per harinya (Amin, 2021).

Rekaman-rekaman permasalahan kehidupan manusia yang berupa krisis ekologis tersebut juga terangkum dalam tiga kumpulan sajak karya Ibrahim Gibra, yakni kumpulan sajak Karang Menghimpun Bayi Kerapu (2019), Musim yang Melupa Waktu (2021), dan kumpulan sajak Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu (2021). Ibrahim Gibra merupakan nama pena dari Gufran Ali Ibrahim, seorang guru besar Antropolinguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun. Ia juga merupakan mantan rektor Universitas Khairun periode 2009-2013 dan pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Pembinaan (2018-2019), juga pernah dilantik sebagai Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (2019-2020), serta pernah ditugasi sebagai pelaksana tugas Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Sejumlah karya tulisnya pernah tersiar di sejumlah surat kabar, baik lokal maupun nasional, baik berupa karya ilmiah populer (opini dan esai) juga berupa puisi dan cerpen. Beberapa bukunya pernah diterbitkan dengan sejumlah judul, seperti Mengelola Pluralisme (Grasindo, 2004), Metamorfosis Sosial dan Kepunahan Bahasa (LepKhair, 2008), dan Bertutur di Ujung Jempol: Esai Bahasa, Pendidikan, Agama, dan Demokrasi (Penerbit Kompas, 2022).

Tiga kumpulan sajak Ibrahim Gibra tersebut memotret sejumlah krisis lingkungan yang menimpa hutan dan laut. Adapun sejumlah krisis lingkungan yang banyak dibicarakan dalam kumpulan sajak tersebut terkait sampah yang terus menimbun dan hutan yang kian menggundul. Representasi krisis lingkungan dalam tiga kumpulan sajak Ibrahim Gibra tersebut dapat ditelaah atau dikaji salah satunya dengan salah satu kajian kritik sastra, yakni ekokritik sastra. Ekokritik

sastra merupakan kajian kritik sastra yang mengkaji relasi antara manusia dan lingkungannya dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Glotfelty (1996: xviii) bahwa ekokritik sastra sebagai teori atau kritik yang mengkaji mengenai hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisiknya. Ekokritisisme sendiri sebagaimana yang disampaikan Garrard (2004: 20-24) mengeksplorasi cara-cara menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme di artikan juga sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, seperti pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth). Ekokritik juga dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas.

Berliana, B., Suwandi, S., dan Sumarwati (2021) pernah melakukan penelitian dengan judul Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel O karya Eka Kurniawan. Penelitiannya menghasilkan bahwa disharmoni manusia dengan lingkungannya terepresentasikan dalam lima bentuk disharmoni, yakni eksploitasi binatang, eksploitasi hutan, pemukiman padat penduduk, penyalahgunaan fungsi lahan, dan polutan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang relasi antara manusia dengan lingkungannya di dalam karya sastra dengan menggunakan kajian ekokritik sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berada pada objek yang dikajinya, yakni karya sastra yang berbeda. Penelitian tersebut mengkaji novel sementara penelitian ini mengkaji tiga kumpulan puisi.

Kajian ekokritik sastra dalam puisi pernah diteliti oleh Visiaty, Zuriyati, dan Rohman (2020) yang meneliti puisi karya Taufik Ismail dengan judul penelitian Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufik Ismail: Sebuah Kajian Etis Ekokritik. Penelitiannya menghasilkan bahwa dalam puisi Membaca Tanda-Tanda karya Taufik Ismail terdapat setidaknya tiga sikap terhadap alam dalam puisi, yakni sikap solidaritas terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian kepada alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Penelitian tersebut menjadi cukup relevan dengan penelitian ini dikarenakan sama-sama mengkaji karya sastra berupa puisi dengan kajian ekokritik sastra, namun yang menjadikan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini ialah fokus penelitian dan objek (puisi) yang dikajinya yang berbeda. Fokus penelitian dalam penelitian tersebut hanya merepresentasikan sikap manusia terhadap alam yang positif dalam puisi, sementara penelitian ini merepresentasikan krisis ekologis dalam puisi yang dihasilkan oleh ulah manusia.

Perihal penelitian terkait representasi kerusakan lingkungan atau kerusakan ekologis dalam karya sastra telah diteliti sebelum oleh Syah (2020) dengan judul penelitian Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak The Time Travelling River karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. Terdapat sejumlah representasi kerusakan lingkungan yang terdapat dalam cerita anak The Time Travelling River karya Parinita Shetty di antaranya meliputi pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan atau tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth). Walaupun penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama mendeskripsikan representasi kerusakan ekologis dalam karya sastra dengan kajian ekokritik sastra, namun penelitian tersebut dengan penelitian ini menjadi berbeda dikarenakan objek penelitiannya yang berbeda. Penelitian tersebut mengkaji cerita anak, sementara penelitian ini mengkaji tiga kumpulan sajak atau puisi karya Ibrahim Gibra. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan representasi krisis ekologis dalam tiga kumpulan sajak karya Ibrahim Gibra, yakni Karang

Menghimpun Bayi Kerapu (2019), Musim yang Melupa Waktu (2021), dan kumpulan sajak Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu (2021).

Puisi sebagaimana karya sastra lain merupakan hasil kreasi imajinasi, pengalaman, dan juga pengetahuan para pengarangnya yang disampaikan dengan irama dan memuat tujuan atau makna tertentu pada unsur-unsur yang membangunnya, baik unsur fisik maupun unsur batin dalam puisi. Sembodo (Putri, Pratiwi, dan Nurhasanah, 2021) menyampaikan bahwa puisi merupakan ungkapan imajinatif yang dirangkai dengan irama dan memperlihatkan pemaknaan, sedangkan menurut Wahyuni (2014) puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang dibentuk dengan kata-kata indah dan mengandung makna yang dalam. Dalam puisi terdapat unsur pembangun puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Terkait unsur fisik dan batin dalam puisi, Waluyo (2010) menjabarkan bahwa puisi terdiri atas dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada, dan suasana, serta amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi. Sebagai wadah kreasi imajinasi dan kreativitas intelektual, puisi ditulis demi mencapai tujuan-tujuan tertentu, semisalnya penyampaian nilai-nilai kemanusiaan hingga kecintaan dan juga pembelaan terhadap krisis lingkungan yang sedang terjadi yang disampaikan baik secara eksplisit maupun secara implisit. Aminudin (Nugroho, Maharayu and Nurhayani, 2020: 166) bahwa puisi berhubungan erat dengan filsafat dan agama dan sebagai hasil kreasi manusia, puisi mampu memaparkan realitas di luar dirinya. Puisi merupakan cermin yang merepresentasi dari realitas dan mengandung empat masalah yang berhubungan dengan (1) kehidupan, (2) kematian, (3) kemanusiaan, dan (4) ketuhanan.

Salah satu representasi realitas yang ditampilkan dalam puisi ialah permasalahan kehidupan terkait relasi manusia dengan lingkungannya. Hal ini dapat ditemukan dan dibaca dengan salah satu kajian kritik sastra, yakni ekokritik sastra. Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya (Harsono, 2008: 31). Endraswara (2016) menegaskan bahwa ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungan. Kerridge dan Sammells (Berliana, B., Suwandi, S., and Sumarwati, 2021) berpendapat bahwa ekokritik berusaha melacak gagasan atau ide terkait representasi lingkungan hidup. Bidang kajian ini ingin mengungkap tentang beragam konflik lingkungan yang sering terjadi secara terselubung dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), serta menggunakan pendekatan kajian ekokritik sastra. Ratna (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang metodenya secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Selain itu, Ratna (2010) juga menjabarkan bahwa dalam pengaplikasian metode analisis isi (*content analysis*) terdapat sejumlah tahapan yang harus dilalui, seperti menentukan fokus dan objek yang dianalisis, menganalisis objek secara sistematis, dalam melakukan analisis hendaknya menggunakan teori-teori yang relevan, sejumlah data perlu dikaitkan dengan sejumlah konteks disiplin ilmu yang relevan, dan mengidentifikasi “temuan” yang belum ada sebelumnya, baik berupa sesuatu maupun teori.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen dengan memanfaatkan kajian ekokritik sastra. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa diksi, larik, dan bait terkait krisis ekologis dalam tiga kumpulan puisi atau sajak karya Ibrahim Gibra yang berjudul Karang Menghimpun Bayi Kerapu (2019), Musim yang Melupa Waktu (2021), dan kumpulan sajak Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu (2021) yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai sumber data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif (interactive model of analysis). Miles dan Huberman (Hilmi et al., 2022) menjabarkan sejumlah langkah-langkah dalam analisis data model analisis interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Representasi Krisis Ekologis dalam Kumpulan Puisi Karang Menghimpun Bayi karya Ibrahim Gibra

Kumpulan puisi Karang Menghimpun Bayi Kerapu merupakan kumpulan puisi pertama karya Ibrahim Gibra yang diterbitkan oleh Penerbit Jual Buku Sastra (JBS) Yogyakarta pada tahun 2019. Laut dan kehidupan serta yang dihidupinya menjadi hal yang secara umum dibicarakan Ibrahim Gibra dalam kumpulan sajak Karang Menghimpun Bayi Kerapu. Bukan hanya membicarakan kehidupan laut dan nostalgia pengarangnya dengan laut, namun Ibrahim Gibra dalam kumpulan sajak Karang Menghimpun Bayi Kerapu juga menggambarkan krisis ekologis yang sedang terjadi, baik yang menimpa laut hingga yang menimpa hutan dan tentu diakibatkan oleh ulah dan tingkah para manusia. Hal tersebut terejawantahkan dalam puisi berjudul Aku Ini berikut.

Aku Ini

*Kata orang, aku ini pandai menyelam alam
tapi pada sehelai embun pun tak bisa kupetik bunga
pada setangkai hujan pun tak bisa kujaga berderai
dalam hutan yang sudah kehilangan pohon*

*Kata orang, aku ini pandai memanggil laut
tapi pada segaris pantai pun tak bisa kugulung rindu
pada sebaris arus pun tak bisa kulukis ombak
dalam laut yang berkubang plastik*

*Kata orang, aku ini pandai mendepa sungai
tapi pada hulu, pada tepian
aku habis menanam pohon
lalu arus pekat menyekap sampah.*

... (Gibra, 2019: 13)

Jelas terlihat pada larik terakhir bait kedua dalam puisi tersebut, Ibrahim Gibra menggunakan kata-kata konkret untuk menggambarkan kerusakan lingkungan laut yang sedang terjadi. Larik /dalam laut yang berkubang plastik/ menunjukkan telah terjadinya krisis ekologi terkait penyebaran sampah yang kian menumpuk dan tak terbendung hingga laut yang sejatinya diciptakan sebagai tempat habitat para ikan harus rela berbagi tempat dengan sampah plastik.

Krisis ekologis terkait sampah yang menumpuk juga terepresentasikan dalam larik terakhir bait ketiga dalam puisi tersebut, yakni larik /lalu arus pekat menangkap sampah.

Bukan hanya perihal permasalahan sampah dan krisis ekologi laut, puisi tersebut juga menunjukkan betapa tidak bijaknya manusia menjalin relasi dengan lingkungan alamnya yang lain. Hal tersebut terlihat pada bait pertama larik terakhir. Pada larik /dalam hutan yang sudah kehilangan pohon/ terlihat krisis ekologi terkait isu lahan, yakni penebangan pohon dan pengrusakan hutan. Bait tersebut juga menjadi semacam ironi pengakuan dan perlakuan manusia pada lingkungan alamnya. Larik awal pada bait tersebut menceritakan pengakuan manusia yang mengaku pandai menjaga lingkungan alam, namun perlakuannya terhadap alam tidak sebagaimana pengakuannya. Perhatikan larik awal bait pertama dalam puisi Aku Ini, /Kata orang, aku ini pandai menyelam alam/

Puisi Cemburu Embun Kota menjadi puisi berikutnya dalam kumpulan puisi Karang Menghimpun Bayi Kerapu yang merepresentasikan krisis ekologis, khususnya pada krisis ekologis terkait lahan dan juga pencemaran udara. Perhatikanlah puisi Cemburu Embun Kota berikut.

Cemburu Embun Kota

Pagi ini

ia mengira daun, ternyata

itu tepi beton

berat menanggung gerah

Embun kota, pagi ini

sedang membaca

dinding kaca

Meski digurat tembok menumbuk langit,

ia mencoba manis

di tengah derau polusi

Embun kota, pagi ini

cemburu pada embun di hutan jauh:

“Bahagia sekali saudaraku, sebab kau dijaga para sufi

yang selalu memanggil Tuhan

untuk terus mengirimmu dengan lembut

ke punggung hutan.” (Gibra, 2019: 30)

Melalui puisi tersebut Ibrahim Gibra bercerita pada pembacanya, bahwa embun kota merasa sangat tidak nyaman dengan mobilisasi pembangunan yang terus meningkat dan dilakukan manusia, hingga ia (baca: embun kota) tidak jatuh lagi pada daun sebagaimana dulu dan seharusnya, ia jatuh pada beton-beton jalan, rumah kaca, dan gedung-gedung bertingkat, serta jatuhnya embun kota beriringan dengan polusi udara yang terus terjadi di kota-kota besar dari hari ke hari. Berbeda dengan embun yang jauh di hutan yang masih lestari yang masih jatuh pada daun.

Puisi Hutan Dekat Itu juga menampilkan representasi perubahan sosial yang menunjukkan ketidakpedulian manusia terhadap keberlangsungan lingkungannya dan tentu saja hal tersebut mengakibatkan krisis lingkungan. Perhatikan puisi Hutan Dekat Itu berikut.

Hutan Dekat Itu

*Sudah lama kutanam pala dan cengkeh
kayu manis dan jamblang
tak lupa tome-tome*

*Tapi kota telah merenggutku
menanam pohon-pohon batu (Gibra, 2019: 34)*

Puisi Hutan Dekat Itu menampilkan perubahan hutan yang dahulunya lestari dan ditanami sejumlah tanaman yang kemudian berubah dan ditanami sejumlah beton-beton yang digunakan sebagai jalan bahkan berubah menjadi beton-beton pemukiman pendudukan, sehingga mengubah wajah hutan menjadi wajah kota yang penuh dengan bangunan dan tanpa pohon. Puisi berikutnya yang juga menampilkan relasi manusia dengan lingkungan yang tak seimbang juga ditunjukkan oleh puisi Kereta Pagi berikut.

Kereta Pagi

*Menunggu
dijemput matahari
embun menggetarkan jarum jam*

*Kawanku ini
bergegas
merapal mesin waktu
yang enggan berdamai*

*Berharap masih ada setangkai embun
yang selalu dijaga daun
pada jalan yang terus saja
menunda ujungnya. (Gibra, 2019: 37)*

Bait terakhir pada puisi tersebut menggambarkan akibat dari ketimpangan relasi manusia dengan lingkungannya. Ketidakpedulian manusia dengan lingkungannya mengakibatkan tak ada lagi lahan hijau. Lahan hijau berubah menjadi jalan-jalan yang panjang, tak ditemui lagi daun-daun hijau sebagaimana yang digambarkan pada bait terakhir puisi tersebut. Krisis ekologis terkait sampah kembali terrepresentasikan dalam puisi berjudul Sampah berikut.

Sampah

*Tak habis makan
tak habis pakai
buruk kata:
semua menjadi sampah*

*Landai
ngarai
sungai*

*pantai
penuh sampah*

*Kata melimpah
Kita melimbah (Gibra, 2019: 45)*

Terlihat jelas dalam puisi tersebut perilaku manusia yang terus mengintimidasi dan merusak lingkungan alamnya, baik melalui sampah maupun melalui limbah, baik di sungai maupun di pantai (laut). Sikap manusia tersebutlah yang mengakibatkan terus terjadinya krisis ekologis. Puisi berikutnya yang merepresentasi krisis ekologis terkait lahan juga tergambar dalam larik terakhir puisi Ke Pandeglang Aku Pagi ini berikut.

Ke Pandeglang Aku Pagi ini
*Sementara orang sudah bermain burung pipit
meski tak tahu harga beras di kota
yang penting bisa berebut bulir
sebelum petak sawah didepak beton. (Gibra, 2019: 48)*

Larik terakhir dalam puisi tersebut merepresentasikan krisis ekologis terkait lahan yang beralih fungsi. Lahan yang awalnya berupa lahan hijau beralih fungsi menjadi tumpukan beton, baik berupa jalan tol dan tiang-tiang perumahan maupun gedung yang menjadi kebutuhan manusia. Larik /sebelum petak sawah didepak beton/ merepresentasikan hal itu dan menjadi gambaran tidak ramahnya manusia pada lingkungannya.

b) Representasi Krisis Ekologis dalam Kumpulan Puisi Musim yang Melupa Waktu karya Ibrahim Gibra

Kumpulan puisi Musim yang Melupa Waktu merupakan kumpulan puisi Ibrahim Gibra yang kedua dan diterbitkan oleh Diva Press pada bulan Juni 2021. Kumpulan puisi ini terbagi menjadi lima bagian, yakni Musim Satu yang terdiri atas enam belas sajak, Musim Dua yang terdiri atas dua puluh dua sajak, Musim Tiga yang terdiri atas dua puluh empat sajak, Musim Empat yang terdiri atas tiga puluh dua sajak, dan Musim Lima yang terdiri atas dua puluh sembilan sajak. Dari kelima bagian dalam kumpulan puisi Musim yang Melupa Waktu karya Ibrahim Gibra tersebut, terdapat dua bagian yang memuat tentang krisis ekologis di dalamnya, yakni bagian pertama yang bertajuk Musim Satu dan bagian keempat yang bertajuk Musim Empat. Adapun pada bagian pertama, yakni Musim Satu yang merepresentasikan krisis ekologis di dalamnya termaktub dalam puisi yang berjudul Daun di Atas Angin berikut.

Daun di Atas Angin
*Pagi ini, dari teras rumah
kau kirim pesan pendek tentang daun di atas angin
yang kau bela-belain dengan rindumu
sebab tanah tak lagi diberi waktu menganyam akar.*

*Itu rindu kau bayar atas getir tanah kota:
dahan patah, pohon tumbang, dan tumbuhlah beton.*

... (Gibra, 2021: 27)

Terlihat pada bait kedua dan ketiga pada puisi tersebut merepresentasikan krisis ekologi yang menimpa lahan dan hutan. Lahan tak lagi subur sebab tak diberikan waktu untuk menyuburkan diri sebagaimana yang tampak pada larik terakhir bait kedua /sebab tanah tak lagi diberi waktu menganyam akar/. Penggundulan hutan dan pembangunan yang tak memerhatikan keberlangsungan kualitas dan kuantitas kelestarian lingkungan pun diisyaratkan pada bait kedua baris terakhir yang menyebutkan bah /dahan patah, pohon tumbang, dan tumbuhlah beton/.

Selain puisi Daun di Atas Angin, pada bagian pertama kumpulan puisi Musim yang Melupa Waktu juga menggambarkan tentang krisis ekologis melalui puisi Payung Malaikat Hujan berikut.

Payung Malaikat Hujan

Saat turun hujan

*para malaikat sibuk mengibaskan sayap•sayapnya menjadi payung
tapi kita membocorkan payung itu
dan banjir datang saban tahun.*

*Kebun-kebun pergi menjadi lumpur duka
terluka dalam batang pohon dan batu
menyesakkan kampung*

Masihkah kau terus merobek payung malaikat? (Gibra, 2021: 34)

Pada puisi tersebut, terlihat Ibrahim Gibra menggambarkan akibat dari krisis ekologis yang diakibatkan oleh ulah manusia. Puisi tersebut menganalogikan hutan sebagai payung malaikat. Larik /para malaikat sibuk mengibaskan sayap•sayapnya menjadi payung/ /tapi kita membocorkan payung itu/ /dan banjir datang saban tahun./ tiga larik terakhir pada bait pertama menggambarkan perilaku manusia yang kerap membatasi hutan tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya tersebut, sehingga pada bait kedua berikutnya muncullah larik /Kebun•kebun pergi menjadi lumpur duka/ /terluka dalam batang pohon dan batu/ /menyesakkan kampung/ yang mengindikasikan adanya terjadinya bencana karena perbuatan manusia pada bait sebelumnya, yakni penebangan pohon dan pembabatan hutan. Bencana yang digambarkan Ibrahim Gibra dalam puisi tersebut ialah banjir bandang yang terjadi akibat tidak adanya lagi pohon di hutan untuk menahan air hujan yang terus mengguyur, sehingga banjir membawa batang pohon dan batu menerjang perkampungan dan menjadi duka bagi para manusia.

Bagian berikutnya dalam kumpulan puisi Musim yang Melupa Waktu yang memuat krisis ekologis di dalamnya ialah bagian keempat, yakni bagian yang bertajuk Musim Empat. Dalam bagian ini, puisi yang merepresentasikan krisis ekologis yaitu puisi Hikayat Kampungku berikut.

Hikayat Kampungku

*Daun-daun dari hutan digugur habis penyuka rempah, berabad lalu.
Tanah-tanah digali sampai kerontang, dan banjir mengirim duka
saban tahun.*

*Laut kampungku, terbentang di antara gugusan pulau, disumbat
peracun laut.*

Ikan-ikan menelan plastik, kami memakan plastik rasa ikan.(Gibra, 2021: 94)

Representasi krisis ekologis yang ditampilkan dalam puisi tersebut berupa krisis terkait pembabatan hutan, krisis kualitas lahan, krisis sampah yang menimpa laut. Krisis-krisis yang diakibatkan oleh ulah manusia tersebut berakibat buruk pula pada manusia itu sendiri, perhatikan larik /Tanah•tanah digali sampai kerontang, dan banjir mengirim duka/ /saban tahun/ dan larik /Ikan•ikan menelan plastik, kami memakan plastik rasa ikan./ dua larik tersebut merupakan cerminan akibat dari adanya krisis ekologis yang diakibatkan manusia, kerugian yang dialami lingkungan berjalan beriringan dengan kerugian yang dialami oleh manusia, mulai dari kerugian akan kebutuhan pokok hingga bencana yang akan dan terjadi jika manusia merusak dan tidak memedulikan keberlangsungan dan kelestarian lingkungannya sendiri.

Krisis ekologis terkait menumpuknya sampah pada laut juga terepresentasikan pada puisi Ada Kerapu di Belakang Maitara berikut.

Ada Kerapu di Belakang Maitara

:untuk teman pemancing ikan

*Ada kerapu di belakang Maitara. Di laut itu, jangan lagi kau tanam
plastik dari tinja kotamu.*

*Sedang di teras karang, induk kerapu menetas, bayi-bayi mencium
rindu arus.*

*Muka laut, bersama pelagis yang memilin angin, tiga ombak
mengantar kabar ke pantai-pantai, saban hari.*

*Pecah purnama di ujung malam, di tepi palung, lalu kerapu itu kini
ada di atas meja makanmu.*

Bila masih menanam plastik, maukah kau makan plastik rasa ikan? (Gibra, 2021: 121)

Permasalahan sampah menjadi masalah yang sangat serius dan terus terjadi di mana-mana, begitu juga di Maluku Utara tempat Ibrahim Gibra (pengarangnya) lahir dan menetap. Pada puisi Ada Kerapu di Belakang Maitara tersebut misalnya, Ibrahim Gibra menggambarkan situasi permasalahan atau krisis ekologis yang ada dan terjadi di salah satu pulau yang ada di Maluku Utara, yakni pulau Maitara. Krisis ekologis yang terjadi di pulau tersebut ialah terkait dengan menumpuknya sampah yang di bawa dari pulau atau kota yang ada di sebelahnya, yakni pulau atau kota Ternate. Laut, khususnya laut di sekitar pulau Maitara menjadi semacam tempat pembuangan sampah terutama sampah plastik. Pencemaran ini terjadi terus menerus dan merupakan akibat dari perbuatan para manusia.

c) Representasi Krisis Ekologis dalam Kumpulan Puisi Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu karya Ibrahim Gibra

Kumpulan puisi Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu merupakan kumpulan puisi ketiga Ibrahim Gibra yang diterbitkan oleh Diva Press pada bulan September 2021. Kumpulan puisi ini terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya bagian Kepada Laut yang terdiri atas tiga puluh empat sajak atau puisi dan bagian Laut Kepada yang terdiri atas delapan belas sajak. Terdapat sejumlah puisi yang merepresentasikan krisis ekologi dalam kumpulan puisi Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu karya Ibrahim Gibra tersebut, baik pada bagian pertama maupun pada bagian

kedua. Pada bagian pertama ada puisi Di Ujung Setangkai Arus, Ikan Tak Mau Tertipu berikut misalnya.

Di Ujung Setangkai Arus, Ikan Tak Mau Tertipu

*tapi mengapa ikan-ikan
tak mau lagi tertipu kailmu?*

tak birukah lautmu? bukan

*bukan
karena bulan belum sempurna*

*bukan
bukan karena bulan kuyu di atas bayang riak*

*bukan
bukan karena bulan pucat bersisa sabit
di kaki langit*

*juga bukan
bukan karena arus
tak bisa lagi mendandang serumpun karang*

*tapi di palung-palung
syahwat kota telah menanam
plastik
popok
dan pembalut
lalu merimbunlah rumpun karang baru*

*di ujung setangkai arus
ikan•ikan tak mau lagi tertipu (Gibra, 2021: 39)*

Semesta puisi tersebut menceritakan tentang kuantitas dan kualitas ikan yang kian minim mendiami laut. Berkurangnya ikan di laut bukan karena disebabkan oleh perubahan cuaca dan juga bukan disebabkan karena kemampuan para nelayan menangkap ikan. Berkurangnya kuantitas ikan di laut disebabkan karena ulah manusia yang terus saja mengotori laut dengan beragam sampahnya yang menyebabkan ikan sudah tak nyaman lagi mendiami laut yang kotor dan karang yang seharusnya menjadi tempat tinggal para ikan dijejali dengan sampah yang kian beragam dan menumpuk, sehingga ikan kehilangan tempat tinggal mereka. Krisis ekologis terkait menumpuknya sampah pada laut juga diceritakan dalam puisi yang berjudul Tragedi Laut berikut.

Tragedi Laut

*Berabad-abad sudah
Ikan-ikan berteduh dari
terik dan hujan*

tapi ia tak bisa sembunyi dari plastik kota (Gibra, 2021: 40)

Serupa dengan sajak sebelumnya, pada sajak Tragedi Laut juga merepresentasikan krisis ekologis terkait sampah plastik yang menimpa laut yang hadir dan diakibatkan oleh ulah para manusia. Sampah-sampah kota, terutama sampah plastik yang tak mampu terurai terus digelontorkan ke laut dan membuat para ikan kehilangan tempat tinggal mereka, karang yang seharusnya lestari berganti dengan sampah-sampah plastik yang kotor dan dapat membunuh para ikan. Perihal laut dan krisis ekologis terkait sampah plastik yang menimpa laut, juga terepresentasikan dalam puisi Semalam Kulihat Ikan Berkubang Plastik berikut.

Semalam Kulihat Ikan Berkubang Plastik

...

*sedang bila sumpek di kantor
kita rindu pantai
kalau bosan di rumah
kita bergirang di tepi laut
bila penat di akhir pekan
kita bermain riak*

*tapi mengapa kita mengirim
plastik
popok
pembalut
dan masker sisa nafas kita
menjadi sehampar racun
yang merundung karang dan ikan?*

*tadi malam kulihat ikan-ikan
tak berumah di rumah sendiri (Gibra, 2021: 62)*

Puisi tersebut menceritakan laut dan seisinya, yakni karang dan ikan yang menjadi korban keegoisan manusia. Manusia pada sajak tersebut diceritakan tak memiliki kecerdasan ekologis sehingga ia tak mampu merawat pantai, laut, dan seisinya, padahal pantai, laut, dan seisinya menjadi kebutuhan bagi para manusia itu sendiri. Ibrahim Gibra seolah ingin menyindir para manusia yang ternyata selama ini tak mampu membalas kebaikan Tuhan yang disampaikan Tuhan lewat kebaikan pantai, laut dan seisinya tersebut. Manusia malah merusaknya, mengotorinya dengan beragam sampah yang beraneka rupa dan menjadi racun bagi laut dan seisinya, yakni bagi ikan dan karang.

Pencemaran laut, khususnya pencemaran oleh sampah plastik menjadi perhatian khusus bagi Ibrahim Gibra dalam menulis sajak dalam kumpulan puisi ini. Sajak Tawaf Arus [2] dalam kumpulan puisi Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu juga menampilkan kerusakan lingkungan laut akibat sampah plastik yang dikirim oleh para manusia dari kota-kota tempat para manusia itu tinggal. Ikan kehilangan tempat tinggalnya dan karangpun mati karena sampah plastik yang tak terurai membungkusnya. Hal tersebut terceritakan dalam sajak Tawaf Arus [2] berikut.

Tawaf Arus [2]

...

*tetapi kau masih saja tega
meradang karang dengan plastik*

dari segala tinja kotamu (Gibra, 2021: 72)

Tercemarnya lingkungan laut oleh sampah plastik yang mengakibatkan kuantitas dan kualitas ikan berkurang juga terepresentasi pada bait ke enam sajak yang berjudul Bila Aku Pulang ke Kotamu berikut ini.

Bila Aku Pulang ke Kotamu

...

*tapi saat aku di kotamu:
hutan pala cengkih hilang bukitnya
tumbuh tembok memanjat gunung*

*di pantai ini, dulu
tempat aku dan teman bermain ombak
sambil membujuk ikan
dengan pisang kepok dan segepok nasi
yang kucuri dari belanga ibu
kusaksikan ikan-ikan mati
di rumah sendiri
tersebab laut berkubang racun
karang berkalung plastik*

...

(Gibra, 2021: 87)

Bait keenam pada larik /karang berkalung plastik/ merupakan representasi krisis ekologis terkait sampah plastik yang menimpa laut sehingga para ikan mati yang terlihat pada larik sebelumnya /kusaksikan ikan•ikan mati/ /di rumah sendiri/. Kita mafhum bahwa diksi rumah sendiri dalam larik tersebut merujuk pada laut dan karang yang menjadi habitat para ikan. Para ikan mati tersebut sebab sampah plastik yang tersebar di laut memenuhi karang dan mengandung sejumlah racun. Sajak tersebut bukan hanya membicarakan tentang krisis ekologis yang terjadi di lingkungan laut dan menimpa para ikan juga para karang, namun sajak tersebut juga menceritakan dan merepresentasikan krisis lahan dan hutan yang jugaterus terjadi dan demi memenuhi kebutuhan para manusia. Larik /hutan pala cengkih hilang bukitnya/ dan larik /tumbuh tembok memanjat gunung/ pada bait kelima pada puisi tersebut merupakan representasi krisis ekologis atau krisis lingkungan yang terkait pembabatan hutan dan pengalihfungsian lahan menjadi pemukiman manusia, sehingga banyak tumbuhan dan hutan yang hilang berganti dengan bangunan- bangunan betembok dan berbeton.

Bagian kedua, yakni Laut Kepada dalam kumpulan puisi Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu karya Ibrahim Gibra juga membicarakan tentang krisis ekologis. Krisis ekologis yang dibicarakan pada bagian Laut Kepada tersebut termaktub dalam puisi Dayanku Laut berikut.

Dayanku Laut

:kepada Rida K. Liamsi

*ada tali lelaki tali perempuan
pada layar di kampungku*

*itu moyangku bilang
nau se buheka
mono lo mapino
di sana ia menerbangkan angin*

*tapi lautku tak lagi muda
dayangku laut
sayangku laut
arus tak bisa lagi
membaca ikan dan plastik*

*tapi lautku tak lagi muda
dayangku laut
sayangku laut
:adakah plastik rasa ikan (Gibra, 2021: 98)*

Krisis ekologis yang dibicarakan dalam sajak Dayangku Laut tersebut masih serupa dengan krisis-krisis ekologis yang diibicarakan pada sajak-sajak pada bagian sebelumnya, yakni perihal krisis terkait sampah plastik yang menimpa laut. Kesamaan ini sangat mungkin disebabkan karena latar belakang lingkungan, masa kecil, pengetahuan, dan pengalaman penulisnya, yakni Ibrahim Gibra yang sangat banyak bersentuhan dengan pantai, laut, ikan, dan juga karang. Sajak tersebut menceritakan ruahnya sampah plastik yang terserak dilaut sehingga pada larik /arus tak bisa lagi/ dan /membaca ikan dan plastik/ merepresentasikan pencemaran laut oleh sampah plastik tak lagi mampu terbendung, bahkan pada larik terakhir pada bait terakhir Ibrahim Gibra menganalogikan jumlah sampah plastik yang tak terhingga dengan menyebut /:adakah plastik rasa ikan/.

PENUTUP

Tiga kumpulan puisi karya Ibrahim Gibra bukan hanya membicarakan tentang kenangan dan cinta, namun jauh daripada itu. Ibrahim Gibra lewat tiga kumpulan puisinya menghadirkan permasalahan yang sedang marak terjadi, yakni permasalahan krisis ekologis atau krisis lingkungan. Melalui tiga kumpulan sajaknya, yakni Karang Menghimpun Bayi Kerapu (2019), Musim yang Melupa Waktu (2021), dan Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu (2021), Ibrahim Gibra menggambarkan dengan tegas dan menggunakan kata-kata yang konkret perihal sejumlah permasalahan krisis ekologis, yang terkait dengan krisis ekologis pencemaran udara, krisis ekologis laut, krisis ekologis lahan dan krisis ekologis terkait hutan. Representasi krisis ekologis dalam tiga kumpulan sajak tersebut merupakan akibat dari kurang mampunya manusia menjalin relasi yang baik dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. (2021). Waspada, Sampah Plastik Mengancam Ekosistem Laut Ternate, <https://www.ekuatorial.com/>.
- Berliana, B., Suwandi, S. and Sumarwati (2021) 'Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel O karya Eka Kurniawan', *Kembara*, 7 (2), pp. 35–50.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Roudledge Journal.
- Gibra, I. (2019). *Karang Menghimpun Bayi Kerapu*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- (2021). *Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu*. Diva Press.
- (2021). *Musim yang Melupa Waktu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Glotfelty, C. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: The University of Georgia Press.
- Harsono, S. (2008). 'Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan', *Kajian Sastra*, 32(1), pp. 31–50.
- Hilmi, H. S. et al. (2022). 'Kuasa Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan', *Suar Betang*, 17(1), pp. 25–39.
- Nugroho, A. B. P., Maharayu, N. M. dan Nurhayani, O. P. (2020). 'Makna Sifat Tuhan dalam Puisi " Kalau Kau Rindu Aku " Karya Dharmadi: Kajian Semiotika Riffaterre', *Jurnal Sastra Indonesia*, 9 (3), pp. 165–171. doi: 10.15294/jsi.v9i3.41442.
- Nurbaya, S. and Hendroyono, B. (2020). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Putri, Y. E., Pratiwi, W. D. dan Nurhasanah, E. (2021). 'Penerapan Media Podcast terhadap Menyimak Puisi dalam Pembelajaran Daring Siswa', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), pp. 2371–2379.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, E. F. (2020). 'Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra', *Forum Ilmiah*, 17(3), pp. 295–304.
- Visiaty, A., Zuriyati, Z. and Rohman, S. (2020). 'Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik', *JURNAL Al- AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(4), pp. 182-190.
- Wahyuni, R. E. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: SAUFA.
- Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.

MAKNA TANDA IKON PADA NOVEL BUMI KARYA TERE LIYE (SUATU ANALISIS SEMIOTIKA)

B. Syukroni Baso¹, Johar Amir², Kembong Daeng³

Universitas Negeri Makassar

¹jihanmahira354@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tanda ikon dalam novel bumi karya Tere Liye. Novel tersebut dipilih untuk dijadikan objek penelitian karena di dalamnya banyak menggunakan system tanda dalam menuangkan ide-ide dan gagasan –gagasan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif karena menggambarkan atau memaparkan data-data yang peneliti temukan dalam novel bumi dengan teknik inventarisasi guna mencari dan mengumpulkan sejumlah data, teknik baca-simak untuk memperoleh informasi secara akurat, dan mencatat data-data yang sudah terkumpul. Setelah itu, peneliti menganalisis untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tanda-tanda dalam novel dengan beberapa tahap: (1) analisis data, (2) klasifikasi data, (3) pengulangan data, (4) penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tanda yakni tanda ikon. Terdapat 11 data ikon (image, diagramatik, metaphor). Data dominan yang ditemukan oleh peneliti adalah data ikon image. Ini membuktikan bahwa data ikon dijadikan sebagai wujud dari gambaran pelaku dilihat dari sifat dan karakter yang menjadikannya sebagai pelaku dalam novel tersebut.

Kata Kunci: Ground, object, interpretan, semiotika.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat individu dan juga makhluk sosial, karena manusia tidak lepas dari hubungan bermasyarakat, untuk bersosialisasi dengan manusia lain manusia membutuhkan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi berupa bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan interaksi secara langsung maupun dalam bentuk bahasa tulisan. (Oktavia, & Hayati, 2020). Karya sastra bisa disebut sebagai karya imajinatif yang dibuat oleh pengarang berdasarkan pengalaman hidupnya dan disusun menarik serta digunakan sebagai sarana hiburan oleh pembacanya. Pembaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Wulida, (2012). Pembaca karya sastra akan merasa dirinya terhibur dan puas setelah ia menikmati cerita yang disuguhkan.

Dalam perkembangan pola hidup masyarakat lebih lanjut menyadarkan bahwa, gaya bahasa tidak selalu memiliki rumusan tertentu, gaya bahasa berkembang sesuai penilaian dari masyarakat itu sendiri, mengenai sebuah ide maupun hasil karya yang dihadirkan oleh pembuat karya itu sendiri. Dalam semiotika, Bahasa sebagai fungsi medium karya sastra atau system ketandaan tingkat pertama yang disebut arti (Asriningsari, & Umayu, 2010). Karya sastra juga merupakan system tanda yang ditentukan oleh konvensi masyarakat sastra. Dengan demikian, karya sastra merupakan system tanda yang lebih tinggi (Al-Ma'ruf, (2006).

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani —semionl, yang berarti tanda. Jadi semiotika adalah ilmu tentang tanda (Barliana, 2000). Ketika membicarakan awal kelahiran semiotika modern, ada dua orang tokoh yang patut di catat, yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Peirce mengembangkan semiotika dengan berpijak pada disiplin filsafat dan logika. Bagi Peirce, sebuah tanda adalah represent (representament), yang artinya makna tanda sesungguhnya, adalah yang diacunya. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (objeknya) untuk seseorang (interpret), dan dalam semacam respek atau penghargaan (ground). Relasi ketiga hal ini menentukan ketepatan proses semiosis.

Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dalam Nurgiantoro (2010) hubungan tanda ada tiga bentuk yang perlu diketahui yaitu: a) Ikon adalah hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan. Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh konkret yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah. b) Indeks adalah hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urutan, musyabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu, misalnya: bunyi bel rumah merupakan indeksial kedatangan tamu. c) Simbol adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang berhubungan konvensional. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk peneliti deskripsi karena penelitian ini hanya menggambarkan —apa adanya— tentang sifat dan karakteristik dalam novel tersebut. Peneliti menjadi instrument langsung dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian deskripsi ini merupakan pemaparan akan keadaan alamiah atau keadaan yang sebenarnya (Miles, 1992). Data penelitian ini adalah tanda ikon. Sumber penelitian ini bersumber dari novel —Bumi karya tere Liye yang diterbitkan di Jakarta: Gramedia 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventaris, baca- simak dan pencatatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan data yang diperoleh sesuai dengan prosedur yang telah disajikan. Data yang diuraikan berupa penggunaan system tanda dalam novel Bumi karya tere Liye. Sitemtanda yang dimaksud dalam penelitian ini, terdiri atas ikon dalam novel

Tere Liye. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan peandanya. Hubungan itu adalah hubungan kemiripan atau persamaan misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda sebagai potret menandai orang yang dipotret. Seperti yang sudah dijabarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, secara singkat ikon dapat diartikan sebagai kesamaan atau menyerupai antara penanda dan petanda yang berkaitan dengan objek-objek terkait.

Aspek ikon yang didapat dari data pada novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah karya M. Muhiidin Dahlan adalah sebagai berikut,

Data 1

Aku mengangkat bahu. Aku juga bertanya. Penasaran gara-gara ucapan Ali tadi pagi. Dua gelas es jeruk dikirimkan ke meja kami. Seli ber —hahl kepedasan, bilang terima kasih! (BM, hal. 62)

Aku merupakan salah satu teman yang paling dekat dengan tokoh utama dalam novel yakni, Ali seli. Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait.

Aspek ikon di atas mengeluarkan —hahl merupakan ikon anomatope karena dihnya mengeluarkan kata —hahl. Yang berarti kepedisan.

Data 2

Sebenarnya aku tidak jerawat. Jerawat seperti ini selalu muncul kalau aku lagi banyak pikiran. Sepertinya, memikirkan kejadian si Hitam hilang dan masalah kantor Papa semalaman sukses membuatku berjerawat, merekah seperti jamur pada pagi penghujan(BM, hal. 62)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, merekah seperti jamur pada pagi penghujan. Di sini yang dimaksud bukan jamur yang sebenarnya tetapi makna jamur di sini adalah yang selalu muncul pada saat stress yang bekepanjangan.

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sma (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 3

Aku juga suka pelajaran ini, juga pelajaran sejarah, tapi jerawat sialan di jidat membuatku tidak konsen. Meskipun Seli sejak dari kantin berkali-kali menyikut, berbisik, Jangan di pegang-pegang, Ra. Nanti menular ke pipi, dagu, hidung, ke mana-mana, aku tetap saja refleks memegang jerawat itu. Rasanya ingin kupencet kuat-kuat. Ini situasi yang menyebalkan, belum lagi aku satu kelompok dengan Ali mementaskan drama. Si biang kerok itu berkali-kali sengaja menunjuk jidatku dengan ujung bibirnya. (BM, hal. 66)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, si biang kerok itu berkali-kali

sengaja menunjuk jidatku dengan ujung bibirnya. Si biang kerok diartikan orang yang suka mengganggu orang, atau menjahili temannya.

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 4

Aku buru-buru melipat tawa, mengangguk. Kalau Mama sudah bete, memang lebih baik segera menyingkir. Kalau tidak, bakal ikutan kena semprot. Aku meletakkan si Putih di lantai, berlari kecil menaiki anak tangga, masuk ke kamar, melemparkan tas ke kursi, refleks melihat cermin, teringat tadi malam aku melihat bayangan si Hitam di sana. Tidak ada. Aku mengeluh dalam hati, kenapa aku jadi aneh sekali? Aku berharap menemukan si Hitam di dalam cermin. Itu mustahil, kan? Telanjur menatap cermin, aku sejenak menatap jidatku, menghela napas. Jerawatku terlihat seperti bintang terang di gelap malam—atau malah bulan saking besarnya. Hendak ku•pencet, tapi urung. Lebih baik segera menyibukkan diri, su•paya aku lupa ada jerawat batu sialan di jidat. (BM, hal. 67)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, Aku buru•buru melipat tawa. Arti melipat tawa adalah berhenti tertawa. Dan Jerawatku terlihat seperti bintang terang di gelap malam. Kata bintang yang ternang dan malam yang gelas bukan kata yang sebenarnya, akan tetapi dapat diartikan jerawatnya merah-merah membesar dan yang hitam-hitam

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 5

Sore berlalu dengan cepat. Gerimis turun membungkus kota saat lampu mulai dinyalakan satu per satu. Awan hitam bergelung memenuhi setiap jengkal langit. Kilau tajam petir dan gelegar guntur menghiasi awal malam. .|| (BM, hal. 75)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, Aku buru•buru melipat tawa. Arti melipat tawa adalah berhenti tertawa. Dan Jerawatku terlihat seperti bintang terang di gelap malam. Kata bintang yang ternang dan malam yang gelas bukan kata yang sebenarnya, akan tetapi dapat diartikan jerawatnya merah-merah membesar dan yang hitam-hitam

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 6

Seli di sebelahku ber•ssst menyuruhku diam. Dia sudah pusing dengan soal ulang•an, merasa terganggu pula dengan kesibukanku. Aku balas ber•ssst menyuruh Seli diam. (BM, hal. 100)

Ikon di atas menggambarkan ikon anomatope. Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, Aku balas ber•ssst menyuruh Seli diam. Bunyi sssst... bunti yang keluar dari bibir seseorang. Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya). Jenis ikon sangat mewarnai dalam novel *Bumil*. Itulah yang tercantum setiap kutipan dalam novel —*Bumil* dengan memunculkan kata-kata yang dijadikan sebagai media untuk menyebut sesuatu yang lain dan yang menjadi ikon sendiri adalah pelaku utama yaitu Seli, Ali dan Raib.

Penggunaan ikon dalam novel —*Bumil* sebagai ikon anomatope, ikon metaforik juga menjadi sarana pengungkapan pikiran pengarang dalam karyanya. Tere Liye menyampaikan pikirannya kepada pembaca bahwa hidup dapat diatur sebagai mana mestinya. Semuanya bisa diubah sampai kepada hal yang tdk wajar yang awalnya hanya yang kuasa yang dapat mengubahnya. Semua yang diditampilkan dalam novel selalu menggunakan megibaratkan sesuatu, sehingga dalam tampilan ikon yang seri muncul adalah ikon metaforik yang mana ikon metaforik mengandaikan sesuatu yang tdk ada sangkut pautnya dengan acuan

PENUTUP

Data ikon dalam penelitian memiliki sifat pengandaian, karena dalam novel —*bumil* banyak menggunakan kata seperti yang selalu mengibaratkan sesuatu tidak berdasarkan acuannya. ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sma (seperti halnya metafora yang sebenarnya). Pada tingkatan makrostruktural, gejala ikon metafora terdapat dalam teks-teks yang secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2006). Dimensi sosial keagamaan dalam fiksi Indonesia modern fenomena perkawinan lintas agama dalam novel *Keluarga Permana* karya Ramadhan KH: Kajian semiotik.
- Asriningsari, A., & Umayu, N. (2010). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Barliana, M. S. (2000). Semiotika: Tentang membaca tanda-tanda. Diakses dari: http://www.academia.edu/1045086/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEMBA_CA_TANDA-TANDA.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: jurnal bahasa, sastra indonesia, dan pengajarannya*, 1(1), 1-15.

Wulida, R. I. (2012). *Moralitas dalam novel 9 Matahari karya Adenita* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

SASTRA CYBER ATAU SASTRA MILENIAL

Santa Alinda Nur

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

santaalindanur96@gmail.com

Abstrak: Cyber dapat diartikan 'maya', sastra cyber atau cyber sastra merupakan sastra yang lahir sebagai dampak perkembangan teknologi. Sastra cyber adalah karya sastra yang dikerjakan dan dipublikasikan melalui medium internet atau teknologi informatika. Biasanya berupa karya sastra yang bergenre puisi atau prosa, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya karya sastra berupa drama. Jika sastra sebelumnya menggunakan koran dan majalah sebagai mediumnya, sastra cyber mediumnya elektronik (internet). Cyber sastra hadir tanpa adanya seleksi. Oleh karena itu, siapapun dapat mempublikasikan karyanya tanpa melihat apakah dia sudah dikenal atau seseorang yang tidak terkenal sama sekali. Kecemburuan muncul karena karya-karya cybersastra dinilai lebih "bebas" sebab cybersastra tidak dikendalikan oleh kekuasaan manapun, sedangkan sastra cetak cenderung memiliki ideologi-ideologi yang dipegang oleh distributor buku tersebut. Beberapa penulis yang muncul di era teknologi internet yang canggih dan cepat ini memanfaatkan media sosial serta fasilitas seperti blog atau laman bukan hanya untuk menyalurkan ide kreatifnya, tetapi juga untuk membangun eksistensi penulis.

Kata Kunci: sastra cyber/ cybersastra

PENDAHULUAN

Salah satu ciri karya sastra yang sangat penting adalah fungsi komunikasi. Memang benar karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreativitas sebagai hasil kontemplasi secara individual, tetapi karya sastra juga ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain sebagai komunikasi. Secara garis besar komunikasi dilakukan melalui: a) interaksi sosial, b) aktivitas bahasa (lisan dan tulisan), dan c) mekanisme teknologi (Ratna, 2007: 297-298).

Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun juga terus mengalami inovasi dan berkembang dan menyesuaikan diri dengan era dimana ia berada (Haryani, 2019). Terutama di era industri 4.0 saat ini, sastra juga tak tinggal diam dan turut membuktikan eksistensinya di dunia teknologi yang dimana merupakan dunia yang digeluti setiap lapisan masyarakat. Sastra tak melulu dalam bentuk yang sering disandarkan padanya yakni bersifat konvensional, melainkan juga turut mengambil tempat dalam khazanah kehidupan modern yang semakin kompleks.

Dengan adanya macam-macam inovasi baru di dalamnya sastra membuktikan dirinya bahwa julukan sebagai ranah konvensional dan kaku mulai terpatahkan. Namun dengan perkembangan yang pesat ini, sastra di dunia teknologi atau yang sering disebut dengan sastra cyber juga tak pernah lepas menuai kontroversi. Banyak dari ahli sastra yang turut mendiskusikan fenomena cyber ini dengan berbagai sudut pandang. Ada yang menilainya

sebagai hal yang positif, dan di sisi lain ada pula yang menandainya sebagai kemerosotan dunia sastra.

Sastra tidak hanya mudah ditemukan pada *website*, tetapi juga mulai merambah media sosial. Media sosial merupakan sebuah media dalam jaringan, yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi, blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Supriatin, 2012). Remaja yang dulunya hanya suka menulis di buku harian mulai berani menulis di media sosial yang tentunya tulisannya tersebut akan menjadi konsumsi publik. Rasa dekat remaja dengan media sosial menjadi alasan remaja merasa nyaman dan percaya diri untuk menulis (Kumala dan Sukmawati, 2020). Tulisan-tulisan remaja yang muncul di media sosial tidak hanya membuat remaja memiliki ruang untuk menulis tetapi juga memperkenalkan diri kepada khalayak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Karena penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya, tentang sifat dan karakteristik dalam novel tersebut. Peneliti menjadi instrument langsung dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian deskripsi ini merupakan pemaparan akan keadaan alamiah atau keadaan yang sebenarnya (Miles, 1992). Data penelitian ini adalah tanda ikon. Sumber penelitian ini bersumber dari novel Bumi karya Tere Liye yang diterbitkan di Jakarta: Gramedia 2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan data yang diperoleh sesuai dengan prosedur yang telah disajikan. Data yang diuraikan berupa penggunaan system tanda dalam novel Bumi karya Tere Liye. Sitemtanda yang dimaksud dalam penelitian ini, terdiri atas ikon dalam novel Tere Liye. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan peandanya. Hubungan itu adalah hubungan kemiripan atau persamaan misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda sebagai potret menandai orang yang dipotret. Seperti yang sudah dijabarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, secara singkat ikon dapat diartikan sebagai kesamaan atau menyerupai antara penanda dan petanda yang berkaitan dengan objek-objek terkait.

Aspek ikon yang didapat dari data pada novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah karya M. Muhidin Dahlan adalah sebagai berikut,

Data 1

Aku mengangkat bahu. Aku juga bertanya. Penasaran gara-gara ucapan Ali tadi pagi. Dua gelas es jeruk dikirimkan ke meja kami. Seli ber —hahl kepedasan, bilang terima kasih! (BM, hal. 62)

Aku merupakan salah satu teman yang paling dekat dengan tokoh utama dalam novel yakni, Ali seli. Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait.

Aspek ikon di atas mengeluarkan —hahl merupakan ikon anomatope karena dihnya mengeluarkan kata —hahl. Yang berarti kepedasan.

Data 2

Sebenarnya aku tidak jerawat. Jerawat seperti ini selalu muncul kalau aku lagi banyak pikiran. Sepertinya, memikirkan kejadian si Hitam hilang dan masalah kantor Papa semalaman sukses membuatku berjerawat, merekah seperti jamur pada pagi penghujan (BM, hal. 62)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, merekah seperti jamur pada pagi penghujan. Di sini yang dimaksud bukan jamur yang sebenarnya tetapi makna jamur di sini adalah yang selalu muncul pada saat stress yang bekepanjangan.

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 3

Aku juga suka pelajaran ini, juga pelajaran sejarah, tapi jerawat sialan di jidat membuatku tidak konsen. Meskipun Seli sejak dari kantin berkali-kali menyikut, berbisik, Jangan di pegang-pegang, Ra. Nanti menular ke pipi, dagu, hidung, ke mana-mana, aku tetap saja refleks memegang jerawat itu. Rasanya ingin kupencet kuat-kuat. Ini situasi yang menyebalkan, belum lagi aku satu kelompok dengan Ali mementaskan drama. Si biang kerok itu berkali-kali sengaja menunjuk jidatku dengan ujung bibirnya. (BM, hal. 66)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, si biang kerok itu berkali-kali sengaja menunjuk jidatku dengan ujung bibirnya. Si biang kerok diartikan orang yang suka mengganggu orang, atau menjahili temannya.

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 4

Aku buru-buru melipat tawa, mengangguk. Kalau Mama sudah bete, memang lebih baik segera menyingkir. Kalau tidak, bakal ikutan kena semprot. Aku meletakkan si Putih di lantai, berlari kecil menaiki anak tangga, masuk ke kamar, melemparkan tas ke kursi, refleks melihat cermin, teringat tadi malam aku melihat bayangan si Hitam di sana. Tidak ada. Aku mengeluh dalam hati, kenapa aku jadi aneh sekali? Aku berharap menemukan si Hitam di dalam cermin. Itu mustahil, kan? Telanjur menatap cermin, aku sejenak menatap jidatku, menghela napas. Jerawatku terlihat seperti bintang terang di gelap malam—atau malah bulan saking besarnya. Hendak ku•pencet, tapi urung. Lebih baik segera menyibukkan diri, su•paya aku lupa ada jerawat batu sialan di jidat. (BM, hal. 67)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, Aku buru•buru melipat tawa. Arti melipat tawa adalah berhenti tertawa. Dan Jerawatku terlihat seperti bintang terang di gelap

malam. Kata bintang yang ternang dan malam yang gelas bukan kata yang sebenarnya, akan tetapi dapat diartikan jerawatnya merah-merah membesar dan yang hitam-hitam

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 5

Sore berlalu dengan cepat. Gerimis turun membungkus kota saat lampu mulai dinyalakan satu per satu. Awan hitam bergelung memenuhi setiap jengkal langit. Kilau tajam petir dan gelegar guntur menghiasi awal malam. .l (BM, hal. 75)

Ikon di atas menggambarkan ikon metaforik Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, Aku buru•buru melipat tawa. Arti melipat tawa adalah berhenti tertawa. Dan Jerawatku terlihat seperti bintang terang di gelap malam. Kata bintang yang ternang dan malam yang gelas bukan kata yang sebenarnya, akan tetapi dapat diartikan jerawatnya merah-merah membesar dan yang hitam-hitam

Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya)

Data 6

Seli di sebelahku ber•ssst menyuruhku diam. Dia sudah pusing dengan soal ulang•an, merasa terganggu pula dengan kesibukanku. Aku balas ber•ssst menyuruh Seli diam. (BM, hal. 100)

Ikon di atas menggambarkan ikon anomatope. Hal ini dibuktikan dengan beberapa gambaran intensnya hubungan mereka pada novel terkait, Aku balas ber•ssst menyuruh Seli diam. Bunyi sssst... bunti yang keluar dari bibir seseorang. Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya). Jenis ikon sangat mewarnai dalam novel Bumil. Itulah yang tercantum setiap kutipan dalam novel —Bumil dengan memunculkan kata-kata yang dijadikan sebagai media untuk menyebut sesuatu yang lain dan yang menjadi ikon sendiri adalah pelaku utama yaitu Seli, Ali dan Raib.

Penggunaan ikon dalam novel —Bumil sebagai ikon anomatope, ikon metaforik juga menjadi sarana pengungkapan pikiran pengarang dalam karyanya. Tere Liye menyampaikan pikirannya kepada pembaca bahawa hidup dapat diatur sebagai mana mestinya. Semuanya bisa diubah sampai kepada hal yang tdk wajar yang awalnya hanya yang kuasa yang dapat mengubahnya. Semua yang diditampilkan dalam novel selalu menggunakan megibaratkan sesuatu, sehingga dalam tampilan ikon yang seri muncul adalah ikon metaforik yang mana ikon metaforik mengandaikan sesuatu yang tdk ada sangkut pautnya dengan acuan.

PENUTUP

Data ikon dalam penelitian memiliki sifat pengandaian, karena dalam novel bumi banyak menggunakan kata seperti yang selalu mengibaratkan sesuatu tidak berdasarkan acuannya. Ikon metafora, yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya). Pada tingkatan makrostruktural, gejala ikon metafora terdapat dalam teks-teks yang secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Haryani, N. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Kumala, A. P. B., dan Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65.
- Madjid, M. D., dan Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Miles, M. B. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan. Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Supriatin, Y. M. (2012). Kritik Sastra Cyber. *Jurnal Socioteknologi*, 11(25), 47-54.

ANALISIS KODE WACANA TERORISME (KAJIAN SEMIOTIKA KRITIS)

Dirmawati

Institut Parahikma Indonesia

wati.ichal@gmail.com

Abstrak: Dalam mengkaji atau menganalisis sebuah wacana diperlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide dan informasi. Analisis wacana pada dasarnya membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Analisis sebuah objek dapat dilakukan bila objek itu memiliki sebuah struktur, yang terdiri dari sejumlah komponen. Sebuah komponen dapat diidentifikasi jika komponen itu memiliki suatu fungsi tertentu terhadap seluruh konstruksi. Komponen-komponen itu bukan diciptakan tetapi ditemukan. Pada kajian semiotika sebelumnya teks yang dikaji berupa teks fiksi. Kajian fiksi dan wacana kritis sangatlah berbeda. Secara signifikan perbedaan tersebut akan melahirkan temuan yang baru. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti wacana terorisme ditinjau dari pendekatan semiotika kritis diharapkan mampu mengungkap secara tuntas sistem kode wacana terorisme yang dimuat dalam Fajaronline.com.

Kata Kunci: kode, kajian, wacana, terorisme

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan gramatikal yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Wacana adalah gabungan beberapa kata yang membentuk frasa, dari frasa menjadi klausa, klausa menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf dan dari gabungan beberapa paragraf yang memiliki satu pikiran utama yang menjiwai keseluruhan isi wacana. Wacana merupakan salah satu kata yang dipakai untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, psikologi, sosiologi, komunikasi, budaya, dan sebagainya. Di satu sisi, ada yang mengartikan bahwa wacana sebagai unit bahasa yang terbesar dari kalimat. Disisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa wacana diperlukan beberapa konsep tentang hal tersebut (Jufri, 2008).

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis terhadap para pengguna elemen masyarakat. Kajian terhadap wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan untuk tujuan tertentu untuk memberikan makna. Dalam mengkaji atau menganalisis sebuah wacana diperlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide dan informasi. Analisis wacana pada dasarnya membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Analisis sebuah objek dapat dilakukan bila objek itu memiliki sebuah struktur, yang terdiri dari sejumlah komponen. Sebuah komponen dapat diidentifikasi jika komponen itu memiliki suatu fungsi tertentu terhadap seluruh konstruksi. Komponen-komponen itu bukan diciptakan tetapi ditemukan.

Menurut Barthes (Juanda, 2006) bahwa dalam memahami secara semiotik teks, pertama-tama dapat dilakukan pembedahan teks baris demi baris. Baris demi baris itu

dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri dan dapat diklasifikasi ke dalam lima sistem kode, yaitu kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konatif, dan kode simbolik. Kelima kode inilah menjadi sasaran penelitian yang mencoba menggarap semiotika kritis. Pada kajian semiotika sebelumnya teks yang dikaji berupa teks fiksi. Oleh sebab itu penulis mencoba mengkaji wacana terorisme agar perbedaan sistem kode yang terdapat dalam wacana teorisme dan teks fiksi dapat terungkap. Karena dalam pandangan penulis setiap kajian berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Kajian fiksi dan wacana kritis sangatlah berbeda. Secara signifikan perbedaan tersebut akan melahirkan temuan yang baru. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti wacana terorisme ditinjau dari pendekatan semiotika kritis diharapkan mampu mengungkap secara tuntas sistem kode wacana terorisme yang dimuat dalam Fajaronline.com.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana terorisme. Suatu penelitian yang menggambarkan objek secara apa adanya. Korpus data yang diperoleh dari wacana teorisme yang dimuat dalam Fajaronline. Peneliti menganalisis wacana dari korpus data wacana terorisme yang dimuat dalam Fajaronline. Kehadiran peneliti sebagai sumber pengkaji dan pembahas mengenai isi dari wacana yang aturan-aturan analisis yang dikaji seperti dalam kajian teori. Adapun prosedur yang ditempuh adalah tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan sistem kode wacana terorisme dalam Fajaronline. Sumber data diperoleh dari wacana terorisme yang diakses mulai pada tanggal 1 Maret 2017 sampai pada tanggal 14 Maret 2017.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca-simak, inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi. Teknik baca-simak dilakukan dengan saksama wacana terorisme. Teknik ini dilakukan dengan berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat. Teknik inventarisasi dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa sistem kode dalam wacana terorisme terdapat dalam fajaronline. Com. Selanjutnya, teknik identifikasi dilakukan setelah melakukan teknik baca-simak dan inventarisasi. Hasil yang diperoleh dibaca lalu diidentifikasi berdasarkan sistem kode dalam korpus data. Dan yang terakhir data yang berupa sistem kode yang ditemukan diklasifikasikan. Tujuannya adalah memudahkan dalam menganalisis sistem kode dalam wacana terorisme dalam Fajaronline. Com. Data wacana terorisme dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif langkah- langkah yang digunakan adalah mengidentifikasi data yang menggambarkan sistem kode, mengklasifikasikan pernyataan- pernyataan yang menggambarkan sistem kode atau mengungkapkan sistem kode, menganalisis data berdasarkan klasifikasi sistem kode, dan mendeskripsikan secara umum sistem kode untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan data tentang sistem kode wacana terorisme ditinjau dari pendekatan semiotika kritis. Sistem kode pada wacana tersebut dapat dilihat pada penggunaan verba yang terdapat dalam wacana terorisme. Penyajian sistem kode berikut ini didasarkan pada pendekatan semiotika kritis Roland Barthes. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati uraian berikut ini.

Verba Aksi

Kode aksi merupakan perlengkapan utama teks. Setiap teks atau tindakan cerita dapat disusun atau disistematisasikan, misalnya: mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini, tindakan adalah sintakmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyelesaian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

Data 1:

Sepanjang tahun 2016 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sudah melibatkan 20.641 warga dalam upaya pencegahan terorisme.

Rakernas 32 FKPT dilaksanakan mulai tanggal 21-24 Februari 2017. Kegiatan ini mengusung tema besar “Kearifan Lokal untuk Pencegahan terorisme”.

Dalam paparannya Gautama juga mengapresiasi keberhasilan FKPT dalam melaksanakan setiap kegiatan pencegahan terorisme.

Data tersebut menggambarkan kode aksi dalam wacana terorisme yang dikutip dari Fajaronline.com. Sesuai dengan kutipan tersebut jelas bahwa ada tindakan atau aksi yang dilakukan oleh BNPT untuk mencegah terorisme. Hal ini terlihat pada kegiatan BNPT yang sudah melibatkan 20.641 warga dalam upaya pencegahan terorisme. Verba melibatkan pada data tersebut menginformasikan bahwa ada tindakan yang dilakukan oleh BNPT dalam pencegahan terorisme. Tindakan tersebut dilakukan melalui Rakernas 32 FKPT yang dilaksanakan mulai pada tanggal 21-24 Februari 2017 seperti yang tampak pada data di atas. Kegiatan tersebut tentu merupakan bentuk tindakan/aksi yang dilakukan oleh BNPT. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “melibatkan” berarti menjadikan turut terlibat (tersangkut, terbawa) dalam suatu masalah. Hal ini dapat dikatakan bahwa verba melibatkan dalam wacana terorisme merupakan kode aksi.

Peristiwa dan tindakan sebagai kode aksi juga terlihat pada paparan data berikut ini.

Data 2:

Penangkapan teroris di Tangerang Selatan, Banten, Rabu (21/12) siang menuai apresiasi dari Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi).

Dalam catatan lemka, selama bulan Desember, 2016 Polri berhasil menggagalkan sejumlah aksi teror di berbagai daerah. Misalnya, rencana aksi teror saat aksi bom panik di Bekasi, Jawa Barat yang menargetkan Istana Presiden.

Peristiwa yang tampak pada data tersebut merupakan suatu kode aksi dalam wacana terorisme. Peristiwa tersebut dinamis karena dilakukan bukan dalam waktu yang bersamaan. Tempat dan waktu peristiwa tersebut terjadi berbeda mulai dari hari, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Hal ini terlihat pada data yang menyatakan bahwa selama bulan Desember, 2016 Polri berhasil menggagalkan sejumlah aksi teror di berbagai daerah. Verba menggagalkan merupakan sebuah aksi yang mencegah tindakan teroris.

Pencegahan tersebut dilakukan oleh polisi untuk menggagalkan aksi teror. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “menggagalkan” berarti menjadikan gagal. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Kridalaksana (Kaelan, 2009) bahwa yang termasuk dalam tanda bahasa atau kode adalah apa yang oleh para ahli disebut fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Hal ini dapat dikatakan bahwa verba menggagalkan merupakan suatu kode tindakan atau aksi karena menggambarkan makna yang merujuk pada aksi atau suatu tindakan.

Data 3:

Polisi diimbau tidak berlebihan dalam melakukan penindakan terhadap terduga kasus terorisme. Pasalnya, tindakan penangkapan teroris kerap diakhiri aksi tembak mati.

"Dalam pemberitaan di media massa, kami mengamati adanya tindakan aparat yang berlebihan. Yakni dengan terbunuhnya Siyono," kata Ketua Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Reni Marlinawati di kompleks parlemen, Jakarta, Rabu (28/12).

Peristiwa yang tampak sesuai dengan data tersebut sebagai wujud kode aksi terdapat pada tuturan yang diungkapkan oleh ketua Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Reni Marlinawati, seperti “kami mengamati adanya tindakan aparat yang berlebihan. Yakni dengan terbunuhnya Suyono”. pernyataan tersebut tentu saja merupakan kode aksi yang dikatakan secara jelas. Hal ini tampak pada pernyataan terbunuhnya Suyono. Kode aksi tersebut menggambarkan peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh yaitu Suyono. Verba terbunuhnya berasal dari kata dasar bunuh yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-5 Daring 2016 mengartikan kata “bunuh” berarti habisi nyawa secara sengaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Saussure dalam (Kaelan, 2009) yang menyatakan bahwa bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi- bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, dan pengertian-pengertian. Berdasarkan pendapat ahli yang telah dinyatakan di atas, dapat dikatakan bahwa verba terbunuhnya merupakan suatu kode aksi karena terdapat tanda yang menyatakan suatu tindakan.

Perhatikan data berikut ini!

Data 4:

Di sini kementerian agama harus **terlibat**, karena memiliki kemampuan berdiskusi untuk menyadarkan teroris adalah kementerian agama, kata Ali.

Kegiatan tersebut **dihadiri** oleh Kabid Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Provinsi Banten dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Serang.

BNPT harus melakukan pencegahan sekaligus **menangani** ratusan orang mantan teroris dan teroris yang masih ditahan.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa ada kode aksi yang terdapat pada data tersebut yakni pada kata terlibat, dihadiri, melakukan pencegahan, dan menangani ratusan orang mantan teroris dan teroris yang masih ditahan. Kode aksi yang

dinyatakan pada data tersebut menggambarkan adanya tindakan yang harus dilakukan oleh kementerian agama untuk melakukan pencegahan terhadap teroris yaitu menyadarkan secara psikologis dan agama atas tindakan yang dilakukan oleh teroris baik mantan teroris maupun teroris yang masih ditahan. Kode aksi yang digambarkan pada tokoh tersebut sebagai wujud pencegahan aksi teroris.

Verba terlibat merupakan suatu verba yang menyatakan aksi. Kata terlibat berarti turut terbawa-bawa dalam suatu masalah (Kbbi, 2016). Seseorang dapat dikatakan terlibat jika ia terbawa dalam suatu persoalan yang dialami orang lain. Tentu saja keterlibatan seseorang dapat dilihat dari aksi atau tindakan yang dilakukannya. Aksi adalah wujud dari perbuatan atau tindakan dalam suatu peristiwa. Peristiwa dapat terjadi jika ada tindakan dan tindakan ada karena adanya pelaku. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa verba terlibat adalah kode aksi karena verba tersebut menyatakan suatu aksi atau tindakan. Selanjutnya, verba dihadiri dalam hal ini dapat pula dinyatakan kode aksi. Kata dihadiri berasal dari kata dasar hadir yang berarti ada (Kbbi, 2016). Jika dikaitkan dengan data tersebut dapat dinyatakan bahwa verba dihadiri merupakan suatu tindakan. Artinya ada tokoh yang hadir pada peristiwa tersebut. Dihadiri adalah verba pasif yang menyatakan perbuatan yaitu hadir atau ada. Dengan demikian verba dihadiri termasuk kode aksi karena menggambarkan peristiwa yang disertai gerak sebagai bentuk kode aksi.

Selain itu, kode aksi juga terdapat pada verba menangani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mengartikan verba “menangani” yaitu mengerjakan atau menggarap. Seperti yang tampak pada data di atas yakni pada kalimat “*BNPT harus melakukan pencegahan sekaligus menangani ratusan orang mantan teroris dan teroris yang masih ditahan*”. Dalam hal ini verba menangani merupakan tindakan atau wujud aksi. Ada gerak, peristiwa, dan tindakan. Gerak yang dimaksud adalah dorongan batiniah yang lahir dari perasaan tokoh atau pencegah terorisme. Selanjutnya, peristiwa adalah kejadian atau perkara yang telah dan akan terjadi pada saat itu dan tindakan adalah suatu perbuatan yang mengacu pada pencegahan terorisme. Oleh sebab itu, verba menangani dalam wacana terorisme dapat dikatakan kode aksi.

Verba teka-teki

Berkisar pada tujuan dan harapan untuk mendapatkan kebenaran atas teka-teki (pernyataan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki, seperti hal kode aksi, juga termasuk aspek sintakmatik. Barthes (Kaelan, 2009). Kode teka-teki yang tampak pada wacana teroris yakni berupa pernyataan-pernyataan tentang harapan pemberantasan terorisme. Data yang menjadi teka-teki dalam wacana terorisme tampak pada data di bawah ini.

Data 3:

"Penangkapan di bulan Desember ini, di mana ada terduga teroris yang tertembak mati," ujar Reni.

Penangkapan terduga teroris yang disertai aksi tembak mati justru berpotensi menimbulkan dendam. Sekaligus memelihara kebencian pada kelompok teroris.

Reni menambahkan, tindakan tersebut juga akan berdampak semakin menguatnya benih-benih radikalisme di kalangan teroris dan keluarganya, terutama yang masih berusia muda.

Karena itu kami **berharap**, dalam pemberantasan terorisme oleh negara harus lebih mengedepankan proses peradilan. Ketimbang aksi polisinil dan refresif seperti tembak mati.

Kode teka-teki yang muncul pada data tersebut adalah adanya harapan tentang pemberantasan terorisme. Menurut Reni Marlinawati sebagai ketua Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) bahwa dalam pemberantasan terorisme oleh negara harus lebih mengedepankan proses peradilan bukan aksi polisinil dan refresif seperti tembak mati. Dalam hal ini seharusnya polisi diimbau untuk tidak berlebihan dalam melakukan tindakan yang terduga kasus terorisme. Pada pernyataan tersebut Reni mengkritisi pemerintah tentang adanya perlakuan yang dianggap tidak adil tentang penangkapan terorisme. Tindakan yang dilakukan oleh aparat belum mampu memberantas secara menyeluruh jaringan terorisme yang meresahkan masyarakat. Oleh sebab itu menjadi pertanyaan sebagai kode teka-teki "*Apakah harapan untuk memberantas terorisme bisa terwujud?*". Hal inilah yang menjadi pengantar untuk menafsirkan kode teka-teki tersebut.

Verba berharap adalah verba yang menyatakan kode teka-teki. Berharap artinya berkeinginan supaya terjadi (Kbbi, 2016). Dalam data yang tampak di atas ada harapan atau keinginan Reni Marlinawati yang dianggapnya belum terlaksana. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa verba berharap termasuk kode teka-teki.

Data 6:

Penemuan paspor di terror Turki hari ini, kami sudah hubungi Densus 88 terkait kasus tersebut. "Masih verifikasi karena masih foto-foto" kata Alwi di Mabes Polri, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Alwi menjelaskan bahwa utusan Densus 88 akan menguji paspor tersebut. Satu tim sudah dikirim membantu Interpol. "Kami masih **menunggu (hasilnya)**," tambah dia.

Kutipan di atas termasuk kode teka-teki yang menggambarkan kasus teror di Turki dengan ditemukannya paspor yang diduga milik pelaku aksi teror. Pernyataan yang memperkuat kode teka-teki terlihat pada verba menunggu. Tampak pada pernyataan tersebut Kabaq Mitra Ropenmas Divisi Humas Polri Kombes Awi Setiyono mengatakan bahwa kasus tersebut masih verifikasi karena masih foto-foto. Verifikasi adalah suatu pernyataan yang mencari tahu kebenaran laporan. Hal inilah yang menjadi pertanyaan dan teka-teki, "*Apakah foto-foto yang ditemukan tersebut benar milik pelaku aksi teror?*" karena patut diduga bahwa foto-foto tersebut milik pelaku. Pada kutipan "kami masih menunggu hasilnya". Merupakan penggambaran yang mempertegas bahwa jika seseorang menunggu memunculkan pertanyaan seperti, "*Apakah hasil yang ditunggu akan ada atau tidak? Ataukah hasil yang diharapkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi?*"

Dalam KBBI (Kbbi, 2016) mengartikan verba menunggu, berasal dari kata tunggu yang artinya menagih utang, menuntut janji, dan meminta kembali. Menunggu adalah teka-teki karena sesuatu yang ditunggu selalu memunculkan paetanyaan. Dengan demikian, jika ada janji maka ada pula harapan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa verba menunggu adalah kode teka-teki. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Roland Barthes (Kaelan, 2009) bahwa jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki. Oleh karena itu verba menunggu dapat dikatakan kode teka-teki karena memunculkan pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana terorisme.

Verba budaya

Kode budaya berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya: adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal dengan benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks.

Data yang menggambarkan pernyataan tersebut tampak pada paparan berikut ini.

Data 9:

Dalam klaim tertulisnya, ISIS menyebut penembakan tersebut sebagai bentuk balas dendam terhadap Turki yang berkoalisi dengan negara-negara Barat untuk menggempur Syria. ISIS akan terus menebar teror di Turki jika negara itu masih saja mendukung perang antiteror yang dikobarkan Amerika Serikat (AS) dan sekutunya di Syria dan Iraq.

Berdasarkan kutipan data di atas tampak kode budaya yang digunakan pada pernyataan dalam wacana terorisme. Kode budaya dapat dilihat pada verba seperti, menebar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi, 2016) verba menebar berasal dari kata dasar tebar yang artinya bertaburan atau berhamburan. Dalam wacana terorisme dinyatakan bahwa ISIS akan terus menebar teror di Turki. Pernyataan tersebut menjadi salah satu fenomena dan menjadi kebiasaan dan budaya teroris dalam melakukan aksi teror. Dalam hal ini aksi teror menjadi paham dan ideologi teroris untuk menjalankan misinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa verba menebar merupakan kode budaya karena menggambarkan bahasa atau kata-kata, dan benda-benda yang telah dikenal dengan benda budaya terorisme yang menjadi pemahaman realitas manusia Barthes (Kaelan, 2009).

Verba Konatif

Kode konatif berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun melalui proses pembacaan teks, jika dalam teks dijumpai konotasi kata, frase, atau bahkan kalimat tertentu semua itu dapat dikelompokkan ke dalam konotasi frasa, atau kalimat yang mirip. Jika di dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika sejumlah konotasi hadir menempel, misalnya nama tokoh tertentu berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu. Barthes dalam (Kaelan, 2009) Kode konatif tidak ditemukan dalam wacana terorisme.

Verba Simbolik

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti yang sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol

merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner, misalnya seorang anak dapat belajar mengetahui perbedaan antara ayah dan ibu sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Barthes dalam (Kaelan, 2009) Verba simbolik juga tidak ditemukan dalam wacana terorisme.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang sistem kode dalam wacana terorisme yang dimuat dalam Fajaronline.com ditinjau dari v pendekatan semiotika kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kode yang ditemukan dalam wacana terorisme yang dimuat dalam Fajaronline terdapat pada verba, antara lain; verba aksi, verba teka-teki, dan verba budaya. Verba simbolik dan verba konatif tidak ditemukan dalam wacana terorisme. Sesuai dengan hasil penelitian diajukan saran, yaitu diharapkan kepada para pembaca atau penggemar wacana terorisme khususnya penelaah wacana kritis agar memahami secara implicit maupun eksplisit kode-kode semiotika kritis yang terdapat dalam wacana terorisme. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti kembali naskah terorisme dengan pendekatan atau model kajian yang lain sehingga dapat terungkap secara menyeluruh fenomena yang terjadi dalam wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Juanda. 2006. Pengkajian Prosa Fiksi (p. 97). Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.
- Jufri. 2008. Analisis Wacana Kritis. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kaelan. 2009. Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika. Paradigma Yogyakarta.
- Kbbi. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.

ANALISIS KESESUAIAN KOMPETENSI DASAR 3.3 KELAS IX DAN 3.3 KELAS XII DENGAN MATERI AJAR BUKU BAHASA INDONESIA SMP/MTS DAN SMA/MA EDISI REVISI 2018

Nurhidayah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

nurhidayahyayu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai kesesuaian kompetensi dasar 3.3 kelas IX dan 3.3 kelas XII dengan materi ajar buku Bahasa Indonesia SMP/MTs dan SMA/MA edisi revisi 2018. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian kompetensi dasar dengan materi ajar Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IX SMP/MTs dan SMA/MA. Jenis penelitian yang dilakukan adalah library research dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data penelitian berdasarkan kesesuaian kompetensi dasar dengan bahan ajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi ajar merupakan bahan ajar cetak yang digunakan guru maupun siswa sebagai sumber belajar sekaligus buku aktivitas untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dilihat dari aspek kelengkapan materi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan kompetensi dasar yang terdapat pada dokumen kurikulum 2013 sudah terdapat kesesuaian antara kompetensi dasar dengan isi materi pada bahan ajar.

Kata Kunci: Kompetensi Dasar, Materi Ajar, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan pada kurikulum 2013 dapat diwujudkan dengan memerlukan usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas yang diharapkan meliputi berbagai macam komponen, diantaranya adalah pendidik, peserta didik, dan bahan ajar (Julaeha, 2019). Menurut Hanum (Pannen, 2015:1) Keberadaan buku teks sangat menunjang fungsi pendidikan nasional. Buku teks hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama. Ini terbukti hampir di berbagai instansi pendidikan, dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku teks sebagai bahan ajar utamanya.

Berdasarkan Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengenai kelayakan buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafika yang fungsional yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikeluarkan oleh kurikulum 2013 (Pratama, & Arif, 2022:2). Salah satu faktor penentuan keberhasilan guru dan siswa dalam menggunakan buku ditentukan oleh kualitas buku ajar.

Dalam pengukuran kualitas buku ajar harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu kesesuaian muatan materi dengan kurikulum, keruntutan materi, kedalaman dan keluasan materi. Sebagai acuan ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar atau materi pembelajaran. Mursini (2012:4) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan/materi pelajaran untuk buku ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Bahan ajar harus relevan ada hubungannya dengan

pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan prinsip dasar ini, guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD.

Pada kenyataannya banyak masalah yang terjadi di lapangan mengenai buku ajar yang disiapkan oleh pemerintah tidak memiliki kesesuaian antara materi pada bahan ajar tersebut dengan KI dan KD yang telah ditentukan. Ketidaksesuaian tersebut berdampak negatif terhadap terganggunya kegiatan pembelajaran siswa dan menurunnya prestasi belajar siswa. Sejalan dengan masalah tersebut., Wismi Sari (Sarah, 2016:3) seorang instruktur nasional pelatihan materi kurikulum 2013 mengatakan bahwa isi materi pelajaran bahasa Indonesia terlalu sederhana jika dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang harus mendorong siswa membangun cara berfikir untuk memecahkan masalah dan mengelola kelompok kerja.

Selain itu, sistematika temanya kurang sistematis dengan yang ada pada KI dan KD pada silabus. Apabila Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada silabus memiliki kesesuaian yang rendah maka kompetensi yang diharapkan sulit tercapai dan tujuan pengembangan fungsi kurikulum 2013 tidak tercapai maksimal. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis kesesuaian materi pada buku teks bahasa Indonesia (edisi revisi 2018) kelas IX dan kelas XII dengan Kompetensi Dasar pada Silabus Kurikulum 2013 khususnya Kompetensi Dasar 3.3. Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca (Kelas IX) dan Kompetensi Dasar 3.3. Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis (Kelas XII).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, data yang dianalisis tidak untuk menolak atau menerima hipotesis, melainkan hasil analisis itu berbentuk deskripsi dari data yang diamati yang tidak harus berupa angka-angka atau koefisien antar variabel. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Menurut Sugiyono (2010:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Dari pernyataan di atas, menjadi alasan penulis menggunakan metode ini, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan relevansi dengan sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia Kelas IX dan XII Edisi Revisi 2018. Variabel dalam penelitian ini adalah kesesuaian materi pembelajaran dengan Kompetensi Dasar 3.3. Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca (Kelas IX) dan Kompetensi Dasar 3.3. Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis (Kelas XII). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif atau non statistik dari data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesesuaian materi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX SMP edisi revisi 2018 dan Kelas XII edisi revisi 2018 dengan Kompetensi Dasar 3.3 kelas IX dan Kompetensi Dasar 3.3. kelas XII dijelaskan seperti di bawah ini:

Kompetensi Dasar Kelas IX	Kompetensi Dasar Kelas XII
3.3. Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca	3.3. Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis

1. Kesesuaian KD 3.3 dengan Bahan Ajar dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Revisi 2018

Pengembangan buku teks Bahasa Indonesia ini berbasis genre. Genre dimaknai sebagai kegiatan sosial yang memiliki jenis yang berbeda sesuai dengan tujuan kegiatan sosial tersebut dan tujuan komunikatifnya. Jika KTSP menekankan pendekatan komunikatif, Kurikulum 2013 lebih menajamkan efek komunikasi dan dampak fungsi sosialnya. Bahasa dan isi menjadi dua hal yang saling menunjang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada pemaparan yang harus ditekankan agar sistematis karena materi satu dengan yang lainnya saling berkorelasi. Untuk itu struktur keilmuan pada materi adalah sebagai berikut: 1) penanaman konsep dasar, yang paling pertama adalah belajar tentang konsep baru ketika peserta didik belum pernah mempelajarinya sebelumnya. Dalam kurikulum bisa dicirikan dengan indikator “mengenal”; 2) pemahaman konsep, bertujuan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep. Pemahaman konsep bisa merupakan kelanjutan pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan, atau pada pertemuan yang berbeda.

Berikut analisis materi pokok dalam buku Bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs berdasarkan struktur keilmuan.

No.	Struktur Keilmuan	Implikasi pada Materi	Analisis
1	Penanaman Konsep Dasar	Siswa dikenalkan dengan pidato persuasif Siswa dikenalkan dengan tujuan dan fungsi teks eksposisi	Pada proses pembelajaran tersebut dapat dilihat hal pertama yang dilakukan saat pembahasan adalah dengan memperkenalkan pidato persuasive kemudian disampaikan tujuan dan fungsi dari teks eksposisi

2	Pemahaman Konsep	Siswa mengetahui struktur teks eksposisi Siswa mengetahui struktur teks eksposisi pidato persuasif Siswa menganalisis struktur model pidato persuasif	Pada proses pembelajaran kali ini siswa diingatkan kembali mengenai teks eksposisi serta mengamati struktur teks eksposisi lalu siswa diminta mengerjakan latihan. Hal ini dapat menunjukkan seberapa jauh siswa memahami materi yang telah dipelajari dengan memberikan pemahaman melalui penyelesaian soal.
---	------------------	---	---

Secara global jika dianalisis lebih jauh bahan ajar Bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs dilihat dari aspek kelengkapan materi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan kompetensi dasar yang terdapat pada dokumen kurikulum 2013 sudah terdapat kesesuaian antara kompetensi dasar dengan isi materi pada bahan ajar, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
3.3. Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca	3.3.1 Membangun pemahaman penyajian pidato persuasif 3.3.2 Mengenal tujuan dan fungsi tekseksposisi 3.3.3 Mengetahui struktur teks eksposisi 3.3.4 Mengetahui struktur teks eksposisi pidato persuasif 3.3.5 Menganalisis struktur model pidato persuasif	Pidato persuasif: Pidato persuasif merupakan seni mengungkapkan pendapat secara jelas dan logis. Persiapan menulis pidato persuasif: pelajari topik, pahami tujuan, dan pahami audiensi. Cara-cara memersuasi Unsur-unsur pidato persuasif Model pidato persuasif Struktur isi pidato persuasif

2. Kesesuaian KD 3.3 dengan Bahan Ajar dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Edisi Revisi 2018

Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII edisi revisi 2018 dirancang dengan berbasis teks dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra melalui beragam teks. Model penyajian buku menggunakan teks untuk tujuan-tujuan sosial dan fungsi komunikasi. Beberapa metode yang diterapkan diantaranya belajar berbasis metode ilmiah,

belajar berbasis masalah, dan belajar berbasis tugas. Hal ini dimaksudkan agar isu-isu mutakhir kecakapan abad ke-21 dapat tumbuh dengan baik.

Berikut analisis materi pokok dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII SMA/MA berdasarkan struktur keilmuan.

No.	Struktur Keilmuan	Implikasi pada Materi	Analisis
1	Penanaman Konsep Dasar	Siswa mendata informasi penting dalam teks cerita sejarah Siswa menentukan hal-hal menarik dalam novel sejarah	Pada proses pembelajaran tersebut dapat dilihat hal pertama yang dilakukan saat pembahasan adalah dengan memperkenalkan cerita sejarah atau novel sejarah kemudian disampaikan hal-hal menarik yang perlu diperhatikan dalam teks cerita sejarah
2	Pemahaman Konsep	Siswa mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah (novel) Siswa membedakan teks cerita sejarah (novel sejarah)	Pada proses pembelajaran kali ini siswa diingatkan kembali mengenai teks cerita sejarah serta mengamati struktur teks cerita sejarah (novel) lalu membandingkan teks sejarah dengan novel sejarah. Hal ini dapat menunjukkan seberapa jauh siswa memahami materi yang telah dipelajari dengan memberikan pemahaman melalui penyelesaian tugas.

Secara global jika dianalisis lebih jauh bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XII SMA/MA dilihat dari aspek kelengkapan materi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan kompetensi dasar yang terdapat pada dokumen kurikulum 2013 sudah terdapat kesesuaian antara kompetensi dasar dengan isi materi pada bahan ajar, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
------------------	-----------	--------

3.3. Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis	3.3.1 Mendata informasi penting dalam teks cerita sejarah	Novel sejarah: Pengertian novel sejarah
	3.3.2 Menentukan hal-hal menarik dalam novel sejarah	Jenis-jenis novel sejarah
	3.3.3 Mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah (novel)	Membaca kutipan novel sejarah yang disediakan dalam bukuteks
	3.3.4 Membedakan teks cerita sejarah(novel sejarah)	Hal menarik dalam cerita (novel) sejarah
		Struktur teks cerita (novel) sejarah
		Perbandingan teks sejarah dengan novel sejarah

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian Analisis Kesesuaian Kompetensi Dasar 3.3 Kelas IX dan 3.3 Kelas XII dengan Materi Ajar Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs dan SMA/MA Edisi Revisi 2018. Berdasarkan data dan analisis data di atas ditemukan kesimpulan bahwa materi ajar merupakan bahan ajar cetak yang digunakan guru maupun siswa sebagai sumber belajar sekaligus buku aktivitas untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dilihat dari aspek kelengkapan materi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan kompetensi dasar yang terdapat pada dokumen kurikulum 2013 sudah terdapat kesesuaian antara kompetensi dasar dengan isi materi pada bahan ajar. Penelitian ini memang diakui memiliki banyak kekurangan terkait dengan pembahasan yang kurang mendalam, kekurangan penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel. J.P., Cheryl, L.B., & Sarah, A.B. (2016). Social media and the fear of missing out: scale development and assessmen.
- Hanum, Inayah. 2015. Pengembangan Bahan Ajar. Medan: Medan Press. Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Mursini. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Medan: Unimed Press.
- Pratama, Y., & Arif, D. B. (2022, February). Analisis Kesesuaian Materi Pembelajaran pada Buku Teks dengan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP/MTs. In *Seminar Nasional Kewarganegaraan* (Vol. 1).
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

PENERAPAN TEKNIK THINK PAIR AND SHARE (TTPS) DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK TEKS CERITA PENDEK

Abdul Azis¹, Sumarni²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Univeristas Negeri Makassar

¹azissyahalam@unm.ac.id

²sumarnibaharudin14@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menyimak teks cerita pendek menggunakan TTPS. Merupakan penelitian eksperimen semu. Sampel dalam penelitian adalah siswa SMA DDI Maros. Teknik pengumpulan data adalah teknik analisis teks. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui tahap membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi, analisis statistik deskriptif, dan analisis statistika inferensial. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan hasil belajar menyimak teks cerita pendek menggunakan MTPS dan tanpa menggunakan TTPS. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan MTPS meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak teks cerita pendek dari nilai rerata kelas kontrol, yaitu 58,46 (kategori rendah), sedangkan kelas eksperimen rerata 74,3 (kategori tinggi).

Kata Kunci: efektif, TTPS, menyimak, cerpen

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk menimbun berbagai informasi tanpa dituntun memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kesulitan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal pada suatu mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Penerapan mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan materi kebahasaan tetapi juga materi kesastraan. Kedua materi tersebut direncanakan dan mendapat bagian yang sama sehingga pembelajarannya juga harus seimbang. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing saling berkaitan.

Pembelajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa menikmati, menghayati, menganalisis dan memahami karya sastra. Pembelajaran sastra, meliputi empat rangkaian kegiatan yang harus diketahui dan dimiliki oleh siswa. Yaitu aspek mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Pada aspek mendengarkan siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan menggunakan ragam sastra. Cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah berdasarkan tuntutan KTSP. Kegiatan mengapresiasi cerpen adalah salah satu aspek kemampuan bersastra dalam pembelajaran sastra yang harus dikuasai siswa yang tercantum dalam standar

kompetensi dan kompetensi dasar Kelas XI Semester II SMA. Pada pelaksanaannya, pembelajaran menyimak cerpen untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah disimak masih dijumpai guru yang tidak memakai media serta sumber pembelajaran yang tidak variatif. Ketiadaan media serta sumber pembelajaran yang variatif menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh.

Sangat disayangkan jika kualitas hasil belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Rendahnya minat belajar siswa dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar. Pada saat pelajaran berlangsung, kebanyakan siswa yang sibuk dengan urusan lain, mendiskusikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran, bahkan ada di antara siswa yang tidur dengan lelap tanpa memperdulikan pelajaran. Ketika siswa diberikan soal yang tidak persis sama dengan contoh yang telah diberikan sebelumnya, siswa tidak mengerjakan dan tidak ada usaha untuk mencari jalan penyelesaiannya. Bahkan siswa lebih memilih untuk menunggu jawaban dari guru. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena cara penyampaian materi atau metode yang digunakan tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan belajar mengajar lebih didominasi oleh guru itu sendiri tanpa banyak melibatkan langsung siswa untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran cerpen, sebagaimana uraian tersebut disebabkan oleh kurangnya hubungan komunikatif antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Padahal, proses belajar mengajar dipengaruhi oleh perilaku saling interaksi dan penuh dengan kooperatif. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan interaktif, guru harus cermat memilih dan menerapkan metode pembelajaran, seperti metode kooperatif TTPS. Strategi belajar kooperatif TTPS menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. TTPS tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus siswa dalam kelas. Strategi ini menimbang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan dalam setting seluruh kelompok yang memancing siswa untuk belajar karena muncul sifat saling membantu. Strategi belajar kooperatif TTPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Strategi belajar kooperatif tipe TPS adalah suatu metode yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Strategi ini menghendaki siswa saling bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil. Bila siswa mendengarkan informasi dari guru, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar boleh dikatakan tidak ada. Kalaupun siswa terlibat, maka keterlibatannya kurang sekali. Misalnya, siswa terlibat hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Realitas konkret dan fenomena tersebut dapat diamati pada proses pembelajaran pada siswa Kelas XI SMA DDI Maros Kabupaten Maros. Kompetensi dasar menganalisis teks cerita pendek dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini karena menyimak teks cerita pendek salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sulit dikuasai oleh siswa. Padahal, materi itu merupakan salah satu materi inti dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, melalui penerapan TTPS diharapkan segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia,

khususnya menganalisis unsur intrinsik cerpen dapat diatasi. Dengan adanya teori strukturalisme yang dimasukkan ke dalam penelitian ini, hal tersebut hanya sebagai nilai rasa atau sebagai patokan peneliti kepada pekerjaan siswa nantinya. Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif TTPS tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis.

Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2016). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen yang terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Suprijono, 2015: 77).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kelompok yang dipimpin atau yang diarahkan oleh guru (Suprijono, 2015). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2015: 91). Salah satu pembelajaran kooperatif adalah TTPS atau berpikir berpasangan berbagi merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, TTPS dapat juga disebut sebagai model belajar mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland, TTPS sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong (Slavin, 2015: 98).

Pembelajaran ini berguna untuk mendengarkan satu sama lain serta memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak. Setelah berdiskusi secara berpasangan, siswa diharapkan akan dapat belajar berbicara dan mendengarkan orang lain.

Urutan pembelajaran kelompok Think Pair Share ini adalah sebagai berikut menurut Suprijono (2015: 102s) adalah sebagai berikut: Siswa mendengarkan sementara guru memberikan pertanyaan atau tugas; Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban/respons secara individual; Siswa berpasangan dengan salah satu temannya dan membicarakan tanggapan mereka; dan Siswa kemudian diundang untuk berbagi tanggapan dengan seluruh kelompok/pasangan lain. Adapun manfaat pembelajaran kooperatif TTPS menurut Suprijono (2015: 88) sebagai berikut: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi; Mengembangkan daya nalar secara kreatif; dan Meningkatkan kesempatan secara individual dalam penguasaan materi. Selain manfaat pembelajaran kooperatif TTPS, juga terdapat kekuatan dan kelemahan pembelajaran kooperatif TTPS menurut Slavin (2015: 134). Kekuatan TTPS antara lain yaitu: Meningkatkan prestasi belajar siswa; Mengembangkan sikap kepemimpinan; Mengembangkan sikap positif; Meningkatkan aktivitas komunikasi; Meningkatkan kemampuan berbahasa; Meningkatkan keterampilan sosial; dan

Mengembangkan kerja sama, saling menghargai, dan saling memiliki antar individu dan kelompok.

Kelemahan TTPS antara lain yaitu: Guru harus mempersiapkan materi secara matang; Banyak kelompok yang melaporkan hasil diskusinya dan semuanya perlu dimonitor; dan Guru harus mempersiapkan soal-soal yang bervariasi sehingga menyenangkan bagi siswa (Slavin, 2015: 136).

Menurut Suprijono, sesuai dengan namanya, langkah pembelajaran kooperatif terbagi atas tahap berpikir (thinking), tahap berpasangan (pairing), dan tahap berbagi (share) sebagai berikut:

1. Tahap 1: Berpikir (Think)

Kegiatan pertama dalam Think Pair Share yakni guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang dia peroleh.

2. Tahap 2: Berpasangan (Pair)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain (teman sebangku) untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dan bertukar pikiran dengan pasangannya. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

3. Tahap 3: Berbagi (Share)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan (Suprijono, 2015).

Penerapan pembelajaran kooperatif TTPS dalam pembelajaran keterampilan menyimak adalah sebagai berikut:

1. Tahap berpikir (think)

- a. Guru membentuk kelompok kooperatif TTPS yang diawali dengan kuis
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.

2. Tahap berpasangan (pair)

- a. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- b. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- c. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- d. Guru menugasi setiap kelompok membaca cerpen dan mendiskusikannya
- e. Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan baik.

3. Tahap berbagi (share) Siswa menyampaikan kepada seluruh siswa hasil diskusi dari teman kelompoknya. Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa. Cerita pendek atau lebih dikenal dengan sebutan cerpen merupakan salah satu karya sastra yang populer saat ini. Hal itu dipengaruhi karena cerpen adalah karya sastra yang bisa dibaca dalam sekali duduk dan tidak rumit memahaminya seperti puisi. Meskipun cerpen merupakan karya sastra yang tidak panjang namun cerpen bukanlah karya sastra yang mudah ditulis. Menulis cerpen juga membutuhkan latihan karena isi dalam cerpen harus padat karena mengangkat sebuah peristiwa penting bagi

tokohnya yang sarat pesan dan makna. Penulis harus menyajikan sebuah konflik dengan pemecahan yang mengesankan pembaca (Azis, 2012).

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi (Aminuddin, 2011). Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena di dalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (structure), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (structurant) (Aminuddin, 2011). Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah menyimak teks cerita pendek. Dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru adalah TTPS. Strategi ini digunakan dengan harapan siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang sekaligus akan berpengaruh pada hasil belajarnya untuk mengetahui secara pasti keefektifan pembelajaran kooperatif TTPS dalam meningkatkan kemampuan menyimak teks cerita pendek siswa kelas XI IPA SMA DDI Maros Kabupaten Maros, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Pembelajaran di SMA DDI Maros Kabupaten Maros yang merupakan tempat yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti melihat adanya permasalahan pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai kurangnya motivasi belajar terhadap siswa dalam menyimak teks cerita pendek sehingga diperlukan model yang tepat agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal.

Adanya permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMA DDI Maros Kabupaten Maros mengenai menyimak teks cerita pendek sehingga peneliti menawarkan solusi yaitu dengan cara penerapan model kooperatif TTPS. Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami atau menangkap pembelajaran dalam menyimak teks cerita pendek kemudian ditentukan apakah model tersebut efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak terkhusus dalam cerpen melalui pembelajaran TTPS. Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut: melalui pembelajaran kooperatif TTPS siswa kelas XI IPA SMA DDI Maros Kabupaten Maros mampu menyimak teks cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Adapun variabel penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Variabel X, kemampuan menyimak teks cerita pendek dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS.
2. Variabel Y, hasil kemampuan menyimak teks cerita pendek dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS dan tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS siswa kelas XI IPA SMA DDI Maros.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah the post test only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa Kelas XI IPA SMA DDI Maros Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 71 siswa yang terbagi dalam 2 kelas. Karena tidak tersusun berdasarkan tingkat akademik maka populasi bersifat homogen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik cluster random sampling. Cluster random sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampling unit (individu), dimana sampling unitnya berada dalam satu kelompok (cluster). Tiap unit (individu) di dalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Cara ini dipakai: bila populasi dapat dibagi dalam kelompok-kelompok dan setiap karakteristik yang dipelajari ada dalam setiap kelompok. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu siswa XI IPA 1 sebanyak 35 orang sebagai kelompok/kelas kontrol dan siswa XI IPA 2 sebanyak 36 orang sebagai kelompok/kelas eksperimen.

Data penelitian ini adalah hasil tes kemampuan menyimak teks cerita pendek siswa Kelas XI IPA SMA DDI Maros Kabupaten Maros. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan subjek penelitian, sedangkan tes unjuk kerja dilakukan dengan menugasi siswa menganalisis teks cerita pendek menggunakan TTPS. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 3×45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan. Skor maksimal yang 100. Data yang terkumpul dalam penelitian dinalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Membuat Daftar Skor Mentah
2. Analisis Statistik Deskriptif
3. Analisis Inferensial
4. Uji Normalitas.
5. Uji Homogenitas Varians.
6. Pengujian Hipotesis.

Teknik analisis statistik yang dikemukakan diatas dilakukan dengan menggunakan pengolah data SPSS versi 20 for windows. Digunakan independent sample t-test (uji t sampel independet) dengan kriteria pengujian hipotesis jika thitung > ttabel maka hipotesis alternatif H1 diterima dan H0 ditolak. Sedangkan H0 diterima jika nilai ttabel < thitung dan ditolak H1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menyimak teks cerita pendek dibagi ke dalam dua bagian. Pertama yaitu kemampuan menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS ini diberikan pada kelas Kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 36 orang. Kedua, yaitu kemampuan menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS. Pembelajaran tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS ini diberikan pada Kelas XI IPA 1 yang dijadikan sebagai kelas kontrol. Jumlah siswa yang berada dalam kelas ini adalah 35 siswa. Jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 71 siswa yang terbagi ke dalam dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian mengenai kemampuan menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS pada kelas eksperimen dan juga kemampuan menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS pada kelas kontrol SMA DDI Maros. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil dari penelitian ini akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab III. Penyajian hasil analisis data terdiri dari atas dua, yaitu analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun penyajiannya dapat dijelaskan sebagai berikut: Hasil belajar siswa pada kemampuan menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pembelajaran TTPS pada kelas kontrol, digambarkan melalui analisis statistika deskriptif. Analisis statistika deskriptif menggambarkan perolehan skor siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 76 yang dipeoleh tiga siswa, sedangkan skor terendah 44 diperoleh oleh satu siswa. Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa, yaitu 76 yang diperoleh satu siswa (2,9%); sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak dua siswa (5,7%); sampel yang memperoleh nilai 68 sebanyak satu siswa (2,9%); sampel yang memperoleh nilai 67 sebanyak satu siswa (2,9%); sampel yang memperoleh nilai 65 sebanyak empat siswa (11,4%); sampel yang memperoleh nilai 64 sebanyak satu siswa (2,9%); sampel yang memperoleh nilai 63 sebanyak dua siswa (5,7%); sampel yang memperoleh nilai 61 sebanyak satu siswa (2,9%); sampel yang memperoleh nilai 60 sebanyak satu siswa (2,9%); sampel yang memperoleh nilai 59 sebanyak satu siswa (2,9%); sampel yang memperoleh nilai 57 sebanyak dua siswa (5,7%); sampel yang memperoleh nilai 56 sebanyak tiga siswa (8,6%); sampel yang memperoleh nilai 55 sebanyak tiga siswa (8,6%); sampel yang memperoleh nilai 54 sebanyak dua siswa (5,7%); sampel yang memperoleh nilai 53 sebanyak tiga siswa (8,6%); sampel yang memperoleh nilai 52 sebanyak dua siswa (5,7%); sampel yang memperoleh nilai 51 sebanyak tiga siswa (8,6%); sampel yang memperoleh nilai 50 sebanyak satu siswa (2,9%) dan sampel yang memperoleh nilai 44 sebagai skor terendah sebanyak satu siswa (2,9%).

Gambaran lebih jelas dari skor tertinggi hingga skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Distribusi dan Persentase Skor Kemampuan Menyimak Teks Cerita Pendek Tanpa Menggunakan TTPS

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	76	3	8,5
2.	74	1	2,9
3.	70	1	2,9
4.	68	1	2,9
5.	67	1	2,9
6.	66	1	2,9
7.	65	2	5,7
8.	64	1	2,9
9.	63	2	5,7
10.	61	2	5,7

11.	60	1	2,9
12.	57	2	5,7
13.	56	2	5,7
14.	55	3	8,5
15.	54	2	5,7
16.	53	3	8,5
17.	52	2	5,7
18.	51	3	8,6
19.	50	1	2,9
20.	44	1	2,9
Jumlah		35	100

Adapun kategorisasi hasil pembelajaran menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan Pembelajaran Kooperatif TTPS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Pendek Tanpa Menggunakan TTPS

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	-	-
2.	80 - 89	tinggi sedang	-	-
3.	70 - 79	rendah	5	14,29
4.	40 - 69	sangat rendah	30	85,71
5.	0 - 39		-	-

Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan bahwa perolehan skor untuk kategorisasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki skor 90-100, kelompok tinggi memiliki skor antara 80-89, kelompok sedang memiliki skor antara 70- 79, kelompok rendah memiliki skor antara 40-69, dan kelompok sangat rendah memiliki skor di bawah 39 ke bawah. Hasil dari kategorisasi pada pembelajaran menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dan tinggi. Untuk pembelajaran pada kelas kontrol ini, siswa hanya berada pada kategori sedang diperoleh lima siswa (14,29%), dan kategori rendah sebanyak 30 siswa (85,71%). Sedangkan kategori sangat rendah, tidak seorang pun yang memperoleh skor tersebut (0%). Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori rendah. Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan skor variabel pembelajaran menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS di atas, yaitu:

Tabel 3. Deskripsi Skor Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Pendek Tanpa Menggunakan TTPS

Statistik	Nilai Statistik
-----------	-----------------

Sampel	35
Skor tertinggi	76,00
Skor terendah	44,00
Skor ideal	100,00
Nilai tengah (Median)	40,00
Rerata (mean) Standar deviasi	58,46
Sum	7,09
	2046,00

Berdasarkan Tabel 3. dapat digambarkan bahwa dari 35 siswa kelas kontrol SMA DDI Maros yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran tanpa menggunakan TTPS dalam menyimak teks cerita pendek, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMA DDI Maros, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai yang harus dicapai siswa yaitu 70. Maka hasil belajar siswa tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 70	Tidak tuntas	30	85,71
2	> 70	Tuntas	5	14,29
Jumlah			35	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat digambarkan bahwa, sebanyak lima siswa (14,29%) pada kelas kontrol mencapai ketuntasan dan 30 siswa (85,71%) tidak mencapai ketuntasan. Dengan demikian, berdasarkan tabel di atas untuk kriteria ketuntasan belajar masih belum memenuhi ketuntasan klasikal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang diajar dengan pembelajaran menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS memiliki tingkat kemampuan yang kurang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai siswa yang dikategorikan tuntas dan mencapai KKM yaitu lima siswa. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM adalah 30 siswa dan dikategorikan tidak tuntas. Siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas lebih banyak jumlahnya dibanding jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Adapun Nilai rerata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 58,46. Dengan demikian, siswa yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS tidak mencapai ketuntasan klasikal. Artinya, siswa yang diajar dengan menggunakan tanpa menggunakan TTPS tidak mencapai ketuntasan klasikal.

b. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif TTPS (Kelas Eksperimen)

Pembelajaran menyimak teks cerita pendek dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS pada kelas eksperimen, dapat digambarkan dengan hasil belajar siswa melalui analisis deskripsi. Proses pembelajaran berlangsung dalam dua kali pertemuan dan pada akhir pertemuan siswa diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan dari menyimak teks cerita pendek sebagai tes. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar yang dapat diperoleh siswa. Skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 yang diperoleh satu siswa, sedangkan skor terendah 61 diperoleh oleh satu

siswa pula. Adapun perolehan skor siswa diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 85 sebanyak satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 83 sebanyak satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 82 sebanyak satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 81 sebanyak satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 80 sebanyak empat siswa (11,1%); yang memperoleh skor 79 sebanyak dua siswa (5,5%); yang memperoleh skor 78 sebanyak tiga siswa (8,3%); yang memperoleh skor 77 sebanyak satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 76 sebanyak tiga siswa (8,3%); yang memperoleh skor 75 sebanyak dua siswa (5,5%); yang memperoleh skor 74 sebanyak empat siswa (11,1%); yang memperoleh skor 73 sebanyak tiga siswa (8,3%); yang memperoleh skor 72 sebanyak dua siswa (5,5%); yang memperoleh skor 70 sebanyak satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 67 sebanyak satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 66 diperoleh satu siswa (2,8%); yang memperoleh skor 64 sebanyak 4 siswa (11,1%) dan skor terendah yakni 61 diperoleh satu siswa (2,8%).

Gambaran umum hasil belajar siswa, mulai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh melalui pembelajaran menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Pendek Berdasarkan Pembelajaran Kooperatif TTPS

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85	1	2,8
2.	83	1	2,8
3.	82	1	2,8
4.	81	1	2,8
5.	80	4	11,1
6.	79	2	5,5
7.	78	3	8,3
8.	77	1	2,8
9.	76	3	8,3
10.	75	2	5,5
11.	74	4	11,1
12.	73	3	8,3
13.	72	2	5,5
14.	70	1	2,8
15.	67	1	2,8
16.	66	1	2,8
17.	64	4	11,1
18.	61	1	2,8
Jumlah		36	100

Adapun kategorisasi hasil pembelajaran menyimak teks cerita pendek dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategorisasi Skor Pembelajaran Menyimak teks Cerita Pendek Menggunakan Pembelajaran Kooperatif TTPS

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
-----	----------------	-------------------	-----------	----------------

1.	90 – 100	sangat tinggi	-	-
2.	80 - 89	tinggi sedang	8	22,22
3.	70 - 79	rendah	21	58,33
4.	40 - 69	sangat rendah	7	19,44
5.	0 - 39		-	-

Berdasarkan Tabel 6. dapat digambarkan perolehan skor untuk kategorisasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki skor 90-100, kelompok tinggi memiliki skor antara 80-89, kelompok sedang memiliki skor antara 70-79, kelompok rendah memiliki skor antara 40-69, dan kelompok sangat rendah memiliki skor di bawah 39 ke bawah. Hasil dari kategorisasi pada pembelajaran menyimak teks cerita pendek menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi. Untuk pembelajaran pada kelas eksperimen, siswa berada pada kategori tinggi yang diperoleh 8 siswa (22,22%), kategori sedang diperoleh 21 siswa (58,33%), dan kategori rendah diperoleh sebanyak 7 siswa (19,44%). Sedangkan kategori sangat rendah, tidak seorang pun yang memperoleh skor tersebut (0%). Berdasarkan tabel maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang. Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan skor variabel yang diajar dengan pembelajaran menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.7. Deskripsi Skor Hasil Belajar Siswa Menyimak Teks Cerita Pendek Berdasarkan Pembelajaran Kooperatif TTPS

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	36
Skor tertinggi	85,00
Skor terendah	61,00
Skor ideal	100,00
Nilai tengah (median)	75,00
Rerata (mean) Standar	74,36
deviasi	6,06
Sum	2677,00

Berdasarkan Tabel 7 dapat digambarkan bahwa dari 36 siswa pada kelas eksperimen yang dijadikan sebagai sampel penelitian, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa cenderung tinggi. Skor tertinggi yaitu 85 dan skor terendah berada pada angka 61 dengan nilai rerata siswa 74,36 dan nilai tengah 75. Perolehan nilai tersebut dapat menggambarkan bahwa tingkat hasil belajar siswa cenderung tinggi. Mengenai kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar siswa dengan pembelajaran menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Pendek Berdasarkan Pembelajaran Kooperatif TTPS

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 70	tidak tuntas	7	19,44
2.	> 70	Tuntas	29	80,56

Jumlah	36	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan Tabel 8, dapat digambarkan bahwa 86,11% siswa pada kelas eksperimen memenuhi standar kelulusan minimum dan 13,89% siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini berarti, pada kelas eksperimen tingkat ketuntasan belajar pada kompetensi dasar menyimak teks cerita pendek cenderung tinggi dan memenuhi ketuntasan klasikal. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, siswa yang diajar dengan pembelajaran menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS memiliki tingkat kemampuan yang cukup signifikan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai siswa yang dikategorikan tuntas dan mencapai KKM yaitu 29 siswa. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM hanya 7 siswa saja dan dikategorikan tidak tuntas. Nilai rerata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 74,36. Dengan demikian, siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS telah mencapai ketuntasan klasikal.

Analisis Statistika Inferensial

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas penggunaan pembelajaran kooperatif TTPS dengan tanpa menggunakan TTPS dalam pembelajaran menyimak teks cerita pendek, maka data yang diperoleh dari kedua kelas dianalisis dengan menggunakan analisis statistika inferensial. Analisis statistika inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 20. Hasil analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistika inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji t atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini, dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas memperoleh nilai $p = 0,800$ untuk kelas eksperimen dan $p = 0,904$ untuk kelas kontrol. Dengan ketentuan bahwa jika nilai $p > \alpha = 0,05$, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Data hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai $p = 0,800 > \alpha = 0,05$ pada kelas eksperimen dan nilai $p = 0,904 > \alpha = 0,05$ pada kelas kontrol. Hal ini berarti data skor hasil belajar siswa dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) pada kompetensi dasar menyimak teks cerita pendek berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Homogenitas Variansi

Prasyarat kedua yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah kehomogenan variansi data. Syarat kehomogenan variansi adalah jika $p > \alpha = 0,05$. Uji homogenitas variansi populasi data hasil belajar menyimak teks cerita pendek untuk populasi penelitian ini, menggunakan *Tests of Homogeneity of Variances*. Dari analisis data pada SPSS dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai $p = 0,170$. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu $p > \alpha$, $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p = 0,170 > \alpha = 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen). Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (t), dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk

melakukan uji t. Maka, selanjutnya akan dilakukan uji t untuk menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada perbedaan secara signifikan hasil pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS dengan tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS siswa Kelas XI IPA SMA DDI Maros. Subjek yang diberikan pembelajaran kooperatif TTPS memiliki tingkat hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak diberikan pembelajaran kooperatif TTPS. Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis uji t independen (independent sample t test) setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut normal dan homogen. Skor yang dijadikan perhitungan pada uji t independen adalah skor akhir siswa setelah diadakan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun skor akhir perolehan siswa dapat dilihat pada lampiran. Skor perolehan siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t independen sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil uji t

Variabel	T	df	P
Hasil belajar	10,173	69	0,000

Kaidah yang digunakan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H1) diterima dan H0 ditolak pada keadaan lainnya. Sedangkan hipotesis nol (H0) diterima jika nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ dan ditolak pada keadaan lainnya. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,173$ dengan taraf signifikansi (p) = 0,000. Untuk nilai $t_{tabel} = 2,00$ yang diperoleh dari daftar nilai tabel yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kaidah uji hipotesis untuk nilai $t_{hitung} = 10,173 > t_{tabel} = 2,00$, maka secara signifikan untuk menerima H1 dan menolak H0. Berdasarkan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS dengan pembelajaran menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS siswa Kelas XI IPA SMA DDI Maros terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang cukup signifikan.

Hasil belajar menyimak teks cerita pendek siswa tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS (kelas kontrol) dikategorikan rendah. Pada proses pembelajaran ini, siswa terlihat jenuh karena proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru saja, sehingga memengaruhi hasil belajarnya. Peran guru sangat dominan karena harus mengelola kelas agar tetap tenang dan memerhatikan penjelasan guru mengenai menyimak teks cerita pendek hingga akhirnya mereka diberikan tugas menyimak dan mengidentifikasi hasil simakannya. Bahkan pada saat mereka diberikan kesempatan untuk berdiskusi hanya sebagian kecil saja yang aktif, sehingga guru harus lebih aktif dalam mengarahkan diskusi. Pada saat diskusi siswa terlihat hanya bermain-main saja, sehingga guru harus menegur berulang kali untuk menenangkan kelas. Pada proses ini, guru kewalahan mengelola kelas karena harus lebih banyak aktif dalam memberi penjelasan karena siswa cenderung menunggu jawaban dari guru untuk pertanyaan-pertanyaan baik itu dari siswa maupun dari guru sendiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran secara umum mengenai hasil pembelajaran menyimak teks derita pendek tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS. Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada kelompok kontrol ini cenderung rendah, hal ini dikarenakan tidak adanya gairah siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Siswa yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan ciri-ciri cepat putus asa dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, dan memiliki prestasi belajar yang rendah. Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, TPS dapat juga disebut sebagai model belajar mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland, TPS sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong.

Hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen SMA DDI Maros dalam menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS dikategorikan tinggi. Pembelajaran ini berguna untuk mendengarkan satu sama lain serta memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak. Setelah berdiskusi secara berpasangan, siswa diharapkan akan dapat belajar berbicara dan mendengarkan orang lain. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2016). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Ibrahim, 2015).

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS telah mencapai ketuntasan klasikal, sedangkan pada pembelajaran tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini berarti penggunaan pembelajaran kooperatif TTPS sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menyimak teks cerita pendek. Hasil analisis statistika inferensial menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak teks cerita pendek berdasarkan pembelajaran kooperatif TTPS dengan pembelajaran tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif TTPS efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak teks cerita pendek siswa Kelas XI SMA DDI Maros. Penggunaan pembelajaran kooperatif TTPS pada pembelajaran ternyata cukup memberi dampak yang positif pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa yang menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS memperoleh nilai yang lebih tinggi dari pada tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS. Hal ini ditunjukkan pada sampel yang menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS (kelas eksperimen) pada proses pembelajaran memperoleh nilai tertinggi 85 sedangkan sampel yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS hanya memperoleh nilai 76 sebagai nilai tertinggi. Kedua nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran menyimak teks cerita pendek dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TTPS, agar siswa menjadi lebih aktif dan bebas mengeksplorasi

ide yang mereka miliki. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ternyata penelitian ini cukup mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu Novita (2014).

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah keefektifan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) dalam meningkatkan kemampuan siswa Kelas XI SMA DDI Maros Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah:

1. Pembelajaran tanpa menggunakan TTPS dalam pembelajaran menyimak teks cerita pendek tidak mencapai ketuntasan klasikal.
2. Pembelajaran dengan menggunakan TTPS dalam pembelajaran menyimak teks cerita pendek telah mencapai ketuntasan klasikal.
3. Pembelajaran menyimak teks cerita pendek dengan menggunakan TTPS dan pembelajaran menyimak teks cerita pendek tanpa menggunakan pendekatan Think Pair and Share (TPS) siswa Kelas XI IPA SMA SMA DDI Maros terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Azis, Abdul. (2011). "Pemilihan Bahan Ajar dan Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas". Laporan Hasil Penelitian. Bandung: LPPM UPI Bandung.
- Azis, Abdul. (2017). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TTPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMA DDI Maros Kabupaten Maros". Laporan Hasil Penelitian. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- Ibrahim. (2015). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA University Press.
- Indriani, D.S. (2010). "Keefektifan Model Think Pair Share Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS". *Journal of Elementary Education* Volume 3 Nomor 2, 2010.
- Novita, R. (2014). "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Materi Trigonometri di Kelas XI IA1 SMA Negeri 8 Banda Aceh". *Jurnal Visipena*, Volume 5, Nomor 1, 2014.
- Slavin, R.E. (2015). Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. (2015). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2016). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

NASIB SEORANG LELAKI DALAM CERPEN INFINI KARANGAN J. ANGIN: KAJIAN FILSAFAT LINGUISTIK STRUKTURALIS A.J. GREIMAS

Abdul Azis¹, Alfiya Zahra²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Univeristas Negeri Makassar

¹azissyahalam@unm.ac.id

²alfiyazahra03@gmail.com

Abstrak: Kajian ini membahas tentang nasib seorang lelaki pensiunan dalam cerpen Infini karangan J. Angin dengan menggunakan teori pengkajian perspektif filsafat linguistik strukturalis A.J. Greimas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan norma dan prosedur yang menuntun pembaca kepada suatu penafsiran yang berdasar pada teori filsafat linguistik strukturalis A.J. Greimas yang terdapat dalam cerpen tersebut. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat pada sebuah dokumen. Melalui tiga tahap utama yakni identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Hasil penelitian ini akan menghasilkan sebuah penafsiran makna berdasarkan konvesi bahasa dan sastra yang berlaku

Kata Kunci: nasib, lelaki tua, penafsiran, linguistik strukturalis

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ekspresi untuk mengungkapkan perasaan dan imajinasi seseorang ke dalam kata atau kalimat yang indah dan menarik. Sastra dapat berupa puisi, cerpen, lagu, novel, dongong, fabel, dan masih banyak lagi. Setiap karya sastra memiliki ciri khasnya tersendiri. Namun, memiliki satu kesamaan, yaitu sastra digunakan sebagai media mengungkapkan isi hati pengarang. Dengan adanya sastra, hidup di dunia ini akan terasa indah dan menyejukkan. Layaknya melihat keindahan alam dalam barisan kata-kata yang tersusun rapi dalam sebuah narasi yang menyejukkan hati. Namun terkadang, kesulitan dalam memahami makna atau maksud atau konteks dalam cerita menjadi masalah penikmatnya. Mereka ingin mengetahui maksud dari pengarang mengarang karya yang dibuatnya. Maka dari itu, dibuatlah studi pengkajian sastra (Azis, 2020: 21). Cerpen adalah salah satu karya fiksi terbentuk oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik disebut sebagai struktur pembangun karya sastra cerpen itu sendiri. Struktur cerpen menyebabkan cerpen ada sebagai sastra, yang secara faktual akan ditemukan saat orang membaca karya sastra cerpen.

Cerpen memiliki struktur berupa plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu. Walaupun bukan menjadi bagian di dalam cerpen, unsur ekstrinsik secara tidak langsung berpengaruh pada totalitas cerita yang diciptakan. Unsur ekstrinsik itu antara lain biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan lingkungan pengarang, dan sebagainya (Azis, 2020: 67). J. Angin merupakan seorang sastrawan Indonesia yang memiliki profesi sebagai penulis, arsitek, dan wirausahawan. Dia adalah seorang penggila literatur, film,

dan musik. Aktif di dunia tulis-menulis, jurnalisme sekolah dan kampus sejak SMP. Cerpennya yang berjudul *Infini* menjadi salah satu isi dalam buku

Kumpulan Cerpen Kompas Pilihan 2009. Novel pertamanya *Premortem* telah beredar di toko-toko buku (Fathurrochman, 2015: 2). J. Angin merupakan seorang penulis yang berdedikasi tinggi dalam hal menulis, dibalik itu J. Angin juga merupakan seorang arsitek yang berpengalaman dalam bidangnya. Selain bergelut dalam bidang arsitek J. Angin juga memiliki jiwa wirausaha serta J. Angin juga bergelut menjadi pegiat literasi, sangat menggilai bidang literasi sebagai jati dirinya sendiri. J. Angin juga menyukai film dan musik (Fathurrochman, 2015: 2). Kompas setiap tahunnya selalu menerbitkan sebuah buku kumpulan cerpen yang diberi judul *Kumpulan Cerpen Kompas Pilihan* mulai pada tahun 1992 hingga sekarang dan setiap tahunnya menghela Anugerah Cerpen Kompas yang menjadi ajang penganugerahan bagi setiap pengarang atau literatur cerpen yang mereka buat (Azis, 2020: 47). Kompas adalah surat kabar nasional Indonesia dari Jakarta yang terbit sejak 28 Juni 1965. Surat kabar ini diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia. Kantor pusatnya terletak di Menara Kompas Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Slogan surat kabar ini adalah Amanat Hati Nurani Rakyat. Surat Kabar Kompas juga terbit dalam bentuk daring di alamat Kompas.id yang dikelola oleh PT Kompas Media Nusantara berisi konten surat kabar harian Kompas dalam bentuk teks, gambar, dan format koran. Kompas.id dan Kompas.com adalah dua institusi yang berbeda. Kompas.com dikelola oleh PT Kompas Cyber Media yang merupakan anak perusahaan PT Kompas Media Nusantara. Harian Kompas adalah satu di antara dua koran di Indonesia yang diaudit oleh Audit Bureau of Circulations (ABC) (Azis, 2020: 87).

Ada banyak teori atau pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Salah satu di antaranya yang akan dikaji kali ini adalah teori struktural naratif yang dikemukakan oleh A.J. Greimas. A.J. Greimas atau Algridas Julien Griemas mencetuskan teori strukturalisme naratif. Beliau merupakan peneliti sastra dan penganut aliran strukturalis di Perancis. Teori strukturalisme naratif Greimas didasarkan pada analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure. Selain Greimas, tokoh-tokoh pengembangan strukturalisme yang mendasarkan diri pada konsep dasar linguistik seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure adalah: Vladimir Propp, Levi Satraus, Tzvetan Todorov, dan Claude Bremond. Dengan mencari analog struktural dalam linguistik itulah Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia (Kukuh Yudha Karnanta, 2015: 4). Pendekatan strukturalisme sangat populer. Oleh karena itu, pendekatan itu sering digunakan dalam telaah sastra, atau untuk mengajarkan sastra di sekolah.

Pendekatan itu dipandang lebih mudah untuk dilaksanakan, karena memfokuskan analisis pada unsur- unsur dan hubungan antarunsur yang membangun karya itu. Sesungguhnya, pendekatan strukturalisme, memberikan peluang untuk telaah sastra dengan lebih rinci. Namun pada kenyataannya, peluang itu justru sering menyebabkan masalah estetika menjadi terkorbankan. Teori atau pendekatan struktural dilakukan guna membongkar atau memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama sama membentuk makna. Yang penting bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya, serta antara berbagai tataran yakni fonemik, morfologis, sintaksis dan semantik. Keseluruhan makna yang terkandung dalam teks akan terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat (Ma'aruf dan Nugrahani, 2017: 91).

Teori strukturalisme naratif Greimas merupakan versi lanjutan dari teori naratif Vladimir Proop. Greimas memperkenalkan konsep aktan sebagai satuan naratif terkecil dalam karya sastra. Aktan adalah unsur yang berfungsi ganda. Aktan memungkinkan kita menemukan unsur-unsur

yang tidak tetap, yang berada dengan tepat dalam ruang dan waktu. Aktan berfungsi referensial, yang di dalam bahasa alamiah diwujudkan oleh nama diri serta ungkapan-ungkapan yang disertai oleh kata penunjuk. Aktan menurut Greimas merupakan sesuatu yang abstrak layaknya cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut merupakan dasar dalam cerita yang dibuat dengan memperhatikan kelogisan dan maknanya dalam bentuk sebuah narasi atau teks atau susunan kata-kata. Maka dari itu, skema dari aktan adalah tetap mementingkan alur cerita sebagai pusat yang menggerakkan cerita menjadi penceritaan dengan susunan terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi, dan penyelesaian. Skema aktan merupakan skema atau bagan yang menggambarkan tentang hubungan antara aktan yang satu dengan aktan lain. Kemudian,

Greimas mencetuskan tiga oposisi biner (*three spheres of opposed*) yang terdiri enam fungsi yang kemudian dikenal dengan sebutan aktan. Enam fungsi yang disebut aktan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pengirim yang merupakan seseorang atau sesuatu yang memiliki keinginan atau kehendak untuk mendapatkan objek; (2) Subjek yang merupakan seseorang atau sesuatu yang digunakan pengirim sebagai alat untuk mendapatkan objek; (3) Objek yang merupakan seseorang atau sesuatu yang diinginkan oleh pengirim melalui subjek; (4) Penolong yang merupakan seseorang atau sesuatu yang datang membantu subjek dalam menjalankan tugasnya dalam mencapai objek; (4) Penentang yang merupakan seseorang atau sesuatu yang datang menghalang-halangi kegiatan subjek dalam mencapai objek; (5) Penerima yang merupakan seseorang atau sesuatu yang menerima hasil kerja subjek dalam mendapatkan objek, terkadang penerima itu sendiri adalah pengirim (Suarta dan Dwipayana, 2014: 71). Teori struktural naratif Greimas ini hanya digunakan guna mengkaji peran tokoh-tokoh dalam menggerakkan cerita yang terdapat dalam sebuah narasi cerita sastra, seperti cerpen, novel, atau lainnya yang berhubungan dengan ragam prosa fiksi. Prosa merupakan ragam karya sastra yang ditulis dalam bentuk teks narasi imajinatif atau fiksi. Salah satunya adalah cerpen. Cerpen merupakan sebuah karangan narasi pendek yang dapat dibaca hanya dalam sekali duduk saja. Umumnya, cerpen dapat dibaca dalam waktu kurang lebih 10 menit saja dan memiliki sedikit halaman bacaan. Berbeda dengan novel yang memerlukan waktu berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu untuk menamatkannya. Antara cerpen dan novel, keduanya memiliki susunan dan unsur yang sama (Turama et al, 2020: 78).

Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu dibangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Model fungsional memiliki tugas menguraikan tugas subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari pengirim yang terdapat dalam aktan. Model fungsional itu memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. AJ Greimas adalah penganut aliran strukturalis yang berasal dari Negara Prancis. Beliau mengembangkan strukturalisme menjadi strukturalisme naratif. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand De Saussure (Hawkes dalam Jabrohim, 2014: 11). Greimas hanya menawarkan sebuah penghalusan atas Teori Propp. Sementara Propp memusatkan pada sebuah jenis tunggal, Greimas berusaha sampai pada tata bahasa naratif yang universal dengan menerapkan padanya analisis semantik atas struktur kalimat (Selden 2013: 61). Teori strukturalisme Algirdas Julien Greimas digunakan untuk menganalisis struktur sehingga terfokus pada eksplorasi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Jadi, hubungan antartokoh dalam cerita dapat dianalisis menggunakan skema aktan dan struktur fungsional, sehingga dapat menemukan struktur utama cerita (Yulianto, 2018: 4).

Skema aktan merupakan skema atau bagan yang menggambarkan tentang hubungan antara aktan yang satu dengan aktan lain. Selain skema aktan, Greimas juga mengemukakan model fungsional yaitu rangkaian peristiwa secara fungsional yang dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut kemudian dapat dikorelasikan sehingga membentuk struktur cerita utama. Aktan ialah peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau beberapa pelaku. Dalam setiap alur dapat ditunjukkan enam aktan sesuai dengan penjabaran aktan oleh Greimas yaitu pengirim, objek, penerima, penolong, subjek, dan penentang (Luxemburg 2014: 154). Greimas menjelaskan bahwa bagian dari suatu peran atau karakter disebut sebagai aktan. Aktan dan aktor adalah sesuatu yang berbeda, tetapi keduanya adalah kesatuan yang mempunyai fungsi sebagai penyusun dan penyempurna suatu aksi dan keduanya tidak hanya diduduki oleh manusia, tetapi juga benda mati dan konsep yang abstrak. Perbedaan antara kedua hal di atas adalah aktan merupakan kategori umum yang menjadi garis dasar sebuah cerita dan juga aktan merupakan fungsi tokoh dalam cerita, sedangkan aktor adalah tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Aktor inilah yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Aktan yang sama bisa diisi lebih dari satu aktor dan aktor yang sama juga bisa mengisi lebih dari satu aktan (dalam Rimmon-Kenan, Shlomith, 2016: 34-35).

Aktan menunjukkan hubungan yang berbeda-beda dari segi tata cerita. Suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran dalam suatu skema aktan, dan dari karakter peran kriteria seorang tokoh dapat diamati. Seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan. Satu aktan juga dapat diduduki oleh beberapa tokoh sekaligus (Yulianto, 2018: 4). Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari sender yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Model fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua, merupakan tahapan transformasi. Tahapan ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan (Jabrohim, 2014: 16). Situasi awal cerita, cerita diawali oleh adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu, untuk mencapai sesuatu, untuk menghasilkan sesuatu. Dalam situasi ini yang paling dominan peranya adalah sender dalam menggingginkan sesuatu. Transformasi melalui tiga tahapan. Pertama: tahap uji kecakapan. Tahap ini menceritakan awal mulainya usaha subjek dalam mencari objek. Kedua: tahap utama. Tahap ini menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Tahap ketiga: tahap kegemilangan. Tahap ini menceritakan bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu. Situasi akhir, semua konflik telah berakhir. Situasi telah kembali ke keadaan semula (Mustafa, 2017: 4).

Perlu ditambahkan bahwa dua model yang diajukan oleh Greimas, yakni model aktan dan fungsional, memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita. Mengenai teori Greimas ini, Tirto Suwondo mengemukakan bahwa model aktan dan model fungsional mempunyai hubungan kausalitas karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur tertentu sebuah cerita (Jabrohim, 2014: 16). Jika hal yang dikemukakan Tirto Suwondo tersebut kita sederhanakan, antara aktan dan fungsi bersama-sama, berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yakni cerita utama atau struktur cerita pusat (Mustafa, 2017: 3). Greimas (dalam Rimmon-Kenan, 1986:34-35) menjelaskan bahwa bagian dari suatu peran atau

karakter disebut sebagai aktan. Aktan dan aktor adalah sesuatu yang berbeda, tetapi keduanya adalah kesatuan yang mempunyai fungsi sebagai penyusun dan penyempurna suatu aksi dan keduanya tidak hanya diduduki oleh manusia, tetapi juga benda mati dan konsep yang abstrak. Perbedaan antara kedua hal di atas adalah aktan merupakan kategori umum yang menjadi garis dasar sebuah cerita dan juga aktan merupakan fungsi tokoh dalam cerita, sedangkan aktor adalah tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Aktor inilah yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Aktan yang sama bisa diisi lebih dari satu aktor dan aktor yang sama juga bisa mengisi lebih dari satu aktan. Aktan menunjukkan hubungan yang berbeda-beda dari segi tata cerita. Suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran dalam suatu skema aktan, dan dari karakter peran kriteria seorang tokoh dapat diamati. Seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan. Satu aktan juga dapat diduduki oleh beberapa tokoh sekaligus (Yuniasti, 2019: 3).

METODE PENELITIAN

Karangan cerpen “Infini” menjadi objek kajian dalam penulisan kali ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tokoh dalam narasi cerpen ini menjadi fokus utama menggerakkan alur ceritanya. Maka dari itu, dalam teori A.J. Greimas ini diperlukan skema aktan untuk mengkajinya secara struktur sintaksisnya. Ada banyak hasil penelitian terkait analisis prosa yang dikaji menggunakan teroi struktural naratif A.J. Greimas ini, seperti Yuniasti dengan Analisis Struktur Naratif A.J. Greimas Dalam Novel Lelaki Hariamu Karya Eka Kurniawan yang mengkaji tentang narasi dalam novel, dan Yulianto dengan Struktur Naratif A.J. Greimas: Studi Kasus Dalam Kisah Agama Islam Masuk Di Kerajaan Banjar yang mengkaji tentang narasi dalam cerita rakyat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti. Metode kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik cerpen Perjalanan karangan Finsa E. Saputra. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif. Dengan metode analisis kualitatif, data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, interpretasi, dan disimpulkan. Selanjutnya hasil simpulan dideskripsikan. Data dalam penelitian ini berupa cerita cerpen Perjalanan karangan Finsa E. Saputra. Pengambilan data dari cerita pendek yang telah dipublikasikan didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah yang muncul pada terbitan dalam surat kabar tersebut lebih bervariasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu contoh cerpen adalah “Infini” karya J. Angin yang terbit pada Kumpulan Cerpen Kompas Pilihan pada laman web cerpenkompas.wordpress.com tahun 2009. Cerpen tersebut merupakan sebuah karangan yang mengisahkan seorang pensiunan tua yang baru saja gantung dasi dari perusahaan tempatnya bekerja. Setelah pensiun, dia merasa kesepian di kelilingi oleh benda-benda antik yang pernah menemani kisah hidupnya. Kisah dirinya yang kembali mengingat kenangan bersama keluarganya dulu. Inilah Senin pertamaku benar-benar hidup sebagai pensiunan. Memang resmi bulan lalu aku gantung dasi, tetapi biasanya masih ada telepon berulang kali menanyakan ini-itu dari para mantan bawahan, atasan, dan penggantikmu. Hari ini mereka sudah berhenti menghubungi. Ganjil rasanya; empat puluh tahun lebih, awal minggu selalu jadi hari tersibuk. Kukira memang sekarang masanya semua sungguh berlalu. Diam berebahan di pembaringan. Sendirian.

Di luar sudah gelap. Belum saatnya tidur, aku tidak mengantuk. Bangkit lagi sedikit limbung, entah berapa lama terpekur; bingung hendak melakukan apa. Akhirnya aku turun dari kasur, memakai sandal jepit, dan berjalan ke jendela. Pemutar audioku memainkan pita lagu lama, sekarang ini *Smoke Gets In Your Eyes* versi *The Platters*. Sudah mengayun suaranya, maklum kaset tua. Hampir selesai. Akan segera berganti ke tembang berikutnya. Kini sudah tak ada yang baru di sana. Kubuang waktu dengan membacai judul di deretan punggung-punggungnya, baru sadar ternyata sudah lama sekali aku tidak punya bacaan. Surat kabar kian hari kian tipis, tidak ada lagi yang menarik untuk disimak itu juga aku sudah tak berlangganan lagi; mulai bulan ini. Bisa saja kutarik, kubuka, dan kupaksa ulang membaca salah satunya, tetapi aku tak tega. Tak tega kepada diriku sendiri. Akhirnya kurelakan. Lemari ini sudah tak bisa jadi penyelamat lagi. Kulirik pesawat televisi yang teronggok diam di muka ranjang. Sejak benda itu dibeli, aku tidak pernah menyentuhnya.

Bisa saja kutarik dan kusakiti dia. Tetapi, aku tak pernah sampai hati. Pada tahun-tahun terakhir, benda inilah yang sudah menyelingkuhi dia. Mungkin harusnya kubesituakan saja si satu mata tersebut, biar tak teringat lagi hari-hari dulu. Tetapi, entah kenapa belum juga aku lakukan. Di lemari pakaian, baju-baju lawas istriku sudah bersih terdonasikan pada fakir miskin, tetapi benda satu ini masih saja kubiarkan. Hingga hari ini masih kutatap layar gelas itu dengan pandangan benci. Aku bersumpah tidak akan menyentuhnya. Tidak juga malam ini, seberapa pun sepi. Dia memandang meja tulis yang ada di samping pintu, kukerling lacinya yang teratas; di mana buku tabunganku tersimpan rapi. Sudah hampir setahun tak kukeluarkan dari sana. Terus terang saja: aku takut melihat angkanya. Puluhan tahun berkarier mencari keuntungan perusahaan, setahun terakhir aku baru ingat tak pernah mengkalkulasi keuangan sendiri. Ini bukan lagi permainan yang sama dengan yang kumasuki dahulu.

Saat mulai berkarier, tak pernah kubayangkan harga-harga akan setinggi sekarang. Sewaktu anak-anak masih kecil, harga obat dan ongkos rumah sakit rasanya selalu bisa kutanggung. Jika uang tak cukup, aku masih dapat berutang pada kantor. Tetapi, entah kenapa, saat aku menua dan istriku sakit-sakitan, semua jadi tak terjangkau lagi. Tak pernah kuduga satu dekade lalu program pensiun tiba-tiba lenyap. Andai aku masuk sepuluh tahun lebih awal, mungkin semua akan berbeda. Satu hal yang tak bisa kubanggakan, aku pensiun dengan sisa utang biaya pengobatan istriku akhirnya dihapus. Ingin kujual rumah ini untuk melunasi, tetapi atasanku mencegah. Ia tahu aku tak punya apa-apa lagi. Hanya itu penghargaan terakhir yang bisa diberikan perusahaan atas pengabdianku. Skema aktan dalam cerpen ini terfokus pada tokoh "Aku" yang merupakan seorang pensiunan, seorang ayah, seorang duda, seorang pebisnis, dan seorang yang kesepian. Semua dapat dilihat di dalam cerpen tersebut.

Aku sebagai seorang pensiunan:

[Inilah Senin pertamaku benar-benar hidup sebagai pensiunan. Memang resmi bulan lalu aku gantung dasi, tetapi biasanya masih ada telepon berulang kali menanyakan ini-itu dari para mantan bawahan, atasan, dan penggantikku.]

Aku sebagai seorang ayah:

["Gantilah dengan cakram padat, Yah. Jauh lebih jernih." Anak pertamaku pernah komentar.

"Ini kubeli semasa muda dulu, Nak. Ada kenangan di dalamnya," jawabku. "Nanti akan kubelikan untuk Ayah. Sekaligus dengan pemutar digitalnya,"

katanya sambil tertawa waktu itu, bertahun lalu.

Aku tersenyum. Ingin meneleponnya, tetapi entah nanti malah mengganggu atau tidak. Lagi pula jam begini setahuku biasanya dia belum pulang. Maklum, awal minggu.]

Aku sebagai seorang duda:

[Sering kusindir ”mantan” istriku tiap kutemukan dia duduk terpaku di depan sini saat aku pulang kantor. Aku masih ingat betul, ia tak pernah menjawab.

Beberapa kali istriku bahkan tidak menoleh seakan tak mendengar suaraku sama sekali. Masih ingat waktu-waktu seperti itu aku sangat marah.]

Aku sebagai seorang pebisnis:

[Puluhan tahun berkarier mencari keuntungan perusahaan, setahun terakhir aku baru ingat tak pernah mengkalkulasi keuangan sendiri. Ini bukan lagi permainan yang sama dengan yang kumasuki dahulu. Saat mulai berkarier, tak pernah kubayangkan harga-harga akan setinggi sekarang. Sewaktu anak-anak masih kecil, harga obat dan ongkos rumah sakit rasanya selalu bisa kutanggung. Jika uang tak cukup, aku masih dapat berutang pada kantor.]

Aku sebagai seorang yang kesepian:

[Aku terdiam, rebah di pembaringan. Sendirian. Di luar semakin gelap, tetapi walau masih belum bisa membuka mata, aku belum mengantuk; belum saatnya tidur.]

Inilah Senin pertamaku benar-benar hidup sebagai pensiunan. Memang resmi bulan lalu aku gantung dasi, tetapi biasanya masih ada telepon berulang kali menanyakan ini-itu dari para mantan bawahan, atasan, dan penggantik. Hari ini mereka sudah berhenti menghubungi. Ganjil rasanya; empat puluh tahun lebih, awal minggu selalu jadi hari tersibuk. Kukira memang sekarang masanya semua sungguh berlalu. Diam berebahan di pembaringan. Sendirian. Di luar sudah gelap. Belum saatnya tidur, aku tidak mengantuk. Bangkit lagi sedikit limbung, entah berapa lama terpekur; bingung hendak melakukan apa. Akhirnya aku turun dari kasur, memakai sandal jepit, dan berjalan ke jendela. Pemutar audioku memainkan pita lagu lama, sekarang ini *Smoke Gets In Your Eyes* versi *The Platters*. Sudah mengayun suaranya, maklum kaset tua. Hampir selesai. Akan segera berganti ke tembang berikutnya.

Kini sudah tak ada yang baru di sana. Kubuang waktu dengan membacai judul di deretan punggung-punggungnya, baru sadar ternyata sudah lama sekali aku tidak punya bacaan. Surat kabar kian hari kian tipis, tidak ada lagi yang menarik untuk disimak—itu juga aku sudah tak berlangganan lagi; mulai bulan ini. Bisa saja kutarik, kubuka, dan kupaksa ulang membaca salah satunya, tetapi aku tak tega. Tak tega kepada diriku sendiri. Akhirnya kurelakan. Lemari ini sudah tak bisa jadi penyelamat lagi. Kulirik pesawat televisi yang teronggok diam di muka ranjang. Sejak benda itu dibeli, aku tidak pernah menyentuhnya. Bisa saja kutarik dan kusakiti dia. Tetapi, aku tak pernah sampai hati. Pada tahun-tahun terakhir, benda inilah yang sudah menyelingkuhi dia. Mungkin harusnya kubesituakan saja si satu mata tersebut, biar tak teringat lagi hari-hari dulu. Tetapi, entah kenapa belum juga aku lakukan. Di lemari pakaian, baju-baju lawas istriku sudah bersih terdonasikan pada fakir miskin, tetapi benda satu ini masih saja kubiarkan. Hingga hari ini masih kutatap layar gelas itu dengan pandangan benci. Aku bersumpah tidak akan menyentuhnya. Tidak juga malam ini, seberapa pun sepi.

Dia memandang meja tulis yang ada di samping pintu, kukerling lacinya yang teratas; di mana buku tabunganku tersimpan rapi. Sudah hampir setahun tak kukeluarkan dari sana. Terus terang saja: aku takut melihat angkanya. Puluhan tahun berkarier mencari keuntungan perusahaan, setahun terakhir aku baru ingat tak pernah mengkalkulasi keuangan sendiri. Ini bukan lagi permainan yang sama dengan yang kumasuki dahulu. Saat mulai berkarier, tak pernah kubayangkan harga-harga akan setinggi sekarang. Sewaktu anak-anak masih kecil, harga obat dan ongkos rumah sakit rasanya selalu bisa kutanggung. Jika uang tak cukup, aku masih dapat berutang pada kantor. Tetapi, entah kenapa, saat aku menua dan istriku sakit-sakitan, semua jadi

tak terjangkau lagi. Tak pernah kuduga satu dekade lalu program pensiun tiba-tiba lenyap. Andai aku masuk sepuluh tahun lebih awal, mungkin semua akan berbeda. Satu hal yang tak bisa kubanggakan, aku pensiun dengan sisa utang biaya pengobatan istriku akhirnya dihapus. Ingin kujual rumah ini untuk melunasi, tetapi atasanku mencegah. Ia tahu aku tak punya apa-apa lagi. Hanya itu penghargaan terakhir yang bisa diberikan perusahaan atas pengabdianku.

Pada bagian pertama, tokoh Aku baru saja menjadi seorang pensiunan setelah bekerja puluhan tahun di perusahaan. Setelah pensiun, Aku merasa kesepian karena sudah tidak lagi bersama dengan keluarganya. Kini si Aku ini sendirian di rumahnya menikmati masa pensiunnya. Pada bagian kedua, tokoh Aku memiliki peran seorang ayah yang dibuktikan dengan percakapannya dengan anaknya yang mempertanyakan kaset tua milik ayahnya ini (Aku). Si Anak ingin membelikan sebuah pemutar kaset baru untuk ayahnya ini. Pada bagian ketiga, tokoh Aku memiliki peran sebagai seorang suami yang telah kehilangan istrinya. Aku kembali mengingat kenangan dengan “mantan” istrinya tentang televisi tua yang selalu istrinya gunakan untuk menonton acara di televisi. Pada bagian keempat, tokoh Aku berperan sebagai seorang pebisnis handal dengan pengalam kerja puluhan tahun. Si Aku ini sangat pandai dalam mengelola keuangan perusahaannya sehingga dapat mengetahui keuntungan atau laba yang diperolehnya. Pada bagian keempat, tokoh aku sebagai seorang yang kesepian karena telah dipensiunkan dan tidak ada lagi yang menemaninya, baik anak maupun istrinya. Si Aku melalui kesehariannya yang sepi.

PENUTUP

Cerpen *Infini* karya J. Angin merupakan sebuah cerpen yang menyedihkan untuk dibaca. Kisah seorang pebisnis yang baru saja dipensiunkan kemudian melewati masa pensiunnya seorang diri tanpa ditemani keluarga dan hanya bisa mengingat kenangan- kenangan masa lalunya. Hal tersebut dapat diketahui dengan menganalisis narasi dalam cerpen tersebut menggunakan teori pendekatan struktural naratif A.J. Greimas yang dilakukan dengan mencari aktan dalam setiap ceritanya. Semua dilakukan guna menentukan peran tokoh “Aku” ini, apa yang dilakukannya, kenapa dia dianggap penting dalam cerita. Begitulah kira-kira yang menjadi permasalahan. Adapun pesan dari cerpen *Infini* karya J. Angin ini adalah seseorang perlu untuk membangun hubungan yang kuat dengan keluarga agar jika suatu saat nanti kita dipensiunkan, akan ada sosok keluarga yang menemani kita melewati masa tua kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul. (2020). *Cerita Pendek: Sebagai Bahan Ajar*. Bandung: IKIP Siliwangi.
- Mustafa. (2017). “Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sang Bidang”. *Jurnal Sawerigading*, Vol. 23 No. 2, Desember 2017, hlm. 205-216.
- Jabrohim. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Fathurrochman. (2015). *Tips Menulis Cerpen dari Para Sastrawan Indonesia*. URL: <https://edukasi.okezone.com/read/2015/03/23/65/1122690>
- Karnanta, Kukuh Yudha. (2015). *Struktural dan Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas*. *Jurnal Atavisme*. 18(2): 171-181.
- Luxemburg, Jan Van dkk. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Ma’aruf, Ali Imran dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.

- Rimmon-Kenan, Shlomith. (2016). *Narrative Fiction*. New York: Methuen Selden, Raman.
- (2013). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suarta, I Made dan Kadek Adhi Dwipayana. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Turama, Ahmad Rizqi, dkk. (2020). *Prosa Fiksi: Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya*. Karanganyar: Surya Pustaka Ilmu.
- Yulianto, Agus. (2018). "Struktur Naratif A.J. Greimas: Studi Kasus dalam Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar". *Jurnal Telaga Bahasa*. 6(1): 353-368.
- Yuniasti, Herlinda. (2019). "Analisis Struktur Naratif A.J. Greimas dalam Novel Lelaki Hariamu Karya Eka Kurniawan". *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa*. 5(2): 195-207.

**KETABAHAN SEORANG LELAKI DALAM CERPEN PERJALANAN
KARANGAN FINSA E. SAPUTRA: KAJIAN FILSAFAT LINGUISTIK
PERSFEKTIF JONATHAN CULLER**

Abdul Azis¹, Ahmad Fadil²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Univeristas Negeri Makassar

¹azissyahalam@unm.ac.id

²ahmadfadilbk13211@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang ketabahan hati seorang dalam cerpen Perjalanan karangan Finsa E. Saputra dengan menggunakan teori pengkajian perspektif linguistik karya Jonathan Culler. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan norma dan prosedur yang menuntun pembaca kepada suatu penafsiran yang berdasar pada teori Jonathan Culler yang terdapat dalam cerpen tersebut. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat pada sebuah dokumen. Melalui tiga tahap utama yakni identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Hasil penelitian ini akan menghasilkan sebuah penafsiran makna berdasarkan konvensi bahasa dan sastra yang berlaku

Kata Kunci: ketabahan penafsiran, konvensi, Jonathan Culler

PENDAHULUAN

Proses menciptakan sebuah karya sastra khususnya cerpen, berbanding lurus dengan harapan yang memuaskan. Hal tersebut dapat diperoleh setelah membaca kemudian menangkap makna yang disampaikan oleh si pengarang. Umumnya, sebuah cerpen sangat memperhatikan sisi penceritaan atau alur yang akan diceritakan oleh setiap tokoh di dalamnya berdasarkan gaya masing-masing pengarang. Dengan demikian, semaking jeli pembaca terhadap alur, cerita maupun tokoh yang diciptakan oleh pengarang, maka semakin mudah untuk mengetahui makna yang disampaikan oleh pengarang. Kompas adalah surat kabar nasional Indonesia dari Jakarta yang terbit sejak 28 Juni 1965. Surat kabar ini diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia. Kantor pusatnya terletak di Menara Kompas Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Slogan surat kabar ini adalah Amanat Hati Nurani Rakyat. Surat Kabar Kompas juga terbit dalam bentuk daring di alamat Kompas.id yang dikelola oleh PT Kompas Media Nusantara berisi konten surat kabar harian Kompas dalam bentuk teks, gambar, dan format koran. Kompas.id dan Kompas.com adalah dua institusi yang berbeda. Kompas.com dikelola oleh PT Kompas Cyber Media yang merupakan anak perusahaan PT Kompas Media Nusantara. Harian Kompas adalah satu di antara dua koran di Indonesia yang diaudit oleh Audit Bureau of Circulations (ABC) (Azis, 2020: 87).

Jonathan Culler (lahir 1944) adalah seorang tokoh kritikus sastra yang terkenal di Amerika. Dia adalah profesor kelas bahasa Inggris dan Sastra Bandingan tahun 1916 di Universitas Cornell. Karya-karyanya yang diterbitkan adalah karya dalam bidang strukturalisme, teori sastra, dan kritik sastra) (Tsohatzidis, 2014: 71). Culler belajar di

Universitas Harvard dan mendapatkan gelar Bachelor of Arts pada 1966. Kemudian, setelah menerima beasiswa Rhodes, dia melanjutkan studinya ke Universitas Oxford dan memperoleh gelar magister M.Phil dalam dunia sastra komparatif (1968) dan D.Phil dalam bahasa modern (1972) (Searle, 2017; 88). Tak hanya itu, Culler merupakan seorang anggota dalam Bahasa Prancis dan Direktur Studi Bahasa Modern di Universitas Cambridge mulai tahun 1967 hingga tahun 1974. Pada tahun 1975, dia menjadi dosen tamu di Universitas Yale. Selanjutnya, dia merupakan mantan Ketua Masyarakat Semiotik Amerika (1988), Asosiasi Perbandingan Amerika (1999-2000), Sekretaris Dewan Amerika untuk Masyarakat Terpelajar (2013-17), dan Ketua Dewan Kemanusiaan New York (2016- 17). Kemudian, dia terpilih menjadi anggota American of Arts and Sciences. Hingga saat ini, dia terpilih menjadi guru besar Bahasa Inggris dan Sastra Bandingan di Universitas Cornell (Searle, 2017: 89). Pada 1976, karya Culler pada puisi Struktural: Strukturalisme, Linguistik, dan Studi Literatur meraih penghargaan dalam kategori buku kritik luar biasa dengan memenangkan James Russell Lowell Prize dari Modern Language Association of America (Culler, 2015: 95).

Kontribusi Culler untuk seri Teori Sastra: Sebuah Pengantar yang sangat singkat menerima pujian dari berbagai kalangan untuk teknik mengatur organisasi yang inovatif. Seri buku ini telah diterjemahkan ke dalam 26 bahasa termasuk Kurdi, Latvia, dan Albania. Kemudian, seri ini berisikan delapan bab yang membahas tentang isu dan masalah teori sastra (Culler, 2015: 97). Dalam Teori Literasi (2007), Culler membahas tentang pengertian teori dan sejarah sastra dan budaya yang lebih luas. Dia mengartikan teori tersebut sebagai sebuah tubuh interdisipliner yang di dalamnya terdapat linguistik, strukturalis, antropologi, Marxisme, semiotika, psikoanalisis, dan kritik sastra (Tsohatzidis, 2014: 71). Teori Lirik-nya (2015), berbicara tentang pendekatan tradisi Barat dari Sappho hingga ke Ashbery yang mengeksplorasi parameter serta genre dan memperdebatkan dua model lirik yang dominan yakni lirik sebagai ekspresi intens dari pengalaman afektif penulis dan lirik sebagai representasi fiksi dan perilaku tutur seorang kepribadian) (Culler, 2015: 96).

Jonathan Culler percaya bahwa pendekatan linguistik-strukturalis mampu membantu memformulasikan aturan sistem konvensi tertentu daripada sekedar menegaskan keberadaan mereka. Dia dapat menempatkan bahasa dan budaya manusia sebagai sesuatu yang serupa. Strukturalisme dipandang sebagai teori yang bertumpu pada kesadaran bahwa jika tindakan manusia memiliki makna maka harus ada sistem yang memungkinkan adanya makna tersebut) (Makaryk, 2013:105). Culler mengusulkan juga agar kita menggunakan teori kritis sastra bukan untuk mencoba memahami sebuah bacaan melainkan untuk menyelidiki aktivitas interpretasi. Dalam beberapa karyanya, ia berbicara mengenai seorang pembaca yang sangat kompeten. Untuk memahami sebuah bacaan, Culler mengidentifikasi elemen-elemen yang berbeda oleh pembaca dalam bacaan yang berbeda. Dia menyarankan harus ada dua kelas pembaca yakni pembaca sebagai bidang pengalaman bagi kritikus dan pembaca masa depan yang membawa manfaat dari pekerjaan yang telah dilakukan kritikus dan pembaca sebelumnya (Culler, 2015: 97). Kritikus Culler mengeluhkan kurangnya informasi perbedaan antara penulisan sastra dan institusi secara umum. John R. Searle telah menggambarkan presentasi Culler yang membahas tentang dekonstruksi dalam membuat "Derrida terlihat lebih baik dan lebih buruk dari dia", artinya lebih baik menutupi dekonstruksi yang lebih keruh secara

intelektual dan lebih buruk dalam mengabaikan sebagian besar filosofis utama dari pemikiran Derrida yakni Husserl dan Heidegger) (Searle, 2017: 103).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti. Metode kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik cerpen Perjalanan karangan Finsa E. Saputra. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif. Dengan metode analisis kualitatif, data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, interpretasi, dan disimpulkan. Selanjutnya hasil simpulan dideskripsikan. Data dalam penelitian ini berupa cerita cerpen Perjalanan karangan Finsa E. Saputra. Pengambilan data dari cerita pendek yang telah dipublikasikan didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah yang muncul pada terbitan dalam surat kabar tersebut lebih bervariasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Culler dalam bukunya *Structuralist Poetics* (1975) menekankan pentingnya perspektif linguistik untuk teori sastra. Ia menekankan premis bahwa linguistik memberikan model pengetahuan yang paling baik bagi ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Ia menerima pembagian Chomsky tentang kompetensi (performance, penggunaan kalimat sesuai dengan pengetahuan mengenai sistem Bahasa). Jika diterapkan untuk teori sastra, makna objek poetika yang nyata bukan karya sastra melainkan kemampuan pembaca dalam memahaminya. Yang dimaksud dengan competence adalah sebuah perangkat konvensi untuk membaca teks sastra. Keinginan Culler (1977) yang utama adalah menggeser fokus perhatian dari teks kepada pembaca. Culler (1977) menyatakan bahwa suatu teori pembacaan harus mengungkapkan norma dan prosedur yang menuntun pembaca kepada suatu penafsiran. Kita semua tahu bahwa setiap memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai sebuah teks yang sama. Berbagai variasi penafsiran itu harus dapat dijelaskan oleh teori. Sekalipun penafsiran itu berbeda-beda tetapi mungkin saja mereka mengikuti satu konvensi penafsiran yang sama.

Studi sastra yang harus menerangkan konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu karya sastra dapat dipahami. Dalam menghadapi sebuah teks, seorang pembaca yang berkompeten dapat merumuskan cara-cara untuk menafsirkan maknanya berdasarkan konvensi Bahasa dan sastra yang berlaku. Culler melihat struktur yang mendasari tindak penafsiran pembaca. Untuk dapat membaca teks sebagai karya sastra, kita harus memiliki "Kompetensi sastra" yang lebih umum untuk memberi arti kepada aspek-aspek kebahasaan yang dihadapi. Kompetensi sastra merupakan salah satu prinsip signifikasi yang terpenting. Kompetensi sastra berkaitan dengan pemahaman terhadap konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra. Konvensi-konvensi itu sangat umum, ada pula yang khas dan spesifik, dan ada yang terbatas pada jenis atau tipologi sastra tertentu. Misalnya ada konvensi umum mengenai drama dan lirik; ada konvensi yang spesifik seperti pantun sonata. Konvensi-konvensi itulah yang berfungsi sebagai dasar pemahaman karya sastra bagi seorang pembaca. Kita hanya dapat memahami sebuah puisi misalnya, jika kita tahu apakah puisi itu dalam sebuah konteks Bahasa dan budaya tertentu (Teeuw dalam Abdul Azis, 2020: 91).

Salah satu cerpen yang sangat memperhatikan sisi penceritaannya ialah cerpen Perjalanan. Cerpen tersebut merupakan karya sastra yang sangat menarik. Cerpen ini sangat deskriptif pada wilayah tokoh, latar, perasaan bahkan konfliknya sehingga mampu membawa pembaca pada taraf imajinasi, seolah-olah sedang mengalami kejadian tersebut.

Cerpen ini sangat deskriptif pada wilayah tokoh, latar, perasaan bahkan konfliknya sehingga mampu membawa pembaca pada taraf imajinasi, seolah-olah sedang mengalami kejadian tersebut. Cerpen yang berjudul Ketabahan hati seorang lelaki dalam mengarungi kehidupan yang penuh kemiskinan. ini merupakan salah satu cerpen kontemporer. Cerpen ini bercerita tentang perjalanan seseorang dalam melawan kemiskinan yang bernama Budi.

Cerpen yang berjudul Perjalanan ini merupakan salah satu cerpen kontemporer. Cerpen ini bercerita tentang perjalanan seseorang dalam melawan kemiskinan yang bernama Budi. Isi dari cerpen ini cukup sulit untuk dipahami dan diketahui alurnya. Dimana tokoh yang digambarkan didalam cerpen tersebut hanya berjumlah tokoh. Namun, terbatasnya penjelasan mengenai tokoh dan percakapan antar tokoh dalam cerpen membuat cerpen tersebut agak sulit untuk dijelaskan tokoh-tokohnya. Tokoh utamanya adalah seorang Lelaki yang terus berusaha untuk bertahan hidup dibawah kemiskinan, sedangkan tokoh sampingannya adalah Perempuan yang bernama Sonya. Latar yang digambarkan yaitu suasana pasrah dan tenang. Cerpen ini juga berlatar sosial masyarakat masa sekarang. Setelah membacanya ternyata alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur campuran. Hal itu ditandai pada awal cerita hingga ke hampir bagian ending, penulis menuliskan cerita ini secara tersusun atau terstruktur. Tetapi di bagian hampir ending cerita tersebut, ternyata sang tokoh lelaki tersebut hanya pasrah membagikan matanya untuk sang istri dan ingin memberikan segalanya untuk Sonya.

Dalam cerpen ketabahan hati seorang lelaki dalam mengarungi hidup yang penuh kemiskinan, kupacu sepeda motor menembus padat kota malam hari diksi yang dipakai penulis lumayan sulit untuk dimengerti. Namun, disini juga penulis menggunakan kalimat yang lumayan susah dipahami. Namun, penulis sangat bisa mendeskripsikan bagaimana Budi memacu sepeda motor untuk memberikan kabar gembira pada sonya. Adapun sudut pandang yang digunakan penulis dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama. Penulis dalam menceritakan cerpen tersebut serta menjelaskan secara rinci tentang setiap toko. Amanat yang ingin disampaikan sang penulis dalam cerpen ini juga yakni keluarga adalah segalanya walaupun kita memiliki kekurangan namun jika dilewati Bersama keluarga semuanya akan terasa indah dan nyamann walaupun kita tidak memiliki harta. Oleh karena itu, nilai moral dari cerpen yang diciptakan oleh pengarang cerpen Perjalanan, penulis akan menggunakan kajian teori pengkajian perpektif linguistik oleh Jonathan Culler, sebab dengan adanya kajian teori tersebut maka akan membantu pembaca dalam mengungkap nilai perpektif linguistik dalam setiap isi yang ada pada cerpen sehingga beraturan. Teori perpektif linguistik Jonathan Culler mampu mengungkapkan setiap isi cerita dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan penafsiran. Kedua objek kajian tersebut mampu menganalisis isi cerita yang penuh drama dalam hidupnya.

Analisis data dan pembahasan nilai moral cerpen kontemporer dalam surat kabar Kompas. Keseluruhan isi dalam cerpen dianalisis nilai moralnya. Untuk lebih jelasnya hasil analisis dideskripsikan berikut ini.

Kedermawanan

Bagi seorang buta sebelah sepertiku, pelan adalah keselamatan. Menekuri ketelitian. Menghindari bakhil yang celaka. Hanya mata kiriku yang berfungsi. Tersisa dunia hanya bagi belahan pandang sebelah kiri. Semenjak beberapa tahun lampau. Ketika mata kananku kudonorkan. Lebih tepatnya, hadiah sebuah ulang tahun. Tak mengenal aku coklat, parfum mahal, pakaian, atau lingkaran cincin di pergelangan jari manis tak mampu pula isi dompetku menebus hal tersebut sebagai hadiah. Maka kuberikan mataku sebelah kanan. Yang terjernih. Begitu memanggakan.

Bulan mendengkur. Aku mendengarnya. Aku selalu dapat mendengar dengkurnya yang keras menggaung di antara awan dan gedung tinggi. Bulan selalu tertidur selepas tengah malam. Bosan barangkali. Lelah juga mungkin. Tapi kau selalu mengatakan, "bulan bukan bosan. Ketika kota hening, ketenangan akan membiusnya." Tak setuju benar aku perihal itu. Tapi memang keheningan selalu dapat membius. Keheningan adalah jenis racun dengan wujud yang lain. Kau ingin hadiah apa untuk ulang tahun?" tanyaku pada pertengahan bulan September. Tahun lalu. Ketika kemarau membakar kulit. Kau tampak asyik melumat sebongkah pecahan es batu dalam mulut. Mengusir gerah. "Mobil!" Jawabmu sembari melempar senyum nakal. Kau selalu menggoda. Ah, alangkah hal ini membuat jantung berdegup. Dapat kuterjemahkan godaan tersebut dari matamu yang bulat, melirik dengan mengerdip. "Ayolah, aku ingin memberimu sesuatu kali ini." Kau tertawa. Siang begitu jernih. Dapat kulihat bibirmu yang penuh bongkah es terbuka. Terkekeh. Kau tak percaya? Aku tersinggung. "Tak percayakah kau? Baiklah, Sonya, aku hanya seorang penulis lepas. Pengangguran di mata orang normal seperti kau. Yang tak selalu memiliki peser-peser uang. Bahkan selama ini, selalu pundi-pundi dan kiriman orang tuamu yang selalu kau bagikan. Maka, atas segala jasmu izinkan aku membalasnya. Dengan materi." Meledaklah rasa payahku. Oho, marah rupanya. Aku ikhlas melakukannya selama ini. Tak dapatkah kau mengartikan ketulusan, wahai penulis?" kembali kau terkekeh. Sebuah lesung pipit tersemat di hulu pipimu, kiri. Aku terpengkur. Nanar kesabaranku. Sonya, aku harus tahu apa yang sedang kau inginkan."

"Simpan saja uangmu." Mengertilah arti dari balas budi ini. Bukan hanya tentang berbagi. Harga diri. Aku ingin menggelontorkan materi untukmu." Budi, mengertilah. Sudah banyak bantuanmu. Tapi, bukan materi."

Sebuah kereta melintas di sisi kiri jalan. Derap rodanya bagai guntur. Memecah hening. Kota sekejap terbangun. Terdengar kembali klakson dan teriak orang. Rupanya perjalanan membawaku pada sebuah pasar. Aku keterusan. Tujuanku terlewat. Segera kucari jalur untuk memutar arah. Bahkan bertahun-tahun diriku masih berkantung kempis. Tak dapat kuberikan hadiah pada tepat ulang tahunmu. Sebagai cendera mata dari kedalaman kesungguhan. Tetap saja aku tak ber-uang. Bahkan, ketika dulu kujanjikan banyak hal, tak ada satu pun berwujud nyata. Kecuali racun yang bernama ketenteraman. Kecuali juga, seorang bayi manis yang kerap menangis malam hari mengganggu persanggamaan kita. Dan tentu kecuali, sebutir mata sebelah kanan. Pada cerpen Perjalanan karya Finsa E. Saputra memiliki nilai moral kedermawanan yang dimiliki tokoh utama yaitu Budi. Di mana Budi memberikan mata kanannya untuk sang istri sebagai kado ulang tahun. Di samping itu Budi memiliki kesetiaan yang amat tinggi pada Sonya.

Filantropi (Bahasa Yunani: *philein* berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia) adalah seseorang yang mencintai sesama manusia, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Istilah ini umumnya diberikan kepada orang-orang yang memberikan banyak dana untuk amal. Biasanya, filantropi seorang kaya raya adalah yang sering menyumbang untuk orang miskin. Filantropi berasal dari dunia barat yang berarti kedermawanan. Filantropi Islam bisa diartikan sebagai pemberian karitas (*charity*) yang berdasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan kemaslahatan bagi masyarakat umum. Dalam ajaran Islam, wacana filantropi sesungguhnya sudah ada dan melekat dalam sistem teologi yang dimilikinya dan telah dipraktekkan sejak dahulu dalam bentuk zakat, wakaf, dan sebagainya. Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpakesusahan. Nilai karakter kedermawanan merupakan salah satu nilai yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter kedermawanan tentunya akan membentuk kepribadian siswa yang jauh lebih baik dimata masyarakat. Nilai karakter kedermawanan adalah memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan. Ini juga dapat menjadi salah satu tiang agama yang sangat kokoh.

Kesabaran

Sudah luluh benar rasanya kejantananku. Kodrat sebagai seorang lelaki. Simbol kesuksesan. Ketika dulu aku melamarmu, kukatakan impian yang dapat membius wanita mana pun. Dan mimpi itu kini lapuk dimakan rayap. Waktu. Dan bumi yang berputar menyelipkan kusam. Seperti sesusun batu di balkon rumah susun kita kita sebut sebagai tugu. Tugu yang kini tua dimakan cuaca. Renta melahapnya. Walau banyak tersemat nostalgia. Maaf, Sonya, nasib baik enggan menghampiriku,” kataku ketika melahap makan malam. Perayaan dua tahun pernikahan; kau menggodaku pada sebuah jamuan; makanan lezat restoran mahal. Apalah nasib baik itu, Budi? Perjalanan kitalah yang satu-satunya kunikmati.” Kau melumat sepotong daging dan lumatan halus kentang. Sambil menatapku dalam. Tak kau rasa ketika setitik saus hinggap di ujung bibir. Dengan kepala ibu jari kuusap. Kau tersenyum. Tak dapat kuberikan hal menyenangkan. Tak dapat kuberikan sebuah mobil seperti impian kita sebelum menikah. Tak dapat.”Kau melintangkan telunjuk kurusmu di depan bibirku. Dan memang sepertinya hidupku harus berjauhan dengan materi. Seperti sebuah musuh. Sebuah pembantaian akan harapan. Gestapo kehidupanku, barangkali. Ketika ibu meninggal. Kuingat. Kau pun merelakan separuh gajimu untuk pembiayaan ibu. Uang yang kau cari setiap gelap dengan menjadi seorang pelayan klub malam.

Akan kuganti uang ini,” ujarku ketika dalam perjalanan pulang selepas menjemputmu. Malam telah pudar. Fajar menguncup di balik mega-mega. Sudahlah,” tercium bau alkohol menyelinap keluar dari dalam mulutmu. Dan hingga kini tak dapat kuganti uang tersebut. Bahkan untuk kepul harum di atas meja makan, harus kurela menjadi seorang pengecat rumah serabutan. Ketika cerita-cerita picisanku hanya menjadi penghuni laci meja tulis. Malam semakin dingin. Waktu semakin bergeser. Dan pagi menunggu di ujung jalan. Terdengar kicau beberapa burung yang terjaga. Cukup untuk memberi kabar bahwa sudah waktunya kau pulang. Kutambah kecepatan. Bersalipan dengan waktu. Meskipun aku harus waspada juga. Aku hanya punya mata sebelah kiri, dan tak ingin tergelincir karenanya. Cukup sekali kusaksikan sebuah kecelakaan.

Musibah. Sebuah peristiwa yang memerihkan. Musibah tersebut menghilangkan pandanganmu. Yang membutuhkanmu. Merenggut segala parawarna yang diciptakan untuk dikagumi. Menghancurkan asa. Pada cerpen Perjalanan karya Finsa E. Saputra memiliki nilai moral kesabaran yang dimiliki tokoh utama yaitu Budi. Dimana Budi tidak mengenal kata putus asa pada dirinya.

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintahperintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.

Keberanian

Sonya, hari naas tersebut. Sebagai lara yang tak tersembuhkan. Yang kelak kutahu bahwa hal tersebut sebagai penyiksa. Seperti kuingat tetumpuk batu yang kita bangun kita sebut tugu. Di balkon tempat kita menghitung lampu kota pada malam, tugu tersebut selalu mengingatkan pada masa-masa penuh kelaparan. Aku lapar,” katamu. Kontan berhenti jari-jariku yang sedari pagi menari di atas tuts komputer. Mendadak diriku melemah. Serasa ada denyut nadi terpotong. Seminggu penuh, hanya dedaunan yang disebut kangkong kukira lambung kita turut merayakan kemiskinan yang dapat dikunyah. Kala itu, bulan sedang menutup umurnya. Tanggal tua. Seding nasi hanya tinggal satu gelas. Lapar. Pekerjaan menulis memang sedang tak banyak. Sedangkan, upah mengecat belum juga dibayar. Ingin kupotong saja kemaluanku. Oh, kaum pria. Kaum pekerja. ayo duduk di balkon, mungkin ada yang dapat mengalihkan pikiran,” ajakku.

Siang itu tak terlalu terik. Agaknya gerumbul awan berdesakan di cakrawalalah musababnya. Di dinding balkon, terpajanglah dengan cantik beberapa kaktus. Buah tangan ibu. Hadiah pernikahan kami. Pada dasar pot kaktus tersebut bertimbunlah bebatuan aneka warna. Kaktus—tanaman tahan susah. Ibu seperti hendak menyindir,” kataku sembari memunguti beberapa batu dari kaki-kaki kaktus. Hush. Kutata bebatuan tersebut di lantai balkon. Membentuk sebuah limas. Kau tersenyum, bagimu menggelikan memang terus-menerus mendirikan bebatuan yang bandel. Bebatuan tak kenal disiplin. Permukaan batu yang berpori kecil membuat licin. Absurd. Setelah bergelut dengan ketekunan sekian lama, sempurnalah! ”Akan kuruntuhkan ketika kelaparan adalah makhluk asing bagi kita. Runtuhkan saja ketika kita punya mobil. Terserahlah. Dan kemiskinan kian mesra. Berbulan kemudian kulihat tubuhmu tambah ceking. Bahkan setahun kemudian, ketika kau melahirkan Kaktus anak kita. Kau tampak kekurangan gizi. Celakalah bagiku. Tak dapat merawat istri.

Pakai kata Kaktus untuk nama depannya. Agar tahan susah,” katamu di meja persalinan. Dan seperti kau duga, memang hidup bersama seorang anak tak menambah rezeki kita. Bahkan, dengan kepala tertunduk, aku (dan kau, Sonya) harus menitipkan Kaktus ke rumah ibumu. Dan kau meminta izin kepadaku untuk bekerja pada malam hari.

Untuk pertama kali aku sesenggukan. Dan untuk kedua kalinya, aku merasa lemah. Hanya pikiran yang kupunya, dan perut buncit. Dan kemaluan yang sangat ingin kutanggalkan.

Pada cerpen Perjalanan karya Finsa E. Saputra memiliki nilai moral keberanian yang dimiliki tokoh utama yaitu Budi. Di mana Budi bersungguh-sungguh dalam menghadapi hal yang menakutkan. Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Sifat keberanian seseorang tidak dimiliki sejak lahir tetapi sifat ini dapat dibentuk dengan membuat suasana yang kondusif sehingga dia merasa nyaman dan lebih percaya diri. Keberanian moral berupa aksi berani berbicara kebenaran pada pihak yang berkuasa, menyuarakannya di dalam komunitas sendiri, dan mengekspresikan diri demi kebaikan yang lebih besar. Semua orang bisa membuat pilihan baru, dan memiliki kebermaknaan yang berarti mengetahui kalau pilihan-pilihan mengandung konsekuensi. Dan apabila pilihan ternyata membawa dampak, maka tidak pernah ada kata “terlambat” untuk membuat pilihan baru. Jika manusia menerima bahwa pilihan memiliki konsekuensi, sehingga manusia hidup dalam kebermaknaan dan kapasitasnya sendiri agar dapat membantu orang lain demi mewujudkan kebermaknaan mereka. Sehingga pembaca akan belajar bagaimana mentransformasi sikap defensif yang tinggi terhadap “Pihak Lain” (The Other) dan ekspektasi yang rendah pada diri sendiri menjadi kebalikannya: ekspektasi yang tinggi pada diri sendiri dan sikap defensif yang rendah terhadap “Pihak Lain”.

Pada era kontemporer ini telah banyak muslim yang kritis dan berpikiran reformis, oleh karena itu, setiap Muslim yang berpikiran-reformis harus berani mengambil risiko untuk menerima reaksi yang tidak menyenangkan demi melapangkan jalan Islam. Umat Muslim memandang Islam adalah “jalan yang lurus” aturan hidup yang sederhana dan jelas. Dua versi keberanian moral telah diutarakan oleh dua generasi yang berbeda, tetapi di sini Irshad mencoba untuk menjadikan keberanian moral versinya sangat perlu dibutuhkan sebagai bentuk ekspresi keimanan dan integritas seorang hamba terhadap Allah swt, untuk menjalankan kapasitas hamba yang telah dianugerahi kemampuan berpikir.

Kesetiaan

Ketika pada sebuah pagi, klub malam tempatmu bekerja diserang gerombol pria bersurban dan berjubah putih. Mereka membakar tempat kau mengais nafkah. Meneriakkan nama Tuhan. Dan membabi buta. Menghancurkan apa saja. Memukuli siapa saja. Termasuk membawamu dalam lubang hitam bernama koma. Segala usaha pekerjaan kulakukan. Hingga sales kosmetik yang akrab dengan cibiran. Kesialan menguntitku. Bahkan aku selalu merasa ketika tertidur, kesialan memerkosaku. Aku seorang sarjana. Sarjana kebudayaan. Namun, dunia semakin praktis. Kebudayaan bukanlah barang sekali kedip, tak praktis, cenderung rumit, harganya tak lebih penting ketimbang sebungkus mi instan. Seribu lima ratus. Suatu waktu temanku yang bekerja pada sebuah koran menghubungi. Jawatannya membutuhkan seorang penulis. Bidang kebudayaan. Sebuah kolom. Di antara berita tentang mayat dan pelecehan manusia. Aku menerima dengan perasaan yang berbunga. Kelebatan pikiran yang muncul pertama adalah bayanganmu, Sonya dan Kaktus, tanggung jawab kita. Sebuah ledakan meledak di dada. Seperti kembang api berharga jutaan. Dengan kaya warnanya mendebarkan getar semangatku. Sonya, akan kukabarkan hal baik ini padamu, segera. Bahkan aku ingin mendahului

waktu. Sebuah pekerjaan tetap dan hadiah akan bertumpuk terbayang kemudian. Kita rayakan apa pun; ulang tahunmu, ulang tahun Kaktus, ulang tahun perkawinan, bahkan bila perlu kematian ibu—mengingat jasa beliau.

Maka, kupacu sepeda motor menembus padat kota malam hari. Tak sabar rasanya mengabarkan sukacita. Harapan. Namun malam itu, tak dapat kutemui dirimu. Hanya gedung dan gerombol riuh manusia yang kutemui. Kuingat, dua hari kemudian dokter menunjukkan hasil pemeriksaan. Visum menunjukkan kepalamu terantuk benda keras puluhan kali. Gegar otak. Bahkan bibit amnesia merupakan risikonya. Kaktus menangis semalaman. Ibumu juga. Dan aku meraung. Ketika dokter berkabar bahwa kau menjadi buta, aku kalap. Hampir kujotos dokter. Bila ia tak mengatakan, Mata kanannya masih punya harapan. Sedangkan mata kirinya rusak berat akibat hantaman. Kiranya mata kanan itu dapat sembuh apabila ada pendonor mata.” Dua hari kemudian kubagikan mataku. Dokter mengundangku ke ruang inapmu. Kulihat kau masih terpejam. Malam itu kau begitu cantik. Kulitmu begitu bersinar. Amat putih. Dan bibirmu yang menjadi biru, menyisir darahku dengan kekaguman. Sonya. Sayangku.

Inilah tikungan terakhir, Sonya. Mari kita pulang. Esok kita jemput Kaktus dari rumah ibumu. Dan untuk menyambut pagi kita habiskan waktu dengan bercinta. Sonya, esok hari ulang tahunmu. Mintalah apa pun. Bahkan, bulan yang mendengkur sekali pun. Setelah sebuah tikungan ke arah kiri, terbayanglah senyummu. Kuhentikan sepeda motor di depan bangunan dengan tanaman rambat yang merimbun dan gosong yang kelam. Kutatap bangunan tersebut seperti menatap bulan yang jatuh ke atas ubun-ubunku, Sonya.

Pada cerpen Perjalanan karya Finsa E. Saputra memiliki nilai moral kesetiaan yang dimiliki tokoh utama yaitu Budi. Di mana Budi tidak selingkuh, tidak berhianat dan tidak tergoda walaupun sang istri mengalami kerusakan pada matanya setelah benturan akibat pemukulan di klub malam. Kesetiaan adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan perhambaan); kepatuhan. Kesetiaan adalah kata yang sering dipermasalahkan oleh banyak orang, baik itu pasangan. maupun di dalam persahabatan. Kesetiaan menjadi bagian penting dalam membangun sebuah hubungan, tapi bukan berarti kesetiaan tersebut harus mengikat dan hanya boleh akrab dengan satu orang saja. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan atau persahabatan selama mungkin.

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa, yang mana dalam menjalankan kehidupan pasti membutuhkan manusia lainnya. Begitu juga dengan kesetiaan, bermula dari hubungan saling membutuhkan sehingga memiliki hubungan yang kuat. Kesetiaan itu tidak terjadi pada manusia saja, tetapi dapat dilihat juga pada binatang contohnya anjing. Anjing sudah diakui sebagai binatang yang paling setia kepada majikannya. Berbicara tentang kesetiaan anjing, di Jepang terdapat seekor anjing yang sangat setia kepada majikannya yaitu Hachiko. Ia seekor anjing jenis Akita Inu kelahiran Odate, Prefektur Akita. Ia dikenang sebagai lambang kesetiaan anjing terhadap majikannya. Ia terus menunggu majikannya di stasiun Shibuya, Tokyo dalam waktu yang sangat lama. Masyarakat Jepang mengenang Hachiko dengan membuatkan patung seperti Hachiko yang berada di Stasiun Shibuya. Lasse Hallstrom pun menjadikan kisah Hachiko sebagai film yang berjudul “Hachiko: A Dogs Story”. Film ini dirilis pada tanggal 16 Maret 2010. Sebelumnya Hachiko sudah pernah difilmkan di Jepang dengan

judul Hachiko Monogatari pada tahun 1987. Cerita tentang kesetiaan anjing ini tidak hanya ada pada film tetapi terdapat juga di dalam cerpen (cerita pendek).

Cerpen Perjalanan karangan Finsa E. Saputran dimuat tanggal 1 Agustus 2010 telah disimak 5 kali. Wujud nilai moral dalam cerpen yaitu kedermawanan dan kesabaran yang terdapat pada paragraf 3 samapi 11. Di paragraf tersebut Budi mulai mendonorkan mata kanannya. Budi melakukan hal tersebut sebagai bukti cintanya sekaligus kado ulang tahun. Selain hal tersebut Budi juga merupakan sosok suami yang tek kenal putus asa buktinya walaupun sekarang dia hanya mempunyai satu mata dia tetap berusaha menafkahi sang istri. Berdasarkan analisis data pada cerpen Perjalanan karangan Finsa E. Saputra dapat dilihat penggunaan bahasa sedikit rumit itulah yang membuat sang pembaca harus memiliki keahlian dalam membaca isi cerpen. Hal tersebut untuk dapat sangat membantu pembaca agar mudah mengetahui pesan apa yang disampaikan sang penulis.

PENUTUP

Nilai moral dalam cerpen Perjalanan yang dianalisis yaitu kedermawanan, kesetiaan, keberanian, dan kesabaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam cerita tersebut dapat digambarkan betapa sulitnya mencari uang untuk menafkahi anak dan istrinya. Dia selalu berpegang teguh pada semua bisa dilalui jika dilakukan dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Dalam cerpen tersebut banyak nilai sosial yang dapat kita ambil. Kelebihan dari cerpen tersebut adalah pembawaan cerita yang begitu indah sehingga kita bisa merasakan seakan-akan kita yang sedang berada dalam cerita tersebut. Kekurangan dari cerpen tersebut adalah banyak menggunakan bahasa yang sulit dipahami sehingga pembaca merasa kesusahan dalam membaca cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul. (2020). *Cerita Pendek: Sebagai Bahan Ajar*. Bandung: IKIP Siliwangi.
- Culler, Jonathan D. (2015). *Structuraliss Poetics: Structuralism, Linguistic, and The Study of Literature*. Cornell: Cornell University Press.
- Makaryk, Irena Rima. (2013). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*. Toronto: University Of Toronto Press
- Searle, John R. (2022). "The World Turnerd Upside Down"" (dalam bahasa Inggris).
- Tsohatzidis, Savas L. (2014). *John Searle's Philosophy of Language Force, Meaning and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press

EKSISTENSI *KELONG*; SAstra LISAN PADA ERA MODERNISASI

Suhartina¹, Silvin Panca Rina Octavie²

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare

²Universitas Tomakaka

[¹suhartina@iainparepare.ac.id](mailto:suhartina@iainparepare.ac.id)

[²silvinpancarina88@gmail.com](mailto:silvinpancarina88@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan fungsi *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba dan mendeskripsikan eksistensi *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah masyarakat pengguna bahasa Konjo; orang yang masih menguasai *kelong* dan keturunannya. Data yang diperoleh adalah wujud, fungsi, dan eksistensi *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan 1) *kelong* sastra lisan bahasa Konjo memiliki fungsi a) hiburan; b) fungsi pendidikan; c) sosial-budaya; dan d) fungsi agama. 2) Dahulu, *kelong* dinyanyikan untuk menyambut tamu, penyemangat saat menanam jagung, memanen, dan mengolah hasil kebun, serta dinyanyikan saat akan pergi ke sekolah. Seiring berjalannya waktu, *kelong* diabaikan oleh pengguna bahasa Konjo, tergantikan dengan lagu modern. Di sinilah peran masyarakat, akademisi, dan pemerintah untuk memertahankan kebudayaan tersebut sebagai bagian dari peradaban dan salah satu upaya revitalisasi bahasa daerah media sastra lisan (*kelong*) adalah bahasa Konjo

Kata Kunci: Eksistensi, bahasa Konjo, *Kelong*

PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai salah satu bagian dari tradisi masyarakat perlu dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan oleh sastra lisan sudah mulai terdegradasi oleh perkembangan zaman. Dahulu, pada kegiatan pernikahan, akikah, atau tradisi lain sastra lisan digunakan untuk menyambut tamu sebagai bentuk penghargaan tuan rumah. Sekarang, tradisi tersebut tergantikan dengan lagu dan musik modern. Dahulu, orang tua sering mendengarkan lagu pengantar tidur untuk anaknya dengan sastra lisan agar anak tetap mengenal budaya daerah dan sebagai sarana penanaman nilai-nilai ke anak. Namun, sekarang hal tersebut tergantikan dengan lagu modern melalui alat elektronik seperti ayunan listrik ataupun gawai. Terdegradasinya sastra lisan tersebut menjadi ancaman bagi kebudayaan Indonesia, tidak terkecuali sastra lisan di Bulukumba, khususnya di masyarakat pengguna bahasa Konjo. Tradisi-tradisi tersebut perlahan mulai hilang. Sastra lisan yang semakin terpinggirkan di Bulukumba adalah *kelong* dan *elong*. *Kelong* adalah puisi lirik berbahasa daerah Konjo yang didendangkan secara lisan. Sementara *elong* adalah puisi lirik berbahasa Bugis. Perlu diketahui bahwa di Bulukumba terdapat dua bahasa yakni bahasa Konjo dan bahasa Bugis. Artikel ini fokus membahas tentang *kelong*.

Penelitian terkait *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo penting untuk diteliti karena selain *kelong* memiliki nilai-nilai yang tidak dapat diwakilkan oleh lagu-lagu modern, *kelong* menjadi salah satu sarana pengembangan dan pemertahanan bahasa Konjo. Saat ini, bahasa Konjo oleh Pusat Bahasa masih digolongkan ke dalam bahasa yang nyaris punah. Ini pula alasan “*kelong*” perlu dilestarikan. Selain sebagai bagian dari budaya di Bulukumba, *Kelong* juga bisa menjadi penarik agar masyarakat sering menggunakan bahasa Konjo, mengingat media pengungkapan “*kelong*” adalah bahasa Konjo. Hal tersebut tentu membantu program balai bahasa untuk merevitalisasi bahasa, terutama bahasa yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa saat ini “*Kelong*” sudah jarang dinyanyikan/ didendangkan oleh masyarakat, selain karena sudah ada alat yang canggih, sebagian besar masyarakat tidak lagi mengingat “*kelong*” yang pernah dinyanyikan oleh orang tua mereka. Penelitian terkait sastra lisan, khususnya *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo masih sangat kurang.

Penelitian terkait sastra lisan bahasa Konjo pernah diteliti Suhartina dan Wahidin dengan judul penelitian Inventarisasi Sastra Lisan Bahasa Konjo Upaya Pemertahanan Bahasa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Kabupaten Bulukumba, khususnya pengguna bahasa Konjo terdapat 3 sastra lisan, yakni *kelong*, *dojong*, dan *baca-baca* (Suhartina, 2020). Sementara itu, Eka Nursalam juga melakukan penelitian terkait sastra lisan dengan judul penelitian Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Lisan di Makassar. Ia mengkaji tentang *kelong* yang ada di Makassar (Riskawati et al., 2021), sedangkan penulis mengkaji tentang fungsi *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo untuk menunjukkan alasan pentingnya *kelong* dan eksistensi *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo.

Sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan adalah implementasi budaya sebuah daerah. Nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam sastra lisan memberikan gambaran terkait kondisi sosial-budaya sebuah masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya tentang folklor, cerita, lagu, dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat istiadat, obat-obatan, kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni (termasuk di dalamnya sastra lisan) dan lain sebagainya (Taufik et al., 2017).

Teori fungsi mengkaji fungsi sastra lisan (1) sebagai sistem proyeksi, (2) Pengesahan Kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan bagi anak, (5) memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) memberikan jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat, agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (8) untuk hiburan semata (Suantoko, 2016). Sementara itu Bacon dalam (Satria, 2020) mengungkapkan bahwa fungsi sastra lisan; hiburan, alat kebudayaan, pendidikan, dan alat pengawas norma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Narasumber adalah masyarakat pengguna bahasa Konjo di Bulukumba (mengetahui *kelong* dan keturunannya). Pemilihan narasumber tersebut didasarkan oleh untuk mendapatkan data terkait wujud *kelong* yang akan dianalisis fungsinya memerlukan pelaku/orang yang menguasai *kelong*. Data

penelitian adalah wujud, fungsi, dan eksistensi *kelong* pada masyarakat pengguna bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba. Teknik analisis data yang digunakan adalah transkripsi, terjemahan, klasifikasi, analisis nilai, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi *Kelong* pada Masyarakat Pengguna Bahasa Konjo di Bulukumba

Kelong sebagai salah satu jenis sastra lisan masyarakat pengguna bahasa Konjo dianggap sebagai bagian dari tradisi masyarakat. *Kelong* menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 67 *kelong* yang dapat diinventarisasi di masyarakat pengguna bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba. *Kelong* tersebut memiliki fungsi hiburan, pendidikan, sosial-budaya, dan agama. *Kelong* dalam fungsinya sebagai hiburan menurut S (65) dianggap sebagai salah satu kebiasaan yang dilakukan ketika gundah atau sedih untuk mengubah suasana hatinya. S (65) biasanya menyanyi sendiri ataupun berkolaborasi dengan saudaranya. Hal yang sama diakui oleh SM (50) bahwa ia mendengarkan *kelong* terkadang untuk mengusir kejenuhan. Berikut *kelong* dengan fungsi hiburan

Tala bojaa tuballo
Bojajya ri panreakkan
Nia' kuboja
pa'mae tammaminrayya

Terjemahan

Saya tidak mencari yang bagus
saya mencari ketentraman
mencari seseorang
yang tidak akan berubah

Kelong tersebut memiliki makna tentang pilihan seseorang dalam memilih pasangan hidup, bukan karena penampilan ataupun wajah tetapi kemampuan memberikan ketentraman atau kebahagiaan dalam hidup. *Kelong* ini biasanya dinyanyikan secara berpasangan atau pun beramai-ramai untuk menyemarakkan suasana.

Kedde nakke tau lolo
Teaja bunting tantara
Lampai bundu
jari jandaa riboko

Terjemahan

Seandainya saya gadis
Saya tidak ingin menikah dengan tentara
Jika ia pergi berperang
saya akan menjadi janda

Kelong tersebut memiliki makna tentang pilihan untuk tidak menikah dengan tentara karena berisiko menjadi janda, jika tentara pergi berperang. Narasumber

mengatakan mereka menyanyikan *kelong* ini saat duduk-duduk di teras bersama tetangga ataupun teman yang datang bertamu. *Kelong* ini dinyanyikan kadang diselingi dengan tawa.

Pa'risi'ku lalang sura'
Limpungku lalang tulisang
Je'ne matangku
kamma daha' pa'lampana

Terjemahan

Sakitku tertuang dalam surat
Pusingku tertuang dalam tulisan
Air mataku
seperti lendir hilangnya

Kelong ini mengisahkan tentang isi hati seseorang yang rindu kepada seseorang. Ungkapan kerinduan seseorang yang diungkapkannya dalam secarik surat karena ia tidak berdaya dengan keadaan. *Kelong* ini biasanya dinyanyikan saat sendiri untuk menghibur diri. Esensi awal dari sebuah sastra lisan adalah hiburan (Widihastuti, 2021). *Kelong* lain yang berfungsi sebagai hiburan adalah

Teako lanre mattajang
Ri silajarami bedeng
Lonna tareppe
Sombala siallo mami

Terjemahan

Janganlah lelah menunggu
Dia sudah di Selayar (sudah dekat).
Tinggal sehari
lagi berlayar

Lagu ini berisi tentang sugesti/hiburan kepada seseorang/diri sendiri agar tetap bertahan untuk menunggu. Memberikan harapan bahwa yang ditunggu akan segera tiba menjadi obat penahan kerinduan.

Tala bojama maraeng
Pantarangan naikau
Saba ikau
Narosso cinna matangku

Terjemahan

Saya tidak mencari lagi
yang lain selain dirimu
sebab engkau
telah membuat mataku tertarik.

Kelong ini menjelaskan tentang perasaan yang dalam kepada seseorang. Ia telah mengikrarkan dirinya untuk orang tersebut dengan tidak mencari orang lain lagi. Biasanya *kelong* ini dinyanyikan bersama pasangan/ atau pun untuk menggoda lawan jenis. *Kelong* lain yang sering dinyanyikan untuk pasangan

Nampa memangko kucini'
Na kukana memang
Ri kau mintu
Ta'kimbolang pa'risi'ku

Terjemahan

Waktu pertama melihatmu
Kukatakan memang
Bahwa engkaulah
penawar rasa sakitku.

Kelong ini menceritakan tentang keyakinan seseorang terhadap perasaannya terhadap orang lain. Ia yakin orang tersebut akan menyembuhkan lukanya.

Pungkusi'ra lampammuko
Boneko ere ri mangko'
Punna ta'kembong
Assami tangnga minroku

Terjemahan

Jika besok aku jadi pergi
Simpanlah air di mangkuk
Jika tertumpah
Pasti aku takkan kembali.

Kelong ini berisi tentang seseorang yang meminta ikrar pasangannya karena ia akan pergi jauh, ia meminta pasangannya untuk setia. Ia berkata kepada pasangannya kalau kelak ia pergi ia berharap sang pasangan tetap setia karena jika tidak yakin untuk setia, maka ia takkan kembali untuk orang tersebut.

Sura' mami lakukiring
Dawa' mami labicara
Batang kalengku
kana simbangi la'dolangeng

Terjemahan

Tinggal surat yang akan kukirim
Tinta yang akan berbicara
Tubuhku
Sepertinya belum bisa bertemu (?)

Kelong ini berkisah ini tentang seseorang yang berada jauh dari orang yang disayanginya. Ia belum bisa kembali, sehingga hanya suratlah yang bisa menjadi media untuk menyampaikan perasaannya. *Kelong* ini dinyanyikan biasanya jika kerinduan kepada seseorang sudah tak bisa dibendung.

Barang nakkeji ngurangi
Nakkeji lamate pacce I
kau kapang
Tenaja pangguranginnu

Terjemahan

Jangan-jangan tinggal aku yang mengingat
Aku akan mati dalam rindu
Kamu mungkin
Tidak menginglatku lagi.

Kelong tersebut menceritakan tentang perasaan seseorang yang mulai meragu terhadap pasangannya yang berada jauh darinya. Ia mulai berpikir bahwa hanya tinggal dia yang merasakan kerinduan, sementara pasangannya tidak.

Cobasaki tansingai
Sililiang tallung taung
Bombang ni tete
Tamparang nipassittei

Terjemahan

Ayo coba saling melupakan
Saling menghindar selama tiga tahun
Maka ombak pun akan kita lewati
kita bertemu di laut.

Kelong tersebut juga bercerita tentang perasaan, tentang kekuatan cinta. Lagu tersebut juga biasanya dinyanyikan bersama-sama.

Jangan-janganji nummolong
Nakuare mo daengku
Suka'demi
Nakupinawang bokoanna

Terjemahan

Hanya burung yang lewat.
Saya kira kakakku (orang yang dipuja)
Hampir
aku mengikutinya

Kelong ini bercerita tentang seseorang yang sedang merasakan kerinduan. Hingga ia mulai berhalusinasi. Untung ia masih bisa mawas diri.

Manna malling pa,mallingna
Mana tuju pattaunna
Nitajangjia
sipela'na buru'nenna

Terjemahan

Meskipun lama, selama-lamanya
Biar tujuh tahun
Tetap kutunggu
dia bercerai dengan suaminya.

Kelong ini bercerita tentang seseorang yang menaruh hati terhadap seorang perempuan yang telah bersuami. Ia bersedia menunggu, meskipun lama. *Kelong* ini tentu tidak bisa dimaknai secara harfiah karena *kelong* tersebut didendangkan hanya sebagai hiburan.

Injo nai bulangia
Janjangnana jimambani
Sombalianganna
Kira-kira tana ambong

Terjemahan

Bulan itu
hanya kelihatannya dekat
Berlayar
Ibarat ke tanah Ambon.

Kelong ini menceritakan tentang angan-angan terhadap seseorang yang tampaknya dekat, dapat diraih. Namun, hal tersebut hanyalah khayalan. *Kelong* ini didendangkan sebagai wujud untuk menghibur diri sendiri atau orang lain. Fungsi *kelong* selain fungsi hiburan adalah fungsi pendidikan. Hal tersebut diungkapkan oleh SN (55) yang mengungkapkan bahwa *kelong* tidak hanya sebagai lagu semata tetapi juga memiliki fungsi/nilai pendidikan yang ingin disampaikan. Hal tersebut sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Soleh, 2020) yang menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi sebagai alat pendidikan.

Fungsi pendidikan pada *kelong* dapat dilihat pada *kelong* berikut

Manna bosu manna rimbu
Lampajayya assikola
Lanribajina nikanayya
pangissengan deng dandeng

Terjemahan

Walau hujan, walau gerimis

aku tetap pergi sekolah
saking pentingnya
yang namanya pengetahuan.

Kelong ini mengungkapkan tentang keteguhan hati seseorang untuk tetap pergi ke sekolah, apa pun rintangannya karena ia tahu betapa pentingnya pengetahuan. Jika ditelisik lebih dalam sebagian besar *kelong* memiliki fungsi pendidikan. Nilai-nilai dalam *kelong* dapat menjadi pedoman hidup (Saryono & Dermawan, 2020). Selain memiliki fungsi pendidikan, *kelong* juga memiliki fungsi sosial-budaya. Fungsi sosial berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia, sementara budaya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Sebuah Menurut BT (50) *kelong* ini memiliki fungsi budaya, misalnya dinyanyikan pada kegiatan-kegiatan berkebun, memanen, atau juga pada acara pernikahan (menjemput pengantin)

Nai'ko mae
Kupassandiangko ana' bungaku
Nalakusareko sipoko kaluku
na sitangke loka

Terjemahan

Silakan naik
Kusediakan anak gadisku
Akan kuberikan seponon kelapa
dan setangkai pisang

Kelong ini menggambarkan bahwa jika ada seseorang yang datang dengan maksud baik, maka tuan rumah akan menjamu sesuatu yang lebih baik lagi. Hal tersebut terwakili dari baris 1,2,3. Budaya menghargai tamu sudah mendora daging dalam masyarakat pengguna bahasa Konjo. Orang percaya bahwa memuliakan tamu adalah bagian dari pembuka pintu rezeki.

Manna tinggi kalukua
Manna pada lajang-lajaang
Kuambi'jia
Punna siri' latappela

Terjemahan

Walau setinggi kelapa
Walau seperti layang-layang
Tetap akan kuambil
jika harus menanggung malu

Kelong ini mengandung makna bahwa demi harga diri, meskipun rintangan begitu besar/ tinggi tetap akan dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya menuntun seseorang dalam berperilaku. Budaya mempertahankan harga diri merupakan budaya orang Konjo yang masih dipertahankan hingga saat ini. Selain memiliki fungsi budaya, sastra

lisan bahasa Konjo juga mengandung fungsi sosiologis. Dalam hal ini sastra lisan bahasa Konjo mengandung pedoman-pedoman hidup yang harus diikuti masyarakat. Sastra lisan memiliki fungsi membangun identitas sosial (Rukayah & Thaba, 2019)

Manna bulaeng tuka 'nu
Manna intang pa 'ladannu
Teaja nai'
Ka papau anronnu

Terjemahan

Meski tanggamu terbuat dari emas
Meski intan tempat tinggalmu
Aku tidak akan naik
karena ibumu suka banyak bicara

Kelong tersebut memiliki makna bahwa meskipun seseorang anak begitu kaya (tangga emas, intan tempat tinggal) tidak ada yang mau bergaul/ dekat dengannya jika orang tuanya sering menjelekkkan orang lain. Dalam bermasyarakat sikap menjelekkkan atau suka mengkritik orang lain adalah perilaku yang sangat tidak disukai karena dapat mengganggu keharmonisan.

Nai tommy tala pace
Tala parasi nyahana
Nibokoinna
Tanni pahang passabankkeng

Terjemahan

Siapa yang tidak kecewa
tidak terluka hatinya
Dibelakangi
Tanpa tahu apa sebabnya

Kelong ini menjelaskan bahwa setiap orang pasti akan merasakan kecewa, sakit hati jika diabaikan tanpa tahu apa sebabnya. Dalam kehidupan sosial komunikasi menjadi pilar yang fundamental untuk menjaga tatanan masyarakat. Kesalahpahaman bisa saja membuat perpecahan. Selanjutnya, fungsi sosiologi juga dapat dilihat pada *kelong* berikut

Siganra mate parea
Mate pucu biralle
Ka purinanna
Ero' ri kamanakanna

Terjemahan

Pantas padi mati
Mati pucuk jagung
Karena seorang paman

menyukai keponakannya

Kelong ini menjelaskan tentang larangan untuk menikahi keponakan karena akan menimbulkan bencana. Bencana tersebut diwakili oleh bait “*siganra mate parea, mate pucu biralle*” maksudnya pantas padi mati, jagung mati. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa bencana yang ditimbulkan cukup besar jika melanggar aturan adat. Selain mengandung fungsi hiburan, pendidikan, sosial-budaya, *kelong* juga mengandung agama (religius). Fungsi agama ini menggambarkan peringatan/penyampaian terkait kehidupan beragama (Tanra & Amat, 2021). Dalam hal ini *kelong* memberikan stimulus kepada pendengar atau pendendang untuk mengingat pencipta. Fungsi agama dapat dilihat pada *kelong* berikut

Apa minni lanikana

Punna batu lamatea

Manna sahada bismillah tanniasseang

Terjemahan

Apa ini yang akan kukatakan

Jika datang kematian

Biar sahadat bismisllah tidak ditahu

Kelong ini menggambarkan tentang seseorang yang sedang gundah/menyesal, memikirkan apa yang akan terjadi jika kematian menghampirinya sementara mengucapkan sahadat dan basmalah saja tidak tahu. Nilai agama yang tersirat dalam *kelong* ini adalah sikap sadar seseorang/ tobat sebelum ajal menjemput. Hal serupa juga bisa dimaknai dari *kelong* berikut ini

Apa nibokong rianja

nika'do ripadatari

Sumbajangia

Puasa tallungbangia

Terjemahan

Apa bekal di akhirat

diteguk?

Salat

Puasa tiga malam

Kelong ini juga menggambarkan tentang keresahan seseorang tentang bekal yang akan dibawa di alam penghisapan. Jawaban dari keresahan tersebut adalah salat dan berpuasa. *Kelong* ini secara tidak langsung mengedukasi masyarakat tentang pentingnya salat dan puasa.

Eksistensi *Kelong* pada Masyarakat Pengguna Bahasa Konjo di Bulukumba

Kelong sebagai salah satu bagian dari sastra lisan masyarakat pengguna bahasa Konjo perlahan mulai ditinggalkan. Hasil wawancara dengan HN (65) mengungkapkan

bahwa ia sudah lama tidak *akkelong*. Dulu waktu muda, ia sering melakukannya saat memanen di kebun dan saat sendiri untuk menghibur diri, selain itu ia juga menyanyikannya untuk anak dan cucunya. HN (65) mengaku bahwa *kelong* yang diketahuinya tidak diajarkan oleh orang tuanya, ia hanya sering mendengarnya waktu kecil dan remaja, dan ikut menyanyikannya, sehingga ia juga tak mengajarkan *kelong* ke anak-anaknya. Ia mengaku bahwa tampaknya anak-anaknya tidak tertarik dengan hal tersebut. Hal tersebut diakui pula oleh SP (47) bahwa ia tak pernah diajari oleh orang tuanya, ia juga hanya mendengar orang tuanya, dan keluarganya *akkelong*, sehingga ia juga tahu beberapa *kelong*. *Kelong* yang sering dinyanyikan SP adalah *kelong* ketika akan berangkat ke sekolah. Sama halnya dengan ibunya, SP juga mengaku tidak mengajarkan *kelong* ke anak-anaknya. Putusnya pewarisan membuat terdegradasinya sastra lisan di sebuah daerah (Salniwati & Nurtikawati, 2016)

Sementara itu S(60) mengaku bahwa dulu ia sering bernyanyi diiringi pui-pui oleh kakaknya saat bersantai atau pun mengolah hasil panen, tetapi karena kesibukan masing-masing hal tersebut tidak dilakukannya lagi. Tidak berbeda dengan SM (50) yang mengungkapkan bahwa dulu ia sering *akkelong* bersama teman-teman sebayanya di teras untuk mencairkan suasana. Namun, seiring waktu berlalu kebiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan membahas sinetron, bergosip, atau menyanyikan lagu dandut. SM (50) mengungkapkan bahwa ia juga tidak mengajarkan anaknya tentang '*kelong*'

"Taliami masana, macca, kunni-kunnina dandu' mami heba' Ana'-ana'a kunni- kunnina siri-siri'mi akkelong pakunjo" (Sekarang sudah bukan masanya, pintar. Sekarang dandut yang hebat. Anak-anak sekarang anak-anak malu *akkelong*)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SM menganggap bahwa *kelong* tidak kekinian lagi. Ia merasa bahwa anak-anak yang kekinian adalah anak-anak yang mengetahui musik modern, seperti dandut, dsb. Sikap tersebut oleh (Pristiwati, 2014) dianggap dapat berdampak buruk terhadap kebudayaan di Indonesia. Stigma bahwa *kelong* tidak lagi menjadi media penyampai nilai-nilai dan budaya, secara tidak langsung akan mempermudah punahnya sastra lisan di sebuah daerah. Tidak hanya itu, BT (50) mengungkapkan bahwa dulu *kelong* biasa didengarkan untuk menyambut tamu, misalnya jika akan ada lamaran ataupun pesta perkawinan. Dulu, orang akan merasa dihormati jika disambut dengan hal seperti itu. Namun menurut BT (50) hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi, dengan alasan bahwa sekarang sudah ada lagu, tari, atau musik yang modern. Hal ini sebenarnya telah dikhawatirkan oleh (Sudewa, 2014) bahwa sastra lisan dapat punah karena pengaruh globalisme dan kapitalisme, sehingga perlu ada upaya dari masyarakat atau pemerintah untuk menyelamatkan sastra lisan tersebut.

PENUTUP

Kelong sastra lisan bahasa Konjo memiliki fungsi a) hiburan; menjadi sarana untuk membuat bahagia dan lebih bersemangat, b) fungsi pendidikan; menjadi sarana untuk memberikan petuah/mendidik untuk lebih baik, c) sosial-budaya; menjadi sarana untuk menyampaikan hal-hal terkait kebiasaan yang lazim (boleh atau tidak boleh dalam masyarakat, dan d) fungsi agama; menjadi sarana untuk menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan/mengingatkan tentang kematian. Dahulu, *kelong* dinyanyikan untuk menyambut tamu, penyemangat saat menanam jagung, memanen, dan mengolah hasil

kebun, serta dinyanyikan saat akan pergi ke sekolah. Seiring berjalannya waktu, *kelong* mulai diabaikan oleh pengguna bahasa Konjo, tergantikan dengan musik dan lagu modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Pristiwati, R. (2014). Bentuk Dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Bentuk Dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan*, 10(1).
- Riskawati, E., Nensiliani, N., & Saguni, S. S. (2021). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Rukayah, R., & Thaba, A. (2019). Modus Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: suatu Kajian Elong Ugi dengan Perpektif Hermeneutika (Expression Mode of Bugis Local Wisdom: A Study od Elong UGI WITH HERMENEUTIC PERSPECTIVES). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 257–272.
- Salniwati, S., & Nurtikawati, N. (2016). Nilai Budaya dan Pola Pewarisan Sastra: Pendekatan Tradisi Lisan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 5(3), 236–245.
- Saryono, D., & Dermawan, T. (2020). Fungsi Kontekstual Pertunjukan Sastra Lisan Kelong Makassar [Function of Contextual Performance of Kelong Makassar Oral Literature]. *TOTOBUANG*, 8(1), 89–101.
- Satria, R. P. (2020). Sistem Formula dan Fungsi yang Terdapat di Dalam Sastra Lisan Mantau. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1).
- Soleh, D. R. (2020). Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 160–166.
- Suantoko, S. (2016). Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 16(2), 246–256.
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. 26(1), 65–73.
- Suhartina, S. & A. W. (2020). Inventarisasi Sastra Lisan Bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba: Upaya Pemertahanan Bahasa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 795– 803.
- Tanra, M., & Amat, A. A. (2021). Siri’ dalam Elong Masyarakat Bugis Di Daerah Tawau, Sabah: ‘Siri’ in The Oral Tradition Of Buginese ‘Elong’ in Tawau, Sabah. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 32(1), 29–48.
- Taufik, T., Lembah, G., & Kangiden, N. (2017). Sastra Lisan di Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli (Kajian Ekokritik). *BAHASANTODEA*, 5(2), 118–125.
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 33–46.

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI

Nur Khadijah Razak

Universitas Negeri Makassar

nurkhadijahrazak@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting pula dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, sarana berkomunikasi, sarana berpikir, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan ditegaskan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata kuliah umum atau mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) di seluruh program studi perguruan tinggi. Bahasa Indonesia yang dipelajari adalah bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi dan informasi berperan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan merancang model pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai kebutuhan mahasiswa pada saat sekarang ini, metode *blended learning* hadir dengan berbagai macam vitur maupun media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran *blended learning* dipadukan dengan proses tatap muka yang digabungkan dengan offline/online.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, model pembelajaran, *blended learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa merupakan suatu usaha dalam mempelajari proses komunikasi. Pembelajaran bahasa dapat memfasilitasi mahasiswa untuk dapat menemukan informasi baik langsung maupun tidak langsung secara mandiri. Menurut Slameto (2013:2) bahwa pembelajaran bahasa sebagai suatu proses usaha yang dilakukan dalam pembelajaran untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran bahasa tidak hanya dipelajari dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang dipelajari mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. Proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membentuk karakter mahasiswa sebagai generasi muda Indonesia. Peran mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan rasa kecintaannya sebagai masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi sangat penting diajarkan kepada mahasiswa.

Semua mahasiswa program studi di perguruan tinggi swasta maupun negeri diwajibkan untuk memprogram mata kuliah Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting untuk kebutuhan

mahasiswa, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi, dan sebagai alat kontrol sosial di masyarakat Indonesia masa kini. Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar karena dengan menguasai bahasa Indonesia dapat menumbuhkan rasa nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, melalui mata kuliah ini, mahasiswa dapat mengembangkan ide-ide atau konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif (Dikti, 2013:i).

Gaya bahasa yang digunakan dalam mata kuliah bahasa Indonesia adalah keilmuan, yang digunakan untuk mengomunikasikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan baik secara lisan maupun tertulis. Banyaknya manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa ketika menguasai materi maupun bidang bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat membaca tulisan-tulisan ilmiah, memahami bahasa yang digunakan di masyarakat baik bidang kerja maupun sosial, mampu membedakan ragam lisan dan ragam tulis maupun formal dan nonformal, dapat menuliskan kalimat efektif yang tepat, mengembangkan paragraf dengan baik, menentukan topik dengan mudah, menguasai serapan bahasa Indonesia, serta mampu membuat karya tulis ilmiah dengan baik dan benar. Namun, pada kenyataannya mahasiswa masih kurang dalam penguasaan bidang bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa mahasiswa belum memahami materi bahasa Indonesia, tidak adanya rasa ingin tahu yang tinggi dalam penguasaan bahasa Indonesia, tidak adanya ketertarikan untuk mempelajari bahasa Indonesia, dan kurangnya motivasi yang menunjukkan kemauan untuk mempelajari bidang bahasa Indonesia. Bahkan sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa bahasa Indonesia tidak begitu penting untuk menjadi hal utama yang dipelajarinya. Selain itu, mahasiswa merasakan jika bahasa Indonesia tidak perlu untuk dipelajari lagi karena sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pemahaman mahasiswa mengenai bidang bahasa Indonesia masih kurang.

Hal lain yang terjadi dalam pelaksanaan perkuliahan bahasa Indonesia, yaitu terdapat informasi bahwa dosen cenderung mengajarkan tentang teori-teori kebahasaan daripada melatih mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Artinya, mata kuliah bahasa Indonesia belum optimal melatih keterampilan berbahasa mahasiswa, terutama pada aspek menulis dan berbicara. Apalagi ketika diperhadapkan dengan situasi di masa pandemi yang membutuhkan kreatifitas dosen untuk mengembangkan dan berinovasi dalam pembelajaran daring. Dengan demikian, para pengajar mata kuliah tersebut harus berupaya merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan praktik dan bukan hanya bersifat teoritis. Karena untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dosen harus berinovasi dalam pembelajaran. Dosen masih statis dalam menerapkan pembelajaran pada masa normal dan kurang kreatif menerapkan model pembelajaran ketika daring di masa pandemi.

Tidak ada satu model pembelajaran yang paling sempurna. Yang ada adalah satu kekurangan model pembelajaran dapat ditutupi oleh satu model pembelajaran yang lain. Mobilitas manusia yang semakin padat dan lahirnya teknologi-teknologi baru, menjadi latar belakang lahirnya model pembelajaran *blended learning* sebagai inovasi baru dalam

menjawab tantangan zaman. Ketika memasuki masa new normal, model pembelajaran yang cocok diterapkan sesuai kebutuhan mahasiswa adalah model pembelajaran *blended learning*. Hal ini tepat digunakan untuk berinovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di masa new normal, yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Model pembelajaran *blended learning* mengombinasikan atau mencampur pembelajaran tatap muka dan berbasis komputer sehingga sumber belajar dapat diakses pembelajar secara online/offline. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas melainkan dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun. Dosen dan mahasiswa tidak terpacu pada keterbatasan alat yang tersedia. Melalui *blended learning* mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang sistematis karena materi yang disajikan berdasarkan kebutuhan belajar mahasiswa di masa pandemi.

Berinovasi dalam pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, merancang pembelajaran sesuai kebutuhan mahasiswa, mengembangkan motivasi belajar mahasiswa, dan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka dan daring. Oleh karena itu, mahasiswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia.

1. Pembelajaran Bahasa

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini diperjelas oleh pendapat Dimiyanti dan Mudjiono (2013:10) bahwa pembelajaran bahasa merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar, mahasiswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 36. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana disiratkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, merupakan alat mengungkapkan diri, baik secara lisan maupun tulisan dari segi rasa, cipta, dan karsa secara efektif dan logis (Hidayah, 2016:8).

3. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir (Mulyatiningsih, 2013: 227). Hal yang sama dikemukakan Joyce (Al-Tabany, 2017:23) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan pendidik ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Hal yang sama dikemukakan Joyce (Al-Tabany, 2017:23) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan pendidik ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dilakukan secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4. Model Pembelajaran *Blended learning*

Model pembelajaran *blended learning* adalah istilah dari pencampuran antara model pembelajaran konvensional yang bisa dilakukan secara face to face dengan model pembelajaran berbasis internet yang biasa dikenal dengan istilah e-learning (Uno, 2011). Model pembelajaran ini bisa diterapkan kepada siapa saja, terutama untuk seseorang yang mempunyai mobilitas tinggi dan sulit untuk terus bertatap muka secara langsung dengan pendidik atau dosen (Purnomo, 2016:2). Saat ini, model pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi m-learning atau mobile learning (Munir, 2017: 62). Maka disimpulkan bahwa pembelajaran *blended learning* adalah proses belajar yang mengombinasikan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audiovisual, teknologi komputer, dan teknologi m-learning (mobile learning) yang dapat menunjang proses belajar secara optimal serta dapat menghilangkan batasan ruang dan waktu dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:15) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan penelitian kualitatif ditentukan oleh karakter penelitian kualitatif, yang berbeda dengan karakter penelitian kuantitatif. Penelitian ini dibagi ke dalam dua cakupan, yaitu penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian bibliografis. Selain itu, penelitian kepustakaan sering juga diistilahkan dengan penelitian non-reaktif, karena sepenuhnya hanya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sementara itu, penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (social setting) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Penelitian pustaka atau studi pustaka tidak hanya sekadar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku. Penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun dalam tulisan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, karena mengandalkan teori-teori dari buku sebagai literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada pembelajaran MKU Bahasa Indonesia terhadap mahasiswa dari Prodi Ekonomi, Prodi Teknik Informatika, dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Muhammadiyah Makassar, diperoleh bahwa mahasiswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran, mahasiswa merasa optimis mempelajari setiap materi pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menjadi awal penilaian dosen terhadap hasil pembelajaran daring. Pemanfaatan berbagai media pembelajaran baik dalam pembelajaran daring maupun tatap muka menjadikan mahasiswa tidak jenuh dan merasakan sesuatu hal baru dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran daring diperoleh bahwa mahasiswa merasa antusias mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: (1) kegiatan dengan menggunakan video singkat setiap bagian materi dan ditambah penjelasan dosen melalui zoom mengenai Ragam dan Variasi Bahasa Indonesia, mahasiswa dapat dengan baik membedakan setiap ragam dan variasi bahasa Indonesia baik formal, nonformal, tulis dan lisan, sosial dan fungsional, serta variasi bahasa yang dilakukan di masyarakat; (2) pada kegiatan mini webinar berjudul “Pilihan Kata dan Pembentukan Istilah (Serapan Bahasa Indonesia)” yang dipresentasikan oleh mahasiswa MKU Bahasa Indonesia Prodi Ekonomi, Prodi Teknik Informatika, dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab melalui zoom dengan tampilan powerpoint menjadikan mahasiswa menjadi aktif bertanya sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan berjalan dengan baik; (3) pembelajaran Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan artikel online dalam menganalisis menumbuhkan keterampilan membaca mahasiswa; dan (4) pembelajaran interaktif mengenai trik penulisan karya tulis ilmiah melalui bacaan dari google docs yang telah dirangkum oleh dosen dan ditambahkan dengan menggunakan video penjelasan dosen lainnya melalui youtube dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai materi KTI. Kegiatan tersebut mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Sehingga mahasiswa termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pembelajaran tatap muka yaitu mahasiswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan: (1) dalam pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia, mahasiswa ditugasi dari rumah menonton dan menyimak film mengenai Sumpah Pemuda dan Masa Kemerdekaan Indonesia. Sehingga ketika bertemu dalam kelas dan ditugasi berdiskusi dengan teman sejawatnya, masing-masing mahasiswa menjadi semangat dan aktif menceritakan sejarah perkembangan bahasa Indonesia; (2) melalui penjelasan dosen dengan menggunakan powerpoint, inti pembahasan mengenai Kedudukan dan Fungsi bahasa Indonesia dapat dipahami oleh mahasiswa; (3) mahasiswa ditugasi untuk mengunduh dan merangkum materi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia melalui playstore sehingga membuka pemahaman

mahasiswa bahwa PUEBI dapat dipelajari di mana pun dan kapan pun melalui ponsel masing-masing; (4) materi mengenai kalimat efektif dan pengembangan paragraf dipelajari mahasiswa melalui penjelasan dosen dengan pemanfaatan powerpoint kemudian mahasiswa ditugasi untuk membuat contoh kalimat dan mengembangkannya menjadi bentuk paragraf; serta (5) materi mengenai daftar pustaka dan catatan kaki dapat mahasiswa pelajari dalam kegiatan menganalisis, yaitu mahasiswa dibagikan contoh karya tulis ilmiah dari mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang lengkap dengan berbagai contoh penulisan pengutipan, daftar pustaka, dan catatan kaki, kemudian mahasiswa dapat menuliskan poin inti setiap penulisan daftar pustaka, sehingga mahasiswa mampu membedakan cara penulisan daftar pustaka yang dikutip dari buku, koran, jurnal, dsb.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan tidak monoton, yaitu inovasi pembelajaran *blended learning* dengan memadukan pembelajaran daring dan tatap muka melalui pemanfaatan berbagai teknik, metode, dan media pembelajaran menjadikan mahasiswa antusias, termotivasi, aktif, dan berkembang dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa pembelajaran *blended learning* salah satu model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti yang telah dipaparkan. Model pembelajaran *blended learning* bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang paling sempurna. Penggunaan teknik dan metode yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Mahasiswa dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu mahasiswa. Melalui model pembelajaran *blended learning* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya yang terpolakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Dikti. 2013. *Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Nur. 2016. *Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawanca.
- Mulyatiningsih, Endang. 2013. *Metodologi Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Purnomo. 2016. Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Volume 1 No. 1 <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/230/187>. Diakses, 21 Juni 2022.

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. Uno,

PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DI MALUKU TENGAH : STUDI KASUS BAHASA TEON DI NEGERI WATLUDAN SEBAGAI BAHASA MINORITAS DI WILAYAH TRANSMIGRASI

Erniati¹, Erwin Syahputra Kembaren²
Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra
Pusat Riset Bahasa, Sasrea, dan Komunitas
OR Arkeologi, Bahasa, dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

erniatibrin12@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Teon yang ada di Negeri Watludan, Kecamatan Teon, Nila, Serua di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang secara spesifik responden diberikan kuesioner atau daftar tanya dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang diambil secara acak (random sampling). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekarang ini, kondisi bahasa daerah yang ada di Negeri Watludan sudah terancam punah.. Hal itu terlihat dari penguasaan bahasa daerah dalam masyarakat, usia penutur, bahasa yang digunakan ketika masa kecil (anak-anak), bahasa pertama yang dipelajari, masa penguasaan bahasa daerah, dan pemerolehan bahasa daerah di Negeri Watludan. Kemampuan penguasaan berkomunikasi dalam bahasa daerah di Negeri Watludan lebih banyak hanya bisa berkomunikasi secara pasif daripada bisa berkomunikasi secara aktif. Dari segi usia, bahasa Teon hanya digunakan oleh penutur yang rata-rata berusia di atas 50 tahun.

Kata Kunci: bahasa Teon, Negeri Watludan, terancam punah, minoritas

PENDAHULUAN

Hubungan social kemasyarakatan seseorang itu tidak lagi dipandang sebagai individu melainkan bagian dari kelompok masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal berinteraksi individu-individu tersebut menggunakan alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Bahasa merupakan jembatan makna antarindividu yang satu dengan yang lain dalam kelompok masyarakat. Bahasa merupakan sesuatu yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sesuatu yang digunakan oleh masyarakat setiap berinteraksi. Jika bahasa tersebut masih digunakan boleh diartikan bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa yang masih hidup. Begitupun sebaliknya, jika sebuah bahasa sudah tidak digunakan lagi oleh kelompok masyarakat untuk berinteraksi maka dapat dipastikan bahasa tersebut berada dalam kondisi kritis. Sejalan dengan itu, bahasa yang menjadai identitas masyarakat Indonesia, yang jumlahnya sangat besar tersebut sudah berada pada status tidak lagi digunakan oleh masyarakat. Apabila sesuatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Jika hal tersebut berlangsung terus, maka bisa diramalkan bahwa bahasa tersebut akan mengalami kepunahan. Seperti yang dikemukakan oleh Darwis (2011) dalam Harlin (2021), bahwa suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, maka bahasa itu sudah jelas akan bernasib punah.

Pemertahanan bahasa dilakukan agar tetap menggunakan bahasanya sebagai suatu identitas seseorang atau kelompok baik dalam masyarakat sendiri maupun di luar masyarakat. Hal itu dilakukan agar bahasa daerahnya atau bahasa negaranya tetap bertahan dan lestari. Pemertahanan bahasa juga diperlukan oleh suatu bangsa atau daerah dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Tidak bisa dimungkiri bahwa konsep pemertahanan bahasa sangat terkait dengan perencanaan bahasa (Kaplan dalam Istianingrum, 2015). Keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap para penutur bahasa yang bersangkutan, untuk digunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Maemunah, 2017). Jumlah penutur yang besar tidak menjadi selalu penting dalam pemertahanan bahasa, kelompok kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka memiliki sikap positif terhadap bahasanya. Pemertahanan bahasa juga mencakup perubahan bahasa (language change), peralihan bahasa (language shift), dan kematian bahasa (language death). Setakat dengan itu, Fauzi (Suandi, 2014) dan Fauzi (Nugroho, 2017) mengemukakan bahwa jika suatu komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, secara bertahap memungut kosakata bahasa yang lain, maka akan mengarah kepada pergeseran bahasa.

Salah satu bahasa daerah di Maluku yang status bahasanya berada dalam kondisi kritis adalah bahasa Teon yang digunakan di Negeri (setingkat desa) Watludan, Kecamatan Teon, Nila, Serua, Kabupaten Maluku Tengah. Provinsi Maluku. Wilayah Negeri Watludan berbatasan langsung dengan wilayah penutur bahasa mayoritas di Pulau Seram sehingga bahasa ini terdesak dan berada diambang kepunahan. Bahasa Teon merupakan bahasa yang dibawa ke Pulau Seram dari Maluku Tenggara. Perpindahan penutur bahasa Teon ke Pulau Seram karena adanya kebijakan pemerintah mentransmigrasikan penutur bahasa Teon ke Pulau Seram karena ada kejadian alam (Gunung meletus) pada tahun 1970-an. Bahasa Teon merupakan bahasa sendiri yang kondisi penuturnya tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Teon juga dituturkan di Negeri sekitar negeri Watludan yang juga bertransmigrasi ke Pulau Seram, Maluku Tengah. Negeri tersebut adalah negeri Yafila dan Issu. Dari segi pemakaian, bahasa Teon di Negeri Watludan terus mengalami penurunan penggunaan dalam aktivitas sehari-hari di masyarakat baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti melakukan penelitian pemertahanan bahasa Teon di Negeri Watludan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Teon di Negeri Watludan. Manfaat penelitian ini agar bahasa Teon yang ada di Negeri Watludan terpelihara, bertahan, dan lestari, serta sebagai bahan acuan pemerintah untuk menentukan langkah tepat dalam mengatasi permasalahan bahasa daerah di Maluku Tengah.

Penelitian tentang pemertahanan telah dilakukan oleh peneliti bahasa sebelumnya seperti Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur oleh H. Ahmad Djalaludin, Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuklinggau oleh Nur Nisai Muslihah, dkk, dan Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik oleh Emawati. Secara umum, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di antaranya 1) pemertahanan bahasa a difokuskan pada ranah remaja dan dewasa seperti penelitian Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuklinggau, 2) pemertahanan bahasa dengan status sebagai bahasa pendatang yang secara geografis dipengaruhi oleh bahasa mayoritas misalnya Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur, dan 3) pemertahanan bahasa melalui media elektronik seperti Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik oleh Emawati. Sedangkan persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sama- sama memberi deskripsi atau mengetahui tentang situasi dan kondisi suatu bahasa daerah apakah masih dipertahankan atau telah mengalami pergeseran. Penelitian ini tidak hanya difokuskan pada ranah remaja dan dewasa tetapi juga ranah

lain misalnya ranah orang tua, kemudian bahasa daerah yang ada di Negeri Watludan adalah bahasa daerah asli (bukan bahasa pendatang yang dibawa oleh masyarakat tertentu), dan penelitian ini juga membahas tentang pemertahanan bahasa daerah yang ada dalam masyarakat di Negeri Watludan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan kepada teori sosiolinguisti, seperti yang dikemukakan oleh Bram dan Dickey dalam (Fathur Rokhman 2013:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dan bervariasi. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiolinguistik mencakup kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di masyarakat serta merupakan ilmu antardisiplin yaitu dengan memadukan antara linguistik dan sosiologi yang memiliki kaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menandai bahwa sosiolinguistik merupakan bahasa pertama dalam sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan pemakaian bahasa adalah bentuk dari interaksi sosial yang terjadi pada situasi yang konkret (Suwito, 1983).

Selain itu, teori yang mendukung penelitian ini juga teori yang berhubungan dengan kedwibahasaan. Teori yang dikemukakan oleh Mackey dalam I Nengah Suandi (2014:12) kedwibahasaan bukan fenomena sistem bahasa melainkan fenomena pertuturan atau penggunaan bahasa, yakni praktik penggunaan bahasa secara bergantian. Istilah kedwibahasaan pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada pemakaian atau penguasaan dua bahasa oleh seorang atau sebagian masyarakat bahasa. Istilah itu sering pula digunakan untuk mengacu pada situasi pemakaian tiga bahasa atau trilingualisme ataupun pemakaian lebih dari tiga bahasa atau multilingualisme. Pada dasarnya, berbicara tentang pemertahanan bahasa, tidak terlepas dari tujuan sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk memudahkan dalam mengenali anggota komunitas sekaligus menyatukan persaudaraan sesama komunitas. Pemertahanan bahasa dapat terjadi jika suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya.

Pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa (Rokhman, dalam Rianto, 2016). Pemertahanan bahasa sangat diperlukan oleh bangsa atau daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Apakah masih dikatakan bertahan atau telah punah. Konsep tentang pemertahanan bahasa adalah konsep yang terkait erat dengan perencanaan bahasa (Kaplan dalam Istianingrum, 2015). Keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap para penutur bahasa yang bersangkutan. Untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Maemunah, 2017). Kajian pemertahanan bahasa tidak terlepas dari pergeseran bahasa. Chaer dan Agustina (2010:142) dalam Harlin (2021) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa (language shift) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Adanya pergeseran bahasa merupakan peristiwa yang alami akibat desakan dalam berkomunikasi dengan baik. Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru. Banyak faktor terjadinya pergeseran bahasa seperti, loyalitas bahasa, konsentrasi wilayah pemukiman penutur, pemakaian bahasa pada ranah tradisional sehari-hari, kesinambungan peralihan bahasa ibu-ibu antargenerasi, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, sikap bahasa, dan lain-lain.

Sebuah bahasa disebut mati atau punah jika tidak seorang pun yang bisa menuturkan atau menggunakan bahasa tersebut. Menurut Crystal (2000) sekurang-kurangnya ada empat alasan

pemertahanan suatu bahasa, (1) bahasa memerlukan keberagaman, (2) bahasa menunjukkan identitas, (3) bahasa adalah gudang sejarah, dan (4) karena dalam bahasa ada hal yang menarik. Berdasarkan tingkat keterancaman atau kepunahan suatu bahasa Grenoble dan Whaley (dengan merujuk kriteria yang digunakan oleh UNESCO mendeskripsikan enam skala keterancaman dan kepunahan suatu bahasa yaitu (1) bahasa yang aman; (2) bahasa yang berisiko; (3) bahasa yang mulai terancam; (4) bahasa dalam kondisi sakit; (5) bahasa yang hampir punah/sekarat; dan (6) bahasa yang punah. Berdasarkan laju atau kecepatan berlangsungnya kepunahan, Campbell dan Muntzel membedakan kepunahan bahasa ke dalam empat kategori, yakni kepunahan mendadak (sudden attrition), kepunahan radikal (radical attrition), kepunahan bertahap (gradual attrition), dan kepunahan dari bawah ke atas (bottom- to-top attrition). Tasaku Tsunoda juga membagi tingkatan bahaya terhadap pemertahanan bahasa yang diistilahkan oleh Tasaku Tsunoda dengan Degree of Language Endangerment. Menurut Tsunoda, situasi yang mengancam pemertahanan bahasa terbagi atas empat tingkatan yaitu bahasa yang sehat, bahasa yang sakit, bahasa yang sekarat, dan bahasa yang punah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Teon berdomisili di Negeri Watludan Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden, berusia remaja/dewasa hingga tua. Sampel diambil secara acak (random sampling). Instrumen dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dijawab responden yang berjumlah 50 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui kuesioner dan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, tetua adat, tokoh pemuda, dan beberapa masyarakat lain yang masih menggunakan bahasa Teon. Setelah itu teknik analisis data dimulai dengan mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan jawaban responden dan hasil wawancara secara kuantitatif. Setelah itu, dilanjutkan dengan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian atau display data, dan berakhir pada penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemertahanan Bahasa Daerah di Negeri Watludan

Analisis data kajian pemertahanan bahasa Teon meliputi data umum responden, penguasaan bahasa Teon di Negeri Watludan, kemampuan masyarakat dalam berbahasa daerah berdasarkan usia, bahasa yang digunakan ketika pada masa kecil (anak-anak), bahasa pertama yang dipelajari, masa kemampuan penguasaan bahasa daerah di Negeri Watludan, pemerolehan belajar bahasa daerah, dan tingkat kemampuan berbahasa berbahasa daerah. Penjelasan detail di atas untuk menggambarkan tentang situasi dan kondisi bahasa daerah yang ada di Negeri Watludan pada saat ini.

1. Data Umum Responden

Data umum responden terdiri atas nama, usia, tempat lahir, status perkawinan, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Rincian data umum responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Umum Responden

Jenis Kelamin		Umur (Tahun)			Status Perkawinan		Pendidikan Terakhir			
L	P	15—25	25—40	41— Ke Atas	Kawin	Belum Kawin	SD	SMP	SMA	PT
30	20	5	25	20	45	5	6	8	30	6

Tabel 1 menggambarkan bahwa jenis kelamin responden yaitu laki-laki berjumlah 30 responden, dan perempuan sebanyak 20 responden. Untuk usia responden bervariasi yang dimulai dari usia 15 tahun hingga usia di atas 41 tahun ke atas. Terdapat tiga kategori usia dalam penelitian yaitu 15—25 tahun sebanyak 5 responden, usia 25—40 tahun berjumlah 25 responden, dan usia 41 tahun ke atas sebanyak 20 responden. Untuk Status perkawinan dalam penelitian ini, tampak didominasi oleh kawin sebesar 45 responden, dan belum kawin hanya sebanyak 5 responden. Untuk pendidikan terakhir responden tersebar pada semua tingkatan meskipun didominasi dari tingkatan sekolah menengah atas (SMA) dengan rincian sekolah dasar (SD) berjumlah 6 responden, sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 8 responden, sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 30 responden, dan perguruan tinggi (PT) sebanyak 6 responden.

Penguasaan Bahasa Daerah Masyarakat Negeri Watludan

Penguasaan bahasa Teon dapat terlihat pada sajian table berikut

Tabel 2. Penguasaan Bahasa Teon

Apakah Bisa Berbahasa Teon		
Ya	Sedikit-Sedikit	Tidak
20	27	6
(40%)	(54%)	(4%)

Tabel di atas berhubungan dengan kemampuan penguasaan berkomunikasi dalam bahasa Teon di Negeri Watludan tampak bahwa yang masih bisa berbahasa Teon itu sebanyak 22 orang atau 40%, kemudian bisa berkomunikasi sedikit-sedikit berjumlah 27 orang atau 54%, dan yang tidak bisa sama sekali berbahasa Teon di Negeri Watludan 6 orang atau 4%. Berdasarkan data di atas, yang bisa berkomunikasi secara sedikit-sedikit daripada bisa berkomunikasi secara aktif, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Teon di Negeri Watludan.

2. Kemampuan Masyarakat dalam Berbahasa Daerah Berdasarkan Usia

Kemampuan masyarakat bahasa Teon di Negeri Watludan berdasarkan usia diukur dari pertanyaan dalam kuesioner apakah bisa berbahasa daerah Watludan. Pilihan jawaban meliputi ya, sedikit-sedikit, dan tidak. Hasil didapatkan dengan mengacu pada usia responden yang dikategori 4 kelompok usia yaitu di bawah 30 tahun, 30—40 tahun, 41—50, dan di atas 50 tahun. Sebagai hasilnya disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kemampuan Masyarakat dalam Berbahasa Daerah di Negeri Watludan Berdasarkan Usia

KategoriUsia	Apakah Bisa Berbahasa Teon		
	Ya	Sedikit-Sedikit	Tidak
Di bawah30	4	7	-
30—40	4	9	2
41—50	2	10	-
Di atas 50	11	1	-
Jumlah	21 42%	27 54%	2 4 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari sebanyak 50 responden, jumlah responden yang bisa berbahasa daerah di Negeri Watludan didominasi kalangan usia di atas 50 tahun yaitu sebanyak 11 responden, kemudian diikuti usia 41—50 tahun dan usia di bawah 30 tahun masing-masing sebanyak 4 orang, dan usia 41—50 tahun 2 orang. Kemudian jumlah responden yang bisa berbahasa daerah di Negeri Watludan kategori sedikit-sedikit lebih banyak pada usia 41—50 yaitu sebanyak 10 orang, diikuti usia 30—40 tahun sebanyak 9 orang, usia di bawah 30 tahun sebanyak 7 orang, dan usia di atas 50 tahun 1 orang. Sedangkan responden yang sama sekali tidak bisa berbahasa daerah yaitu 2 orang yang berusia 30—40 tahun. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa usia di atas 50 tahun terkategori banyak yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Teon, sedangkan usia di bawah 50 tahun hanya bisa berbicara bahasa daerah sedikit-sedikit bahkan ada beberapa responden yang benar-benar tidak paham bahasa daerah yang ada di Negeri Watludan. Jika bahasa Teon di Negeri Watludan dibiarkan tanpa dilakukan upaya penyelamatan secara cepat dan tepat seperti dalam bentuk konservasi dan revitalisasi, maka dapat dipastikan bahasa Teon akan punah mengingat penuturnya rata-rata berusia di atas 50 tahun.

3. Bahasa yang Digunakan Ketika pada Masa Anak-anak

Responden yang menjawab pertanyaan bahasa yang digunakan pada masa anak-anak atau pada masa kecil di Negeri Watludan. Sebagai pilihan jawaban yang disediakan adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia/Melayu Ambon, dan bahasa lain. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Bahasa yang digunakan pada masa anak-anak

Bahasa Daerah Di Negeri Watludan	Bahasa Indonesia/Melayu Ambon	Bahasa Lain
10 (20%)	40 (80%)	- (0%)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat digambarkan bahwa bahasa yang digunakan pada masa kecil (anak-anak) yaitu bahasa daerah Watludan sebanyak 10 orang atau 20%, bahasa Indonesia sebanyak 40 orang atau 80%, dan bahasa lain tidak ada yang menjawab. Jawaban responden di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada saat masih kecil lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia/Melayu Ambon daripada bahasa Teon. Meskipun demikian, berdasarkan tabel 4 di atas juga tergambar bahwa ketika usia kecil/anak-anak responden menggunakan bahasa Indonesia/Melayu Ambon. Artinya, pemakaian bahasa Indonesia/Melayu Ambon telah menjadi komunikasi sehari-hari dalam masyarakat ketika berusia anak-anak. Merujuk hasil tabel di atas pula bahwa antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia/Melayu Ambon pada saat responden masa anak-anak digunakan menggunakan bahasa Melayu Ambon.. Dengan demikian, pada saat itu bahasa Teon yang ada dan digunakan di Negeri Watludan telah terancam dari segi pemakaiannya yang tentu penyebab utamanya adalah keberadaan pemakaian bahasa Indonesia/Melayu Ambon dalam masyarakat.

4. Bahasa Pertama yang Dipelajari

Bahasa pertama yang dipelajari oleh responden dalam kuesioner penelitian ini meliputi bahasa daerah, bahasa Indonesia/Melayu Ambon, dan bahasa lain. Jawaban responden menunjukkan bahwa bahasa pertama kali responden belajar berbahasa atau berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 5
Bahasa Pertama yang Dipelajari

Bahasa Pertama yang Dipelajari			
BahasaDaerah	Bahasa Indonesia/Melayu Ambon	BahasaLain	Tidak Menjawab
10 (20%)	40 (80%)	- (0%)	(%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden tampak terlihat bahwa bahasa pertama yang dipelajari oleh responden adalah bahasa Indonesia/Melayu sebanyak 40 orang atau 80%, kemudian 10 orang atau 20% menjawab bahasa Teon, bahasa daerah lain tidak ada yang menjawab. Mengacu kepada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa pertama kali didominasi oleh bahasa Indonesia/Melayu Ambon dibanding bahasa Teon.

5. Masa Kemampuan Penguasaan Bahasa Teon

Masa kemampuan penguasaan bahasa Teon di Negeri Watludan yang ditanyakan kepada responden adalah sejak kapan mampu menguasai bahasa Teon. Pilihan jawaban terdapat tiga alternatif yaitu sejak anak-anak, sejak masa sekolah, dan sejak berusia dewasa.

Tabel 6
Masa Penguasaan Bahasa Daerah di Teon

Masa Kemampuan Penguasaan Bahasa Daerah			
Sejak Anak-Anak	Sejak Masa Sekolah	Sejak Dewasa	Tidak Menjawab
10 (20%)	10 (20%)	30 (60%)	

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, masa penguasaan bahasa daerah terdapat 10 orang atau 20% menjawab sejak anak-anak, 10 orang atau 20% menjawab sejak sekolah, tidak ada yang menjawab sejak masa dewasa, dan 30 orang atau 60% tidak menjawab. Artinya kemampuan penguasaan bahasa daerah paling banyak diperoleh dari sejak dewasa. Dengan demikian, pemerolehan dan penggunaan bahasa daerah lebih terpelihara atau terjaga ketika responden sejak dewasa dan digambarkan juga bahwa penguasaan bahasa Teon didominasi sejak dewasa.

6. Pemerolehan Belajar Bahasa Daerah

Responden yang menjawab pemerolehan belajar bahasa Teon di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Jawaban responden disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7
Pemerolehan Belajar Bahasa Daerah

Pemerolehan Belajar Bahasa Daerah			
Sekolah	Keluarga	Masyarakat	Tidak Menjawab
-	40 (80%)	10 (20%)	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden yang ada, lingkungan tempat belajar bahasa daerah sebanyak 40 orang atau 80% menjawab di lingkungan keluarga, dan 10 orang atau 20% di lingkungan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Teon memang tidak diajarkan di lingkungan sekolah.

7. Tingkat Kemampuan Berbahasa Berbahasa Daerah

Bagian ini menggambarkan tingkat kemampuan responden dalam berbahasa daerah. Yang ditanyakan kepada responden yaitu tingkat kemampuan berbahasa berbahasa daerah. Pilihan jawaban terdiri atas bisa berbicara dengan lancar, hanya bisa berbicara sedikit-sedikit, hanya bisa

memahami tetapi tidak bisa bicara, dan tidak bisa memahami sama sekali. Adapun jawaban responden disajikan dalam daftar tabel berikut.

Tabel 8
Tingkat Kemampuan Berbahasa Teon

Tingkat Kemampuan Berbahasa Daerah				
BBL	HBBS	HMTBB	TBMS	Tidak Menjawab
10 (20%)	15 (30%)	20 (40%)	- (0%)	5 (10%)

BBL = bisa berbicara dengan lancar

HBBS = hanya bisa berbicara sedikit- sedikit

HMTBB = Hanya bisa memahami tetapi tidak bisa bicara

TBMS = tidak bisa memahami sama sekali

Berdasarkan tabel 8 di atas, tampak bahwa dari 50 responden yang ada, tingkat kemampuan berbahasa daerah terdapat 10 responden atau 20% menjawab bisa berbicara lancar, 15 orang atau 30% bisa bicara sedikit-sedikit, 20 orang hanya bisa memahami tetapi tidak bisa berbicara atau 40%, dan 5 atau 10% tidak menjawab.

PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Teon di Negeri Watludan sudah tidak aktif lagi dituturkan di Negeri Watludan di Kabupaten Maluku Tengah berada. Bahasa Teon sudah dalam kategori bahasa yang hamper punah. Dari data yang ada, bahasa Teon sudah tidak dituturkan lagi oleh masyarakat di bawah 50 tahun. Penggunaan bahasanya sudah tidak digunakan di ranah apapun di Negeri Watludan. Hal itu terlihat dari segi pemakai dan pemakaiannya di masyarakat Negeri Watludan.

Pemakai dan pemakaiannya mengacu pada penguasaan bahasa daerah masyarakat Negeri Watludan, kemampuan masyarakat dalam berbahasa daerah berdasarkan usia, bahasa yang digunakan ketika pada masa kecil (anak-anak), bahasa pertama yang dipelajari, masa kemampuan penguasaan bahasa daerah di Negeri Watludan, pemerolehan belajar bahasa daerah, dan tingkat kemampuan berbahasa daerah di Negeri Watludan. Kemampuan penguasaan dalam berkomunikasi dalam bahasa daerah di Negeri Watludan lebih banyak hanya bisa berkomunikasi secara sedikit-sedikit daripada bisa berkomunikasi secara aktif. Dari segi usia, kebanyakan yang bisa dan lancar berbahasa daerah Watludan rata-rata usia di atas 50 tahun. Untuk usia di bawah usia 50 tahun, kebanyakan hanya bisa berkomunikasi sedikit-sedikit, hanya bisa memahami (pasif), dan bahkan sebagian pula tidak bisa berkomunikasi sama sekali. Upaya pelestarian bahasa Teon harus segera dilakukan oleh semua pihak. Kehilangan bahasa daerah merupakan kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta. Crystal, David. 2002. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University.
- Darwis, M. (2011). *Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. Paper presented at the Makalah disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Parepare.
- Harlin. (2021). Pemertahana Bahasa Daerah di Negeri Laha. *Totobuang* (2)
- Istianingrum, Rika. 2015. Degradasi Bahasa Dayak Kenyah. Diakses tanggal 9 Januari 2020 dari *Jurnal Stilistika*. 8(2)
- Maemunah, Emma. 2017. Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda di Karesidenan Semarang. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Diakses *Jurnal Jalabahasa*. (13)1
- Muslihah, Nur Nisai. (2016). *Society's Attitudes toward Indonesia and Perspective in Facing the ASEAN Economic Community. Paper dipresentasikan di ICELATh The Fourth International Conference on Education and Language*. Bandar Lampung, University Indonesia.
- Nugroho, Hasan. (2017). Pemertahanan Bahasa sebagai Strategi komunikasi pada Kegiatan Tutorial (Pembelajaran BIPA Kelas Pemula). Diakses 1 Oktober 2020 dari *Jurnal Wacana*. 1(1)
- Rianto, Sugeng dan Wagati. (2016). Pemertahanan Bahasa Sunda oleh Mahasiswa yang Berbahasa Pertama Sunda. Diakses 26 Desember 2018, 2 dari *Jurnal Metalingua*. 14(2).
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multiultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I.N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press

DEVIASI SINTAKSIS DAN *FOREGROUNDING* DALAM NOVEL SAYAT SAYAT SUNYI KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA DAN KONTRIBUSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Herianah

Badan Riset Inovasi Nasional
OR Arkeologi Bahasa dan Sastra
Pusat Riset Bahasa Sastra dan Komunikasi

herianah606@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan deviasi khususnya gramatikal menyangkut unsur sintaksis, dan *foregrounding* atau pengedepanan serta kontribusinya dengan pembelajaran sastra di tingkat SMA dalam novel Sayat-Sayat Sunyi karya S. Gegge Mappangewa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan dalam deviasi sintaksis dalam novel ini berupa penggunaan inversi (unsur terbalik) yang berpola P-S (Predikat-Subjek). Selain itu terdapat deviasi berupa pelesapan subjek, penggunaan kalimat pendek, kalimat koordinatif dengan konjungtor, *dan*, *tetapi* dan *lalu*, serta kalimat subordinatif berupa konjungtor, *karena* dan *meski*. Adapun *foregrounding* dalam deviasi sintaksis ini bertujuan mendapatkan nilai estetis dan pemadatan makna. Dalam hubungannya dengan penelitian ini aspek yang diteliti adalah unsur deviasi dalam novel yang dapat menjadi pengayaan berupa kontribusi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia khusus kelas X.

Kata Kunci: deviasi sintaksis, novel, stilistika

PENDAHULUAN

Penelitian stilistik menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Persoalan yang menjadi fokus perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari, atau disebut bahasa yang khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa bisa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian unsur asing atau unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu sehingga perlu dikaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2019) yang mengatakan pilihan bahasa dalam karya sastra mencakup berbagai komponen pendukung style, yaitu mulai dari pilihan bunyi, diksi, struktur sintaksis, berbagai bentuk figuratif, sampai dengan grafologi. Style dalam sebuah teks sastra dapat dipastikan bukan sekadar suatu kebetulan, melainkan pasti dipilih dengan berbagai pertimbangan. Dalam hal ini menandakan bahwa sebuah karya sastra dapat dikaji dikaji dari segi linguistik atau aspek kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widayati, 2017) yang mengatakan di dalam karya sastra, bahasa merupakan tanda tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan tanda tingkat kedua atau yang lebih tinggi. Memahami bahasa sastra tingkat pertama adalah memahami arti kata itu sendiri/arti linguistik, sedangkan tingkat kedua adalah arti yang ditimbulkan dari arti kata itu dalam konteks sastra sesuai dengan konvensi bahasa, sastra, dan budaya.

Dalam karya sastra sarana-sarana bahasa dimanfaatkan secara lebih sistematis dan sengaja oleh seorang pengarang. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas, bahasa, bahasa yang telah dilentur-lenturkan oleh pengarang dan kadang-kadang dengan sengaja dibuat pelanggaran-pelanggaran terhadap kaidah bahasa sehingga mencapai kesan keindahan dan kehalusan rasa. Selanjutnya Wellek (Rene Wellek dan Austin Warren, 1995). Kekhasan bahasa sastra menerangkan bahwa syarat mutlak penyelidikan (puisi, prosa) antara lain ditentukan oleh kemampuan dan kreativitas pengarang dalam memanfaatkan kaidah-kaidah gramatikal bahasa Indonesia secara berbeda dari yang berlaku umum. Menurut (Darwis, 1998) ciri-ciri kegramatikal bahasa Indonesia sudah ada sejak awal dan secara intuitif disadari, seiring dengan terbitnya Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia tahun 1988. Dalam hal ini (Alwi, n.d.) mengatakan terdapat tiga ciri kebakuan, yaitu kemantapan dinamis, (2) kecendikiaan, (penyeragaman kaidah).

Sehubungan dengan adanya unsur kegramatikan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam karya sastra terdapat suatu penyimpangan atau deviasi yang menjadi kekhasan seorang pengarang. Kekhasan bahasa dalam karya sastra dapat berupa penyimpangan menurut A. Susanto (2017) bahwa penyimpangan bahasa dalam karya sastra dimungkinkan. Hal ini karena karya sastra memiliki sistem linguistik yang lebih longgar dibandingkan dengan teks lainnya. Terlebih khusus dalam puisi, penyair memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya karena ia memiliki apa yang disebut dengan *licencia poetica* atau kebebasan/kewenangan dalam berpuisi. Pandangan semacam itu membuat penyair bebas menyampaikan ekspresinya. Memainkan diksi dengan patahan-patahan simbol yang jauh dari makna denotatif dan mempermainkan enjabemen dengan membentuk tipografi tertentu sudah menjadi sesuatu yang lazim dalam puisi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Widayati & Sukoharjo (2017) yang mengatakan bahasa sastra berbeda dengan bahasa ilmiah, *licentia poetica* menyebabkan terjadinya deviasi-deviasi dalam karya sastra. Akibatnya, bahasa sastra menjadi ambigu, konotatif, bermakna ganda, dan multiinterpretabel. Selain itu, deviasi menyebabkan karya sastra mempunyai bahasa yang penuh dengan kiasan. Penyimpangan yang terjadi karena adanya kebebasan pengarang dalam berekspresi bukan hanya terjadi dalam puisi, tetapi juga terjadi dalam karya sastra lain seperti novel. Hal ini sejalan dengan pendapat (Teeuw, 2017) yang mengatakan bahasa sastra adalah bahasa yang khas ada benarnya dan tidak dapat disangkal, terlebih keistimewaan pemakaian bahasa yang ditonjolkan khususnya puisi. Meskipun demikian tidak berarti genre lain seperti novel tidak mengalami yang sama.

Penyimpangan penggunaan bahasa tersebut bisa berupa penyimpangan dari bahasa terhadap kaidah bahasa. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu. Terjadinya penyimpangan dalam bahasa itu sebenarnya merupakan konsekuensi logis ketika pengarang berusaha mengungkapkan sesuatu imajinasi dan kreativitasnya. Pengarang dalam usahanya untuk memperoleh unsur estetis, pengarang sampai pada bentuk penyimpangan bahasa, yang selanjutnya dikenal dengan istilah deviasi. Sejalan dengan itu menurut pendapat (Riffatere, 1980) bahasa sastra adalah bahasa ungrammatically yaitu bahasa yang menyalahi kaidah kebahasaan. Akan tetapi bahasa dalam sastra yang ungrammatically itu memungkinkan pembaca untuk lebih jauh memahami bahasa dalam konvensi sastra. Dalam konsep Riffatere, bahasa merupakan sistem tanda pertama, sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua. Hal ini berarti bahwa untuk mengetahui makna bahasa dalam hal ini gaya

bahasa dalam karya sastra sebagai langkah pertama, adalah memahami bahasa menurut konvensi bahasa, kemudian pemahaman karya sastra menurut konvensi sastra. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Lotman dalam (Teeuw, 2017) bahwa bahasa merupakan sistem primer yang membentuk model dunia bagi pemakainya dan sastra merupakan sistem tanda sekunder yaitu pembentuk model yang tergantung pada sistem primer.

Dalam penelitian ini yang mengacu pada teori (Leech, 1991) sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa berbagai aspek deviasi yang muncul dalam puisi berbahasa Inggris, yakni delapan wujud deviasi yaitu deviasi leksikal, gramatikal, fonologi, grafologi, semantik, dialek, register dan histori. Menurut (Nurgiyantoro, 2019) tidak tertutup kemungkinan diterapkan dalam bahasa Indonesia. Sekaitan dengan penelitian tentang deviasi dalam prosa khususnya novel, penulis merangkum deviasi yang mempunyai kaitan yaitu deviasi leksikal yang didalamnya mencakup deviasi dialek dan histori, deviasi gramatikal mencakup morfologi dan sintaksis, dan deviasi semantik yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Dalam hal ini, penulis tidak memasukkan deviasi fonologis, grafologi dan register, karena unsur deviasi ini cenderung digunakan dalam puisi. Dalam tulisan ini, penulis fokus pada salah satu bentuk deviasi yaitu deviasi sintaksis.

Kalimat, dalam bidang linguistik dipelajari dalam istilah sintaksis, Istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda, *syntaxis*, yang dalam bahasa Inggris dikeal istilah merupakan *syntax*. Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. (Ramlan, 2009). Bila morfologi membicarakan seluk beluk kata dan morfem, maka sintaksis membiicarakan tentang kalimat. Menurut (Kridalaksana, 2016) mendefinisikan sintaksis yaitu (1) pengarturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa, (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut sering disebut sebagai bagian dari gramatikal; dan (3) cabang linguistic yang mempelajari hal tersebut. Oleh (Darwis, 1998) kegramatikan bahasa Indonesia dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi morfologik dan segi sintaksis. Dikatakan bahwa morfologi, bersama-sama dengan sintaksis merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut tata bahasa atau gramatika (istilah lama, paramasastra). Hal ini sejalan dengan pendapat (Kridalaksana, 2008) bahwa morfologi dan sisntaksis merupakan dua subsistem yang berkaitan terlihat pada kenyataan bahawa tata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan sekaligus terkecil dalam sintaksis. Dalam kaitannya dengan penyimpangan atau deviasi dalam karya sastra, tak terlepas dari pengarang dalam menuangkan ekpresinya. Pengarang dapat memanfaatkan berbagai berbagai struktur kalimat untuk menunjukkan kekhasan dari karyanya.

Deviasi sintaksis terkait dengan struktur sintaksis, tata bentukan kalimat, dalam sebuah bahasa. Suatu bentuk struktur sintaksis dipandang sebagai suatu bentuk deviasi jika bentuk itu mengalami penyimpangan dari kaidah struktur sintaksis bahasa yang baku. Dilihat dari satuan bahasa yang terlibat, struktur sintaksis lebih besar dan kompleks. Deviasi sintaksis dapat berupa permutasi (pembalikan susunan) unsur kalimat, enjabemen, unsur kalimat tidak lengkap, struktur tidak gramatikal, tidak kohesif, dan lain-lain. Hal ini juga dilakukan oleh SGM dalam menuangkan ide dalam novel- novelnya. Dalam penulisan cerpen, struktur kalimat yang digunakan pengarang sangat dipengaruhi ataua tidak terlepas dengan gaya pengarang. Untuk menggambarkan situasi tertentu dalam alur cerita, pengarang dapat memilih dan memanfaatkan berbagai struktur kalimat seperti kalimat tunggal atau kalimat pendek, kalimat majemuk, dan penyimpangan

lainnya. Dalam deviasi sintaksis ini menjadi kekhasan tersendiri bagi penulis sehingga menjadi ciri khasnya. Dalam hal ini deviasi sintaksis dalam novel SGM dapat berupa struktur terbalik atau inversi, pelesapan subjek, kalimat pendek, kalimat subordinatif dan subordinatif.

Sebelum membahas penelitian terdahulu tentang deviasi dan *foregrounding*, akan ditampilkan beberapa penelitian stilistika terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian. Selanjutnya penelitian tentang penyimpangan pada bentuk kata terdapat pada artikel yang berjudul Kekhasan Pembentukan Kata dalam Cerpen Jodoh Karya A. A. Navis (Murmahyati & H., 2019) dalam jurnal *Sawerigading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pembentukan kata banyak menggunakan bentuk pelesapan afiks (meng-, ber-, -an, dan -kan), pelesapan bentuk ulang, pemanfaatan afiks (se-, meng-i (-kan), di-i, dan ter-), dan pemanfaatan bentuk dasar bahasa Minangkabau. Contoh, pelesapan prefiks meng- dari bentuk dasar. Penelitian selanjutnya *Grammatical Deviations in Samuel Beckett's Waiting for Godot*. (Akhter & Hayat, 2012) dalam *Language in India*. Artikel penelitian ini berkaitan dengan analisis gaya drama Samuel Beckett 'Waiting for Godot' pada tingkat penyimpangan gramatikal. Drama Samuel Beckett disebut sebagai permainan absurd yang dikenal karena bahasanya tidak beraturan. Beckett melanggar berbagai norma-norma bahasa Inggris untuk mendapatkan perhatian pembaca, untuk mengembangkan minatnya dan untuk menciptakan kesenangannya dalam permainan. Selanjutnya penelitian yang berjudul *Linguistic deviation and the rhetoric figures in Shakespeare's selected plays* oleh (F. Rahman & Weda, 2019) dalam *Xlingua deviasi linguistic dan retorika dalam drama*. Pada dasarnya teori yang digunakan adalah teori (Leech, 1991).

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang deviasi baik artikel dari Indonesia, maupun asing. Penelitian tersebut pada dasarnya membahas tentang deviasi maupun *foregrounding* pada puisi, novel, maupun drama, namun belum membahas tentang deviasi dalam novel dan kontribusinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti unsur deviasi linguistik dengan kajian stilistika khususnya pada novel lokal karya S. Gegge Mappangewa. Pada novel karya S. Gegge Mappangewa akan dijumpai adanya unsur deviasi atau penyimpangan di dalamnya khususnya sintaksis.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Hadari, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Kirk dan Miller, dalam (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan fakta kebahasaan yang digunakan dalam novel meliputi bentuk deviasi, *foregrounding* atau pengedepanan terhadap novel S. Gegge Mappangewa, dan kontribusi telaah stilistika terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Sesuai dengan paradigma penelitian, maka penelitian ini memiliki karakteristik yang tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian dalam bentuk deskriptif sesuai untuk penelitian yang meneliti suatu bentuk karya sastra yaitu novel. Desain penelitian ini berbentuk deskriptif untuk menelaah karya sastra berupa novel dengan pendekatan stilistika berupa bentuk deviasi, unsur *foregrounding* serta kontribusi hasil kajian terhadap pembelajaran sastra tingkat SMA. Dalam penelitian ini data berupa teks yang terdapat dalam novel. Dalam penelitian ini teks yang dimaksud terdapat novel Sayat-Sayat Sunyi (2016), karya S. Gegge Mappangewa. Teks dalam novel ini yang akan dianalisis dengan melihat fakta kebahasaan yang ada di dalamnya, dalam hal ini deviasi linguistik dan *foregrounding* atau pengedepanan dengan kajian stilistika. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi terkait, serta hasil dokumentasi yang menunjang penelitian. Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Begitu sentral pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. (Hadari, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat (Miles & Huberman, 2012) bahwa selama rentang waktu pengumpulan data, peneliti bergerak terus maju dan mundur di antara data yang diperoleh dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh data yang baru dan berkualitas. Dalam pengumpulan data diperlukan teknik dalam mengumpulkan data di lapangan. Demikian pula dalam penelitian pustaka.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-simak, pencatatan, dan teknik dokumentasi.

- a. Teknik baca-simak, teknik membaca dan menyimak teks-teks dengan seksama dalam novel yang diteliti sesuai dengan fokus permasalahan.
- b. Teknik pencatatan, teknik digunakan sebagai langkah untuk mencatat data-data yang diumpulkan pada korpus data. Teknik catat sebagai upaya mengantisipasi data supaya tidak rusak, hilang, dan menjaga data tersebut tetap stabil.
- c. Teknik dokumentasi, teknik dokumentasi digunakan dapat berupa alat perekam saat melakukan wawancara langsung dengan informan, dan dapat berupa alat rekam, dan secara visual seperti kamera video.

Rangkaian analisis data model Miles dan Huberman (2012) dapat diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan pembatasan masalah penelitian
- b. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data. Bagian ini menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi dengan cara menganalisis data terhadap data yang telah diklasifikasikan dalam rangka mendapatkan deskripsi data penelitian.
- c. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deviasi sintaksis terkait dengan struktur sintaksis, tata bentukan kalimat, dalam sebuah bahasa. Suatu bentuk struktur sintaksis dipandang sebagai bentuk deviasi jika

bentuk itu mengalami penyimpangan dari kaidah struktur sintaksis yang baku. Pemanfaatan struktur kalimat digunakan untuk menandai hubungan gramatikal antara kata-kata, antara frasa-frasa, dan antara klausa dan klausa untuk membentuk satuan yang lebih. Struktur kalimat dalam novel karya SGM tidak terlepas dengan gaya pengarang, yaitu dengan memanfaatkan struktur kalimat. Dalam menggambarkan situasi dan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel karya SGM dengan memanfaatkan berbagai struktur kalimat, seperti kalimat inversi, struktur kalimat tak bersubjek, kalimat pendek, kalimat koordinatif, dan kalimat subordinatif. Berikut ini dipaparkan berbagai bentuk dan struktur kalimat yang ditemukan dalam novel karya SGM. Bentuk struktur kalimat yang dimaksud meliputi a) struktur terbalik, b) struktur kalimat pelepasan subjek, c) kalimat yang dimulai dengan koordinatif dan d) kalimat yang dimulai dengan subordinatif.

a. Pemanfaatan Struktur Terbalik (Inversi)

Dalam novel karya SGM, terdapat pemanfaatan struktur terbalik yang ditemukan dalam dua tataran yaitu frasa dan tataran kalimat. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang lebih sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan renggang. Dalam novel karya SGM ditentukan gabungan kata yang membentuk frasa itu dengan urutan kata terbalik. Maksudnya, urutan kata yang membentuk frasa itu tidak lazim karena sifatnya terbalik Predikat-Subjek (PS) yang seharusnya berpola Subjek-Predikat (S-P). Dengan adanya urutan kata seperti itu dapat memberikan efek *foregrounding* bagi novel karya SGM. Kalimat dengan struktur terbalik atau kalimat yang berpola predikat subjek disebut kalimat inversi. Dalam cerpen-cerpen SGM ditemukan kalimat yang berpredikat verba atau frasa verbal, kalimat yang berpredikat adjektiva, kalimat yang berpredikat nomina. Kalimat yang berpola P-S tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (1) Tak ingin ia mendengar suara lambaru. (SSS.169).
- (2) Tidak dia rasakan ketika ibunya meninggal, juga pamannya. (SSS.200).
- (3) Meninggal dua orang dalam sehari. (SSS. 203).
- (4) Lama sudah Malik berlalu dari depan rumahnya. (SSS. 35)

Dalam novel SSS ini terdapat deviasi sintaksis berupa gabungan kata yang mengalami inversi atau pembalikan sehingga dianggap tak lazim. Pada data (1--4) terdapat frasa inversi yang ditandai dengan pola P (Predikat)-S(Subjek). Hal ini terdapat pada tak ingin sebagai predikat dan ia sebagai subjek. Pada data (2) frasa tidak dia terdiri atas kata tidak sebagai predikat dan dia sebagai subjek. Pada data (3) juga terdapat susunan terbalik yaitu frasa meninggal dua orang yang terdiri atas kata meninggal sebagai predikat dan dua orang sebagai subjek. Begitu pula dalam data (4) terdapat unsur terbalik Lama sudah Malik terdiri atas unsur lama sudah sebagai predikat dan Malik sebagai subjek. Dalam bahasa sehari-hari yang sesuai dengan konvensi bahasa biasanya berpola subjek-predikat, sehingga kalimat tersebut dapat berupa:

- (1a) Ia tak ingin mendengar suara lambaru. (SSS.169).
- (2a) Dia tidak rasakan ketika ibunya meninggal, juga pamannya. (SSS.200).
- (3a) Dua orang meninggal dalam sehari. (SSS. 203).
- (4a) Malik sudah lama berlalu dari depan rumahnya. (SSS. 35)

Dalam novel ini, pengarang sengaja berkreasi dengan menggunakan struktur terbalik untuk menimbulkan unsur estetis dalam menyusun kalimat-kalimatnya. Penggunaan unsur terbalik seperti itu penting dilakukan oleh pengarang selain untuk

memberikan nilai estetis juga agar pembaca tidak merasa bosan dalam membaca novel. Dengan demikian unsur *foregrounding* dalam hal ini untuk memberikan nilai estetis pada novel.

b. Pelesapan Subjek

Subjek merupakan salah satu unsur yang harus hadir dalam sebuah kalimat. Akan tetapi dalam sebuah novel unsur subjek ini bisa saja dilesapkan selama dalam konteks yang tidak membingungkan pembaca. Dalam novel SSS ini ditemukan kalimat-kalimat yang tidak bersubjek, maksudnya kalimat yang dimulai dengan predikat. Gaya pelesapan subjek ini tentu saja dilakukan untuk menghindari pengulangan subjek yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat-kalimat seperti itu dipandang sebagai bentuk deviasi yang dapat dilihat pada data berikut ini.

- (5) Malik tertawa spontan. Θ Mengalahkan suara ayam dan bebek yang algi berkejaran di kolong rumah. (SSS. 52).
- (6) Tatapan Hasnah terlempar jauh ke sana. Θ Menembus apapun yang ada di depannya. (SSS.64).
- (7) Luka itu sebentar lagi akan menganga lebar. Θ Memerah, mungkin mematikan. (SSS. 65).
- (8) Hasnah duduk seperti terdakwa. Θ Tertunduk seolah tak punya kekuatan untuk menegakkan lehernya. (SSS.66).
- (9) Tungke menyambutnya seperti biasa. Θ Mengajaknya duduk di panggung serambi. (SSS. 77).

Dalam data (5,6,7,9) terdapat kalimat yang dimulai dengan predikat verba berawalan meng-, yaitu mengalahkan, menembus, memerah, mengajaknya, dan pada data (8) terdapat predikat tertunduk. Klausa-klausa tak bersubjek tersebut sebenarnya berasal dari kalimat lengkap (bersubjek), tetapi untuk menghindari pengulangan subjek, kalimat-kalimat itu dimulai dengan predikat. Dalam novel ini, klausa-klausa tersebut masih jelas subjeknya, yaitu terdapat pada klausa sebelumnya. Karena itu, klausa-klausa seperti itu dapat dikembalikan menjadi kalimat yang lengkap yang memiliki subjek. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (5a) Malik tertawa spontan. Tawa Malik mengalahkan suara ayam dan bebek yang lagi berkejaran di kolong rumah. (SSS. 52).
- (6a) Tatapan Hasnah terlempar jauh ke sana. Tatapan Hasnah menembus apapun yang ada di depannya. (SSS.64).
- (7a) Luka itu sebentar lagi akan menganga lebar. Luka itu memerah, mungkin mematikan. (SSS. 65).
- (8a)Hasnah duduk seperti terdakwa. Hasnah tertunduk seolah tak punya kekuatan untuk menegakkan lehernya. (SSS.66).
- (9a)Tungke menyambutnya seperti biasa. Tungke mengajaknya duduk di panggung serambi. (SSS. 77).

Penggunaan klausa-klausa tanpa subjek tersebut dapat memberikan efek estetis bagi novel karya SGM. Dengan adanya kalimat-kalimat seperti itu membuat pembaca tidak merasa bosan dalam membaca.

c. Kalimat Pendek

Penggunaan kalimat-kalimat pendek merupakan ciri khas novel SGM. Kalimat-kalimat pendek yang dimaksud ada yang hanya terdiri atas subjek – predikat saja. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(10) Malik datang. Selalu seperti itu (SSS.79).

(11) Suriani pergi.(SSS. 82).

(12) Suriani terdiam. (SSS. 91)

(13) Hasnah menggeleng. Menolak. (SSS.91).

(14) Hasnah telah berkeputusan. (SSS. 99).

Kalimat (10—14) terdiri atas unsur subjek dan predikat, yaitu Malik (S), dan datang (P); Suriani (S), dan pergi (P), Suriani (S), dan terdiam (P); Hasnah (S), dan menggeleng (P); Hasnah (S), dan telah berkeputusan (P). Kalimat-kalimat pendek seperti ini banyak sekali digunakan oleh SGM. Selain itu terdapat pula sebuah kata yang berfungsi sebagai kalimat jika merupakan jawaban dari konteks sebelumnya, seperti yang terlihat pada data (13) kata menolak. Kata ini dapat dipahami karena konteks sebelumnya yaitu Hasnah menggeleng. Kalimat seperti ini juga dikatakan sebagai kalimat minor atau tidak lengkap. Bahkan untuk mencapai penggunaan kalimat pendek itu sebuah kalimat sengaja dipenggal, yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik seperti berikut.

(15) Dia tak ingin anaknya menggadis hingga senja. Tidak ingin. Itu saja. (SSS. 100).

(16) Dia merasa daging hatinya berada dibawah reruntuhan bangunan itu. Sakit sekali. Terlalu memalukan. (SSS. 104).

(17) La Geno juga sangat tidak setuju jika seorang menyimpan mantranya dalam bentuk tulisan lalu diselip di dompet. Mantra harus dihafal. Ditanam di hati. (SSS. 117).

Pada kalimat tersebut terdapat frasa yang diperlakukan sebagai kalimat seperti tidak ingin, sakit sekali; Terlalu memalukan; Mantra harus dihafal. Ditanam di hati. Penggunaan kalimat-kalimat pendek ini salah satu kemungkinan untuk menghindari rasa bosan pada pembaca, karena kalimat pendek itu terasa asyik ketika dibaca.

d. Kalimat koordinatif

Koordinasi berarti menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat sehingga menghasilkan kalimat majemuk. Hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk tidak membentuk satuan yang berhierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Ada beberapa konjungsi yang menyusun hubungan koordinatif yaitu dan, atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagi pula, hanya, padahal, sedangkan, baik, ...maupun..., tidak..., tetapi..., bukan(nya)...melainkan. (Moeliono, 2017b).

Dalam novel karya SGM, banyak ditemukan kalimat koordinatif, yaitu kalimat yang dimulai dengan koordinatif dan, tetapi, dan lalu. Namun dalam hal ini konjungsi tersebut diawali dengan huruf kapital sehingga bentuk klausa itu menyerupai kalimat, sehingga menyalahi kaidah karena konjungsi tersebut berada di awal kalimat. Penggunaan konjungsi dalam novel dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

1) Penggunaan Konjungtor Dan

Konjungtor dan dan biasanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara. Akan tetapi, dalam novel SGM koordinator dan digunakan pada awal klausa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (18) Orang-orang Bugis punya cara tersendiri untuk mempertahankan beras tetap tersedia hingga musim panen berikutnya. Dan cara ini harus diketahui oleh semua wanita Bugis.(SSS. 18).
- (19) Dagunya lancip. Dan hatinya tak bisa menolak jika lelaki berpenampilan sederhana itu sangat mirip dengan Malik. (SSS.40).
- (20) Memilih pun hanya sekali. Dan ketika Malik telah memilihnya, dia tak ingin ada yang lain, meski itu hanya masa lalu. (SSS. 200).
- (21) Ia meninggal karena jatuh di tangga. Dan tunggulah, peristiwa pedih apa lagi yang akan terjadi di sana. (SSS. 203).
- (22)Dia membenarkan semua kalimat istrinya. Dan itulah yang kemudian membuat dia berdiri dan membungkus semua pakaiannya dengan sarung. (SSS. 210).
- (23)Ahmadi merasa kepiawaiannya menebak angka akan membuatnya menjadi jutawan baru di kampung mengalahkan kekayaan Ambo Malik. Dan lebih menguntungkan lagi, dia tau usah pergi merantau untuk menjadi kaya. (SSS. 276).

Pada data (18—23) terdapat konjungtor dan yang biasanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara. Akan tetapi, dalam novel ini konjungtor dan digunakan untuk mengawali sebuah klausa, yaitu dan dimulai dengan huruf kapital. Penggunaan konjungtor dan pada umumnya digunakan untuk merangkaikan klausa di dalam kalimat majemuk setara. Dengan demikian, konjungtor dan memberi kesan bahwa rangkaian kata di belakangnya adalah unsur yang seharusnya bergabung dengan kalimat sebelumnya sehingga membentuk sebuah kalimat majemuk setara. Jadi kedua klausa tersebut dapat digabungkan dengan kata dan dengan menghilangkan tanda titik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (18a) Orang-orang Bugis punya cara tersendiri untuk mempertahankan beras tetap tersedia hingga musim panen berikutnya dan cara ini harus diketahui oleh semua wanita Bugis.(SSS. 18).
- (19a) Dagunya lancip dan hatinya tak bisa menolak jika lelaki berpenampilan sederhana itu sangat mirip dengan Malik. (SSS.40).
- (20a) Memilih pun hanya sekali dan ketika Malik telah memilihnya, dia tak ingin ada yang lain, meski itu hanya masa lalu. (SSS. 200).
- (21a) Ia meninggal karena jatuh di tangga dan tunggulah, peristiwa pedih apa lagi yang akan terjadi di sana. (SSS. 203).
- (22a) Dia membenarkan semua kalimat istrinya dan itulah yang kemudian membuat dia berdiri dan membungkus semua pakaiannya dengan sarung. (SSS. 210).
- (23a) Ahmadi merasa kepiawaiannya menebak angka akan membuatnya menjadi jutawan baru di kampung mengalahkan kekayaan Ambo Malik dan lebih menguntungkan lagi, dia tau usah pergi merantau untuk menjadi kaya. (SSS. 276).

Penggunaan kata dan pada data di atas terkesan pengarang ingin membagi kalimat sehingga terkesan pendek dan tidak membosankan pembaca. Pembagian kalimat tersebut merupakan hal yang wajar dan pembaca dapat mengikuti jalan cerita dengan baik dan tidak monoton.

2) Penggunaan Konjungtor Tapi

Penggunaan koordinator tapi (dibaca tetapi) biasanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa dalam kalimat majemuk. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan kata tapi yang bersifat koordinatif atau setara. Namun dalam cerpen SGM koordinator tapi banyak digunakan pada awal klausa, tetapi menggunakan huruf kapital, yang seharusnya digunakan huruf kecil saja.

- (24) Dia harus mematikan radionya sebelum pamannya datang. Tapi sebentar lagi. (SSS.136).
- (25) Tapi, Pak. Saya mengajakmu pindah bukan karena La Geno. Tapi, karena tinggal kita yang tersisa dikampung ini. (SSS. 209).
- (26) Anaknya pun merasa aman dalam dekapannya. Tapi ketika hujan deras turun. Mengguyur tanpa henti. (SSS.249).
- (27) Malik menghilang tanpa jejak kaki. Tapi dia menggeleng jika Malik yang dilihatnya tadi hanya ilusi. (SSS.253).
- (28) Semua laki-laki jika ada maunya adalah malaikat. Tapi, setelah terwujud dia tak akan kembali ke wujud asalnya sebagai laki-laki, tapi berubah menjadi setan. (SSS.290).
- (29) Di sana dia membuka warung bakso. Tapi, sekarang kami pindah ke Yogya kampung suami saya ini, untuk mengadu nasib di sana. (SSS. 306).

Pada data (24—29) terdapat kata tapi yang digunakan pada awal klausa. Kata tapi tersebut merupakan bentuk singkatan kata tetapi yang pengaruh ragam lisan. Dalam ragam tulis, kata tapi tidak perlu ditulis dengan huruf kapital karena fungsinya menghubungkan dua klausa yang setara. Namun dalam hal ini SGM sengaja menggunakan kata tapi pada awal kalimat untuk menggunakan kalimat-kalimat pendek. Hal ini merupakan kebebasan pengarang dalam berkreasi untuk dapat dibaca dengan baik oleh pembaca novel. Dalam ragam formal kata tapi seharusnya ditulis menjadi kata tetapi seperti pada kalimat berikut.

- (24a) Dia harus mematikan radionya sebelum pamannya datang, tetapi sebentar lagi. (SSS.136).
- (25a) Tapi, Pak. Saya mengajakmu pindah bukan karena La Geno, tetapi, karena tinggal kita yang tersisa dikampung ini. (SSS. 209).
- (26a) Anaknya pun merasa aman dalam dekapannya. tetapi ketika hujan deras turun. Mengguyur tanpa henti. (SSS.249).
- (27a) Malik menghilang tanpa jejak kaki, tetapi dia menggeleng jika Malik yang dilihatnya tadi hanya ilusi. (SSS.253).
- (28a) Semua laki-laki jika ada maunya adalah malaikat, tetapi, setelah terwujud dia tak akan kembali ke wujud asalnya sebagai laki-laki, tetapi berubah menjadi setan. (SSS.290).
- (29a) Di sana dia membuka warung bakso, tetapi, sekarang kami pindah ke Yogya kampung suami saya ini, untuk mengadu nasib di sana. (SSS. 306).

3) Penggunaan Konjungtor Lalu

Koordinator lalu biasanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara. Akan tetapi, dalam novel SGM koordinator lalu digunakan pada awal klausa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(30) Vonis sial. Lalu semua warga kampung, di sawah, pasar, di acara-acara pernikahan, semua menjadikan duka beraib itu sebagai topik hangat yang diperbincangkan. (SSS. 110).

(31) Bergantian dengan wajah Tungke yang lelah menunggunya. Lalu Suriani yang menangis. Kemudian Tungke yang mengiba. Lalu ketika dia teringat bahwa Tungke dan Suriani adalah dua sahabat... (SSS. 165).

(32) Malik adalah pangeran berkuda putih yang datang menjemputnya mengarungi mimpi. Lalu terbang bersama kereta kencananya. (SSS. 188).

Sama halnya dengan konjungtor dan dan tapi, konjungtor lalu juga digunakan untuk menghubungkan dua klausa dalam kalimat majemuk setara. Akan tetapi dalam novel ini, kata lalu tersebut digunakan pada awal klausa. Hal ini merupakan sebuah penyimpangan dalam kalimat. Penggunaan kata lalu juga dipengaruhi oleh ragam lisan dalam novel tersebut. Penggunaan kata lalu juga bersipat opsional dan kalimat dapat menjadi gramatikal seperti kalimat berikut.

(30a) Vonis sial. Semua warga kampung, di sawah, pasar, di acara-acara pernikahan, semua menjadikan duka beraib itu sebagai topik hangat yang diperbincangkan. (SSS. 110).

Dalam kalimat ini, penggunaan kata lalu tidak diwajibkan karena tanpa menggunakan kata lalu kalimat menjadi gramatikal. Pada kalimat (31a) terdapat penggunaan kata lalu yang digunakan secara berturut-turut. Kalimat termasuk kalimat yang paralel karena mengandung informasi yang sama sehingga kalimat tersebut dapat disederhanakan dengan menghilangkan kata kemudian dengan tanda koma, dan kata lalu kedua menjadi kata dan menjadi berikut.

(31a) Bergantian dengan wajah Tungke yang lelah menunggunya, lalu Suriani yang menangis, Tungke yang mengiba, dan ketika dia teringat bahwa Tungke dan Suriani adalah dua sahabat... (SSS. 165).

Pada data (32) penggunaan kata lalu dapat dihubungkan dan menghilangkan tanda titik, sehingga menjadi kalimat yang setara, seperti berikut.

(32a) Malik adalah pangeran berkuda putih yang datang menjemputnya mengarungi mimpi. Lalu terbang bersama kereta kencananya. (SSS. 188).

e. Kalimat Subordinatif

Pada umumnya, subordinator seperti itu berfungsi menghubungkan dua klausa dalam kalimat majemuk bertingkat, yaitu klausa pertama sebagai induk kalimat, dan klausa kedua berfungsi sebagai anak kalimat. Anak kalimat atau klausa terikat dalam kalimat majemuk bertingkat biasanya ditandai oleh subordinator seperti maka, sehingga, karena, dan ketika. Pernyataan yang diawali dengan subordinator seperti itu belum merupakan sebuah kalimat, dan statusnya merupakan sebuah anak kalimat yang kehadirannya sangat tergantung pada klausa utama sebagai induk kalimat. Anak kalimat itu biasanya berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan keberadaan induk kalimat. Karena itu anak kalimat (klausa terikat tidak bisa dipisahkan dari induknya (klausa utama) dengan penggunaan tanda titik atau koma bila induk mendahului anak kalimat. (Murmahyati, 2002).

Dalam novel SGM antara induk kalimat dan anak kalimat dipisahkan oleh tanda titik. Artinya, anak kalimat diperlakukan sebagai kalimat yang berdiri sendiri, diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Dalam novel-novel ini terdapat subordinasi yang dominan digunakan dan dimulai huruf kapital, yaitu karena, meski. Kedua subordinasi tersebut akan dibahas pada contoh berikut ini.

1) Penggunaan Konjungtor Karena

- (33) Itulah mengapa bentuk dan ukuran rumah di sini semua sama. Karena ini adalah daerah transmigrasi. (SSS.12).
- (34) Orang asing berhelm tertutup dan membonceng Vito menuju Selatan. Karena hanya satu ruas jalan. (LR. 302).
- (35) Air minum dengan warna pink muda berarti air tersebut telah dijerang dengan kayu manis. Karena ada juga orang yang tak suka bahkan tak cocok dengan air minum yang dijerang. (SSS.97).
- (36) Terjawab sudah, mengapa kedua orang itu tak pernah tergerak untuk berhaji di tahun-tahun sebelumnya. Karena Allah menginginkan dia gugur di sana dan dimakamkan di Ma'la. (SSS. 293).

Konjungtor karena berfungsi untuk menghubungkan klausa utama dan klausa terikat dalam kalimat majemuk subordinatif, yaitu kalimat majemuk bertingkat. Kata karena biasanya menandai anak kalimat yang menyatakan makna 'sebab'. Jika dalam kalimat majemuk bertingkat itu, induk kalimat mendahului anak kalimat, kata karena digunakan tanpa tanda titik atau koma dan tanpa huruf kapital.

Dalam novel ini, SGM sengaja menggunakan kata karena pada awal kalimat untuk memunculkan kalimat yang pendek, sehingga induk kalimat dan anak kalimat dipisahkan. Hal itu merupakan kesengajaan pengarang untuk mendapat nilai estetis.

- (34a) Orang asing berhelm tertutup dan membonceng Vito menuju Selatan karena hanya satu ruas jalan. (LR. 302).
- (35a) Air minum dengan warna pink muda berarti air tersebut telah dijerang dengan kayu manis karena ada juga orang yang tak suka bahkan tak cocok dengan air minum yang dijerang. (SSS.97).
- (36a) Terjawab sudah, mengapa kedua orang itu tak pernah tergerak untuk berhaji di tahun-tahun sebelumnya karena Allah menginginkan dia gugur di sana dan dimakamkan di Ma'la. (SSS. 293).

2) Konjungtor Meski

Penggunaan konjungtor meski digunakan untuk menghubungkan kalimat majemuk bertingkat. Dalam novel SSS ini kata meski digunakan pada awal kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (37) Ayahnya semakin jarang bersuara. Meski Suriani dan ibunya tak pernah bersatu untuk mengarahkan telunjuk ke arah lelaki itu. (SSS. 110).
- (38) Malik pun sebenarnya kagum dengan Bahar. Rasa ingin tahunya tinggi. Meski di kelas dia sama sekali belum bisa mengenal huruf. (SSS.121).
- (39) Tanpa membuka matapun, dia sudah hafal kapan harus melompat saat ada saluran air yang lebarnya satu langkah orang dewasa. Meski beberapa bagian pematang masih ada yang becek akibat hujan semalam. (SSS.140).
- (40) Dia sangat berharap, Malik pulang ke rumah orang tuanya tanpa pamit dan dia akan menegasinya. Meski kemudian, ruang hampa yang disesaki

gelisah yang sejak tadi pagi menggungunya, kini menjadi luka ketika di sana pun dia tak menemukan Malik.(SSS. 202).

- (41) Tungke menelan ludah getirnya. Meski kalimat yang baru didengarnya ada benarnya, tetaplah mengiris di hatinya yang memang telah luka. (SSS. 206).
- (42) Tungke memasang telinga. Meski tetap menceracau dan sedikit pun tak pernah mau ada kontak mata dengan siapa pun. (SSS. 263).
- (43) Tungke menghela nafas beratnya. Meski lamunannya ke mana-mana. (SSS. 288).
- (44) Jurusan Kependidikan Bahasa Bugis, yang dicanangkan pemerintah kabupaten, membuatnya kembali terobsesi menjadi guru bahasa daerah. Meski banyak yang menganggap kesuksesannya lolos di program beasiswa itu karena jurusannya kurang peminat. (SSS. 332).

Penggunaan kata meski seharusnya digabungkan dengan kalimat sebelumnya sehingga tidak ada kata meski di awal kalimat. Konjungtor meski merupakan penghubung antar kalimat dan induk kalimat. Penggunaan konjungtor pada awal kalimat ini merupakan bentuk kesengajaan pengarang untuk mendapatkan nilai estetis dan pembaca tidak bosan, dan mencerna novel dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (37a) Ayahnya semakin jarang bersuara meski Suriani dan ibunya tak pernah bersatu untuk mengarahkan telunjuk ke arah lelaki itu. (SSS. 110).
- (38a) Malik pun sebenarnya kagum dengan Bahar meski di kelas dia sama sekali belum bisa mengenal huruf. (SSS.121).
- (39a) Tanpa membuka matapun, dia sudah hafal kapan harus melompat saat ada saluran air yang lebarnya satu langkah orang dewasa meski beberapa bagian pematang masih ada yang becek akibat hujan semalam. (SSS.140).
- (40a) Dia sangat berharap, Malik pulang ke rumah orang tuanya tanpa pamit dan dia akan menegasinya meski kemudian, ruang hampa yang disesaki gelisah yang sejak tadi pagi menggungunya, kini menjadi luka ketika di sana pun dia tak menemukan Malik.(SSS. 202).
- (41a) Tungke menelan ludah getirnya meski kalimat yang baru didengarnya ada benarnya, tetaplah mengiris di hatinya yang memang telah luka. (SSS. 206).
- (42a) Tungke memasang telinga meski tetap menceracau dan sedikit pun tak pernah mau ada kontak mata dengan siapa pun. (SSS. 263).
- (43a) Tungke menghela nafas beratnya meski lamunannya ke mana-mana. (SSS. 288).
- (44a) Jurusan Kependidikan Bahasa Bugis, yang dicanangkan pemerintah kabupaten, membuatnya kembali terobsesi menjadi guru bahasa daerah meski banyak yang menganggap kesuksesannya lolos di program beasiswa itu karena jurusannya kurang peminat. (SSS. 332).

f. *Foregrounding* Novel Sayat-Sayat Sunyi

Unsur *foregrounding* berhubungan dengan unsur deviasi. Deviasi tersebut berfungsi untuk pengedepanan (*foregrounding*) unsur-unsur yang dipentingkan. seperti pengedepanan (a) judul dan simbolisasinya, (b) bahasanya, (c) gambar dan

simbolisasinya, (d) muatan hubungan manusia dengan semesta, dan (e) muatan hubungan manusia satu dengan yang lainnya. Fenomena pengedepanan tersebut muncul sebagai wujud kreativitas pengarang untuk mencapai efek tertentu. Sebagai karya seni, sastra berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Hal itulah yang menyebabkan pengarang melakukan penyimpangan- penyimpangan untuk mendapatkan inovasi sebagai karakteristik kepengarangannya (style). Oleh karena itu, fenomena *foregrounding* pada karya sastra fiksi, khususnya cerpen, menarik untuk diteliti. (Widayati, 2017). Adanya penggunaan unsur deviasi sintaksis dalam novel SGM, tentu saja ada tujuan dan nada yang ingin disampaikan. Hal ini disebut *foregrounding* atau pengedepanan dalam novel karya SGM. *Foregrounding* terkait dengan teks-teks yang membangun kalimat tersebut.

Unsur *foregrounding* atau pengedepanan dalam novel Sayat-Sayat Sunyi karya S. Gegge Mappangewa. Sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan nilai estetis dalam teks yang membangun novel yang dilihat dari penggunaan unsur terbalik, penggunaan konjungtor, pelepasan subjek, penggunaan kalimat pendek;
2. Untuk mendapatkan kepadatan makna dilihat dari pemanfaatan kalimat pendek
3. Untuk memberikan kenyamanan bagi pembaca dalam membaca novel, dilihat dari teks yang membangun kalimat.

g. Kontribusi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, maka dilihat bagaimana kompetensi inti dan dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya tingkat SMA. Berikut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar siswa tingkat SMA sederajat.

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Rumusan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dalam (Pendidikan et al., 2018) dirumuskan sebagai berikut

Tabel 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas X

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.
3.9 Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca

Dari tabel di atas dapat dilihat materi pembelajaran bahasa Indonesia yang menyangkut kontribusi pembelajaran sastra khusus kelas X. Terdapat Kompetensi Inti 3 Pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 Keterampilan. Selain itu terdapat pula kompetensi dasar dari kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan. Pada bagian 3.8 kompetensi dasar pengetahuan yaitu membandingkan nilai-nilai dan unsur kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen. Sedangkan kompetensi dasarnya 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Selanjutnya pada bagian 3.9 terdapat kompetensi dasar keterampilan dengan mengidentifikasi nilai dan aspek kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Kompetensi dasar keterampilan terdapat pada bagian 4.9 menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca. Dalam hubungannya dengan penelitian ini aspek yang diteliti adalah novel yang bias menjadi pengayaan berupa kontribusi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia khusus kelas X.

PENUTUP

Dalam suatu karya sastra, sarana kebahasaan merupakan suatu hal penting. Sehubungan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra, seorang sastrawan pandai memanfaatkan aspek kebahasaan tersebut dalam menciptakan karyanya. Seorang pengarang yang menaruh perhatian dalam hal gaya berbahasa termasuk dalam salah satu bidang linguistik yaitu stilistika. Penelitian stilistik menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Persoalan yang menjadi fokus perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari, atau disebut bahasa yang khas dalam wacana sastra. Eksplorasi bahasa untuk memperoleh adanya keindahan dalam sebuah karya sastra dimungkinkan adanya berbagai bentuk penyimpangan bahasa atau deviasi.

Hasil penelitian menunjukkan dalam deviasi sintaksis dalam novel ini berupa penggunaan inversi (unsur terbalik) yang berpola P-S (Predikat-Subjek). Selain itu terdapat deviasi berupa pelesapan subjek, penggunaan kalimat pendek, kalimat koordinatif dengan konjungtor, dan, tetapi dan lalu, serta kalimat subordinatif berupa konjungtor, karena dan meski. Adapun *foregrounding* dalam deviasi sintaksis ini bertujuan untuk mendapatkan nilai estetis dan pemadatan makna. Dalam hubungannya dengan penelitian ini aspek yang diteliti adalah unsur deviasi dalam novel yang dapat menjadi pengayaan berupa kontribusi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia khusus kelas X. Dengan adanya bentuk deviasi ini merupakan bentuk ekspresi pengarang dalam memberikan keindahan dalam karyanya, selain itu penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu kebahasaan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, S., & Hayat, M. (2012). Grammatical Deviations in Samuel Beckett's *Waiting for Godot*. *Language in India*.
- Alwi, H. dkk. (2017.). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Depdikbud.
- Darwis, M. (1998). *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. Unhas.
- G. Leech dan Michael H. Short. (1993). *Gaya dalam Ceraka, Penerapan Linguistik dalam Prosa Cereka Inggris*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hadari, N. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Leech, G. N. (1991). *A Linguistic Guide to English Poetry*. Longman.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. *In Universitas Indonesia_UI Press*.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Murmahyati, & H., A. (2019). Kekhasan Pembentukan Kata dalam Cerpen Jodoh Karya A. Navis. *Sawerigading*, 25(2), 129–137.
<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/594>
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Stilistika* (cetakan ke). Gadjah Mada University Press.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2018). *jdi.kemdikbud.go.id*.
- Rahman, F., & Weda, S. (2019). Linguistic deviation and the rhetoric figures in Shakespeare's selected plays. *XLinguae*.<https://doi.org/10.18355/XL.2019.12.01.03>

- Rahman, T. (1990). Linguistic Deviation as a Stylistic Device in Pakistani English Fiction. *The Journal of Commonwealth Literature*.
<https://doi.org/10.1177/002198949002500102>
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Riffatere, M. (1980). *Semiotic of Poetry*. Methuen & Co Ltd.
- Susanto, A. (2017). Deviasi dan *Foregrounding* dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya Aan Mansyur dan 99 untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib. *NOSI*, 4.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Widayati, M. (2017). *Foregrounding* dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 83–96.
- Widayati, M., & Sukoharjo, B. (2017). *Foregrounding* Dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto. *Stilistika*.

ASPEK BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL RINAI KABUT SINGGALANG

Hasnur Ruslan¹, Exsa Putra²

Universitas Tadulako

[1hasnurruslan05.1987@gmail.com](mailto:hasnurruslan05.1987@gmail.com), [2putraexsa08@gmail.com](mailto:putraexsa08@gmail.com)

Abstrak: Penelitian bertujuan mendeskripsikan Aspek Budaya Minangkabau dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan melalui pendekatan antropologi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek budaya Minangkabau dalam novel Rinai Kabut Singgalang meliputi: 1) sistem bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem religi, 4) sistem teknologi, terdiri dari: bentuk rumah di Minangkabau, yaitu Rumah Gadang. 5) sistem mata pencaharian, 6) sistem kesenian, 7) sistem organisasi social.

Kata Kunci: aspek budaya, Minangkabau, Rinai Kabut Singgalang.

PENDAHULUAN

Budaya atau adat istiadat merupakan pola hidup yang menyeluruh, budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak, serta luas (Fernanda, 2018). Budaya dapat juga dikatakan sebagai cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai budaya turut menentukan perilaku komunikatif, karena kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa (AZIS, 2021). Kebudayaan itu sendiri banyak sekali macamnya. Salah satu novel yang memiliki unsur budaya yang khas adalah novel Rinai Kabut Singgalang. Novel merupakan prosa yang didalamnya terdapat rangkaian cerita yang mencerminkan kehidupan manusia yang disajikan berdasarkan sudut pandang pengarang (Wahyuningsih, dkk. 2022). Novel juga dapat dikatakan sebagai prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel memiliki unsur-unsur pembangun didalamnya, yaitu unsur luar (ekstrinsik) dan unsur dari dalam (intrinsik). Salah satu unsur luar novel adalah budaya atau adat istiadat (Wahyuningsih, Winarsih, Setiawan, & Kasimbara, 2022).

Novel Rinai Kabut Singgalang merupakan novel menarik yang lebih dikhususkan dengan budaya minangkabau yang memiliki adat istiadat yang sangat khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau Matrilineal (Matrilineal merupakan suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu). Antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari dan mendeskripsikan masyarakat Indonesia secara Holistik-Komparatif mengenai semua unsur kebudayaan, dalam hal ini tidak terpaku pada bahasa dan kesenian saja. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menggunakan tinjauan antropologi budaya dalam menganalisis novel Rinai Kabut Singgalang. Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian, sistem mata pencarian, sistem religi, dan sistem organisasi sosial (Koentjaraningrat: 2009: 11). Ia juga berpendapat bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari budi pekertinya. Pentingnya penelitian ini berkaitan dengan pengembangan keilmuan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang aspek budaya. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek budaya minangkabau dalam novel Rinai Kabut Singgalang. Keterkaitan antara novel dan budaya Minangkabau secara langsung menjadi cara pembuktian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. (Moleong, 2011:4) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya :perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang dimana, hasil analisis data yang ditemukan disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam mendeskripsikan aspek budaya yang terdapat dalam novel. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengacu pada buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aspek budaya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan yaitu novel Rinai Kabut Singgalang karya Muhammad Subhan pada tahun 2013 serta sumber penunjang lainnya yang dijadikan alat untuk membantu penelitian, seperti buku-buku atau sumber-sumber lain yang berbicara tentang aspek budaya. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik inventarisasi, teknik baca simak, dan teknik pencatatan. Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, dalam hal ini novel Rinai Kabut Singgalang yang menjadi sumber data utama penelitian. Teknik baca simak dilakukan secara seksama dan berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang akurat. Teknik pencatatan dilakukan setelah melakukan teknik baca simak, hasil yang diperoleh dicatat dalam buku. Fokus data yang dicatat berupa aspek budaya dalam novel.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, novel Rinai Kabut Singgalang karya Muhammad Subhan adalah instrumen yang merujuk pada sarana pengumpulan data dan peneliti sendiri bertugas sebagai instrumen kunci. Karena penelitian ini tidak dapat dilakukan lewat perantara. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis isi. Metode ini dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia. Metode ini diartikan sebagai analisis yang mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada pembacanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel Rinai Kabut Singgalang adalah sebagai berikut :

Sistem Bahasa

Bahasa minangkabau termasuk salah satu anak cabang rumpun bahasa Austronesia. Bahasa minangkabau merupakan sebuah bahasa tersendiri, tetapi boleh juga dianggap sebagai sebuah dialek dari bahasa melayu. Apabila dikaitkan dengan novel Rinai Kabut Singgalang, peneliti menemukan beberapa kosakata minangkabau yang digunakan oleh pengarang. Kosakata yang digunakan berfungsi sebagai penjelas bahwa latar cerita ini berada di minangkabau.

- a. Bahasa Minangkabau yang sinonim dengan bahasa indonesia
 1. Surau = Mushala

"Semakin betahlah ia tinggal di kampung itu. Ketika masuk waktu salat pergi lah ia ke surau. Sehabis salat duduk ia mengaji sejam dua jam lamanya" (Subhan 2013: 74).

2. Rinai = Gerimis

"Gundukan tanah di pusara Mak Safri tampak basah lantaran rinai turun yang seolah ikut berduka atas kematian itu".(Subhan 2013: 101).

3. Rancak = Bagus

"Dilihatnyalah rumah-rumah penduduk yang rapat-rapat jaraknya ketika bus masuk ke kota Lubuk Basung, inilah ibu kota Agam, pusat pemerintahan negeri itu. Kotanya semarak. Jalan jalan mulus beraspal rancak". (Subhan 2013: 123).

4. Ngarai = Jurang

Bergidiklah bulu romanya dan cepat-cepat ia naik kembali keatas dan beristirahat di taman menghadap ke ngarai, sembari menyaksikan tingkah pola beruk-beruk yang banyak pula di sisi ngarai. (Subhan 2013: 133).

5. Rimbo = Rimba atau hutan belantara

Di sepanjang jalan yang membelah Rimbo Panti dilihatnyalah bermacam pandangan yang tidak ia dapatkan ketika masih tinggal di Aceh (Subhan 2013: 40).

Sinonim secara harfiah tetapi secara konseptual berbeda

6. Mamak=Paman

"Pergilah ke Pasaman, temui Mak Safri mamakmu. Dia satu-satunya kakakku yang masih hidup. Aku tak tahu kabarnya kini, "ujar Maimunah kepada Fikri. Anakmuda itu hanya mengganggu." (Subhan 2013:18).

b. Bahasa minangkabau yang tidak ada padanannya dalam bahasa indonesia.

1. Bagonjong

"Nun di pinggiran kiri kanan jalan tampak pula rumah-rumah penduduk yang sebagian atapnya bagonjong. Itulah ciri khas rumah adat di Minangkabau yang selama ini hanya ia lihat di buku-buku pelajaran sekolahnya maupun di layar kaca tatkala siaran berita wisata" (Subhan 2013:42).

2. Ninik Mamak

"Bagi orang tua yang berusia di atas 50 tahun yang pernah hidup sezaman dengan ibunya Mafhumlah mereka siapa yang datang. Sebagian di antara mereka adalah para datuk, penghulu, ninik mamak di dalam kampung itu" (Subhan 2013: 67).

Sistem Pengetahuan

Budaya minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di minangkabau juga terdapat filosofi ilmu nan ampek (ilmu yang empat). Yaitu empat prinsip yang harus dianut oleh seseorang,

1. Tahu pado diri

'Perempuan itu diam. Ia tentu sudah sangat bosan mendengar kata-kata kuliah yang selalu diucapkan Fikri. Dapatkah anak seorang buruh dan anak tukang cuci meraih gelar sarjana di bangku kuliah? Mungkin demikian pikiran perempuan itu. Dan di dalam hati Fikri menjawab, bisa! Ya, ia harusbisa. Ia seorang anak laki-laki. Ia punya tenaga dan pikiran. Yang lebih berharga dari itu ia punya ijazah SMA yang akan memudahkan nya mendaftar di perguruan tinggi'(Subhan 2013:16).

2. Tahu pado urang

"Orang-orang di kampung itu pun cepat mengenalnya lantaran rajin ny ia ke surau salat berjamaah, ikut mengajarkan anak-anak mengaji, dan juga pandai dalam pergaulan sehingga banyak orang suka kepadanya" (Subhan 2013:159.)

3. Tahu pado alam

"Di beberapa cabang anak sungai, di jembatannya terlihat tulisan "Ikan Larangan". Mulanya ia heran dengan kalimat itu. Setelah ia tanya pada penumpang yang duduk di sebelahnya pahlamlah iabahwa di anak-anak sungai itu ditenak orang ikan yang dilarang dikail. Hasil panen ikan nantinya akandigunakan orang untuk membiayai pembangunan masjid, membuat jalan, ataupun memperbaiki rumah gadang kaum yang sudah tiris. Itulah kearifan lokal yang ia dapat dari filosofi ikan larangan" (Subhan 2013:45).

4. Tahu pado Allah

Usai shalat malam, ia sempatkan kembali tidur hingga subuh. Selesai shalat subuh ia ambil al-quran dan membaca dengan sangat khusuknya. Terkenang ia masa-masa kecil dahulu ketika masih mengaji di kampungnya di Aceh (Subhan 2013: 292).

Sistem Religi

Sistem religi yang ditemukan dalam novel Rinai Kabut Singgalang adalah ketaatan Fikri dalam beribadah. Fikri sebagai pemuda Minang sangat rajin dan taat dalam beribadah. Selain shalat lima waktu yang ia kerjakan, ia juga selalu mengaji Al-Quran setiap malamnya dan melaksanakan shalat berjamaah di surau.

"Pagi-pagi sekali menjelang azan subuh telah duduk ia di shaf surau menanti orang azan. Jika tak ada orang yang azan maju lah ia mengambil corong mikrofon lalu berkumandanglah suara azannya di subuh itu mem bangunkan orang untuk menunaikan ibadah salat. Suara azan nya merdu sekali. Mendayu-dayu membuat mata siapa saja yang mendengarnya berkaca-kaca"(Subhan 2013:68).

Sistem Kesenian

Penggambaran sistem kesenian yang penulis temukan dalam novel Rinai Kabut Singgalang, adalah seni bela diri. Hal itu tergambar pada tokoh pemuda Minang di Kajai yang hendak mengambil pisau dari tangan Mak Syafri yang sedang mengamuk di pasar.

"Sekarang dia dipasung karena ia mulai mencoba mencelakakan orang di pasar. Suatu hari entah dari mana dapatnya, ditangannya telah ada sebuah pisau panjang. Dikejanya semua orang di tengah pasar yang ramai, berhamburanlah seluruh isi pasar itu. Untunglah pemuda pemuda yang pandai silat berhasil menundukkannya dan membuang pisau yang dipegangnya. Kalau tidak tentu banyaklah orang mati ia tikam dengan pisaunya yang tajam itu". (Subhan 2013:61.).

Sistem Mata Pencarian.

Begitu juga sistem mata pencaharian orang Minang yang tinggal di kota Padang. Bagi mereka yang tinggal dekat dengan gunung, berladang dan bertani lah mata pencaharian mereka, sedangkan untuk yang bermukim dekat laut, sebagai nelayanlah sumber penghasilan mereka.

"Senang sekali kami jika anak berkenan tinggal di rumah kami. Anggaplak sebagai rumah sendiri. Suami ku telah tua tapi ia masih melaut tidak baik bagi kesehatannya. Jika anak berkenan, bantulah ia berladang, agar diputuskannya tidak lagi melaut. Kami punya sedikit tanah di lereng bukit. Jagung dan rambutan kami tanam, juga sedikit sayur mayur," ujar Bu Rohana. Penuh harap". (Subhan 2013: 157).

Sistem Teknologi

Sistem teknologi yang penulis temukan dalam novel Rinai Kabut Singgalang adalah Rumah Gadang yang masih banyak ditemui di Kampung Kajai.

"Nun di pinggiran kiri kanan jalan tampak pula rumahrumah penduduk yang sebagian atapnya bagongjong. Itulah ciri khas rumah adat di Minangkabau yang selama ini hanya ia lihat di buku-buku pelajaran sekolahnya maupun di layar kaca tatkala siaran berita wisata. Sungguh tak terbayang ia kalau saat ini tubuhnya telah berada di Ranah Minang yang sungguh elok pemandangan alamnya".(Subhan 2013:42)

Sistem Organisasi Sosial

Masyarakat Minangkabau menganut garis keturunan matrilineal (garis keturunan ibu). Keturunan keluarga dalam masyarakat Minangkabau terdiri atau tiga macam kesatuan kekerabatan yaitu: paruik, kampuang dan suku. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh laki-laki dewasa dari keluarga tersebut yang bertindak sebagai niniek mamak. Perhatikan kutipan berikut: "Melongoklah Fikri ke luar jendela bus dan tampaklah ia dari kejauhan Gunung Talamau yang disebut bu Aisyah. Ketika memandang gunung itu tersiraplah darahnya. Seolah ada kekuatan gaib yang menghentak jiwanya. Takjublah ia memandang gunung itu. Selama tinggal di kampung pesisir Aceh Utara, yang ia lihat hanyalah birunya laut. Tak ada gunung di sana. Namun sekarang tampaklah di kedua matanya sebuah gunung yang besar, diselimuti belantara yang lebat, di kakinya akan disinggahnya nanti kampung kelahiran ibu kandungnya. Ya, di kaki gunung itulah ibunya dilahirkan. Ibunya orang Minang. Artinya dia orang Minang pula. Dia telah mendengar dari pelajaran di sekolah dulu bahwa Minangkabau menganut sistem perkawinan menurut garis keturunan ibu. Matrilineal kata orang, karena itu garis turunannya mengikuti ibunya".(Subhan 2013:37).

Secara definitif antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang berkembang menjadi studi kultural. Antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra. Ilmu antropologi mencoba memberi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok masyarakat. Manusia dilahirkan dalam suatu kelompok dan tanpa warga kelompok itu yang membesarkannya dia tidak dapat melangsungkan.

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal".kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya. Seorang ahli antropologi dapat mendeskripsikan etos dari suatu kebudayaan, terutama dengan mengamati tingkah laku dan gaya hidup warga kebudayaan itu, tetapi juga dengan menganalisis sifat-sifat dari berbagai unsur dalam kebudayaan tersebut, baik unsur-unsur fisiknya, seperti wujud dan gaya seni rupa, warna-warna yang secara menyolok disukai oleh sebagian besar warga, maupun unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya lebih rohaniah, seperti tema-tema yang dominan dalam ceritacerita atau kesusastraan.

Unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan terdiri atas sistem bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem kesenian, dan sistem religi.

PENUTUP

Penjabaran aspek budaya Minangkabau dalam novel *Rinai Kabut Singgalang*, penulis kelompokkan berdasarkan unsur-unsur budaya yang terdiri dari tujuh unsur, yaitu: 1) sistem bahasa dalam novel ini terdapat 13 kosakata bahasa Minangkabau yang bersinonim dengan bahasa Indonesia, satu kosakata bahasa Minangkabau yang bersinonim dengan bahasa Indonesia secara harfiah tetapi secara konseptual berbeda, dan dua kosakata bahasa Minangkabau yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. 2) sistem pengetahuan dalam novel ini adalah ilmu tahu pada diri, tahu pada orang, tahu pada alam dan tahu pada Allah. 3) sistem religi dalam novel ini adalah ketaatan dalam beribadah, kepercayaan masyarakat pada mitos, dan pengadaan pengajian ketika ada yang meninggal. 4) sistem keseniannya adalah seni bela diri dan seni sastra. 5) sistem mata pencahariannya adalah berdagang, bertani, berladang, dan sebagai nelayan. 6) sistem teknologinya adalah bentuk Rumah Gadang. 7) sistem organisasi sosialnya adalah matrilineal, adat perkawinan, dan adat dalam bermufakat. Aspek budaya masyarakat Minangkabau secara budaya dan tradisi sangat mewakili representasi masyarakat Sumatera Barat secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum.

Adanya kesesuaian isi Novel dengan adat dan kebudayaan masyarakat Minangkabau sejatinya menjadi pengingat dalam perkembangan budaya saat ini. Hal-hal positif dapat diambil sebagai contoh kongkret penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Kecintaan suku Minang terhadap budaya dan tradisi patut ditiru oleh banyak bangsa dan daerah di Indonesia secara umum. Karya novel yang digunakan dalam karya menjadi bukti bahwa hasil pemikiran dan tradisi masyarakat kedaerahan bisa menimbulkan rasa cinta budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- AZIS, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69-83.
- Dwi Fernanda, A. (2018). *Awal Munculnya Furoshiki Serta Manfaatnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *IZANA KARYA DARUMA MATSUURA*. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224.
- Subhan, Muhammad. (2013). *Rinai Kabut Singgalang*. Kediri: FAM Publishing. Cet. II.
- Wahyuningsih, W., Winarsih, E., Setiawan, K. E. P., & Kasimbara, D. C. (2022). NILAI MORAL DALAM NOVEL *CERMIN JIWA KARYA S. PRASETYO UTOMO*. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 43-49.

ANALISIS NOVEL TRAUMA KARYA BOY CANDRA MELALUI PENDEKATAN OBJEKTIF

Sukmawati

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

sukmawati0606@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis terhadap novel Trauma karya Boy Candra dengan menggunakan pendekatan Objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom. Novel Trauma karya Boy Candra merupakan kisah seorang gadis bernama Kimara yang berprofesi sebagai penulis novel. Ia tergolong sukses pada usianya yang masih muda. Hidupnya nyaris sempurna, namun jauh dalam hatinya, ia merasa kesepian dan menyembunyikan trauma kepada laki-laki. Karena di masa lalu ia dan ibunya ditinggalkan oleh ayahnya. Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis unsur intrinsik novel Trauma karya Boy Candra. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Kata Kunci: Pendekatan Objektif, Novel, Trauma

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah hasil karya dari pikiran manusia. Secara etimologi, sastra berarti buku, tulisan atau huruf. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Sebutan novel berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman novelle). Secara harfiah novella berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” (Inggris novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:11-12). Sedangkan menurut Semi (1988:24) novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Sebuah karya sastra dibangun berdasarkan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi karya tersebut. Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), lingkungan

sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.

Novel Trauma merupakan karya terbaru dari penulis Boy Candra. Novel ini terbit pada tahun 2020 oleh penerbit Mediakita. Boy Candra sendiri adalah penulis yang aktif menulis dan karyanya merupakan best seller, diantaranya: (1) Origami Hari, (2) Catatan yang Pendek untuk Cinta yang Panjang, (3) Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi, (4) Cinta Paling Rumit, (5) Malik dan Elsa. Novel karya Boy Candra termasuk dalam novel populer dan banyak diminati oleh para penikmat sastra. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan (Nurgiyantoro, 2015: 21). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui dan memahami unsur intrinsik yang terdapat pada novel Trauma karya Boy Candra melalui pendekatan objektif.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat dan metode analisis data deskriptif. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah novel Trauma karya Boy Candra yang diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2020 dan terdiri dari 143 halaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Objektif

Terdapat empat metode pendekatan yang dapat dijadikan cara untuk mengenal dan menelaah karya sastra yaitu pendekatan objektif, ekspresif, mimesis dan pendekatan pragmatik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat pendekatan tersebut: (a) Pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Pendekatan ini disebut pendekatan objektif, (b) Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis. Pendekatan ini disebut pendekatan ekspresif, (c) Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca. Pendekatan ini disebut pendekatan pragmatik, (d) Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta. Pendekatan ini disebut pendekatan mimetik (Teeuw, 2003).

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai dunia yang otonom, tetap tersendiri dan sinambung, sama sekali tidak membutuhkan hal-hal lain diluar dirinya dengan memusatkan pada segi-segi unsur intrinsik (Teeuw, 2003:43). Sedangkan Hasanuddin (2019:131) berpendapat bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar sastra, walaupun masih ada hubungannya dengan sastra dianggap tidak perlu dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Pengarang dan realitas objektif dianggap sebagai unsur penunjang karenanya tidak perlu digubris. Dengan demikian, pendekatan objektif sangat ketat menjaga prinsip otonomi karya sastra seperti: tema, alur, latar, tokoh, penokohan, gaya bahasa, dan amanat.

2. Unsur Intrinsik

Tema

Tema adalah gagasan abstrak yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit yang banyak ditemukan lewat pengulangan motif (Nurgiyantoro, 2015:115). Adapun tema dalam novel Trauma karya Boy Candra adalah tentang tokoh Kimara yang mengalami trauma sejak ditinggalkan oleh ayahnya dan kisah cintanya yang selalu kandas yang menorehkan luka bagi Kimara. Berikut kutipannya:

- a) Bayangkan, Ayah yang aku cintai itu - yang juga dicintai ibuku- suatu hari dimasa lalu, pergi meninggalkanku demi perempuan lain. (Trauma, hlm. 105)
- b) Dia pacar keduaku setelah setahun menenangkan hati ditinggal tanpa kejelasan oleh Ardi. (Trauma, hlm.49)
- c) Kori menambah traumaku akan lelaki. (Trauma, hlm.70)

Plot atau Alur

Menurut Nurgiyantoro (2015:153) dalam urutan waktu ada tiga jenis alur yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

1. Alur lurus (alur maju)

Alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Hal ini ditandai diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

2. Alur mundur (alur flash back)

Alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal. Hal ini ditandai diawali dari peristiwa tengah atau akhir.

3. Alur campuran

Alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan sorot balik.

Berdasarkan hasil analisis pada Novel Trauma karya Boy Candra maka alur yang digunakan penulis adalah alur campuran. Berikut kutipannya:

- a) Kuberi tahu tentang diriku - maaf tak bermaksud jemawa ingin berkenalan saja. Aku sudah menerbitkan sembilan judul novel dan semuanya pernah bertengger di rak best seller toko-toko buku di Indonesia (Trauma, hlm. 6)
- b) Kelas dua SMA, sepulang sekolah, dia datang di kelasku. (Trauma, hlm. 13)
- c) Nanti malam, aku akan datang ke premiere film pertama yang diangkat dari novelku. (Trauma, hlm. 140)

Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Menurut Aminudin (2010:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan Berdasarkan hasil analisis novel Trauma karya Boy Candra dapat disimpulkan bahwa terdapat empat belas (14) tokoh yang dimunculkan dalam cerita. Tokoh utama (tokoh mayor) diperankan oleh Kimara sedangkan tokoh minor diperankan oleh Ibu, Ayah, Ardi Sabil, Kori Marsandi, Deni Sasindra, Mba Tami, Raditio Rahadi, Mona, Amira, Lusia, Kakek Tio, Putra Marnanda, Isteri Putra Marnanda.

2. Penokohan

Penokohan merupakan pemberian watak tertentu pada tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:165) penokohan merupakan penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

a. Kimara

Tokoh utama dalam novel Trauma ini digambarkan sebagai tokoh yang kerap bergonta-ganti pasangan. Selain itu sosok kimara juga digambarkan sebagai sosok yang pintar, baik hati, penyuka sastra, pandai menulis, sangat menyayangi ibunya, namun masih menyimpan duka kepahitan ditinggalkan ayahnya.

Berikut kutipan yang menggambarkan karakter Kimara:

- 1) Aku benci kepada Ayah, yang seperti tidak pernah ingin bersamaku lagi. (Trauma, hlm. 41)
- 2) Dia membuatku tetap merasakan kasih sayang sebesar yang dia bisa berikan. (Trauma, hlm.43)
- 3) Sejak ditinggal tanpa pamit oleh Ardi, aku jadi semakin banyak menulis. Ternyata benar patah hati membuatku lebih produktif. Menulis bisa menjadi terapi bagiku dalam memenangkan hati setiap kali mengingat betapa jahatnya Ardi meninggalkanku. (Trauma, hlm.55)
- 4) Aku menerbitkan novel ketigaku tepat enam bulan setelah terlepas dari Kori Marsandi. (Trauma, hlm.71)
- 5) Ada hal besar yang selama ini kutolak. Namun kini kusadari, mereka adalah kebahagiaan yang tak pernah kuajak berdamai. Aku merasa lega meski di sisi lain, berat sekali rasanya memaafkan ayah.
- 6) (Trauma, hlm.118)
- 7) Aku tidak pernah membayangkan merebut kasih sayang seorang ayah dari anaknya. (Trauma, hlm. 134)
- 8) Aku tidak mungkin menghancurkan perasaan perempuan itu, seperti seseorang yang menghancurkan perasaan ibuku. (Trauma, hlm136)

b. Ardi Sabil

Ardi Sabil adalah cinta pertama Kimara. Sosok Ardi diceritakan sebagai sosok yang jenius, suka membaca, sosok yang dingin namun terkadang memperlakukan Kimara dengan hangat, romantis, pengecut. Berikut kutipan menggambarkan penokoha Ardi Sabil:

"Lelaki yang kusayangi sepenuh hatiku. Ternyata sedang memberi kenangan manis untuk meninggalkanku." (Trauma, hlm.46)

c. Kori Marsandi

Merupakan tokoh yang menjadi pacar kedua dari Kimara. Kori Marsandi merupakan mahasiswa jurusan seni rupa yang jago menggambar. adalah orang yang agresif, pandai melukis, perhatian pada Kimara, protektif, berkepribadian ganda, kasar, arogan pada juniornya. Berikut kutipan yang menggambarkan penokohan Kori Marsandi:

"Diam bangsat!" Kori menamparku. Tamparan yang sangat keras. Hingga kepalaku menghantam dasbor mobil. (Trauma, hlm.69)

- d. Deni Sasindra
Editor sekaligus pacar Kimara yang ketiga setelah putus dengan Kori Marsandi. Deni adalah sosok yang baik, namun hanya memikirkan bahagiannya sendiri. Ia pun masih sulit melupakan cinta lamanya. Berikut kutipan menggambarkan penokoha Deni Sasindra:
"Terima kasih, Kim. Maaf ternyata aku masih menjaga perasaanku padanya. Mungkin nanti kami akan dipertemukan lagi. Senang bisa bekerja sama denganmu. Semoga kamu menemukan editor dan kekasih yang lebih baik setelah aku." Itu ucapan terakhir Deni. Lelaki yang tak berani membuat komitmen dengan orang baru. (Trauma, hlm.103)
- e. Mbak Tami
Mbak Tami adalah tim pemasaran buku Kimara. Sosok Mbak Tami digambarkan sebagai sosok yang jujur, mudah akrab dengan orang lain, cerewet. Berikut kutipan menggambarkan penokoha Mbak Tami:
"Kamu punya etika dan kemampuan yang bagus Kim" (Trauma, hlm. 81)
- f. Raditio Rahadi
Raditio merupakan manager Kimara. Ia adalah sosok yang perhatian dan peduli. Berikut kutipan menggambarkan penokoha Raditio Hadi:
"Aku hanya ingin memastikan kamu aman." (Trauma, hlm.119)
- g. Kakek Tio
Kakek Tio adalah seorang penulis senior yang bijak dan rendah hati. Berikut kutipan menggambarkan penokoha Kakek Tio:
"Saya hanya penulis receh. Ya paling mengirim puisi, cerpen, esai, prosa, macam-macam saja ke koran. Sesekali menerbitkan buku kalau beruntung." (Trauma, hlm.112)
- h. Mona
Mona adalah adik dari Tio. Ia seorang remaja yang baik hati dan suka membaca novel. Berikut kutipan menggambarkan penokoha Mona: "Semangat ya, Kak. Selain aku, pasti banyak pembaca di luar sana yang selalu menunggu karya kakak." (Trauma, hlm.110)
- i. Putra Marnanda
"Kori mengancamku kalau aku tidak jujur padamu, dia yang akan membongkar semuanya. Tapi ternyata, dia sudah menghancurkan segalanya- bahkan sebelum aku sempat jujur padamu. Dia memberi tahu istriku," ucap Putra. (Trauma, hlm.133)
Kutipan di atas menggambarkan Putra Marnanda sebagai seorang pembohong. Dia membohongi Kimara tentang statusnya yang sudah beristri dan memiliki satu anak. Hal ini Putra lakukan demi mendapatkan cinta Kimara.
- j. Amira dan Lusiana
"Kak, kalau Kakak tidak keberatan, kami akan bantu apapun yang bisa kami bantu. Asal, kami boleh tinggal bersama di rumah ini. Kami sudah capek pindah-pindah terus, Kak." (Trauma, hlm. 117)
Kutipan di atas menggambarkan Amira dan Lusiana sebagai adik sambung dari Kimara yang baik, rajin, dan suka membantu ayahnya.
- k. Istri Putra

"Ngapain kamu bela perempuan jalang ini? Kamu lebih sayang sama dia daripada istrimu yang sah dan anakmu sendiri?" lanjutnya menyerang Putra. (Trauma, hlm. 135)

Kutipan di atas menggambarkan Istri Putra adalah perempuan yang tersakiti karena menjadi korban perselingkuhan antara Putra dan Kimara.

Latar

Menurut Indrawati (2009:64) latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita.

A. Latar Tempat

Latar tempat pada novel Trauma karya Boy Candra terdapat pada kutipan berikut:

- 1) Ngapain dia membawaku ke pinggir sungai? Mau mengajakku memandang sampah-sampah yang hanyut pelan di arus sungai yang tenang? Atau dia ingin mengajakku memandangi tahi-tahi yang lewat dipermukaan arus sungai itu? (Trauma, hlm 14)
- 2) Kelas baru saja dimulai. Aku duduk di bangkuku seperti biasa. (Trauma, hlm 17)
- 3) Ibu pergi ke ruang kepala sekolah. (Trauma, hlm, 19)
- 4) Aku pun semakin rajin ke perpustakaan untuk bertemu Ardi. (Trauma, hlm, 19)
- 5) Saat aku keluar kamar, Ibu sedang membuatkan Ardi segelas teh di ruang tamu. (Trauma, hlm, 25)
- 6) Aku sampai di sekolah tiga menit sebelum bel masuk. (Trauma, hlm, 35)
- 7) Aku masuk perpustakaan. (Trauma, hlm, 36)
- 8) Aku sampai di rumah lebih cepat. (Trauma, hlm, 38)
- 9) Dia mengajakku ke studio lukis jurusannya. (Trauma, hlm. 52)
- 10) Udara di dalam studionya terasa adem sekali. (Trauma, hlm.62)
- 11) Setelah sampai di Jogja, kami check in di hotel, setelah itu langsung berangkat ke pameran. (Trauma, hlm 91)
- 12) Deni mengajakku ke museum. (Trauma, hlm 100)
- 13) Lokasi rumah Tio memang berada di pinggir kota. (Trauma, hlm 112)

B. Latar Waktu

Latar waktu pada novel Trauma karya Boy Candra terdapat pada kutipan berikut:

- 1) Aku sampai di rumah saat langit sudah mulai gelap. (Trauma, hlm, 31)
- 2) Kami mengobrol hingga larut malam-lebih dari satu jam- walaupun beberapa kali sempat putus koneksi. (Trauma, hlm, 34)
- 3) Aku selalu sarapan pagi bersama Ibu. (Trauma, hlm, 35)
- 4) Jam pagi baru saja dimulai dan aku harus tersisih dari pertarungan hari itu. (Trauma, hlm, 36)
- 5) Sore itu aku duduk di kedai kopi yang sama. (Trauma, hlm. 77)
- 6) Aku sampai di Kedai Ruang Raung pukul enam sore, setelah kuliah usai. (Trauma, hlm. 87)
- 7) Malam itu kami memulai, kami memulai hal baru dalam hidup kami. (Trauma, hlm. 89)
- 8) Aku sampai di hotel menjelang pukul sepuluh malam. (Trauma, hlm. 94)
- 9) Sore itu kami duduk di teras rumah Tio (Trauma, hlm 106)
- 10) Pukul lima pagi di pinggir sebuah pantai. (Trauma, hlm 126)

C. Latar Suasana

Latar suasana pada novel Trauma karya Boy Candra terdapat pada kutipan berikut:

- 1) Dalam suasana yang masih bingung dan canggung, tiba-tiba dia mengucapkan kalimat yang tak pernah aku lupakan. (Trauma, hlm 14)
- 2) Hari itu aku bertemu cinta pertamaku. (Trauma, hlm, 17)
- 3) "Kenapa dari tadi senyum-senyum sendiri?" (Trauma, hlm, 18)
- 4) "Kalian tahu nggak sih, kalau ini perpustakaan? Bukan tempat pacaran! (Trauma, hlm, 19)
- 5) Jatuh cinta terasa indah dalam suasana apa pun, termasuk saat dihukum. (Trauma, hlm, 19)
- 6) "Kimara, Ibu tidak melarangmu berteman dengan laki-laki tapi jangan sampai bikin masalah. Ibu tidak punya waktu untuk datang menyelesaikan masalahmu di sekolah". (Trauma, hlm, 19)
- 7) Aku tidak membahas lebih banyak soal Ayah. Takut ibuku sedih atas pertanyaan-pertanyaanku. (Trauma, hlm, 21)
- 8) Aku tersipu. Ardi ini kadang berengsek juga gombalannya. (Trauma, hlm, 22)
- 9) Aku yang masih setengah kaget, menatap kearah Ardi. (Trauma, hlm, 25)
- 10) Dia terlihat berusaha tenang, meski tak bisa menyembunyikan raut wajah cemasnya. (Trauma, hlm, 26)
- 11) "Iya, Bu. Aku mengerti. Maaf sudah membuat Ibu khawatir". (Trauma, hlm, 32)
- 12) Rasanya aku ingin tertawa dan meledeknya, tapi akhirnya kuterima saja permen kaki berwarna merah itu. (Trauma, hlm, 38)
- 13) Kini luka di dada itu terasa pedih lagi. (Trauma, hlm, 39)
- 14) Aku berdiri dengan perasaan berkecamuk. (Trauma, hlm, 40)
- 15) Emosi Ibu tiba-tiba melonjak naik. (Trauma, hlm, 42)
- 16) Mungkin karena aku terlihat gugup. Entah kenapa aku mendadak demam panggung. (Trauma, hlm. 86)
- 17) Mereka langsung memeluk tubuhku. Rasanya hangat dan terbakar haru. (Trauma, hlm 118)

Sudut Pandang

Tarigan (2008:136) menjelaskan sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa dan sudut pandang merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona sikap dan nada. Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel Trauma karya Boy Candra adalah sudut pandang persona pertama tokoh utama yang menceritakan kisahnya dengan kata "aku" atau "saya" Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- 1) Sebagai perempuan yang sudah menginjak usia dua puluh delapan tahun, kupikir memang sewajarnya ibuku mencemaskan itu. (Trauma, hlm.2)
- 2) Aku benci permintaan itu, tapi aku mencintiku Ibu. (Trauma, hlm. 3)
- 3) Aku mengganguk, memberi isyarat untuk menambah satu gelas kopi lagi, seperti kopi yang kupesan sebelumnya. (Trauma, hlm.5)
- 4) "Aku sudah bilang padanya, akan segera kuselesaikan. Kadang, aku merasa bukan sebagai penulis merdeka lagi, tapi seperti sapi perah!" (Trauma, hlm.9)

- 5) "Aku hanya ingin menikmati masa muda. Lagian aku nggak pulang larut malam, kan?" (Trauma, hlm. 31)

Gaya bahasa

Menurut Keraf (2009: 112) gaya bahasa dalam retorika disebut style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus, semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, mempersoalkan pada pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Pada novel Trauma penulis menggunakan gaya bahasa tak resmi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan pilihan kata yang lebih sederhana, lebih santai, dan kalimatnya lebih singkat. Tampak pada kutipan berikut:

- 1) "Emang Ibu bakal ngasih izin?" (Trauma, hlm.31))
- 2) "Nggak, tadi nggak ada siapa-siapa di sini." (Trauma, hlm.37)
- 3) "Kenapa nggak dikerjain di perjalanan saja?" (Trauma, hlm.71)
- 4) "Kamu cantik banget", pujinya saat sampai. (Trauma, hlm.129)
- 5) "Tapi beneran, aku malu". (Trauma, hlm 137)

Amanat

Nurgiyantoro (2015: 21) menjelaskan bahwa amanat merupakan hal yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang banyak hal seperti sikap, tingkah-laku, dan sopan santun pergaulan. Amanat dalam cerita diberikan pengarang untuk memberikan pesan pada pembaca. Adapun amanat yang ingin disampaikan penulis dalam novel Trauma karya Boy Candra agar pembaca dapat menerima dan tidak menyimpan dendam dalam waktu yang lama. Selain itu agar pembaca berani mengeksplor bakat yang dimiliki, seperti Kimara yang terus mengasah kemampuannya hingga menjadi penulis muda terkenal.

PENUTUP

Melalui pendekatan objektif unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel Trauma karya Boy Candra, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada karya sastra itu sendiri, serta bebas dari hubungan pengarang dan pembaca. Novel tersebut mengisahkan Kimara seorang gadis muda, penulis novel yang sukses di usia muda. Namun dibalik kesuksesannya ia menyembunyikan trauma. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kimara, serta ada tokoh lain: Ibu, Ayah, Ardi Sabil, Kori Marsandi, Deni Sasindra, Mba Tami, Raditio Rahadi, Mona, Amira, Lusua, Kakek Tio, Putra Marnanda, Isteri Putra Marnanda.

Novel ini menggunakan alur/plot campuran dan penggunaan bahasa tak resmi yang ringan dan mudah dipahami. Amanat pada novel Trauma ini secara tersirat memberikan pelajaran kepada pembaca untuk belajar memaafkan, belajar menerima keadaan, dan berani mengasah bakat yang dimiliki. Seperti Kimara yang berhasil menjadi penulis novel di usianya yang terbilang muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung sinar baru algesindo.
- Candra, Boy. 2020. *Trauma*. Jakarta: Media Kita
- Hasanuddin.2019. *Drama Kajian Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Indrawati. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1*. Jakarta: PT Perca.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan.2015.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan ilmu Sastra (cetakan ketiga)*. Jakarta: Pustaka Jaya

PARADIGMA TEORETIS LITERASI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN

Yusrina¹⁾, Juniati²⁾, Supriadi³⁾ Abdul Asis⁴⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Makassar, ⁴⁾Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan A P Pettarani Gunungsari, Makassar Sulawesi Selatan

rina7432@gmail.com,

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep literasi kritis dan beberapa riset terkait literasi kritis dalam pembelajaran. Artikel ini dilatarbelakangi karena adanya perbedaan pendapat para ahli tentang literasi kritis. Ada ahli yang mengatakan bahwa pendekatan literasi kritis hanya dapat digunakan pada kegiatan berliterasi, sedangkan ahli lain mengatakan literasi kritis adalah cara hidup, cara belajar, dan cara mengajar (Vasquez: 2005). Berbagai perspektif teoretis telah mempengaruhi definisi atau konsep literasi kritis. Termasuk teori pedagogik kritis (Freire), teori literasi, teori kritis (Marx), analisis wacana (Fairlough). Perangkat teoretis, atau kombinasi dari teori-teori tersebut telah menghasilkan orientasi yang berbeda terhadap literasi kritis. Orientasi teoretis yang berbeda membentuk pandangan yang berbeda. Dalam makalah ini akan dibahas berbagai perspektif literasi kritis dan penelitian-penelitian yang berpengaruh dalam perkembangan konsep literasi kritis. Literasi kritis berinduk pada teori “kritis”. Teori kritis digunakan untuk mengungkap dominasi, eksploitasi dan penindasan yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang di alami masyarakat. Sedangkan literasi diartikan bukan sekadar kegiatan membaca dan menulis, melainkan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa literasi kritis merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pemikiran kritis dan kesadaran kritis dalam menanggapi teks. Literasi kritis memandang teks sebagai wadah untuk menyampaikan ideologi untuk mendapatkan kekuasaan. Adapun manfaat dari penulisan makalah ini yaitu menambah khasanah pengetahuan tentang literasi, pedagogik kritis, dan khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci: *literasi, kritis, literasi kritis, pedagogik kritis, analisis wacana.*

PENDAHULUAN

Literasi kritis merupakan gabungan dua kata, yakni literasi dan kritis. Menurut Santoso (2012) disiplin ilmu yang menggunakan label kritis dapat dikatakan menjadikan teori kritis sebagai dasar keilmuannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Priyatni, 2012) istilah literasi kritis berinduk pada teori “Kritis”. Teori kritis merupakan sebuah paham yang bersifat emansipasi. Teori kritis melihat bahwa masyarakat di era Kapitalisme Lanjut sedang mengalami ketertindasan, namun ketertindasan tersebut jarang disadari oleh masyarakat (Lubis, 2015). Teori kritis hadir tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan untuk melihat kondisi sosial masyarakat tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan atas ketertindasan yang dialami oleh masyarakat.

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut “*literatorus*” artinya orang yang belajar. Literasi berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yakni membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Definisi tentang literasi berkembang mengikuti zaman. UNESCO “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization”, mendefinisikan literasi sebagai seperangkat

keterampilan dalam membaca dan menulis berdasarkan konteks keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Selanjutnya menurut Alwasiah dalam Henriani (2017) menulis tujuh prinsip dasar literasi antara lain: pertama, literasi adalah kecakapan hidup; kedua, literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara lisan dan tulis; ketiga, literasi adalah kemampuan memecahkan masalah; keempat, literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya; kelima, Literasi adalah kegiatan refleksi (diri); keenam, literasi adalah hasil kolaborasi; ketujuh, literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Wisudo (dalam Henriani, 2017:83) mengemukakan pandangannya, bahwa “literasi kritis adalah kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidaksetaraan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia”. Menurut Aderson dan Irvin, 1982 literasi kritis dipahami sebagai “belajar membaca dan menulis sebagai bagian dari proses menjadi sadar akan pengalaman seseorang yang dibangun secara historis dalam hubungan kekuasaan tertentu. Literasi kritis adalah penggunaan bahasa yang mempertanyakan konstruksi sosial (Shor, 1999:3). Ahli lain menulis bahwa literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis (Priyatni, 2012) (Sultan, 2017). Sedangkan Vasquez (2005:3) menulis bahwa literasi kritis adalah cara hidup, cara belajar, dan cara mengajar.

Berbagai paradigma teoretis dan tradisi keilmuan telah mempengaruhi definisi literasi kritis dan peredarannya, serta praktiknya (Vaskuez, 2017). Berbagai perspektif teoretis telah mempengaruhi definisi atau konsep literasi kritis. Termasuk teori pedagogik kritis (Freire), teori literasi, teori kritis (Marx), analisis wacana (Fairlough). Perangkat teoretis, atau kombinasi dari teori-teori tersebut telah menghasilkan orientasi yang berbeda terhadap literasi kritis. Orientasi teoretis yang berbeda membentuk pandangan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut artikel ini bertujuan untuk melihat berbagai perspektif keilmuan yang telah mempengaruhi konsep literasi kritis dan beberapa riset nasional dan internasional yang berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan literasi kritis.

METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan metode kualitatif melalui literature review dengan melakukan studi dari berbagai pustaka yang ada.

PEMBAHASAN

1. Orientasi Teoretis Literasi Kritis

Konsep literasi kritis dapat ditinjau dari berbagai perspektif keilmuan, diantaranya: teori kritis (Karl Marx); pedagogik kritis (Paulo Freire); Literasi (Beck:2005) Linguistik (Halliday dan Hasan, 2010); analisis wacana kritis (Van Dik, 1985). Perangkat teoretis, atau kombinasi dari teori-teori tersebut membentuk pandangan yang berbeda terhadap orientasi teori literasi kritis. Berikut akan dipaparkan berbagai perspektif literasi kritis.

Perspektif teori kritis, literasi kritis dicirikan dengan sikap kritis terhadap teks. Ada dua mazhab yang berpengaruh dalam teori kritis. Mazhab pada Masa Pencerahan pada abad 17 dan mazhab teori kritis Karl Marx pada abad 18. Masa pencerahan ditandai dengan kebebasan rasio manusia untuk berani berpikir untuk melakukan perubahan. Selanjutnya Karl Marx (1818-1883) merupakan filsuf Jerman dikenal dengan teori analisis kekuasaan. Marx menyadari bahwa sebuah teori sangat mungkin menjadi ideologi. Dalam pandangan Marx memandang ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai dan historis. Maksudnya, ada kepentingan tertentu dibalik

pengetahuan tersebut dan hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat yang bersifat konkret.

Perspektif pedagogik kritis, salah satu tokoh tersohor dibidang pedagogik kritis adalah Paulo Freire. Pemikiran Freire (1972) dikenal dengan pendidikan pembebasan. Tujuan dari pedagogi kritis Freire ini adalah untuk pembebasan atau emansipatoris. Pendidikan yang membebaskan dan berdimensi emansipatoris adalah pendidikan yang membawa atau menumbuhkan kesadaran kritis (Lubis, 2015:83). Konsep pendidikan Freire diistilahkan dengan “pendidikan hadap masalah”. Metode epistemologis dalam pendidikan Freire adalah dialog. Dalam model tersebut peserta didik dimaknai sebagai subjek pendidikan, guru bukan lagi sebagai pemilik ilmu atau penentu ilmu melainkan sebagai mitra bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi.

Perspektif Literasi, Menurut Beck (2005) literasi dicirikan dengan kegiatan merefleksi dan sikap kritis terhadap teks. Kegiatan merefleksi digunakan untuk menganalisis konstruksi makna. Sedangkan kritik teks digunakan untuk menemukan penanda bahasa yang mempresentasikan cara pandang tertentu.

Perspektif linguistik, literasi kritis berorientasi pada teori Halliday dan Hasan (1985) dalam bukunya berjudul “Language, context, and text”. Dalam buku tersebut Halliday dan Hasan mengkaji bahasa dalam pandangan semiotik sosial. Konsep yang digunakan Halliday dalam menafsirkan konteks sosial dan situasi dalam teks yaitu medan, pelibat, dan sarana. Fokus kajian Halliday disebut teks, tetapi selalu dengan tekanan pada situasinya sebagai konteksnya tempat naskah itu terbentang dan harus ditafsirkan.

Perspektif analisis wacana kritis, asumsi dasar AWK adalah bahasa digunakan dengan berbagai fungsi dan konsekuensi. Menurut Fairlough (2010:233) wacana adalah praksis sosial dalam bentuk simbol yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik. AWK tidak puas hanya dengan mengidentifikasi ketidakadilan, bahaya, penderitaan, dan prasangka. AWK mencari jalan keluar dari manipulasi dan masyarakat yang penuh ketegangan/konflik (Haryatmoko, 2019: 2-6). AWK fokus pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan sosial, termasuk membangun kohesi atau perubahan sosial.

Salah satu tokoh tersohor dalam AWK ialah Van Dik. Van Dik (dalam Haryatmoko, 2019) menyatakan bahwa hal yang perlu digaris bawahi dalam studi AWK ialah menganalisis antara wacana, kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan sosial. Van Dik beranggapan bahwa ideologi merupakan dasar dari representasi kelompok sosial dan ia percaya terdapat hubungan antara struktur sosial dan struktur wacana. Model analisis Van Dik memfokuskan pada kognisi sosial mempelajari tentang proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya.

2. Konsep Literasi Kritis

Istilah literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan untuk menumbuhkan kesadaran kritis (Freebody: 1990; Janks: 2013; Priyatni, 2012:27; Sultan, 2017; Henriani, 2017). Sejalan dengan pendapat Johnson and Freedman (2005) mengatakan bahwa literasi kritis adalah perpaduan antara keterampilan berpikir kritis dan perhatian terhadap keadilan sosial, politik, bahasa, dan kekuasaan dalam teks. Selanjutnya, menurut Janks (2013:227) literasi kritis adalah tentang memungkinkan kaum muda untuk membaca kata dan dunia dalam kaitannya dengan kekuasaan, identitas, perbedaan dan akses ke pengetahuan, keterampilan, alat dan sumber daya. Beck (2005:5) mendefinisikan pendekatan literasi kritis sebagai aplikasi pembelajaran dengan

pemanfaatan proses kognitif level tinggi, metode membangun sikap kritis terhadap teks, dan cara membangun pengetahuan tentang dunia yang berfokus pada isu sosial politik. Para ahli teori dan pendidik termasuk Comber (2016), Vasquez (2010, 2014b), dan Luke (2014) berpendapat bahwa sebagai kerangka kerja untuk terlibat dalam pekerjaan literasi. Selanjutnya Anderson dan Irvin (1982) literasi kritis adalah belajar membaca dan menulis sebagai bagian dari proses menjadi sadar akan pengalaman seseorang yang dibangun secara historis dalam hubungan kekuasaan tertentu”. Priyatni (2012:31) menulis bahwa kekuasaan sebagai basis literasi kritis. Sedangkan dalam buku Sultan (2018) pendekatan literasi kritis digunakan untuk mengungkap ideologi pada teks media.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis, kesadaran kritis, ideologi, dan kekuasaan. Berikut akan dipaparkan keempat konsep tersebut.

Pertama, konsep berpikir kritis. menurut Gerald 2021:9 berpikir kritis adalah aktivitas mental yang disiplin dalam mengevaluasi argument atau proposisi yang dapat memandu perkembangan keyakinan dalam melakukan tindakan. Selanjutnya Baker (2020:1) Berpikir kritis adalah kemampuan yang dimanifestasikan oleh manusia untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada mengenai suatu subjek atau diberikan, mencoba mengklarifikasi kebenaran informasi tersebut dan mencapai ide yang dibenarkan tentangnya, mengabaikan kemungkinan bias eksternal. Lebih lanjut Baker menjelaskan bahwa Berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan lain seperti kreativitas, logika atau intuisi, memungkinkan kita mengembangkan strategi dan cara pandang baru dan memahami sesuatu. Menurut Baker (2020:1) Pemikiran kritis menjauhkan opini pribadi dan hanya berfokus pada fakta dan rasionalitas. Berpikir kritis tidak hanya membuat seseorang bersikap rasional tetapi juga menjadikan seseorang lebih kreatif. Seseorang yang mampu berpikir kritis seringkali memiliki lebih banyak ide dan saran, yang selalu mengarah pada inovasi dalam proyek perusahaan. Menghilangkan pendapat pribadi memberi Anda ruang untuk memikirkan opini orang lain. Bahkan layanan pelanggan lebih baik ketika karyawan memiliki pemikiran kritis karena itu mengarah pada empati. Ketika seseorang mengesampingkan keyakinan pribadi untuk menganalisis situasi, kita dapat lebih memahami apa yang sedang dialami orang lain.

Kedua, konsep kesadaran kritis. Freire merupakan pelopor dari teori pedagogik kritis. menurut Freire dalam buku “Pedagogi of the Oppressed (1972) pendidikan yang membebaskan atau berdimensi emansipatori adalah pendidikan yang membawa atau menumbuhkan kesadaran kritis. Freire dalam Lubis (2015:83) membagi bentuk kesadaran manusia dalam empat macam yakni kesadaran intransitif, kesadaran semi intransitif, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Pertama, kesadaran intransitif adalah kesadaran yang diikat oleh kebutuhan jasmani semata dan tidak sadar akan sejarah dan kondisi yang sebenarnya sedang menindas mereka. Kedua, kesadaran semi intransitif (kesadaran magis) adalah kesadaran yang dimiliki masyarakat yang berbudaya “bisu”, fatalistis, dan selalu hidup dalam ketergantungan terhadap orang lain maupun sistem (meskipun ia sebenarnya tahu bahwa dirinya sedang tertindas). Ketiga, kesadaran naif adalah kemampuan dalam mengenali realitas yang terjadi, tetapi masih ditanggapi dengan sikap primitif dan naif. Bentuk ekspresi yang dilakukan selalu diselubungi emosional, banyak berpolemik, dan berdebat tetapi tidak dengan berdialog. Keempat, kesadaran kritis adalah kesadaran yang ditandai dengan adanya pemahaman mendalam mengenai kondisi kekinian, ada kemauan untuk mencari solusi terhadap setiap permasalahan yang terjadi secara kritis, dan selalu berusaha mendalami sebab akibat dari permasalahan melalui dialog yang bersifat kritis dan mengakar.

Ketiga, konsep ideologi. Menurut William dalam Eriyanto (2000) mengklasifikasi penggunaan ideologi dalam tiga ranah, yakni: (1) ideologi sebagai sistem kepercayaan oleh kelompok atau kelas tertentu; (2); ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu yang digunakan kelompok yang berkuasa atau dominan untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan; (3) ideologi sebagai proses produksi makna dan ide. Ideologi dalam pengertian ini digunakan untuk menggambarkan makna yang diinginkan. Secara tegas pengklasifikasian ideologi sangat bergantung pada penggunaannya.

Menurut William dalam Jufri (2008:82) menulis bahwa ideology diinterpretasikan sebagai suatu kebijakan masyarakat yang seluruhnya berasal dari teori sosial secara sadar sedangkan kaum Marxis ideologi diinterpretasikan sebagai gagasan yang timbul karena adanya kepentingan materi dalam memperoleh kekuasaan. Dari penjelasan tersebut ideologi dapat dimaknai secara positif dan negatif, pertama ideologi dapat dipandang sebagai gagasan yang muncul dalam masyarakat untuk menetapkan sebuah kebijakan dan kedua ideologi dapat memberikan kontribusi terhadap usaha untuk mempertahankan dan mendominasi hubungan kekuasaan.

Keempat, konsep kekuasaan. Kekuasaan memiliki makna yang beragam (Kusumanegara, 2020:43; Priyatni, 2012:50). Keberagaman makna kekuasaan disebabkan oleh banyaknya sumber kekuasaan, cakupan kekuasaan, pelaksanaan kekuasaan, dan faktor pendukung kekuasaan (Santoso, 2012; Fashhri, 2014). Politik praktis memandang kekuasaan sebagai posisi, pengaruh, dan intrik. Dalam perspektif ekonomi, kekuasaan dipahami sebagai kepemilikan modal dan materi. Begitupun pendidikan yang memandang kekuasaan sebagai sarana untuk melancarkan proses pembelajaran dan kepentingan pragmatism pendidikan (Kusumanegara, 2020:43).

Vasquez (2017:7) memaparkan terlepas dari kenyataan bahwa literasi kritis tidak memiliki definisi yang ditetapkan atau sejarah normatif. Vasquez menulis beberapa prinsip literasi kritis, antara lain:

- Literasi kritis seharusnya tidak menjadi topik yang akan dibahas atau unit untuk dipelajari. Sebaliknya itu harus dilihat sebagai lensa, bingkai, atau perspektif untuk mengajar sepanjang hari, di seluruh kurikulum, dan mungkin di luar. Artinya, literasi kritis melibatkan memiliki perspektif kritis atau cara hidup.
- Literasi kritis dapat diterapkan di seluruh kurikulum, dibidang konten, berbagai budaya peserta didik,
- Literasi kritis harus menjadi bagian penting dalam menciptakan kurikulum kelas karena peserta didik belajar paling baik ketika apa yang mereka pelajari memiliki arti penting dalam kehidupan mereka, menggunakan topik, masalah, dan pertanyaan yang mereka ajukan.
- Dari perspektif literasi kritis, peserta didik sedini mungkin diajarkan bahwa “teks tidak pernah netral”. Artinya ada kepentingan tertentu dibalik teks.
- Sama seperti teks tidak pernah netral, cara kita membaca teks juga tidak pernah netral. Setiap kali kita membaca, menulis, atau berkreasi, kita mengambil dari pengalaman dan pemahaman masa lalu kita tentang bagaimana dunia bekerja. Oleh karena itu, kita juga harus menganalisis pembacaan teks kita sendiri dan membongkar posisi dari mana kita terlibat dalam pekerjaan literasi.
- Literasi kritis fokus pada isu-isu sosial, seperti ras, kelas, gender, atau disabilitas dan cara kita menggunakan bahasa untuk membentuk pemahaman kita tentang isu-isu tersebut.
- Praktik literasi kritis dapat menjadi transformatif dan berkontribusi untuk mengubah cara hidup yang tidak adil dan praktik sosial yang bermasalah. Dengan demikian, peserta didik yang terlibat dalam literasi kritis sejak usia muda kemungkinan besar akan lebih mampu

berkontribusi pada dunia yang lebih adil dan adil secara sosial dengan menjadi lebih mampu membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai isu-isu seperti kekuasaan dan kontrol, mempraktikkan kewarganegaraan yang demokratis, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara etis.

- Desain dan produksi teks sangat penting untuk pekerjaan literasi kritis. Praktik-praktik ini dapat memberikan peluang untuk transformasi. Desain dan produksi teks mengacu pada kreasi atau konstruksi teks multimodal dan keputusan yang merupakan bagian dari proses itu. Ini termasuk gagasan bahwa tidak cukup hanya membuat teks demi "melatih keterampilan." Jika siswa ingin membuat teks, mereka harus dapat membiarkan teks tersebut melakukan pekerjaan yang dimaksudkan. Misalnya, jika siswa menulis survei atau membuat petisi, itu harus dilakukan dengan tujuan kehidupan nyata untuk tujuan menangani masalah nyata. Jika siswa menulis petisi, mereka harus dapat mengirimkannya kepada siapa pun yang dituju.
- Literasi kritis adalah tentang membayangkan cara berpikir yang bijaksana tentang merekonstruksi dan mendesain ulang teks, gambar, dan praktik untuk menyampaikan pesan dan cara hidup yang berbeda dan lebih adil dan setara secara sosial yang memiliki efek kehidupan nyata dan dampak dunia nyata.

3. Penelitian Literasi Kritis Dalam Pembelajaran

Orientasi yang berbeda terhadap literasi kritis telah menghasilkan pandangan yang berbeda. Berikut akan dipaparkan hasil riset baik nasional maupun internasional terkait literasi kritis dalam pembelajaran.

Penelitian Freebody and Luke (1990) dikenal dengan *Four Resources Model*. Model tersebut berfokus pada analisis teks. Konsep FRM mendalilkan bahwa untuk menjadi warga negara yang melek huruf maka seseorang membutuhkan, 1) kompetensi penyandian atau *coding* yaitu kemampuan untuk memecahkan kode teks; 2) kompetensi semantik yaitu kemampuan yang menekankan pada pemahaman makna teks; 3) kompetensi pragmatik yaitu kemampuan dalam memanfaatkan teks untuk tujuan tertentu; 4) kompetensi kritis yaitu kemampuan untuk memilih dan menganalisis teks secara kritis untuk menghindari penipuan, menentukan sumber informasi yang dapat dipercaya. Dalam pandangan Luke dan Freebody literasi kritis dalam pembelajaran mengarahkan peserta didik menjadi konsumen kritis, belajar menganalisis teks secara kritis dan memahami bahwa teks tidak pernah netral.

Penelitian Lankshear & Knobel (2004) dalam jurnal *Literacy Learning in the Middle Years*. Penelitian ini identik dengan literasi digital. Penelitian Lankshear dibuat sebagai bentuk pengembangan model Freebody yang berfokus pada analisis teks (Vasques, 2017). Lankshear mengklaim model Freebody tidak mendukung praktik literasi di dunia gital atau orang yang bekerja dalam dunia digital. Lankshear mengklaim bahwa Four Resources yang dikembangkan Freebody tidak mendukung literasi dalam dunia digital. Menurut Lanshear literasi kritis dibutuhkan bagi orang-orang yang bekerja dibidang digital seperti, konten kreator, blogger, jammer teks (orang-orang yang membuat tulisan dari beberapa gambar yang dilihat dari sumber digital seperti menambahkan kata baru atau farafraza untuk membuat makna lain). Karakteristik konsep literasi kritis Lanshear yaitu memproduksi teks.

Artikel Janks (2013) dengan judul "*Critical literacy in teaching and research*". Dalam artikel tersebut Jank memaparkan kerangka kerja "*The interdependent model of critical literacy*". Model Janks berfokus pada analisis teks dan desain teks. Model Janks terdiri atas empat kerangka kerja yang saling berkaitan, diantaranya: kekuatan, keragaman, akses, dan desain ulang. Kerangka

kerja tersebut diterapkan dalam tiga kasus: pertama, kasus yang berkaitan dengan penggunaan kurikulum; kedua, kasus berkaitan dengan pedagogi; dan ketiga, penelitian. Ketiga kasus yang dianalisis dengan menerapkan model interdependen, semuanya bertujuan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati perbedaan dan menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan dalam melawan ketidakadilan dalam lingkungan sosialnya.

Priyatni (2010) mengembangkan model bahan ajar membaca berbasis literasi kritis pada mahasiswa. Model pembelajaran Priyatni terdiri atas lima tahapan, yakni (1) penelitian kepustakaan (*library and internet research*), (2) siklus sastra (*literature circles*), (3) membaca nyaring (*read alouds*), (4) tanggapan melalui jurnal (*jurnal response*), (5) diskusi kelas (*whole group discussion*). Model tersebut diterapkan dalam menganalisis isu kekuasaan berupa isu gender, ras, marginalisasi sosial, eksploitasi, dan ketidakberdayaan dalam teks sastra berupa puisi, cerpen, novel, dan drama.

Sultan (2017) mengembangkan model bahan ajar membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis di perguruan tinggi. Model tersebut digunakan untuk mengungkap ideologi pada teks media massa seperti teks berita, teks editorial, teks advertorial, dan teks opini. Model bahan ajar Sultan melatih enam kompetensi membaca kritis, yakni (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi. Keenam keterampilan tersebut dilatihkan pada teks media massa, yakni (1) teks berita, (2) teks editorial, (3) teks advertorial, dan (5) teks opini. Hasil penelitian Sultan menunjukkan bahwa model bahan ajar membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis efektif digunakan di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya dalam penelitian Hendriani, dkk (2017) menyusun rancangan konsep pendidikan literasi kritis dengan pendekatan hadap masalah. Tahapan pembelajarannya terdiri dari tiga tahap yaitu pra-baca (problematisasi), baca (diskusi kultural dan pasca baca (tindakan sosial). Adapun rincian ketiga tahapan tersebut antara lain: pertama, tahap pra-baca atau problematisasi), tahap ini dilaksanakan dengan menyajikan sebuah cerita problematis berupa gambar ilustrasi atau teks yang merepresentasikan isu kekuasaan, ketidakadilan, eksploitasi, marginalisasi sosial, kesenjangan gender. Tahap pra-baca bertujuan menggali skemata siswa terkait ilustrasi gambar atau teks yang disajikan. Kedua, Tahap diskusi kultural (membaca), tahap ini siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menandai fakta dan opini dalam teks. Tahap ini bertujuan menggali keterampilan membaca kritis peserta didik. Selanjutnya Tahap Tindakan Sosial (Pasca Baca), pada tahap ini pendidik menugaskan siswa untuk menulis karangan argumentasi yang merepresentasikan peran agensi untuk menentang segala bentuk penyimpangan sosial terkait temuan pada tahap kodifikasi, dekodifikasi, dan diskusi kultural.

PENUTUP

Artikel ini memaparkan berbagai paradigma keilmuan yang berkontribusi terhadap orientasi teoretis literasi kritis, konsep literasi kritis berdasarkan pendapat para ahli, dan beberapa penelitian baik nasional maupun internasional yang berpengaruh dalam perkembangan keilmuan literasi kritis. Penulis sepakat dengan pernyataan Vasquez (2017) yang menyatakan bahwa literasi kritis tidak memiliki definisi yang tetap dan sejarah normatif. Meskipun terjadi perbedaan pendapat oleh para ahli, tetap saja ditemukan kesamaan dalam metode yang digunakan. Pada

dasarnya literasi kritis berkaitan dengan empat konsep teoretis yakni konsep berpikir kritis, konsep kesadaran kritis, konsep ideologi, dan konsep kekuasaan. Terakhir, literasi kritis bertujuan untuk menumbuhkan sikap bijaksana peserta didik dalam memaknai masalah sosial yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Artikel ini masih memiliki banyak kekurangan. Hal ini menjadi celah bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan gagasan konseptual dalam bidang ilmu literasi khususnya literasi kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Gary L., and Patricia Irvine. 1993. *Informing critical literacy with ethnography*. In *Critical literacy: Politics, praxis, and the postmodern*. Eds. Colin Lankshear and Peter L. McLaren. Albany, NY: SUNY Press, 81-104.
- Baker, G.S. 2020. - *CRITICAL THINKING_ A profound handbook to improve your memory and logical skills, level up your decision making and problem solving*. Independently published.
- Beck, A.S. 2005. *Critical Literacy in the Classroom*. *Thinking Classroom*, 6 (3): 3–9
- Eriyanto, 2005. *Analisis Framing*. Jogjakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Fairlough, N., 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edinburg: Longman.
- Gerald J. Watson Jr. 2020. *Critical Thinking_ Learning from Mistakes and How to Prevent Them*. CRC Press.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. 2018. *Pedagogik literasi kritis; sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan*. *Pedagogia*, 16(1), 44-59.
- Janks, H. (2013). *Critical literacy in teaching and research*. *Education inquiry*, 4(2), 225-242
- JUFRI, J. (2009). *Analisis wacana Budaya*. Makassar: UNM
- Kusumanegara, Afdal. 2020. *Diskursus Akademik: Perspektif Studi Bahasa Kritis*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2004). *Planning pedagogy for i-mode: From flogging to blogging via wi-fi*. *Published jointly in English in Australia*, 139(February)/*Literacy Learning in the Middle Years*, 12(1), 78–102.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Luke, A., & Freebody, P. (1999). *A map of possible practices: Further notes on the four resources model*. *Practically primary*, 4(2), 5-8.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis, Menguak Bahasa dan Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Shor, Ira (1999) "What is Critical Literacy?", *Jurnal Pedagogi, Pluralisme, dan Praktik*: Vol. 1 : Ist. 4.
- Sultan. 2017. *Model Bahan Ajar Membaca Kritis Dengan Pendekatan Literasi Kritis Di Perguruan Tinggi*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sultan, S. (2018). *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media .
- Vasquez, V. M. (2017). *Critical Literacy*. In *Oxford Research Encyclopedia Of Education*.

MAKNA LIRIK LAGU DALAM ALBUM DI BELANTARA KATA KARYA RUANG BACA (HERMENEUTIKA WILHEM DILTHEY)

Asmiati¹, Sahban Nur², Sukmawati³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar

1asmiasrd@gmail.com

2sahbanppsunn@gmail.com

3sukmawt@gmail.com

Abstrak: Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep Erlibnis (Pengalaman Hidup), Ausdruck (Ungkapan) dan Verstehen (Pemahaman) yang terkandung dalam kumpulan lirik lagu pada Album Di Belantara Kata oleh Ruangbaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lirik lagu di Album Di Belantara Kata ditemukan beberapa konsep, yakni (1) Konsep Erlibnis yang menyatakan bahwa latarbelakang terciptanya lirik lagu sangat berpengaruh dengan pengalaman penulis lagunya. (2) Konsep Ausdruck menunjukkan bahwa Ruangbaca ingin mengungkapkan tentang dunia perpustakaan, buku, manusia dan hubungan diantara ketiganya. (3) Konsep Verstehen menunjukkan hubungan antara makna lagu dan kehidupan yang dialami penulis lirik lagunya yakni Ruangbaca.

Kata Kunci: Makna Lirik Lagu, Hermeneutik, Ruangbaca

PENDAHULUAN

Setiap manusia selalu ingin memaknai apa yang ada disekelilingnya, termasuk yang fisik maupun yang metafisik. Mendengarkan adalah suatu proses Input, memasukkan informasi dari luar kedalam diri. Apa yang diinput itu kemudian diproses otak dan perasaan manusia. Seperti ihwalnya lagu yang didengarkan manusia.

Di dalam lagu terdapat nada dan lirik. Nada mengiringi lirik, keduanya berjalan bersisian. Nada dan lirik mengalun secara harmonis maka terciptalah sebuah lagu yang indah didengarkan. Manakah yang dulu tercipta antara nada dan lirik, ada yang dahulu menciptakan nada kemudian lirik, ada yang menciptakan lirik terlebih dahulu kemudian nada dan ada yang bersamaan. Penciptaan sebuah lirik lagu bukanlah hal yang mudah, perlu perenungan secara mendalam seperti mencipta puisi, memilih diksi atau pilihan kata sebaik mungkin. Puisi pertama didunia yakni Iyra.

Menurut Jan Van Luxemburg (1989) lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi, seperti defenisi teks-teks puisi adalah ungkapan pepatah, semboyan, doa, syair. Belakangan ini Indonesia diramaikan dengan jenis music indie. Music yang ramai diperbincangkan dan didengrakan saat ini. Music indie bukanlah sebuah genre baru dalam music, tapi sebuah label. Yakni label independen. Berlawanan dengan music yang diproduksi dari label music mayor, music indie di produksi secara independen atau mandiri oleh pemusiknya sendiri. lagu-lagu indie yang diproduksi dan didistribusikan secara mandiri oleh artis musik melalui label rekaman independen, yang dimana keseluruhan penciptaan hingga pendistribusiannya secara otonom atau mandiri, inilah yang kemudian kita kenal sebagai musik indie atau lagu indie.

Lirik musik indie berbeda dengan lirik lagu pada umumnya yang berada dibawah naungan label mayor. Lirik lagu indie cenderung puitis, bahkan ada beberapa band indie yang menyanyikan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono oleh Ari Reda, Chairil Anwar oleh Banda Neira, dan masih banyak lagi, lalu ada pula band indie yang menciptakan puisi dan kemudian memberikan nada kepada puisinya, salah satunya adalah Ruang Baca. Ruang baca berisi duo vokalis suami istri. Ruang baca memiliki visi misi dalam bermusik. Mereka berupaya menyebarkan literasi membaca dalam bermusik. Seperti dalam album perdana mereka yakni Di Belantara Kata yang berisi 11 lagu. Kesebelas lagu yang terangkum dalam Di Belantara Kata memiliki lirik yang puitis, karena kepuitisannya itulah perlu pengkajian untuk didalami makna yang ada didalamnya.

Awalnya, Ruang Baca adalah band yang tercipta untuk kampanye literasi, kampanye membaca di Makassar, agar minat baca di Makassar meningkat. Lagu pertama yang dinyanyikan Ruang Baca ialah menyanyikan puisi Sapardi Djoko Damono, namun karena peminat pendengar memberikan apresiasi yang tinggi, Ruang Baca kemudian membuat Album Perdana ciptaannya sendiri, yaitu Di Belantara Kata. Memahami sebuah lirik lagu bukanlah hal sulit, karena bahasa yang digunakan biasanya bahasa sehari-hari, namun musik indie memiliki lirik yang puitis. Lirik lagu yang puitis adalah sesuatu yang baru. Ada lirik lagu yang kurang puitis, sedikit puitis, agak puitis dan ada pula lirik lagu yang benar-benar puitis, sehingga membutuhkan pemaknaan lirik-lirik. Wujud kepuitisannya adalah suatu bentuk yang abstrak, sebabstrak puisi itu sendiri. Puitis erat kaitannya dengan pikiran, perasaan, pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Pradopo (1987:13) puitis membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan, dan dapat menimbulkan keharuan. Untuk memahami lirik puisi menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya dengan pendekatan Hermeneutika. Hermeneutika seringkali digunakan untuk mengkaji teks sastra seperti novel, puisi dan cerpen namun karena lirik lagu Ruang Baca secara keseluruhan adalah puitis maka menggunakan kajian hermeneutika Wilhem Dilthey. Hermeneutika (Indonesia), Hermeneutics (inggris) secara etimologis akar katanya berasal dari bahasa Yunani hermeneuan yang artinya menafsirkan. Berdasarkan arti kata bendanya, maka hermeneia dapat diartikan pula sebagai ‘penafsiran’ atau ‘interpretasi (Abdullah Thalib, 2018:25). Pada mulanya hermeneutika berkaitan erat dengan kitab suci dan digunakannya untuk menafsirkan komentar-komentaran actual atas teks kitab suci atau eksegeze. Dalam makna universal, hermeneutika dapat dideksripsikan sebagai teori atau filsafat interpretasi tentang makna. (Masyikur Wahid, 2015:33)

Wilhem Dilthey adalah seorang filsuf dan sejarawan sastra yang berbakat yang melanjutkan hermeneutika Ast dan Schleiermacher. Pusat hermeneutika Dilthey yaitu pada hubungan timbal balik dari Erlibnis (Pengalaman hidup), Ausdruck (Ungkapan), Verstehen (Pemahaman). Pengalaman hidup dimaknai Dilthey sebagai pengalaman yang melukis penuh makna sebagai hasil kontak langsung dengan hidup yang telah terjadi sebelumnya (Erlibnes), selanjutnya ‘Ungkapan’ atau ekspresi hidup (Ausdruck) adalah segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia, dan yang terakhir ‘Pemahaman’ (Verstehen) bagi Dilthey adalah proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kompleksitas seseorang, untuk dapat memahami sesuatu secara mendalam perlu proses sejarah yang panjang. (Budi Hardiman, 2018:81). Tugas hermeneutika menurut Dilthey adalah untuk melengkapi teori pembuktian validitas interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemari oleh pandangan-pandangan yang tidak

dapat dipertanggungjawabkan (KM Newton, 1990:12). Hermeneutika Dilthey menaruh perhatian pada sejarah, sebab sejarah mempengaruhi tata batin seseorang dalam hidupnya.

Berdasarkan Latarbelakang di atas maka penelitian ini akan membahas tentang Erlebnis (Pengalaman hidup), Ausdruck (Ungkapan), Verstehen (Pemahaman), Yang terdapat dalam lirik lagu Ruang Baca pada Album Di Belantara Kata. Penelitian Hermeneutika oleh Wilhem Dilthey telah banyak dilakukan sebelumnya, yakni Ida Trisna Heriyani DKK (2020) yang berjudul Makna Teks Dalam Kumpulan Sajak Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Najib (Kajian Hermeneutik Wilhem Dilthey), Selanjutnya Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan Hermeneutik Wilhem Dilthey, perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, jika penelitian sebelumnya menggunakan sajak-sajak Emha Ainun Nadjib maka penelitian ini menggunakan lirik lagu Ruang Baca dalam Album Di Belantara Kata. Lirik lagu Ruang Baca dipilih karena pada lirik-liriknya yang puitis mengandung kadar kebahasaan yang tinggi sehingga memerlukan analisis lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Makna Lirik Lagu dalam Album Di Belantara Kata Karya Ruang Baca adalah penelitian Deskriptif-Kualitatif. Data di Ambil dari Lirik-lirik lagu Ruang Baca pada Album di Belantara Kata. Sumber data pada penelitian ini adalah lirik lagu Di Belantara Kata. Focus pada penelitian ini adalah konsep dan latarbelakang pada makna lirik lagu di belantara kata dengan konsep erlibnis, Ausdruck, Verstehen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Kedua teknik ini dilakukan secara bergantian, baca-catat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu pada album di Belantara Kata merupakan objek kajian hermeneutic dalam penelitian ini. Kajian hermeneutic yang dilakukan peneliti di sini adalah Hermeneutika Wilhem Dilthey yang terdiri dari tiga konsep yaitu Erlebnis (Pengalaman hidup), Ausdruck (Ungkapan), Verstehen (Pemahaman).

Erlebnis (Pengalaman Hidup) pada lirik lagu yang terdapat dalam album di Belantara Kata Karya Ruang Baca

Dalam bahasa Jerman kata erlibnes berarti pengalaman yang dimiliki dan dirasakan seseorang sebagai sesuatu yang bermakna. Menurut Dilthey erlibnes sebagai pengalaman hidup bersentuhan langsung dengan realitas. Kata erlibnes sebagai lived experience adalah sebuah penghayatan mendalam.

Seperti halnya pengalaman yang dimiliki Ruang Baca yaitu Vini dan Ale. Sebagai pustakawan di beberapa tempat seperti Katakkerja, Kedai Buku Jenny dan Pustakawan di ruang baca itu sendiri, lagu-lagu Ruang Baca yang terdapat dalam album di belantara kata yakni tidak jauh dari dunia literasi, budaya membaca, buku. Hal ini karena pengalaman mereka sebagai pustakawan yang merasa bahwa budaya literasi khususnya di Makassar sangat kurang, perpustakaan komunitas mereka sunyi karena kurangnya minat masyarakat untuk membaca, karena itulah mereka ingin mengampayekan literasi membaca melalui lagu-lagu atau musik mereka karena rasa

prihatinnya mereka atas budaya membaca di Negara ini, khususnya di kota mereka, yakni Kota Makassar. Karena itulah mereka ingin menebarkan virus baik, yaitu virus budaya literasi. Seperti dari namanya ruangbaca grup music yang beranggotakan Viny Mamonto (Vokal/Pianika) dan Saleh Hariwibowo atau Ale (Vokal dan Gitar) sangat dekat dengan duniabuku-buku, perpustakaan dan Puisi. Ruangbaca lahir pada 2015 dari Rahim perpustakaan komunitas bernama Katakakerja (Makassar). Katakakerja adalah salah satu perpustakaan sekaligus ruang kreatif yang dibangun para pegiat literasi di Makassar.

Lahir di lingkungan perpustakaan mereka mengampanyekan membaca lewat lagu dan nyanyian sajak. Vini dengan pianika dan Ale dengan gitar akustik membawakan puisi dengan cara berbeda, yakni menyanyikan puisi lewat lagu, dengan bahasa lain lagu-lagu mereka adalah puisi yang dinyanyikan. Nada pianika dan gitar akustik mengiringi kedalaman lirik puisi. Kemudian, ruang baca di sambut dengan baik, banyak yang menyukai cara mereka menyanyikan puisi dan beberapa tahun kemudian ia mengeluarkan album lagu yang berjudul di belantara kata. Karena tujuan mereka adalah menyebarkan virus membaca buku maka Lagu-lagu yang mereka usung dalam album di belantara kata dan isi album tersebut tidak jauh-jauh beda dari tema tersebut. Dari judul album lagu inipun bisa kita bayangkan sebuah belantara, rimba, hutan sebuah kata, pastilah dunia penuh dengan buku-buku. Di belantara kata kita bisa tersesat di dunia tempat dimana ada banyak buku-buku, tersesat diperpustakaan, album ini mengajak pendengar agar tersesat dibelantara kata, tersesat di perpustakaan yang berisi buku-buku, pembaca tidak menemukan jalan keluar dari buku-buku.

Lirik Lagu Di Belantara Kata yang juga menjadi judul album

(1) Di Belantara Kata

Di belantara kata, Ku mencari makna Tentang dunia, tentang manusia

Di belantara kata, ku mencari dirimu

Di sudut-sudut kota

Selepas bekerja, kerebahkan lelah Membaca Pramoedya

Di sudut-sudut kota, ku mencari dirimu

Ku mencari waktu senggang Mengunjungi perpustakaan

Ku mencari diri yang hilang dalam Kemajuan dunia

Oh, buku-buku puisi yang tertata rapi Ada yang kubeli

Ada yang kau beri Oh, buku-buku puisi Kan kubaca dirimu

Di gedung-gedung tinggi yang semakin Hari semakin menjadi

Jadi tak peduli

Oh, gedung-gedung tinggi

Ku mencari waktu yang senggang Mengunjungi perpustakaan

ku mencari diri yang hilang dalam kemajuan dunia

di belantara kata di sudut-sudut kota oh, buku-buku puisi

oh, gedung-gedung tinggi

Lagu di belantara kata di atas pada bait pertama adalah tentang upaya pencarian makna yang terdapat di belantara kata tentang dunia dan manusia. Belantara kata yang dimaksud bisa saja, di buku yang Vini dan Ale baca atau percakapan-percakapan mereka dengan teman mereka yang sesama pustakawan ataupun pengunjung perpustakaan katakerja yang datang membawa cerita-cerita. Karena mereka suka membaca dan berdiskusi tentang apapun termasuk dunia dan isinya, maka lagu di belantara kata pencarian makna dunia dan manusia di buku ataupun diskusi mereka, atau yang di bait terakhir mereka mencari makna di belantara kata, di sudut- sudut kota, di buku-buku puisi, di gedung-gedung tinggi. Makna yang mereka cari dalam laguitu tidak hanya terdapat di belantara kata, buku-buku puisi, tapi juga di sudut-sudut kota dan di antara gedung-gedung tinggi, tempat mereka berdiskusi. Jadi, makna bisa muncul dari hasil membaca juga berdiskusi.

Bisa saja hakikat makna yang mereka cari juga tidak ada dalam bacaan atau diskusi mereka, karena pemaknaan atas sesuatu tidak ada yang mutlak benar, seperti dalam lagu di belantara kata yang berjudul Disleksia

(2) Disleksia

Tentang kata-kata

Yang bertuliskan di

dinding awan

Tentang kota-kota

Yang mengabaikan cerita kata

Mengabur berkabur

Tak terbaca tak bermakna

Disleksia adalah sebuah gangguan pada penglihatan dan pendengaran karena kelainan saraf dan otak sehingga anak sulit tahu membaca. Karena ini adalah puisi yang dinyanyikan, bisa saja disleksia sebagai mana pengertian pada umumnya bukan disleksia yang dimaksud ruangbaca pada puisi di sini. Bisa saja disleksia (bukan pada pengertian lazimnya) juga terjadi pada orang dewasa yang sudah tahu membaca tapi penglihatan dan pendengaran mereka sulit membaca makna. Ataukah kata-kata di kota-kota yang sibuk dan bising tak terbaca dan tak memiliki makna.

Bacaan mereka tentang realitas dunia dan kehidupan manusia juga terbentuk karena banyak membaca buku bertema Sosial, Ekonomi, Psikologi, Politik dan tentu

juga dengan mendiskusikan apa yang mereka baca, atau hasil cerita teman-teman mereka. Seperti dalam lirik

(3) Di Balik Jendela

...

Kedengar cerita Tentang manusia Dibalik jendela

Semua nyata

Ausdruck (Ungkapan) pada lirik lagu yang terdapat dalam album di Belantara Kata Karya Ruang Baca

Dalam bahasa Jerman kata Ausdruck berarti ungkapan atau ekspresi. Ausdruck menurut Dilthey adalah segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia merupakan ungkapan kehidupan atau ekspresi hidup. Ekspresi hidup menurut Dilthey lebih luas dan lebih dalam daripada sekedar apa yang diungkapkan perasaan mereka.

Ruang baca mengungkapkan akan kecintaan mereka akan dunia literasi melalui musik. Vini dan Ale percaya bahwa musik adalah representasi cara berpikir. Cara berpikir mereka yang terbentuk dari membaca dan berdiskusi mereka ungkapkan atau tuangkan ke dalam lirik lagu mereka. Seperti kecintaan mereka akan puisi, tertuang dalam lagu Separuh Puisi

(4) Separuh Puisi

Langit mencium bumi

*Di saat hari mulai berakhir Matahari separuh puisi Menyelami matamu lagi
Barangkali laut sendiri*

Yang mengerti dalamnya hari ini HUUUUU

Malam terus berlari

*Di saat bulan mulai sembunyi Pagi ini secangkir puisi Menggenangi matamu lagi
Seringkali hati sendiri*

Yang menjadi rumah untuk kembali HUUUU

Sejak sajak mengajak kita

Beranjak sejenak tinggalkan jejak kita

HUUU

Matahari separuh puisi Menyelami matamu lagi Barangkali laut sendiri

Yang mengerti dalamnya hari

Pagi ini secangkir puisi Menggenangi matamu lagi Seringkali hati sendiri

Yang menjadi rumah untuk kembali

Pada lirik lagu separuh puisi di atas yang juga bernada puisi juga mengungkapkan akan kecintaan mereka akan puisi. Mereka melihat dan memahami realitas dengan mata puisi. Puisi yang seperti kata Sapardi tahu artinya tapi tidak tahu maknanya. Begitulah yang terjadi pada lirik lagu separuh puisi di atas, kita mengetahui artinya tapi tidak tahu makna yang dikandungnya. Sebagaimana pada bait ketiga, sajak atau puisi mengajak mereka beranjak meninggalkan tubuh mereka, jiwa mereka entah dimana karena sajak atau puisi yang mereka baca. Kecintaan mereka akan puisi juga diungkapkan dengan mengambil dua puisi yang berjudul *Diam-diam* karya Ibe S. Palogai dan *Terbangnya Burung* karya Sapardi Djoko Damono, selebihnya *Di Balik Jendela*, *Minggu Pagi*, *Diskleksia*, *Kecuali*, *Falling in Books* serta *Candu* dan *Hal-hal yang Tak Kau Tahu*. Lagu dalam *Di Belantara Kata* adalah Puisi gubahan Vini dan Ale yang di nyanyikan dengan nuansa akustik.

(5) *Diam Diam (karya Ibe. S Palogai)* *Diam-diam*

Diam-diam

*Diam-diam ada hujan yang bermukim di matamu
Diam-diam ada hujan yang bermakam di pundakmu*

*Diam-diam ada hujan yang bermakna di pelukanmu
Diam-diam ada hujan yang bermalam di lubukmu*

*Lalu pucuk ingatan Tumbuh menjalar dari akar
Yang tunak dipelukanmu*

*Menuju pemukimanku Yang lama tak disambangi
Kenangan*

Hu-uuh-hu-uuh

*Mataku rabun kesulitan Membedakan ingatan dan awan
Pun bayanganmu yang setia Menemani khayalan*

Lagu *Diam-diam* yang berasal dari Puisi Ibe S. Palogai adalah tentang suatu tubuh yang dihuni dengan Kesedihan (Hujan). Hujan dalam puisi seringkali dimaknai seperti sesuatu yang biru, luka dan sedih. Tubuh yang dihuni kesedihan itu mulai dari mata, pundak, peluk dan lubuk, yang dalam bait terakhir disebutkan muasalnya, dari masa lalu. Selain menyanyikan puisi karya Ibe S. Palogai dan Sapardi Djoko Damono, selebihnya lagu lain dalam album *Di Belantara Kata* ini yakni ; *Di Balik Jendela*, *Minggu Pagi*, *Diskleksia*, *Kecuali*, *Falling in Books* serta *Candu* dan *Hal-hal yang Tak Kau Tahu*. Lagu dalam *Di Belantara Kata* yang dimana liriknya adalah Puisi-puisi gubahan Vini dan Ale yang di nyanyikan dengan nuansa akustik. Jadi boleh dikatakan mereka mengungkapkan kecintaan mereka akan puisi dengan menulis puisi dan menyanyikannya. Mereka memberikan nada pada puisi mereka, sehingga di sini puisi disampaikan dengan cara berbeda, yakni dengan melalui music. Menyanyikan puisi adalah salah satu upaya mereka yang lagi-lagi untuk menyebarluaskan kepada masyarakat agar mengenal dan mencintai puisi, sebagaimana mereka. Lirik puisi dapat di lihat sebagai berikut

(6) Kecuali

*Mentari tak berjanji apa pun Kecuali terbit dan hilang Menanti tak membagi apa pun
Kecuali rindu dan dendam*

Melebur dan menabur suka Menabur dan mengubur lara

Berlari tak memberi apa punKecuali kembali pulang

Melebur dan menabur suka Mengabur dan mengubur lara

Lagu puisi di atas adalah tentang pengecualian-pengecualian yang disampaikan secara puitis. Sebagaimana tugasnya matahari hanya terbit dan tenggelam, tidak memiliki tugas lain. Tugasnya menanti tidak memberikan apapun, kecuali hanya perasaan rindu sekaligus dendam. Dan berlari, sejauh apapun berlari dan kemanapun kaki berlari, pasti tujuan akhirnya adalah kembali. Hal ini mengungkapkan bahwa apapun yang kita lakukan, pastilah memiliki visi dan misi. Segala hal yang kita lakukan memiliki tujuan. Sebagaimana tujuan-tujuan yang dicapai matahari, menanti dan berlari.

(7) Candu dan Hal-hal yang Tak Kau Tahu

Berpegang kita diperhentianDan memutuskan perjalananYang kau tahu

Tak pernah mampu membunuh rindu

Dalam waktu dan seluruh ingatanmu Dalam candu dan hal-hal yang tak kau tahu

Tibalah kita di perhentian Yang menuntaskan segalanyaYang kau butuh

Yang kau inginkan Dan tak kau jangkau

Dari sudut berpijak yang telah rapuh

Dari seluruh pandangan yang kian meragu

Dari sudut berpijak yang telah rapuh

Dari seluruh pandangan yang kian meragu

Tibalah kita diperhentian Yang menuntaskan segalanya

Lagu Candu dan hal-hal yang tak kau tahu mengungkapkan tentang candu, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang tidak bisa dicapai atau dijangkau, dan kita berada disuatu titik dalam perjalanan itu, dimana kita dititik perhentian itu kita berpikir untuk lanjut memperjuangkan apa yang kita harapkan dan inginkan, atau berhenti pada titik itu. Karena kaki dan kepala kita sudah tiba pada suatu perhentian.

(8) Dongeng

Malam membuka sayapnyapeluk membagi hangatnya Mengayuh dunia

Sunyi mengurung dirinyaLelap menjaga tidurnya Mengayuh cerita Mengayuh cerita

*Sunyi mengurung dirinyaLelap menjaga tidurnya Mengayuh cerita Mengayuh cerita
Huuuuuuuu*

Malam membuka sayapnyaPeluk membagi hangatnya Sunyi mengurung

Lelap menjaga tidurnya

Mengenai dongeng, gelapnya malam selalu diwarnai dongeng, padahal gelap malam hanya berwarna hitam, tiada selain hitam, tapi dongeng memiliki dunia lain, dunia dongeng, kita dapat membayangkan berada di malam yang gelap, tapi memasuki dunia lain, dunia dongeng yang memiliki warna selain gelap. Dongeng selalu di cirikan sebagai pembuka sekaligus penutup malam, pengantar menuju tidur yang lelap. Membuat lagu tentang dongeng mengungkapkan akan kecintaan mereka pada kisah-kisah yang berasal dari dongeng yang juga bagian dari sastra lama, yakni sastra lisan.

Verstehen (Pemahaman) pada lirik lagu yang terdapat dalam album di Belantara Kata Karya Ruang Baca

Dalam bahasa Jerman kata Verstehen berarti memahami. Verstehen merupakan suatu proses memahami yang tidak hanya bersifat kognitif, tapi juga mencakup kompleksitas yang dicapai seorang manusia. Bagi Dilthey, pemahaman yaitu nama untuk proses mengetahui kehidupan kejiwaan melalui ekspresi yang diberikan pada indera, indera mengamati ekspresi yang keluar dalam diri seseorang, lalu ekspresi itu ditangkap oleh indera dan oleh indera menyimpulkan ekspresi itu. Pemahaman yang dimaksud Dilthey disini adalah pemahaman tentang orang lain. (Poespoprodjo, 2004)

Berikut hubungan antara makna lirik lagu dengan kehidupan Ruangbaca dalam lagu Di belantara Kata.

(I) Di belantara kata

Secara umum makna yang terkandung dalam Lirik Lagu Di Belantara Kata mengungkapkan tentang sebuah belantara, rimba, hutan kata. Bisa dibayangkan bila rimba itu tidak dipenuhi pohon-pohon tapi rimba itu dipenuhi rimba kata. Maka yang terbayang adalah perpustakaan raksasa, hutan-hutan buku, diskusi-diskusi atau cerita buku.

Lirik lagu ini mewakili kehidupan musisinya yakni ruangbaca yang lahir dari Rahim perpustakaan komunitas, sebagai musisi sekaligus pustakawan mereka seperti memiliki tanggungjawab bukan hanya sebagai pustakawan, tugas pustakawan yang paling mulia dan utama adalah upaya menyebarkan virus membaca, mereka menyebarkan virus membaca melalui lagu-lagu mereka.

Di belantara kata bisa diibaratkan belantara buku, karena pustakawan kehidupan dan keseharian mereka tak jauh dari perpustakaan, buku, sastra, puisi, apa yang mereka baca dan mereka diskusikan, mereka hidup dibelantara kata, di belantara buku.

(2) Disleksia

Secara umum makna yang terkandung dalam lirik lagu disleksia adalah tentang manusia yang tidak bisa melihat dan mendengar karena sesuatu terjadi pada saraf dan otak mereka akibatnya anak sulit tahu membaca. Ini adalah pengertian disleksia yang kita ketahui, lebih jauh, disleksia dalam lagu ini bermakna sinis mereka sebagai pustakawan karena perpustakaan-perpustakaan sunyi karena kurangnya minat baca di kota mereka. Kota-kota penuh dengan kata-kata yang tidak bermakna. Karena sifat orang-orang kota yang abai atau apatis terhadap budaya membaca, tentang perpustakaan yang semakin hari-semakin sunyi dan diabaikan. Kota-kota selalu sesak dan ramai, tapi perpustakaan tempat mereka menjadi perpustakaan selalu saja sunyi pengunjung. Ini menandakan bahwa penduduk kota tidak terlalu suka mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku.

(3) Di balik jendela

Secara umum makna yang terkandung dalam lirik lagu

(4) Separuh puisi

Secara umum makna yang terkandung dalam lirik lagu separuh puisi adalah ketidaktahuan kita akan makna yang dikandung puisi itu sendiri. realitas sehari-hari apakah dipandang seluruhnya dengan puisi atau separuh puisi masih seperti kabut tapi tidak juga memutakan, kata-katanya menipu tapi tidak juga mengecoh, gelap tapi tidak juga menghitamkan, dalam tapi tidak juga menenggelamkan, sebagaimana hakikat puisi pada umumnya.

Hubungan antara puisi dan penyanyi yakni Ruangbaca karena dua vokalis Ruangbaca sangat suka membaca sebagaimana Nama band mereka sendiri yaitu 'ruangbaca'. Sebagai pustakawan yang setiap hari menghabiskan keseharian mereka di perpustakaan, Mereka suka membaca puisi. Puisi atau sajak yang dalam lagu itu membuat mereka beranjak sejenak meninggalkan tubuh mereka sendiri, jiwa mereka terbawa entah kemana karena kata-kata dalam bahasa puisi yang memiliki kekuatan magis, ajaib.

(5) Diam-diam

Secara umum makna yang terkandung dalam lirik lagu diam-diam adalah sebuah tubuh yang dipenuhi kesedihan. Lirik lagu diam-diam diambil dari puisi Ibe S.

Palogai. Ibe S. Palogai adalah salah satu penulis puisi local (Makassar) yang puisinya juga pernah menjadi finalis Kusala Sastra Indonesia. Karena Ibe S. Palogai berada dilingkaran Musisi Ruangbaca di Kataketerja atau dengan kata lain Ibe S. Palogai berteman baik dengan Ruangbaca. Hal ini membuat ruangbaca ingin menyanyikan puisi teman mereka sebagai sesame pustakawan apalagi puisi Ibe S. Palogai ini juga menarik bagi Ruangbaca.

(6) Kecuali

Secara umum makna yang terkandung dalam lirik lagu Kecuali adalah tentang Tujuan Mentari, Menanti dan Berlari. Yang kesemuanya adalah gambar-gambar atau metafora yang diciptakan Ruangbaca dalam puisi. Bagaimana kita membaca ilustrasi- ilustrasi itu tergantung kita sebagai

pembaca. Hal ini sesuai dengan pribadi ruangbaca yang sangat gemar bermain dalam kata-kata, menyembunyikan makna pada puisi, dengan kata lain hanya menampilkan ilustrasi-ilustrasi dunia melalui metafora puisi, tanpa berniat memberikan gambar yang utuh secara jelas. Kedua vokalis ruang baca yakni Vini dan Ale sebagaimana dijelaskan dalam Lirik Separuh Puisi begitu senang membaca dan penulis puisi sekaligus menyanyikan puisi yang mereka baca atau mereka tulis sendiri.

(7) Candu dan hal-hal yang tak kau tahu

Secara umum makna yang terkandung dalam lirik lagu Candu dan Hal-hal yang tak kau tahu berarti tentang candu akan sesuatu dan segala hal yang tidak kita tahu. Hal ini seperti latarbelakang kedua pustakawan yang selain candu akan buku, barangkali memiliki juga hal-hal atau mimpi lain yang belum capai atau raih.

Sebagai pustakawan, mereka masih memiliki banyak keinginan yang belum mereka capai, salah satunya yang selalu vini dan ale bayangkan yakni membayangkan tur diberbagai perpustakaan dan taman kanak-kanak, baik di Makassar maupun diluar kota. Selain itu sebagai pustakawan yang candu akan buku, yang dilanjutkan dengan 'hal-hal yang tak kau tahu'. Mereka tahu betul ada banyak sekali pengetahuan yang belum diketahui didunia ini, ada banyak buku yang belum ditemukan dan dibaca, ada banyakmimpi yang belum menjadi nyata, semua itu adalah tak dapat dijangkau, dan pada suatu titik perhentian entah mereka akan melanjutkan berjuang lagi meraihnya atauberhenti dititip perhentian itu selama-lamanya.

(8) Dongeng

Secara umum makna yang terkandung dalam lirik lagu dongeng adalah malam yang diselimuti dongeng. Dongeng biasanya dikisahkan dimalam hari. Ketika hendak berangkat tidur didalam pelukan ibu sebagai pencerita dongeng sebagaimana dalam lagu itu.

Sebagai pustakawan yang gemar membaca, selain puisi yang disebutkan dalam beberapa lagu, ruangbaca juga menyukai kisah-kisah dalam dongeng. Sebagai pustakawan di Katakkerja, katakerja sebagai perpustakaan juga sekaligus ruang kreatif. Ruang kretaif di sini adalah kegiatan-kegiatan yang tak jauh dari aktivitas diskusi. Salah satu kegiatan di katakerja adalah Diskusi Buku dan Film, perpustakaan manusia, Bertukar Kepala, Bertukar kenangan, Bookblindate, Kampung Literasi, Belajar Menggambar, Kelas Menulis dan kadang juga mengadakan kelas untuk anak-anak. Dunia dongeng melekat dalam dunia anak-anak. Karena dekat dengan anak-anak yang biasa datang ke perpustakaan komunitas saat kegiatan mereka inilah mereka dekat pula dengan dongeng

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Album Lagu Di Belantara Kata Karya Ruangbaca menggunakan teori Wilhem Dithy. Konsep Erlibnes (Pengalaman Hidup) Vokalis Ruangbaca yakni Vini dan Ale berpengaruh denganlagu-lagu di belantara kata terpengaruh pada pengalaman hidup Vini dan Ale karena Vini dan

Ale adalah penggubah puisi sebagai lirik yang kemudian mereka nyanyikan. Selanjutnya konsep Ausdruck yaitu ungkapan Ruangbaca dalam lagu pada Album di Belantara Kata yaitu ungkapan Vini dan Ale sebagai Vokalis Ruangbaca sekaligus pencipta liriknya, yang dimana liriknya sesuai dengan pola pikir mereka sebagai pustakawan yang dipengaruhi oleh bacaan mereka ataupun hasil diskusi dengan kawan sesama pustakawan atau pengunjung pustakawan. Kemudian Konsep Verstehen pada Album Di Belantara Kata Karya Ruangbaca yaitu makna yang terdapat dalam lirik lagu pada album tersebut dengan kehidupan nyata penggubah lagu. Hal ini sesuai dengan kehidupan Vokalis Ruangbaca dan kehidupan kesehariannya sebagai pustakawan di beberapa perpustakaan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. (2018). *Seni Memahami*. Yogyakarta.
- Kanisus Poespoprodjo, W. (2004). *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Poespoprodjo, W. (1965). *Interpretasi*. Bandung: CV Remaja Karya
- Thalib, Abdullah. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi
- KM, Newton. (1990). *Menafsirkan Teks, Pengantar Kritis Kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Terj, Harvester. London: Wheat Sheaf.
- Masyikur, Wahid. 2015. *Teori Interpretasi Paul Ricour*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN *YABELALE* DALAM MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN SIDENRANG RAPPANG

Yusmah¹, Firman Saleh², Andi Dwi Resqi Pramana³, Nurlaelah⁴
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

yusmah.umsrappang@gmail.com

firmansalehsastradaerah@unhas.ac.id

andireski71@gmail.com

nurlelah.umsrappang@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam sastra lisan *Yabelale* sebagai salah satu cara pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan teori interpretasi makna, sedangkan pendekatan nilai yang digunakan adalah nilai-nilai dalam pendidikan budaya dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang dikembangkan dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan Nasional. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data bersumber dari sastra lisan *Yabelale*, pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif dengan teknik wawancara, dokumentasi, rekam, catat dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan *Yabelale* sarat akan makna sehingga masyarakat Bugis menggunakan sastra lisan tersebut sebagai penanaman nilai-nilai kearifan lokal bagi anak-anak sejak dini sebagai generasi penerus selanjutnya.

Kata Kunci: kearifan lokal, sastra lisan, *Yabelale*, masyarakat Bugis

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta karya manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kebudayaan bersifat dinamis dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Gejala yang paling mendasar dirasakan oleh masyarakat saat ini adalah perubahan sosial budaya yang sangat cepat, salah satunya kontak budaya antara nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang sangat berpengaruh dalam tataran deep structure yaitu pada perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan.

Menurut Christomy dan Yuwono kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat ((2012:5), seperti kearifan lokal. Sri, dkk (2016:331) mengemukakan bahwa keberadaan kearifan lokal dimiliki hampir oleh setiap kelompok (etnis) masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Yunus (2014:40) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan dan kearifan lokal sebagai warisan masa lalu akan memberikan manfaat untuk pembentukan karakter yang kuat untuk generasi muda selanjutnya.

Kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Adapun karakteristik kearifan lokal menurut Mungmachon (2012:174), yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya, dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua. Adapun nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan yang semula menjadi acuan anggota masyarakat akan menjadin goyah akibat masuknya nilai baru dari luar. Nilai dalam hubungan sosial budaya berkenaan dengan “harga kepantasan” atau “harga kebaikan”, yang dapat dikatakan “penting” dan “tidak penting”, ataupun “mendalam” dan “dangkal”, tetapi kualifikasi tersebut tak dapat diukur secara kuantitatif (Edy, 2007). Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat.

Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Menurut Wijaya terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan budaya dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang dikembangkan dan bersumber dari agama, pancasila budaya, serta tujuan pendidikan nasional, nilai tersebut sebagai berikut: (1) religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, (2) jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) tolenransi merupakan menghargai perbedaan agama, suku etnik, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (6) kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki, (7) mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (8) demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (9) rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, (10) semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (11) cinta tanah air merupakan cara berpikir bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok, (12) menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, (13) bersahabat atau komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, (14) cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, (15) gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri, (16) peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang

selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, (17) peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, dan (18) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Muslich, 2018).

Nilai-nilai kehidupan didapatkan pada kearifan lokal budaya setempat salah satu nilai-nilai bisa didapatkan yaitu pada sastra lisan. Salah satu sastra lisan yang paling terkenal pada masyarakat suku Bugis yaitu *Yabelale* di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Yabelale* merupakan lagu yang disenandungkan untuk menidurkan anak balita. Kelangsungan budaya manusia terletak pada pewarisan dan pembentukan subjektivitas anak sejak dini. Oleh karena itu, dalam menyambut kedatangan anak-anak sebagai masa depan, berbagai ritual dilakukan sebagai bentuk budaya percakapan antara masa lalu (tradisi nenek moyang), masa kini (pelaku budaya), dan masa depan (anak-anak). Sastra lisan sebagai tradisi lagu pengantar tidur *Yabelale* di masyarakat Bugis mengungkapkan formasi budaya ini.

Menurut Lestari (2018) sastra lisan merupakan bahagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam-ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat. Ciri-ciri sastra lisan, meliputi: 1) Penyebarannya lewat lisan (mulut), 2) Lahir di lingkungan masyarakat berbudaya desa dan kebanyakan belum mengenal huruf (tulisan), 3) Menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat karena sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau tetapi menyebut pula hal-hal baru sesuai dengan persoalan sosial (fosil hidup), 4) Memiliki corak puitis, 5) Terdiri berbagai versi, 6) Kurang mengutamakan kebenaran namun lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi memiliki fungsi di masyarakat, 7) Umumnya memakai bahasa sehari-hari.

Unsur-unsur komunikasi sastra lisan meliputi: 1) Artist (seniman): orang yang menyajikan sastra lisan tersebut. Artis ini dapat tunggal, namun dapat pula berkelompok. Dalam menyajikan seorang artis pada prinsipnya menggunakan sarana utama berupa lisan. Namun sarana tersebut dapat dilengkapi dan didukung dengan sarana lain seperti gerakan, iringan. 2) Story (cerita): identik dengan pesan yang disampaikan. Pesan ini disampaikan dalam bentuk kode-kode bahasa yang secara naluriah sudah dipahami baik oleh artis maupun audience. Story ini berupa cerita yang sumbernya dapat berasal dari berbagai macam. 3) Performance (penampilan): unsur ini merupakan salah satu wujud nyata dan suatu sastra lisan tidak ada sastra lisan tanpa performance. Performance ini dapat berupa pertunjukkan yang sederhana sampai pada pementasan yang hingar-bingar seperti dalam pementasan wayang, ketoprak, dan teater modern. 4) Audience (penonton): unsur yang harus dipenuhi adanya untuk tersajikannya sastra lisan. Audience ini adalah penonton atau pendengar. Penikmat dari sastra lisan tersebut.

Seiring dengan perkembangan, dalam khazanah kesusastraan modern Indonesia baik dalam ekspresi proses verbal kesastrawanan maupun dalam kajian, sastra tulisan lebih mendominasi. Hal ini mulai berkembang ketika muncul anggapan bahwa sastra tulis mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding sastra lisan dalam konteks pembangunan kepribadian bangsa yang lebih maju. Ditambah lagi oleh arus modernisasi yang masuk dan membawa corak

kebudayaan baru, maka posisi sastra lisan dalam masyarakat mulai pudar bahkan hampir dilupakan. Sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji makna dan nilai yang terdapat dalam sastra lisan *Yabelale* sebagai pewarisan nilai kearifan lokal dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam sastra lisan *Yabelale* sebagai salah satu cara pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan menguraikan pemaknaan dan nilai sastra lisan *Yabelale*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang dikembangkan dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Data dalam penelitian ini adalah sastra lisan *Yabelale* yang digunakan sebagai ritual dalam menidurkan anak. Sumber data dalam penelitian ini masyarakat yang masih mempertahankan tradisi menidurkan anak dengan melantunkan sastra lisan *Yabelale*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, dengan teknik wawancara, dokumentasi, rekam dan catat. Teknik analisis data menggunakan konsep analisis budaya Geertz dengan model *for* dan model *of*. Penelitian ini menggunakan model *off* dengan mengadakan pengamatan terlibat, dan menanyakan kepada pendukung budaya sastra lisan *Yabelale* untuk mengungkapkan makna sastra lisan yang dilantunkan. Adapun tahap menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu transkripsi data, transliterasi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, akan dideskripsikan sistem semiotika menurut Charles Sanders Peirce yang terdapat dalam sastra lisan *Yabelale*, berdasarkan Interpretant, yaitu *rheme*, *decisign*, *argument*.

Untuk lebih jelasnya lirik sastra lisan *Yabelale* dapat dilihat dalam transliterasi dan translate sebagai berikut :

<i>Cakkaruddu atinrono</i>	Jika mengantuk, tidurlah
<i>Matinro tudang ammao</i>	Nanti terpulas dalam duduk
<i>Alla nasala nippimmu</i>	Hingga terganggu mimpimu
<i>Nippi magi mumalewe</i>	Mimpi apa yang terus berulang
<i>Leweno makkawaru</i>	Berkali-kali berharap
<i>Alla todongi go peddi</i>	Menghapus kepedihan
<i>Peddi kegana mutaro</i>	Pedih apa yang engkau simpan
<i>Kegani muppalinrung</i>	Dimana engkau sembunyikan
<i>Alla tomasalle lolang</i>	Sendiri berpetualang
<i>Lolanno mussalleangngi</i>	Bertualanglah dan hempaskan
<i>Sarae ri atimmu</i>	Segala sedih/khawatir di dalam hatimu
<i>Alla aja mumadoko</i>	Jangan hingga dirimu kurus

<i>Madoko dokoni laoe</i>	Sudah memudar kepergian itu
<i>Makkale rojong-rojong</i>	Sendiri sebatang kara
<i>Alla tori welaimmu</i>	Orang yang pergi meninggalkanmu
<i>Tori welaimmu gare</i>	Orang yang pergi itu, katanya
<i>Tudang ritengnga laleng</i>	Duduk terdiam di tengah perjalanan
<i>Alla mappaseng naterra</i>	Meninggalkan pesan seraya menangis
<i>Tori paseng tea mette</i>	Orang yang berpesan membisu tanpa kata
<i>Tona polei paseng</i>	Sedangkan orang yang didiberi pesan
<i>Alla tea makkutana</i>	Justru tidak balik bertanya
<i>Pekkogana makkutana</i>	Bagaimana caranya mau bertanya
<i>Rilaleng tennunengnga</i>	Saya sementara menenun
<i>Alla napole pasetta</i>	Ketika pesan itu sampai

Penelitian dilakukan pada diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam lirik sastra lisan *Yabelale*. Secara umum lirik sastra lisan *Yabelale* merupakan doa atau harapan orangtua terhadap anaknya di masa depan. Adapun analisis makna lirik sastra lisan *Yabelale* diatas berdasarkan interpretasi makna.

Yabelale adalah sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil (bayi) yang masih berumur 40 hari. Melantunkannya tanpa diiringi musik, sambil mengayun-ayunkan bayisecara perlahan sampai bayi tersebut terlelap. Fungsi *Yabelale* menurut pandangan masyarakat pada dasarnya sebagai nyanyian pengantar tidur seorang anak, sebagai doa agtau harapan ibu kepada anaknya agar kelak dapat hidup bahagia, bermartabat dalam masyarakat, rnenjadi seseorang yang berguna dan dapat berbakti kepada kedua orang tuanya, dimudahkan rezekinya.

Pada dasarnya, sastra lisan *Yabelale* merupakan media pola asuh pada anak (penanaman budi pekerti dan etika yang baik) dalam bentuk nyanyian pada anak yang hendak ditidurkan. Kebiasaan ini jarang terjadi ditemukan dalam tradisi perkotaan tetapi umum di daerah pedesaan. Artikel ini berpendapat bahwa *Yabelale* adalah bentuk seni yang indah yang dengan indah melafalkan pola dasar untuk mencapai pengetahuan tentang dunia dan Tuhan yang mampu membangun karakter anak yang baik. Ada tiga pertimbangan yang mendahului *Yabelale* untuk memiliki kualitas untuk disalurkan ke karakter. Oleh karena itu, hal semacam ini menjadi salah satu cara agar anak tersebut selalu ingat akan petuah atau ajaran yang diucapkan ibunya.

Di dalam sastra lisan *Yabelale* di atas tersirat makna dan pesan mendalam. Di bait pertama terkandung bait dan intonasi untuk tidur pulas. selanjutnya, di baitke dua hingga bait ke lima tersirat harapan dan doa seorang ibu biar anaknya kelakberhasil mencapai cita-citanya, senantiasa diberi keselamatan, kemudian mengantarnya ke dalam kehidupan yang lebih baik. Kemudian pada bait di bait 5 dan 6, diketahui bahwa sang suami di perantauan belum juga menemukan penghidupan layak dan special untuk bisa berpesan tanpa kata seraya menangis sebatang kara. Sementara itu, di bait 7 dan 8 sanggup diketahui juga bahwa sang istri yang ditinggalkan tidak lagi banyak berharap kepada suami di tanah rantau sehingga menentukan sibuk bertenun (mencari penghidupan) untuk buah hati mereka yang masih kecil.

Sedangkan untuk analisis gaya Bahasa *Yabelale* di bawah ini :

No.	Penggalan Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Gaya Bahasa
1	ᑕᑕᑕᑕᑦ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕᑕ <i>Cakkaruddu atinrono</i>	Jika mengantuk tidurlah	Gaya bahasa tautologi
2	ᑕᑕᑕ ᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ, ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕ <i>“alla na sala nippimu, alla todonggi go peddi”</i>	Hingga terganggu mimpimu, untuk menghapus kepedihan	Gaya bahasa mesodiplosis
3	ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ <i>“pekkogana makkutana rilaleng tennungenna alla napole pasetta”.</i>	Bagaimana cara Ingin bertanya sedangkan saya sementara menenun ketika pesan itu sampai	Gaya bahasa metonimia
4	ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ, ᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕᑕ <i>“Alla nasala nippimu, nippi magi mumalewe”</i>	Hingga terganggu mimpimu, mimpi yang kamu simpan	Gaya bahasa anadiplosis

Berdasarkan analisis penulis lirik lagu yabe lale mengandung 4 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa Tautologi, Mesodiplosis, Metonimia, dan Anadiplosis. Penjelasan sebagai berikut.

- 1) “Cakkaruddu atinrono” yang berarti mengantuk tidurlah. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena kata “tinro” sudah terwakili dari kata “cakkaruddu” yang berarti mengantuk.
- 2) “Alla na sala nippimu, alla todonggi go peddi.” Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena perulangan ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan yaitu kata “ala.”
- 3) “Pekkogana makkutana rilaleng tennungenna alla napole pasetta”. Yang berarti bagaimana cara ingin bertanya sedangkan saya sementara menenun ketika pesan itu sampai. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena susunan kalimat tersebut menyatakan sebab akibat. Sebabnya sang istri sementara menenun, akibatnya sang istri tidak menanyakan kabar sang suami yang ada di perantauan.

Analisis gaya bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tautologi terdapat pada baris ke-1 pada kata “ckrudu (cakkaruddu)”. Gaya bahasa mesodiplosis terdapat pada baris 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, dan 24 yaitu perulangan kata “al (ala)”. Gaya bahasa metonimia terdapat pada baris 19- 24 karena susunan kalimat tersebut menyatakan sebab akibat, Sebabnya sang istri sementara menenun, akibatnya sang istri tidak menanyakan kabar sang 106 suami yang ada di perantauan. Gaya bahasa anadiplosis terdapat pada baris 3- 4, 6-7, 9-10, 12-13, 15-16, 18-19, dan

21-22 frasa terakhir dari suatu klausa kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. *Yabelale* yaitu kasih sayang yang merupakan sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di tanah bugis, sebelum prosesi sang anak terkantuk-kantuk. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Qadri sebagai seorang Ibu hendaknya memberikan kasih sayang kepada anaknya yaitu di tandai dengan menidurkan anak dengan menendangkan lagu *Yabelale* sehingga anak terngiang dengan suara khas ibunya dan sang anak tertidur dengan pulas. (Wawancara Juni 2022).

Sang ibu akan menyanyikan lagu pengantar tidur yang dinyanyikan tanpa alunan melodi atau instrumen dengan iringan, ibu biasanya menyanyikan penuh percaya diri sehingga ucapan ibu dari lantunan dapat menenangkan bayi walaupun bayi itu dalam keadaan menangis, sementara anak di ayun secara bertahap sampai matanya terpejam dan tenang seketika lagu yabe lale ini sesuatu hal yang khas. Dengan demikian, lagu pengantar tidur ini merupakan luapan kasih sayang sang pelantun Ibu kepada yang sedang dinina bobokan.

Menurut salah satu narasumber selaku Akademisi mengatakan bahwa orang tua menjadi ujung tombak bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Kesuksesan Ibu dilihat dari seberapa sukses dia mendidik anak-anaknya menjadi anak sholeh dan sholehah. Ditandai dengan menanamkan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang baik agar anak bisa berpegang teguh saat anak itu telah tumbuh menjadi dewasa. Peran tersebut tak luput karena tanggung jawab sebagai orang tua tidak akan pernah putus kepada anaknya, bukan hanya tanggung jawab materi dan moral tetapi yang tak kalah penting adalah doa orang tua disetiap Langkah anak untuk menyongsong masa depan mereka selalu terpatri dalam diri orang tua, karena anak merupakan titipan dan amanah dari Sang Pencipta. Banyak orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan mental dan tumbuh kembang anak di zaman distrupsi sekarang ini.

Nilai-nilai filosofis dan estetika sebagaimana pesan yang disiratkan lagu *Yabelale*. Pesan kebudayaan, kehidupan sosial, dan huruf peradaban menempel dalam setiap bait di dalam lirik lagu bugis ini. Tantangan pada saat ini yaitu pengaruh budaya eksternal dapat memengaruhi kearifan lokal. Oleh karena itu, akan sangat penting karena sastra lisan *Yabelale* memiliki nilai sebagai suatu kearifan. Pada dasarnya kearifan lokal dalam masyarakat Bugis, terkhusus pada sastra lisan *Yabelale* untuk anak tidak lepas apa yang diberikan orang tua yang berperan aktif dalam hal ini, sebagai berikut hal-hal yang tidak lepas dari kearifan lokal dalam masyarakat bugis sebagai berikut, yaitu *Yabelale* sebagai dasar literasi bagi keluarga Bugis untuk perkembangan anak, membantu peningkatan bahasa anak-anak melalui mendengarkan atau membaca, sengaja atau tidak sadar penguasaan bahasa anak-anak akan meningkat. Tahap demi tahap akan memperluas psikomotorik saat mendengarkan juga akan meningkatkan kemampuan bahas anak, serta membantu perubahan psikologis, padadasarnya anak-anak memiliki hubungan yang nyaman orang tua dan anaknya dan prosesi daya tangkap pemikiran anak-anak untuk meniru akan lebih berperan. Semakin berbakat anak-anak muda dalam bahasa, semakin berbakat mereka akan berpikir ketika memperhatikan lantunan ibunya.

Menurut salah satu Pelaku Budaya Bugis mengatakan lagu Bugis merupakan salah satu jenis karya sastra lisan Bugis yang memuat ungkapan-ungkapan pendek tentang falsafah hidup orang Bugis. Adakalanya lagu Bugis berisi pesan, petuah, cinta, sanjungan, kritikan, benci dan rindu, kisah, dan lain-lain. Maka dari itu *Yabelale* berisi lirik kata yang mengandung pesan atau cerita seorang Ibu kepada anaknya.

Pembinaan karakter memiliki andil yang signifikan dalam peningkatan karakter anak. Derajat keluarga dapat mendorong atau mempengaruhi anak untuk mengendalikan perasaan yang

berbeda dalam lagu yabe lale karena pentingnya dalam lagu yabe lale mengandung pesan, kesan etis bagi anak dan tumbuh kembang otak.

PENUTUP

Suku Bugis memiliki lagu nina bobo yang berjudul *Yabelale*. Berisi doa dan pengharapan pada sang anak agar kelak menjadi yang terbaik. *Yabelale* merupakan Lagu pengantar tidur untuk anak-anak itu biasanya penuh dengan doa dan nasehat dari orang tua agar kelak si anak dapat berbuat yang terbaik untuk semua. Bugis, sebagai salah satu suku di Indonesia yang memiliki nilai filosofis yang sarat akan makna dan pengharapan doa orang tua kepada anaknya. Sastra lisan *Yabelale* merupakan cerminan nilai filosofis yang sarat makna kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Yabelale* yaitu nilai kejujuran yang mana dibuktikan dari syair lagu dan suara hati seorang ibu untuk anaknya, nilai tanggung jawab bahwa tugas seorang ibu yaitu menjaga anaknya untuk terlelap dalam tidurnya yang nyenyak, nilai disiplin tercernin pada makna waktu tidur anak yang semestinya seperti di waktu malam hari dan siang hari, nilai kerja keras terkandung dalam *Yabelale* adalah suara nyanyian seorang ibu dan menidurkan anak dengan cara menganyunkan anak itu agar terlelap dalam tidurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Yuni. 2018. DIKSI DAN GAYA BAHASA LAGU ROMANTIKA BUGIS KLASIK. *Skripsi Unismuh*
- Agustina, Sri dkk. (2016). “ Analisis Keterampilan Genrik Sains Siswa Pada. Praktium Besaran dan Pengukuran Kelas X Di SMA Muhammadiyah.
- Mungmachon, M. R. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*. Volume 13, No.2, 2012: 174.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas tengger malang jatim. *Jurnal Analisa*, 21(02), 212.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta : Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Muslich, A. (2018). Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2).

STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH KAIPURI DISTRIK RAIMBAWI KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN PROVINSI PAPUA

Musa A. Iwanggin

Jurusan S2 Pendidikan Bahasa
Indonesia

Pos~el:

musa1992iwanggin@gmail.com

Abstrak

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang hanya sedikit dimiliki bangsa lain adalah keragaman bahasa. Keragaman bahasa dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan warisan unik dan langka dari nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan. Kewajiban menjaga dan melestarikan ini tidak hanya bertumpu pada penutur atau peneliti bahasa saja, akan tetapi seluruh komponen bangsa wajib turut andil dalam hal menjaga dan melestarikannya. Melalui bahasa dapat digali dan diketahui kearifan lokal bangsa.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan konsekuensi jangka panjang dan kolektif dari pola-pola pilihan bahasa yang konsisten. Pergeseran bahasa kadang-kadang disebut kepunahan bahasa, terutama kalau kelompok yang sedang bergeser bahasanya itu tinggal satu-satunya di dunia.

Kata Kunci: *Strategi pemertahanan Bahasa Daerah Kaipuri*

Abstract

One of Indonesia's cultural treasures that few other nations have is the diversity of languages. The diversity of languages owned by the Indonesian people is a unique and rare heritage from their ancestors that must be preserved and preserved. The obligation to maintain and preserve this does not only rest on speakers or language researchers, but all components of the nation must take part in maintaining and preserving it. Through language, local wisdom can be explored and known.

Language retention and shift are long-term and collective consequences of consistent patterns of language choice. Language shifts are sometimes called language extinctions, especially when the group that is shifting language is the only one left in the world.

Keywords: *Kaipuri Regional Language Retention Strategy*

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang hanya sedikit dimiliki bangsa lain adalah keragaman bahasa. Keragaman bahasa dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan warisan unik dan

langkah dari nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan. Kewajiban menjaga dan melestarikan ini tidak hanya bertumpu pada penutur atau peneliti bahasa saja, akan tetapi seluruh komponen bangsa wajib turut andil dalam hal menjaga dan melestarikannya. Melalui bahasa dapat digali dan diketahui kearifan lokal bangsa. Dengan demikian diharapkan kearifan lokal bangsa tidak hanya tinggal kenangan, tetapi mampu membuat kehidupan bangsa lebih baik. Kekayaan budaya Indonesia juga tercermin dalam kekayaan akan bahasabahasa daerah. Oleh karena itu, bangsa Indonesia juga dikenal kaya akan bahasa daerah. Dengan memiliki banyak bahasa daerah, Indonesia disebut memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Pada setiap bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tersimpan berbagai filosofi, kearifan lokal, folklore, dan berbagai bentuk tradisi. Banyak pemerhati bahasa mengkhawatirkan kelestarian bahasa-bahasa lokal karena semakin berkurang penuturnya. Kekhawatiran ini senada dengan perkiraan UNESCO bahwa abad ke-21 ini separuh dari enam ribu bahasa yang ada di dunia ini akan punah (Tempo, 21 Februari 2007). Untuk itu perlu strategi pemertahanan bahasa daerah. Strategi pemertahanan bahasa daerah yang hampir punah dan yang sudah punah tidak akan berhasil jika dilakukan setengah-setengah. Perlu kerjasama yang sinergis antara agen-agen budaya pemerintah dan semua pemangku budaya. Peran pemerintah daerah menjadi penting karena pemeliharaan budaya daerah menjadi hak otonomi pemerintah daerah. Berbagai alternative strategi yang telah disajikan tidak akan berhasil jika para pemangku budaya daerah tidak diikutsertakan dalam proses penanganannya (Poerwadi, 2014:8). Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut ditengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Pemertahanan bahasa (*language*).

TINJAUAN PUSTAKA

Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa akan terjadi hanya kalau, dan seberapa jauh, suatu guyup menghendaki untuk menghilangkan identitasnya sebagai kelompok sosio-kultural yang dapat diidentifikasi sendiri demi identitas sebagai bagian dari guyup lain. Sangat sering kelompok lain itu adalah kelompok yang lebih besar yang mengontrol masyarakat tempat guyup pertama itu sebagai minoritas. Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya, (Chaer dan Agustina, 2013). Menurut Sumarsono (2014:99) mengelompokkan faktor-faktor pendorong pergeseran bahasa ke dalam lima faktor yaitu: sosial, sikap, pemakaian bahasa, kebijakan pemerintah, sekolah.

Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Pemeliharaan bahasa mengacu pada situasi dimana suatu komunitas terus menggunakan bahasa tradisionalnya atau bahasa ibu dalam menghadapi sejumlah kondisi yang mungkin mendorong pergeseran bahasa ke bahasa lain (Sofiana dan Rahayu, 2013:1).

Jendra (2012:26) menyatakan pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasamereka dari generasi ke generasi meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Melalui sikap positif masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya akan mencegah pergeseran bahasa yang mengarah pada kepunahan bahasa. Sebaliknya tanpa kesadaran suatu masyarakat untuk memelihara atau melestraikan bahasanya, maka akan mempercepat kepunahan bahasa.

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi pemertahanan sebuah bahasa seperti yang diungkapkan oleh Sumarsono (2014) terbagi menjadi enam, yaitu:

1. Konsentrasi Penutur

Bahasa hanya dapat bertahan hidup jika masih ada penutur yang memakainya. Hal ini sudah jelas dan tidak dapat dihindari. Bagi bahasa minoritas yang berada di lingkungan masyarakat yang didominasi bahasa mayoritas, yang penting adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Seringnya kontak fisik antar guyup memberikan kesempatan untuk melakukan interasi verbal dalam bahasa ibu mereka.

2. Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Pada umumnya seorang penutur bukan ekabahasawan, melainkan dwibahasawan karena banyak diantara mereka menguasai bahasa lain (B2), meskipun kemampuan itu hanya sekadar mampu berbicara sedikit-sedikit.

3. Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu

Bahasa sebagai lambang identitas kelompok atau guyup yang memilikinya. Proses pengalihan bahasa kepada generasi berikutnya jelas menggambarkan kesetiaan generasi tua terhadap bahasanya. Loyalitas atau kesetiaan terhadap B1 makin jelas manakala penuturnya menjelaskan alasan yang melandasi pengalihan B1. Jika generasi tua mengalihkan B1 kepada generasi muda dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda. Hal ini sangat mempengaruhi dalam pemertahanan suatu bahasa.

4. Khasanah Bahasa Golongan Muda

Golongan muda dimaksud berusia paling tinggi 21 tahun dan belum menikah. Paling tidak mereka semua pernah bersekolah. Dalam proses pemertahanan bahasa sangat diperlukan peran orang tua terhadap perilaku atau sikap bahasa anak-anak mereka karena anak-anak tersebut sudah terkontaminasi dengan perolehan B2 di sekolahnya, maupun dalam pergaulan dengan temannya. pemerolehan B2 inilah yang dimaksudkan dengan khasanah bahasa. Penguasaan oleh golongan muda dapat mempengaruhi pemertahanan B1.

5. Sikap Bahasa Golongan Muda

Demi pemertahanan bahasa, golongan muda harus memiliki sikap positif terhadap B1-nya. Mereka harus memiliki loyalitas terhadap penggunaan bahasa ibunya dengan menempatkannya pada posisi yang pas meskipun tidak menutup kemungkinan memerlukan bahasalain. Sikap bahasa seorang penutur sebuah bahasa memang tidak bisa diamati secara empiris. sikap yang menyangkut batindapat diduga dari tindakan dan perilaku. Sikap bahasa golongan muda diharapkan lebih luas dibandingkan dengan golongan tua (Sumarsono:

2014).

6. Penggunaan bahasa oleh kelompok (Guyup)

Dalam penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, pilihan bahasa mana yang dipakai dalam situasi tertentu merupakan kajian menarik. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang terkait dengan pilihan bahasa dibatasi pada ranah keluarga (*family domain*), ketetanggaan (*neighborhood domain*), pendidikan (*education domain*), agama (*religion domain*), transaksi (*transactional domain*), dan pemerintahan (Sumarsono: 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosiolinguistik. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pemertahanan bahasa pada tuturan masyarakat etnis Bugis dengan cara menyimpulkan menggunakan kata-kata. Menurut (Sugiyono:2012:8), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post positivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami. Dalam penelitian ini, mengamati tuturan oleh penutur bahasa daerah ibu merupakan salah satu cara untuk mengetahui pemertahanan bahasa daerah Kaipuri Distrik Raimbawi Provinsi Papua dan faktor yang memengaruhi pemertahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Agustina. 2013. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosiolinguistics The Study Of Societies Language*.
- Poerwadi, Petrus. 2014. Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Daerah (Kasus Bahasa Dayak di Kalimantan Tengah). Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Daerah Banjarmasin: Seminar Nasional Bahasa Daerah, Martapura, 10-11 September 2014.
- Sofiana, Aprina Puput dan Rahayu, Ida. 2013. *Language Maintenance And Shift*. (Online).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Jejak.
- Sumarsono. 2014. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- UNESCO. 21 Februari 2007. *Sepuluh Bahasa Dunia Nyaris Punah*. Tempo, hlm. 10

KONTRIBUSI PEMENTASAN KARYA SASTRA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR

Dedi Pramono

Universitas Ahmad Dahlan

dedi.pramono@idlitera.uad.ac.id

Abstrak: Beragam upaya pembentukan karakter mahasiswa selalu menjadi issue penting, terutama karakter yang mampu membuat mahasiswa memiliki kemandirian dan kreativitas tinggi. Kedua karakter tersebut yang menjadi tujuan diberlakukannya sistem pendidikan yang bertumpu pada merdeka belajar-kampus merdeka. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melakukan dekonstruksi terhadap anggapan minor tersebut. Kajian pada artikel ini mengacu pada kajian dari hasil survei lapangan terbatas. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampling dan analisis data mengacu pada hasil survei kemudian dibahas secara deskriptif. Pementasan karya sastra berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa. Karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca terbentuk pada awal proses pelatihan pementasan karya sastra yaitu pada saat naskah dipilih dan dibagikan. Karakter kerja keras, disiplin, kreatif, komunikatif, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, menghargai prestasi dan sikap religius terbentuk pada proses pelatihan dan pementasan yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan keberanian dari awal sampai akhir pementasan.

Kata Kunci: pementasan karya sastra – karakter mahasiswa – merdeka belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan bertanggung jawab membina mahasiswa agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik, termasuk mahasiswa, untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan karakternya. (Mustaghfirah, 2020 : 146). Kesempatan mahasiswa untuk mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan karakter tersebut memiliki peluang besar di era merdeka belajar sekarang ini. Dalam pengantar pada Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (2020) Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti, Aris Junaidi, menjelaskan bahwa merdeka belajar-kampus merdeka adalah kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuan utama merdeka belajar adalah untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja.

Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Adapun langkah yang ditempuh bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan dengan 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (2020 : ii) Herlambang, (2018: 7-8) mengungkapkan dalam perspektif lain, bahwa dunia pendidikan saat ini masih memakai

konsep pendidikan dengan tujuan yang sempit dan pragmatis yaitu mencetak manusia yang hanya dipersiapkan untuk pemenuhan kebutuhan industrial. Hal ini berarti hanya berupaya memuaskan kebutuhan material, bukan pada pengembangan kapasitas peserta didik sebagai manusia. Hal ini diperburuk oleh paradigma masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh keterampilan tertentu sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam rangka menata kembali orientasi pendidikan, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan perlunya capaian karakter pada peserta didik secara terencana sejak pembuatan rencana pembelajaran sampai telah menjadi lulusan.

Mengutip Lickona, Wahono (2018 : 2) memaparkan bahwa pendidikan karakter patut ditekankan karena beberapa alasan, di antaranya: (1) Munculnya generasi muda yang saling melukai akibat lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral merupakan upaya peradaban yang paling utama; (3) Peran kampus sebagai ajang pendidikan karakter menjadi semakin penting ketika generasi muda kesulitan memperoleh pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) Masih perlunya menjunjung nilai-nilai moral yang diterima secara universal, seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab; (5) Masyarakat demokrasi membutuhkan pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat; dan (6) Setiap proses pendidikan tidak ada yang bebas nilai.

Adapun pendidikan karakter yang diharapkan menurut Permendiknas yang dikutip Suyadi (2013: 8 – 9) adalah religius (taat melaksanakan ajaran agama), jujur (dalam pengetahuan, perkataan dan perbuatan), toleransi (menghargai perbedaan), disiplin (kebiasaan dan tindakan yang taat asas), kerja keras (berupaya sungguh-sungguh dan sebaik- baiknya), kreatif (menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah, lebih baik dari sebelumnya), mandiri (tidak bergantung pada orang lain), demokratis (menjunjung persamaan hak kepada semua orang), rasa ingin tahu (kemauan untuk terus menemukan sesuatu yang lebih optimal), semangat kebangsaan (menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri), cinta tanah air (bangga dan peduli dengan segala produk bangsa sendiri), menghargai prestasi (sikap terbuka dalam menghargai prestasi orang lain, tanpa harus mengurangi semangat diri), komunikatif (memiliki kemauan untuk berkomunikasi agar tercipta kolaborasi dengan baik), cinta damai (berperilaku yang selalu menciptakan suasana penuh kenyamanan dalam komunitas), gemar membaca (menyediakan waktu untuk mau mempelajari beragam hal), peduli lingkungan (menjaga kelestarian lingkungan), peduli sosial (mempedulikan orang lain yang membutuhkannya) dan tanggung jawab (mampu dan berani menanggung segala yang menjadi tugasnya). Dari kedelapan belas model karakter tersebut karakter apa saja yang berkontribusi dari pementasan karya sastra serta bagaimana rasionalisasinya secara deskriptif.

Kata ‘mahasiswa’ biasanya dirujuk kepada mereka yang duduk di Perguruan Tinggi dengan usia mulai 18 atau 19 tahun, dan Kartini Kartono (1996 : 149) menyebut masa ini sebagai masa pradewasa. Rahmawati (2021) menyebut usia mahasiswa sebagai masa remaja akhir atau masa muda. Masa ini dikenal sebagai masa penghubung atau masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Sebagaimana pula dalam peristiwa sosial atau kesejarahan, masa peralihan merupakan masa penuh pergolakan. Nilai – nilai lama telah ditinggalkan, sementara nilai – nilai baru belum mengkrystal di dalam dirinya. Semua menyadari bahwa lingkungan berpengaruh terhadap respon dan pola perilaku remaja. Lingkungan yang melingkup remaja akan memunculkan beragam aspek perkembangan sosial, misalnya kemampuan berkomunikasi

dan berinteraksi dalam menyelesaikan masalah. Di samping itu, konflik sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

Perkembangan sosial remaja ditentukan oleh proses interaksi yang dibangun remaja dengan orang lain, berupa jalinan interaksi antara remaja dengan orang tua, saudara, teman sekolah, tetangga, hingga masyarakat luas. Dalam perkembangan sosial ini remaja mulai belajar mengenal norma sosial di lingkungannya. Dari sini akan hadir kesadaran tentang pentingnya mencari jalan hidup, menemukan nilai – nilai sosial, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, cinta, dan sejenisnya (Lating, 2016 : 11). Upaya menemukan nilai tersebut sebagai upaya memperkokoh keberadaan diri, memperkuat pemahaman kepada kemampuan, dan sebagai upaya menata masa depan. Kondisi demikian merupakan tahapan ke arah pembentukan karakter remaja.

Basri (2012) mengartikan pembentukan karakter sebagai proses pembentukan insan yang bertanggung jawab, baik dalam posisinya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, bahkan lebih luhur sebagai makhluk yang berkewajiban menghamba kepada Tuhan. Selanjutnya Basri (2012) berpendapat bahwa untuk mencapai idealita konsep karakter, bukanlah upaya sederhana. Apalagi masa pradewasa acapkali pula ditandai dengan masih menyisakan tingkah laku seperti pada masa remaja yang biasa disebut masa *storm und drang* (masa penuh badai dan gelora nafsu). Dalam meyakini kemauannya, memahami potensi dirinya, dan menapaki cita –cita masa depannya, mahasiswa dihadapkan pada persoalan pertentangan kejiwaan. Mahasiswa acapkali dicekam kepedihan manakala kurang memahami sesuatu yang dapat mengancam dirinya, apalagi jika tidak mampu mengalihkan ketidakmampuannya tersebut. Dalam beragam peristiwa keseharian, sering mahasiswa merasa pesimis terhadap sesuatu tetapi sekaligus ‘masih berharap’ terhadap sesuatu tersebut, juga terkadang optimis yang pada saat bersamaan muncul perasaan ‘masih khawatir’. Dialektika semacam ini merupakan romantika keseharian yang dialami masa pradewasa.

Menurut Hegel (via Sindhunata, 2019 : 33), dialektika tersebut memberi petunjuk hadirnya akal budi dalam usaha untuk mencari kesadaran diri yang sempurna dalam proses yang tidak terlalu sederhana. Ia mengalami perbagai halangan dan pembatasan untuk menjadi dirinya. Meski demikian justru semua itu yang makin menjadikan dan menetapkan kesadaran manusia. Dalam dialektika manusia dituntut untuk memilih sesuatu yang bisa saja ia tidak menyukainya tapi diperlukan bagi dirinya, dalam hal ini maka manusia dituntut menemukan jalan keluar. Menyadari kondisi ini, Basri (2012) mengemukakan tentang perlu adanya usaha terus menerus untuk memuasi unsur keputusan dan memberi peluang unsur kebahagiaan berkembang. Di samping masa pradewasa memunculkan aspirasi – aspirasi paling mulia, juga dapat memunculkan nafsu – nafsu rendah yang inferior pada dirinya yang secara psikologis akan terjadi perbenturan manakala tidak dapat dikelola dengan sempurna (Kartono, 1996 : 170).

Pemecahan kondisi dialektik tersebut terwujud melalui tumbuhnya perasaan *polymorf* (banyak bentuk dan ragam). Para manusia pradewasa tersebut berupaya melihat dunia-luar yang obyektif dalam rangka memuasi kehausan dunia-dalam yang subyektif. Salah satunya mereka akan mengidentifikasi diri dengan pribadi – pribadi ideal yang dijadikan simbol kebesaran atau yang dianggap bisa memberikan *Leitline* (garis tuntunan) pada kehidupannya (Kartono, 1996 :171). Pada umumnya simbol idola ini adalah mereka yang sukses merebut perhatian masyarakat atau biasa kita sebut *public figure* yang telah menjadi totem (benda pujaan). Maka, tidak heran jika para manusia pradewasa ini selalu berlomba-lomba dan berebut jika simbol idola tersebut hadir di tengah mereka. Persoalan yang mungkin timbul adalah ketiadaan pribadi

teladan pada mereka yang menjadi simbol idola, atau bahkan munculnya pemujaan berlebihan terhadap pribadi tersebut.

Pementasan karya sastra, yang tidak lain merupakan pengkomunikasian hasil kerja sastrawan dan pekerja seni lainnya memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa, setidaknya dengan beriringan bersama upaya lainnya. Apa pun pendapat orang, baik positif maupun negatif, semua menunjukkan tebalnya kepercayaan akan adanya peran pementasan karya sastraitu sendiri, khususnya dalam upaya merebut remaja membentuk dirinya menjadi simbol idola bagi dirinya. Pratiwi dan Frida (2014:74) mengungkapkan bahwa pembelajaran tentang naskah karya sastra (misalnya naskah drama) dapat menyediakan kesempatan pada mahasiswa untuk memahami manusia dengan pandangan hidup, keyakinan, citacita, karakter, sikap, perilaku, maupun masalah yang dihadapinya dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa mahasiswa pegiat sastra di dalam sanggar atau komunitas yang ada di kampus, yaitu Universitas Ahmad Dahlan, Institut Seni Indonesia, UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga. Data diperoleh dengan menyebarkan kuestioner secara virtual yang diisi dalam google form. Kuestioner berkisar tentang kontribusi pementasan karya sastra dalam pembentukan karakter yang dibatasi pada 12 (dua belas) karakter yang berkaitan langsung dengan perencanaan, proses produksi, saat pementasan dan setelah pementasan.. Kedua belas karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun 6 (enam) karakter lainnya yang ditengarai telah terinternalisasi pada diri mahasiswa yaitu toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan cinta damai dan cinta tanah air tidak menjadi bagian dari bahan pertanyaan pada kuestioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuestioner secara acak kepada sekitar 250 mahasiswa dari lima perguruan tinggi UAD, ISI, UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga. Akibat keterbatasan waktu dan memperhitungkan efektivitas peluang pengisian, pertanyaan kuestioner bersifat afirmasi positif dan tidak menggunakan afirmasi negatif Selanjutnya mahasiswa diminta memilih salah satu dari empat peluang jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Adapun metode analisis data dilakukan dengan melihat hasil survei terbatas tersebut kemudian dijelaskan dengan teori dan realitas yang terjadi di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari kuestioner yang disebar kepada sekitar 250 responden pada lima kampus, terkumpul jawaban sebanyak 218 isian data. Dari data tersebut yang menarik adalah responden lebih memilih Setuju (S) atau Sangat Setuju (SS) daripada Sangat Tidak Setuju (STS) atau Tidak Setuju (TS). Hasil kuestioner disajikan pada table berikut.

Tabel 1. Kontribusi Pementasan Karya Sastra terhadap Pembentukan Karakter

No	Karakter	Jumlah Responden				Jumlah
		STS	TS	S	SS	
1	Rasa ingin tahu	0	0	23	195	218
2	Gemar membaca	0	0	17	201	218
3	Kerja keras	0	0	96	122	218

4	Disiplin	0	0	94	124	218
5	Kreatif	0	0	41	177	218
6	Komunikatif	0	0	112	106	218
7	Jujur	0	0	119	99	218
8	Tanggung jawab	0	0	37	181	218
9	Perduli lingkungan	0	0	144	74	218
10	Perduli soail	0	0	25	193	218
11	Menghargai Prestasi	0	0	115	103	218
12	Religius	0	0	111	107	218

Data tersebut memberikan gambaran bahwa semua penggiat pementasan karya sastra bersepakat bahwa pementasan karya sastra berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter. Dalam ilmu humaniora data seperti di atas adalah sah dan dibenarkan karena ditampilkan secara apa adanya. Hal ini disebabkan ilmu humaniora lebih bertugas untuk memaparkan realitas yang terjadi pada masyarakat, bukan penyebab terjadinya sesuatu atau bahkan solusinya. Dari identitas responden, terungkap bahwa pegiat pementasan karya sastra yang mengisi kuesioner sebagian besar yang sudah berkecimpung dalam komunitas lebih dari 2 (dua) tahun atau telah melakukan pementasan karya sastra lebih dari 4 (empat) kali, bahkan ada yang sudah belasan kali.

Tidak diragukan lagi kontribusi awal pementasan pementasan karya sastra adalah sebagai pembentukan ketangguhan fisik. Keberadaan atau eksistensi mahasiswa sebagai modal dasar karakter, pertama kali ditentukan oleh kondisi fisiknya. Sesuai teori pementasan, pembentukan ketangguhan fisik merupakan langkah awal berlatih pementasan karya sastra. Melalui olah tubuh yang teratur dan terukur merupakan modal dasar pembentukan ketangguhan fisik. Seseorang tidak akan mampu mementaskan karya sastra dalam kondisi fisik yang sakit, atau sakit – sakitan. Begitu pula dalam pembentukan karakter, ia tidak akan pernah terwujud pada kondisi yang tidak bisa mempertahankan survival of life dengan lingkungannya. Ketangguhan fisik sering kali menjadi tolok ukur pertama dalam memprediksi karakter seseorang oleh orang lain. Secara bombastis, pernah dikenalkan dengan ungkapan “men sana in corpore sano” (pada badan sehat terdapat jiwa kuat). Contoh, si Bagus yang berbadan sehat, segar, secara objektif akan lebih diperhatikan untuk diberi tanggung jawab, dibandingkan dengan di Dadap yang berparas pucat, kuyu, dan tidak bersemangat.

Di samping pembentukan ketangguhan fisik sebagaimana dipaparkan di atas, pementasan karya sastra berkontribusi juga pada pembentukan karakter.

a. Pembentuk Karakter Rasa Ingin Tahu dan Gemar Membaca.

Berdasarkan hasil survei diperoleh responden yang setuju bahwa pementasan karya sastra dapat menciptakan keingintahuan sebesar 17 (8 %) dan sangat setuju sebesar 201 (92 %). Ini memberi gambaran bahwa bagi penggiat komunitas, keingintahuan mencapai prosentasi yang sangat tinggi pada saat awal proses pementasan. Keingintahuan tersebut dapat terhadap isi kaya, proses pentas dan hasil pentas. Adapun pada karakter gemar membaca walau di bawah prosentasi keingintahuan, masih tetap tinggi, perbandingan antara yang setuju dan sangat setuju adalah 23 (11 %) dan 195 (89 %). Langkah awal pementasan karya sastra adalah mengenalkan naskah, baik berupa puisi (untuk pementasan baca puisi, musikalisasi puisi atau teatrikalisasi puisi), cerpen (baca cerpen, teatrikalisasi cerpen, atau pembuatan sinetron/film), novel

(pementasan dalam bentuk pembuatan sinteron/film) maupun naskah drama (pementasan drama radio, panggung atau sinetron/film). Naskah tidak dapat dipentaskan manakala para pemain tidak memiliki rasa ingin tahu apalagi tidak membaca. Keingintahuan dan gemar membaca merupakan dasar bagi hadirnya sebuah pementasan karya sastra.

b. Pembentuk karakter Kerja Keras dan Disiplin

Hasil survei menunjukkan karakter kerja keras dan disiplin, antara responden yang setuju dan sangat setuju hampir sama. Pada kerja keras ditemukan 96 (44 %) dan 122 (56 %), sedangkan pada disiplin dijumpai 94 (43 %) dan 124 (57 %). Hal ini menunjukkan bahwa kerja keras dan disiplin merupakan karakter yang penting namun sebagai mahasiswa yang berkegiatan di bidang kesenian kedua karakter tersebut harus lebih fleksibilitas sesuai kondisi dan situasi. Selama ini orang mengira kerja seni, termasuk kerja sastra, adalah kerja yang santai, 'se-enak-nya', dan jauh dari kedisiplinan. Tentu saja perkiraan tersebut tidak terlalu salah jika disiplin diacukan pada asumsi konsep selaras, serasi, seimbang dalam pembagian waktu, yaitu delapan jam beristirahat, delapan jam bekerja, dan delapan jam bersosialisasi. Konsep ini sebenarnya terkonsep oleh dan untuk priyayi dan elit kota di negeri ini. Tentu tidak akan ada seorang pun yang berani mengatakan bahwa orang Jepang sebagai kelompok manusia yang tidak berdisiplin, ketika mereka harus bekerja keras selama dua belas jam tiap hari. Oleh karena konsep disiplin dapat ditetapkan oleh beragam 'reka pikir'; maka, memahami kedisiplinan kerja seni pun perlu peninjauan dari kaca mata lain, yakni kaca mata proses, bukan lagi kaca mata waktu.

Dalam pemahaman ini kedisiplinan dalam pementasan karya sastra dapat berupa kedisiplinan proses pementasan olah tubuh, olah nafas, olah oral, olah vokal, olah rasa, dan improvisasi (khususnya bagi pemula); juga dari kedisiplinan pengaturan suara, pengaturan gerak, pengaturan mimik, dan pengaturan jadwal pementasan. Di samping itu semua, sebenarnya dalam kedisiplinan waktu kehadiran dan waktu rentang pementasan pun dapat menjadi barometer berkembangnya kedisiplinan yang bisa diraih mahasiswa. Semua dapat menjadi upaya dalam penuntunan ke arah kedisiplinan kehidupan, sebagai langkah konkret pembentukan karakter.

c. Wahana Unjuk Kreativitas dan Komunikasi

Pementasan karya sastra sebagai unjuk kreativitas pada gambaran hasil survei menunjukkan sebesar 41 (19 %) menyatakan setuju dan 177 (81 %) menyebutkan sangat setuju. Adapun pada karakter komunikasi sebesar 112 (51 %) menyatakan setuju dan 106 (49 %) menyatakan sangat setuju. Data ini memperlihatkan bahwa responden benar-benar merasakan bahwa pementasan karya sastra merupakan wahana penting untuk unjuk kreativitas diri dan kelompoknya, sedangkan mengkomunikasikan hasil kreativitas tersebut kepada khalayak bersifat manusiaka. Ini dibuktikan dengan yang menyatakan setuju dan sangat setuju berimbang. Artinya bahwa kreativitas dalam pementasan karya sastra tidak selamanya membutuhkan komunikasi untuk saling dimengerti (misalnya dalam pemahaman audiens terhadap pementasan), bisa jadi komunikasi di sini lebih ke unjuk kerja saja dari pegiat pementasan sebagai wujud eksistensi diri. Di samping itu, pada pementasan karya sastra dibutuhkan komunikasi antar berbagai kerja kesenian (teater, rupa, lukis, suara, tari, musik, dsb) merujuk pada konsep synthetic art (seni pemaduan). Keadaan tersebut memberi keyakinan bahwa karya sastra dapat dijadikan ajang kreasi dan saling berkomunikasi dari setiap individu (pekerja seni)

dengan segenap kemampuannya sesuai tugasnya masing-masing dan selaras dengan kebutuhan pentas.

d. Pembentukan Sikap Jujur dan Tanggung jawab

Karakter jujur yang diharapkan hadir pada pementasan karya sastra memperoleh hasil survei 119 (55 %) untuk responden yang setuju dan 99 (45 %) untuk yang sangat setuju, sedangkan karakter tanggung jawab memperoleh 37 (17 %) untuk responden yang setuju dan 181 (83 %) untuk yang sangat setuju. Gambaran ini menunjukkan responden menempatkan tanggung jawab lebih kuat dibandingkan kejujuran pada pementasan karya sastra. Pementasan karya sastra di kampus atau sekolah atau pementasan karya sastra amatir lainnya, pada umumnya berwujud *the poor theater* (teater miskin). Ada idiom yang terkenal pada para pekerja karya sastra kampus yaitu sebagai orang-orang yang masih mau gagah dalam kemiskinan. Dalam hal ini tampaknya para pekerja karya sastra kampus ini bukan saja miskin dana, tetapi juga miskin perhatian.

Kondisi ini merupakan kendala sekaligus tantangan bagi mahasiswa untuk lebih jujur dan bertanggung jawab, baik dalam hal dana maupun secara Bersama menghadirkan penonton. Tidak jarang terlihat sekelompok mahasiswa menyisihkan uang bulannya untuk mendanai sebuah pementasan, atau mengusahakan peralatan sendiri, menata panggung sendiri, berpentas sendiri, dan membereskan ruang, dan diakhiri bertepuk tangan sendiri. Hal ini terutama terlihat pada pentas laborator (pentas hasil studi). Di sinilah dituntut kejujuran dalam hal pendanaan dan tanggung jawab untuk menghadirkan penonton dari seluruh anggota sivitas komunitas agar pementasan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kejujuran dan tanggung jawab demikian dapat membekas pada jiwa mahasiswa dan diharapkan dapat memasuki pikirannya dan kemaunya. Selanjutnya terinternalisasi dalam tingkah lakunya di sepanjang waktu, beragam tempat, dan setiap keadaan.

e. Ajang Sosialisai dan Perduli Lingkungan

Hasil survei menunjukkan bahwa karakter perduli sosial terlihat lebih dominan dibandingkan dengan karakter perduli lingkungan. Hal ini terbukti dengan jawaban responden yang menyatakan setuju sebesar 25 (11 %) pada perduli sosial dan 144 (66 %) serta sangat setuju sebesar 193 (89 %) pada perduli sosial dan 74 (34 %) pada perduli lingkungan. Salah satu bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial, sebagai ciri munculnya karakter, ialah sosialisasi. Sosialisasi pada masa pradewasa di arahkan pada bentuk kerja sama antarteman sebaya dengan mengembangkan rasa saling menghormati dan memperhitungkan segala kreativitas. Dalam pementasan karya sastra, misalnya drama, kerjasama tokoh (pelakon) utama dengan tokoh figuran harus terjalin dengan kompak untuk menghasilkan sebuah lakon yang sempurna. Juga antara produser, sutradara, tokoh (pelakon), dan seluruh pembantu pelaksana pementasan harus terjadi kerja sama yang handal agar pementasan dapat tampil secara optimal. Keharusan ini merujuk pada konvensi karya sastrasebagai *collective art* (seni kebersamaan).

Gambaran di bawah ini merupakan sebuah contoh skenario yang dapat memunculkan kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan pada pementasan karya sastra. Sepasang mahasiswapa – pi berdiri gemetar di depan kelas. Wajahnya pucat, yang putri telah hampir menangis, yang putra berwajah menegang. Dada mereka turun naik akibat menahan gejolak emosi yang kian mendesak. Di sampingnya, dengan bangga seorang guru memberi informasi kepada teman sekelas mereka, bahwa mereka tertangkap basah sedang berdua di perpustakaan.

Pandangan jijik, celetuk kotor, menerpa keduanya. Mereka ingin membela diri tapi tak bisa, mereka ingin berapologi tapi tak mampu.

Gambaran tersebut ingin menyatakan sebenarnya setiap orang berpotensi untuk menolak setiap serangan, mengatakan “tidak!” bila dituduh, dan berkelit bila dipojokkan. Hanya tradisi konvensi, tata karma, dan unggah – unggah acapkali tidak memberi kesempatan. Melalui pementasan drama, pa – pi dapat berteriak, menjerit, protes, membela diri, tanpa berdampak apa pun. Tradisi di Indonesia seorang indovidu tidak bisa secara bebas mengeluarkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dimau, dan diharapkan. Maka, yang berperan sebagai teman kelasnya yang patut melakukan pembelaan terhadap dua pa-pi yang menjadi tertuduh tersebut. Paling tidak tokoh yang menjadi teman sekelas tersebut tertuntut melakukan penjelasan agar kedua temannya tidak dipermalukan di depan kelas akibat dari sebuah kekeliruan yang tidak fatal.

Dalam hal ini pementasan karya sastra memiliki tujuan menghilangkan penyakit psikis: ingin menang sendiri, ingin selalu diperhatikan, angkuh, sombong, pengecut, sok pintar, sok cantik, sok suci, rendah diri, pemalu, eksklusif, dan sebagainya. Sebenarnya dalam latihan awal seperti pada olah rasa/sukma dan pementasan tokoh dengan watak yang berkebalikan dengan watak aslinya, penyakit psikis tersebut telah berupaya dikikis. Dapat pula dengan pementasan pelakonan yang sesuai dengan watak aslinya. Dari kesamaan peran ini mahasiswadapat mengetahui penyakit yang dideritanya; lebih lanjut mengetahui akibat yang akan timbul dari penyakitnya; kemudian mahasiswa akan berupaya melakukan penyembuhan oleh dirinya sendiri. Melalui proses kreatif produksi pementasan karya sastra di kampus, mahasiswa dapat belajar banyak hal. kreativitas, kemandirian, kerja sama, dan keakraban dapat terjalin sangat baik (bandingkan Mahendra, 2018: 153). Dengan demikian, mahasiswa akan tampil lebih perdui terhadap kondisi sosial dan situasi lingkungannya.

f. Pengembang dalam Menghargai Prestasi dan Sikap Religius

Karakter menghargai prestasi dan sikap religious memiliki porsi yang hamper sama pada responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Pada table di atas terlihat responden yang menyatakan setuju sebanyak 115 (53 %) pada menghargai prestasi dan 111 (51 %) pada sikap religius, sedangkan yang sangat setuju sebanyak 103 (47%) pada menghagai prestasi dan 107 (49 %) pada sikap religius. Gambaran ini menunjukkan muara akhir dari hasil pementaan karya sastra adalah saling menghargai dan saling mengasihsayangi yang dianjurkan oleh ajaran agama. Sebagai warga negara yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah hidup, pengembangan karakter saling menghargai dan sikap religius mahasiswa mutlak adanya. Bersama–sama Pendidikan moral dan agama, pementasan karya sastra dapat diupayakan menjadi pembentuk mahasiswa yang religius. Seorang mahasiswa yang dilatih membaca Puisi 99 Untuk Tuhanku dengan penuh khidmat, misalnya, akan mencipta arus kesadaran yang mampu menguak kalbu. Begitu pula dengan pelakonan dalam Lautan Jilbab, Timadar, atau mendramatisasikan Kelembutan Rosulullah Saat Penaklukan Mekkah, dan beragam naskah lainnya yang bermutu dipercaya mampu membawa nilai – nilai religiositas tinggi, yang pada akhirnya dapat dijadikan sikap hidup keseharian.

Salah satu kebijakan merdeka belajar – kampus merdeka (lihat Kemendikbud, 2020 : ii) adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa pada semua program studi selama 1 semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama, dan paling lama 2 (dua) semetster atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda. Dengan demikian, pementasan karya sastra (dengan beragam penamaan mata

kuliah) dapat dijadikan salah satu mata kuliah pilihan yang ditawarkan di dalam MBKM pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan atau Sastra Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil survei pada table di atas tergambar bahwa pementasan karya sastra memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa, yang meliputi karakter rasa ingin tahu, gemar membaca, kerja keras, disiplin, kreatif, komunikatif, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, menghargai prestasi dan sikap religious. Karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca terbentuk pada awal proses pelatihan pementasan karya sastra yaitu pada saat naskah dipilih dan dibagikan. Karakter kerja keras, disiplin, kreatif, komunikatif, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, menghargai prestasi dan sikap religious terbentuk pada proses pelatihan dan pementasan yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan keberanian dari awal sampai akhir pementasan. Pada proses pendidikan di kampus yang mencanangkan merdeka belajar dan kampus merdeka peluang pembentukan karakter melalui pementasan karya sastra semakin terbuka lebar bahkan dapat dijadikan sebagai mata kuliah yang dapat ditawarkan dalam program MBKM bagi mahasiswa dari beragam program studi. Hasilnya dapat dikonversikan sebagai nilai suatu mata kuliah pada program studi yang disesuaikan dengan kebijakan prodi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. 2012. "Strategi Pembentukan Karakter di Masa Remaja", kertas kerja dalam Pelatihan Pembimbing Asrama Muslim di UC UGM.
- Herlambang, Y. T. 2018. Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartini. 1996. Psikologi Umum. Bandung : Mandar Maju
- Kementerian Pendidikan Nasional 2011 Pendidikan Karakter pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar –Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Mahendra, Putu Arya, dkk. 2018. "Strategi dan Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama dalam pembelajaran Drama Kelas XI SMA Negeri Bali Mandara", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, Volume 8, Nomor 1, Februari.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Maret.
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. Teori Drama dan Pembelajarannya. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Rahmawati, Diana. 2021. "Memahami Pengertian remaja dan tahap Perkembangannya". <https://www.sehatq.com/artikel/memahami-pengertian-remaja-dan-tahap-perkembangannya>, diunduh 23 Juni 2022 pukul 13.12
- Sindhunata. 2019. Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : Rosda Karya. Wahono, Margi. 2018. "Pendidikan Karakter : Suatu Kebutuhan bagi Mahasiswa di Era Milenial" dalam Jurnal Integralistik Volume 29, nomor 2.

HATI SEORANG IBU DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM: ANALISIS FILSAFAT SEMANTIK TEORI MICHAEL RIFFATERRE

Abdul Azis¹, Aprianti Mega Resky²

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

¹azissyahalam@unm.ac.id

²megareskyaprianti@gmail.com

Abstrak: Analisis ini bertujuan mendeskripsikan nilai hati seorang ibu dalam cerpen yang berjudul Dua Wajah Ibu. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam pengkajian cerpen ini adalah pendekatan semiotik teori Michael Riffaterre dengan metode kualitatif. Objek penelitian ini mengangkat tema suasana perantauan yang menggores hati ibunda dalam cerpen yang berjudul “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam yang bersumber dari SKHKompas,2012. Akumulasi pemahaman dikerjakan melalui sistem pembacaan berulang, pembacaan berkali-kali dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan guna memahami makna dalam teks. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan proses semiotik yang berlaku dalam akal pembaca dan pada tingkat membaca ini hendak diketahui matriks, hipogram, dan signifikansi. Secara spekulatif analisis ini membentuk subjek evaluasi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pembelajaran moral dalam kesusasteraan, sehingga analisis pengkajian ini dapat menjadi contoh nilai teladan yang termulia seorang wanita untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: perasaan, cerpen, semiotika

PENDAHULUAN

Cerita pendek berjudul Dua Wajah Ibu yang digarap Guntur Alam ini mengisahkan tentang keberadaan mak Inang, seorang lansia yang berasal dari dalam kota, tepatnya di wilayah Sumatera Selatan, kepadanya, mak Inang. perlu pindah ke Jakarta bertekad untuk mengunjungi anak laelaknya yang berkelok-kelok di ladang ibu kota. Baginya, mak Inang merasa anaknya yang tinggal di ibu kota akan menjadi individu yang efektif, namun sayangnya, tragisnya, kenyataan tidak sesuai dengan asumsi, sehingga kenyataan menyimpang dari fantasi Ibu Inang. Kisah singkat ini muncul untuk menggambarkan keberadaan seorang lansia yang memiliki perasaan dan menggabungkan analisis sebagai migran dan analisis untuk wilayah Jakarta-nya. Jakarta memang merupakan wilayah yang ekonominya berkembang pesat secara konsisten, namun Guntur Alam dalam kisah singkatnya menceritakan sisi buruk kehidupan ibu kota. Seseorang dalam cerita singkat itu, lebih tepatnya Jamal, adalah anak dari Mak Inang, ia merasakan keberadaan Jakarta yang berstatus sebagai buruh dari kota.

Terkesan mendengar sebagian cerita tetangganya, Mak Inang terperangah dan menerima apa yang dikatakan tetangganya tentang hasil para musafir di ibu kota, lalu ia pun membayangkan anaknya, Jamal, sekitar lalu ia bergegas dari Sumatera ke Jakarta. Dengan tubuh yang sudah tua dan kurus, mak Inang juga harus menjenguk anaknya yang kini tinggal di ibu kota. Setelah muncul di Jakarta, sang ibu memeriksa di mana anaknya tinggal, ternyata harapan yang ada dalam dirinya sudah tidak ada lagi. Ia sedih melihat kondisi yang menimpa anaknya berdasarkan kepalsuan bahwa Jamal berubah menjadi pribadi yang efektif. Mak Inang pun merasa puas. Kisah singkat ini juga mengandung karakter atau kebiasaan dalam kehidupan

sehari-hari, misalnya, tidak pantas bagi seorang anak, khususnya Jamal, untuk berbohong dan meminta uang kepada ibunya sebagai ibunya sendiri, meskipun dia pada saat itu. bekerja dan pada saat sang ibu berada di Jakarta, Jamal tega meninggalkan ibunya.

Dua wajah ibu adalah cerita pendek Guntur Alam yang disebarluaskan Kompas pada 2012. Guntur Alam mengarang berdasarkan realitas yang terjadi di negaranya. Dalam cerita singkatnya, Guntur Alam menghidupkan kembali cerita tersebut dan mengingatkan orang-orang bahwa orang-orang dari daerah Sumatera senang tinggal di luar negeri, sehingga kehidupan di luar negeri dijadikan ciri khas bangsa Sumatera sebagai pekerjaan untuk ketahanan mereka. Guntur Alam, seorang pengarang Indonesia, lahir ke dunia berbusana di Tanah Abang, Muara Enim, Sumatera Selatan pada 20 November 1986. Saat ini berdomisili di Bekasi, dan merupakan salah satu cendekiawan muda yang banyak melahirkan karya. Berawal dari konsentrasi komposisi di Sanggar Cerita Singkat Nida pada tahun 2005 hingga menyelesaikan sekolahnya dalam Perancangan Struktur di Pesantren "45" Bekasi. Saat ini karya-karyanya sebagai cerita pendek dan buku tersebar di berbagai masyarakat dan komunikasi terdekat hingga komunitas terluas.

Salah satu penghargaan yang pernah diraihinya adalah menjadi salah satu dari lima belas sarjana yang lulus sebagai wali untuk mengikuti Ubud Journalists and Perusers Celebration 2012. Berikut ini juga merangkum sebagian dari prestasi yang telah diraih di ranah tersebut. misalnya, Juara I dalam Rivalitas Penciptaan Legenda Muara Rezim Enim 2003, Finalis LMCPi VII Annida 2005, Juara Diversi di LCPI Ummi 2007, 1 dari 10 Cerita Singkat Terbaik pada Perayaan Kerajinan Surabaya 2010, Tempat kedua dalam Cerpen Muda Lomba Cipta Karya Dinas Pemuda dan Olahraga 2011, Cerpen Cerpen Pilihan Kompas 2011, 1 dari 15 Wartawan yang lolos wali Tekad untuk mengikuti Perayaan Ulama dan Peramal Ubud 2012 pada 3-7 Oktober 2012, Top 20 of Rivalitas Penyusunan Sentimen Qanita-Mizan 2012, Juara I Lomba Cipta Cerpen "Banten, Sekali" Kelompok Rakyat Banten Muda 2012, Juara III Uraian Singkat Pascasarjana e Saingan Cipta Karya di Perguruan Tinggi Negeri Makassar 2013, Cerpen Putusan Kompas 2012, Juara III Nusantara Cipta Saingan Kelas Fiksi 2014, Cerpen Cerpen Pilihan Kompas 2013, Cerpen Cerpen Keputusan Kompas 2014, Juara II Lomba Cipta Karya Hidangan Istimewa dari Tabloid Sajian yang Menakjubkan, Tantangan Cerita Singkat Taman Fiksi 2015 dan lainnya.

Melalui pengujian semiotik dengan hipotesis Michael Riffaterre, kita dapat secara tidak memihak mengungkap pentingnya cerita pendek, melalui tanda-tanda yang muncul dalam cerita pendek dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik dan kemudian memutuskan grid, model dan variasi dari cerita pendek atau singkatnya cerpen Teknik ilustratif dalam hipotesis ini dapat digunakan untuk menggambarkan kisah- kisah singkat sehingga dapat dirasakan oleh pembaca luas sebagai karya ilmiah yang memiliki keunggulan dan pesan yang layak untuk pembaca. Penelitian Semiotik Michael Riffaterre selalu digunakan karena teknik yang diterapkan Michael telah terbukti mempengaruhi penelitian sebuah karya ilmiah, terutama cerita pendek. Dari hipotesis semiotika Riffaterre, yang terdiri dari teknik backhanded untuk artikulasi dan hipogram, penyelidikan tentang pentingnya cerita pendek ternyata lebih lengkap dan tidak menjamin untuk membedah hermeneutika secara lugas. Melalui pemeriksaan informasi yang dilakukan pada dasarnya, khususnya musuh berbasis teks dan tidak gramatikal dihubungkan satu sama lain secara retroaktif. Kemudian melalui penelitian retroaktif ini, makna dari cerita pendek tersebut dapat dikomunikasikan secara tegas. Seperti yang ditunjukkan oleh Riffaterre, kemampuan membaca retroaktif adalah untuk mengatur kepentingan (Riffaterre, 2013: 13).

Nama lengkap Michael Riffaterre adalah Michel Camille Riffaterre. Dia adalah cendekiawan cendekiawan Prancis yang telah menyampaikan banyak komitmen di bidang penulisan. Michael Riffaterre di Bourgneuf, Creuse, Prancis pada 20 November 1924 dan menendang ember pada 27 Mei 2006 di rumahnya, Manhattan. Michael belajar di College of Lyon dan Sorbone dari College of Paris. Setelah itu pada tahun 1955, ia pindah ke New York untuk menyelesaikan ujian doktoralnya di Columbia College dan kemudian mengawal eksposisinya yang berjudul *Le Style des Pléiades de Gobineau, article d'application d'une méthode stylistique*. Makalah ini kemudian didistribusikan oleh Columbia College Press pada tahun 1957. Setelah mencari program doktoral di Columbia College, ia menjadi guru penuh pada tahun 1964 dan guru emertus.

Riffaterre adalah seorang individu dari The American Foundation of Expressions and Sciences dari 1971 hingga 2001. Michael Riffaterre mengabdikan dirinya untuk penelitian teks ilmiah yang menempatkan pembaca sebagai komponen dari proses penyelidikan teks cerita singkat. Michael Riffaterre mendedikasikan dirinya untuk penelitian teks ilmiah yang menempatkan pembaca sebagai fitur dari metode yang terlibat dengan membedah cerita singkat. Kontribusi pembaca tentu akan mempengaruhi kekokohan karya ilmiah dengan kemajuan preferensi dan pemahaman pembaca yang mungkin tidak sesuai dengan tujuan pencipta teks abstrak. Riffaterre menawarkan hipotesis untuk menghubungkan tujuan penulis esai dengan pemahaman pembaca melalui siklus etimologis dan semiotik. Komitmen pemikiran Riffaterre tertuang dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Verse* (Indiana College Press, 1978) dan *La Creation du Texte*.

Menurut penciptanya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami makna karya ilmiah karena ketiadaan informasi tentang hipotesis dan teknik semiotika, hanya pemahaman pentingnya karya abstrak secara emosional tanpa dasar pemikiran dan strategi hipotetis yang masuk akal. Soal subjektivitas, tampaknya penyelidikan ilmiah adalah pemeriksaan non-logis. Selain itu, strategi untuk hipotesis agak merepotkan dan menantang bagi orang awam untuk memahaminya. Sesuai hipotesis Michael Riffaterre tentang cara berpikir semiotik, ia mengasumsikan bagian penting dalam bidang penulisan, terutama cerita pendek. Riffaterre mengatakan dalam bukunya *Semiotic of Verse* (1978; 1) bahwa cerita pendek selalu berbeda dengan ide-ide gaya dan mengalami kemajuan selera sesuai perkembangan zaman. Namun, satu hal yang tidak berubah adalah bahwa cerita pendek menyampaikan pesan dengan lugas. Cerita singkat mengatakan sesuatu tertentu dan berarti lain. Dongeng singkat adalah kerangka tanda yang memiliki (paling sedikit) satuan tanda yang memiliki arti penting dalam tampilan abstrak (Pradopo, 2013:122).

Di sini, kebajikan durenungkan. Jadi anak-anak memiliki etika yang baik dan menjauhi pelanggaran moral, partisipasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah fundamental. Betapapun hebatnya pembinaan moral dalam keluarga tanpa bantuan sekolah dan masyarakat. Sulit bagi anak-anak untuk memiliki etika yang baik. Demikian pula pelatihan moral di sekolah, tanpa bantuan keluarga dan masyarakat sulit bagi anak-anak untuk memiliki etika yang baik. Oleh karena itu, ketiga jenis pondasi ini tidak dapat dipisahkan dan harus saling menopang. Contoh-contoh pembinaan akhlak yang dapat diberikan kepada anak-anak dalam keluarga, khususnya: (1) menanamkan sifat-sifat yang tegas sejak dini, yang dimulai dengan penanaman aqidah, dan (2) menanamkan akhlak sejak dini pada anak-anak, misalnya, cara berbicara, cara berpakaian, cara memilih teman, dan menanamkan karakter yang baik. Model pembinaan keutamaan yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah dengan membuat budaya yang ketat di lingkungan sekolah dan dibarengi dengan penguatan bidang aqidah akhlak yang terbaca bagi

generasi muda. Model sekolah budi pekerti yang dapat dilaksanakan secara lokal adalah dengan membangun masyarakat yang tegas dengan memperkuat pembelajaran yang ketat dalam iklim keluarga, di masjid-masjid dan mengisi energi cadangan anak-anak dengan arahan yang tegas (Kokom Komalasari, 2017, 1).

Kepentingan moral yang hakiki menurut Elizabeth Hurlock (Zakiyah, 2013: 45) adalah kualitas mendalam yang valid adalah perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip sosial dan yang juga diselesaikan dengan sengaja oleh orang tersebut. Ia mengiringi perubahan dari luar ke dalam kekuasaan dan terdiri dari pengelolaan langsung dari dalam. Hal ini disertai dengan perasaan kewajiban moral sehubungan dengan demonstrasi. Ditambahkan ke ini termasuk memberikan pemikiran penting untuk waljare pertemuan, sementara keinginan atau keuntungan individu diserahkan ke pasangan signifikansi opsional. Hal utama dari artikulasi di atas adalah bahwa kualitas etika yang asli adalah sebagai berikut: (1) Perilaku yang sesuai dengan pedoman masyarakat yang muncul dari hati sendiri, bukan paksaan dari luar; (2) Perasaan berkewajiban atas kegiatan tersebut; (3) Berfokus pada kepentingan umum di atas keinginan atau kepentingan pribadi. Moral sangat penting bagi setiap individu, setiap negara. Karena pentingnya kualitas yang mendalam, ada orang yang mengungkapkan bahwa proporsi beruntung atau tidaknya suatu negara bergantung pada etika negara tersebut. Dengan asumsi bahwa negara secara etis dilenyapkan, itu akan memusnahkan negara bersama dengan etikanya. Yang pasti, kualitas etika sangat penting bagi masyarakat umum, negara dan umat. Dengan asumsi etika dirusak, maka kerukunan dan kebhinekaan negara akan hilang. Selanjutnya, untuk menjaga ketahanan sebagai negara yang terhormat, pemusatan pembinaan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sangatlah penting.

Menurut Kokom St. Komariah (2012, 1), iklim daerah juga mempengaruhi etika anak-anak. Bagaimanapun pendidikan keluarga dan sekolah yang baik adalah, jika iklim daerah itu buruk, itu akan sangat mempengaruhi etika anak-anak. Oleh karena itu, model pelatihan kebajikan diperlukan di mata publik, seperti dalam iklim keluarga dan sekolah. Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara lokal adalah sebagai berikut: (1) Sebelum menghadapi sekolah anak-anak, individu yang secara etis dirugikan harus diperbaiki mulai dari diri kita sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat kita. Karena bahaya bagi masyarakat mempengaruhi kemajuan etika anak muda; (2) Untuk membuat daerah setempat, termasuk para kepala daerah dan para ahlinya sadar akan pentingnya sekolah anak-anak, khususnya pengajaran yang ketat. Karena pengajaran moral tanpa agama akan sia-sia, mengingat kebajikan yang diselesaikan dan benar-benar dapat dilaksanakan adalah melalui sekolah yang ketat; (3) Jadi kursus buku, gambar, karya-karya membaca yang akan mendorong kerusakan moral bagi anak-anak harus dilarang. Karena semua itu akan mencederai etika dan sikap para generasi muda yang sekaligus akan menyalakan nasib negara kita; (4) menjauhkan diri dari setiap kegiatan atau kegiatan yang dapat dibayangkan yang bertentangan dengan pelajaran ketat dalam hubungan anak-anak, terutama di tempat-tempat hiburan dan olahraga; (5) Agar setiap media massa, khususnya Radio dan Transmisi fokus pada penggambaran, pameran, ekspresi dan artikulasi yang luas sehingga tidak ada satupun yang bertentangan dengan pelajaran yang tegas dan mendorong kemerosotan moral; (6) Agar permainan dan tempat-tempat yang dapat mengganggu kerukunan batin anak dihindarkan; (7) Jadi publisitas yang menyesatkan tentang obat-obatan dan kontrasepsi berkurang, dan penyebarannya dalam ekonomi yang tidak terbatas dibatasi, dengan alasan bahwa ini menambah kemungkinan kerusakan etika anak-anak; (8) Untuk menetapkan arah dan fokus bimbingan yang akan membantu anak-anak dengan mengalahkan kesulitan mereka; (9) Meningkatkan pelatihan yang ketat, baik untuk anak-anak

maupun wali, karena keyakinan ketat yang dirasakan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang dapat dibuktikan sebenarnya ingin mencegah kejatuhan moral dan menjamin ketenangan yang sejati dan ketenangan yang hakiki; (10) Agar bentrok kelas di mata masyarakat berkurang, seandainya tidak dapat ditahan dengan cara apapun, mengingat pertentangan tersebut akan menimbulkan ketegangan dan konflik internal bagi individu-individu dari daerah setempat, khususnya anak-anak.

Menurut Zakiyah Darajat (dalam Kokom St. Komariah, 2012, 3-6), sebagian dari unsur penyebab kemerosotan moral saat ini sangat beragam, di antaranya yang paling signifikan dibentuk sebagai penggambaran, yaitu: Tidak adanya jiwa tegas yang ditanamkan pada setiap individu di arena publik. Keyakinan yang kuat berdasarkan pemahaman yang sah dan benar tentang pelajaran ketat yang dia ikuti, kemudian, pada saat itu, diikuti dengan pelaksanaan pelajaran ini adalah pertahanan moral yang paling mendasar. Jika keyakinan yang tegas benar-benar telah menjadi bagian dasar dari karakter seseorang, maka pada saat itulah keyakinan itu akan mengatur segala aktivitas, perkataan bahkan perasaan. Jika ada ketertarikan individu terhadap sesuatu yang tampak menyenangkan dan membangkitkan semangat, maka pada saat itulah kepercayaan dirinya bergegas untuk bertindak dan melihat apakah hal itu wajar atau melanggar hukum menurut agamanya. Jika itu tabu, terlepas dari luarnya, dia tidak akan menyadarinya, karena dia enggan melakukan apa yang dilarang dalam agama. Jika setiap orang memiliki kekuatan di dalam Tuhan, perlu berlatih agama dengan sungguh-sungguh, maka, pada saat itu, tidak ada persyaratan untuk polisi, tidak ada persyaratan untuk manajemen yang keras, karena setiap orang dapat menangani dirinya sendiri, tidak memiliki apa pun keinginan untuk mengabaikan peraturan dan pengaturan Tuhannya. Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin sulit untuk mengikuti etika individu dalam masyarakat itu, dan semakin bergolak suasana, dengan alasan bahwa ada sesuatu yang lain dan lebih banyak pelanggaran hak istimewa dan peraturan (Bertens, K. 1993).

Komponen kedua yang juga mempengaruhi semangat masyarakat adalah apa yang terjadi, baik moneter, sosial, maupun politik (Damanik, 2021). Guncangan atau ketidakstabilan iklim yang menyelimuti seseorang menyebabkan keresahan dan kegelisahan, karena tidak memiliki pilihan untuk mewujudkan rasa aman dan tenteram dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, keadaan sosial dan politik, jika tidak sehat, akan membuat individu merasa khawatir, gelisah dan resah, dan keadaan seperti itu juga akan mendorong perilaku yang mencari rasa aman yang kadang-kadang menimbulkan keraguan, tuduhan yang tidak dipikirkan, penghinaan orang lain, berkelahi dengan domba, mengkritik, dll. Ini semua mudah berakhir dengan orang-orang yang membutuhkan kepercayaan pada agama, dan dengan mudah menjadi rewel. Pelatihan moral tidak dilakukan seperti yang diharapkan, baik di rumah, di sekolah maupun lokal. Variabel ketiga yang juga signifikan adalah bahwa pelatihan etika tidak dilaksanakan seperti yang diharapkan dalam keluarga, sekolah, dan jaringan. Peningkatan moral harus dilakukan sejak anak kecil yang ditunjukkan dengan kemampuan dan usianya. Karena setiap anak dikandung belum memahami apa yang benar dan apa yang terjadi, dan tidak memiliki petunjuk tentang batas-batas dan aturan moral yang berlaku dalam keadaan mereka saat ini. Tanpa dibiasakan memberikan perspektif yang bagus untuk perkembangan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa dianggap mengetahui moral itu. Juga harus diingat bahwa pemahaman tentang etika tidak dapat menjamin aktivitas moral. Moral bukanlah gambaran atau informasi yang dapat dicapai dengan belajar, tanpa membiasakan hidup etis sejak muda, karena etika berkembang dari aktivitas menuju pemahaman signifikan. Dengan asumsi anak-anak

dibesarkan oleh wali yang tidak etis atau tidak memiliki ide yang paling kabur tentang cara mengajar, dikombinasikan dengan iklim daerah yang sengit dari tidak fokus pada etika, jelas hasil yang akan terjadi tidak meyakinkan secara etis.

Udara keluarga yang mengerikan. Unsur yang juga ditemukan dalam masyarakat sekarang adalah tidak terjaminnya keharmonisan hidup dalam keluarga. Tidak ada kesamaan pemahaman, pengakuan bersama, rasa hormat bersama, cinta bersama di antara pasangan. Tidak adanya kerukunan antar wali membuat anak-anak menjadi was-was, khawatir, resah dan tidak bisa mentolerir berada dalam pola pikir wali yang tidak akur. Jadi anak-anak yang resah dan gelisah itu dengan mudahnya menuju ke kegiatan-kegiatan yang merupakan ungkapan perasaan mereka, biasanya mengganggu ketenangan orang lain. Obat-obatan yang sering disajikan dan memusuhi gadget kehamilan. Satu hal yang sementara pihak berwenang tidak tahu apa-apa tentang risiko jiwa anak-anak adalah presentasi terkenal dari obat-obatan dan gadget yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru saja mengalami kecenderungan seksual karena perkembangan organik yang telah mereka lalui, mereka tidak memiliki wawasan, dan jika mereka juga belum mendapatkan pendidikan yang ketat yang mendalam, mereka akan secara efektif menjadi diyakinkan oleh individu yang jahat, yang hanya melampiaskan keinginannya. Dengan cara ini, akan terjadi bahwa obat atau alat digunakan oleh anak-anak, termasuk siswa atau siswa yang lebih muda yang dapat diyakinkan oleh orang-orang jahat dengan kemauan mereka sendiri yang mengikuti perkembangan darah muda mereka secara liar. Tidak ada yang tahu, karena bekas luka itu tidak terlihat dari sudut pandang luar.

Kuantitas karya, gambar, komunikasi, ekspresi yang tidak memperhatikan mur dan baut dan arahan moral. Satu hal yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dari kami adalah karya-karya, pembacaan transmisi kreasi seni staran. ekspresi, dan permainan yang muncul untuk mengajak anak-anak mengikuti perkembangan masa kecilnya. Perspektif moral dan mental jelas menonjol, konsekuensi dari ekspresi manusia hanyalah bermacam-macam kebutuhan dan kebutuhan yang benar-benar tidak dapat dipenuhi begitu saja. Kemudian, pada saat itu, digambarkan semuanya sama, sehingga apa yang tersimpan di hati anak-anak terungkap dan faktanya ditemukan dalam cerita, lukisan, atau permainan. Hal ini juga mendorong anak-anak muda ke tepi kejatuhan moral. Tidak adanya arahan untuk mengisi waktu relaksasi secara positif, dan yang mendorong terjadinya perubahan moral. Variabel yang turut menambah lunturnya etika anak muda adalah tidak adanya arahan dalam menginvestasikan energi bebasnya secara layak dan sehat. Usia muda adalah masa mengembara di dunia fantasi, berfantasi tentang hal-hal yang jauh. yang tidak diinginkan muncul dari mereka. Model Pengajaran Kebajikan Tidak ada atau tidak adanya komunitas pengarah dan penasehat bagi pemuda dan pemudi. Terakhir, perlu diperhatikan bahwa tidak adanya base camp arahan dan bimbingan yang akan mewajibkan dan mengarahkan anak-anak muda menuju kesejahteraan psikologis. Dengan kebutuhan atau tidak ada tempat untuk kembali ke anak-anak yang rewel dan tidak punya uang, mereka pergi berkumpul dan bergabung dengan anak-anak. yang juga rewel Dari sini akan muncul model perilaku yang kurang menawan.

METODE PENELITIAN

Penelaahan heuristik dari cerita pendek Dua Wajah Ibu membawa beberapa pemahaman, beberapa di antaranya digambarkan sebagai berikut. Kisah dalam Dongeng Singkat Dua Wajah Ibu sang pencipta mencoba membantu pengalaman mengingat individu-individu yang berasal dari daerah sumatera yang suka tinggal di perantauan yang menjadi mata

pencapaian ketahanan individu dari beberapa individu Sumatera Selatan. Setara dengan Mak Inang adalah seorang lansia yang tinggal di dalam kota, tepatnya di wilayah Sumatera Selatan. Baginya, Mak Inang ingin mengunjungi suaminya yang berkelok-kelok di wilayah ibu kota. Mak Inang membayangkan anaknya sudah menang soal relokasi ke ibu kota, tapi ternyata melenceng dari asumsinya. Kisah singkat ini tentu saja menjadi tolak ukur keberadaan seorang lansia yang berakal dan menggabungkan analisis sebagai pemukim dan analisis untuk wilayah Jakarta. Jakarta memang tidak diragukan lagi merupakan wilayah yang perekonomiannya berkembang pesat secara konsisten, namun Guntur Alam dalam kisah singkatnya menceritakan sisi buruk kehidupan di ibu kota. Sosok Jamal yang berperan sebagai anak Mak Inang yang saat ini menjadi musafir dari kota.

Menurut beberapa cerita, tetangganya Mak Inang mempercayai kemakmuran Jamal sekitar kemudian ia bergegas dari Sumatera ke Jakarta dengan tubuh tua dan kurus. Setelah muncul di Jakarta, sang ibu memeriksa di mana anaknya tinggal, ternyata harapan yang ada dalam dirinya sudah tidak ada lagi. Ia sedih melihat kondisi yang menimpa anaknya berdasarkan kebohongan Jamal sehingga ia menjadi pribadi yang efektif. Mak Inang terpikat dan sombong. Dengan berdirinya dinding kayu terkompresi yang memisahkan dan baunya berubah menjadi jauh lebih serius di halaman rumah Jamal "apa yang mereka cari adalah hutan belantara yang brutal, bau busuk yang mengerikan, hewan pengerat besar lebih dari kucing" Dalam pernyataan diskusi Mak Inang, cenderung terlihat bahwa pencipta sangat mencela sisi buruk kota dengan ekonomi tinggi, khususnya Jakarta, pada semua orang yang pindah tidak benar-benar siap untuk merasa terhormat. hidup dan dapat membuat kemajuan sepanjang kehidupan sehari-hari, mungkin saja tubuh utama ditinggalkan di lapangan Jakarta. Cerpen ini juga mengandung karakter atau keutamaan dalam hidup, misalnya kecanggungan Jamal yang berbohong dan meminta uang kepada Mak Inang sebagai ibunya sendiri, padahal ia saat itu bekerja dan telah meninggalkan Mak Inang di ladang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanda utama dari kepercayaan adalah bahwa kadang-kadang asumsi sejalan atau sesuai kenyataan. Menjelang awal cerita, Mak Inang senang membayangkan perkembangan anaknya, Jamal, yang pindah ke ibu kota Jakarta, yang membuat Mak Inang menjenguk anaknya. Namun, setelah muncul di ibu kota, kebenaran yang terjadi melenceng dari asumsi yang selama ini selalu diimpikan Mak Inang. Ini harus terlihat dalam pernyataan Dengan berdirinya dinding kayu pres yang memisahkan dan bau yang semakin menyengat di pekarangan rumah Jamal, "yang mereka cari brutal, baunya tidak enak, tikus besar melebihi kucing" dalam pernyataan diskusi Mak Inang, tampaknya sang pencipta sangat mencela sisi buruk kota dengan ekonomi tinggi, khususnya Jakarta, dengan semua dalam semua, individu yang pindah mungkin tidak benar-benar memiliki pilihan untuk merasakan kehidupan yang terhormat dan memiliki pilihan untuk membuat kemajuan dalam kehidupan sehari-hari, mungkin saja tubuh utama tertinggal di ladang Jakarta.

Poin selanjutnya adalah buruknya etika seorang anak kepada ibunya. Jamal sebagai anak Mak Inang tidak boleh berbohong dan meminta uang kepada ibunya meski saat ini dia sudah bekerja. Pada pernyataan lain Mak pakai duit mak inang dulu aja deh, nanti pas gajian akan ku kembalikan" pembicaraan itu adalah yang dilontarkan Jamal kepada Mak Inang, hal ini penulis berusaha memberikan pemahaman bagai mana sosok anak yang begitu membiarkan ibunya yang seharusnya tidak diberatkan. "Pindah ke Jakarta tapi lebih dimanfaatkan sebagai kebutuhan anaknya sebagai tukang cuci dan gayung atau lebih umum lagi sebagai budak, sangat

berbahaya apa yang menimpa tuan rumah, tidak hanya itu, terkadang ada beberapa pekerjaan dalam banyak hal. digunakan sebagai metode atau digunakan sebagai pemahaman dan pesan kepada pembaca. Dengan tujuan agar daya pikatnya sendiri termasuk karya atau jalannya cerita, misalnya dalam cerita pendek Dua Wajah Seorang Ibu, cerita ini mengandung banyak nilai dan analisis yang signifikan bagi pembaca dan iklimnya. Dalam cerita pendek penulis mencoba untuk menerapkan sebagian dari cara hidup dan adat istiadat yang terjadi dalam diri seseorang antara lain benar-benar memanfaatkan bahasa daerah, khususnya dalam bahasa Sumatera “Wak Rifa atau konsisten, konsisten” itu membuat sebuah Unsur cerita pendek yang dilontarkan atau dibuat oleh suara gemuruh alam yang mendesak untuk memberikan kepastian kepada pembacanya, namun ada juga banyak dialek yang tidak boleh direkam dalam cerita pendek dengan penggunaan bahasa yang tidak baku. Apalagi yang ada dalam nilai ini adalah sangat nyata bahwa sang pencipta membutuhkan patokan yang cukup sejauh hidup dengan takdir bahwa Jamal dan Mak Inang tidak hanya untuk mencari kemajuan atau kehidupan yang baik, tetapi untuk mencarinya. untuk mencari pertemuan yang sama sekali penting. , dengan kerasnya kehidupan dan intensitas kota Jakarta membuatnya berpikir untuk bertahan.

Dari hasil penelusuran hermeneutik cerpen Dua Wajah Ibu, penelusuran unsur- unsur bawaan cerpen diketahui bahwa: (1) Unsur-unsur inheren cerpen Dua Wajah Ibu meliputi tokoh-tokoh antara lain Mak Inang (Mak Inang adalah orang tua yang sabar dan penyayang), Jamal (kepribadiannya pemberontak). jaminan), Kurti (hebat), Mak Rifah (pembongong), dan Mak Sangkut (pembongong); pondasi tempat (jamal disewa, anak Mak Rifal disewa, anak Mak Sangkut disewa); pengaturan waktu (waktu pagi dan malam); udara (udara Jakarta padat dan keras); alur (campuran). Hasil pemeriksaan dalam cerita pendek berjudul Dua Wajah Ibu adalah kebajikan. Nilai ini digambarkan dengan kualitas yang menyertainya: mentalitas seorang ibu muda, tidak setia pada komitmennya, dan suka berbohong. Dalam kisah singkat ini mengandung karakter atau keutamaan dalam hidup, misalnya ketidakwajaran seorang Jamal yang berbohong dan meminta uang dari ibunya sebagai ibunya sendiri, meskipun ia sekarang bekerja dan telah meninggalkan Mak Inang di ladang. Jakarta.

Ini adalah pernyataan yang menunjukkan keutamaan dalam cerita singkat "Mak, manfaatkan uang tuan rumah dulu, saya akan mengembalikannya ketika saya mendapat kompensasi". Pembicaraan yang dilontarkan Jamal kepada Mak Inang, untuk situasi ini penulis mencoba memberikan gambaran bagaimana seorang anak yang begitu mengizinkan ibunya, yang seharusnya tidak repot pindah ke Jakarta, malah berubah menjadi kebutuhan anaknya sebagai seorang anak. tukang cuci dan gayung atau lebih umum sebagai babu, sangat berbahaya yang terjadi pada tuan rumah, tidak hanya itu, terkadang beberapa karya banyak digunakan sebagai metode atau digunakan sebagai pemahaman dan pesan kepada para pembaca sehingga membuat daya tarik tersendiri meliputi karya atau jalannya cerita, misalnya dalam kisah singkat dua wajah ibu ini cerita ini banyak mengandung kualitas dan analisis bagi pembaca dan iklimnya. Ada juga pernyataan yang menunjukkan bagian yang menegur sisi buruk ibu kota, di samping pernyataan. "Apa yang mereka cari adalah hutan belantara yang brutal, bau busuk yang menyengat, hewan pengerat utama yang melebihi kucing." Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa individu yang pindah mungkin tidak benar-benar memiliki pilihan untuk merasakan kehidupan yang terhormat dan memiliki pilihan untuk membuat kemajuan sepanjang kehidupan sehari-hari, mungkin saja tubuh utama ditinggalkan di ladang Jakarta.

Selain itu, ada juga pernyataan sebagai jaminan Jamal kepada Ibu Inang, namun komitmen itu tidak ditepati Tanyai Kurti, “Mak. Kapan ia balik? Masalah ongkos, Mak pakai duit Emak dululah. Nanti, bila aku sudah gajian, Emak kuongkosi pulang dan kukembalikan

ongkos Emak ke sini, Mak hendak pulang, Mal. Sudah seminggu, nanti pisang Emak ditebang orang, karet pun sayang tak disadap. Akhir bulanlah, Mak. Aku gajian saban akhir bulan, sekarang tengah bulan. Tak bisa. Pabrik juga tengah banyak order, belum bisa aku kawani Mak jalan-jalan mutar Jakarta”. Kutipan tersebut hanya sebatas kalimat penenang karena pada kenyataannya Jamal tidak mempunyai cukup uang untuk biaya pulang ibunya. Terlihat juga sifat istri Jamal Kurti yang menyayangi mertuanya, Mak Inang karena tidak tega melihat Mak Inang bersedih dan mencoba untuk menghibur mertuanya. Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan. Ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah,. Ucap Kurti. Ucapan tersebut berhasil mengukir senyum di wajah Mak Inang dan membuat rasa tak nyaman yang menggiring keinginannya untuk pulang mendadak menguap.

Penelitian ini membahas tentang penelusuran heuristik, penelusuran hermeneutik, kerangka kerja, dan model yang terdapat dalam cerpen Dua Wajah Ibu dengan menggunakan hipotesis semiotika Michael Riffaterre dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pengujian semiotik, serta teknik subjektif yang pasti. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menggambarkan desain dari membaca, nilai-nilai dalam cerita singkat. Orang pertama harus menyadari teknik Michael Riffaterre. Semiotika adalah disiplin logis yang melihat tanda-tanda yang dilacak di mata publik. Untuk situasi ini, salah satu karya semiotika yang menarik digunakan sebagai struktur ilmiah adalah semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre dengan menggunakan strategi subjektif yang luar biasa, untuk lebih spesifik memberi makna pada isian ilmiah sebagai susunan beberapa tanda. Semiotika Riffaterre paling tepat digunakan dalam sebuah cerita pendek karena hipotesis pemeriksaan mendorong pemberian makna pada sebuah karya ilmiah. Sebagai media, itu adalah tanah yang subur untuk menyelidiki semiotika. Selanjutnya, semiotika cerita pendek dapat dicirikan sebagai bagian dari semiotika yang melihat tanda-tanda yang terkandung dalam cerita pendek dengan memanfaatkan tayangan yang ada di dalamnya. Pengkajian cerpen Dua Wajah Ibu dengan metodologi semiotika dapat dimulai dengan memecah konstruksi penelusuran heuristik dan hermeneutik dongeng dalam hipotesis semiotika Riffaterre. Seperti yang ditunjukkan oleh Riffaterre, penelusuran heuristik adalah penelusuran tingkat utama untuk mengetahui signifikansi semantik, sedangkan penelusuran hermeneutik adalah penelusuran tingkat berikutnya untuk menguraikan kepentingan secara keseluruhan. Di kalangan skolastik, salah satu sudut pandang baru dalam semiotika Riffaterre adalah dalam karyanya yang berjudul *Semiotics of Verse* (Riffaterre, 1978). Menurutnya, dengan metodologi semiotika, akan ditemukan sesuatu yang esensial, khususnya pertentangan antara kepentingan dan kepentingan. Riffaterre melihat bahwa sebagai karya ilmiah, khususnya cerita pendek, adalah gerakan bahasa. Hanya saja, ketika sebuah cerita pendek membahas sesuatu dengan alasan lain, berbicara secara tidak langsung, bahasa yang digunakan juga tidak sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, akan membawa berbagai jenis perubahan signifikansi antara lain: 1) pentingnya soneta (cerita singkat) yang menitikberatkan pada empat bagian penting, khususnya mencabut kepentingan, memutar kepentingan dan membuat makna, 2) membaca heuristik dan hermeneutik.

Dalam bukunya, *Semiotic of Verse*, didistribusikan pada tahun 1978, Riffaterre membingkai hipotesisnya. Pada awalnya hipotesis semiotika Riffaterre secara eksplisit digunakan untuk mengkaji cerita-cerita pendek, namun pada gilirannya hipotesis ini juga dapat digunakan untuk membedah karya ilmiah lain seperti cerita pendek.

PENUTUP

Dalam cerita singkat tersebut penulis mencoba memberikan gambaran tentang seorang ibu yang tidak boleh direpotkan dengan berkelok-kelok, melainkan menjadikan kebutuhan anaknya sebagai tukang cuci atau lebih umum lagi sebagai budak, sungguh sangat menyedihkan untuk berakhir. mengasuh Inang bukan hanya itu terkadang beberapa Karya tersebut berkali-kali dijadikan sebagai metode atau sebagai pemahaman dan pesan bagi para pembacanya sehingga membuat daya pikat tersendiri untuk meliputi karya atau jalan cerita tersebut, misalnya dalam cerita pendek Ibu Dua Wajah cerita ini berisi satu ton nilai penting dan analisis untuk pembaca dan iklim. Terlepas dari banyaknya sumber data dan reaksi dalam cerita pendek tersebut, penulis mencoba untuk menerapkan sebagian dari cara hidup dan adat istiadat yang terjadi pada diri seseorang, antara lain benar-benar memanfaatkan bahasa daerah, khususnya bahasa Sumatera. “Wak Rifa atau konsisten, konsisten,” itu menjadi unsur yang pasti untuk cerita-cerita pendek yang diungkapkan atau disusun oleh Guntur Alam yang mendesak untuk memberikan sertifikasi kepada pembacanya, namun ada juga banyak dialek yang tidak seharusnya dicatat dalam cerita pendek dengan penggunaan bahasa yang tidak baku.

Demikian pula, apa yang ada dalam nilai ini adalah sangat nyata bahwa pencipta membutuhkan tolok ukur yang cukup sejauh hidup dengan takdir bahwa Jamal dan Mak inang tidak hanya untuk mencari kemajuan atau kehidupan yang baik, tetapi juga untuk melihat baginya untuk mencari pertemuan yang sepenuhnya signifikan. , dengan kerasnya hidup dan padatnya Jakarta membuatnya berpikir keras. Dalam kisah singkat yang saya urai, ada banyak sekali keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari atau kecenderungan dalam keberadaan masyarakat Sumatera, hal ini saya telaah secara bijaksana dan praktis melalui apa yang tertangkap sebagai pembaca dalam karya Guntur Alam, pada umumnya, hidup tidak hanya membutuhkan pemenuhan dalam kerangka berpikir materi, akan tetapi tetap ada etika yang melekat pada setiap orang. Two Countenances of Moms adalah kisah singkat Guntur Alam yang didistribusikan Kompas pada tahun 2012. Kisah singkat ini dikutip dari kompas.wordpress.com dimana kisah singkat Guntur Alam ini merupakan salah satu kisah singkat keputusan di situs tersebut.

Dalam cerita-cerita singkat yang dibedah, terdapat banyak sekali keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari atau kecenderungan dalam keberadaan masyarakat Sumatera, hal ini saya telaah secara matang dan praktis melalui apa yang saya peroleh sebagai pembaca dalam karya Guntur Alam, pada umumnya, Bahwa hidup tidak hanya membutuhkan kulminasi dalam kerangka berpikir materi, tetapi akan tetap ada etika yang melekat pada setiap orang. Demikian pula, yang ada dalam nilai ini adalah sangat pasti bahwa pencipta membutuhkan patokan yang memuaskan sejauh hidup dengan takdir bahwa Jamal dan Mak inang tidak hanya untuk mencari kemajuan atau kehidupan yang terhormat, tetapi untuk melihat baginya untuk mencari pertemuan yang sepenuhnya signifikan. dengan kerasnya kehidupan dan intensitas Jakarta membuatnya berpikir untuk bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Guntur. (2016). 6 Rahasia Sederhana Menjadi Remaja Bahagia. Jakarta: PT Elek media komputindo.
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Damanik, Darwin, et al. (2021). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Daradjat, Zakiah. (2012). Ilmu Pendidikan Islam, Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara.

- Komalasari, Kokom. (2017). Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komariah, Kokom St. (2012) “Model Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam”. Jurnal Ta’lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9 No. 1
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2013). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Gama Media
- Riffaterre, Michael. (2013). Semiotics of Poetry. London: Indiana of University Press.

PENGGUNAAN GAYA BAHASA RETORIS DALAM PIDATO MENTERI PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NADIEM MAKARIM

Ilham¹, Muhammad Saleh², Usman³

Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, baca simak, teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim yakni paradoks, aliterasi, silepsis, eufemisme, kiasmus, zeugma, polisindeton, erotesis, perifrasis, asindeton, hiperbol, pleonasme, tautology

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Pidato, Gaya Bahasa Retorik

PENDAHULUAN

Secara umum, seseorang memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasa melalui penggunaan diksi secara mengesankan, akan tetapi tidak semua menjadi sorotan publik. Gaya bahasa yang paling sering mendapat sorotan publik adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pejabat pemerintahan. Hal tersebut terjadi, karena pejabat pemerintahan tidak berbicara untuk segelintir orang, tetapi pejabat pemerintah menyampaikan hal-hal yang menyangkut kepentingan masyarakat luas. Bell Allan, (1984,2001) menjelaskan bahwa gaya bahasa dianggap sebagai salah satu konsep terpenting dalam keilmuan kebahasaan, sebagai upaya pendekatan desain audiens yang lebih responsif.

Gaya bahasa memberikan efek apalagi yang menyampaikan seorang pejabat pemerintahan. Gaya bahasa pejabat pemerintahan paling sering ditinjau melalui bahasa yang digunakan ketika berpidato. Keterampilan berpidato pada umumnya membutuhkan sebuah konsep dalam bentuk naskah atau teks, kemudian disampaikan secara langsung kepada khalayak di depan umum. Dalam pidato perlu memerhatikan penyusunan kata atau ucapan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi salah satunya pidato (Wisanggeni, 2017).

Penggunaan gaya bahasa yang paling sering menjadi sorotan publik adalah pejabat tertinggi Negara di Indonesia yang berada di bawah pimpinan presiden Republik Indonesia, yakni pejabat kementerian. Pejabat kementerian tentunya lebih sering berhadapan dengan publik melalui narasi-narasi dalam pidatonya. Pidato seorang menteri seringkali menjadi sorotan sekaligus menjadi topik utama pembicaraan di tengah masyarakat. Seorang menteri menggunakan gaya bahasa ketika berpidato untuk menyampaikan gagasan, kinerja, bahkan untuk mendongkrak citra positif terhadap dirinya sendiri. Pidato merupakan suatu bentuk pengungkapan pesan secara langsung kepada orang yang bertujuan untuk menyampaikan harapan, maksud, dan tujuan tertentu. Siregar, (2006: 87) menjelaskan bahwa pidato adalah alat

untuk menyampaikan isi hati, perasaan, ide, program, pesan, dan sebagainya oleh seseorang kepada sejumlah orang.

Ketika berpidato seorang menteri menggunakan bahasa yang dapat menarik perhatian khalayak, dengan sebuah makna yang bervariasi dan denotatif, salah satunya gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatif atau sudah ada penyimpangan. Abrams, (1981) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dan dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Memperlihatkan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos akan tetapi apabila sudah terdapat perubahan makna, baik berupa makna konotatif yang sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya (Keraf, 2009: 129). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berhubungan dengan pembalikan atau penyimpangan salah satunya yakni bentuk gaya bahasa retorik. Secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis (Sudjiman, 1993: 13).

Gaya bahasa mampu menghidupkan objek yang mati demi mencapai tujuan yang ingin dicapai dan umumnya menguasai retorika. Keraf, (2009: 130) menjelaskan bahwa gaya bahasa retorik merupakan suatu penyimpanan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retorik mampu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu. Sumadiri (dalam Nursilawati, 2016: 50) menjelaskan bahwa gaya bahasa retorik merupakan pertanyaan retorik yang lebih dikuasai dan digunakan oleh para pemuka untuk menjelaskan, dan menghidupkan objek demi mencapai tujuan. Gaya bahasa berisi kata-kata yang khas dari seorang penulis untuk menimbulkan efek tertentu kepada pembaca. Gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan reaksi tertentu yang dapat menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2012: 93).

Penelitian ini menggunakan kajian kebahasaan bidang semantik yang merupakan cabang ilmu linguistik. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, Tyas (2012) mengadakan penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Pidato Nicolas Sarkozy. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 120 data mengandung gaya bahasa. Kedua, Pratama (2015) mengadakan penelitian yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Naskah Pidato Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Tanjungpinang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 8 jenis gaya bahasa pada naskah pidato siswa. Ketiga, Saputra (2020) mengadakan penelitian yang berjudul Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Hasil dari penelitian ini adalah Joko Widodo lebih cenderung menggunakan gaya bahasa klimaks. Penelitian ini memiliki persamaan, yakni menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam sebuah pidato. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menganalisis gaya bahasa secara umum sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis bentuk gaya bahasa retorik dalam pidato seorang Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menyelidiki fenomena sosial, dalam hal ini penggunaan gaya bahasa oleh publik figur atau pejabat pemerintahan secara alami. Menurut Creswell (2011), pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggantungkan informasi pada objek. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini akan berlangsung melalui bahasa tulis dan lisan yakni

media daring. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Data dalam penelitian ini yakni kalimat yang menggunakan bentuk gaya bahasa retorik dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia Nadiem Makarim. Sumber data dalam penelitian ini diakses melalui media daring you tube. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menjaring data dan informasi yang dibutuhkan yakni dokumentasi, baca simak, dan pencatatan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis data. Data yang sudah dikategorisasikan, akan dikelompokkan ke dalam tabel. Tabel berisi nomor, data, dan bentuk-bentuk gaya bahasa. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu data dari media daring you tube yang didengarkan langsung kemudian ditranskrip dalam bentuk teks dan menganalisis mengkalsifikasikan penggunaan bentuk gaya bahasa retorik. Data yang mencapai titik kejenuhan ditetapkan sebagai data yang memiliki tingkat kepercayaan (Sultan, 2010: 62). Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini supaya berjalan lancar, yakni mempersiapkan data, memahami isi pidato, mengidentifikasi ujaran-ujaran, mengkalsifikasikan data, selanjutnya menyajikan data berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu bentuk gaya bahasa retorik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retorik dalam pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim. Perlu diperhatikan bahwa peneliti menganalisis pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim yang didengarkan langsung dan disimak melalui media daring you tube selanjutnya ditranskrip dalam bentuk teks. Berikut disajikan analisis dan temuan data sebagai berikut. Deskripsi Data Bentuk Gaya Bahasa Retorik dalam Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Setelah melakukan penelitian pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melalui media daring you tube terdapat 30 bentuk gaya bahasa retorik dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, maka hasil penelitian mengenai bentuk gaya bahasa retorik dapat dijabarkan sebagai berikut yang disingkat dengan (GBR) Gaya Bahasa Retorik.

GBR1

“Guru Indonesia yang tercinta, tugas Anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit. Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan”

Penanda leksikal paradoks dalam kalimat tersebut, yaitu “lebih sering diberi aturan” Penanda leksikal tersebut menyampaikan suatu paradoks bertentangan dengan kondisi secara fakta dan nyata bahwa guru saat ini lebih memilih taat pada aturan daripada memberikan pertolongan dalam membentuk tunas-tunas bangsa, sebenarnya ada kekeliruan dalam sebuah aturan yang dibuat oleh pemerintah bahwa guru tak ingin dititik beratkan dengan sebuah aturan, padahal guru menginginkan fokus pada siswa untuk memberi pertolongan dalam memenuhi keinginan siswa dalam membentuk masa depan bangsa, selain itu juga harus ada regulasi yang mengatur hal itu sehingga terciptanya kebijakan disektor pendidikan.

GBR2

“Biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorik. Mohon maaf, tetapi hari ini pidato saya akan sedikit berbeda. Saya ingin berbicara apa adanya, dengan hati yang tulus, kepada semua guru di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke”

Penanda leksikal eufemisme pada kalimat tersebut “saya ingin berbicara apa adanya”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan suatu eufemisme penyinggungan secara halus bahwa ia memiliki perbedaan dari Mendikbud Ristek sebelumnya yang biasanya membawakan topik pidato dengan penuh kata inspiratif dan retorik.

GBR3

“Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi Anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi”.

Penanda leksikal paradoks pada kalimat tersebut yakni “Anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan sebuah paradoks yang bersifat bertentangan dengan kondisi guru saat ini, dalam kalimat tersebut menyampaikan bahwa guru seharusnya hadir menjadi sosok di tengah-tengah siswa memberikan dorongan dalam proses pembelajaran dan melakukan metode yang bersifat penemuan baru namun disatu sisi juga minimnya eksplorasi dan inovasi yang hanya mengacu pada kurikulum, kemudian menunjukkan bahwa guru menginginkan setiap murid terinspirasi dari sosoknya namun kontradiksi.

GBR4

“Saya tidak akan membuat janji-janji kosong kepada Anda. Perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan”.

Penanda leksikal kiasmus pada kalimat tersebut yakni “hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan pernyataan yang dipertentangkan dengan asumsi dua bagian frasa dan klausa yang sifatnya menghubungkan, sebagaimana dalam perubahan itu tidak sekadar melihat dari satu sisi tapi melihat secara keseluruhan dan terdapat hal-hal yang sifatnya penuh dengan tantangan.

GBR5

“Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia, namun perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru”

Penanda leksikal eufemisme pada kalimat “berakhir dari guru”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan penyinggungan secara halus dari ungkapan Mendikbud Nadiem Makariem tampak jelas bahwa menyinggung guru untuk melakukan perubahan baik itu dalam proses pembelajaran di kelas semua harus diawali dengan hal-hal yang kecil, dan menekankan kepada guru memberikan stimulus kepada siswa dengan penuh bimbingan.

GBR6

“Saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia, namun perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru”.

Penanda leksikal paradoks pada kalimat ini “tidak dapat”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa kalimat ini bersifat bias penuh dengan pertentangan dalam hal ini jika menginginkan sebuah perubahan harus ada keterkaitan dari pemerintah khususnya sektor pendidikan sebagaimana Mendikbud melakukan sinkronisasi antara pemerintah pusat dan daerah, sementara guru di bawah koordinasi kepala daerah.

GBR7

“Jangan menunggu perintah”.

Penanda leksikal zeugma pada kalimat ini “Jangan menunggu perintah”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan sebuah kontruksi rapatan yang tertuju pada guru bahwa jangan

menunggu lalu menggiring namun guru seharusnya mampu berinisiatif menciptakan sebuah perubahan melalui konsep mengajar yang ia buat sendiri tanpa ada petunjuk atau pun aba-aba.

GBR8

“Jangan menunggu aba-aba”

Penanda leksikal aliterasi yakni ‘‘aba-aba’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa guru jangan menunggu atau menunda lakukanlah sedemikian rupa polarisasi atau metode yang diciptakan oleh guru untuk siswa.

GBR9

“Ambillah langkah pertama. Besok, di mana pun Anda berada, lakukan perubahan kecil di kelas Anda. Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar”

Penanda leksikal kiasmus pada kalimat ini ‘‘ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa Mendikbud Nadiem Makariem menggunakan gaya bahasa saling menghubungkan kata, selain itu juga bahwa guru dalam melakukan polarisasi di kelas, siswa tidak dituntut untuk mendengarkan saja tapi lebih banyak mealukan diskusi bersama secara serentak lebih mengembangkan pada efektivitas interaktif.

GBR10

“Saudara-saudari sebangsa dan setanah air, hari ini kita merayakan hari Kesaktian Pancasila. Di hari ini kita sebagai bangsa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri”

Penanda leksikal polisindenton yakni ‘‘Saudara-saudari sebangsa dan setanah air’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa dalam penggunaan gaya bahasa dalam pidato Mendikbud Nadiem Makariem menggunakan kata penghubung aditif (-, kata dan) bersifat menghubungkan antara klausa dan kalimat yang memiliki kedudukan yang sama, selain itu juga bahwa dalam leksikal tersebut menyampaikan secara keseluruhan tidak merujuk pada satu orang ditujukan kepada warga Indonesia.

GBR11

“Kita mengenal Pancasila sebagai falsafah negara kita. Ideologi bangsa kita. Kita mengenal Pancasila sebagai akar yang menyambung masa lalu dan masa depan kita bersama”

Penanda leksikal aliterasi yakni ‘‘sebagai falsafah negara kita, ideologi bangsa kita’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan wujud perulangan kata bunyi bahasa yakni (kita), selain itu leksikal tersebut menunjukkan kebesaran negara kita sebagai kedudukan yang paling mendasar yakni isi jiwa bangsa Indonesia.

GBR12

“Kita mengenal Pancasila sebagai falsafah negara kita. Ideologi bangsa kita. Kita mengenal Pancasila sebagai akar yang menyambung masa lalu dan masa depan kita bersama”

Penanda leksikal polisindenton yakni ‘‘masa lalu dan masa depan’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan penggunaan kata penghubung berwujud aditif (dan), dalam leksikal tersebut menyampaikan sebuah gagasan tentang Pancasila sebagai pedoman yang mengatur kehidupan penyelenggaraan sebuah negara.

GBR13

“Kita mengenal Pancasila sebagai akar yang menyambung masa lalu dan masa depan kita bersama, tapi apa arti Pancasila bagi kita dalam kehidupan sehari-hari? apa makna dari sila-sila Pancasila bagi seorang pemimpin, seorang pekerja, seorang guru, seorang ibu, dan seorang anak?”

Penanda leksikal erotesis yakni pada sebuah ungkapan yang memberi pertanyaan (?). Penanda leksikal tersebut menyampaikan sebuah gagasan mengenai nilai-nilai yang terkandung

dalam Pancasila sebagai nilai-nilai yang menjadi cita-cita normatif dalam penyelenggaraan negara.

GBR14

“Di masa pandemi seperti sekarang mungkin terasa sulit membayangkan sisi positif dari bencana yang melanda. Karena pandemi ini, kita secara bersamaan mengalami krisis kesehatan, krisis ekonomi, dan krisis pembelajaran”.

Penanda leksikal perifrasis yakni “krisis”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa saat ini negara kita dilanda dengan keadaan yang genting, eksistensi pendidikan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

GBR15

“Karena pandemi ini, kita secara bersamaan mengalami krisis kesehatan, krisis ekonomi, dan krisis pembelajaran”.

Penanda leksikal asindenton yakni “krisis kesehatan, krisis ekonomi, dan krisis pembelajaran” penggunaan tanda koma (,) sebagaimana dalam penyampaian pidato secara langsung ada jeda yang tidak terlalu lama dan itu menunjukkan bentuk gaya bahasa asindenton sebagai kata sambung pada kalimat. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa ada beberapa poin yang menjadi kendala khususnya negara Indonesia, pemerintah harus memberikan langkah solutif atas bencana yang ditimpa negara kita, semua elemen wajib untuk memberikan bantuan dan strategi-strategi di masa transisi negara kita dengan penuh koordinasi baik itu pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

GBR16

“Lilin Pancasila terlihat menyala dalam pengorbanan tenaga medis yang mempertaruhkan nyawanya setiap hari untuk menyelamatkan pasien Covid”

Penanda leksikal hiperbol yakni “mempertaruhkan nyawanya”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan hiperbol sesuatu yang berlebihan membesar-besarkan dalam hal angka kematian, proporsi orang yang meninggal dibandingkan dengan jumlah orang yang dites positif terinfeksi virus kemudian ada pembeda antara terinfeksi dan terpapar, terinfeksi itu sudah pasti masuk ke dalam tubuh sedangkan terpapar hanya terkena paparan. Covid-19 ini juga banyak menimbulkan kontroversi ada ada juga yang menganggap ini sebuah virus buatan. Meninggal dikarenakan ada riwayat penyakit dalam, maka dari itu kita perlu bijak menyikapi setiap informasi atau data, berapa banyak orang yang secara pasti meninggal karena terinfeksi virus dan terpapar.

GBR17

“Kita melihat pemimpin umat di tempat-tempat ibadah yang menggalangkan dana untuk membantu rakyat yang agamanya berbeda dari dirinya”.

Penanda leksikal aliterasi yakni “melihat umat di tempat-tempat”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan suatu aliterasi pengulangan dalam pemakaian kata ditandai pada “at”

GBR18

“Kita melihat lilin Pancasila menyala saat seniman-seniman se-nusantara dalam kondisi ekonomi terpuruk masih menyelenggarakan pertunjukan seni secara daring untuk mengingatkan rakyat betapa indahnya kebhinekaan Indonesia”

Penanda leksikal tersebut seharusnya hanya menggunakan satu kata saja yakni seniman se-nusantara yang menunjukkan secara keseluruhan tanpa ada pemborosan kata, dalam penyampaian pidato Nadiem Makarim bahwa dikondisi terpuruk seniman tetap berkarya walau dibatasi dengan sebuah penghasilan.

GBR19

“Pandemi ini menantang negara kita dan menguji ketangguhan kita sebagai rakyat Indonesia”.

Penanda leksikal aliterasi yakni “menantang negara kita dan menguji ketangguhan kita”. Kata (kita). Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa dalam situasi pandemi ini kita mendapat tantangan yang cukup berat, bahkan pandemi ini telah membawa kesedihan bagi Sebagian orang dan kesulitan bagi banyak orang mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari.

GBR20

“Sistem pendidikan di mana saja, di seluruh dunia, terkena dampak langsung. Sekolah-sekolah pun sementara harus ditutup.

Penanda leksikal pleonasme yakni “di mana saja, di seluruh dunia”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan gagasan yang berlebihan namun memiliki tujuan penekanan selain itu dalam penyampaian pidato Nadiem Makariem menegaskan bahwa sistem pendidikan saat ini mengalami perubahan drastis akibat pandemi, di masa transisi kita tetap meningkatkan kompetensi siswa dan mengharuskan sistem pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran bukan sekadar berbicara pada konten namun perlu adanya peningkatan baik itu metode pembelajaran yang efektif secara virtual.

GBR21

“Akibat pandemi pula, jutaan pendidik dituntut untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Hal ini dilakukan agar kita bisa menjaga diri dari potensi terkena virus sekaligus memutus rantai penularannya”.

Penanda leksikal paradoks yakni “jutaan pendidik dituntut”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa pemerintah harus menyadari tidak semua siswa dapat melakukan proses pembelajaran dari rumah dengan keterbatasan fasilitas yang ada, mulai dari siswa yang tidak memiliki gawai dan jaringan untuk mengakses. Selain itu pendidik dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah itu perlu mengidentifikasi apakah semua siswa dapat melaksanakan pembelajaran dari rumah belum lagi siswa yang terpinggirkan yang sudah sejak awal sudah jauh tertinggalan, seharusnya pendidik mendatangi tiap rumah untuk bertatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan bagi siswa yang belum bisa melaksanakan pembelajaran dari rumah. Jika kita membiarkan krisis pendidikan ini berlangsung dampaknya pada masa depan anak

GBR22

“Sebagai manusia biasa, situasi sulit ini kadang kala membuat kita merasa tidak nyaman dan tidak berdaya. Ada pilihan untuk menyerah, ada opsi untuk mengeluh”.

Penanda leksikal silepsis yakni “tidak nyaman dan tidak berdaya”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa situasi sulit ini kadang pemerintah bimbang untuk mengambil sikap membutuhkan daya juang dan kerja keras dan bijak dalam mengambil sebuah keputusan. Rasa ketidakpastian dan tidak nyaman pada berbagai situasi baik itu dari sisi pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Padahal pada umumnya kita menginginkan terjaminnya situasi yang aman. Kemaanan sebagai esensi dari kehidupan sehinggalah terciptanya esensi kehidupan dari rasa nyaman dan berdaya.

GBR23

“Namun, kita memilih terus bangkit dan berjuang. Itu karena keyakinan bahwa kita tetap bisa mengupayakan keberlanjutan pembelajaran bagi murid-murid yang kita cintai walau dengan segala keterbatasan”.

Penanda leksikal silepsis yakni ‘bangkit dan berjuang’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa kita tetap berjuang dan perlu adanya sinergitas elemen baik itu pemerintah dan masyarakat. Situasi krisis akibat virus yang begitu cepat mengubah tataan manusia, menyadarkan kita betapa penting merombak beberapa hal mendasar dalam sistem pembelajaran di negeri ini. Untuk bangkit dari krisis Covid-19, semua pihak harus bangkit dengan caranya masing-masing. Pemerintah dengan segala upayanya mendukung perbaikan sistem Pendidikan, kesehatan, dan ketahanan pangan. Juga stimulus dan kebijakan ekonomi yang mendukung pengusaha serta UMKM agar bisa bangkit kembali.

GBR24

‘‘Banyak pemangku kepentingan di bidang pendidikan bahu-membahu, bergotong royong mengatasi kompleksitas situasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya’’. Penanda leksikal tautology yakni ‘‘bahu-membahu, bergotong royong’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan suatu tautology pengulangan kata sebagai penegasan bahwa kita harus bersama-sama untuk mengatasi agar mutu pembelajaran dan penilaian dapat dipertahankan dalam keterbatasan interaksi social maka pilar-pilar penopang mutu pendidikan yaitu kecakapan literasi, penguatan karakter, serta membuat inovasi pembelajaran jarak jauh dengan sebuah konsep pengelolaan pendidikan di Kabupaten/Kota dalam masa pandemi ini.

GBR25

‘‘Para orang tua begitu aktif terlibat mendampingi anaknya saat belajar dari rumah. Ayah dan ibu bahu-membahu memberikan motivasi, menemani belajar, bahkan turut pula menjadi guru bagi anak-anaknya. Jutaan guru Indonesia turut serta dalam ribuan webinar dan pelatihan daring’’.

Penanda leksikal paradoks yakni ‘‘mendampingi anaknya’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan sebuah gagasan yang bertentangan dengan fakta yang ada dengan sebuah pernyataan yang menimbulkan pertentangan bahwa orang tua saat ini turut gelisah dengan kondisi pembelajaran dari rumah, meski terlihat menyenangkan namun pembelajaran di rumah bukanlah sesuatu yang mudah bagi para orang tua karena banyak anak tidak memiliki gawai selain itu orang tua juga bekerja di rumah banyak tugas kantor yang menumpuk belum lagi pekerjaan rumah membuat para orang tua gelisah akan hal itu.

GBR26

‘‘Ayah dan ibu bahu-membahu memberikan motivasi, menemani belajar, bahkan turut pula menjadi guru bagi anak-anaknya’’.

Penanda leksikal asindenton yakni (,) penggunaan tanda koma yang merupakan tanda penghubung. Dalam pidato Nadiem Makariem menyampaikan bahwa orang tua juga memiliki peran dalam proses pendidikan dari rumah dengan mendampingi anak-anak serta memberikan dorongan agar cinta akan belajar.

GBR27

‘‘Guru-guru Indonesia giat dan aktif mencari solusi terbaik demi berlangsungnya pembelajaran di masa pandemi’’.

Penanda leksikal silepsis yakni ‘‘giat dan aktif’’. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa guru Indonesia saat ini menunjukkan totalitasnya dalam keberlangsungan pendidikan bagi anak bangsa. Berbagai metode yang dilakukan oleh guru diantaranya memberikan aktivitas dan tugas pembelajaran daring yang difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa sesuai minat dan kondisi masing-masing. Walaupun memberikan pembelajaran di rumah bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada siswa namun lebih kepada berinteraksi dan membantu siswa mengerjakan tugas.

GBR28

“Sikap-sikap positif ini, semangat pantang menyerah dan gotong royong adalah sebuah keteladanan untuk anak-anak kita, murid-murid kita, para penerus bangsa”

Penanda leksikal silepsis yakni “pantang menyerah dan gotong royong”. Penanda leksikal tersebut menyampaikan bahwa sikap pantang menyerah dan terus berjuang di tengah keterbatasan guru tetap melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Para guru dituntut untuk tetap berkarya dan terus berinovasi serta menunjukkan sebuah patron.

GBR29

“Pada kesempatan ini, kami ingin memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua guru, tenaga kependidikan, pemerintah daerah, para pemangku kepentingan pendidikan yang telah menciptakan perubahan dan inovasi yang sangat luar biasa”. Penanda leksikal asindenton yakni penggunaan tanda koma (,) dalam penyampaian

Nadiem Makariem adanya jeda dalam setiap kata perkata yang disampaikan. Penanda leksikal tersebut menyampakan bahwa Mendikbud Nadiem Makariem memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua elemen berpartisipasi yang tak henti-hentinya memberikan dedikasi kepada siswa dan masyarakat agar terciptanya perubahan mulai dari hal-hal yang kecil sampai perubahan yang besar.

GBR30

“Terima kasih saya yang tak terhingga bagi Bapak dan Ibu guru yang telah mengorbankan waktu, tenaga, bahkan bagian dari hidupnya sendiri demi murid- murid tercinta”.

Penanda leksikal pleonasme yakni “mengorbankan” penegasan konsep kata mengorbankan itu sudah termasuk baik itu waktu, tenaga, dan hidup. Penanda leksikal tersebut menyampaikan pleonasme bahwa pendidik mengorbankan apapun itu untuk kemajuan dan proses pendidikan di masa pandemi ini selain itu juga pendidik tak henti-hentinya mengorbankan seluruh tenaga, waktu bahkan hidupnya untuk sebuah pengabdian kepada anak bangsa.

Penelitian ini mengadopsi data pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Nadiem Makariem melalui media daring you tube selanjutnya ditranskrip dalam bentuk teks dan dibedah memakai konsep pemetaan bentuk gaya bahasa retorik. Sangat dipahami bahwa penelitian ini fokus pada bentuk gaya bahasa retorik, karena dalam penyampaian pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makariem banyak menggunakan bahasa yang pernyataan bersifat mengkritik atau menyinggung secara halus yang menimbulkan pertentangan. Adapun pembahasan hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Bentuk Gaya bahasa Retoris dalam Pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makariem

Berdasarkan hasil analisis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa retorik yang digunakan dalam pidato seorang Menteri Nadiem Makarim terdapat bentuk gaya bahasa retorik yakni 5 paradoks, 4 aliterasi, 4 silepsis, 2 eufemisme, 2 kiasmus, 1 zeugma, 2 polisindenton, 1 erotesis, 2 perifrasis, 3 asindenton, 1 hiperbol, 2 pleonasme, 1 tautologi. Bentuk gaya bahasa retorik Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim ditemukan peneliti, karena dalam menyampaikan sebuah gagasan terdapat kalimat yang menjadi sorotan publik dan dapat menimbulkan efek tertentu bagi pendengar atau khalayak yang mengarah pada bentuk

pernyataan pemberi semangat dan kritik temuan peneliti sejalan dengan teori Keraf (2009) bahwa gaya bahasa retorik merupakan sebuah pernyataan retorik yang mengandung gaya bahasa yang mempengaruhi pendengar dan pembaca untuk mencapai efek tertentu untuk menjelaskan, memperkuat objek mati. Pernyataan dalam pidato seorang Nadiem Makarim didominasi gaya bahasa paradoks, karena dalam penyampaian pidato memiliki gagasan yang mengherankan lawan bicara dalam hal ini adanya kata memaparkan sebuah opini bertentangan, hal tersebut sejalan dengan teori Keraf (2009) mengemukakan bahwa paradoks merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung sebuah pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada di lapangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim terdapat bentuk gaya bahasa retorik yang digunakan dalam pidato, yakni paradoks, aliterasi, silepsis, eufemisme, kiasmus, zeugma, polisindeton, erotesis, perifrasis, asindeton, hiperbol, pleonasme, tautologi. Disimpulkan terdapat 30 temuan bentuk gaya bahasa retorik dan mendominasi paradoks sebanyak 5 sedangkan paling sedikit yakni zeugma, erotesis, hiperbol masing-masing berjumlah hanya 1 temuan data.

Kajian gaya bahasa dalam pidato seorang pejabat pemerintahan khususnya dibidang pendidikan seorang Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim dan lainnya patut menjadi referensi yang sangat cocok dalam mempelajari kajian linguistik yakni semantik. Selain memberikan pemahaman mengenai kajian linguistik itu sendiri, juga memberikan wawasan yang mencerdaskan melalui tema-tema yang menarik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa teori tentang gaya bahasa dan juga Makna memang sejalan dengan penggunaannya dikalangan masyarakat, pejabat publik serta civitas akademika. Sebagai bukti dalam isi pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim akan menarik minat masyarakat dalam menyimak langsung melalui media daring you tube.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita
- Bell, Allan. 1991 . 2001. *Back in Style: Re-working Audience Design*. In *Style and Sociolinguistic Variation*, ed. P. Eckert, and J. R. Rickford, 139–169. New York, NY: Cambridge University Press.
- Creswell, Jhon W. 2011. *Educational Research: Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Addison Wesley
- Kerf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, Wandra. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Naskah Pidato Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Tanjungpinang*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Saputra, Erlan. 2020. *Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo*. Universitas Negeri Makassar
- Siregar, E.M. 2006. *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Garfity.
- Sultan. 2009. *Bahasa Pencitraan dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009*. *Jurnal Wacana Kritis*. 14 (2).
- Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Wisanggeni, T. 2011. 2 Jam Mahir Menjadi mc&berpidato dalam Bahasa Indonesia.
Yogyakarta: Araska.

POSISI PENGARANG DAN PEMBACA DALAM SASTRA SIBER

Nur Alifah Septiani

Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

nur.alifah@idlitera.uad.ac.id

Abstrak

Era digital memberi banyak peluang bagi pengarang untuk mendistribukan hasil karyanya secara langsung ke pembaca. Peranan penerbit sebagai distributor saat ini tidak menjadi dominan. Peranan penerbit telah tergeser dengan media sosial, *website*, dan *platform* lainnya. Era digital membuka akses tanpa batas bagi pengarang dan pembaca. Adanya jaringan internet memudahkan bagi pembaca untuk mengakses karya yang tersebar di media maya dari belahan dunia mana saja. Kemudahan tersebut seakan meleburkan batas antara pengarang dengan pembaca. Pembaca dari golongan mana saja dapat menuangkan kritik secara langsung terhadap karya yang dibacanya. Secara tidak langsung pembaca dapat berperan sebagai editor atau pengambil keputusan atas jalannya cerita atau seolah-olah menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) menilik bentuk kritik yang dilontarkan pembaca melalui aplikasi Wattpad serta bentuk promosi pengarang terhadap karyanya dan tanggapan pengarang terhadap kritik dari pembaca, dan (2) melihat posisi pengarang dan pembaca dalam sastra siber. Bahan kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra yang terdapat di Wattpad. Pertimbangan dalam pemilihan ini karena kemudahan aksesnya sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pemetaan data. Selain itu, Wattpad merupakan platform yang populer bagi penikmat sastra siber.

Kata kunci: sastra siber, pengarang, pembaca.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa manusia menuju era digital. Pada era ini teknologi digital berkembang sangat pesat. Berbagai macam aplikasi lahir untuk memudahkan pergerakan manusia dalam mengakses informasi. Kemudahan akses ini akan memberikan ruang-ruang terbuka bagi siapa saja yang akan memberikan informasi. Masyarakat memiliki kebebasan mengakses informasi melalui internet dengan gawai. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Saras Dewi dalam Redana (2021: x) yang mengatakan bahwa memasuki era *www (World Wide Web)* membuat manusia seakan terbebas karena

mereka dapat berada di mana saja pada saat yang bersamaan melalui gawainya. Sejalan dengan hal itu Hardiman (2018: 23) mengatakan bahwa pada era *www* menghilangkan konsep tempat dan jarak. Pada era ini Hardiman (2018: 25) juga mengatakan bahwa "*entitas-entitas diri sangat cair, terus mengubah diri bagai rentetan topeng-topeng tanpa wajah*". Berdasarkan yang dikemukakan oleh Hardiman tersebut menunjukkan bahwa permainan citra kerap muncul dalam dunia *www* dengan berbagai macam tampilan yang disuguhkan. Dunia

www seolah merupakan refleksi dari "dunia". Kebebasan tersebut menawarkan seseorang untuk semakin ingin menjelajahi dunia www.

Antusiasme masyarakat dalam menjelajahi dunia www tampak pada hasil riset yang dilakukan oleh Dirjen Aptika terkait penggunaan internet di Indonesia yang meningkat 11% pada tahun 2021, dari 175,4 juta menjadi 202, 6 juta pengguna (Agustini, 2021). Menilik peningkatan penggunaan internet menjadi pangsa pasar menjanjikan bagi penerbitan sastra di era digital. Perkembangan teknologi internet mengubah pola produksi dan distribusi karya sastra. Produksi karya sastra yang berbasis kertas dan bergantung pada besaran ongkos percetakan, kini berubah ke produksi dalam bentuk digital yang tidak lagi mengandalkan kertas dan percetakan serta minim ongkos produksi karena tidak menggunakan kertas. Pergerakan ini sebagai sebuah keuntungan sekaligus kerugian jika ditilik dari dua sisi. Pada sisi penyebaran, karya sastra bentuk digital akan lebih mudah diakses oleh siapa saja dan di mana saja tak terbatas ruang dan waktu. Dunia digital melahirkan ruang-ruang tanpa batas ataupun jarak. Akan tetapi pada sisi kualitas menjadi permasalahan tersendiri. Sastra siber terbagi menjadi dua yakni yang memanfaatkan media digital dan yang lahir dan dibaca melalui media digital/ internet (Faruk, 2021:32-33). Karya sastra yang lahir dan dibaca melalui media digital inilah yang tidak mampu dikontrol kualitasnya karena peranan editor tidak dominan. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir terkadang tidak mampu memenuhi standar bahasa yang baik dan benar.

Wattpad merupakan media daring komunitas bercerita dengan jutaan penulis dan pembaca aktif di seluruh dunia (Vatner, 2019). Melalui Wattpad dapat ditemukan berbagai genre cerita (Nurkhodijah et al., 2020). Wattpad merupakan ruang bagi pengarang muda. Media Wattpad merupakan salah satu media bagi pengarang muda belajar mengarang tampak pada penggunaan diksi yang dilahirkan oleh pengarang sastra siber seperti kata "gw" yang merujuk pada persona aku. Berdasarkan contoh tersebut dapat dikatakan penggunaan kosakata pada media Wattpad oleh pengarang tidak menggunakan tata tulis yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia. Hal ini seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurkhodijah et al. (2020) yang mengatakan bahwa

sebagian besar penulis pada media Wattpad berusia muda sehingga keterampilan dalam menggunakan diksi dan tata bahasa memiliki banyak kekurangan. Viires membagi *cyberliterature* menjadi tiga bagian sebagai berikut.

1. *All literary texts available in the Internet (WWW). This term covers prose or poetry texts available at the home pages of professional writers; anthologies of prose or poetry published and digitised; collections of classical texts (e.g. Project Gutenberg); online literature magazines (e.g. Ninniku), etc.*
2. *Non-professional literary texts available at the Internet, which inclusion in literary analysis expands the boundaries of traditional literature. Here the net functions first and foremost as an independent place of publication. The term would cover home pages of amateur writers, groups of unrecognised young authors and their portals (e.g. Klook). Here we might also include peripheries of literature, such as fanfiction or blogs describing people's daily life, also text-based role-playing games and collective online novels*
3. *Hypertext literature and cybertexts. These would include literary texts of more complex structure, which exploit various hypertext solutions, but also intricate multimedia cybertexts. Such cybertexts would be the most authentic example of multimedia artefacts, merging literature, visual arts, film, music (Viires, 2005)*

Pada penggalan dari pernyataan Viires di atas terkait sastra siber, Wattpad terletak pada bagian dua menilik temuan Nurkhodijah et al. (2020) yang mengatakan bahwa sastra siber dalam Wattpad didominasi penulis muda. Peneliti lain menemukan bahwa Wattpad menawarkan ruang yang lebih intim antara penulis dan pembaca karena adanya kolom komentar yang menjembatani antara penulis dan pembaca. Selain itu juga ditemukan adanya kebebasan penulis dalam mengekspresikan idenya tanpa persaingan ketat (Nurhidayah & Setiawan, 2019). Apabila menilik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhodijah et al. (2020) bahwa dalam karya sastra yang dipublikasikan melalui media Wattpad dapat tidak melalui proses editing dan tidak harus tamat serta tidak memiliki jadwal publikasi yang pasti. Ruang dalam Wattpad sangat bebas dan intim serta di dominasi penulis muda. Oleh karena itu, produktifitas penulis tergantung kepada penulis itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini akan menelaah pola kritik yang dibangun pembaca yang berpengaruh terhadap posisi penulis yang tidak hanya sebagai penulis tetapi juga agen dalam pemasaran karyanya. Hal itu menilik dari hubungan yang dinamis dan intim antarpenulis dan pembaca dalam Wattpad.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah keseluruhan struktur yang terdapat dalam novel Wattpad yang diambil secara *sampling* sesuai dengan kebutuhan. Adapun objek formalnya adalah bentuk kritik pembaca dan relasi pengarang dan pembaca yang tercantum dalam aplikasi Wattpad (Faruk, 2012: 23). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menelusuri beberapa karya yang terdapat dalam Wattpad kemudian dilihat bentuk kritik dari pembaca yang tertera dalam kolom komentar. Selanjutnya akan dipetakan bentuk kritik yang dilakukan oleh pembaca tersebut. Selajutnya, dilakukan penelaahan terhadap relasi pengarang dan pembaca yang terdapat dalam novel baik yang terterda dalam badan cerita ataupun dalam kolom komentar.

PEMBAHASAN

a. Bentuk kritik pembaca

Pembaca dalam Wattpad melakukan kritik sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang dilahirkan oleh pengarang. Pembaca memberikan komentar-komentar positif ataupun negatif dalam sebuah karya sastra merupakan wujud dari kritik sastra. Pembaca dalam Wattpad menuliskan komentar terhadap karya yang dihasilkan oleh pengarang melalui kolom komentar yang disediakan. Dalam melakukan kritik terhadap karya dapat diklasifikasin menjadi dua yakni bentuk kritik terhadap konten dan bentuk kritik terhadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

1. Kritik terhadap konten

Genre yang ditawarkan dalam karya sastra Wattpad beragam (Nurhidayah & Setiawan, 2019). Keberagaman ini memiliki nilai lebih untuk pembaca karena dapat memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya. Wattpad membagi karya sastra dalam beberapa genre. Karya sastra yang lahir melalui media Wattpad masuk dalam kategori sastra populer. Dalam sastra populer konten-konten yang disuguhkan memiliki kecenderungan pada hiburan. Sastra populer atau sastra yang lahir melalui media internet cenderung rentan akan plagiasi. Seperti

yang ditunjukkan oleh beberapa pembaca yang memberikan kritik terhadap *Goodbye Boos, Hello Husband!!!* yang ditulis oleh yonjii18 bahwa karya tersebut dianggap memiliki kemiripan dengan drama korea yang berjudul *What's Wrong with Secretary Kim*. Berikut penggalan kritik yang dilakukan pembaca novel tersebut. Akun dengan nama Putu180802 menyatakan "*kok kaya drakor what's wrong with secretary Kim ya*"(Yonjii18, 2020). Kemudian akun SitiSaharap juga mengatakan hal yang serupa "*inikan drama what's wrong with Secretary Kim bukan sih??*"(Yonjii18, 2020). Menilik kritik yang dilakukan oleh pembaca tersebut konten dalam novel tersebut rentan terhadap plagiasi dan pembaca cenderung aktif terhadap karya sastra yang dipublikasikan di Wattpad dengan meninggalkan komentar pada kolom komentar.

Kritik yang dilakukan oleh pembaca terhadap konten karya sastra tidak hanya berkaitan dengan kemiripan karya dengan karya yang lain tetapi juga pada alur cerita yang ditawarkan oleh pengarang. Berikut kutipan bentuk kritik pembaca tersebut. Akun qilasabina mengatakan "*woy itu fisha blm di apa apa ini kann?? Pls jgn sampe udh di apa apain*" (Hinahor04, 2022a). Akun qilasabina mengharapkan penulis membuat sebuah alur yang berakhir dengan *happy ending*. Akun lain juga memberikan komentar pada alur yang dimainkan oleh penulis untuk membuat salah satu tokoh antagonis dalam cerita menderita sehingga konsepsi tentang tokoh antagonis yang negatif terealisasikan.

2. Kritik terhadap penggunaan bahasa

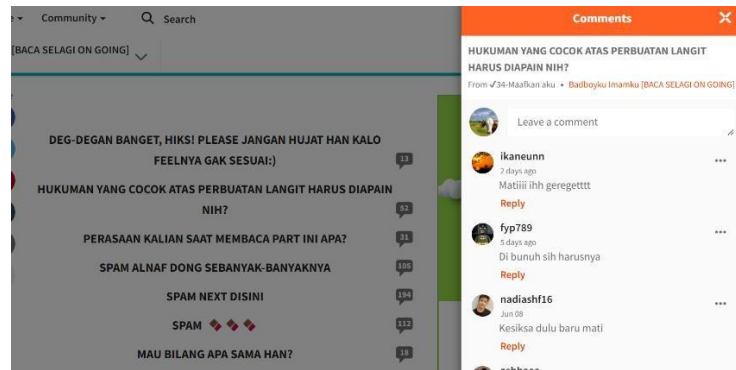
Wattpad merupakan media bagi penulis muda seperti yang dikemukakan oleh Nurkhodijah et al. (2020) oleh karena itu terdapat beberapa kesalahan dalam penerapan tata bahasa. Hal itu kemudian menjadi perhatian pembaca karya sastra di Wattpad. Seperti yang dilakukan oleh akun Dillaindahw "*Maaf ya kak sedikit mengkritik. Kalau ada kalimat tanya sebaiknya diberikan tanda tanya??*" di akhir kalimatnya(Yonjii18, 2020). Akun siizerr juga mengkritisi tulisan yang kurang rapi dan penulisan yang harusnya mengikuti PUEBI(Yonjii18, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam penulisan karya sastra di Wattpad cenderung kurang menjadi perhatian penulis. Pembaca yang peduli akan mengkritisi dengan memberikan komentar dalam kolom komentar.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pembaca cukup peka akan cerita-cerita yang dibaca di Wattpad. Kritik yang dikemukakan oleh pembaca terhadap penulis tidak selalu bersifat negatif terdapat juga kritik yang bersifat positif penulis untuk selalu berkarya. Sesungguhnya kritik yang dikemukakan oleh pembaca untuk membangun penulis menjadi penulis yang lebih baik. Pradopo (2017: 26) kritik sastra merupakan studi sastra yang melakukan penilaian terhadap bermutu atau tidaknya karya sastra. Menilik karya sastra yang di Wattpad merupakan sastra siber kritik yang muncul dalam komentar masih menjadi problematika tersendiri karena kritik sastra siber secara kualitas masih sangat lemah apalagi tidak diketahui kualitas diri Si pengkritisi. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bahadur & Ediyono (2017) bahwa kritik sastra siber memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kritik sastra konvensional namun secara kualitas kritik sastra siber masih lemah.

b. Relasi pengarang dan pembaca di era sastra siber

Pradopo(2009: 207) mengatakan bahwa karya sastra tidak memiliki makna dan nilai tanpa ada pembaca yang merespon karya tersebut. Penilaian pembaca terhadap karya sastra

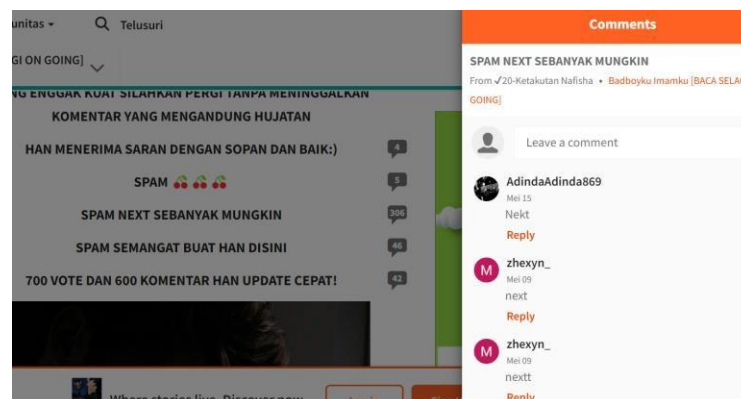
menjadi penting keberadaannya. Platform Wattpad telah memberikan ruang-ruang bagi penulis dan pembaca amatir dalam menanggapi karya sastra. Pengambilan sampel karya sastra di Wattpad pada kajian ini akan dilakukan berdasarkan kebutuhan dari penelitian ini serta mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti untuk menampilkan keseluruhan data temuan. Berikut tampilan keintiman pengarang dan pembaca dan hubungan timbal balik antara pengarang dengan pembaca dalam Wattpad.



(Hinahor04, 2022a)

Pada potongan layar di atas menunjukkan bahwa penulis ingin menjalin hubungan secara intim dengan pembaca dengan menanyakan ke pembaca terkait hukuman apa yang cocok untuk tokoh Langit yang digambarkan sebagai tokoh antagonis dalam karya yang ditulis oleh Hinahor04. Pembangun keintiman ini untuk menggiring pembaca secara tidak langsung untuk seakan memiliki dan berproses dengan karya yang sedang digarap oleh Hinahor04.

Apabila menilik dari konsep hegemoni yang ditawarkan oleh Gramsci yaitu untuk *"mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana masyarakat-masyarakat kapitalis modern diorganisasikan atau dimasukkan untuk diorganisasikan"* (Bocock, 2015). Dalam pengorganisasian ini masyarakat akan tunduk dan turut tanpa adanya kekerasan. Seperti halnya yang terjadi pada penulis Wattpad yang memanfaatkan pembaca untuk tunduk dan setia menunggu cerita berikutnya yang publikasinya tidak terjadwal dengan baik. Selain itu, pembaca mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh penulis seperti pada potongan gambar berikut.



(Hinahor04, 2022b)

Pada potongan di atas pembaca tergiring oleh penulis untuk melakukan spam dengan menuliskan kata "next" sebanyak 306 komentar dalam kolom komentar hal ini menunjukkan bahwa penulis secara tidak langsung menghegemoni pembaca untuk tunduk pada

perintahnya. Padahal dalam hal ini tidak ada paksaan kepada pembaca untuk melakukan yang dituliskan oleh penulis melalui lamannya.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam sastra siber terutama yang bermediakan Wattpad yang dilahirkan dan dibaca secara daring masih menimbulkan berbagai permasalahan. Kelebihan media digital tidak mampu menutupi kelemahan manusia terutama keterampilan dalam menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kemampuan untuk mengasah kreatifitas. Hal itu terlihat pada kritik pembaca yang diuraikan bahwa dalam konten dan penggunaan bahasa masih ada beberapa kelemahan. Adapun relasi pengarang dan pembaca dalam Wattpad merupakan hubungan yang sifatnya keintiman semu karena pengarang mengehendaki tulisannya dibaca oleh pembaca, ada unsur kepentingan pribadi. Hal itu ditunjukkan melalui bagaimana pengarang melakukan persuasi terhadap pembaca melalui diksi yang digunakan untuk kepentingan pribadi pengarang. Akan tetapi pembaca tetap menjadi kontrol secara tidak langsung terhadap pengarang karena kerbelangungan karya sastra berada di tangan pembaca/ kritik pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2021). *Warganet Meningkat, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya di Internet*. Aptika.Kominfo.Go.Id. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>
- Bahadur, I., & Ediyono, S. (2017). *Perihal Kritik Sastra Akademik, Kritik Sastra Nonakademik dan Kritik Sastra Cyber*.
- Bocock, R. (2015). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni* (Kurniasih (ed.)). Jalasutra.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2021). *Politik dan Poetik dalam Sastra dan Film* (A. Mashlihatin (ed.)). Penerbit Jual Buku Sastra (JBS).
- Hardiman, B. F. (2018). Heidegger di Zaman Telepon Genggam. *Basis*, 20–38.
- Hinahor04. (2022a). *Badboyku Imamku*. Wattpad.Com. <https://www.wattpad.com/1232035572-badboyku-imamku-baca-selagi-on-going-34-maafkan/page/8>
- Hinahor04. (2022b). *Badboyku Imamku*. Wattpad.Com. <https://www.wattpad.com/1221941461-badboyku-imamku-baca-selagi-on-going-20-ketakutan/page/5>
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Posmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas. *Poetika*, VII(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/poetika.50779>
- Nurkhodijah, S. H., Rachmawati, T. S., & Yanto, A. (2020). Fiction Publishing Patterns in the “Wattpad” Online Community. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8(2), 190–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v8i2a8>
- Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.

Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*.

Gadjah Mada University Press.

Redana, B. (2021). *Kritik, Fakta, Fiksi* (S. Febriane (ed.)). Penerbit Tanda Baca.

Vatner, J. (2019). *Wattpad Surges Into Print*. Pw.Org.

https://www.pw.org/content/wattpad_surges_into_print Viires,

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL

Rukman

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Pembelajaran dan pengajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika seorang pendidik berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga pendidik semestinya berpikir strategi atau model pembelajaran apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu pernyataan ini harus dipahami oleh pendidik, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Artikel ini sengaja di tulis sebagai bahan pertimbangan atas beberapa permasalahan yang sering kali dialami oleh seorang guru terutama bagi mereka yang menyandang gelar sebagai guru bahasa Indonesia. Gelar ini tentunya bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang mulai dari tingkat dasar sampai di tingkat perguruan tinggi. Sebagai sebuah bidang studi yang menjadi gerbang ilmu pengetahuan lain ini tentu saja memiliki tantangan tidak mudah, mengingat perkembangan digital di era saat ini sudah masif. Sehingga diharapkan perkembangan digital ini bukanlah menjadi sebuah beban dan masalah bagi pembelajar ataupun bagi guru Bahasa Indonesia itu sendiri. Tetapi, dengan adanya perkembangan tersebut ini mampu menjadi sebuah solusi dari pengembangan dan menambah wawasan untuk mengkaji lebih banyak referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga setiap model dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran dan merefleksikannya secara lisan maupun tulisan. Adapun topik kajian diantaranya: 1) problematika pembelajaran, 2) paradigma baru pembelajaran, 3) hakikat pembelajaran, 5) pendekatan dan strategi pembelajaran, 6) model desain pembelajaran bahasa indonesia di era digital.

Kata Kunci: Model ,Bahasa dan Sastra, Digital

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan (Fathurrohman, 2016). Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Model pembelajaran dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik (Elyas, 2018). Era digital tentu saja menuntut seorang guru untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang diampuhnya untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Setiap era tentu saja juga berbeda teknik maupun strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Di era generasi saat ini mereka lebih akrab dengan gawai mereka. Bahkan dalam setiap aktivitasnya akan selalu lengket dengan gawai tersebut. Hal inilah yang menjadi tantangan pengajar di masa kini. Mereka harus berpikir cara untuk menarik minat peserta didik di era sekarang. Sehingga, mereka tetap belajar dengan menyenangkan sesuai dengan perkembangan zamannya. Diperlukan sebuah upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang dapat merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Seiring dengan perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampaian pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran (Rivalina dan Siahaan, 2020). Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal media pembelajaran berbasis komputer (*CBI*), baik model drill, tutorial, simulasi maupun *instructional games* ataupun dari internet. Sekarang ini atau dimasa yang akan datang peran gurutidak hanya sebagai guru (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar. Bahkan tidak mungkin di masa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*), di sini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.

Istilah media merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Winataputra, dkk., 2001: 5.3). Makna umumnya adalah apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication and Technology/AECT*) mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi. Nugroho dan Saleh (2009) mendefinisikan medium sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi, dan mendistribusikan simbol dengan melalui rangsangan indra tertentu disertai penstrukturan informasi.

Assosiasi Pendidikan Nasional di Amerika seperti dikutip AECT mendefinisikan media dalam lingkup pendidikan sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Media pendidikan oleh Commision on Instructional Technology diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran di samping pendidik,

buku teks, dan papan tulis. Gagne menyatakan bahwa media pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Briggs menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya proses belajar terjadi (Arsyad, 2006: 3-5).

PEMBAHASAN

A. Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia perlu dilakukan terus menerus dan berkesinambungan karena perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berbahasa. Suatu kenyataan bahwa bahasa adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia. Jika perhatian terhadap bahasa sudah ada, tentu saja perbaikan dalam penggunaan bahasa Indonesia itu sudah ada baik pemakaian di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu, lingkungan sekolah dan luar sekolah tentu harus punya peran dalam mendukung upaya membiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah atau aturan dalam berbahasa Indonesia.

Tugas untuk membangun kebiasaan berbahasa yang baik dan benar bukan hanya menjadi tanggung jawab dari guru bahasa Indonesia, melainkan juga guru mata pelajaran lain. Guru mata pelajaran lain harus ikut bertanggung jawab karena bahasa Indonesia berperan sebagai pengantar bahasa resmi pada semua jenis mata pelajaran di jenjang pendidikan.

Berdasarkan pengamatan kegagalan di dalam pengajaran dan pembinaan bahasa Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kesalahan guru. Salah satu hambatan itu berasal dari guru mata pelajaran lain. Entah itu disadari atau tidak. Sering terjadi dalam berkomunikasi baik itu dalam proses pembelajaran maupun saat berkomunikasi santai. Masih sering menggunakan bahasa pasar. Bukan hanya itu, bahkan dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas belajar mengajar. Apabila tidak dibenahi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Jika kebiasaan tersebut berlanjut tentu saja pembinaan bahasa Indonesia akan mengalami kegagalan.

Masih banyak di antara penutur bahasa Indonesia yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara penuh dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya sehingga dia akan lari ke bahasa daerah yang lebih dikuasainya. Selain itu, banyak guru mata pelajaran lain di sekolah yang tidak memberikan perhatian terhadap usaha pembinaan Bahasa Indonesia di kalangan pelajar. Kurangnya perhatian itu tampak jelas dari penggunaan bahasa daerah di dalam berbahasa Indonesia, atau yang biasa disebut dengan campur kode, di samping penggunaan ragam bahasa santai.

Harus kita akui bahwa penggunaan bahasa daerah memang tetap diperlukan. Para siswa pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah di lingkungan mereka. Karena bahasa daerah merupakan bahasa ibu mereka. Karena itu intervensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sering terjadi. Di sinilah peran guru diperlukan agar

mampu memperbaharui bahasa murid.

B. Paradigma Proses Pembelajaran

Tentu saja hal-hal terkait dengan perkembangan berbahasa siswa di sekolah menjadi problema tersendiri. Terutama bagi perkembangan dan pembiasaan berbahasa Indonesia yang benar bagi siswa. Sudah menjadi tanggung bagi semua insan yang terlibat di dalam pendidikan untuk turut andil mengatasi setiap permasalahan terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar ini. Selain dipergunakan di tempat formal dan dunia pendidikan. Kini, bahasa Indonesia juga sudah menuju menjadi bahasa ASEAN. Ini tentu saja menjadi sebuah kabar gembira tetapi juga menjadi sebuah tantangan bagi kita. Karena, apalah artinya menjadi bahasa ASEAN tapi penggunaannya di negeri kita saja masih belum maksimal.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan pola dalam masyarakat tentang pendidikan tentu saja berkembang sesuai dengan perkembangan digital yang menggempur di semua lini kehidupan masyarakat. Hal ini pulalah yang membuat perubahan paradigma di tengah masyarakat tentang proses pembelajaran di sebuah sekolah. Paradigma dapat berubah seiring dengan sistem pembelajaran yang terus berkembang.

Pendidikan dalam paradigma yang lama menyebutkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru. Guru yang berperan sebagai pengajar cenderung aktif dan siswa hanya objek dari pembelajaran. Sistem pembelajaran ini dicirikan dengan bertemunya pelajar dan pengajar untuk melakukan proses belajar-mengajar. Model pembelajarannya pun cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama dan belajar yang sama, pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Dengan demikian perubahan siswa dalam paradigma ini adalah perubahan tingkah laku saja.

Berbeda dengan paradigma lama dalam sistem pendidikan. Paradigma baru diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing. Dalam paradigma baru proses pembelajaran di sajikan secara utuh berkaitan dengan penjelasan tentang keterkaitan antar bagian, dengan penekanan pada konsep-konsep utama. Kegiatan pembelajaran juga di dasarkan pada beragam sumber informasi primer dan materi-materi yang dapat dimanipulasi. Kedudukan siswa sebagai pemikir yang mampu menghasilkan teori-teori tentang dunia dan kehidupan. Sedangkan guru merupakan seorang fasilitator dan mediator bagi siswanya.

C. E-Learning

Sistem manajemen belajar juga sudah mengalami perubahan paradigma. Sistem manajemen belajar, seperti halnya papan tulis hitam, sumber belajar dan perlengkapan belajar yang cukup menyenangkan, rangkaian informasi, dokumen, pengukuran, buku-buku, sistem komunikasi, dan lain-lain semua ini memerlukan pengaturan, penataan dalam sinergi yang baik untuk mencapai tujuan. Dalam

perkembangannya, telah diciptakan perlengkapan yang lebih canggih lagi, seperti fotografi, grafik dan *video digital* dan *web site* serta *link internet*. Pembelajaran berbasis web yang populer dengan sebutan *Web-Based Education* (WBE) atau kadang disebut e-learning (elctronic learning) dapat didefinisikan sebafei aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dan selama proses belajar dirasakan terjadi oleh yang mengikutinya, maka kegiatan itu dapat disebut sebgai pembelajaran berbasis web.

Kemudian yang ditawarkan oleh teknologi ini adalah kecepatan dan tidak terbatasnya tempat dan waktu untuk mengakses informasi. Kegiatan belajar dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja yang dirasakan aman oleh peserta didik tersebut. Batas ruang, jarak dan waktu tidak lagi menjadi masalah yang rumit untuk dipecahkan.

Mewujudkan pembelajaran berbasis web bukan sekadar meletakkan materi belajar pad web untuk kemudian diakses media alternatif sebagai pengganti kertas untuk menyimpan berbagai dokumentasi atau informasi. Web digunakan untuk mendapatkan sisi unggul yang tadi telah diungkap. Keunggulan yang tidak dimiliki media kertas maupun media lain.

Model pembelajaran dirancang dengan mengintergrasikan pembelajaran berbasis web dalam program pembelajaran konvensional tatap muka. Proses pembelajaran konvensional tatap muka dilakukan dengan pendekatan *Student Centered Learning* (CSL) melalui kerja kelompok. Model ini menuntuk partisipasi peserta didik yang tinggi.

Untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis web, langkahnya adalah sebagai berikut

1. Sebuah program pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan kampus dengan berbasis web. Program ini dilakukan idealnya selama 5-10 bulan dan akan dibagi menjadi 5 tahap. Tahap 1, 3, dan 5 dilakukan secara jarak jauh dan untuk itu dipilih media web sebagai alat komunikasi. Sedangkan tahap 2 dan 4 dilakukan secara konvensional dengan tatap muka.
2. Menetapkan sebuah mata kuliah pilihan di jurusan pembelajaran dengan tatap muka dilakukan secara rutin tiap minggu pada tujuh minggu pertama. Setelah itu, tatap muka dilakukan setiap 2 atau 3 minggu sekali.

Dua program pendidikan itu disampaikan melalui berbagai macam kegiatan belajar secara kelompok. Belajar dan mengerjakan tugas secara kolaboratif dalam kelompok sangat dominan pada kedua program tersebut.

D. Pemanfaatan E-learning untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Materi pembelajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media e-learning mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video. Ia juga harus menyediakan kemudahan untuk ‘discussion group dengan bantuan profesional dalam bidangnya. Perbedaan pembelajaran tradisional dengan e-learning, yaitu kelas

tradisional. Guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan dalam e-learning fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran 'e-learning akan memaksa pelajar memainkan peranan aktif dalam pembelajarannya. Pelajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha sendiri.

Pemanfaatan e-learning ini juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di era saat ini. Salah satu aspek yang bisa ditonjolkan dalam memanfaatkan model ini adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Selain itu, siswa juga akan memiliki referensi yang sangat luas dalam mengembangkan wawasan mereka ketika hendak mencari sumber-sumber ilmu terpercaya.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis, seorang guru juga mampu menggunakan fasilitas seperti blog. Setiap anak diarahkan untuk mampu membuat dan memiliki satu blog tersendiri. Sehingga, setiap karya mereka yang berupa puisi, cerpen, novel, ataupun karya sastra lain mampu dipublish di blog mereka masing-masing sehingga setiap tulisan mereka akan semakin bersemangat dalam menulis. Karena merasa tulisan mereka sangat dihargai oleh orang lain dengan membaca tulisan tersebut.

KESIMPULAN

Seiring dengan perkembangan era digital di zaman ini, tentu menjadi kemudahan bagi setiap guru dalam mengembangkan materi dan bahan ajarnya. Dengan berbagai pilihan media yang ditawarkan oleh digital bisa menjadi proses pembelajaran akan semakin menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Perkembangan ini tentunya harus disambut dengan baik oleh setiap guru dengan mempersiapkan diri dan tentu saja mengasah diri agar mampu menggunakan teknologi tersebut. Ketika seorang guru tertutup dan tetap mempertahankan proses pembelajaran yang konvensional bukan tidak mungkin seorang siswa akan menjadijenuh dan tidak mempunyai gairah dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, (56).
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
- Nugroho, W., dan Saleh, F. (2009). Perancangan Media Komunikasi Berbasis Web Untuk Pembelajaran. *Jurnal Sistem Informasi*, 5(2), 100-105.
- Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran: Kearah Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik. *Jurnal Teknodik*, 73-87.
- Winataputra, Udin S.(2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan. Universitas Terbuka

PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL

Rusna Windasari

Program Studi Pendidikan Bahasa
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Surel: rusnawindasari@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar memunculkan berbagai macam teknologi. Dengan teknologi ini, suatu informasi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Begitupun halnya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, peserta didik maupun guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menampung hasil karya yang dibuat. Selain itu, dengan teknologi modern di era digital ini akan membuat peserta didik lebih senang untuk belajar karena penyediaan materi dan model pembelajaran yang lebih menarik.

Kata kunci : teknologi, pembelajaran, digital.

Technological developments affect the learning process. The more sophisticated digital technology today makes major changes, giving rise to various kinds of technology. With this technology, information is more easily accessible by various groups in many ways, and they can enjoy the facilities of digital technology freely and in control. Likewise with learning Indonesian language and literature, students and teachers can take advantage of technology to accommodate the work created. In addition, modern technology in this digital era will make students happier to learn because of the provision of more interesting learning materials and models.

Keywords : technology, learning, digital.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam bentuk perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Adanya interaksi antara stimulus dan respons merupakan akibat dari belajar. Apabila seseorang telah menunjukkan suatu perubahan perilaku maka dia dianggap telah belajar. Sebagai seorang guru harus bisa membangun suatu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas berpikir untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa

serta dapat menambah pengetahuan baru. Untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran, maka salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu belajar. Bisa disimpulkan bahwa definisi pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah

proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pengertian belajar menurut W. Gulo (2002) adalah suatu proses yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat yang berlangsung di dalam diri seseorang. Menurut Bell-Gredler (2008) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*), yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Sedangkan menurut Thursan Hakim (2005), pengertian belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, yang terpenting dalam belajar adalah adanya input yang berupa stimulus serta adanya output yang berupa respons yang dihasilkan.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki potensi yang besar membina karakter bangsa. Siswa akan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa yang menekankan pada fungsi komunikasi dan penalaran. Potensi tersebut dapat diwujudkan dalam pembinaan karakter bangsa sebagai aplikasinya pada pembelajaran bahasa (Syanurdin, 2014).

Segala aspek kehidupan di dunia ini telah berubah sejak perkembangan teknologi dan komunikasi. Perkembangan dunia teknologi saat ini makin pesat ke arah serba digital. Era digital ini telah membuat gaya hidup baru manusia tidak terlepas dari perangkat yang serba elektronik. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar memunculkan berbagai macam teknologi. Dengan teknologi ini, suatu informasi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali.

Seiring perkembangan teknologi dan komunikasi, para generasi muda tidak tertarik lagi pada bahasa dan sastra. Hal ini terjadi karena pengaruh dari perkembangan teknologi dan komunikasi tersebut sehingga mengubah segala aspek kehidupan pada manusia. Selain itu, di era digital menciptakan media sosial yang turut menyebabkan turunnya minat membaca dan menulis bagi anak-anak. Waktu yang tersita untuk membaca dan menulis buku sekarang diganti mengikuti apa yang sedang tren di media sosial. Padahal kunci utama kemajuan suatu bangsa yaitu sumber daya manusia yang potensial yang dibentuk oleh pendidikan generasi muda. Sehingga diperlukan adanya pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai tujuan tersebut.

Perkembangan era digital diharapkan dapat membawa dampak positif di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah terhadap kemajuan dan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra. Perkembangan era digital diharapkan mampu mendorong semangat belajar remaja dalam kaitannya tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti menulis dan kreatifitas lainnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik maupun peserta didik dapat menyikapi dan memanfaatkan era digital agar

dapat memberi manfaat bagi setiap aspek kehidupan khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang pesat bagi dunia pendidikan dan kaum milenial akan memunculkan tantangan bagi dunia dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Dalam memilih bahan serta cara penyampaian

seorang guru dalam proses pembelajaran dapat memanfaatkan penggunaan teknologi. Hal ini dapat menyebabkan naiknya tingkat efektivitas dan efisien proses belajar mengajar. Semakin berkembangnya teknologi informasi, maka diharapkan seorang peserta didik dapat lebih belajar secara mandiri. Sistem penyampaian materi dalam proses belajar mengajar selanjutnya, tidak selamanya belajardi dalam kelas, tatap muka antara guru dan peserta didik. Sekarang media instruksional dapat membantu peran guru dalam mengajar seperti media cetak maupun non cetak, khususnya di media elektronik, misalnya komputer, internet, satelit komunikasi dan rekaman video dan sebagainya.

Oleh karena itu, bagi para peserta didik maupun mahasiswa di era digital sekarang ini harus dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman. Demikian juga halnya untuk para guru dan dosen dengan perkembangan zaman juga harus dengan cepat berinovasi dan beradaptasi karena yang dihadapi saat ini generasi milenial.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu saling tercapainya tujuan belajar dalam hal siswa diharapkan belajar bahasa Indonesia serta guru diharapkan mengajarkan bahasa Indonesia. Guru merupakan kunci utama keberhasilan peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan sering dianggap kurang penting oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan saja, tetapi

juga keterampilan dan menanamkan rasa cinta, baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Tujuan pembelajaran sastra terkait pada tiga tujuan khusus di bawah ini, yakni:

- a. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- b. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- c. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Upaya Meningkatkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital

Era digital merupakan suatu masa di mana sebagian besar masyarakat pada era tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-harinya. Dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis. Namun juga memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan. Penggunaan bermacam teknologi memang sangat memudahkan kehidupan, namun gaya hidup digital pun akan makin bergantung pada penggunaan ponsel dan komputer.

Era digital membawa banyak manfaat bagi kehidupan jika dapat dikendalikan dan disikapi dengan serius serta dapat menguasai peran teknologi. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus paham dengan manfaat positif era digital. Selain itu, orang tua harus pula paham agar dapat mengontrol sikap anak-anaknya terhadap teknologi dan memperlakukannya atau menggunakannya dengan baik dan benar. Pengenalan tentang pemanfaatan berbagai aplikasi yang dapat membantu pekerjaan manusia perlu dikaji agar diketahui manfaat dan kegunaannya serta dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien, terhindar dari dampak negatif dan berlebihan. Demikian juga pemerintah melakukan kajian mendalam era digital ini dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi.

Pembelajaran sastra digital mengacu pada teori belajar konstruktivisme. Teori tersebut mengemukakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka (Henriksen, 2017; Smith, 2015). Karena peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan keterampilan yang luas, pengetahuan dibangun secara individual saat peserta didik bekerja untuk memahami masalah yang mereka hadapi. Tiga prinsip teori belajar konstruktivisme, yakni: (1) pengalaman pribadi, (2) pembelajaran aktif, dan (3) interaksi sosial (Henriksen, 2017; Smith, 2015; Richey, Klein, & Tracey 2011).

Tujuan pembelajaran sastra digital yakni menciptakan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual secara aktif serta mengembangkan potensi melalui pembelajaran sastra digital dengan penelusuran kebenaran ilmiah. Tujuan belajar tersebut dapat tercapai jika pembelajaran diarahkan pada pembelajaran sepanjang hayat. Mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat

dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yakni melalui sastra digital (sastra mutakhir) dengan melibatkan referensi daring maupun luring (Sudarsana, 2016).

Upaya melestarikan karya sastra juga dapat ditingkatkan dengan cara sebagai berikut

:

- a. Menulis karya sastra dan menyiapkan wadah yang memang dikhususkan untuk hasil karya sastra itu sendiri. Apabila peserta didik mau untuk menuliskan karya sastra ke dalam tulisan baik itu puisi, cerpen, ataupun novel maka hasilnya akan dapat dilihat dan dibaca oleh orang lain. Selanjutnya, apakah karya sastra tersebut sudah memenuhi kriteria atau belum biarkan orang lain menilai.
- b. Sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti Festival Bulan Bahasa. Dalam kegiatan tersebut, para peserta didik dapat mementaskan karya sastra yang dituliskannya. Lingkungan

sekolah harus mendukung para peserta didik yang memiliki jiwa seni dan minat terhadap karya sastra. Jadi, sekolah bisa menjadi media dan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik untuk menghasilkan karya sastra.

Manfaat Perkembangan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital

Teknologi bahasa di era digital membantu manusia dalam berbagai macam kegiatan seperti berkolaborasi, berbisnis, berbagi pengetahuan, dan berpartisipasi dalam perdebatan sosial dan politik terlepas dari permasalahan bahasa dan keahlian menggunakan komputer. Beberapa hal penggunaan teknologi yang melibatkan bahasa antara lain mendapatkan informasi menggunakan mesin pencari, mengecek ejaan dan tata bahasa dengan prosesor kata, dan mencari terjemahan halaman (web) melalui layanan daring.

Dampak positif yang dirasakan di era digital dalam hubungannya dengan perkembangan teknologi antara lain:

- a. Dapat lebih mudah mengakses informasi yang dibutuhkan atau dicari.
- b. Memudahkan proses dalam pekerjaan di berbagai bidang karena tumbuhnya inovasi yang berorientasi pada teknologi digital.
- c. Munculnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat yang berbasis digital.
- d. Kualitas daya manusia meningkat melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi.
- e. Sumber kualitas pendidikan meningkat akibat munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, serta diskusi online (Hartoyo, 2010).

Beberapa manfaat yang dicapai melalui perkembangan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia antara lain:

- a. Mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik

Teknologi internet yang semakin canggih dapat menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia (Syanuridin, 2019: 70). Berbagai macam aplikasi media sosial yang terlahir, semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental. Tugas guru harus menentukan upaya-upaya yang harus dilakukan sebagai rasa tanggung jawab untuk menghadapi era tersebut. Oleh karena itu, guru perlu belajar dan menguasai pengetahuan teknologi tentang bagaimana penggunaan hardware dan software. Seorang guru dituntut memiliki dan menguasai kompetensi isi materi pelajaran (*content knowledge*), kompetensi paedagogik (*pedagogical knowledge*) yang meliputi pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Selain itu, memiliki kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif juga perlu dimiliki oleh seorang guru (Suwandi, 2018). Dengan kemampuan-kemampuan dan kompetensi yang dimiliki tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan kreatif di mata peserta didik.

- b. Membuat peserta didik menjadi senang belajar

Kondisi pembelajaran menjadi faktor penting dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan kondisi yang menyenangkan dan ruang yang nyaman akan mendorong siswa terus belajar secara aktif. Suasana belajar yang menyenangkan dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung karena keoptimalan kerja otak tidak akan muncul bila keadaan sedang tertekan. Guru memiliki tugas penting membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar dan juga harus bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong motivasi siswa untuk

belajar. Guru hendaknya berupaya secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya untuk menjadi guru hebat yang mampu menginspirasi siswa agar mereka terlibat secara aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Harmin dan Toth (2012) menyarankan lima potensi siswa yang dapat dirahkan guru, yaitu *dignity* (martabat), *energy* (energi), *self management* (manajemen diri), *community* (komunitas), dan *awareness* (kepedulian) yang disingkat DESC.A. Semua siswa dilahirkan dengan kemampuan untuk hidup dengan martabat, untuk melakukan semua tugasnya dengan berenergi, melakukan manajemen diri dengan semestinya, bekerja dengan komunitas orang lain, dan untuk peduli terhadap segala hal yang terjadi di sekitar mereka.

c. Membangun atmosfir pembelajaran yang menantang

Kehidupan manusia telah berubah secara fundamental sejak perkembangan teknologi khususnya aplikasi media sosial. Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru sebagai rasa tanggung jawab menghadapi peserta didik di era tersebut. Oleh karena itu, guru tidak boleh ketinggalan dalam hal pengetahuan mengenai teknologi. Peserta didik di era sekarang ke sekolah dengan berbagai pengalaman dan harapan yang sangat berbeda dengan era dahulu saat guru pun masih menyandang status sebagai siswa. Peserta didik yang dihadapi sekarang menguasai penggunaan digital dan teknologi yang sudah modern, sehingga mereka memiliki gaya dan kebiasaan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, minat, cara, dan motivasi belajar yang dikembangkan pun berbeda, maka guru harus lebih kreatif memilih pendekatan dan pola interaksi yang akan diterapkan. Sekarang ini, peserta didik lebih membutuhkan guru yang adaptif dan akomodatif terhadap kebutuhan siswa serta terbuka dalam hal penyediaan materi pelajaran, pemilihan model dan strategi pembelajaran, teknik penilaian yang dipilih, serta penciptaan atmosfir belajar yang lebih menantang.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital ini merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yaitu media elektronik yang dapat memberikan dampak positif bagi kualitas dan kemajuan belajar peserta didik. Peran teknologi diharapkan mampu menumbuhkan kecakapan bagi peserta didik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan di era digital khususnya pembelajaran bahasa dan sastra ini harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Manfaat teknologi yang dapat dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, membuat peserta didik senang belajar, dan membangun atmosfir pembelajaran yang lebih menantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia
- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra : Teori dan Terapan. Padang : Universitas Negeri. Padang Press.
- Bell-Gredler, Margaret E. 1986. Learning and Instruction : Theory and. Practice. New York: Macmilan Publihing Company.
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hurlock, E. B. 1994.
- Hartoyo. 2010. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Semarang: Pelita Insani.
- Suwandi, Sarwaji. (2018). Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif Di Era Revolusi Industri 4.0. Disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia IX,

28-31 Oktober 2018, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Syanuridin. 2014. Bahasa Indonesia dan Pembinaan Karakter Bangsa. Orasi Ilmiah Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Bahasa Indonesia. Bengkulu: UNIHAZ.

Syanuridin. 2019. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Literalisasi. Vol 7 No. 2 Desember 2019.

Henriksen.,K.E , (2016), "Entrepreneurial experience and access to critical resources: a learning perspective"

Hakim, Thursan. 2005. Belajar Secara Efektif. Jakarta : Puspa Swara. Hamzah. 2011. Profesi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER NOVEL JANJI SANG CAMAR
KARYA TANIA ROOS DENGAN PENDEKATAN
PRAGMATIK

St. Aas Mahari Basri

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

aasmahari08@gmail.com

ABSTRAK

Novel Janji Sang Camar (JSC) dipilih oleh pembaca untuk dikaji karena pembaca tertarik dengan genre perjuangan para TKI, novel yang merangkum dari sedikit permasalahan yang dihadapi TKI di Taiwan, mulai dari awal proses hingga di negara penempatan yang dikisahkan oleh penulis novel berdasarkan pengalaman pribadi dan pilihan kata yang digunakan dalam novel tersebut. Tujuan pembaca menganalisis novel "Janji Sang Camar" selain untuk mengetahui alur dari novel "Janji Sang Camar", pembaca juga ingin merealisasikan peranannya sebagai pengapresiasi dalam mengapresiasi, menilai, dan mendalami suatu karya serta untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam novel "Janji Sang Camar". Dalam hal ini, novel "Janji Sang Camar" karya Tania Roos dikaji dengan pendekatan pragmatik.

Kata Kunci: Novel, Nilai, Pragmatik

ABSTRACT

The novel Promise Sang Camar (JSC) was chosen by the reader for review because the reader is interested in the genre of the struggle of TKI, a novel that summarizes the few problems faced by TKI in Taiwan, from the beginning of the process to the country of placement which is told by the novelist based on personal experience and choice of words used in the novel. The purpose of the reader to analyze the novel "Janji Sang Camar" in addition to knowing the plot of the novel "Janji Sang Camar", the reader also wants to realize its role as an appreciation in appreciating, assessing, and exploring a work as well as to find out the moral message contained in the novel "Janji Sang Camar". In this case, the novel "Janji Sang Camar" by Tania Roos is studied with a pragmatic approach.

Kata Kunci : Novels, Values, Pragmatics

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya dihasilkan melalui perwujudan pribadi manusia melalui pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, bahkan keyakinannya. Maka dari itu hasil karya sastra pun sangatlah banyak dan beragam. Menurut (Djojoseuroto dan Pangkarego, 2000: 12) karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritiksastra. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menganalisis novel dengan pendekatan pragmatik. Novel merupakan salah satu hasil karya sastra fiksi, yaitu prosa (Wicaksono, 2017). Prosa sendiri masih terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Beberapa contoh prosa lama adalah dongengjenaka, fabel, mitos. Sedangkan contoh prosa baru salah satunya adalah

novel.

Pendekatan pragmatik dalam sastra adalah cabang penelitian ilmu sastra yang mengarah ke aspek kegunaan sastra (Rokhmansyah, 2014). Pengarang mampu menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu, membuat pembaca merasa nikmat dan sekaligus ada sesuatu yang dipetik atau memberi gambaran bahwa pembaca mendapatkan manfaat yang mampu mengubah dirinya (Suwardi, 2008: 117). Pendekatan pragmatik mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan dan menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti pendidikan, moral, agama, atau tujuan lainnya. Semakin banyak nilai atau ajaran yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, maka akan semakin tinggi nilai dari karya sastra tersebut.

PEMBAHASAN

Kritik pragmatik adalah kritik yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada tanggapan pembaca terhadap karya sastra dan dampak atau pengaruh sastra pada pembaca (Rohman & Wicaksono, 2018). Kritik ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang disusun untuk mencapai tujuan (efek-efek) tertentu pada audiens. Kritik jenis ini cenderung menilai karya sastra berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu pada pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra akan dianalisis dan dinilai dalam hubungannya dengan efek pada masyarakat atau audiensnya.

Contoh kritik pragmatik misalnya menilai karya sastra dari adanya nilai pendidikan budi pekerti, seperti diharapkan pada penerbit Balai Pustaka masa kolonial Belanda tahun 1920-an atau kritik Takdir Alisyahbana terhadap novel *Belenggu*, yang dari segi isinya menurutnya akan melemahkan semangat bangsa yang sedang membangun, seperti dapat kita baca dalam kutipan berikut.

Kritik pragmatis sebagian besar mendominasi diskusi sastra dari *Art of Poetica* oleh Horace Romawi (abad pertama SM) sampai abad kedelapan belas, telah terjadi dihidupkan kembali dalam kritik retorika baru-baru ini, yang menekankan strategi artistik dimana seorang penulis melibatkan dan mempengaruhi respons pembaca terhadap hal-hal yang diwakili dalam sastra. Pendekatan pragmatis juga telah diadopsi oleh beberapa strukturalis yang menganalisis teks sastra sebagai permainan kode yang sistematis yang memengaruhi respons interpretatif pembaca.

Landasan pendekatan pragmatik adalah bertolak dari teori resepsi sastra, maka landasan dasarnya pun dalam mengkaji karya sastra dengan tempat ia berpijak tersebut. Sebagai suatu pendekatan dalam memahami karya sastra, pragmatisme mempunyai prinsip sebagai berikut.

1. Otonomi karya sastra dianggap tidak relevan dalam kajian karya sastra, karena terlalu menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom. Padahal karya sastra tersebut tidak mempunyai wujudnya sendiri sampai dibaca. Karena itu untuk dapat memahami sebuah karya sastra, pendekatan pragmatik tidak terlalu terikat pada struktur sastra semata, melainkan juga kepada faktor yang ada pada diri pembaca secara kontekstual. Oleh karena itu, bentuk telaaahnya kompleks daripada pendekatan struktural yang hanya tertuju pada bangun struktur saja.

Analisis Kritik Novel *Janji Sang Camar* Karya Tania Roos

2. Pendekatan pragmatik disebut juga karya sastra sebagai artefak, pembacalah yang menghidupkannya melalui proses konkretisasi. Karya sastra hanya menyediakan kode makna, sedangkan makna itu sendiri diberikan oleh pembaca. Karya sastra tidak mengikat

pembaca, tetapi menyediakan tempat yang kosong untuk diisi oleh pembaca. Maksudnya adalah bahwa teks sastra seperti puisi tidak pernah mempunyai makna yang terumus dengan sendirinya, sehingga diperlukan tindakan pembaca untuk merumuskannya.

3. Pembaca bukanlah pribadi yang tetap dan sama, melainkan selalu berubah dan berbeda. Oleh karena pembaca dalam melakukan proses pemahaman dipengaruhi oleh horizon penerimaannya, maka subjektivitas pembaca mungkin berbeda antara satu dengan lainnya. Itulah sebabnya teknik telaaahnya pragmatis dan dialektik.

Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian makna, sehingga memungkinkan pembaca untuk memaknai dan memahaminya secara terbuka lebar (Teeuw 1984; Junus 1985; Salden 1986; dan Jefferson & Robey 1988). Ketidakpastian itulah mengapa pangkal tolak telaa pendekatan pragmatik ini dalam mengapresiasi karya sastra pada persepsi pembaca. Novel ini terinspirasi dari perjalanan dan pergulatan hidup para buruh migran Indonesia. Baik di awal proses keberangkatan, ketika berada di negara penempatan, maupun saat pulang kembali ke kampung halaman. Banyak sekali kisah suka maupun duka yang bisa penulis rekam dari mata rantai aktivitas itu. Banyak pula cerita yang mereka kisahkan kepada penulis sebagai seorang sahabat. Semua itu membuat penulis tergerak untuk mendokumentasikannya dalam sebuah jalinan kisah dan dibukukan.

Penulis memilih bentuk novel karena begitu banyaknya kisah yang ternyata tak seperti yang terlihat di permukaan. Ada banyak pelibatan emosi di dalamnya, dan menurut penulis lewat novel penggambaran tentang beragam emosi itu bisa tersampaikan. Bahkan, penulis terlibat begitu dalam pada kisah-kisah tersebut. Segala perasaan penulis tertuang di dalamnya.

Penerbitan novel ini adalah bagian dari dorongan batin penulis untuk meringankan TKI yang telah membagi kisahnya kepada penulis. Agar kisah-kisah itu bisa terbagi-bagi menjadi sebuah pelajaran kehidupan bersama.

Untuk dapat mengetahui nilai pragmatik yang terdapat dalam novel "Janji Sang Camar", maka penulis melakukan penganalisisan terhadap cuplikan teks novel yang diprediksi mengandung nilai-nilai pragmatik. Berikut adalah cuplikan teks yang akan dianalisis:

Cuplikan 1 (Halaman 34)

"Iya mak, aku ingin pergi, Mak. Untuk mewujudkan cita-citaku, aku memang harus pergi. Aku tidak ingin seperti katak dalam tempurung, hanya berkutat di lingkungan des aini tanpa bisa berbuat apa-apa. Aku sungguh ingin kuliah, Mak, tapi aku juga tidak ingin membebani Emak dengan biaya kuliah yang mahal. Aku hanya minta restu, Mak, restu Emaklah yang kuharapkan supaya aku bisa pergi dengan tenang."

Emak menatap mataku dalam-dalam "Pergilah, Nduk! Pergilah, Emak merestuimu."

"Emak?" Aku menatap mata emak dalam-dalam

"Ya, Nduk. Sungguh, Emak merestuimu. Pergilah, Anakku. Tapi kau harus berjanji pada emak." "Janji apa, Mak, janji apa?"

"Kau harus janji, dua tahun kemudian kau harus pulang. Bagi emak, dua tahun tidak melihatmu adalah waktu yang sangat panjang. Nduk. Jadi, dua tahun nanti kau harus pulang. Apa kau bisa memenuhi permintaan emak? Apa kau bisa pulang dua tahun kemudian?"

Aku tak kuasa menjawab emak. Air mataku tiba-tiba berluncuran. Segera kuraih tangan keriput itu. Aku menciuminya seakan-akan aku tak ingin melepaskannya.

Analisis:

Dari cuplikan ini, Kusmirah mengajarkan kita arti dari sebuah keberanian dan ketidakputusasaan.

Kusmirah berani mengambil sikap demi sebuah cita-cita. Ia tak putus asa untuk terus meminta restu kepada sang ibu yang selalu bersikukuh menolak permintaannya untuk menjadi TKW di luar negeri. Hingga akhirnya, ia mampu meyakinkan sang ibu dan Kusmirah diberikan izin pergi walau hanya dua tahun.

Cuplikan 2 (halaman 44)

Aku ingat, Bu Tutik kemarin mengatakan bahwa pukul 7 aku harus belajar Bahasa. Aku tak mau ketinggalan kegiatannya pertamaku. Aku pun loncat dari tempat tidur, melipat selimut, lalu bergegas ke kamar mandi. Cepat-cepat aku mandi, lalu mengenakan seragam dan dandan alada-dandanya. Setelah itu, aku bergabung dengan para penghuni asrama yang lain. Kami antre mengambil jatah makan pagi.

Usai sarapan, kami masuk ke dalam kelas masing-masing, Aku diajak salah seorang teman yang kemarin sama-sama baru datang, masuk ke dalam kelompok

A. Siswa baru akan mempelajari Bahasa Mandarin dari Awal, harus berada di kelompok A ini. Aku ingin mempelajari Bahasa yang kuanggap baru itu dengan sungguh-sungguh. Demikian aku berniat.

Analisis:

Dari cuplikan ini, Kusmirah mengajarkan kita arti dari sebuah ketekunan. Ia tak ingin melewatkan kesempatan ini. Sebab, untuk menjalani pekerjaan di negara orang, memerlukan interaksi dan komunikasi yang baik. Belajar Bahasa Mandarin menjadi tekadnya kini, setelah Ia berada di Taiwan. Menjadi seorang TKW adalah impiannya selepas mimpinya untuk melanjutkan kuliah ia urungkan karena tidak ingin menambah beban ibunya.

Cuplikan 3 (halaman 65)

Dalam novel ini juga sangat kental dengan penggambaran sosial budaya seperti pada kutipan (halaman 67, paragraf 5) “Masyarakat di Taiwan ini juga begitu tertib. Taka da etiket untuk *ngakali*. Semua penumpang membayar walau tanpa ada pengawasan. Tak ada penumpang yang berniat *ngemplang* atau *browot* supaya bisa naik gratisan. Ini pun berbeda dengan penumpang kereta dikampungku”.

Orang Taiwan sangat tertib dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Tak ada penumpang yang menyalip atau menerobos demi mendapatkan tumpangan gratis.

Dalam penceritaannya juga disinggung tentang budaya Indonesiayang tidak tertib, contoh kecilnya sajamasih banyak yang mengabaikan aturan tata tertib di jalan, berkendara secara ugal-ugalan, menerobos antrean, dan lain-lain sebagainya. Sementara di Taiwan dikutip dari republika.co.id, para pejalan kaki di Taiwan tidak akan menyeberang selain di tempat penyeberang jalanyakni zebra cross dan menunggu saat rambu lampu penyeberang jalan bertanda hijau menyala. Para penyeberang jalan juga dengan tertib bergantian, tidak menyalip, berlarian atau bergerombol ketika hendak menyeberang. Mereka bahkan mendahulukan para lanjut usia atau penyandang disabilitas terlebih dahulu untuk menyeberang.

Selain itu, para pengendara sepeda motor juga banyak terdapat di Taiwan seperti di Indonesia. Hanya para pengendara sepeda motor di sana begitu tertib dan menaati peraturan lalu lintas tanpa berusaha menyerobot pengendara lain.

PENUTUP

Berdasarkan data dan informasi tersebut dapat disimpulkan materi yang menjadi informasi pengetahuan dalam pendekatan pragmatik yaitu pengertian pendekatan pragmatik secara umum, metode pendekatan pragmatik, prinsip dasar pendekatan pragmatik, dan Analisis Novel Janji Sang Camardengan Pendekatan Pragmatik. Dari analisis tersebut, ditemukan beberapanilai-nilai yang terkandung dalamNovel Janji Sang Camar, yakni tentang keberanian, ketidakputusasaan, ketekunanbelajar, dan ketertiban serta kedisiplinan masyarakat Taiwan yangdapat menjadi contoh untuk menaati aturan yang berlaku di negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto dan Pangkorego. 2000. Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Suwardi.2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : Caps. Faruk. 2012. PengantarSosiologiSastra.Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawa.

ORIENTASI TEORETIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS KREATIF DALAM PEMBELAJARAN

Tenri Dasrawati¹⁾, Herianah²⁾, Masri³⁾

Universitas Negeri Makassar
Jalan A. P. Pettarani, Makassar Sulawesi Selatan

Surel: tenridasrawati@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis kreatif dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai penelitian yang mengungkap kemampuan keterampilan berpikir kritis kreatif peserta didik sangat rendah serta menggunakan beberapa metode untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis kreatif merupakan keterampilan berpikir yang sangat penting dan dibutuhkan peserta didik. Banyak guru yang selalu berharap agar peserta didiknya mampu berpikir kritis kreatif, tetapi guru tidak pernah memberikan konsep keterampilan berpikir tersebut. Oleh karena itu, perlunya dilakukan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mendorong dan membiasakan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri. Berpikir kreatif merupakan tindak lanjut yang dapat menunjang peserta didik dalam menginterpretasi pengalaman, tindakan dan peristiwa serta menyesuaikan dengan kehidupan pribadinya (Beghetto & Kaufman, 2007:17). Dalam tulisan ini akan dibahas berbagai perspektif keterampilan berpikir kritis kreatif serta penelitian-penelitian yang berpengaruh dalam perkembangan konsep keterampilan berpikir kritis kreatif dalam pembelajaran. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis kreatif adalah kompetensi yang diperlukan untuk dikembangkan melalui pembelajaran.

Kata Kunci: teoretis, berpikir kritis, kreatif, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sekolah berperan penting dalam membuat peserta didik merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat tempat mereka tinggal, dan bahwa mereka memiliki sumber daya kreatif untuk berkontribusi pada perkembangannya (Tanggaard, 2018:16). Untuk memenuhi tuntutan tersebut, butuh cara dan tindakan yang tepat sasaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menyongsong masa depan serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang termaktub di dalam Sisdiknas.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking*) adalah keterampilan berpikir yang sangat dibutuhkan dalam memasuki abad 21. Menghadapi abad ke 21 suatu periode kehidupan ditandai oleh era globalisasi, informasi, masyarakat ekonomi Asia (MEA), dan AFTA, belum pernah terbayang oleh siapapun termasuk peserta didik. Pada era yang penuh tantangan ini baik aspek sosial maupun ekonomi untuk menghadapinya perlu menyiapkan generasi muda yang kritis, kreatif, inovatif, giat/pekerja keras, tangguh dan penuh daya juang, mampu beradaptasi, percaya diri, dan memiliki motivasi tinggi.

Kompetensi yang idealnya dimiliki oleh peserta didik untuk mewujudkan hal tersebut adalah kemampuan untuk berpikir kreatif. Kompetensi yang mereka butuhkan dan akan butuhkan ini merupakan salah satu hal yang membuat mereka akan berhasil di masyarakat. Berpikir kreatif adalah kompetensi yang diperlukan untuk dikembangkan oleh generasi muda saat ini (Lucas & Spencer, 2017:15). Hal ini dapat membantu mereka beradaptasi dengan dunia yang terus berubah dengan cepat, dan yang menuntut pekerja fleksibel dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21 yang melampaui melek huruf dan angka. Mendidik untuk berpikir kreatif dapat membantu kaum muda beradaptasi untuk mengembangkan kapasitasnya dalam melakukan pekerjaan yang tidak mudah ditiru oleh mesin dan mengatasi tantangan lokal dan global yang semakin kompleks dengan solusi kreatif. Oleh karena itu, antara berpikir kritis dan berpikir kreatif perlu untuk dipadupadankan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Sama seperti kemampuan lain, pemikiran kreatif dapat dipupuk melalui aplikasi yang praktis dan tepat sasaran (Lucas & Spencer, 2017:15). Berpikir kreatif dapat dikembangkan sambil mempromosikan perolehan pengetahuan konten melalui pendekatan yang mendorong eksplorasi dan penemuan daripada pembelajaran dan otomatisasi hafalan (Beghetto, Baer & Kaufman, 2015:20). Guru perlu memahami bagaimana pemikiran kreatif dapat dikenali, keadaan yang mendorongnya, dan bagaimana mereka dapat secara efektif membimbing peserta didik untuk menjadi lebih kreatif dalam pemikiran mereka. Hal ini tentunya dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Namun, tentunya hal tersebut dapat terwujud jika pemahaman terkait keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif itu dimiliki oleh seorang guru serta kemampuan untuk menerapkan di dalam pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif secara teoretis serta penerapannya dalam pembelajaran.

Orientasi Teoretis Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif sangat dibutuhkan seiring kemajuan zaman. Membekali peserta didik dengan kompetensi yang mereka butuhkan dan akan dibutuhkan untuk berhasil dimasyarakat merupakan tuntutan untuk menghadapi kecakapan abad ke-21. Namun, sebelum melakukan berbagai cara untuk memacu kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif maka terlebih dahulu membutuhkan pemahaman yang tepat mengenai keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif tersebut.

Keterampilan merupakan istilah yang mengacu pada kemampuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan untuk melakukan tugas dengan baik. Adanya keterampilan berpikir kritis ditunjukkan berdasarkan penalaran dan keterampilan peserta didik dalam menyelidiki, berpikir secara analitis, serta berpendapat secara objektif (Birgili, 2015: 71).

Berpikir kritis ialah gagasan atau cara berpikir untuk memahami masalah secara komprehensif, mampu berpikir terbuka terhadap pandangan dan keputusan orang lain juga disertai usaha sungguh-sungguh untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang didapatkan ketika akan membuat keputusan serta dapat mengaitkan sebab akibat dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran ataupun kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2015). Enam kompetensi yang diukur dalam berpikir kritis yakni : (1) *Interpretation* merupakan kegiatan memahami serta mengungkapkan makna dari sebuah pengalaman, keadaan, data, penilaian, aturan, prosedur maupun kriteria, (2) *Analysis* ialah proses identifikasi keterkaitan inferensial yang diinginkan dan aktual, (3) *Inference* yaitu mengidentifikasi elemen yang diperlukan guna menarik simpulan yang rasional, membuat hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan, (4) *Evaluation* yaitu menilai kredibilitas suatu pernyataan yang merupakan deskripsi atau pendapat seseorang, menilai kelogisan hubungan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan maupun bentuk representasi lainnya, (5) *Explanation* yaitu menghadirkan suatu pernyataan untuk membenarkan penalaran yang menjadi dasar hasil serta untuk menyajikan alasan dalam bentuk argument yang meyakinkan, dan (6) *Self regulation* yaitu mengamati aktivitas kognitif seseorang dengan menerapkan keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi untuk membuat simpulan, penilaian dan koreksi diri (Facione, 2015).

Berpikir kreatif dan berpikir kritis sangat penting untuk diberdayakan dan merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat dijalankan bersamaan dalam proses pembelajaran (Zubaidah, 2017). Keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif seharusnya diajarkan secara eksplisit (Zubaidah, 2017).

Manurut Silver (1997), untuk menilai berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa, sering digunakan “*The Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT)*”. Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kreativitas menggunakan TTCT yakni kefasihan

(*Fluency*), fleksibilitas dan kebaruan (*Novelty*). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah. Gagasan ketiga aspek berpikir kreatif tersebut diadaptasi oleh beberapa ahli.

Berpikir kreatif dapat dilatihkan dengan beberapa cara sebagai berikut. Pertama, melalui pemberian pertanyaan dan mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kedua, melalui eksplorasi topik dan materi dengan data primer/nyata.

Ketiga, melalui berpikir tentang cara baru untuk menginformasikan temuan baru (Coffman, 2013:19-21). Selain itu, Taylor & Sackes berpendapat keterampilan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui pembelajaran (Ketabi, et al., 2013).

Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir peserta didik untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Berpikir kritis sering dikaitkan dengan berpikir kreatif.

Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran

Dalam *World Economic Forum* yang berkolaborasi dengan *The Boston Consulting Group* (WEF & BCG) mengenai keterampilan yang diperlukan di abad- 21 yang tercantum di dalam *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology* (2015), menyatakan bahwa konsep pembelajaran kepada peserta didik didalam menghadapi abad 21 terbagi atas tiga kategori, yakni literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Tiga kategori tersebut dirumuskan ke dalam 16 keterampilan yang dibutuhkan di abad-21. Ke 16 keterampilan tersebut dibagi menjadi 6 (enam) literasi dasar, empat kompetensi, yakni berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi, keempat istilah tersebut dapat dirangkum dengan satu istilah yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi; dan enam karakter.

Berdasarkan ulasan Soffel (2015) yang diterbitkan di dalam situs resmi *World Economic Forum*, jurang pemisah antara keterampilan yang selama ini dipelajari orang dengan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan kian melebar. Lulusan sekolah yang berhasil berkompetisi di dunia kerja masa kini adalah mereka yang mampu berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitian, keterampilan seperti ini bisa dikembangkan lewat pembelajaran sosial dan emosional (*social and emotional learning* atau SEL) dan akan berhasil jika dikombinasikan dengan pembelajaran literasi dasar. Luaran dari pembelajaran seperti ini diyakini akan memberikan bekal bagi peserta didik untuk mampu menghadapi abad-21. Oleh sebab itu, maka pengembangan keterampilan sosial dan emosional bersama pematapan keterampilan dasar yang mengikuti kebutuhan zaman diharap dapat diterapkan di sistem pendidikan manapun di seluruh dunia melalui guru dalam pembelajarannya.

Pembelajaran inovatif hanya bisa dilakukan jika guru memiliki kompetensi berpikir kritis dan kreatif. Tanpa kehadiran guru yang kritis, tidak akan menghasilkan kreativitas, dan tanpa kreativitas, maka tidak akan ada inovasi (Warsono, 2014). Hal ini berarti bahwa guru harus terus berpikir yang ditandai dengan bertanya. Kompetensi bertanya dari para guru inilah yang harus dikembangkan secara terus menerus, agar mereka mampu menemukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Selain itu, dengan terus menerus bertanya, maka guru akan menjadi pembelajar yang baik, karena dengan bertanya mereka terus mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuatnya sendiri. Dengan menjadi pembelajar yang baik guru mampu mendorong dan membimbing peserta didiknya menjadi pembelajar yang baik pula. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, guru mampu membimbing peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan mendalam terhadap apa yang sedang diamati. Pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan mendalam inilah yang akan melahirkan pengetahuan baru. Apabila guru sendiri tidak mampu

berpikir kritis dan kreatif, maka guru juga tidak akan bisa membimbing peserta didik untuk membuat pertanyaan yang tepat dan mendalam. Oleh karena itu, guru harus kreatif, sehingga bisa memotivasi, menstimulasi, dan sekaligus menjadi pembelajar yang hebat.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa studi yang telah dilakukan, studi yang dilakukan oleh Changwong, Sukkamart, dan Sisan (2018) menyatakan bahwa pemikiran logis dan keterampilan analitik peserta didik di 10 provinsi Thailand sangat rendah, terlihat pada hasil ujian peserta didik pada bagian soal berpikir logis dan analitik. Hal ini memicu studi untuk dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kritisnya dengan menerapkan model manajemen pembelajaran yang diberi istilah PUSCU Model. Hasil yang diperoleh ternyata sesuai dengan harapan bahwa penggunaan model PUSCU sebagai pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik di Thailand.

Selanjutnya, Studi yang dilakukan oleh Fuad, Siti, Susriyati, dan Endang (2017) menyimpulkan bahwa dari tiga model pembelajaran yang diuji cobakan kepada peserta didik SMP, tidak semuanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang berorientasi pada sebuah permasalahan yang bersifat faktual yang diramu ke dalam pembelajaran ternyata dapat memicu keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Schafersman, 1991).

Sultan (2017) mengembangkan model bahan ajar membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis di perguruan tinggi. Model tersebut digunakan untuk mengungkap ideologi pada teks media massa seperti teks berita, teks teks editorial, teks advertorial, dan teks opini. Model bahan ajar Sultan melatih enam kompetensi membaca kritis, yakni (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi. Keenam keterampilan tersebut dilatihkan pada teks media massa, yakni (1) teks berita, (2) teks editorial, (3) teks advertorial, dan (5) teks opini. Hasil penelitian Sultan menunjukkan bahwa model bahan ajar membaca kritis dengan pendekatan

literasi kritis efektif digunakan di Perguruan Tinggi dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa didik.

Studi yang dilakukan oleh Nurrohmi (2017) menyimpulkan bahwa kelemahan mendasar pada mahasiswa didik untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliaannya dan menulis karya tulis ilmiah dengan baik adalah karena mahasiswa didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis yang ideal. Padahal, kemampuan berpikir kritis diperlukan bagi mahasiswa didik untuk mengerjakan tugas dalam perkuliahan. Manfaat berpikir kritis bagi mahasiswa didik adalah dapat meningkatkan kecerdasan, membantu menyelesaikan tugas dan meneliti solusi lain untuk suatu masalah, mahasiswa didik juga akan mampu mengembangkan dirinya dalam membuat suatu karya tulis ilmiah dengan pemikiran kritis membahas suatu fenomena atau permasalahan (Feldman, 2010).

PENUTUP

Berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan oleh peserta didik ketika belajar. Enam kompetensi yang diukur dalam berpikir kritis yakni : (1) *Interpretation*, (2), (3) *Inference*, (4), (5) *Explanation*, dan (6) *Self regulation*. Sedangkan berpikir kreatif menghasilkan ide/gagasan yang ditandai dengan kebaruan dalam bertindak dan keberanian dalam banyak hal yang senantiasa berbeda dengan orang lain. Tiga komponen kunci yang

dinilai dalam kreativitas menggunakan TTCT yakni kefasihan (*Fluency*), fleksibilitas dan kebaruan (*Novelty*).

Kedua keterampilan berpikir tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan melalui layanan pembelajaran yang mendidik. Cara menumbuhkan berpikir kritis peserta didik dalam layanan pembelajaran yakni dengan menyajikan berbagai problem untuk ditemukan solusinya.

Pengasahan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan pengalaman kreatif, memperkenalkan kegiatan-kegiatan baru yang terlepas dari rutinitas, berinovasi, dan menghargai kekeliruan serta menunjukkan berbagai cara untuk memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Beghetto, R. A., Kaufman, J. C., & Baer, J. 2015. *Teaching for creativity in the common core classroom*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Beghetto, Ronald A. & James C Kaufman. 2007. *Toward a Broader Conception of Creativity: A Case for Mini-C Creativity*. *Journals Psychology of Aesthetics Creativity of The Arts*, 1 (2), 73-79.
- Birgili, B. (2015). *Creative and Critical Thinking Skills in Problem Based Learning Environments*. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71-80. https://dergipark.org.tr/en/pub/jgedc/issue/38680/449_365
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. 2018. *Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools*. *Journal of International Studies*, 11(2), 37-48. Doi:10.14254/2071- 8330.2018/11- 2/3.
- Coffman, D.M. 2013. *Thinking about Thinking: An Exploration of Preservice Teachers' Views about Higher Order Thinking Skill*. University Kansas.(Online),(https://kuscholarworks.ku.edu/bitstream/handle/1808/15086/Coffman_ku_0099D_12928_DATA_1.pdf?sequence=1).
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. California: The California Academic Press.
- Fuad, N. M., Siti, Z., Susriyati, M., & Endang, S. 2017. Improving Junior high Schools' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning. *International Journal of Instruction*, 10(1), Hal. 101-116.
- Ketabi, S., Zabihi, R.& Ghadiri, M. 2013. *Bridging Theory and Practice: How Creative Ideas Flourish through Personal and Academic Literacy Practices*. In *International Journal of Research Studies in Psychology*.2 (2):61—70
- Nurrohmi, Yusnia., Sugeng Utaya., Dwiyono Hari Utomo. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik*. *Jurnal Pendidikan* Vol. 2 Hal. 1308-1314.
- Silver, Edward A. 1997. *Fostering Creativity Through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*: *ZDM, Zentralblatt für Didaktik der Mathematik* 29, 75-80.
- Soffel. 2016. *New Vision for Educational: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. World Economic Forum. Committed to Improving The State of The World.
- Warsono. (2014). *Revitalisasi LPTK Untuk Menghasilkan Guru Masa Depan*. *Makalah*.

Sidoarjo: Munas ISPI ke-VII.

- Wahyuni, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, Vol 5(2).
- Zubaidah, S. 2017. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Inovasi Pembelajaran Berbasis pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 6 Mei 2017.

Aktualisasi Perempuan dalam Novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious

Trisanti Apriyani¹

¹ Prodi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan

¹ trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id

Aisyah Akhlaqul Karimah²

² Prodi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan

² aisyakarima99@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini perkembangan sastra Indonesia mengalami banyak perubahan, ditandai dengan lahirnya pengarang perempuan yang menghadirkan beragam gagasan tentang dunia perempuan. Dunia perempuan yang digambarkan pengarang perempuan tidak hanya menggambarkan perempuan di ranah domestik perempuan, namun juga perempuan di ranah publik. Salah satunya adalah Gitlicious dalam karyanya yang berjudul *My Lecturer My Husband*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktualisasi perempuan dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious dengan bersandar pada rumusan yang dikemukakan Betty Friedan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan datanya. Sementara itu, teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data interaktif meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian membuktikan bahwa aktualisasi perempuan yang tergambar dalam novel *My Lecturer My Husband* menunjukkan adanya keleluasaan peran perempuan di ranah publik, meskipun tidak melebihi posisi laki-laki dalam hal jabatan dan kecerdasan. Perempuan dicitrakan seolah-olah sebagai sosok yang telah berhasil keluar dari ranah domestik ke ranah publik digunakan agar perempuan menyadari dan memposisikan kembali ke ranah domestik.

Kata Kunci: Aktualisasi, Perempuan, *My Lecturer My Husband*

Abstract

Today, the development of Indonesian literature has undergone many changes, marked by the birth of female authors who present various ideas about the world of women. The world of women described by female authors does not only tell women in the domestic sphere of women but also women in the public sphere. One of them is Gitlicious in his work entitled *My Lecturer My Husband*. This study examines the actualization of women in the novel *My Lecturer My Husband* by Gitlicious by relying on the formulation proposed by Betty Friedan.

This type of qualitative descriptive research uses documentation techniques and literature study as data collection methods. Meanwhile, the data analysis technique used is the interactive data analysis technique, which includes data reduction, data presentation, and data verification.

The study's results prove that the actualization of women depicted in the novel *My Lecturer My Husband* shows the flexibility of women's roles in the public sphere.

However, it does not exceed the position of men in terms of work and intelligence. Women are imaged as if they have succeeded in getting out of the domestic and public spheres so that women are aware of and reposition themselves into the domestic sphere.

Keywords: Actualization, Woman, *My Lecturer My Husband*

Pendahuluan

Peran dan keberadaan perempuan dalam penulisan novel Indonesia sebelum tahun 2000-an cenderung terabaikan. Hasil kajian yang dilakukan Junus (1984) tentang perkembangan novel Indonesia sejak tahun 1920 hingga 1970-an, menunjukkan tidak terdapat bahasan tentang pengarang perempuan dan karyanya. Berbeda dengan Teeuw 1989 (177–79) yang masih menyebut beberapa penulis perempuan jenis fiksi pop seperti NH Dini, Rahayu Prihatmi, dan Titis Basino, meski dinilai memiliki nilai sastra yang rendah (Wiyatmi, 2012: 80). Berbeda yang dikemukakan Rampan (1997) bahwa hingga tahun 1990 di Indonesia terdapat kurang lebih 40 orang penulis perempuan yang produktif menulis karya sastra dan terdapat 22 orang yang karyanya dianggap mengandung nilai sastra yang cukup baik. Wiyatmi (2020: 2) pun menerangkan bahwa sejumlah sastrawan perempuan di Indonesia tidak pernah disebut oleh para kritikus sastra dan sejarawan sastra dan mirisnya mereka umumnya tidak melanjutkan karier kepengarangannya di periode selanjutnya.

Dewasa ini perkembangan sastra Indonesia mengalami banyak perubahan, ditandai dengan lahirnya pengarang perempuan yang menghadirkan beragam gagasan tentang dunia perempuan. Dunia perempuan yang digambarkan pengarang perempuan tidak hanya menggambarkan perempuan di ranah domestik perempuan, namun juga perempuan di ranah publik. Hal ini merupakan wujud keberanian para pengarang perempuan dalam menghasilkan karya yang dapat dimaknai sebagai usaha pencarian identitas. Eksistensi dan peran para pengarang perempuan ini lebih mudah dipahami dengan menggunakan perspektif feminis.

Reinharz (2005: 67) berpendapat bahwa perspektif feminis dapat digunakan untuk memahami perempuan melalui sudut pandangnya sendiri. Perspektif ini diharapkan dapat memperbaiki cara pandang yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan. Beberapa kemungkinan adanya pengaruh budaya patriarkat dalam pembentukan citra perempuan dan laki-laki, relasi di antara keduanya, dan perlawanan terhadap dominasi patriarkat yang terefleksi dalam karya-karya sastra.

Aktualisasi diri dan peran perempuan di ranah publik masih menjadi diskusi hangat di berbagai wacana termasuk di dalam karya sastra. Aktualisasi diri yang dimaksud adalah keinginan seseorang dengan mengerahkan seluruh potensinya untuk memperoleh kepuasan terhadap apa pun yang diinginkan. Gambaran dunia perempuan di dalam karya sastra memiliki hubungan ketegangan antara kenyataan dan rekaan sebagaimana yang dikemukakan Teeuw (1989: 228). Hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa dalam sebuah karya sastra, dunia nyata dan dunia imajinasi saling berjejalin dan memiliki makna. Oleh karena itu fenomena yang terjadi di dunia nyata sering kali memberikan inspirasi pengarang untuk menuliskan kembali ke dalam karya sastranya. Tentu saja semua itu dikembalikan pada salah satu fungsi karya sastra sebagai sarana untuk menyuarakan hati nurani suatu masyarakat dengan cara menyadarkan masyarakat akan arti kehidupan dan berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Persoalan aktualisasi dan peran perempuan di ranah publik dan ranah domestik juga tidak luput dari perhatian pengarang muda bernama Gitlicious atau Mbak Git dalam novelnya yang berjudul *My Lecture My Husband*. Novel ini merupakan hasil tulisan Gitlicious yang diunggah di aplikasi *Watpad*. Seperti diketahui bahwa *watpad* merupakan situs web atau aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membaca dan mengirimkan karya sastra (Apriyani, 2020: 112). Sebagai sebuah karya sastra populer *My Lecture My Husband* cukup banyak digemari pembaca. Terbukti karya Gitlicious yang dimuat di laman *watpad* ini telah dibaca sebanyak 9,2 juta kali dan menarik perhatian penerbit RMD untuk menerbitkan karya Gitlicious ini. Bahkan produser MD entertainment dengan sigap memproduksi *webseries* di televisi digital berdasarkan novel *My Lecture My Husband*.

Baik *webseries* maupun novel *My Lecture My Husband* banyak menarik perhatian pemerhati kajian bahasa dan sastra Indonesia untuk diteliti. Akhir (2021) meneliti dialog berdasarkan *webseries My Lecture My Husband*. Akhir (2021) menggunakan perspektif semiotika Bathes untuk meneliti makna tanda kasih sayang tokoh utama dalam serial *My Lecture, My Husband* dan ditemukan ada lima tanda kasih sayang dalam dialog tersebut. Fatoni Aminuddin et al., (2021) mengkaji sisi pelanggaran prinsip kerja sama beserta implikatur dalam tuturan tokoh utama dalam web series berjudul *My Lecturer My Husband* episode 1, 4, dan 8.

Sementara kajian terhadap novel *My Lecture, My Husband* lebih banyak diminati para peneliti bahasa seperti; Dawus et al., (2021); Rihanah et al., (2021); dan Rosnaningsih, (2021). Dawus et al., (2021) meneliti jenis tindak tutur direktif dan ekspresif serta fungsi tindak tutur dalam novel tersebut, sedangkan Rihanah et al., (2021) lebih memfokuskan hanya pada analisis tindak tutur ekspresifnya saja. Sementara itu Rosnaningsih (2021) menganalisis penggunaan deiksis dalam Novel *My Lecturer My Husband*. Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian sastra dengan objek material novel *My*

Lecture, My Husband hanya penelitian yang dilakukan oleh Intan (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk membongkar dan membicarakan isu kekerasan simbolik dalam Novel *My Lecture My Husband*. Menurut Intan (2021) kekerasan simbolik dalam novel *My Lecturer My Husband* berlaku pada tiga tataran yaitu akademis, pernikahan, dan keluarga.

Novel *My Lecture My Husband* menceritakan pasangan suami istri yang tampak saling membantu, berbagi peran dan tanggung jawab. Arya sebagai seorang suami memberikan kebebasan kepada istrinya Inggit untuk menyelesaikan studi S1 di tengah perannya sebagai ibu rumah tangga. Arya digambarkan sebagai sosok suami yang memiliki prinsip bahwa seorang ibu harus berpendidikan tinggi agar anak-anak belajar tentang kehidupan pertama kali kepada ibunya.

Sosok Inggit dalam Novel *My Lecture My Husband* merupakan sosok perempuan mendapat kesempatan untuk bebas mengaktualisasikan dirinya ke ranah publik. Namun problematisasi terhadap berbagai persoalan yang dikemukakan pengarang pada akhirnya akan jatuh kembali pada konsep dasar sejak dahulu dikonstruksi sebagai *embedded practice* yaitu perempuan harus lebih mengutamakan dan kembali ranah domestik. Gambaran sosok Inggit yang digambarkan Gitlicious merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan psikis (Sugihastuti & Suharto, 2016: 112-113). Gambaran yang menurut Sugihastuti & Suharto (2016) memiliki dua sisi yaitu sisi keindahan dan kelemahan. Keindahan yang dimaksud bahwa perempuan dapat membuat laki-laki terpesona, sedangkan kelemahan bahwa perempuan dianggap lemah dan dijadikan alasan laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Peran dan posisi perempuan dalam ranah domestik memang menjadi polemik yang terus diproduksi bahkan pada karya sastra. Friedan (1997) merupakan seorang aktivis feminis gelombang kedua yang mengungkap adanya krisis identitas yang dialami perempuan. Krisis tersebut berkenaan dengan kekhawatiran perempuan jika perempuan dapat menyelesaikan pendidikannya dan menjadi pintar, maka ia akan gagal menjadi perempuan ideal yaitu perempuan yang feminin. Sebelumnya sosok perempuan yang diidamkan adalah perempuan *new woman* yaitu perempuan yang mengejar karir, senang bertualang, dan memiliki kekasih. Konsep *new woman* berhasil disosialisasikan lewat media massa.

Gambaran *new woman* pada kenyataannya tidak seindah yang dideskripsikan di media massa termasuk dalam karya sastra. *New woman* pun akhirnya malah menjadi mimpi perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga. Pada saat seorang perempuan yang telah bersuami dan menjadi ibu rumah tangga, justru ia merasakan kekosongan. Kekosongan yang dimaksud berkenaan dengan segala aktivitas yang dilakukan itu bertujuan untuk membahagiakan anak dan suami (Friedan, 1997: 154-155). Dapat dikatakan kebahagiaan perempuan sangat tergantung kebahagiaan anak dan suaminya.

Menurut Friedan (1997: 157) mistik perempuan menjadi pangkal dari terjadinya krisis identitas yang dialami perempuan. Perempuan dilarang untuk berkarir karena hal tersebut akan menyebabkan ketidakfemininan seorang perempuan. Ketidakfemininan ini dinilai dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga. Mistik feminin membuat perempuan terhambat perkembangannya melalui dua cara yaitu dengan melepaskan segala komitmen dan hidup yang diwakilkan melalui suami dan anak-anaknya (Udasmoro, 2018: 8). Mistik Feminin membentuk pemikiran perempuan bahwa tujuan akhir dari hidup perempuan adalah membangun cinta dan mengutamakan komitmen keluarga di atas komitmen pribadi. Pada akhirnya mistik feminin mendorong perempuan untuk menyingkirkan pertanyaan seputar identitas perempuan. Hal ini disebabkan pada masa gerakan feminis gelombang kedua berlangsung, status seorang istri sangat bergantung pada pekerjaan suami. Artinya tinggi rendahnya status seorang perempuan sangat bergantung pada tinggi rendahnya status pekerjaan suaminya. Perempuan akan persalahkan jika ia menghilangkan sifat femininnya dan diminta untuk kembali ke ranah domestik dan menjaga kefemininannya.

Aktualisasi perempuan yang tergambar dalam karya sastra, berdasarkan konsep mistik feminin yang dikemukakan Friedan (1997) dapat dicermati pada cara pemenuhan identitas tokoh perempuan yang digambarkan pengarang. Pengarang menggambarkannya dengan memberikan contoh pada pembaca tentang cara perempuan bersikap dan mengambil keputusan untuk kembali ke ranah domestik yang pada akhirnya menjadi objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktualisasi perempuan dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious dengan menggunakan rumusan Friedan sebagai pisau analisisnya.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena sifat dari masalah yang dikemukakan yang lebih banyak mengungkapkan dan memahami fakta di balik fenomena yang belum diketahui (Miles et al., 2014). Penelitian kualitatif pun diharapkan dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dengan melakukan interpretasi dari apa yang dilihat, didengar dan dipahami. Objek material pada penelitian ini berupa novel *My Lecture My Husband* karya Gitlicious tahun terbit 2017 yang diterbitkan oleh RDM Publisher dengan jumlah halaman 257.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) karena peneliti turut menentukan keterlibatannya dalam rencana penelitian. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif seperti yang dirumuskan oleh Miles, et. al., (2014), meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap reduksi data meliputi pengumpulan data dengan cara membaca dengan cermat dan berulang terhadap objek material pada penelitian ini. Tahap penyajian data merupakan tahap penyusunan data dengan melakukan pemilihan dan pemilahan bagian yang sudah diberi tanda sesuai dengan fokus penelitian. Tahap verifikasi dilakukan dalam rangka penarikan kesimpulan dengan dukungan hasil validitas data dan reliabilitas data. Langkah tersebut dilakukan agar data yang ditampilkan konsisten dan valid sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang teruji.

Hasil

Citra Perempuan Ideal

Gitlicious menghadirkan sosok Inggit sebagai perempuan modern yang tumbuh menjadi sosok perempuan dewasa dengan semangat dan ambisi untuk berkarir. Inggit digambarkan sebagai perempuan cerdas, senang bertualang, ceria, dan mandiri. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

Ya, Gue emang merantau dan hidup sendiri. Sebagai anak tunggal yang belum pernah lepassama orang tua, jauh dari mereka jadi ujian tersendiri. Biasanya kalau ada kesempatan libur, gue pasti akan menyempatkan diri buat pulang (Gitlicious, 2017: 6)

Di tengah aktivitasnya Inggit pun memiliki kehidupan percintaan dengan Karatama mahasiswa kedokteran. Mereka sudah menjalin hubungan selama satu setengah tahun. Akan tetapi Inggit tidak ingin cepat-cepat menikah karena baginya menikah akan menghambat harapan-harapannya.

Karatama Reinha adalah seorang mahasiswa kedokteran, dia juga semester enam sama kayak gue. Kami kenal karena pesta ulangtahun Juna saat semester dua, kami jadian di semester tiga, dan hubungan kami sudah jalan satu setengah tahun (Gitlicious, 2017: 6).

Citra fisik yang dimiliki Inggit adalah sosok perempuan yang cantik dan mempesona. Kecantikan Inggit ini digambarkan Gitlicious secara tersirat melalui pengamatan Arya selama 6 tahun yang dituangkan bentuk puisi di dalam buku hariannya.

Halaman berikutnya, hanya ada bait-bait puisi kecil singkat akan rasa kagum terhadap seseorang yang membuat gue segera membuka halaman berikutnya. Gue kembali menemukan foto gue saat upacara penerimaan mahasiswa baru saat itu, dengan wajah kusam dan kumal khas mahasiswa yang baru di ospek, dan di bawah foto itu ada sebuah tulisan, Finally i found you.. (hlm 169)

Sosok Inggit memiliki posisi terpenting di hidup Arya sama seperti posisi ibunya. Ibunya merupakan sosok ibu rumah tangga yang lebih mengutamakan kebahagiaan suami dan anaknya. Sosok perempuan yang mengabdikan diri hanya untuk keluarganya.

sampai halaman terakhir, gue menemukan foto gue dan ibu mertua gue, dan dibawahnya ada tulisan, two most important women in my life.. dari buku itu kini gue mengerti bahwa saat ini gue adalah satu-satunya perempuan yang terpenting di dalam hidupnya. (hlm 169)

Citra perempuan ideal yang digambarkan Gitlicious menjadi berubah setelah Inggit menikah dengan Arya. Meskipun Arya merupakan laki-laki pilihan orang tuanya, Inggit mulai mengenal lebih jauh pribadi Arya. Citra Inggit kemudian digambarkan sebagai sosok yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya. Di satuisisi citra Inggit tidak lepas dari konstruksi

budaya patriarki yang memberikan pengakuan atas feminitasnya, namun di sisi lain sosok Inggit dideskripsikan berusaha mencari pengakuan atas feminitasnya. Citra perempuan dengan semangat *new woman* yang dideskripsikan Gitlicious berubah menjadi citra perempuan ideal karena hal tersebut merupakan mimpi Inggit untuk menjadi ibu rumah tangga yang bahagia. Inggit pun berbangga hati dengan status dan posisinya.

Inggit memutuskan untuk memulai kehidupan dengan membuka lembaran yang baru, dengan pikiran yang lebih tenang dan pribadi yang lebih dewasa demi mendapatkan hidup yang lebih baik untuk dirinya, suaminya, dan anak-anaknya sampai sisa hidup mereka (Gitlicious, 2017: 250).

Citra Inggit sebagai perempuan modern dalam novel *My Lecture My Husband* seakan-akandigambarkan berhasil keluar dari ranah domestik. Sesungguhnya ranah publik tersebut dipakai untuk menggiring perempuan agar menyadari kodratnya untuk berada di ranah domestik, seperti kutipan di bawah ini.

Setelah selesai masak, dia pun melepaskan apronnya dan menuangkan nasi goreng yang ia buat ke piring yang sudah gue sediakan (Gitlicious, 2017: 200)

Aktualisasi Perempuan di Ranah Domestik dan Ranah Publik

Keberadaan perempuan di ranah publik merupakan salah satu hal yang cukup membanggakan. Akan tetapi hal ini terkadang masih menjadi polemik yang cukup pelik, terutama pada masyarakat dengan nuansa budaya patriarki yang masih kental. Begitu pula dengan tokoh Inggit, ketika ia mendapatkan kesempatan untuk kuliah. Beberapa orang di kampung halamannya menyangsikan akan kesuksesan Inggit. Untuk mewujudkan harapannya menjadi manusia yang sukses, Inggit rela pergi merantau dan bekerja paruh waktu agar dapat membiayai kuliahnya.

Awal penceritaan tokoh Inggit digambarkan sebagai sosok anak muda yang tidak menganggap pernikahan adalah prioritas hidupnya. Bagi Inggit pencapaian kesuksesan membutuhkan tenaga dan waktu yang ekstra, sehingga menikah tentu akan menghambat proses pencapaian tersebut. Pada saat itu Inggit sudah berpacaran dengan Tristan, namun mereka tidak merencanakan untuk menikah dalam waktu dekat. Inggit membayangkan jika ia menikah muda, maka ia akan disibukkan dengan berbagai pekerjaan dan untuk mencapai aktualisasi diri pun menjadi sulit. Akan tetapi ketika orang tuanya menjodohkan Inggit dengan Arya yang merupakan dosennya sendiri, anggapan tersebut menjadi pudar. Sosok Arya digambarkan sebagai suami yang modern, memiliki pemikiran yang terbuka, dan selalu mendorong Inggit untuk dapat menyelesaikan pendidikannya.

Dalam perjalanan pernikahannya dengan Arya, Inggit mengalami krisis identitas. Ia berusaha untuk mencari pemenuhan identitasnya melalui Arya suaminya. Gitlicious secara pasif ingin memberikan contoh pada pembaca tentang gambaran perempuan yang

sudah menikah dalam bersikap dan bertindak. Selalu mengutamakan kepentingan keluarga dibanding kepentingan dirinya sendiri. Inggit menjadi tidak suka pergi keluar malam dan menghabiskan waktu mengobrol dengan teman-temannya di café. Ia lebih senang menghabiskan waktu bersama Arya di rumah. Memasak untuk suaminya, melayani suaminya, dan menemani suaminya mengerjakan tugas-tugas kampus.

Gitlicious pun secara aktif menggambarkan citra perempuan secara sadar untuk kembali memasuki ranah domestik setelah berkecimpung di ranah publik. Bagi Arya semua impiannya terwujud, menikahi Inggit perempuan yang sudah diincarnya 6 tahun lalu, melanjutkan studi S-3 nya di luar negeri, dan memiliki anak kembar tiga. Sementara Inggit meskipun pada akhirnya dia dapat menyelesaikan pendidikan Sarjananya, namun ia tidak bisa mengikuti suaminya dan tinggal di luar negeri karena kondisi kehamilannya yang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh. Ia harus rela berpisah dengan Arya dan menunda keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pascasarjana.

“Jangan memaksakan diri untuk berangkat kalau kamu tahu itu beresiko untuk kamu atau pun anak kita, saya gak ingin kalian kenapa-nta.” (Gitlicious, 2017: 240).

Sebenarnya Arya tidak melarang Inggit untuk mengembangkan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya di ranah publik. Dalam hal ini Gitlicious secara aktif memberikan contoh bahwa seorang istri harus menyadari dengan kodratnya agar berada di ranah domestik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Pilihannya ga enak memang, tapi gue harus tau apa yang gue prioritaskan saat ini. Kuliah dalam

keadaan hamil besar dan juga mempunyai tiga bayi tidak terdengar seperti ide yang bagus (Gitlicious, 2017: 247).

Meskipun sayang karena harus melewatkan beasiswa yang banyak orang idam-idamkan setelah melewati serangkaian tes yang cukup panjang, tapi gue percaya kalau apa pun yang kita lakukan itu gak sia-sia. Seperti gue dapat menambah wawasan dan menjadi lebih 'dekat' dengan suami gue karena persiapan tes beasiswa itu misalnya (Gitlicious, 2017: 248).

Sosok perempuan kembali dihadapkan pada sebuah kondisi dimana ia harus secara sadar mengembalikan dirinya ke ranah domestik. Gitlicious ingin memberikan contoh bahwa perempuan yang normal adalah perempuan yang bisa mengutamakan perkawinannya dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini kebahagiaan seorang perempuan sangat bergantung pada kebahagiaan anak dan suaminya.

Gue sedang berada di kampus gue saat ini untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih lanjut. Meskipun sempat melepaskan beasiswa sejujurnya gue ingin melanjutkan studi agar lebih berimbang dengan suami gue yang udah menyandang gelar S3-nya.

Posisi Inggit dalam ranah publik yang diciptakan Gitlicious pun tidak pernah melebihi posisi Arya dalam hal kecerdasan dan pendidikan. Tokoh perempuan di ranah publik digambarkan sama dengan ranah domestik. Tokoh perempuan harus tunduk pada arahansuami, dan menjunjung tinggi kehormatan suami. Dalam hal ini memang Inggit dapat menduduki ruang publik. Akan tetapi tidak mengubahnya menjadi sosok yang bisa menguasai dan mengendalikan Arya. Seolah ranah publik yang diciptakan Gitlicious dijadikan sebagai dunia ekstra bagi Arya untuk mengendalikan dan mempersempit ruang gerak Inggit.

PENUTUP

Dalam penelitian ini sosok perempuan dicitrakan seolah-olah sebagai sosok perempuan yang telah berhasil keluar dari ranah domestik dan memasuki ranah publik. Akan tetapi pada akhirnya perempuan menyadari dan memosisikan kembali dirinya ke ranah domestik. Dapat dikatakan aktualisasi perempuan di ranah publik seolah hanya untuk menyadarkan perempuan untuk kembali ranah domestik yang menjadi kodratnya. Aktualisasi perempuan yang tergambar dalam novel *My Lecturer My Husband* menunjukkan adanya keleluasaan peran perempuan di ranah publik. Hanya saja aktualisasi perempuan masih tidak melebihi posisi laki-laki dalam hal jabatan dan kecerdasan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada panitia seminar Narasi Jilid III atas diberikan kesempatan untuk mengikuti acara tersebut sebagai presenter. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prodi Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan yang telah memfasilitasi dalam proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M. (2021). Kasih sayang dalam serial web drama *My Lecture My Husband* (tinjauansemiotik Roland Barthes). *Edumaspul*, 5(2).
- Apriyani, T. (2020). Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis. *Suar Betang*, 15(1), 107–116. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.152>
- Dawus, K., Sukanadi, N. L., & Wedasuwari, I. A. M. (2021). Analisis tindak tutur dalam novel *My lecturer My husband* karya Gitlicious (Kajian Pragmatik). *JIPBSI; Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–10.
- Fatoni Aminuddin, I., Junawaroh, S., & Nurdianto, E. (2021). Pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur dialog tokoh Arya dan Inggit dalam web series *My Lecturer My husband* episode 1, 4, dan 8. *Jurnal Iswara*, 1(1), 1–15.
- Friedan, B. (1997). *The Feminine Mystique*. W.W. Norton & Company, Inc .
- Gitlicious. (2017). *My Lecture My Husband*. RDM Publisher.
- Intan, T. (2021). Kekerasan simbolik dan perlawanan perempuan dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. *Jurnal Bebasan*, 8(1), 18–34.

- Junus, U. (1984). *Perkembangan Novel Indonesia Modern*. Kualalumpur: Pengkajian Bahasa.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis; a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Rampan, K. L. (1997). *Wanita Penyair Indonesia*. Balai Pustaka.
- Reinharz, S. (2005). Metode-metode feminis dalam Penelitian Sosial. *Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia Oleh Lisabona Rahman Dan J. Bambang Agung*. Jakarta: Women Research Institute.
- Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih, M. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *My lecturer My husband* karya Gitlicious. *Hasta Wiyata*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>
- Rosnaningsih, A. (2021). Penggunaan deiksis pada novel *My lecturer My husband* karya Gitlicious. *Lingua Rima; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 85–94.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia modern: II*. Dunia Pustaka Jaya.
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme*. UGM PRESS.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Ombak.
- Wiyatmi. (2020, October 3). Perempuan dalam kesusastraan Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*.

**DOMINASI KAUM SUPERIOR TERHADAP SUBALTERN DALAM NOVEL
MIRAH DARI BANDA KARYA HANNA RAMBE: KAJIAN
POSKOLONIALISMESPIVAK**

Nuraeni

Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

Surel: nuraeniridwan98@gmail.com

Abstrack

*This research aims to uncover a form of superior dominance over subalterns in Hanna Rambe's novel *Mirah dari Banda*. This research is qualitatively descriptive. This research data is in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs that reveal the content of the story in the novel. The data source used in this study is the text of *The Mirah* novel from Banda by Hanna Rambe published by yayasan Pustaka Obor Indonesia. Published in Jakarta in 2010 with a total of 388 pages. The data collection technique used in this study is a documentation study or library research. The scalpel used in data analysis is Gayatri C. Spivak's theory of Poskolonialism. The results of this study showed that the form of dominance by the invaders against the subalterns in the novel *Mirah of Banda* is oppression and power depicted in forms of violence such as deprivation of rights, deceit, slander, and sexual harassment.*

Keywords: *Domination of invaders, subalterns, postcolonialism Gayatri C Spivak*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dominasi kaum superior terhadap subaltern dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengungkap isi cerita dalam novel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Terbit di Jakarta tahun 2010 dengan jumlah halaman sebanyak 388. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (library research). Pisau bedah yang digunakan dalam analisis data adalah teori Poskolonialisme Gayatri C. Spivak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dominasi yang dilakukan penjajah terhadap kaum subaltern dalam novel *Mirah dari Banda* adalah penindasan dan kekuasaan yang digambarkan dalam bentuk kekerasan seperti perampasan hak, pembodohan, caci maki, dan pelecehan seksual.

Kata Kunci : Dominasi penjajah, subaltern, novel, poskolonialisme Spivak

PENDAHULUAN

Sastra menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan mengubah masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sastra merupakan pelengkap peradaban manusia yang menjadikan bahasa sebagai medium penyampaiannya, yang secara historis meletakkan peran penting dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan dan bersosial sebagai perwujudan kehidupan masyarakat pada zamannya. Melalui bahasa ini pula, lahirlah karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Terkhusus dalam prosa terdapat novel yang menjadi salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari realitas kehidupan masyarakat.

Adapun karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel. Novel dapat diartikan sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia.

Novel yang mengandung problematika dalam fenomena sosial adalah novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe. Novel ini mengungkap sejarah pada zaman kolonial yang belum pernah diungkap. Dalam novel ini dapat diasumsikan gambaran tentang kedudukan inferior perempuan dan superioritas kolonial di Kepulauan Banda pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang. Kedudukan tersebut muncul akibat dari penindasan ganda yang dialami berupa kewajiban sebagai seorang pribumi yang harus tunduk terhadap kekuasaan Belanda dan kewajiban untuk tunduk kepada laki-laki kolonial dan bahkan pribumi melalui kedudukannya sebagai pemuas nafsu seksual. Sementara pada masa kolonial Jepang, para perempuan didominasi dan didudukkan sebagai pemuas hasrat seksual militer Jepang.

Berdasarkan asumsi mengenai isi dari novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe ternyata mengungkap fakta historis negara Indonesia sebagai negara terjajah dalam beberapa hal masih memunculkan pengalaman-pengalaman kolonialisme. Ketertindasan serta superioritas kolonial menjadi aspek yang selalu muncul dalam setiap perbincangan, tidak hanya tampak dalam wujud fisik, namun juga dalam tataran abstrak, terutama dalam ruang representasi kebudayaan. Terlepasnya Indonesia dari belenggu kolonial memunculkan ekspresi atas pengalaman secara lebih leluasa. Adanya novel sejarah kolonial, diharapkan bisa menjadi referensi tambahan sebagai media penyampai ilmu pengetahuan sejarah kepada khalayak. Selama ini hubungan antara penjajah dan terjajah adalah hubungan yang bersifat hegemonik, penjajah sebagai kelompok superior dibanding pihak terjajah yang inferior (Gandhi, 2006: vi). Hidayati (2008: 2) memaparkan salah satu novel yang berbeda bisa dikategorikan dalam novel sejarah yang memusatkan perhatian pada isu kolonialisme adalah *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Pada permasalahan seperti inilah dibutuhkan sebuah pembedah yang tepat untuk mengungkap kekerasan yang terjadi di dalam novel. Di antara teori-teori atau pembedah yang ada, teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam mengkaji novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe. Poskolonialisme Gayatri C. Spivak dipilih karena pendekatannya yang memusatkan kajian pada teknik penceritaan (Ilma, 2016: 2).

Poskolonialisme merupakan pendekatan yang bercorak wacana kritis, karena mampu mengungkap tabir dibalik teks (Foulcher, 2008: 3). Poskolonialisme digunakan sebagai suatu pendekatan kritis untuk memahami efek-efek kolonialisme yang terus ada di dalam teks novel. Teori ini merujuk pada asumsi penindasan, baik sistem kolonial, lelaki kolonial, maupun pribumi. Dalam sejarah diketahui bahwa kaum kolonial menjadi kaum yang superior sehingga

kaum inferior termarginalkan. Kaum superior memiliki kekuasaan yang tidak berpihak kepada kaum lemah, bahkan mengalami penindasan, yang menjadikan mereka sebagai *subaltern*.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Awla Akbar Ilma (2016) dan Nurfadillah (2019). Awla Akbar Ilma (2016) dengan judul *Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hadirnya novel *Mirah dari Banda* Karya Hanna Rambe merupakan usaha untuk menghadirkan suara dirinya sendiri sebagai kaum inferior yang selama ini terbungkam.

Nurfadillah (2019) yang meneliti *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica Suatu Tinjauan Poskolonialisme Gayatri C. Spivak*. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pengaruh penjajah dari segi dominasi penjajah terhadap *Subaltern*, pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern*, dan perlawanan *subaltern* terhadap penjajah. Dominasi penjajah yang terjadi berupa penindasan yang berujung penyiksaan, dan kekuasaan yang mengakibatkan dikuasi dan diaturnya kaum *subaltern*.

Berdasarkan realita yang ada maka dipilihlah novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe yang didasari atas empat alasan. *Pertama*, novel ini berhubungan dengan sejarah kemerdekaan Indonesia di daerah Kepulauan Banda. Walaupun hanya sebagai karya fiksi, novel ini tidak melupakan sejarah yang terjadi di daerah tersebut. *Kedua*, novel *Mirah dari Banda* tepat dianalisis dengan poskolonialisme. *Ketiga*, novel *Mirah dari Banda* menceritakan inferioritas perempuan dan superioritas kolonial dalam hubungannya dengan laki-laki. Tidak hanya tokoh utama yang mengalami hal ini, namun juga tokoh yang lain. *Keempat*, tokoh *Mirah* menggambarkan kedudukan perempuan yang rentan mengalami kekerasan. Memperhatikan hal-hal tersebut, maka peneliti mengambil sebuah judul “Dominasi Kaum Superior terhadap *Subaltern* dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe: Tinjauan Poskolonialisme.”

KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang diuraikan pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan mengenai hakikat sastra, novel, poskolonialisme, poskolonialisme Gayatri C. Spivak.

1. Hakikat Sastra

Gonda dan Zoetmulder yang dikutip oleh Teeuw (2003: 20) mengungkapkan bahwa kata *sastera* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, *sastera* bermakna *alat* untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang memberikan nilai relevan sebagai bahan ajar dan perenungan.

Hal tersebut menjadikan sastra selalu menarik untuk dibicarakan karena ia lahir bukan saja untuk menghibur, tetapi juga membawa nilai-nilai yang relevan untuk pengajaran dan perenungan bagi manusia. Sastra merupakan suatu ilmu yang mengelola bahasa atau teks yang mempunyai makna lebih dari satu yang proses penciptaannya melalui imajinasi dan cerminan kehidupan sosial dalam berbagai bentuk karya sastra satu diantaranya yaitu prosa dalam hal ini adalah novel (Purba, 2010: 2). Sama halnya dengan pendapat Wellek dan Warren (2014: 10) yang mengemukakan tiga definisi sastra. *Pertama*, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak semisal novel. *Kedua*, sastra dibatasi hanya pada

“mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. *Ketiga*, sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Oleh karena itu sastra tidak hanya dipandang sebagai karya imajinatif tetapi sebagai proses pengejawantahan terhadap kehidupan sosial. Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian darisuatu masyarakat yang menempatdirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

2. Novel

Novel berasal dari kata Latin, yaitu *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastralainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 167). Berbeda dengan pandangan Abrams yang dikutip oleh Purba (2012: 62) mengemukakan bahwa istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa). Terlepas dari kedua perbedaan pendapat tersebut secara harfiah novel merupakan cerminan ideologi kehidupan sosial.

Dengan demikian novel memberikan gambaran atas situasi sosial, ideologi, dan harapan-harapan individu yang sesungguhnya mempresentasikan kebudayaan bangsanya. Dalam novel, pengarang membawa gagasan-gagasan tertentu mencerminkan ideologi pengarang yang ditransfer dalam karyanya melalui dialog tokoh, latar, peristiwa, maupun karakter tokoh.

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan beberapa peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Novel menawarkan sebuah dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya (Stanton, 2007: 90). Dunia imajinasi yang dimiliki pengarang membangun karya sastra dari berbagai kompleks kehidupan yang membuatnya menjadi lebih bermakna dan menarik. Bermaknanya sebuah novel karena proses ideologi pengarang yang melukiskan cerita kehidupan tokoh-tokohnya secara natural dan realis terutama bagian hidup yang mengubah nasib seorang tokoh (Dola, 2007: 24).

3. Poskolonialisme

Pendekatan poskolonial merupakan salah satu bentuk metamorfosis dari posmodernisme. Selama berabad-abad negara jajahan tidak memperoleh kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya. Negara-negara jajahan baru merdeka dan memperoleh kebebasan setelah kolonial meninggalkan negara-negara jajahannya. Lahirlah ide untuk memajukan bangsa masing-masing dan juga untuk menemukan teori-teori yang relevan. Barry (2010: 223) mengungkapkan bahwa kritik poskolonial muncul sebagai kategori yang berbeda pada abad tahun 1990-an. Nenek moyang kritik poskolonial dapat dilacak ke *The Wretched of the Earth* karya Frantz Fanon, diterbitkan di Prancis pada tahun 1961, dan menyuarakan yang disebut “perlawanan kultural” terhadap imperium Afrika-nya Prancis.

Wardhani (2010: 138) menyatakan bahwa ada tiga cara untuk menaklukkan wilayah jajahan, yaitu (a) mengikis budaya; (b) menciptakan sistem pendidikan kolonial; (c) menghilangkan bahasa. Sistem pendidikan kolonial juga menjadi salah satu tonggak penting yang memberi legitimasi menguatnya pijakan kaki kolonial. Juanda (2010:3) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran. Namun, dengan menghilangkan bahasa juga merupakan cara strategis untuk memisahkan rakyat terjajah dengan akarnya. Berbeda dengan Lo dan Gilbert (dalam Ratu, Juanda, dan Hajrah, 2018: 6) yang merumuskan poskolonialisme sebagai bidang produksi analisis budaya. Dalam praktiknya, poskolonial dapat dipahami dalam tiga pokok, yaitu secara historis, kontradiktif, dan ekonomi.

Negara Barat diposisikan sebagai kelompok *superior* sedangkan negara Timur diposisikan sebagai kelompok *inferior* yang tertindas. Jika teori modernisasi lebih banyak berbicara kemajuan dari kaca mata Barat, maka studi poskolonial mencoba menganalisis posisi negara Timur akibat dominasi budaya Barat. Said mengatakan bahwa pengalaman kolonisasi selama dua setengah abad lebih dianggap bersifat global dan universal sehingga memiliki dampak secara langsung, baik bagi wilayah yang dijajah maupun bagi penjajah itu sendiri (Rahmawati, 2014: 10).

4. Poskolonialisme Gayatri C. Spivak

Gayatri Chakravorty Spivak lahir di Kalkuta, 24 Februari 1942, merupakan seorang pemikir terkenal yang turut menjadi pelopor studi poskolonial. Spivak melakukan kajian kritis atas pengaruh kolonialisme dalam bidang budaya dan sastra. Ia menggunakan perspektif Marxisme, feminisme, dan dekonstruksi, ia banyak mengkaji masalah yang dialami kelompok imigran, kelas pekerja, kaum perempuan, dan pihak-pihak yang menjadi minoritas dan tertindas. *Subaltern*, secara harfiah seringkali diartikan sebagai yang subordinat.

Konsep ini oleh Spivak (dalam Udasmoro, 2010: 6) dikembangkan dan ditawarkan kembali dalam kaitannya dengan *postcolonial studies* yang mencoba menjelaskan hubungan identitas yang tidak pernah bersifat netral. Menurutnya, selalu ada pemosisian dalam konstruksi identitas yang melibatkan hubungan-hubungan sosial antara yang dominan dan yang terdominasi. Spivak memang memberi contoh hubungan sosial yang tidak seimbang tersebut dalam konteks kolonialisme. Sejalan dengan pendapat Widyaningsih (2011: 23) kaum *subaltern* adalah kelompok yang selama ini selalu dalam posisi tidak berdaya (*disempowered*) tidak bisa pernah bicara di media publik dan bersifat marjinal.

Spivak memberi kritik terhadap ide-ide yang dominan seperti kebudayaan Barat lebih maju dari Timur, ia juga mengkritik anggapan bahwa model demokrasi Barat adalah bentuk paling maju, dan sebagainya. Bagi Spivak, kolonialisme yang datang dari Eropa tidak akan hilang begitu saja, ketika banyak bekas jajahan memperoleh kemerdekaannya, sebab struktur-struktur politik, ekonomi, hingga kebudayaan masih meneruskan kolonialisme itu. Dengan kata lain, kelompok penjajah telah meninggalkan nilai-nilai budaya kepada bangsa yang dijajah. Spivak berupaya melakukan dekonstruksi terhadap struktur-struktur yang menindas tersebut sehingga pihak yang tadinya tertindas dapat bersuara (Martono, 2011: 148). Spivak sampai pada kesimpulan bahwa kelompok-kelompok *subaltern* atau mereka yang tertindas memang tidak bisa berbicara. Oleh karena itu seorang intelektual tidak mungkin bisa mengklaim kemampuan mereka untuk menggali dan mencari suara kelompok-kelompok *subaltern* (Widiastuti, 2014: 6).

Bentuk penindasan yang dilakukan oleh penjajah terhadap pribumi dilakukan dengan tujuan untuk melanggengkan sebuah penjajahan. Bentuk penindasan dapat berbentuk fisik, politik, ekonomi, ras, budaya, agama, dan pendidikan. Bentuk penindasan terhadap pribumi dapat disebut juga sebagai penindasan terhadap kaum kelas rendah yang disebut sebagai *subaltern* (Ananta, 2016: 3). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nensilanti dan Sharon (2019: 1) bahwa segala bentuk tindakan – tindakan koloni pada masa penjajahan akan

dikaji dalam sebuah wacana poskolonialisme. Karena akibat dari poskolonialisme akan memunculkan dampak baik dari psikis, mental, maupun fisik.

5. Dominasi Kaum Superior terhadap *Subaltern* dalam Sebuah Novel Ditinjau dari Pendekatan Poskolonialisme Gayatri C. Spivak

Dominasi kolonial melibatkan banyak sekali penindasan dan kekuasaan, sehingga dianalisis sebagai suatu proses yang tidak melibatkan kerelaan dari yang terjajah. Penindasan dan kekuasaan dalam hal ini mengkategorikan beberapa hal diantaranya, pemarginalan, caci maki, pelecehan, mimikri, kekerasan, dan ancaman. Namun, karya-karya ilmiah belakangan ini telah mengemukakan bahwa dalam masyarakat kolonial paksaan keras itu bekerja ketika terjadi kerelaan dan keikhlasan dari masyarakat tersebut (Nurfadillah, 2019: 23).

Spivak menyatakan bahwa penjajahan tetap meninggalkan bekas pada negara yang dijajah, meskipun penjajahan tersebut telah berakhir. Bekas penjajahan tersebut mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, dan politik (Bahardur, 2017: 91). Oleh karena itu, karya-karya yang dapat diteliti menggunakan kajian poskolonial adalah karya-karya yang lahir bukan hanya pada masa setelah kolonialisme berakhir tetapi karya-karya yang ditulis sejak berlangsungnya kolonialisme hingga saat ini, dalam pemahaman poskolonial, kolonialisme itu tidak pernah berakhir melainkan berlangsung hingga saat ini hanya saja dalam bentuk yang berbeda. Novel merupakan salah satu karya yang tersirat sehingga untuk menemukan makna yang tersurat maka dilakukan pendekatan, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah kajian poskolonial.

Efek dari penjajahan yang telah berakhir tersebut memunculkan kelompok-kelompok atau kelas-kelas bawah terpinggirkan, termarginalisasi, ditekan, dan tidak memiliki akses untuk berbicara. *Subaltern* dalam hal ini diprioritaskan adalah kaum perempuan. Era kolonial tetap menyisakan lelaki sebagai penguasa, mayoritas, dan perempuan adalah yang dikuasai (Spivak dalam Bahardur, 2017:91). Pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* memberi dampak hal fisik dan batin (mental), trauma fisik hingga batin (mental) dialami oleh kaum *subaltern*. Sejarah penjajahan bangsa kolonial terhadap pribumi di Indonesia merupakan bagian dari permasalahan yang telah dikritisi oleh sastrawan dalam novel-novel yang terbit pasca berakhirnya kolonialisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja itulah yang membantu peneliti mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, telah dibedah teks novel *Mirah dari Bandakarya* Hanna Rambe dengan menggunakan teori Poskolonialisme Gayatri C. Spivak dengan menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk dominasi kaum superior terhadap kaum *subaltern*.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kutipan yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengungkap isi cerita dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe yang memiliki aspek dominasi penjajah terhadap kaum *subaltern* berupa superioritas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Terbit di Jakarta tahun 2010 dengan jumlah halaman sebanyak 388.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang memerankan instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berkedudukan sebagai *human instrument*. Peneliti berperan untuk menentukan fokus penelitian berupa dominasi penjajah terhadap kaum *subaltern* dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dengan menggunakan teori Poskolonialisme Gayatri C. Spivak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan melakukan kajian pada teks novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe. Teknik ini dilakukan dengan mengkaji dokumen – dokumen terkait fokus penelitian yaitu dominasi kaum superior terhadap *subaltern* dan perlawanan kaum *subaltern*. Menurut Wang dan Soergel (1998) bahwa nilai kegunaan teknik studi dokumentasi ada beberapa hal diantaranya *evistemic values*, *functional values*, *conditional values*, dan *social values*.

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan yaitu menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisisnya. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif dan dilakukan dengan beberapa tahap analisis, diantaranya sebagai berikut.

- a. Reduksi data dimulai dari pengumpulan data hingga analisis selesai. Data yang menjadi bahan penelitian dibaca dengan cermat. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data.
- b. Penyajian Data, sumber data diperoleh melalui proses membaca yang intens, karena dengan membaca akan mempertajam taraf apresiasi sastra, hal ini kemudian akan mempertajam analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan.
- c. Pada tahap penyimpulan dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan dua fokus utama, yaitu: dominasi kaum superior terhadap *subaltern* dan perlawanan *subaltern* dalam novel *Mirah dari Banda* Karya Hanna Rambe. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing.

PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil analisis data yang berwujud dominasi kaum superior terhadap *subaltern* dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dengan menggunakan teori Poskolonialisme Gayatri Chakravorty Spivak yakni kajian *subaltern* yang terdiri dari penyajian hasil analisis data tentang dominasi penjajah dan perlawanan kaum *subaltern* terhadap penjajah.

Dominasi Kaum Superior Terhadap Kaum *Subaltren* dalam Novel *Mirah dari Banda* Karya Hanna Rambe

Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe mengungkapkan situasi yang kompleks tentang peran serta perbudakan oleh penjajah Belanda dan Jepang terhadap bangsa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu upaya kolonialisme dimasa penjajahan untuk menegaskan kekuasaannya dengan mendominasi bangsa Indonesia.

Pada masa penjajahan tersebut terdapat banyak kerugian terhadap bangsa Indonesia karena dominasi yang dilakukan terkhusus kepada kaum *subaltern*. Dalam sejarah diketahui bahwa kaum kolonial yang memiliki kekuasaan tidak berpihak kepada kaum yang lemah,

bahkan mengalami penindasan yang menjadikan mereka sebagai *subaltern*. Sehingga hal ini memunculkan kritik terhadap perlakuan bangsa penjajah. Menurut pemahaman Gayatri C. Spivak dalam praktik kolonialisme, suara masyarakat terjajah dalam menunjukkan eksistensinya sering terbelenggu oleh jejaring kekuasaan yang diciptakan rezim penjajah.

Kaum perempuan pribumi yang dijadikan buruh kontrak dan budak seks (*jugun ianfu*) mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya. Dalam penelitian ini bentuk dominasi yang dilakukan penjajah terhadap kaum *subaltern* adalah penindasan dan kekuasaan yang digambarkan dalam bentuk perampasan hak, pembodohan, caci maki, pelecehan seksual, pengaruh dominasi baik dari segi psikologis dan segi fisik.

Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe sebagai bagian dari kesusasteraan Indonesia berupaya menggambarkan superioritas kolonialisme Belanda terhadap kaum *subaltern*. Novel *Mirah dari Banda* menguraikan formasi-formasi sosial dan kultural perempuan terjajah dengan kedudukannya sebagai babu, nyai, dan kuli di perkebunan Kepulauan Banda pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang.

Kaum *subaltern* pun tidak dapat lepas dari berbagai penindasan dan pelecehan seksual. Kedudukan tersebut muncul akibat dari penindasan ganda yang mereka alami berupa kewajibannya sebagai seorang pribumi yang harus tunduk terhadap kekuasaan Belanda dan kewajiban untuk tunduk kepada laki-laki kolonial dan bahkan pribumi melalui kedudukannya sebagai pemuas nafsu seksual. Sementara pada masa kolonial Jepang, para perempuan didudukkan sebagai hasrat pemuas dan hasrat seksual militer Jepang.

a) Perampasan Hak

Dominasi kaum superior terhadap *subaltern* dalam novel menguasai pola pikir, pola kehidupan, pekerjaan, sikap, bahkan perilaku sehingga *subaltern* memilih untuk menerima penindasan - penindasan yang dilakukan kaum kolonial. Terdapat ketidakadilan berupa kekerasan yang dilakukan kaum superior yaitu berupa kekerasan fisik dan non fisik. Spivak beranggapan bahwa dominasi kekuasaan penjajah membuat para kaum *subaltern* terbelenggu dan tidak berdaya belenggu kuasa penjajah. Pada kutipan data (1) di bawah ini menjelaskan bahwa *subaltern* tidak mempunyai kesempatan untuk memilih dan termasuk dalam kekerasan non fisik.

- (1) *Di antara lima belas ribu penduduk Kepulauan Banda yang molek, hanya seribu orang yang luput dari pembantaian dan penjualan sebagai budak. Mereka lari ke Pulau Seram, ke Kepulauan Kei dan Aru. Di sanalah mereka hidup meneruskan tata cara dan adat asli orang Banda yang hilang dari muka bumi.* (Rambe, 2010: 97)

Berdasarkan kutipan data (1) menunjukkan adanya perubahan pada pola kehidupan masyarakat *subaltern* akibat dari tekanan kaum superior. Banyak masyarakat yang lari ke pulau lain untuk menyelamatkan diri. Bahkan dari *lima belas ribu penduduk Kepulauan Banda yang molek, hanya seribu orang yang luput dari pembantaian dan penjualan sebagai budak*, dari kutipan tersebut perbandingannya hanya 1:10 yang selamat.

- (2) *Lengkaplah sudah penaklukan Banda. Mereka bukan saja takluk, melainkan telah punah, binasa karena mempertahankan hak milik dan kemerekaan. Sudah adat dunia, si kuat selalu menang terhadap si lemah.* (Rambe, 2010:100)

Lima abad silam Banda juga beberapa pulau lainnya di kawasan Maluku begitu dicari keberadaannya oleh para pelaut Eropa, alasannya adalah rempah-rempah. Di masa itu Banda merupakan satu-satunya penghasil rempah paling berharga di muka bumi yaitu pala. Pala menjadi komoditas dengan harganya susah dibayangkan. Lantas perburuan rempah di Timur tak hanya mengubah dunia tapi juga kehidupan masyarakat di

Banda, pencarian rempah bangsa Eropa sebagai bangsa yang berkuasa berujung pada kebiadaban, keserakahan, perbudakandan monopoli perdagangan hingga penjajahan.

- (3) *Yu Karsih menunduk, tidak menjawab. Di dalam kehidupan kami di kebun pala, tidak pernah tersedia pilihan. Kami hanya menerima hal yang dijawab dengan anggukan kepala. Menggelengkan kepala tidak dikenal dalam kehidupan orang kontrak.* (Rambe, 2010:150)

b) Pembodohan

Zaman kolonial adalah masa dimana penjajah tidak menghiraukan perikemanusiaan terhadap bangsa yang dijajah. Selama penjajahan tersebut terjadilah proses pembodohan oleh kaum –kaum superior mulai dari hal yang ringan seperti wajib menghormati penjajah sampai yang berat seperti memuaskan nafsu penjajah. Hal ini terbukti dalam kutipan data (11) yang membuktikan adanya tindak kekerasan secara psikis karena dampaknya korban dikendalikan, dimanipulasi, dan dieksploitasi hak – haknya.

- (11) *Ia pernah bercerita kepada saya, dulu waktu masih muda, ia sering pergi ke Jawa atau Bali atau Madura. Di sana ia mencari laki-laki perempuan muda yang kuat. Mereka dibujuk supaya mau datang ke Pulau Banda. Iadiberi bekal uang dan baju yang baik atau perhiasan emas untuk alat bujukan. Setiba di Banda tahu-tahu mereka dijadikan kontrak, dipekerjakan di kebun pala.* (Rambe, 2010:184)

Pada kutipan data (11) masyarakat dibodohi dengan berbagai cara agar mereka menjadi budak penjajah. Kalimat *Ia diberi bekal uang dan baju yang baik atau perhiasan emas untuk alat bujukan* membuktikan masyarakat sangat mudah dibodohi oleh penjajah hanya dengan iming – iming uang atau keduniawian.

c) Caci Maki

Kata makian biasanya akan keluar ketika ekspektasi dengan kenyataan tidak sejalan, maka mereka yang memiliki sifat sentimental akan mencari – cari kesalahan bahkan beradu argumen dengan orang lain dengan melontarkan kata – kata yang tidak pantas, seperti nama binatang, nama hantu, alat kelamin, sentimen ras, dll. Hal tersebut termasuk dalam kekerasan psikis verbal karena adanya kata – kata kasar yang keluar sehingga bisa membuat mental korban trauma atau terganggu. Ternyata sifat tersebut dimiliki oleh para penjajah yang memiliki kekuatan superior yang dibuktikan pada kutipan data berikut.

- (12) *Datanglah seorang laki- laki dari jauh. Saya tahu dia marinyo, bawahan mandor di perek kami. Hati sayaberdebar-debar. Ia langsung menuju kepada saya dan membentak kenapa saya duduk-duduk sedangkan orang lain sibuk mengangkatpala.* (Rambe, 2010:187)

Pada kutipan data (12) yang dibuktikan dalam kalimat *Ia langsung menuju kepada saya*

dan membentak kenapa saya duduk-duduk sedangkan orang lain sibuk mengangkat pala menunjukkan bahwa kaum penjajah seenaknya bersikap kepada kaum *subaltern*. Kaum penjajah tidak pernah memikirkan perasaan orang lain apakah mereka akan tersinggung atau sakit hati dengan perkataannya.

(13) *Celakanya, ia anak Indo. Ketika pada suatu hari ia mencubit anak Belanda totok, dan anak itu mengadu kepada orang tuanya, ibunya datang ke kediaman saya. Ia*

memaki-maki sampai puasseraya menunjuk-nunjuk kepada saya. Saya tidak mengerti kata-katanya namun saya menduga ia pasti menghina saya sebagai perempuan kontrak, sebagai gundik Tuan Besar Ulupitu, ibu si Weli itu. (Rambe, 2010:225)

d) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terjadi ketika terdapat perilaku, ucapan, isyarat atau pendekatan yang terkait dengan seks dan tidak diinginkan oleh salah satu pihak. Hal ini ternyata masuk dalam tindak kekerasan dan lazim dilakukan oleh para penjajah dan dibuktikan pada kutipan data berikut ini.

(14) *Bukan saya tak mencintai mereka. Saya hanya tidak punya peluang menunjukkan cinta saya. Bukankah di rumah itu saya hanya sebuah kembang pribumi, sebuah alat pemuas nafsu laki-laki pewaris puluhan hektar kebun pala? Anak-anak diajar tidak menghargaisaya.* (Rambe, 2010: 241)

Pada kutipan data (14) yang dibuktikan dalam frasa *sebuah alat pemuas nafsu laki-laki* sehingga sudah termasuk dalam pelanggaran seksual karena kolonial menyentuh, meraba, memegang bagian tubuh seseorang secara paksa tanpa adanya persetujuan. Sisi perempuan yang menjadi nyai ini akan merasa dikucilkan apabila berada dalam komunitas yang berbeda. Sebagian dari mereka akan merasa bahwa dirinya teramat hina jika harus berdampingan dengan Tuan Besar, anak-anaknya maupun istri - istri tuan asing lainnya. Perempuan pribumi yang menjadi gundik itu dapat diumpamakan sebagai buruh yang beruntung tapi nyatanya menderita.

(15) *Jalan pikiran itu mungkin cerdas. Sepanjang yang saya tahu, buruh kontrak yang datang dari Jawa atau Bali dan Timor selalu perempuan. Kelak setelah mereka bekerja, mereka dilamar atau diperkosa oleh orang-orang disekitar lapangan kerja mereka. Bagi para majikan tidaklah suka mengawini mereka. Kaum pria yang beristrikan buruh kontrak perempuan akan dirayu atau dibujuk supaya mau pula bekerja di perkebunan.* (Rambe, 2010:218)

Pada kutipan (15) kondisi demikian menunjukkan bahwa Mirah dan perempuan kontrak mengalami masa sulit berkepanjangan sebagai kuli serta tidak bisa lepas dari kekerasan seksual. Ia tertindas oleh sistem kolonialisme dan sistem patriarki. Sebagai perempuan pribumi mereka tertaklukkan oleh lelaki pribumi dan lelaki kolonial yang cerdas. Hal ini terbukti dari kalimat *Sepanjang yang saya tahu, buruh kontrak yang datang dari Jawa atau Bali dan Timor selalu perempuan. Kelak setelah mereka bekerja, mereka dilamar atau diperkosa oleh orang-orang disekitar lapangan kerjamereka.*

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai dominasi kaum superior terhadap *subaltern* dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe menggunakan teori Poskolonialisme Gayatri C. Spivak, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk dominasi yang dilakukan penjajah terhadap kaum *subaltern* dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe adalah penindasan dan kekuasaan yang digambarkan dalam bentuk kekerasan seperti perampasan hak, pembodohan, caci maki, dan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Muhammad Abroor Firman. 2016. *Novel Tan Sebuah Novel Karya Hendri Teja Kajian Postkolonialisme*. Universitas Negeri Surabaya.
- Bahardur, Iswadi. 2016. Pribumi *Subaltern* dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial. *Jurnal Gramatika; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V3.i1. <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1876>
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayati, Wiwik. 2008. Pengaruh Dominasi Penjajah atas *Subaltern* dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan Pendekatan Poskolonialisme (Skripsi). Universitas Diponegoro Semarang.
- Ilma, Awla Akbar. 2016. Representasi Penindasan Ganda dalam Novel *Mirah dari Banda* Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial. *Jurnal Poetika* Vol. IV No. 1.
- Juanda, Juanda. 2010. Peran Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan". Lentera Pendidikan Tarbiah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar, 81,115. DOI: <http://doi.org/10.24252/lp.2010v13i1a1>.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern Posmodern, dan Poskolonial*. Purwokerto: Rajawali Pers.
- Nensilianti dan Sharon, Dian Hezedila. 2019. Geografi Imajinatif Barat, Mendudukkan Timur Sebagai Objek dalam Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Poskolonial. *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series 1 (2)*, 375-81. <https://doi.org/10.30605/iconss.57>.
- Nurfadillah. 2019. Dominasi Kolonial Terhadap *Subaltern* dalam Novel *Sang Maharani* Karya Djenar Mahesa Ayu (Skripsi). Universitas Negeri Makassar. Bandung.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Udasmoro, Wening. 2010. Discourse *Subaltern* dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 14 Nomor 1.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**ANALISIS WACANA PUISI “HARI RAYA”
KARYA IQBAL H. SAPUTRA :TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL**

Abdul Asis, Herianah
Badan Riset Inovasi Nasional
OR Arkeologi Bahasa dan Sastra

Abstrak

Puisi sebagai karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek antara lain dapat dikaji dari berbagai teori termasuk teori analisis wacana. Tulisan ini membahas tentang analisis wacana puisi “Hari Raya” karya Iqbal H. Saputra tinjauan aspek gramatikal dengan menggunakan metode deskriptif. Beberapa alat kohesi aspek gramatikal yang ditemukan dalam puisi ini adalah penyulihan, konjungtor, dan pengacuan. Pengacuan terdiri atas pengacuan persona dan demonstratif. Pengacuan demonstratif ini sendiri terbagi menjadi lokasional dan waktu. Adanya pemarkah gramatikal ini menjadikan wacana puisi menjadi kohesif.

Kata kunci: analisis wacana, puisi, gramatikal

PENDAHULUAN

Secara etimologi ”puisi’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘perbuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ atau ‘perbuatan’ karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2001:34)

Puisi sebagai karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya dari struktur dan unsur-unsurnya, dari jenis atau ragam-ragamnya, juga darisudut kesejarahannya, bahkan dapat dikaji dari berbagai teori termasuk teori analisis wacana. Analisis wacana pertama kali digunakan oleh Zellig Harris. Ia berpendapat bahwa analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya. (Tallei, 1988:33).

Salah satu jenis wacana yang didasarkan pada tujuan pembuatan wacana, adalah wacana puisi. Tarigan (1987:57) mengatakan bahwa wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi baik secara tertulis maupun lisan. Apabila penyampaian puisi dilakukan secara tertulis, maka berkaitan dengan wacana tulis, sedangkan apabila penyampaian puisi secara lisan, maka akan berkaitan dengan wacana lisan.

Puisi yang menjadi objek kajian dalam analisis wacana ini adalah puisi dalam bentuk wacana tulis, yakni ‘Hari Raya’ karya Iqbal H. Saputra termuat dalam antologi puisi “Distopia ” Fakultas Ilmu Budaya UGM 2014 yang diterbitkan GadjahMada University Press. Distopia sebagai kebalikan dari utopia merupakan masyarakat imajiner di mana tren teknologi dan sosial telah mencapai puncak dalam suatu

kualitas hidup yang sangat menurun atau dalam degradasi nilai-nilai (*Websters Collage Diktionary*) dalam Nur Indrianto, 2014). Pemilihan puisi ini didasarkan atas alasan bahwa puisi adalah puisi epik karya Iqbal H. Saputra yang sangat menyentuh dan mengharukan karena puisi diciptakan menyambut Hari Raya Idul Fitri. Puisi ini juga menceritakan dan perjuangan seorang ayah yang merantau untuk pulang kampung merayakan lebaran bersama keluarga tercinta. Dalam puisi tersebut aku penyair memberikan pengharapan kepada Engkau Sang Khalik atau Gusti dengan penuh rasa rendah hati dan tafakkur sebagai hamba yang selalu bersyukur nikmat yang diberikan kepadanya.

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Widdowson (1978:28) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang memunyai kohesi atau pertautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan preposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) kohesi adalah konsep semantik yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur lain.

Tarigan (1987:96) mengatakan bahwa kohesi adalah organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Halliday dan Hasan (1976) telah menemukan beberapa pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris dan mengelompokkan pemarkah tersebut menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *subtitution*, *ellips*, dan *conjungtion*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Reference (pengacuan)

Adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjuk ditandai oleh adanya kata penunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9-12).

b. Subtitution (penyulihan)

Adalah penempatan kembali suatu dengan unsur yang dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:41) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.

c. Elipsis (pelesapan)

Adalah penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelesapan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan

kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18) elipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

d. Konjungtor

Terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungtor bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungtor tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1997) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis pemerkah kohesi dalam wacana puisi "Hari Raya".

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-simak, dan pencatatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari naskah puisi "Hari Raya".
2. Reduksi yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data.
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisisan data.
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Wacana Puisi "Hari Raya" Karya Iqbal H. Saputra

Puisi "Hari Raya" merupakan sajak epik yang pada dasarnya berisi tentang seorang hamba yang akan menyambut Hari Raya dan pengharapan pada Tuhannya. Puisi ini terdiri atas tiga bait. Setiap bait mempunyai variasi dalam jumlah lariknya yaitu bait I delapan larik, bait II sepuluh larik, dan bait III tiga belas larik.

Untuk kepentingan analisis, puisi tersebut perlu disajikan secara utuh agar lebih mudah dipahami. Begitupula dengan penomoran yang dilakukan oleh penulis diurut bait dan nomor lariknya, hal ini untuk mempermudah perujukan.

HARI RAYA Iqbal H. Saputra (2013)

1. Kusambut Engkau,
2. serupa pejantan sambut persalinan
3. Takbir senja hantar ingatan
4. pada dengung adzan pertama di telinga
5. Dengan segala takjub takzim pada Ilahi,
6. kusambut seratus ribu keberkahan ini
7. bak gelak tawa sanak saudara
8. syukuri orok selepas

9. erang juang arungi ketuban

II.

1. Kusambut Engkau,
2. seperti petani sahang sambut panen,
3. Lantun pantun usir sunyi *ume*¹
4. Kupisahkan diri dari apa yang ada di luar diri
5. kurendam nurani dalam bejana pengabdianku
6. Seperti petani pisahkan tangkai sahang
7. Dan merendamnya dalam alir untuk rusak
8. Kulit demi biji suci
9. Gusti, kubakar terik birahi diri
10. Persis petani panggang sahang di marak api mataMu

III.

1. Kusambut Engkau
2. bak penambang timah sambut senja kesumbu
3. Setelah juang sehari rendam diri dalam kubang
4. keruh air *kulong*² *pirit* ³abu-abu
5. keloneng adzan jadi lonceng
6. bagi keretaku nyusur rel waktu nuju sunyi stasiun hati
7. Dalam karung bermilyar legam timah basah buat anak istri di rumah
8. Serupa itulah, Allah, setelah sebulan kelahi dengan diri
9. kutemui Engkau dengan sekarung lika liku, laku puasaku
10. Ai mak Jang, kusangrai diri dia ats bejana buana
11. persis penambang menyangrai bulir timah tambang.
12. Allah, kusambut karunia Engkau,
13. bak penyair selesaikan pergulatan.

1. Dialek bahasa Melayu Belitong yang artinya kebun

2. Lubang besar bekas gali antitimah

berbentuk danau. 3. Salah satu zat yang terkandung dalam timah

Sebagaimana yang dikemukakan pada kerangka teori, piranti wacana yang digunakan untuk mendukung wacana dari aspek gramatikal meliputi; penyulihan (*substitution*), pelesapan (*elipsis*), konjungtor (*konjungtion*), dan pengacuan (*referensi*). Namun, dalam wacana puisi "Hari Raya" piranti yang dimanfaatkan oleh penyairnya hanya tiga jenis, yang diuraikan sebagai berikut.

4.1 Penyulihan

Penyulihan atau substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk mendapatkan unsur pembeda (Sumarlam 2004:90). Penggunaan penyulihan pada puisi ini dianalisis bait per bait. Penggunaan penyulihan dalam wacana puisi "Hari Raya" dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

(1) I

- a. Kusambut Engkau, (1)
- b. Dengan segala takjub takzim pada Ilahi (5)

Pada bait 1 contoh (1a) terdapat kata *Engkau* yang berarti Tuhan yang terdapat pada larik 1. Selanjutnya pada bait 1 larik 5 yaitu pada kata *Ilahi* dan pada contoh (1b). Pada larik 5 ini terdapat kata *Ilahi* merupakan penyulih dari kata *Engkau* yang terdapat pada larik sebelumnya. Jadi kata *Engkau* pada contoh (1a) merupakan konstituen yang tersulih dan kata *Ilahi* pada contoh (1b) Dengan demikian hal membuat wacana puisi ini menjadi apik.

(2) II

- a. Kusambut Engkau, (1)
- b. Gusti, kubakar terik birahi diri (9)
- c. persis petani panggang sahang di marak api mataMu(10)

Pada bait II terdapat pula kata *Engkau* (2a) yang dapat bersubstitusi dengan kata *Gusti* . Selanjutnya pada larik 9 terdapat kata *Gusti* merupakan konstituen penyulih dari kata *Engkau*, demikian pula pada larik 10 terdapat pronominal kedua tunggal -Mu pada kata *mataMU* merupakan konstituen yang tersulih dari kata *Engkau*.Oleh karena itu kata *Engkau* merupakan konstituen yang tersulih berarti Tuhan, jadi *Engkau*, *Gusti* dan -Mu pada kata *mataMu* menunjukkan Tuhan Allah swt.

(3) III

- a. Kusambut *Engkau* (1)
- b. Serupa itulah, *Allah*, setelah sebulan kelahi dengan diri (8)
- c. kutemui *Engkau* dengan sekarung lika liku, laku puasaku (9)
- d. *Allah*, kusambut karunia *Engkau* (12)

Pada bait III terdapat terdapat kata *Allah* pada larik (8), kata *Engkau* larik (9), kata *Engkau* pada larik (12) yang merupakan penyulih dari kata *Engkau* pada larik 1. Ketiga contoh yang ini merupakan konstituen tersulih dari kata *Engkau* pada yang mengacu pada Tuhan.

4.2 Konjungtor

Konjungtor atau kata sambung adalah kata yang memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain teks. (Nunan, 1992:10). Penggunaan konjungtor dalam wacana puisi "Hari Raya" dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

(4) I

- a. Kusambut Engkau (1)
- b. *serupa* pejantan sambut persalinan (2)
- c. Takbir senja hantar ingatan (3)
- d. *pada* dengung adzan pertama di telinga (4)
- e. *Dengan* segala takjub takzim pada Ilahi, (5)
- f. kusambut seratus ribu keberkahan ini (6)

- g. *bak* gelak tawa sanak saudara (7)
- h. syukuri orok selepas (8)
- h. erang juang arungi ketuban (9)

Pada contoh (8) terdapat larik tentang suasana kebatinan penyair yang begitu terharu dan menggugah hati yang ingin segera pulang kampung untuk lebaran di kampung halaman. Suasana kebatinannya itu dituangkan pada perasaan saat menyambut hari raya dan digambarkannya kedatangan hari raya itu seolah-olah dengan seorang perempuan yang akan melahirkan, sehingga hari raya itu begitu dinantikan. Agar wacana ini lebih kohesif maka pernyataan ini dihubungkan dengan menggunakan konjungtor koordinatif *serupa* atau seperti, yang memperbandingkan *Engkau* (Tuhan) dengan pejalan atau laki-laki yang menyambut persalinan istrinya. Artinya ada rasa kesiapan, kegelisahan, rasa haru yang campur aduk menyambut hari raya kebesaran Tuhan. Selanjutnya pada larik (4) digunakan konjungtor *pada*, yang menghubungkan dengan larik sebelumnya yaitu takbir dengan bayi yang diasankan di telinga pada saat baru lahir. Selanjutnya pada larik 5 terdapat konjungtor *dengan* yang menunjukkan takjub pada Ilahi dengan kelahiran bayi tersebut. Pada larik 7 juga terdapat konjungtor *bak* atau seperti yang membandingkan kelahiran yang disambut gelak tawa sanak saudara. Demikian pula dengan untuk menyatakan bahwasanya syukur akan kedatangan hari raya yang diumpamakan dengan akan lahirnya seorang bayi yang disambut dengan suka cita. Adanya konjungtor tersebut membuat wacana menjadi apik.

(5)

II

- a. Kusambut Engkau (1)
- b. *seperti* petani sahng sambut panen,(2)
- c. Lantun pantun usir sunyi *ume*¹ (3)
- d. Kupisahkan diri dari apa yang ada di luar diri (4)
- e. kurendam nurani dalam bejana pengabdianku (5)
- f. *Seperti* petani pisahkan tangkai sahng (6)
- g. *Dan* merendamnya dalam alir untuk rusak (7)
- h. Kulit demi biji suci (8)
- i. Gusti, kubakar terik birahi diri (9)
- j. Persis petani panggang sahng di marak api mataMu (10)

Pada bait II terdapat larik-larik yang mengadung konjungtor. Hal ini terdapat pada larik (2) yaitu konjungtor *seperti*, pada larik (6) juga terdapat konjungtor *seperti* dan pada larik (7) terdapat konjungtor *dan*. Ketiga konjungtor tersebut termasuk konjungtor koordinatif. Pada konjungtor (2) terdapat kata *seperti*, yang membandingkan kebesaran Tuhan dengan adanya hari lebaran itu dengan petani yang sahng atau merica yang akan panen. Tentu saja bila akan panen, para petani akan gembira. Begitu pula pada larik 6 terdapat kata seperti, yang membandingkan pengabdian seorang hamba dengan tekunnya petani memisahkan merica dari

tangkainya. Selanjutnya pada larik (7) terdapat konjungtor *dan*, yang menyertakan penambahan adanya ketekunan petani itu dengan merendam sahang agar terlepas kulit arinya. Penggunaan konjungtor tersebut membuat wacana puisi ini menjadi apik..

(6) III

- a. Kusambut Engkau. (1)
- b. *bak* penambang timah sambut senja kesumbu (2)
- c. *Setelah* juang sehari rendam diri dalam kubang(3)
- d. keruh air *kulong*² *pirit* ³abu-abu (4)
- e. keloneng adzan jadi lonceng (5)
- f. *bagi* keretaku nyusur rel waktu nuju sunyi stasiun hati (6)
 - g. *Dalam* karung bermilyar legam timah basah buat anak istri dirumah (7)
- h. *Serupa* itulah, Allah, setelah sebulan kelahi dengan diri (8)
- i. kutemui Engkau dengan sekarung lika liku, laku puasaku (9)
 - j. *Ai mak Jang*, kusangrai diri dia atas bejana buana (10)
- k. persis penambang menyangrai bulir timah tambang. (11)l. Allah, kusambut karunia Engkau, (12)
- m. *bak* penyair selesaikan pergulatan (13)

Pada bait III terdapat larik yang masih membangkitkan rasa haru menjelang datangnya hari raya, namun dalam hal ini membandingkan rasa itu dengan penambang timah yang berhasil dengan tambangnya. Agar wacana ini menjadi kohesif digunakan konjungtor untuk menghubungkannya. Hal ini terdapat pada larik larik (2) yaitu kata *bak*, larik (3) terdapat kata *setelah*, larik (6) terdapat kata *bagi*, larik (7) terdapat kata *dalam*, pada larik (8) terdapat kata *serupa*, dan pada larik (13) terdapat kata *bak*. Penggunaan konjungtor ini untuk menghubungkan antar larik agar wacana puisi ini dapat dibaca dengan baik dan terasa afik saat membacanya. Pada bait ke tiga ini kedatangan gembira menyambut datangnya hari raya diibaratkan dengan penambang timah yang berhasil membawa timah setelah lama menambang, dan puas akan hasilnya yang akan dipersembahkan kepada keluarga di kampung. Tidak sia-sia jerih payah penambang yang luar biasa kerjanya namun mendapatkan hasil yang juga luar biasa.

4.3 Pengacuan

Menurut Sumarlan Ed. (2003:88) pengacuan atau referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuanlingual lain (atau suatu referen) yang mendahului atau mengikutinya. Penggunaan referensi dalam wacana puisi "Hari Raya" dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Dalam puisi "Hari Raya" pengacuan persona dapat dilihat pada uraian berikut.

(7) I

- i. Kusambut Engkau (1)

- j. *serupa* pejantan sambut persalinan (2)
- k. Takbir senja hantar ingatan (3)
- l. *pada* dengung adzan pertama di telinga (4)
- m. *Dengan* segala takjub takzim pada Ilahi, (5)
- n. kusambut seratus ribu keberkahan ini (6)
- o. *bak* gelak tawa sanak saudara (7)
- p. syukuri orok selepas (8)
- h. erang juang arungi ketuban (9)

Pada bait I terdapat pronomina kedua tunggal yaitu Engkau (larik 1). Pada ke lima terdapat kata Ilahi yang mengacu pada Engkau atau Tuhan. Kemudian pada larik (1) pada kata *kusambut* dan larik (6) pada kata *kusambut* juga terdapat pronominal pertama tunggal yaitu ku- atau aku, yang mengacu pada pengarang puisi itu sendiri. Kemudian pada larik (4) terdapat kata telinga yang secara umum dapat mengacu pada kata orok atau bayi pada larik (8). Dalam hal ini pengarang sangat pandai dalam memainkan kata sehingga bukan hanya kata telinga saja sebagai perbandingan akan bayi atau orok dalam puisi ini.

(8) I
I

- a. *Kusambut Engkau* (1)
- b. seperti petani sahang sambut panen,(2)
- c. Lantun pantun usir sunyi *ume*¹ (3)
- d. *Kupisahkan* diri dari apa yang ada di luar diri (4)
- e. *kuredam* nurani dalam bejana pengabdianku (5)
- f. Seperti petani pisahkan tangkai sahang (6)
- g. Dan merendamnya dalam alir untuk rusak (7)
- h. Kulit demi biji suci (8)
- i. Gusti, kubakar terik birahi diri (9)
- j. Persis *petani* panggang sahang di marak api mataMu (10)

Pada bait II terdapat pronominaorang pertama tunggal yaitu –ku atau aku pada kata *kusambut*. Demikian pula pada larik (4) terdapat persona pertama tunggal yaitu *kupisah*, di mana *ku-(aku)* mengacu pada pengarang puisi yaitu dibaratkan sebagai petani larik (2, 6, 10) . Selain itu persona pertama tunggal ku(aku) terdapat pada larik kuredam, pengabdianku juga mengacu pada kata petani. Selanjutnya pada larik 1 terdapat kata Engkau sebagai persona kedua tunggal yang mengacu pada kata Tuhan yang juga terdapat pada larik (10) pada kata mataMu, di mana - Mu merupakan persona kedua tunggal yang mengacu pada kata Kamu yang menunjukkan Tuhan.

(18) III

- a. *Kusambut Engkau*. (1)
- b. bak penambang timah sambut senja kesumbu (2)
- c. Setelah juang sehari rendam diri dalam kubang(3)

- d. keruh air *kulong² pirit³*abu-abu (4)
- e. keloneng adzan jadi lonceng (5)
- f. bagi keretaku nyusur rel waktu nuju sunyi stasiun hati (6)
- g. Dalam karung bermilyar legam timah basah buat anak istri di rumah (7)
- h. Serupa itulah, *Allah*, setelah sebulan kelahi dengan diri (8)
- i. kutemui *Engkau* dengan sekarung lika liku, laku puasaku (9)
- j. *Ai mak Jang*, kusangrai diri dia atas bejana buana (10)
- k. persis penambang menyangrai bulir timah tambang. (11)
- l. *Allah*, kusambut karunia *Engkau*, (12)
- m. bak penyair selesaikan pergulatan (13)

Pada bait III terdapat pronomina kedua tunggal *Engkau* (larik 1) yang berarti Tuhan yang mengacu pada kata *Allah* (larik 8), kata *Engkau* (larik 9), kata *Allah*, *Engkau* (larik 12). Selanjutnya terdapat pronominal pertama tunggal yaitu ku (aku) pada kata *kusambut*, (larik1), *keretaku* (larik 6) ku (aku) pada kata *kutemui*, pada larik(9), *kusangrai* (larik 10), dan *kusambut* (larik 12) , pronominal ku (aku) mengacu pada diri pengarang yang mengibaratkan diri bak penambang.

b. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi pronomina demonstratif waktu dan tempat (lokasional). Pengacuan demonstratif waktu dalam puisi “Hari Raya” dapat dilihat pada uraian berikut:

- (19) I
 - a. Takbir *senja* hantar ingatan (3)

Pada bait I terdapat kata *senja* pada larik (3) terdapat kata penunjuk demonstratif waktu sebelum matahari terbenam yang menunjukkan berlangsungnya suatu peristiwa yang belum ditetapkan waktunya.

- (20) II
 - a. Lantun pantun usir sunyi *ume¹* (3)

Pada contoh (20) terdapat penunjuk demonstratif tempat yaitu *ume* yang dalam bahasa Melayu Beltung berarti kebun.

- (21)
 - a. bak penambang timah sambut *senja kesumbu* (2)
 - b. Setelah juang sehari rendam diri dalam kubang(3)
 - c. keruh air *kulong² pirit³*abu-abu (4)
 - d. bagi keretaku nyusur rel waktu nuju sunyi stasiun hati (6)
 - f. Dalam karung bermilyar legam timah basah buat anak istri di rumah (7)

Pada contoh (21) terdapat pengacuan demonstratif tempat yaitu penambangantimah (larik 2), kubangan (larik 3), kulong atau parit, stasiun, dan rumah. Kesemuanya itu menunjukkan demonstratif tempat pada wacana puisi ini.

PENUTUP

Larik-larik puisi "Hari Raya" sebagai sebuah wacana menampakan kepaduan dan keutuhan bentuk. Hal tersebut karena dukungan aspek gramatikal khususnya piranti kohesi gramatikal, yaitu penyulihan, konjungtor, dan pengacuan (referensi). Pengacuan yang ditemukan adalah pengacuan persona dan demonstratif. Pengacuan demonstratif meliputi pengacuan demonstratif tempat atau lokasional dan demonstratif waktu atau tempo. Ketiga aspek gramatikal ini sangat berperan dalam mendukung kepaduan wacana menjadi kohesif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Pratama. 1990. "Teori M.A.K Haliday dan Rugaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia." Dalam Gatra Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JBSI, FPBS, IKIP Sanata Dharma.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik; Developing Discourse Comprehension; Teory and Practice*. Diterjemahkan oleh Elly W. Silangen. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa. Nur, Indrianto, Fitrawa, 2014. *Antologi Puisi Distopia*. UGM Press.
- Ramlan. 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Sumarlam, dkk. (Ed.). 2004. *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya
- Tallei. 1988. "Keterpaduan, Keruntutan dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (Suatu Kajian Analisis Wacana)" Disertasi Pascasarjana IKIP Bandung.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.

DIPLOMASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI PROGRAM DARMASISWA RI: STUDI KASUS IMPLEMENTASI PROGRAM DARMASISWA RI DI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Intan Rawir Sapanti
Universitas Ahmad Dahlan

intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrument utama (human instrument). Data yang dikumpulkan adalah uraian deskripsi pelaksanaan kegiatan program Darmasiswa bermuatan Bahasa, seni dan budaya pada program Darmasiswa di Universitas Ahmad Dahlan. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik kajian isi (content analysis). Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran program Darmasiswa UAD yang meliputi kelas bahasa, kelas seni budaya serta kegiatan ekskursi dapat memberikan pemahaman atas kemampuan berbahasa, berbudaya dan wawasan keindonesiaan para pemelajar program Darmasiswa. Secara keseluruhan pelaksanaan program Darmasiswa di UAD dapat mendukung diplomasi Bahasa dan Budaya Pemerintah Republik Indonesia dengan negara-negara yang memiliki hubungan diplomatic dengan Indonesia. Setelah mengikuti program ini, para pemelajar akan kembali ke negara masing-masing dan menjadi duta negara Indonesia yang bertugas untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan wawasan keindonesiaan serta budaya Indonesia.

Kata Kunci: Darmasiswa RI, Diplomasi Bahasa dan Budaya, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di Indonesia. Namun saat ini, pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional sesuai dengan UU No. 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional adalah memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing yang berasal dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Program Darmasiswa RI merupakan salah satu program beasiswa dari pemerintah Republik Indonesia yang diberikan kepada mahasiswa asing yang berasal dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Program Darmasiswa RI ini bertujuan untuk mengajarkan Bahasa, seni dan budaya Indonesia kepada mahasiswa asing. Menurut Muliastuti (2017) tujuan utama dari program Darmasiswa ini adalah mempromosikan dan meningkatkan minat terhadap Bahasa dan budaya Indonesia di kalangan pemuda dari negara lain. Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri. Hingga saat ini jumlah negara yang berpartisipasi dalam program ini telah lebih dari 135 negara.

Diplomasi merupakan manajemen hubungan antar negara atau hubungan antar negara dengan actor-aktor hubungan internasional lainnya. Negara, melalui perwakilan resmi dan actor-aktor lain berusaha untuk menyampaikan, mengkoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional khusus atau yang lebih luas, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, lobby, kunjungan dan aktivitas-aktivitas lainnya terkait. (Aprilyansyah, 2018). Diplomasi kebudayaan menurut Wahyuni Kartika adalah Diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa (Warsito dan Kartikasari, 2007-25) Program darmasiswa ini digunakan sebagai sarana untuk melakukan diplomasi dengan cara membuka kesempatan bagi warga asing untuk mempelajari budaya dan Bahasa Indonesia di dalam negeri. Setelah mengikuti program ini, para alumni program Darmasiswa diharapkan dapat menjadi duta yang memperkenalkan Bahasa dan Budaya Indonesia di negaranya masing-masing. Actor-aktor yang terlibat dalam program Darmasiswa ini dapat membuka jalan untuk bernegosiasi yang dilakukan oleh perwakilan pemerintah.

Kelas Bahasa dalam program Darmasiswa memiliki posisi penting dalam diplomasi budaya karena interaksi langsung yang dilakukan oleh pengajar terhadap murid yang membentuk komunikasi antar Bahasa. Kelas Bahasa merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan *people to people contact*. Hal ini dinilai sangat efektif untuk mengenalkan Indonesia dan memperkaya hubungan antar bangsa. (Faiza, Aelina, & Dinesia, 2020). Program Darmasiswa ini sangat menarik minat mahasiswa asing karena selain dapat belajar langsung Bahasa dan budaya Indonesia di negara asalnya, mahasiswa asing juga mendapat kesempatan untuk berwisata dan menikmati keindahan alam Indonesia. Program Darmasiswa dilaksanakan di sejumlah universitas, baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Universitas Ahmad Dahlan merupakan salah satu PTS yang ditunjuk oleh Kemendikbud RI untuk mengelola program Darmasiswa sejak tahun 2007 hingga saat ini. Mahasiswa asing Program Darmasiswa belajar di 54 universitas di Indonesia dan berasal dari 111 negara. Program ini diikuti oleh 700-800 mahasiswa asing setiap tahunnya. (Sudaryanto, Hermanto, Madhuroh, Hermawan, & Xirana, 2018). Universitas Ahmad Dahlan menyelenggarakan beberapa program yang wajib diikuti bagi seluruh peserta program Darmasiswa. Penelitian ini akan meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan program Darmasiswa di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta sebagai salah satu upaya diplomasi Bahasa dan Budaya Pemerintah Republik Indonesia kepada dunia internasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif dan melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitian. Jenis penelitian yang digunakan pada makalah ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah merupakan pencarian fakta dengan interpretative yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrument utama (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa tidak adanya kemungkinan memakai alat lain selain manusia (Djajasudarma, 2006). Data yang dikumpulkan adalah uraian deskripsi pelaksanaan kegiatan program Darmasiswa bermuatan Bahasa, seni dan budaya pada program Darmasiswa di Universitas Ahmad Dahlan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan dua konsep, yaitu konsep validitas atau kesahihan dan realibilitas. Validitas dan realibilitas penelitian ini melalui cara baca dan kaji

ulang agar dapat diperoleh data yang terpercaya dengan tiga Langkah yaitu pengamatan, triangulasi serta pengecekan teman sejawat. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik kajian isi (content analysis). Pengertian dari Teknik kajian isi adalah Teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Krippendorff, 1980). Peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Data yang terkumpul kemudiah dipilah dan dikategorisasikan. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikategorisasikan ke dalam tiga hal yaitu kegiatan kelas darmasiswa bermuatan Bahasa, seni budaya Indonesia dan kegiatan Ekskursi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Universitas Ahmad Dahlan telah menjadi provider program Darmasiswa sejak tahun 2007. Adapun jumlah total mahasiswa Darmasiswa yang telah menyelesaikan program di UAD adalah 171 mahasiswa yang berasal dari 25 negara pada rentang waktu 2007 hingga 2019. Berikut adalah asal negara mahasiswa program Darmasiswa; China, Mesir, Syria, Philipina, Estonia, Thailand, Inggris, Polandia, Jepang, Korea Selatan, Belgia, Spanyol, India, Uzbekistan, Hungaria, Ukraina, Vietnam, Laos, Tunisia, Arab, Tajikistan, Bangladesh, Yaman, Madagaskar, dan Palestina.

Tabel berikut ini menunjukkan proses belajar mengajar dan kegiatan yang berlangsung dalam program Darmasiswa di Universitas Ahmad Dahlan

Table 1. Kegiatan Belajar

Kelas Bahasa	Kelas Seni & Budaya	Ekskursi
Menyimak	Budaya Indonesia	Ekskursi Sejarah
Membaca	Seni Tari	Ekskursi Seni Budaya
Menulis	Seni	Ekskursi Wisata
Berbicara	Musik	
a	Drama	

Program Darmasiswa RI di Universitas Ahmad Dahlan dilaksanakan dengan acara penyambutan dan pembekalan mahasiswa asing serta tes penempatan untuk mengetahui kemampuan dan dasar Bahasa Indonesia pembelajar. Setelah mengetahui tingkat kemampuan Bahasa Indonesia, pemelajar peserta program Darmasiswa mengikuti kelas Bahasa Indonesia sesuai dengan levelnya. Peserta program darmasiswa juga didampingi oleh buddies atau teman Indonesia selama proses kegiatan Darmasiswa berlangsung. Selain kelas Bahasa, pemelajar program Darmasiswa juga akan mempelajari seni dan budaya melalui mata kuliah Budaya Indonesia, Seni Tari, Seni Musik, Memasak, Drama dan juga KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 1 bulan. Untuk memperkaya wawasan keindonesiaan, pemelajar peserta program Darmasiswa juga mengikuti kegiatan ekskursi baik ekskursi sejarah, seni budaya maupun ekskursi wisata. Setiap akhir tahun, Universitas Ahmad Dahlan mengadakan rangkaian kegiatan International Day bagi para mahasiswa asing. Melalui kegiatan ini, para mahasiswa asing diminta untuk membuat masakan khas dari negara masing-masing, menunjukkan kemampuan berpidato, bercerita, bernyanyi, dan juga mementaskan seni tari yang telah dipelajari atau dapat menunjukkan budaya khas dari negara masing-masing. Di akhir program, pemelajar diwajibkan mementaskan drama dan tari yang telah dipelajari selama program berlangsung pada acara penutupan atau Closing Ceremony Darmasiswa.

Kelas Bahasa Program Darmasiswa RI Universitas Ahmad Dahlan Kelas Bahasa Program Darmasiswa RI di Universitas Ahmad Dahlan dimulai dengan pemetaan kemampuan pembelajar melalui tes penempatan. Bagi pembelajar yang belum mempelajari Bahasa Indonesia maka akan ditempatkan di kelas A1, bagi pembelajar yang telah memiliki dasar Bahasa Indonesia dan telah mempelajari Bahasa Indonesia di negaranya masing-masing akan ditempatkan di kelas A2. Kelas yang ditawarkan di masing-masing level baik A1 adalah sebagai berikut; menyimak I, membaca I, menulis I, tata Bahasa I dan berbicara II. Adapun kelas di level A2 adalah kelas menyimak II, membaca II, berbicara II, tata Bahasa II dan kelas menulis kreatif. Acuan materi ajar yang digunakan oleh para pembelajar adalah bahan ajar yang disediakan oleh <https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar>. Tidak hanya bahan ajar, tetapi para pembelajar dapat memberikan bahan pengayaan, bahan siaran dan bahan latihan kepada para pembelajar Metode yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung adalah metode langsung. Pembelajar menggunakan Bahasa sasaran yaitu Bahasa Indonesia selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.



Figura 1 Kelas Berbicara Darmasiswa UAD

Output atau luaran dari kelas menulis kreatif adalah penyusunan buku antologi para pembelajar. Buku ini memuat tulisan-tulisan karya pembelajar program Darmasiswa yang meliputi beragam tema dan topik tulisan. Tulisan-tulisan tersebut merupakan produk pembelajaran kelas menulis yang telah melalui proses penyuntingan dari masukan yang diberikan oleh pembelajar kepada pembelajar. Buku antologi ini kemudian dapat menjadi oleh-oleh atau souvenir yang sangat berharga dan bermanfaat bagi para pembelajar untuk dibawa kembali pulang ke negaranya. Para peserta program Darmasiswa di Universitas Ahmad Dahlan mampu menguasai Bahasa Indonesia dengan baik setelah menempuh kelas Bahasa sesuai durasi program Darmasiswa; baik program 6 bulan maupun program 1 tahun. Program 1 tahun Darmasiswa meliputi kelas A1 dan A2 bagi pembelajar tingkat dasar, bagi pembelajar yang mengawali pembelajar dari tingkat A2 maka akan dilanjutkan menjadi tingkat B1 pada semester kedua program Darmasiswa.

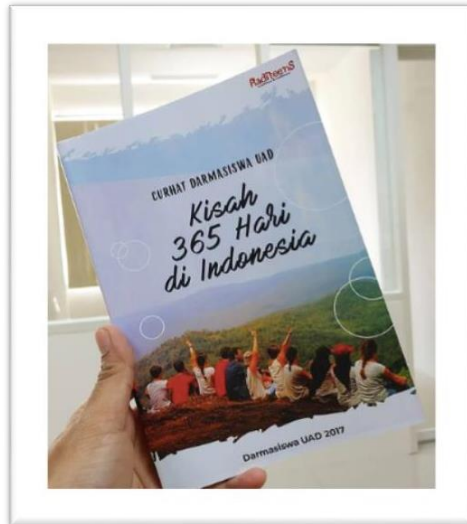


Figura 2 Buku Antologi Darmasiswa UAD

Muatan Seni dan Budaya Program Darmasiswa RI Universitas Ahmad Dahlan

Mempelajari Bahasa tentu tidak dapat lepas dari pembelajaran Budaya. Budaya menjadi salah satu materi yang penting bagi pemelajar BIPA. (Saddhono, 2015) Pembelajaran BIPA meliputi proses yang kompleks karena melibatkan beragam aspek, diantaranya budaya, sosial, dan aspek ekonomi menjadi variable yang tidak dapat dipisahkan dari Pembelajaran BIPA dan setiap aspek memberikan kontribusi dalam kesuksesan pembelajaran BIPA. Budaya dan Bahasa menjadi aspek utama yang menjadi fokus dalam pembelajaran BIPA.

Budaya Indonesia diajarkan secara umum dan teoritis melalui mata kuliah Budaya Indonesia. Pemelajar program Darmasiswa juga mendapatkan kelas praktik pada kelas Memasak, Seni Tari, Seni Musik dan Drama. Selain itu, peserta program Darmasiswa di Universitas Ahmad Dahlan juga diwajibkan mengikuti program KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 1 bulan. Luaran dari kelas memasak adalah kemampuan pembelajar untuk mengenali rempah-rempah dan bumbu-bumbu yang digunakan dalam masakan Indonesia, mengetahui proses memasak masakan khas Indonesia serta dapat mencicipi langsung masakan dan minuman khas Indonesia. Di akhir program, kantor Urusan Internasional UAD akan menyelenggarakan International Day, dimana para mahasiswa asing dapat berlomba menunjukkan kepiawaiannya dalam memasak makanan Indonesia.



Figura 3 Lomba Memasak International Day

Mata kuliah Seni Tari mengajarkan tari tradisional Indonesia kepada pemelajar program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Beberapa tari tradisional yang diajarkan adalah tari Saman, tari Tor-Tor, dan tari Egrang dan tari tradisional lainnya. Selama satu semester yang terdiri dari 14 pertemuan mahasiswa akan mempelajari tari tradisional Indonesia dan berlatih menari. Luaran dari mata kuliah ini adalah pementasan akhir pada kegiatan International Day dan pada kegiatan Upacara Penutupan (Colosing Ceremony)



Figura 2 Tari Saman



Figura 3 Pementasan Tari Saman



Figura 4 Pementasan Tari Egrang Darmasiswa UAD



Figura 5 Pementasan Tari Tor-Tor Darmasiswa UAD

Mata kuliah yang mengajarkan muatan seni dan budaya lainnya adalah seni musik. Pada mata kuliah ini pemelajar program Darmasiswa akan diperkenalkan dengan instrumen tradisional Indonesia seperti angklung, gamelan, seruling, dan lainnya. Luaran dari mata kuliah ini adalah pementasan akhir pada kegiatan International Day, Upacara Penutupan maupun pementasan lainnya.



Figura 6 Pementasan Angklung Darmasiswa UAD

Muatan Seni dan Budaya pada program Darmasiswa lainnya adalah mata kuliah Drama. Mata kuliah ini diampu oleh pakar dan praktisi di bidangnya dan membimbing pemelajar Darmasiswa selama 1 semester untuk mempelajari dan mempraktikkan drama. Luaran dari mata kuliah ini adalah pementasan drama pada kegiatan closing ceremony atau upacara penutupan kekulangan mahasiswa asing Universitas Ahmad Dahlan.

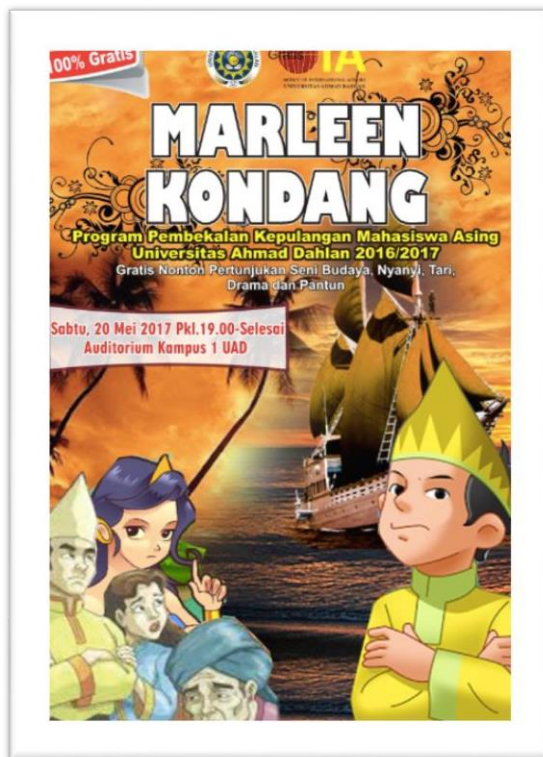


Figura 7 Pementasan Drama Darmasiswa UAD

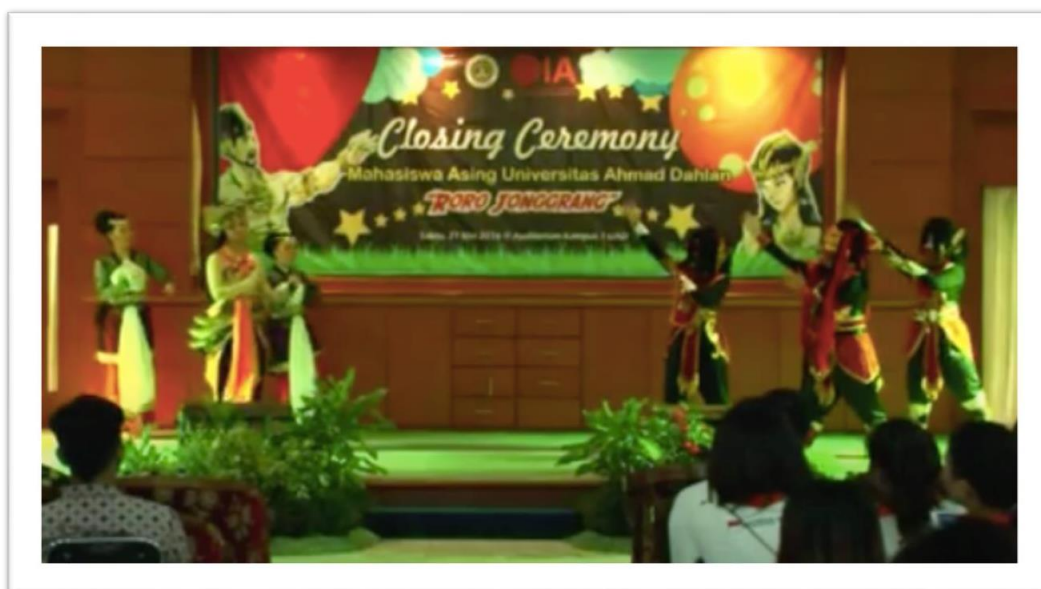


Figura 8 Pementasan Drama Darmasiswa UAD

Berikutnya adalah program Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Internasional UAD bekerjasama dengan sekolah dasar mitra dan juga masyarakat sekitar. Pemelajar Darmasiswa UAD akan tinggal bersama keluarga induk semang sembari menjalankan kegiatan KKN selama satu bulan penuh di sekolah mitra dan di masyarakat setempat. Kegiatan di sekolah meliputi mengajarkan Bahasa asing sesuai dengan Bahasa ibu masing-masing pemelajar serta membantu kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah tersebut.



Figura 9 Kegiatan KKN Darmasiswa UAD di Sekolah Dasar

Kegiatan Ekskursi

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran ke luar kelas akan memberikan penyegaran bagi suasana pembelajaran dan dapat menghindarkan pembelajar dari kejenuhan. Belajar di luar kelas dengan mengunjungi beberapa obyek disebut ekskursi (Kusmiatun, 2016). Terdapat beberapa ekskursi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran BIPA yaitu : ekskursi budaya, ekskursi wisata, ekskursi akademik dan ekskursi sosial. Menurut Kusmiatun (2016:91). Ekskursi Budaya adalah kunjungan ke tempat-tempat budaya yang biasanya sekaligus juga tempat yang layak dikunjungi orang, seperti museum, cagar budaya, padepokan seni, keraton, candi dan sebagainya. Ekskursi wisata merupakan kunjungan yang dilakukan ke tempat-tempat wisata, seperti pantai, desa wisata, dan tempat-tempat terkenal lainnya. Terkadang tempat wisata juga merupakan sebuah cagar budaya, seperti misalnya Candi Boroudur, Keraton Yogyakarta, Makan Imogiri Kerajaan Goa dan sebagainya. Sementara ekskursi akademika merupakan kunjungan ke dunia akademik seperti sekolah dari jenjang taman kanakkanak sampai perguruan tinggi. Berikutnya adalah ekskursi sosial adalah mengunjungi tempat sosial seperti panti asuhan, tempat pembuangan sampah, runah singgah anak jalanan, dan sebagainya. Lebih lanjut Kusmiatun (2016:92) juga menjelaskan bahwa terdapat dua macam ekskursi dipandang dari cakupan ruangnya, yaitu ekskursi besar dan ekskursi kecil. Ekskursi besar adalah kunjungan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama, lokasinya tidak terlalu dekat, ke tempat yang terkenal dan membutuhkan persiapan banyak hal. Sementara ekskursi kecil merupakan kunjungan sederhana ke beberapa lokasi terdekat dari tempat belajar. Ekskursi kecil dilakukan guna memberi kesempatan pada pemelajar untuk praktik langsung dalam berbahasa. Ekskursi kecil ini biasanya dilakukan dengan berkunjung ke pasar tradisional, toko kelontong, kantor pos, dan sebagainya. Kegiatan ekskursi yang dilaksanakan dalam program Darmasiswa UAD telah mencakup dua macam baik

ekskursi besar maupun ekskursi kecil. Kegiatan ekskursi besar hanya dilaksanakan satu kali dalam satu semester mengunjungi kota Malang, Semarang, Bandung, Bromo, Dieng. Kegiatan ekskursi kecil dapat dilaksanakan secara mingguan sebagai kegiatan praktik lapangan setiap mata kuliah kelas Bahasa. Misalnya kelas berbicara mengadakan ekskursi ke pasar Bringharjo dan Malioboro untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam membeli barang dan menawar harga barang. Kelas menulis juga dapat melakukan kegiatan ekskursi dengan berkunjung ke pusat kerajinan silver. Di tempat tersebut, para pembelajar akan melihat secara langsung proses pembuatan kerajinan perak dan menuliskan proses pembuatan kerajinan dari awal hingga akhir.



Figura 10 Ekskursi Budaya ke Candi Borobudur



Figura 11 Ekskursi Budaya Praktik Mematik



Figura 12 Ekskursi Wisata Pantai Siung

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran program Darmasiswa UAD yang meliputi kelas bahasa, kelas seni budaya serta kegiatan ekskursi dapat memberikan pemahaman atas kemampuan berbahasa, berbudaya dan wawasan keindonesiaan para pemelajar program Darmasiswa. Secara keseluruhan pelaksanaan program Darmasiswa di UAD dapat mendukung diplomasi Bahasa dan Budaya Pemerintah Republik Indonesia dengan negara-negara yang memiliki hubungan diplomatic dengan Indonesia. Setelah mengikuti program ini, para pemelajar akan kembali ke negara masing-masing dan menjadi duta negara Indonesia yang bertugas untuk memperkenalkan dan menyebarkan wawasan keindonesiaan serta budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyansyah, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional. *Global Political Studies Journal*, 88-100.
- Djajasudarma, T. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan dan Kajian*. Bandung: Refika
- Krippendorff, K. (1980). *Content Analysis: An Introduction to its methodology*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language Literature*, 349-353.
- Sudaryanto, Hermanto, Madhuroh, L., Hermawan, M. A., & Xirana, Z. A. (2018). Literasi Mahasiswa BIPA Program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan Bermuatan Bahasa dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 57-66.
- Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, "Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia".

ANALISIS MEDAN SEMANTIK DALAM LIRIK LAGU WANITAKU KARYA ARIEL NOAH

Sahban Nur

Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar

sahbanppsunm@gmail.com

Abstrak: Kajian semantik pada penelitian ini untuk mendeskripsikan medan semantik teks yang terdapat dalam lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah secara tersurat maupun tersirat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, teknik pengumpulan data diperoleh dari studi pustaka, yang lirik lagu band Noah tersebut terdapat diinternet, kemudian diidentifikasi medan semantik teks dalam lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah menggunakan teori Leech (1981).

Kata Kunci: Semantik, Wanitaku, Teori Leech (1981)

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan penting dalam kehidupan manusia memerlukan media sebagai alat komunikasi. Salah satu media penting tersebut adalah bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang terstruktur dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, dan klausa/kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga bermanfaat sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Melalui bahasa, manusia dapat bebas mengungkapkan dan menyampaikan sesuatu yang tersirat dalam pikiran dan perasaan, namun lebih dari itu Chaer (2012) mengemukakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Semantik merupakan bagian linguistik yang menjadi bagian makna dari bahasa. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya.

Bahasa dapat tertuang dari berbagai karya seperti: puisi, pantun, sajak, teater, dan lagu serta karya-karya lainnya. Sebuah lirik lagu tidaklah dapat dianggap sepele, terdapat makna tersembunyi dari setiap struktur lirik lagu yang digunakan (Mohamad, 2011). Terutama lirik lagu yang terdapat pada lagu yang berjudul Wanitaku karya Ariel Noah yang diyakini masyarakat mempunyai lirik yang sangat puitis dan juga menambah arti atau makna dalam kata-kata tersebut. Noah adalah grup musik rok alternatif dan pop rock Indonesia yang dibentuk pada tahun 2000 di Bandung, Jawa Barat. Grup musik ini dibentuk dengan nama Peterpan oleh Ariel (vokal, gitar akustik), Andika (keyboard, piano), Indra (gitar bass), Lukman (gitar utama), Reza (drum, perkusi) dan Uki (gitar ritme). Sebagian besar lagunya di tulis oleh sang vokalis, Ariel.

Lebih dari sembilan juta album telah terjual di Indonesia yang menjadikan Noah sebagai grup musik rok alternatif terlaris salah satunya karyanya yang berjudul Wanitaku karya Ariel.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marina Dwita jannah pada tahun 2021 yang mengkaji ragam makna pada lirik lagu Desember karya Band Efek Rumah Kaca. Peneliti tertarik dan akan mencoba untuk menganalisis beberapa jenis makna yang terdapat pada lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah. Peneliti memfokuskan penelitian pada mendiskripsikan makna yang terkandung dalam lirik lagu Noah yang berjudul Wanitaku dengan menggunakan teori dari Leech.

Semantik dapat diartikan sebagai penyelidikan makna pada sebuah bahasa. Secara umum, semantik merupakan ilmu linguistik mengkaji tentang persoalan makna yang terdapat pada sebuah bahasa (Chaer, 2012). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saeed (1997:3) yang menyatakan bahwa *semantics is the study of meaning communicated through language* and *semantics is the study of the meanings of words and sentences*. Pernyataan Saeed ini menegaskan bahwa makna sebuah bahasa merupakan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu konteks kalimat. Dari beberapa pengertian ahli linguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah tataran linguistik yang melakukan penyelidikan terhadap makna atau arti suatu bahasa.

Analisis lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah akan ditinjau secara semantik. Dari berbagai sumber kita dapat berbagai istilah untuk menamakan jenis atau tipe makna. Leech yang karyanya banyak dikutip orang dalam studi semantik membedakan adanya tujuh tipe makna yang menjadikan penelitian ini tertarik menggunakan teori tersebut: makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik. akan dijelaskan di bawah ini.

1. Makna konseptual

Makna konseptual (Belanda: *conseptuele betekenis*) disebut juga makna denotatif. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui secara kita menghubungkan dan membandingkannya pada tataran bahasa. Untuk Leech (1997:25) mengemukakan dua prinsip, yakni prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya. Contohnya kata *nyonya* dapat dianalisis menjadi *manusia + dewasa*.

2. Makna Konotatif

Makna Konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu anggapan menurut hal yang diacu dan dalam makna ini terdapat juga sifat tambahan yang diacu (Leech, 1981: h. 25). Contohnya, dari potongan sajak puisi oleh Shakespeare; “*Coral is far more red than her lips’ red*” Karang lebih merah dibandingkan warna merah bibirnya, kalimat ini menggambarkan Shakespeare yang membandingkan kecantikan seorang gadis yang ia kenal ini. Sosok wanita di dalam sajak ini secantik ataupun seindah karang yang menimbulkan rasa tertarik dan kagum kepada semua orang yang melihatnya.

3. Makna Sosial

Makna Sosial adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan posisi sosial seseorang (Leech, 1981: h. 27). Beberapa kata-kata yang digunakan dikenali sebagai sebuah dialek yang menggambarkan asal-usul dari pembicara, dan fitur lainnya menggambarkan hubungan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar. Contohnya adalah, “*I ain’t done nothing*”, menyatakan bahwa pembicara adalah seorang Amerika yang berkulit hitam dan tidak berpendidikan. Ada beberapa makna sosial yang memiliki makna konseptual. Contohnya, “*steed*”, “*horse*”, dan “*nag*”

adalah sebuah sinonim. Mereka berarti sama yakni seekor kuda, tetapi penggunaannya berbeda di dalam bidang sosial.

4. Makna Afektif

Makna Afektif adalah makna yang merefleksikan perasaan pribadi dari pembicara termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau terhadap sesuatu yang dibicarakan. Makna ini juga lebih dirasakan secara lisan. Biasanya diutarakan melalui unsur konseptual atau konotatif yang digunakan (Leech, 1981: 28). Contohnya adalah; “home (rumah)” untuk para pelaut yang telah lama berlayar meninggalkan orang-orang yang ia sayangi atau seorang patriotis yang berperang di medan perang dengan izin untuk pulang setiap 2 atau 3 tahun sekali dan “mother (ibu)” untuk anak tanpa ibu yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu di dalam hidup mereka, wanita yang sudah menikah tetapi tak kunjung mendapatkan anak akan memiliki atau merasakan efek tersendiri. Ada juga yang menggunakan pendekatan melalui sikap perbuatan atau tutur kata, seperti contoh: “I am terribly sorry but if you would be so kind as to lower your voice a little” Saya sangat menyesal tetapi bisakah jika kau dengan perhatian menurunkan suaramu sedikit. Kalimat tersebut menyatakan rasa tidak nyaman atau kejengkelan kita ke emosi yang minim untuk kesopanan. Intonasi dan kualitas suara juga sangat berperan penting disini. Maka dari itu, kalimat sebelumnya bisa diutarakan sebagai bentuk sarkasme dan bentuk kesopanan.

5. Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam kasus makna konseptual, makna yang muncul pada suatu akibat adanya konsep ganda tersebut (Leech, 1981: 29). Dalam beberapa kasus makna ganda, satu makna kata memojokkan kata lainnya ke latar belakang dan kata dominan dan sugestif, menonjol. Contohnya, dalam misa di gereja, “the comforter and the Holy Ghost” menjadi pengganti dari Roh Kudus. Itu adalah kata – kata religius, tetapi ada juga balasan atas makna yang tidak religious tersebut. Walaupun kata comforter terdengar hangat dan nyaman, tetapi kata ghost terdengar menarik atau keren dan bahkan menyeramkan.

6. Makna Kolokatif

Makna Kolokatif adalah makna yang menggandung asosiasi – asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya (Leech, 1981: 30). Contohnya adalah kata pretty (cantik) dan handsome (tampan) sama dengan menyatakan bahwa mereka good looking (penampilan menarik), easy in the eyes (mudah dilihat dimata), dan appealing in the eyes (menarik untuk diperhatikan). Walaupun begitu, kata-kata tersebut dapat dibedakan dengan banyaknya kata benda yang digunakan dan sering didapati dalam kalimat. Contoh lainnya adalah kata kerja quasi-sinonim seperti, “wander” dan “stroll” (cows may wander, but may not stroll) atau “tremble” dan “quiver” (one trembles with fear, but quivers with excitement). Peraturan penggunaan quasi-sinonim dalam makna kolokatif perlu digunakan hanya pada saat kategori makna lainnya tidak berlaku.

7. Makna Tematik

Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara pembicara atau penulis menata pesannya sesuai titik fokus dan penekanan (Leech, 1981: 23). Beberapa macam bagian dari kalimat juga bisa dijadikan sebagai subjek, objek atau pelengkap untuk menunjukkan keunggulan. Hal ini dilakukan melalui fokus, topik atau penekanan emosi. Makna tematik hanyalah masalah pemilihan antara susunan grammarnya, seperti:

- a. *I like Danish cheese best*
- b. *Danish cheese I like best*
- c. *It's Danish cheese that I like best*

Kalimat–kalimat yang memiliki persamaan makna konseptual berbeda maksud komunikasinya. Hal ini dikarenakan berbedanya struktur gramatikal atau unsur leksikal, penekanan dan intonasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif, pengkajian makna yang terdapat dalam lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah memiliki tujuan atau bertujuan untuk mendiskripsikan dan memahami makna dan arti yang terdapat dalam lagu dengan ini metode deskriptif, teknik pengumpulan data diperoleh dari studi pustaka, yang lirik lagu band Noah tersebut terdapat diinternet, kemudian diidentifikasi medan semantik teks dalam lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah menggunakan teori dari Leech (1981).

Berikut lirik lagu Wanitaku - NOAH:

*Kau lakukan yang kau inginkan
Kau tutup matamu dan kau berjalan
Ku terbangun dari lamunan
Dan ku tenggelam dalam mimpimu*

*Tak pernah habis dunia
Sampai ke ujung batasnya
Takkan berhenti hingga hatimu membeku
Kembali, berputar arah
Pulang padaku
Kembalilah ada ku
Yang bisa memelukmu*

*Apa yang kau cari wanitaku, apa yang kau cari
Tempatmu di sini pujaanku, tempatmu di sini
Tak perlukan itu wanitaku, tak perlu begitu
Tetaplah di sini bersamaku, tetaplah di sini*

*Tak pernah habis dunia
Sampai ke ujung batasnya
Takkan berhenti hingga hatimu membeku*

*Kembali, berputar arah
Pulang padaku
Kembalilah ada aku
Yang bisa memelukmu*

*Apa yang kau cari wanitaku, apa yang kau cari
Tempatmu di sini pujaanku, tempatmu di sini
Tak perlukan itu wanitaku, tak perlu begitu
Tetaplah di sini bersamaku, tetaplah di sini*

*Apa yang kau cari wanitaku, apa yang kau cari
Tempatmu di sini pujaanku, tempatmu di sini*

*Tak perlukan itu wanitaku, tak perlu begitu
Tetaplah di sini bersamaku, tetaplah di sini.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis, menunjukkan sebagai berikut.

a. Makna konseptual

Tak pernah habis dunia (Data 1) dan sampai keujung batasnya (Data 2)

- Sesuai dengan pengertian konseptual frasa ini mengungkapkan bahwa penutur memberikan keyakinan tidak akan berhenti menunggu sang kekasih walau habis dunia bahkan sampai habis ujung dunia

Ku terbangun dari lamunan (data 3) dan kutenggelam dalam mimpimu (Data 4)

- Pada lirik lagu tersebut memiliki makna konseptual yang esensial di dalam suatu bahasa, penutur mengungkapkan bahwa dirinya terbangun dalam lamungan atau khayalan dan seketika berada di ruang mimpi orang yang dia sayangi atau cintai

Kau lakukan yang kau inginkan (Data 5)

- Penutur melakukan hal yang dia inginkan atau dia sukai atas kemauan sang penutur untuk mendapatkan kembali rasa sayangnya

b. Makna Konotatif

Kembali, berputar arah (Data 6)

- Sesuai dengan pernyataan bahwa makna konotatif itu apabila sebuah kata atau kalimat yang mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jadi pada kalimat diatas itu tergolong makna konotatif yakni penutur menyuruh kembali kepada dia berputar arah ke pelukan awal memiliki rasa sayang yang positif.

Pulang padaku (Data 7) dan kembalilah ada aku yang bisa memelukmu (Data 8)

- Penutur menjelaskan bahwa si Gadis sekarang sedang berada luar sana dengan lelaki lain, dan ada kesepian dirasakan penutur pulanglah padaku dan kembalilah ada aku yang bisa memelukmu, penutur merasakan rasa yang sangat sedih.

c. Makna Afektif

Apa yang kau cari wanitaku ? (Data 9)

- Makna tersirat yang ingin disampaikan oleh Penutur yaitu ada kekecewaan yang mendalam atas pilihan yang telah dilakukan oleh si Gadis, namun dibalik kekecewaan itu Penutur masih memiliki harapan agar si Gadi kembali lagi bersamanya.

Tempatmu di sini pujaanku (Data 10)

- Penutur menggambarkan posisinya yang masih belum mampu hidup tanpa si Gadis, kenangan manis selalu menghampiri ingatan penutur dan belum terbiasanya penutur hidup tanpa si Gadis dan mengatakan tempatmu di sini pujaanku

d. Makna Reflektif

Tak perlu begitu (Data 11)

- Secara makna reflektif yang menjelaskan tentang suatu kegiatan yang refleksi, seperti contoh diatas penutur mengatakan tak perlu begitu maksud dari penutur bahwasanya menyarankan gadis agar tidak pergi dari pelukan penutur.

e. Makna Kolokatif

Takkan berhenti hingga hatimu membeku (Data 12)

- Lirik tersebut termasuk kedalam makna kolokatif karena kata “membeku” yang dipilih bukan kata “tertutup”, penutur mengatakan bahwa rasa saying tidak akan berhenti walaupun nanti hatinya tertutup atau membeku.

Tak pernah habis dunia (Data13)

- Hampir setiap bahasa memiliki makna Kolokatif contoh kedua ini tak pernah habis dunia tersebut karena kata “Dunia” yang dipilih bukan kata “Waktu”.

f. Makna Tematik

Tetaplah di sini bersamaku, tetaplah di sini (Data 14)

- Makna Tematik yang terdapat dalam lirik tersebut dilihat dari penekatan frasa tetaplah di sini bersamaku, tetaplah di sini, dapat dijelaskan bahwa penutur mempunyai kesungguhan dalam keinginannya untuk selalu ingin bersama menjaga fisik maupun batin dari si gadis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis medan semantik dalam lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah, mengandung enam makna dalam analisis semantik menggunakan teori Leech (1981) makna konseptual, makna konotasi, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Pada beberapa jenis makna yang telah dibahas pada pembahasan, makna konseptual merupakan makna yang paling banyak ditemukan pada lirik lagu Wanitaku karya Ariel Noah sebanyak tiga buah data dan ada satu makna yang tidak terdapat dalam lirik lagu tersebut, yaitu makna sosial karena tidak ada pengaruh yang tergolong secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Marina, (2021). *Analisis Semantik Ragam Makna Pada Lirik Lagu Desember Karya Band Efek Rumah Kaca*. Jurnal penelitian pendidikan bahasa Indonesia
- Mohamad, G. (2011). *Puisi dan antipuisi*. Tempo Publishing.
- Leech, Geoffrey. 1981 *Semantics*. New York: Penguins Book, Ltd.
- Saeed. John. I. 1997. *Semantics*.

TRANSITIVITAS DALAM TEKS UNDANG-UNDANG NOMOR 3 TAHUN 2022 TENTANG IBU KOTA NEGARA (UU IKN)

Mahmudah¹, Anggi Adnan², Nurhidayah³, Nurhayati⁴
Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar

1mahmudah.mahfud@unm.ac.id

2anggisaputera89@gmail.com

3nurhidayahyayu@gmail.com

4nurhayatisyair@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional yang dipelopori oleh M. A. K. Halliday. Data penelitian berupa kata, kelompok kata, dan klausa yang memiliki sistem transitivitas. Sumber data penelitian ini diperoleh dari teks UU IKN. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan analisis unsur langsung. Hasil penelitian melaporkan bahwa representasi pengalaman yang mendominasi teks UU IKN, yaitu: terealisasi ke dalam: 1) proses material 124 (53%), 2) proses mental 53 (22,6%), 3) proses relasional 41 (17,5%), 4) proses tingkah laku 10 (4,3%), 5) proses wujud 4 (1,7%), dan 6) proses verbal 2 (0,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teks UU IKN sebagai sebuah keputusan politis yang harus dikerjakan, dilanjutkan dengan proses mental yang di dalamnya terdapat banyak hal yang dijadikan pertimbangan dalam pemberlakuan undang-undang tersebut.

Kata kunci: Transitivitas, Pola Pengalaman, Jenis Proses, dan UU IKN

PENDAHULUAN

Linguistik fungsional memandang bahasa sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa berkaitan dengan mengapa serta bagaimana bahasa digunakan. Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yakni sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Kajian ini berdasarkan pada dua konsep yang menjadi dasar perbedaan Linguistik Sistemik Fungsional dengan aliran linguistik lainnya, yakni (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial yang ada.

Bayantheni (2011:13) menyatakan bahwa realisasi pengalaman linguistik pengguna bahasa disebut dengan transitivitas. Dalam kajian LSF, Halliday (1994:107) mengemukakan bahwa satu unit pengalaman yang sempurna yang direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, (3) dan sirkumtan. Proses yang menuju pada aktivitas yang terjadi dalam klausa, yakni pada tata bahasa tradisional dan formal disebut verba. Partisipan merupakan orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut. Sedangkan sirkumtan merupakan lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi. Karena inti dari pengalaman adalah proses, sehingga dalam tataran klausa, proses dapat menentukan jumlah dan kategori partisipan. Rumnasari (2009:21) juga mengemukakan bahwa sistem ketransitifan bahasa menggambarkan fakta bahwa pengalaman ditafsirkan sebagai perangkat ranah yang terbatas tentang makna yang berbeda sesuai dengan tipe proses dan sifat partisipan yang terlibat, serta dihubungkan dengan tipe sirkumtan yang berbeda pula.

Proses dapat menentukan jumlah serta kategori partisipan, proses juga dapat menentukan sirkumtan yang secara tidak langsung ini berkaitan dengan probabilitas (Adisaputra, 2008:13). Halliday (2004:171) berpendapat bahwa proses material, mental, dan relasional merupakan proses utama dalam sistemketransitifan, sedangkan proses verbal, perilaku, dan wujud merupakan tipe proses yang terdapat di antara ketiga proses utama tersebut. Pengesahan Rencana Undang-Undang (RUU) Ibu Kota Negara Baru (IKNB) menjadi Undang-Undang (UU) merupakan titik balik pembangunan IKNB karena selama ini pembangunan awal yang hingga kini masih berjalan tanpa dukungan aspek legalitas dan legitimasi sehingga pelaksanaan pembangunannya berjalan tersendatsendat. Undang-undang ibukota negara telah disetujui bersama oleh pemerintah dan DPR pada bulan Januari tahun 2022. Dengan berbagai macam kontroversi yang menyertainya tentu saja menjadi hal yang menarik bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana undang-undang ibukota negara dibentuk. Dengan adanya naskah akademik maka suatu peraturan perundang-undangan menjadi kuat dari aspek keilmuan sebagai dasar dalam pengajuan menjadi undang-undang sebagai solusi dalam penyelesaian permasalahan dan kebutuhan hukum di lingkungan masyarakat.

UU IKN merupakan teks yang menggunakan ragam tulis untuk menyampaikan informasi mengenai aturan-aturan tentang ibu kota negara. UU IKN sebagai produk hukum memiliki ragam bahasa yang khas. Bahasa Indonesia ragam hukum merupakan bahasa Indonesia yang corak penggunaan bahasanya khas dalam dunia hukum, mengingat fungsinya memiliki karakteristik tersendiri (Hartini, 2014:8). Penelitian ini mengkaji bahasa yang digunakan dalam UU IKN dengan teori linguistik sistemik fungsional (LSF), khususnya sistem transitivitas. Penelitian mengenai UU IKN menarik untuk dilakukan karena undang-undang sebagai salah satu teks yang bersifat persuasif belum pernah dikaji dengan menggunakan teori LSF. Eksistensi Undang-Undang IKN dinilai sangat dibutuhkan, sebab pemindahan ibukota negara akan berdampak langsung terhadap situasi ketatanegaraan. Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimanakah sistem transitivitas dalam UU IKN? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem transitivitas yang terdapat dalam UU IKN yang dapat dilihat melalui gramatika struktur klausa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pemahaman bahasa dalam sebuah wacana politik, dapat memberikan sumbangan dalam penerapan teori LSF khususnya sistem transitivitas suatu bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode memiliki hubungan yang erat dengan teori, artinya dalam hal ini pemilihan penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu pada tahapan penyediaan data sangat ditentukan oleh watak dasar dari objek penelitian (Mahsun, 2006:17). UU IKN dikaji dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2012:331). Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks Undang-Undang Ibu Kota Negara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yakni metode simak tulisan. Peneliti menyimak teks untuk menemukan klausa yang ada dalam UU IKN. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ditunjang dengan teknik catat yang dilakukan dengan mencatat klausa yang ada dalam UU IKN.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, serta definisi suatu situasi tertentu dan dalam konteks tertentu (Sarwono, 2006:257). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif karena penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metode

penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah ketransitifan yang dalam pandangan LSF dikenal dengan transitivitas (transitivity) yaitu hal-hal yang menyangkut unsur gramatika yang digunakan secara sistematis untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara partisipan-partisipan yang terlibat dalam suatu tindakan, keadaan atau peristiwa/kejadian (Kridalaksana, 2008:122). Dalam LSF, transitivitas tidak hanya berkaitan dengan aspek sintaksis tetapi berkaitan pula dengan aspek makna. Secara fungsional, bahasa adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fungsi bahasa yang diperlukan oleh manusia salah satunya yaitu untuk menggambarkan pengalaman. Pengalaman manusia mengenai alam semesta yang bukan linguistik, perlu dipresentasikan menjadi pengalaman semiotik-linguistik agar dapat dipertukarkan pada konteks sosial ketika manusia berkomunikasi dengan yang lainnya.

Satu unit pengalaman linguistik yang lengkap dalam LSF dapat direalisasikan dalam bentuk klausa. Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional mendefinisikan klausa sebagai unit gramatikal terbesar, dan klausa kompleks terdiri dari dua klausa atau lebih yang berhubungan secara logikal (Sinar, 2012:19). Adapun ciri-ciri klausa adalah (1) terdiri atas satu predikat, (2) klausa dapat menjadi kalimat apabila ditambahkan intonasi final, (3) dalam kalimat plural, klausa merupakan bagian dari kalimat, dan (4) klausa dapat diperluas yaitu dengan menambahkan atribut fungsi-fungsi yang belum terdapat pada klausa tersebut.

Klausa yang merupakan pengungkap pengalaman linguistik lengkap terdiri atas tiga unsur, yakni: proses, peristiwa atau partisipan, dan sirkumstan. Unsur proses mengacu pada kegiatan atau aktivitas yang direalisasikan oleh berbagai kategori, seperti verba dan adjektiva. Unsur partisipan mengacu pada orang, binatang, atau benda yang mempunyai keterkaitan dengan unsur proses. Unsur sirkumstan mengacu pada lingkungan, yaitu tempat dan cara terjadinya proses. Inti dari satu pengalaman linguistik adalah proses. Proses dapat menentukan jumlah serta kategori partisipan dan juga dapat menentukan sirkumstan secara tidak langsung. Dalam metafungsi bahasa, bahasa memiliki tiga fungsi utama, yakni: fungsi tekstual, fungsi ideasional, dan fungsi interpersonal. Analisis transitivitas berfokus pada gramatika struktur klausa yang merealisasikan makna ideasional, yaitu ide mengenai pengalaman linguistik. Fungsi ideasional memaparkan ide, gagasan berupa pengalaman, khususnya pengalaman linguistik yang berpusat pada unsur proses dengan klasifikasi pengalaman utama (proses utama) serta pengalaman pelengkap (proses pelengkap).

Transitivitas merupakan sistem kategorisasi makna yang valensinya berpusat pada unsur proses. Sebagai suatu sistem, unsur proses dalam transitivitas dapat bervalensi dengan satu partisipan ataupun lebih. Hal ini tergantung dari jenis prosesnya. Transitivitas memiliki partisipan jenis lain, yaitu partisipan yang bergabung dengan proses serta partisipan yang berada di luar jangkauan proses. Partisipan yang bergabung dengan proses umumnya diidentifikasi dengan label jangkauan (range). Adapun partisipan yang berada di luar jangkauan proses disebut pemanfaat (beneficiary). Pemanfaat biasanya berupa benda atau orang yang ditujukan suatu layanan. Biasanya pemanfaat dibedakan lagi berdasarkan posisinya. Pemanfaat dilabeli penerima (recipient) apabila didahului dengan preposisi kepada (dalam bahasa Indonesia) dan dilabeli klien (client) apabila didahului preposisi untuk.

UU IKN merupakan teks yang bergenre instruksi. Bahasa yang digunakan dalam UU IKN adalah bahasa Indonesia ragam hukum. Bahasa Indonesia ragam hukum adalah ragam

bahasa yang penggunaan bahasanya khas dalam dunia hukum karena fungsinya memiliki karakteristik tersendiri, bahasa hukum Indonesia harus memenuhi syarat-syarat serta kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Transitivitas dalam UU IKN

Sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa valensi dalam transitivitas berpusat pada unsur proses. Oleh karena itu, analisis transitivitas dalam UU IKN berpusat pada unsur proses. Untuk mengetahui kekerapan kemunculan proses dalam UU IKN dilakukan dengan menghitung penggunaan klausa yang menduduki masing-masing proses.

Identifikasi jumlah proses yang terdapat pada UU IKN dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Transitivitas dalam UU IKN

Proses	Jumlah Klausa	Presentase (%)
Proses Material	124	53,0
Proses Mental	53	22,6
Proses Relasional	41	17,5
Proses Tingkah Laku	10	4,3
Proses Wujud	4	1,7
Proses Verbal	2	0,9
Jumlah	234	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah proses yang ada pada UU IKN. Jumlah proses yang paling banyak digunakan dalam UU IKN adalah proses material, kemudian disusul oleh proses mental, proses relasional, proses tingkah laku, proses wujud, dan proses verbal.

Pada UU IKN, proses material menduduki jumlah yang paling tinggi. Hal ini terjadi karena UU IKN merupakan teks yang menampilkan kegiatan yang harus dikerjakan. Urutan kedua diisi oleh proses mental. Proses mental pada UU IKN cukup banyak karena terdapat hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan undang-undang. Urutan ketiga diisi oleh proses relasional. Proses relasional pemakaiannya cukup tinggi karena pada UU IKN terdapat banyak penjelasan mengenai hubungan peran partisipannya. Urutan keempat diisi oleh proses tingkah laku. Proses tingkah laku berkaitan dengan gambaran perilaku partisipan pada suatu peristiwa. Hanya sedikit proses tingkah laku yang terdapat dalam UU IKN. Hal ini terjadi karena dalam UU IKN tidak banyak tingkah laku yang dilakukan oleh partisipan. Urutan kelima diisi oleh proses wujud. Proses wujud umumnya mengungkapkan suatu entitas. Dalam hal ini, ada beberapa entitas yang diungkapkan antara lain, keberadaan Barang Milik Negara dalam pengelolaan kepala otorita ibukota. Selanjutnya, pada urutan terakhir atau urutan keenam diisi oleh proses verbal. Dalam UU IKN terdapat sedikit proses verbal. Hal ini terjadi karena UU IKN merupakan teks tertulis, sehingga tidak banyak memuat hal yang harus dikatakan secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, khususnya berkaitan dengan gambaran angka yang digunakan pada keenam jenis proses dalam UU IKN, maka dapat ditegaskan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan angka tersebut. Hal-hal yang dapat ditegaskan dijabarkan sebagai berikut. Penggunaan proses material secara dominan yaitu sebanyak 124 atau 53% dari keseluruhan jenis proses dalam UU IKN. Penggunaan proses material berkaitan dengan kegiatan dan kejadian yang mempunyai partisipan berupa manusia atau benda yang mengambil bagian atau melibatkan diri. Proses material paling banyak digunakan dibandingkan dengan proses

yang lainnya karena dalam UU IKN ini yang disampaikan adalah kegiatan yang harus dilakukan. Proses yang kedua adalah proses mental sebanyak 53 atau 22,6%. Proses mental cukup banyak muncul dalam UU IKN. Hal ini disebabkan ada cukup banyak ide atau gagasan yang diperlukan untuk menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan UU IKN. Ide atau gagasan yang menjadi landasan terbentuknya UU IKN tergolong sebagai aktivitas yang menyangkut indra, persepsi, dan kognisi yang terjadi pada pelibat.

Pada urutan ketiga, terdapat penggunaan proses relasional sebesar 41 atau 17,5%. Proses relasional hadir sebagai representasi dari fungsi ideasional yang mengungkapkan adanya keterkaitan antar entitas seperti hubungan antara pemerintah dengan hal yang berkaitan dengan Ibu Kota Negara. Bagian akhir UU IKN berisi penjelasan mengenai beberapa bagian isi dari UU IKN yang banyak menggunakan proses relasional. Proses yang terdapat pada urutan keempat adalah proses tingkah laku. Proses ini ditemukan sebanyak 10 atau 4,3% dari keseluruhan proses yang ada. Penggunaan kosakata yang menduduki kategori proses tingkah laku dalam UU IKN merepresentasikan perbuatan atau tingkah laku para pelibat teks. Proses ini berkaitan dengan faktor fisiologis dan psikologis. Kemunculan proses tingkah laku dalam UU IKN menyampaikan instruksi yang berupa kegiatan yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Proses selanjutnya adalah proses wujud sebanyak 4 atau 1,7%. Proses wujud menunjukkan bahwa sesuatu itu berupa ada wujud atau eksis. Kemunculan proses ini sedikit dalam UU IKN, hanya beberapa hal yang perlu ditunjukkan secara nyata keberadaannya. Keseluruhan penggunaan proses wujud tersebut merupakan tema yang penting untuk disampaikan agar dapat memperjelas segala hal yang berkaitan dengan ibukota negara.

Proses verbal menduduki urutan terakhir yaitu sebanyak 2 atau 0,9%. Pada UU IKN ditemukan sedikit penggunaan proses verbal. Alasan utama sedikitnya kemunculan proses verbal ini adalah karena UU IKN merupakan teks tulis yang memuat mengenai aturan-aturan yang bersifat tidak langsung. Namun, ada beberapa klausa yang memakai kosakata yang merupakan jenis proses verbal. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kemunculan angka-angka penggunaan proses seperti tabel di atas merupakan sesuatu yang bersifat utuh dan membentuk satu kesatuan yang menjadi ciri UU IKN. Keseluruhan penggunaan proses secara utuh bersifat saling mendukung serta saling melengkapi sebagai satu unit teks.

Unsur Proses

Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional memandang bahwa transitivitas adalah representasi pengalaman manusia dalam bahasa yang direalisasikan dengan bentuk pengalaman linguistik. Satu unit pengalaman linguistik yang sempurna direalisasikan dalam bentuk tata bahasa yang berbentuk klausa. Suatu klausa umumnya terdiri dari unsur proses, partisipan, dan sirkumstan. Secara dikotomis, unsur proses dapat dibedakan menjadi proses utama dan proses pelengkap. Proses utama terdiri dari proses material, mental, dan relasional. Proses pelengkap terdiri dari proses verbal, tingkah laku, dan wujud.

Klasifikasi seperti itu tidak dimaksudkan untuk menentukan kualifikasi yang berbeda tetapi berdasarkan keumuman dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari. Persoalan kekerapan munculnya jenis proses tersebut bergantung pada realitas teks dan konteks yang ada. Untuk lebih memahami eksistensi unsur proses dalam unit pengalaman linguistik, bagian ini menganalisis proses yang ditemukan dalam UU IKN. Dengan demikian, kemiripan atau perbedaan antara proses yang satu dengan yang lainnya dapat menjadi jelas. Berikut uraian analisis proses yang ditemukan beserta data yang terdapat dalam tabel yang disajikan.

Proses Material

Proses material adalah jenis proses yang menunjukkan suatu aktivitas manusia yang menyangkut kegiatan fisik serta bersifat nyata dan dapat diamati dengan indra. Proses material dapat terjadi di luar diri manusia dan dapat berlaku kepada maujud lain. Proses material dapat mengikat dua partisipan. Partisipan I dilabeli dengan nama aktor sedangkan partisipan II dilabeli dengan tujuan (Halliday, 1985:103, Sinar, 2012:30- 31). Proses material dapat terdiri dari satu partisipan ataupun dua partisipan. Secara makna, proses material menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dan dikenakan pada suatu maujud di luar dirinya. Proses material dapat berupa ‘kegiatan’ ataupun ‘kejadian’. Proses kejadian dapat dibuktikan dengan cara: apabila tujuan ada di dalam proses maka ada kemungkinan representasinya pada dua bentuk, yaitu bentuk aktif atau pasif. Berikut ditampilkan contoh proses material.

Tabel 2. Pasal 16 Ayat 8 UU IKN

Otorita Ibu Kota Nusantara dapat	Memberikan	Jaminan perpanjangan
Aktor	Proses: Material	Tujuan
Partisipan I	Proses	Partisipan II

Pasal 16 ayat 8 memuat proses material seperti memberikan. Proses material pada pasal 16 ayat 8 terdiri atas dua partisipan, proses tersebut menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh satu orang dan ditujukan kepada sesuatu yang berada di luar dirinya. Data pada Tabel 2. merupakan proses material kegiatan. Proses material pada Tabel 2. disajikan dalam bentuk aktif.

Proses Relasional

Proses relasional merupakan jenis proses yang berfungsi untuk menghubungkan satu entitas dengan entitas lainnya (Halliday, 1985:112). Hubungan yang dibentuk berupa hubungan antara pemilik dan termilik yang dapat disebut dengan hubungan kepemilikan. Proses relasional dapat berupa hubungan antara satu entitas dengan entitas lainnya yang disebut hubungan atributif, dapat juga berupa hubungan antara satu entitas dengan lingkungannya yang disebut hubungan identifikasi. Proses relasional dapat bervalensi dengan dua partisipan, baik berupa entitas manusia, benda, ruang, waktu, ataupun entitas lainnya yang mempunyai identitas tertentu. Pada proses relasional partisipan I dilabeli dengan nama pemilik atau penyandang atau juga bentuk/tanda, dan partisipan II dilabeli dengan nama termilik atau atribut, atau nilai. Proses relasional dalam UU IKN dapat dilihat dari data berikut ini.

Tabel 3. Pasal 1 Ayat 1 UU IKN

Ibu Kota Negara	Adalah	Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia
Penyandang	Proses: relasional	Atribut
Partisipan I	Proses	Partisipan II

Pada pasal 1 ayat 1 terdapat proses relasional adalah. Proses relasional di atas berfungsi untuk menghubungkan dua entitas, yaitu partisipan I dengan partisipan II. Tabel 3. menunjukkan hubungan relasional: atributif. Adapun valensi antara proses relasional dengan partisipannya memiliki pelabelan yang berbeda. Hubungan kepemilikan akan selalu dilabeli dengan relasi antara pemilik dan termilik. Hubungan atributif akan disebut dengan penyandang dan atributif. Sedangkan hubungan identifikasi akan selalu dilabeli dengan relasi antara bentuk dan nilai.

Proses Mental

Proses mental merupakan proses yang mengungkapkan aktivitas manusia yang menyangkut indera, persepsi, kognisi, keinginan, dan emosi. Keinginan berupa angan-angan yang berkaitan dengan mental atau aspek psikologis kehidupan. Proses mental terjadi pada diri manusia dan mengenai mental kehidupan. Proses mental dapat melibatkan lebih dari satu partisipan, artinya proses mental mempunyai dua partisipan, yang pertama manusia atau seperti-manusia yang sadar yang mempunyai indera melihat, merasa, dan memikir. Partisipan yang mempunyai indera-indera ini disebut sebagai pengindra. Partisipan kedua dapat berupa benda ataupun fakta merupakan partisipan yang diindera yang disebut fenomena (Halliday, 1985:111, Sinar, 2012:31- 32). Dalam unit klausa, hal ini dapat juga disertai dengan unsur sirkumstan.

Proses mental yang terdapat dalam UU IKN dapat dilihat dalam contoh berikut.

Tabel 4. Pasal 16 ayat 12 UU IKN

Pengalihan HAT di Ibu Kota Nusantara wajib	mendapatkan	Persetujuan kepala otorita IbuKota Nusantara
Fenomenom	Proses: Mental	Pengindra
Partisipan I	Proses	Partisipan II

Pada Tabel 4. mental mendapatkan merupakan proses yang berkaitan dengan proses persepsi. Objek persepsi tersebut menyangkut hal-hal yang abstrak yang dilabeli dengan fenomena. Sehingga, partisipan lainnya secara logis dinamakan pengindra.

Proses Wujud

Proses wujud adalah proses yang mengungkapkan keberadaan suatu entitas. Proses ini hanya mampu mengikat satu partisipan. Partisipan pada proses wujud dilabeli dengan maujud (Halliday, 1985:130, Sinar, 2012:35). Dalam analisis UU IKN, proses wujud ditemukan berupa keberadaan entitas, yaitu dapat berupa manusia, aktivitas, perilaku, pengharapan, dan entitas abstrak yang lainnya. Partisipan disebut sebagai maujud dapat berupa manusia, benda, keadaan, atau perbuatan. Proses wujud yang terdapat dalam UU IKN dapat dilihat dari dua data berikut ini.

Tabel 5. Pasal 32 UU IKN

Barang milik daerah	yang berada	di Ibu Kota Nusantara dialihkan kepada pemerintah pusat
Maujud	Wujud	Lokasi tempat
Partisipan	Proses	Sirkumstan

Berdasarkan Tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa proses wujud meliputi berada. Proses wujud di atas menunjukkan keberadaan satu entitas seperti yang disebutkan sebagai partisipan, yang disebut maujud. Pasal 32 di atas dapat dilihat suatu entitas yang berupa benda. Keberadaan entitas tersebut dijelaskan oleh proses wujud. Dengan demikian, secara sistemik, label untuk menunjukkan keberadaan identitas disebut dengan proses wujud.

Proses Verbal

Proses verbal merupakan jenis proses yang menunjukkan suatu aktivitas atau perbuatan yang menyangkut komunikasi antarpelibat berada dalam lingkup komunikasi verbal. Proses verbal mampu mengikat satu atau dua partisipan. Partisipan I dilabeli dengan penyampai, sedangkan partisipan II dilabeli dengan perkataan. Partisipan yang diikat oleh proses verbal bisa berupa entitas manusia atau bukan manusia (Halliday, 1985:129, Sinar, 2012:35). Proses verbal dalam UU IKN dapat dilihat dari contoh berikut.

Tabel 6. Pasal 9 ayat 1 UU IKN

diberhentikan langsung oleh presiden	Setelah berkonsultasi	dengan DPR
Perkataan	Proses:Verbal	Klien
Partisipan	Proses	Keterangan

Pada Tabel 6. di atas, unit pengalaman terdapat proses verbal, yaitu berkonsultasi. Proses verbal pada Tabel 6. bervalensi dengan satu partisipan. Partisipanyang terdapat berupa entitas keadaan. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa proses verbal merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan informasi antarpelibat, sehingga valensinya tersusun sedemikian rupa sebagai sistem tersendiri. Penggunaan proses verbal dalam UU IKN sangat terbatas, hal ini terjadi karena UU IKN merupakan teks tulis sehingga tidak perlu menyampaikan hal yang bersifat langsung seperti pada teks lisan.

Proses Tingkah Laku

Proses tingkah laku merupakan proses yang menunjukkan aktivitas fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik suatu entitas, dalam hal ini adalah manusia. Proses perilaku hanya dapat mengikat atau bervalensi dengan satu partisipan. Partisipan pada proses ini disebut dengan petingkah laku. Adapun proses tingkah laku hanya berkaitan dengan aktivitas fisik manusia yang menyangkut atau mengenai dirinya sendiri (Halliday, 1985:128-129). Proses tingkah laku yang terdapat dalam UU IKN dapat dilihat dari data berikut ini.

Tabel 7.Pasal 9 ayat 1 UU IKN

Kekuasaan presiden sebagai pengelola keuangan negara	dikuasakan	kepada kepala otorita Ibu Kota Nusantara
Petingkah laku	Proses: tingkah laku	Sirkumstan
Partisipan	Proses	Keterangan

Data Tabel 7. di atas, terdapat proses tingkah laku dikuasakan. Proses tingkah laku hanya dapat bervalensi dengan satu partisipan saja. Proses tingkah laku secara fisiologis memang menunjukkan tingkah laku fisik tetapi tidak selamanya berkaitan hanya dengan organ tubuh saja. Tingkah laku juga dapat berbentuk tingkah laku semi fisik seperti pada data, sehingga proses di atas dapat disebut sebagai proses tingkah laku. Berdasarkan uraian mengenai unsur proses di atas, dapat diketahui bahwa unsur proses dalam satu unit pengalaman linguistik merupakan unsur pusat. Unsur proses dapat menentukan keberadaan valensi, baik terhadap partisipan dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pada analisis UU IKN, konsep valensi dalam unsur proses hanya mengidentifikasi valensi yang bersifat wajib.

Struktur yang melampaui valensi wajib tidak dibahas karena kehadiran unsur keterangan bersifat manasuka. Struktur inti dari suatu unit pengalaman linguistik hanya menyangkut valensi antara proses dengan partisipan. Unsur keterangan adalah unsur yang

berada di luar valensi, dan sifatnya hanya sebagai unsur tambahan informasi dalam suatu unit pengalaman linguistik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis transitivitas UU IKN dapat disimpulkan bahwa, proses yang paling banyak digunakan adalah proses material. Hal ini terjadi karena UU IKN merupakan teks yang bergenre instruksi. Teks yang bergenre instruksi tentunya memiliki urutan kegiatan atau kejadian yang harus dilaksanakan oleh partisipan. Urutan kegiatan atau kejadian itulah yang terealisasi dalam proses material. Proses material menduduki presentase tertinggi dari keenam proses dalam UU IKN. Urutan proses yang terdapat dalam UU IKN adalah sebagai berikut: Proses material 124 (53%), proses mental 53 (22,6%), proses relasional 41 (17,5%), proses tingkahlaku 10 (4,3%), proses wujud 4 (1,7%), dan proses verbal 2 (0,9%). Proses yang terjadi pada urutan pertama sampai ketiga dalam UU IKN merupakan proses utama, sedangkan proses pada urutan keempat sampai keenam merupakan proses tambahan. Penggunaan proses material yang tinggi menunjukkan bahwa partisipan dalam UU IKN lebih banyak tindakan atau kegiatan dilakukan dibandingkan dengan hal yang lainnya. Proses mental muncul pada urutan kedua karena dalam pembentukan UU IKN perlu mempertimbangkan banyak hal sebagai latar belakang. Munculnya proses relasional pada urutan ketiga dikarenakan banyak hal yang memerlukan penjelasan secara rinci mengenai hubungan peran partisipannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayanthi, N. 2011. Retorika dan Sistem Transitivitas dalam Pidato Pelantikan Presiden Amerika Serikat Barack Obama. Tesis Tidak diterbitkan. Bali: Universitas Udayana.
- Halliday, M.A.K. 1985. Introduction to Functional Grammar. Geelong: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. 1994. An Introduction to Functional Grammar. London: Arnold.
- Hartini, L. 2014. Bahasa dan Produk Hukum. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2006. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sinar, T. S. 2012. Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Medan: Penerbit Mitra.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Rosdiana, S. Pd., M. Pd

rosdiana@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang berperan dalam membentuk pendidikan karakter. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya memuat materi yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia sehari-hari. Aspek tersebut mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga negara yang cinta damai. Salah satu kebudayaan Makassar yang dapat ditransmisikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah budaya *siri'na pace* sebagai falsafah hidup masyarakat Makassar. Secara lafdzhiyah ***Siri'*** berarti : Rasa Malu (harga diri), sedangkan ***Pacce*** berarti: Pedih/Pedas (Keras, Kokoh pendirian). Jadi *Siri' na Pacce* dapat diartikan sebagai kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan Bahasa Indonesia yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sagala, 2010:3). Bahasa Indonesia merupakan salahsatu mata pelajaran yang didalamnya memuat materi yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia sehari-hari. Aspek tersebut mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga negara yang cinta damai. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya penanaman dan penguasaan materi Bahasa Indonesia dengan baik sejak dini, yaitu dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dikehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi yangbersifat edukatif antara guru dengan siswa. Demikian halnya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan suatu interaksi yang teratur antara guru dengan siswa, sebab mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatuilmu yang bertujuan untuk menanamkan pada siswa untuk mengenal dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk menyadari akan pentingnya hidup bermasyarakat. Sehingga perlu adanya pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapatmengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar siswa mampu berkomunikasi, berfikir kritis, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Selama

ini pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang sulit, kurang penting, dan membosankan. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar materi hanya menekankan pada aspek kognitif dan kurangnya penekanan pada aspek afektif dan psikomotor. Untuk menyeimbangkan aspek-aspek tersebut guru menerapkan beberapa cara yang sekiranya mampu untuk mengatasi kesulitan penyampaian pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu cara yaitu penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pembelajaran BI berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum tidak hanya yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik, tetapi juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal nantinya akan tampak pada kegiatan inti pembelajaran yang penekanannya pada pelaksanaan komunikasi yang mengandung nilai-nilai yang arif bijaksana. Secara tidak langsung, pembelajaran BI berbasis kearifan lokal jelas menggunakan pendekatan komunikatif dalam pelaksanaannya. Menurut Tarigan (1989:270), pendekatan komunikatif menekankan pada pentingnya fungsi bahasa sebagai fungsi komunikatif. Pembelajaran BI berbasis kearifan lokal ini ditekankan pada aspek keterampilan berbahasa, yakni aspek berbicara. Berdasarkan pemaparan di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah antara lain

1. Apakah yang dimaksud pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Apakah yang dimaksud pembelajaran berbasis kearifan lokal?
3. Bagaimanakah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal?
4. Bagaimanakah Budaya Sirik na Pacce?

BAB II

PEMBAHASAN

1. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut KTSP 2006 (Depdiknas, 2006: 317), secara mendasar Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan dari diadakannya pengajaran/pembelajaran bahasa yaitu:

- 1) Menyadarkan akan pentingnya berbahasa, hal ini ditujukan kepada para siswa atau pelajar agar lebih menghargai bahasa serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar sesuai dengan etika dan kesopanan. Bahasa yang baik berarti berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sedangkan berbahasa yang benar berarti berbahasa sesuai dengan kaidah bahasa.
- 2) Melestarikan peran pentingnya di dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa serta sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari pelajaran yang lainnya. Adapun dalam pembelajaran bahasa di bangku sekolah sebagai pembantu para siswa untuk mengenal dirinya sendiri, budayanya, budaya orang lain, belajar untuk menyampaikan gagasan, serta mampu menggunakan kemampuan imajinatif dan analitis yang terdapat pada diri masing-masing. Di samping itu pembelajaran bahasa juga dapat

meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berbagi pengalaman untuk saling mempelajari satu sama lain.

- 3) Mempelajari bahasa juga dapat membuat siswa lebih keterampilan yaitu terampil dalam berkomunikasi, seperti yang sering kita lakukan di sekolah yaitu menyimak, berbicara, menulis dan mendengar.
- 4) Dengan adanya pengajaran bahasa, siswa juga diharapkan mampu berekspresi dan lebih menikmati sastra, seperti puisi, pantun, gurindam, dll.
- 5) Diharapkan siswa mampu membaca dan memperluas wawasan mereka serta bisa memperhalus budi pekerti dan juga bisa semakin menghargai Bahasa.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007). Depdiknas (2007 : 125) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. Pembelajaran Kearifan Lokal

Modal utama masyarakat untuk membangun tata masyarakat adalah norma serta nilai yang dikandung di dalam kearifan lokal. Keunggulan kearifan lokal yang berada di dalam kehidupan masyarakat memiliki banyak nilai yang patut untuk dijadikan pedoman hidup. Ciri kearifan lokal adalah mampu bertahan ditengah maraknya modernisasi, dapat mengakomodasi budaya luar, memiliki kemampuan untuk menggabungkan antara budaya luar dengan budaya sendiri, dan yang terakhir adalah bisa memberi petunjuk bagi perkembangan budaya local (Khotimah, N., & Digna, D. 2022). Sedangkan fungsi dari kearifan lokal adalah sebagai pelestarian SDM, sebagai panutan atau kepercayaan juga pantangan masyarakat, sebagai sarana mengembangkan kebudayaan dan iptek, dan juga bisa bermakna sosial, etika, dan moral. Masyarakat Indonesia mengenal kearifan local dalam bentuk berwujud norma, nilai, kepercayaan, serta aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara wujudnya, kearifan lokal dibagi menjadi dua, yakni: 1) Wujud nyata (Tangible) yang merupakan aturan tertulis, dan 2) Tidak Berwujud (Intangible) yang merupakan aturan tidak tertulis seperti petuah, nasihat, cerita masa lalu yang bermakna, maupun nyanyian yang berisi nasihat.

a. Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Muatan Pendidikan karakter banyak mengandung berbagai nilai tradisional yang berakar di dalam masyarakat. Dalam sejarah bangsa, keyakinan kepada sesuatu yang mistis merupakan bagian kehidupan dari sebagian suku bangsa. Hal yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara menerapkan kearifan lokal sebagai dasar untuk membentuk karakter peserta didik? Asriati (2012) menjelaskan sangat penting untuk menghidupkan kembali budaya lokal atau kearifan lokal sebagai bentuk pembangunan karakter. Penyebabnya adalah kearifan lokal akan mengantar peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Pilar yang menopang kehidupan manusia, mendorong untuk bersikap jujur sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada Tuhan YME. Aspek inilah yang mendorong manusia untuk berfikir akan Tindakan atau perilaku yang diperbuat olehnya, apakah sejalan atau malah menyimpang dari ajaran yang dianutnya. Selain

nilai dan norma agama, dalam masyarakat juga masih berlaku dan sangat kental dengan nilai maupun norma yang selalu bersumber pada adat istiadat. Kearifan lokal yang mengajar kebaikan (antara lain dorongan kerja keras, kesopanan berbahasa, aturan hormat kepada orang lain, dsb) hingga kearifan lokal yang mengajarkan ajaran melestarikan alam, akan terus diwariskan dan sebenarnya masih ada di sekitar kita, yang tentunya tak luput sejalan dengan kearifan lokal yang berpegang pada norma agama. Dikarenakan hal itu, maka ketika pendidikan karakter kembali gencar diperbincangkan, maka dengan itulah Pendidikan karakter dapat diperkuat dengan adanya kearifan lokal. Tidak hanya itu, kearifan lokal pun seperti terlahir kembali semenjak gencarnya Pendidikan karakter, sehingga dapat selalu dimanfaatkan didalam kehidupan berbangsa maupun bernegara.

Kearifan lokal layak nya budaya, bermakna sebuah gagasan yang bersifat arif serta bijaksana, mengandung nilai-nilai yang baik, dan tertanam dalam kehidupan anggota masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat memiliki banyak bentuk seperti, hukum adat, aturan khusus, etika, norma, nilai, serta kepercayaan yang dianut oleh suatu kaum. Asriati (2012) menyebutkan nilai-nilai luhur yang terkait dengan kearifan lokal adalah: 1) baik dan rendah hati, 2) jujur, 3) kreatif, kerja keras, serta percaya diri, 4) kepemimpinan dan keadilan, 5) cinta damai, toleransi, dan persatuan, 6) peduli dan kasih sayang, 7) mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, 8) cinta kepada Tuhan dan semestaNya, 9) santun dan hormat. Masyarakat dapat membentuk dirinya dengan tidak merusak pada tatanan sosial dengan berpegang pada kearifan lokal. Kearifan lokal yang berfungsi sebagai rambu, pedoman, serta pengontrol perilaku baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Namun sayangnya, ketenaran kearifan lokal kian memudar seiring berkembangnya jaman, banyak masyarakat yang tidak lagi menjadikan kearifan lokal sebagai nilai luhur yang sudah ada sejak lama. Hal ini menjadikan keberhasilan penanaman Pendidikan karakter perlu adanya daya dukung seperti waktu, pikiran, tenaga, semangat, kemauan, serta komitmen yang dimiliki. Semakin besar daya dukung yang diberikan, maka berbanding dengan tingkat keberhasilan pengimplementasian Pendidikan karakter.

Masuknya muatan keunggulan lokal pada pembelajaran, yang ada di sekitar peserta didik akan memotivasi peserta didik didalam belajar. Usaha menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan fakta atau kejadian di dunia nyata,serta dapat membuat proses pembelajaran yang sangat bermakna. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan semangat serta kemauan sendiri. Fungsi sosial merupakan salah satu fungsi dari sekolah, sehingga dalam menjalankan fungsinya harus dapat mensosialisasikan siswa sehingga mereka dapat hidup bermasyarakat.

Masyarakat adalah tempat untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan belajar untuk berubah lebih baik sebagai manusia. Sekolah adalah sebagai tempat belajar untuk siswa agar dapat hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum sekolahbaiknya memberi perhatian khusus pada penanaman Pendidikan karakter. Kearifanlokal yang terdapat di sekitar peserta didik baik yang bersifat sakral maupun yang profan (bagian dari keseharian) akan terus berkembang dan tumbuh didalam kesadaran masyarakat. Beragam budaya Indonesia sebagai kearifan lokal merupakan modal besar untuk membangun bangsa. Salah satu dalam membangun bangsa dengan memanfaatkan kearifan lokal yakni dengan memasukkan berbagai nilai positif kearifan lokal lewat kurikulum Pendidikan sebagai suatu mata pelajaran.

b. Tujuan dan Pentingnya Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Tujuan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah supaya siswa paham dengan potensi serta keunggulan daerah tempat tinggalnya, memahami segala aspek yang memiliki hubungan dengan potensi tersebut, sehingga siswa nantinya dapat mengolah potensi serta kekayaan sumber daya alam di daerah tempat tinggal. Hasil akhir yang diharapkan adalah memperoleh pendapatan dari hasil melestarikantradisi, budaya, serta sumber daya bai kalam maupun manusia yang menjadi potensi daerah, juga mampu bersaing baik skala nasional ataupun global. Kearifan lokal mempunyai cirikhas serta fungsi secara umum seperti berikut: (1) mampu membangun mekanisme dan kebersamaan untuk bertahan dari adanya gangguan

ataupun merusak solidaritas di dalam kelompok.; (2) sebagai unsur budaya yang bertumbuh dari bawah, berkembang dalam masyarakat, dan eksis; (3) sebagai bagian-bagian perekat animo sosial; (4) dapat diubahnya pola pikir serta hubunganyang saling menguntungkan individu maupun kelompok yaitu dengan meletakkan diatas kesamaan; (5) berfungsi mewarnai kebersamaan di dalam komunitas tertentu;

(6) sebagai penanda identitas. Pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sejalan dengan tujuan Pendidikan yaitu upaya dalam mewariskan budaya. Didukung pernyataan Shufa (2018) bahwasannya dengan pendidikan, berbagai nilai luhur dalam kebudayaan bisa diperkenalkan dan disampaikan kepada peserta didik dan dapat mengembangkan sehingga mereka dapat menjadi ahli waris yang membanggakan serta mampu melestarikan budaya bangsa. Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kearifan lokal sangat tepat untuk diterapkan di sekolah, khususnya di SD.

Hal tersebut dikarenakan SD merupakan tempat awal bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai dasar untuk melangkah kepada tingkatan yang jauh lebih tinggi. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa serta menanamkan karakter pada peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan kehidupan di luar lingkungan sekolah.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan Bahasa Indonesia yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui mata pelajaran muatan lokal dan melalui pengembangan diri.

- a. Mengintegrasikan ke mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-

nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

b. Mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah atau disebut dengan kearifan lokal. Materi dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran kearifan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadisikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas secara berkelompok mengobservasi dan mengidentifikasi budaya atau sumberdaya yang ada di lingkungan tempat tinggal. Melalui observasi langsung ke lingkungan guru memiliki beberapa tujuan untuk dimiliki siswa setelah kegiatan berlangsung. Nilai karakter dan kemampuan yang diharapkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

c. **Mengintegrasikan kedalam Pengembangan Diri**

Kegiatan pengembangan diri meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti Kegiatan ekstra kurikuler (kewiraan melalui pramuka dan Paskibraka, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran. Kegiatan pembiasaan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama). Kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan Idul Qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah (PAS), pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau. Kegiatan nasionalisme melalui perayaan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, peringatan hari pendidikan nasional. Kegiatan outdoor learning dan training melalui kunjungan belajar dan studi banding. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran student centered daripada teacher centered. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suparno (dalam Darlia 2010: 2) bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antar keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami.

4. Pembelajaran Kearifan Lokal Sirik na Pacce

a. Konsep Budaya Sirik na Pacce

Dalam kehidupan orang-orang Bugis-Makassar, siri' menjadi unsur prinsipil dalam diri mereka. Siri' adalah jiwa, harga diri, dan martabat orang Bugis- Makassar. Tidak ada nilai paling berharga dan patut dipertahankan selain siri', harga diri. Dia menjadi inspirasi setiap langkah orang Bugis-Makassar. Orang Bugis-Makassar bersedia mengorbankan apapun demi tegaknya siri' dalam kehidupan mereka. Perbuatan melawan hukum merupakan perbuatan yang bertentangan dengan budaya siri'. Budaya melayani dan berbuat jujur adalah

implementasi siri'. Dalam masyarakat Bugis, seseorang disebut manusia bila memiliki siri'. Nilai budaya yang dianut adalah "PANNGADERRENG", yaitu sistem norma atau atura-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat, terdiri dari:

(1) ADE (semua usaha dalam memperistiwakan diri dalam kehidupan di semua lapangan kebudayaan), terdiri dari Ade Akkalabinengeng (hal ihwal dalam berumahtangga) dan Ade Tana (berkaitan tentang kekuasaan); (2) BICARA (semua aktivitas dan konsep-konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan (hukum acara), menentukan prosedur serta hak-hak dan kewajiban seseorang); (3) RAPPANG (undang-undang yang berfungsi sebagai stabilitator, pembanding, dan melindungi kelompok atau perorangan); (4) WARI (melakukan klasifikasi atas segala benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat menurut kategori- kategorinya), terdiri dari Wari Tana (tata kekuasaan), Wari Asseajengeng (tata tertib garis kekeluargaan), Wari Pangoriseng (sistem hukum); (5) SARA (pranata Islam/syari'ah).

b. Pengertian Sirik

Dalam pengertian harfiahnya, siri' adalah sama dengan rasa malu. Dan, kata siri' ini akan berarti harkat (value), martabat (dignity), kehormatan (honour), dan harga diri (high respect) apabila dilihat dari makna kulturalnya. Jadi, perlu dibedakan pengertian harfiahnya dengan pengertian kulturalnya. Bagi orang Bugis-Makassar, pengertian kulturalnya itulah yang lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari apabila dia menyebut perkataan siri' karena siri' adalah dirinya sendiri. Siri' ialah soal malu yang erat hubungannya dengan harkat, martabat, kehormatan, dan harga diri sebagai seorang manusia. Ini mengintegrasikan semua unsur Panngaderreng yang telah disebutkan di atas, dan inilah yang paling mencerminkan nilai harga diri yang dijunjung oleh orang Bugis-Makassar.

Sebagai contoh, orang Bugis-Makassar tidak akan mau pulang ke daerah asalnya apabila ia pergi merantau ke kota namun belum sukses. Ia hanya mau pulang apabila telah sukses. Contoh lain, seorang Bugis-Makassar akan berpikir panjang apabila ia ingin berhutang. Ia akan merasa sangat malu jika tidak dapat melunasi hutangnya. Menurut lebih baik ia mati, sehingga pelanggaran Siri' tersebut adalah pengasingan. Implikasi dari budaya Siri' ini adalah sikap kompetitif dari masyarakatnya untuk mencapai kesuksesan dan sebagai daya pendorong untuk lebih bekerja keras. Mereka akan berusaha agar tidak melanggar budaya siri' tersebut dengan tetap menjaga harga dirinya. Siri' lebih sebagai sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas. Hal ini dapat menjadi motif penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong

tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis-Makassar. Itulah sebabnya mengapa banyak intelektual Bugis cenderung memuji siri' sebagai suatu kebajikan. Mereka hanya mencela apa yang mereka katakan sebagai bentuk penerapan siri' yang salah sasaran. Menurut mereka, siri' seharusnya – dan biasanya, memang – seiring sejalan dengan pacce'(Makassar) pesse(Bugis).

a. Pengertian Pacce

Pacce/pesse dalam pengertian harfiahnya berarti “ pedih “, dalam makna kulturalnya pacce berarti juga belas kasih, perikemanusiaan, rasa turut prihatin, berhasrat membantu, humanisme universal.⁸ Jadi, pacce adalah perasaan (pernyataan) solidaritas yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan. Ini merupakan etos (sikap hidup) orang Bugis-Makassar sebagai pernyataan moralnya. Pacce diarahkan keluar dari dirinya, sedangkan siri'diarahkan kedalam dirinya.

Sirik dan pacce inilah yang mengarahkan tingkah laku masyarakatnya dalam pergaulan sehari-hari sebagai “ motor “ penggerak dalam memanifestasikan pola- pola kebudayaan dan sistem sosialnya. Melalui latar belakang pokok hidup sirik napacce inilah yang menjadi pola-pola tingkah lakunya dalam berpikir, merasa, bertindak, dan melaksanakan aktivitas dalam membangun dirinya menjadi seorang manusia. Juga dalam hubungan sesama manusia dalam masyarakat. Antara sirik dan pacce saling terjalin dalam hubungan kehidupannya, saling mengisi, dan tidak dapat dipisahkan yang satu dari lainnya. Dengan memahami makna dari sirik dan pacce, ada hal positif yang dapat diambil sebagai konsep pembentukan hukum nasional, di mana dalam falsafah ini betapa dijunjungnya nilai-nilai kemanusiaan – orang Bugis Makassar, orang yang tidak punya Siri berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama – bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain. Membandingkan konsep sirik dan pace ini dengan pandangan keadilan Plato (428-348 SM) yang mengamati bahwa justice is but the interest of the stronger (keadilan hanya merupakan kepentingan yang lebih kuat).

Masyarakat Bugis mempunyai falsafah hidup yang sangat dijunjungnya yaitu sirik na paccek. Sirik na paccek dalam masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dan hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan tertentu (hukum), dengan pemahaman terhadap nilai (sirik na pacce) ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan hukumnya. sirik yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis-Makassar adalah sesuatu yang dianggap sakral. Sirik na Pacce (Bahasa Makassar) atau sirik' na Pesse (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupandi dunia ini. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan Siri'nya atau De'ni gaga Siri'na, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia.

Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat kalau mereka itu sirupai olo' kolo'e (seperti binatang). Petuah Bugis berkata: "Siri'mi Narituo" (karena malu kita hidup). Nilai-nilai luhur siri' na pacce merupakan gambaran kecil akan nilai- nilai budaya yang berakar pada sistem, tekad, dan prinsip yang esensial. Nilai-nilai budaya siri' na pacce hakikatnya merupakan potensi dan kekayaan pola pikir yang dimiliki oleh bangsa ini dalam melahirkan sebuah kekokohan harkat dan martabat bangsa namun kini hanya tinggal sebuah cerita tanpa realita. Nilai luhur inilah yang seyognya menjadi landasan pacu dalam mengambil keputusan yang arif, bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab. Jika setiap nilai yang dipegang teguh dalam prinsip budaya siri' na pacce senantiasa di adopsi dalam pencitraan kebijakan nasional maka nilai-nilai tersebut akan menjadi pembaharu dan landasan pacu akan lahirnya sebuah stabilitas nasional karena nilai-nilai tersebut menuntut adanya sebuah kecerdasan emosional dan spiritual dalam mengontrol setiap kebijakan yang akan dilaksanakan. Ketika nilai-nilai budaya siri' na pacce telah direfleksikan dalam kurikulum pendidikan maka nilai-nilai tersebut akan mampu melahirkan sebuah sistem yang beradab karena setiap kebijakan senantiasa dilandaskan pada harga diri dan kehormatan yang menumbuhkan sebuah kesadaran untuk mengambil langkah-langkah positif demi harga diri dan kebenaran dengan mensinergikan nilai intelektual, spriritual, dan emosional.

Budaya siri' na pacce dan sejumlah budaya lainnya menyimpan sebuah kekuatan kapasitas dalam merekonstruksi sebuah tatanan pendidikan yang kian terpuruk serta membangun mentalitas dan moralitas dalam pelaksanaan system pendidikan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab sebagai lambang kewibawaan bangsa ini sebagai instrumen control pelaksanaan roda kehidupan. Internalisasi dari nilai-nilai budaya tersebut merupakan sebuah langkah representatif dalam mengakomodasi dan mengkonsolidasi kemajemukan bangsa sebagai formulasi dalam menyusun kesamaan visi dan gerak untuk bertindak melakukan perubahan dengan penumbuhan jiwa-jiwa dan semangat berbangkit sebagai nilai prinsipil kebudayaan.

BAB III PENUTUP

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan Bahasa Indonesia telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya.

Nilai-nilai luhur siri' na pacce merupakan gambaran kecil akan nilai-nilai budaya yang berakar pada sistem, tekad, dan prinsip yang esensial. Nilai-nilai budaya siri' na pacce hakikatnya merupakan potensi dan kekayaan pola pikir yang dimiliki oleh bangsa ini dalam melahirkan sebuah kekokohan harkat dan martabat bangsa namun kini hanya tinggal sebuah cerita tanpa realita. Nilai luhur inilah yang seyognya menjadi landasan pacu dalam mengambil keputusan yang arif, bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang. Untuk itu, nilai-nilai tersebut mutlak untuk dipadukan dalam konsep pembelajaran integratif dan kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Suhaenah Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Shufa, N.K.F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar: sebuah kerangka konseptual, *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1 (1),. 48–53.
- Nuraini Asriati. (2012). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis*.
- Khotimah, N., & Digna, D. (2022, February). PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER POSITIF PESERTA DIDIK. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ILMU SOSIAL, SAINS DAN TEKNOLOGI* (Vol. 1, No. 1, pp. 129-135).
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (1989). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Depdiknas, (2006)*. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : *Depdiknas*.

PENERAPAN TASK BASED LANGUAGE TEACHING MODE BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA

Muhammad Azwar Assiddiq¹, Sasmayunita²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

azwarassiddiq@unkhair.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektifitas penggunaan metode Task Based Language Teaching mode blended learning (TBLT) dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di salah satu perguruan tinggi negeri di Maluku Utara, Indonesia yang berjumlah 50 orang. Sampel dibagi kedalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 25 peserta. Peserta pada kelas eksperimen diajar menulis menggunakan metode Task Based Language Teaching mode Blended Learning sedangkan peserta pada kelas kontrol diajar menggunakan metode konvensional dalam bentuk blended learning. Peneliti menggunakan instrument berupa tes menulis berbentuk esay untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Task Based Language Teaching dalam mode blended learning terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis.

Kata kunci: TBLT; Blended Learning; Menulis

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran Bahasa yang harus dikuasai (Kaharuddin, 2017). Menulis menjadi faktor utama di mana pembelajaran dan kecerdasan seseorang akan dinilai. Defazio et al. (2010) menjelaskan bahwa kemampuan menulis memiliki peranan penting dalam keberhasilan akademik seseorang. Hal ini karena keterampilan seseorang dalam menulis bergantung dengan keterampilannya dalam berkomunikasi dan berpikir.

Meskipun menulis menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai, fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa di sekolah yang kesulitan ketika mereka ditugaskan untuk menulis. Beberapa faktor yang biasanya menjadi hambatan diantaranya terkait dengan linguistik, afektif, maupun dari segi kognitif (Braine, 1998; Zabihi, 2018). Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak diantara mereka yang masih sulit mengembangkan ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan (Al Mubarak, 2017).

Untuk mengatasi kemampuan mahasiswa yang kurang baik dalam menulis, diperlukan adanya metode pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk memaksimalkan proses pembelajaran menulis di dalam kelas (Kaharuddin et al., 2022). Salah satu metode yang disarankan pemerintah dimasa pembelajaran blended ini adalah Task Based Language Teaching. munculnya TBLT merupakan hasil pengembangan dari metode Presentation Practice dan Production (PPP) yang orientasinya terfokus pada akurasi bahasa (Sato, 2010). Berbeda dengan PPP, Willis (1996) menjelaskan bahwa tugas dalam TBLT merupakan sebuah aktivitas di mana mahasiswa menggunakan bahasa target untuk tujuan komunikatif agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, pengajar di perguruan tinggi diharapkan bisa

mengintegrasikan TBLT kedalam pembelajaran blended untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis.

Selama beberapa tahun terakhir, beberapa penelitian telah diterapkan yang bertujuan untuk menguji efektifitas penerapan TBLT dalam pembelajaran Bahasa. Jeon & Hahn (2006) melakukan penelitian tentang persepsi guru tentang penggunaan TBLT di sekolah menengah Korea. Hasilnya menunjukkan bahwa TBLT memiliki dampak positif yang dramatis pada perkembangan bahasa Inggris siswa. Hal ini karena TBLT mampu menciptakan situasi yang ideal dengan materi yang bermakna bagi siswa. Selain itu, Liu et al. (2021) juga melakukan studi tentang persepsi guru EFL setelah menerapkan metode TBLT di sekolah menengah Cina dan menunjukkan bahwa mayoritas guru tampaknya memiliki pandangan positif tentang TBLT dan menganggap bahwa TBLT memberikan berbagai manfaat yang membantu mereka menciptakan lingkungan lebih komunikatif sesuai konteks di negara tersebut. Merujuk dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji efektifitas penerapan Task Based Language Teaching mode blended learning dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menekankan pada desain eksperimen semu. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik cluster sampling dan dibagi kedalam dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Masing-masing kelas terdiri dari 25 peserta. Seluruh peserta adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di salah satu perguruan tinggi negeri di Maluku Utara, Indonesia. Peserta tersebut merupakan penutur asli bahasa Indonesia yang berusia antara 18 hingga 21 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Tes yang digunakan adalah tes menulis dalam bentuk essay dimana peserta penelitian diminta untuk menulis dalam beberapa paragraf sesuai dengan topik yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini berlangsung selama enam minggu atau 12 kali pertemuan yang terdiri dari enam pertemuan secara daring dan enam pertemuan secara luring. Pada pertemuan pertama, tes menulis diberikan kepada seluruh peserta pada masing-masing kelas. Setelah itu, kedua kelas diberikan materi terkait tulis-menulis. Peserta pada kelas eksperimen diajar menulis menggunakan metode Task Based Language Teaching dalam mode blended learning sedangkan peserta pada kelas kontrol diajar menggunakan metode konvensional juga dalam mode blended learning. Pada pertemuan terakhir, postes didistribusikan kepada peserta dengan topik yang sama pada pretes. Setelah data terkumpul, data selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS untuk melihat pengaruh penggunaan TBLT mode Blended Learning dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Bagian ini mencakup level kemampuan menulis mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode TBLT dalam mode blended learning. Setelah data dari test terkumpul kemudian data tersebut dianalisis melalui statistik deskriptif, hasil analisis data ditemukan dan dijelaskan berdasarkan frekuensi dan persentase seperti yang terlihat pada bagian berikutnya.

Tabel 1. Frekuensi dan Presentase Nilai Pretes Siswa

Klasifikasi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
-------------	------------------	---------------

	F	%	F	%
Sangat Baik	0	0,00	0	0,00
Baik	2	8,00	2	8,00
Rata-rata	8	32,00	6	24,00
Rendah	11	44,00	13	52,00
Sangat Rendah	4	16,00	4	16,00
Total	25	100%	25	100%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, tidak ada satupun peserta dari kedua kelas yang berhasil memperoleh nilai berkategori sangat baik. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa terdapat masing-masing dua (8%) peserta dari setiap kelas yang mendapatkan nilai berkategori baik. Selain itu terlihat pula bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai, 11 (44%) peserta pada kelas eksperimen dan 13 (52%) pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait kemampuan menulis siswa antara peserta pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan treatment.

Untuk mendukung dan memperkuat uraian data sebelumnya, peneliti juga mengukur nilai rerata dan standar deviasi nilai pretes peserta yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskripsi Nilai Pretes Siswa

Kelas	Nilai Rerata	Standar Deviasi
Eksperimen	53,68	12,44
Kontrol	54,92	10,91

Pada Tabel 2 diperlihatkan ringkasan hasil statistik deskriptif nilai pretes dari kedua kelas yang diteliti. Rerata nilai pretest peserta pada kelas eksperimen sebesar 53,68. Sedangkan untuk rerata nilai pretest peserta pada kelas kontrol sebesar 54,92. Untuk nilai Standar Deviasi pada kelas eksperimen sebesar 12,44 dan kelas kontrol sebesar 10,91. Berdasarkan data tersebut, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis mahasiswa pada kelas eksperimen dengan mahasiswa pada kelas kontrol.

Tabel 3. Frekuensi dan Presentase Nilai Postes Siswa

Klasifikasi	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	F	%	F	%
Sangat Baik	5	20,00	0	0,00
Baik	10	40,00	8	32,00
Rata-rata	10	40,00	12	48,00
Rendah	0	0,00	5	20,00
Sangat Rendah	0	0,00	0	0,00
Total	25	100%	25	100%

Tabel 3 menampilkan frekuensi dan persentase nilai postes peserta kelas eksperimen dan kontrol setelah dilakukan perlakuan. Dari Tabel ini terlihat jelas bahwa lima (20%) peserta pada kelas eksperimen dapat mencapai nilai sangat baik sedangkan belum ada peserta yang mampu mendapatkan nilai dengan kategori yang sama pada kelas kontrol. 10 (40%) peserta pada kelas eksperimen juga sudah berhasil memperoleh nilai dengan kategori baik berbanding delapan (32%) peserta pada kelas kontrol. Sebagian besar peserta setelah diberikan perlakuan memperoleh nilai dengan kategori rata-rata, terdapat 10 (%) peserta pada kelas eksperimen dan 12 (%) peserta pada kelas kontrol. Selain itu, tidak ada lagi peserta pada kelas eksperimen yang

memperoleh nilai rendah atau sangat rendah sedangkan pada kelas kontrol masih terdapat 5 (20%) peserta yang mendapat nilai rendah.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskripsi Nilai Postes Siswa

Kelas	Nilai Rerata	Standar Deviasi
Eksperimen	72,68	10,15
Kontrol	64,12	9,11

Seperti terlihat pada Tabel 4, nilai rerata postes pada kelas eksperimen sebesar 72,68 dengan standar deviasi sebesar 10,15 lebih tinggi dari nilai rerata postes pada kelas kontrol sebesar 64,12 dan standar deviasi sebesar 9,11 dengan selisih nilai adalah 8,56. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut membuktikan penerapan TBLT dalam mode blended learning efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Untuk menguatkan kesimpulan tersebut, data selanjutnya di analisis melalui uji independent sample test menggunakan SPSS.

Analisis Inferensial

Pada tahap awal analisis inferensial, peneliti menguji normalitas data yang berasal dari hasil tes dan angket sebagai prasyarat untuk melakukan uji t menggunakan SPSS. Adapun hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretes eksperimen	.938	25	.130
Pretes kontrol	.943	25	.170
Postes eksperimen	.942	25	.164
Postes kontrol	.953	25	.294

Tabel 5 menunjukkan nilai sig. pretes untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,130 dan 0,170 sedangkan untuk nilai sig. postes untuk kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,164 dan 0,294. Karena seluruh nilai sig. > 0,05, maka dapat dibuktikan seluruh data berdistribusi normal. Sehingga data tersebut dapat masukkan kedalam uji Independent Sample Test.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Sample Test

Variabel	P-value	(α)
Pretes	0.810	0.05
Postes	0.001	0.05

Seperti yang dipaparkan pada Tabel 6, ditemukan bahwa p-value pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,810. Artinya, p-value dari pretest pada kedua kelas lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ($0,858 < 0,05$). Sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang signifikan antara

kemampuan peserta pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan diterapkan. Sedangkan berdasarkan performansi peserta pada postes baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan p-value sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternative (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan Task Based Language Teaching dalam mode blended learning efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang diajar menulis menggunakan metode TBLT dalam mode blended learning memperoleh nilai menulis yang lebih baik dibanding mahasiswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Hasil uji independent sample test menunjukkan bahwa p-value $< 0,005$ ($0,001 < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa penerapan Task Based Language Teaching dalam mode blended learning efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Fakta ini sejalan dengan Yundayani dan Sri Ardiasih (2021), Gonzalez dan Pinzon (2019), dan Ahmed dan Bidin (2016) yang menemukan bahwa penerapan TBLT mampu meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas penerapan TBLT dalam mode blended learning terhadap pembelajaran menulis mahasiswa. Salah satunya adalah penggunaan metode TBLT mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar menulis. Hal ini didukung oleh Inayati dan Halimi (2019) yang membuktikan bahwa metode TBLT berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya dalam pembelajaran membaca. Selain itu, Kaharuddin et al. (2022) menemukan penggunaan TBLT mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Selain faktor-faktor yang dijelaskan sebelumnya, metode TBLT yang diterapkan pada pembelajaran blended ataupun Hybrid mampu menciptakan kondisi belajar yang baik kepada mahasiswa. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid atau blended mampu memfasilitasi keterlibatan mahasiswa secara aktif di dalam kelas. Kinerja menulis akan lebih baik jika mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif (Tusino et al., 2020; Purnawarman et al., 2016).

PENUTUP

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang diajar menulis menggunakan metode TBLT dalam mode blended learning memperoleh nilai menulis yang lebih baik dibanding mahasiswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sejumlah pertimbangan disarankan, diantaranya adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran menulis, dosen diharapkan mampu menerapkan metode Task Based Language Teaching dalam mode blended learning. Selain itu, keterlibatan mahasiswa harus lebih ditingkatkan dengan penggunaan TBLT di kelas blended learning. Meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat dan bertanggung jawab penuh dalam pembelajaran khususnya pembelajaran membaca akan menjadi poin kunci dalam menerapkan metode TBLT mode blended learning yang sukses. Ada beberapa hal yang belum tercakup dalam penelitian ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu penerapan metode TBLT, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan dengan durasi waktu yang lebih lama minimal dalam satu semester. Selain itu, efektivitas penggunaan TBLT mode blended learning yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis belum banyak diteliti di Indonesia, khususnya di daerah terpencil di mana teknologi masih cukup terbatas. Untuk itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengukur berhasil atau tidaknya penggunaan TBLT dalam mode blended learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di daerah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R. Z., & Bidin, S. J. B. (2016). The Effect of Task Based Language Teaching on Writing Skills of EFL Learners in Malaysia. *Open Journal of Modern Linguistics*, 06(03), 207–218. <https://doi.org/10.4236/ojml.2016.63022>
- Al Mubarak, A. A. (2017). an Investigation of Academic Writing Problems Level Faced By Undergraduate Students At Al Imam Al Mahdi University- Sudan. *English Review: Journal of English Education*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.25134/erjee.v5i2.533>
- Braine, G. (1998). Local Area Network (LAN) Computers. *Jalt Journal*, 20(2), 47–59.
- Defazio, J., Jones, J., Tennant, F., & Hook, S. A. (2010). Academic Literacy: The Importance and Impact of Writing across the Curriculum-A Case Study. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(2), 34–47.
- Gonzalez, L. E. M., & Pinzon, M. M. L. (2019). the Impact of Task-Based Language Teaching on Learners Writing Skills. *Indonesian EFL Journal*, 5(2), 41. <https://doi.org/10.25134/iefjl.v5i2.1820>
- Inayati, Halimi, S. S. (2019). International Review of Humanities Studies THE USE OF TASK BASED LANGUAGE TEACHING (TBLT) AS International Review of Humanities Studies. 4(2), 780–796.
- Jeon, I., & Hahn, J. (2006). Exploring EFL teachers' perceptions of task-based language teaching: A case study of Korean secondary school classroom practice. *Asian EFL Journal*, 65(1), 123–143. http://asian-efl-journal.com/March_06.pdf#page=123
- Kaharuddin, Mardiana, N., Ahmad, D., & Sari, A. A. I. (2022). Examining the Skill in Writing Descriptive Text Among Indonesian Learners of English: The Effects of Task-Based Language Teaching (TBLT). *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 46–57. <https://doi.org/10.17507/JLTR.1301.06>
- Kaharuddin, N. (2017). the Problems of Indonesian College Efl Learners in Listening Comprehension. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1997, 386.
- Liu, Y., Mishan, F., & Chambers, A. (2021). Investigating EFL teachers' perceptions of task-based language teaching in higher education in China. *Language Learning Journal*, 49(2), 131–146. <https://doi.org/10.1080/09571736.2018.1465110>
- Purnawarman, P., Susilawati, & Sundayana, W. (2016). The use of Edmodo in teaching writing in a blended learning setting. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 242–252. <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i2.1348>
- Sato, R. (2010). Perspectives: Reconsidering the Effectiveness and Suitability of PPP and TBLT in the Japanese EFL Classroom. *JALT Journal*, 32(2), 189. <https://doi.org/10.37546/jaltjj32.2-4>
- Tusino, Faridi, A., Saleh, M., & Fitriati, S. W. (2020). The effect of hybrid task-based language teaching and critical thinking on writing performance in indonesia. *New Educational Review*, 61, 109–118. <https://doi.org/10.15804/ner.2020.61.3.09>
- Yundayani, A., & Sri Ardiasih, L. (2021). Task-based material design for academic purposes: Learners' english writing skill improvement. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 258–275. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.18169>
- Zabihi, R. (2018). The Role of Cognitive and Affective Factors in Measures of L2 Writing. *Written Communication*, 35(1), 32–57. <https://doi.org/10.1177/0741088317735836>

PERGESERAN BAHASA PADA KELUARGA PENDATANG: STUDI KASUS DI KAMPUNG REJOWINANGUN KOTA YOGYAKARTA

Ani Yuliati¹, Trisanti Apriyani²

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

1ani.yuliati@idlitera.uad.ac.id

2trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id

Abstrak: Negara Indonesia sebagai negara yang multikultural tentu memiliki bahasa daerah yang beragam. Bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi intraetnis (sesama suku) merupakan bahasa pendukung bahasa pemersatu bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Yogyakarta merupakan sebuah kota yang memiliki penduduk majemuk. Unsur kenyamanan, keamanan, dan solidaritas yang tinggi menjadikan daya pikat tersendiri bagi pendatang dari luar daerah untuk tinggal di Yogyakarta. Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang multibahasa seperti yang ditemui di kota Yogyakarta ini, dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek. Kontak bahasa dan kontak dialek ini berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Tulisan ini mengkaji pola pergeseran bahasa Jawa di kalangan keluarga pendatang dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa, berdasarkan studi kasus tiga keluarga pendatang yang tinggal di kampung Rejowinangun. Dari pemerhatian beberapa kasus yang dikemukakan di atas diketahui bahwa bahasa daerah yang digunakan oleh ketiga keluarga sebagai studi kasus di kampung Rejowinangun ini mengalami pergeseran bahasa. Terjadinya pergeseran bahasa Jawa tersebut dipengaruhi faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

Kata kunci: pergeseran bahasa, perubahan bahasa, pemertahanan bahasa.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural tentu memiliki bahasa daerah yang beragam. Bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi intraetnis (sesama suku) merupakan bahasa pendukung bahasa pemersatu bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 pasal 32 ayat (2) yang menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kebudayaan nasional.” dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Menurut PP Nomor 57 tahun 2014, bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah yang tersebar di wilayah Indonesia menurut Aminudin, Kepala Badan Bahasa, dalam seminar internasional bahasa dan sastra daerah (Sinar Bahtera I), mencapai 718 bahasa (www.kemendikbud.go.id). Jumlah bahasa daerah yang banyak tersebut harus dilindungi dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. Jumlah bahasa daerah yang sangat banyak ini juga merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki

beragam bahasa daerah, para penuturnya dapat hidup dengan damai berdampingan tanpa adanya konflik dalam berbahasa.

Derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi akibat globalisasi, menyebabkan pengaruh penggunaan bahasa asing sangat dominan. Beberapa kajian membahas kekhawatiran akan punahnya eksistensi bahasa Indonesia. Kekhawatiran ini berimbas pada eksistensi penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut makin diperkuat dengan data dari Kemendikbud yang menyatakan bahwa rentang antara tahun 2011 – 2019 ada sejumlah 11 bahasa daerah yang terancam punah. Temuan ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan dan menjadi fokus perhatian para ilmuwan bahasa untuk didiskusikan di berbagai forum. Mengacu pada pendapat Fishman (1980) sebagaimana yang dikutip Irwan (2011: 128) yang menyatakan bahwa jika sebuah bahasa mati maka perlu ribuan tahun lagi untuk menghidupkannya. Pada akhirnya bahasa daerah yang punah hanya akan menjadi catatan bagi sebuah peradaban manusia. dan objek wisata bagi manusia. Namun sebelum itu Unesco pernah mengutarakan bahwa separuh dari 6 ribu bahasa yang ada di dunia saat ini berada dalam ancaman kepunahan. (Tempo, 21 Februari 2007). Jika Badan Bahasa menemukan fenomena kepunahan bahasa daerah, sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang mengkhawatirkan lagi. Seharusnya sudah diadakan upaya pemerintah untuk menanggapi adanya temuan dari Unesco tersebut. Beberapa kajian mengemukakan rumusan tentang faktor penyebab terjadinya kepunahan bahasa di antaranya bencana alam, pengaruh bahasa mayoritas, komunitas bahasa yang bilingual atau multilingual, pengaruh globalisasi, migrasi, perkawinan antaretnik, faktor ekonomi, dan sebagainya (Tondo, 2009: 292-293; Irwan, 2011; 127- 133; Rosyid, 2014: 177-200; Budhiono, 2009: 196-209; Triyono, 2006; Ibrahim: 35-52; Putri, 2018: 83-96). Dalam beberapa kajian malah memberikan beberapa solusi sebagai upaya pencegahan dan pelestarian bahasa daerah.

Jika menilik dari hasil penelitian Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa, bahasa Jawa tidak termasuk ke dalam kategori bahasa yang terancam punah. Bahasa Jawa sebagaimana 17 bahasa lainnya termasuk ke dalam kategori aman. Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur terbanyak, yaitu kurang lebih 84.300.000 jiwa (diakses dari <https://www.ethnologue.com/language/jav> tanggal 29 November 2018). Jumlah penutur tersebut menggambarkan bahwa bahasa Jawa digunakan oleh kurang lebih sepertiga penduduk Indonesia (data BPS jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 kurang lebih 265 juta jiwa). Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah provinsi yang memiliki penduduk majemuk dan multietnik. Yogyakarta dinilai sebagai pusat budaya Jawa yang memiliki tanggung jawab mengembangkan dan menjaga ketahanan hidup dan kelestarian budaya Jawa. Diperlukan usaha yang cukup kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Jawa. Sebagai langkah awal adalah dengan pemertahanan bahasa Jawa. Menurut Nurhayati, dkk. (2013: 160) jumlah penutur bahasa Jawa sangat besar yaitu kurang lebih 80 juta orang, namun mereka belum seluruhnya mampu menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Bahasa Jawa masih dipergunakan sebagai alat komunikasi baik di lingkungan formal, informal, bahkan nonformal meski seluruhnya belum tertata rapi.

Unsur kenyamanan, kemanan, dan solidaritas yang tinggi menjadikan daya pikat tersendiri bagi pendatang dari luar daerah untuk tinggal di Yogyakarta. Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang multibahasa seperti yang ditemui di kota Yogyakarta ini, dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek. Kontak bahasa dan kontak dialek ini berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa (language shift) menurut Chaer dan Agustina (2004:142) adalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Di sisi lain,

terjadinya perubahan bahasa (language change) berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun demikian yang dapat diketahui adalah adanya bukti perubahan bahasa itu. Hal ini terbatas pada bahasa yang memiliki tradisi tulis (Chaer & Agustina, 2004:134).

Tidak semua pendatang memiliki bahasa ibu yang sama dengan bahasa Jawa. Kalaupun ada dalam tataran dialek mungkin saja berbeda. Hal ini mendorong sebuah konsekuensi para pendatang dituntut untuk memakai bahasa Jawa dalam pergaulan sosial daripada bahasa ibu daerah asalnya. Dalam situasi pergaulan sosial pendatang tersebut dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu menggunakan bahasa Indonesia, menggunakan bahasa ibu jika berkomunikasi dengan penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama, atau beradaptasi menggunakan bahasa Jawa. Proses pemilihan bahasa dalam tindak tutur ini mendorong terjadinya proses pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Selain faktor kepraktisan, partisipan, situasi, ranah dan tujuan turut menjadi faktor yang memengaruhi proses pemilihan bahasa (Fishman, 1972; Sumarsono, 2013, Chaer dan Agustina, 2010).

Pengaruh pesatnya arus informasi dan komunikasi beserta dengan berbagai gejala lainnya di kota Yogyakarta turut pula memicu munculnya berbagai persoalan kebahasaan, termasuk persoalan pergeseran bahasa Jawa, dan sebagai alat komunikasi intraetnis dapat dipertahankan eksistensinya di tengah kuatnya dominasi bahasa lain. Oleh karena itu, harus ada upaya dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa Jawa sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, dan sebagai sebuah identitas masyarakat Jawa. Mbete (2003) menambahkan bahwa punahnya sebuah bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa daerah yang digunakan dalam tuturan di dalam keluarga. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji pola pergeseran bahasa Jawa di kota Yogyakarta dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Jawa berdasarkan studi kasus ketiga keluarga yang tinggal di kampung Rejowinangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan satu wilayah yaitu di kampung Rejowinangun, yang dihuni oleh penduduk yang majemuk. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap tiga keluarga di Kampung Rejowinangun. Alasan penetapan tiga keluarga sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil seleksi dari data yang telah dikumpulkan yaitu sebanyak 30 keluarga. Ketiga keluarga ini dinilai memiliki kekhasan dari berbagai latar sosial dan budaya yang mewakilinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan terdiri dari dua jenis. Pertama, berupa wawancara mendalam dengan seluruh anggota keluarga dari ketiga subjek penelitian. Kedua berupa dokumen-dokumen pribadi dan keluarga. Adapun data sekunder dalam kajian ini adalah sumber yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek tulisan ini. Hampir semua jenis bahan kepustakaan baik buku, artikel, ataupun esai dikelompokkan dalam data sekunder. Semua data yang diperoleh dianalisis, untuk kemudian dilakukan pengkajian ulang. Agar analisis data yang dihasilkan akurat, dilakukan diskusi dan konsultasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh budaya setempat.

Kajian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik untuk mencermati pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasanya (Holmes, 2017). Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Hubungan tersebut terletak pada struktur formal bahasa dalam ilmu linguistik dan struktur masyarakat dalam ilmu sosiologi (Wardhaugh, 2010: 12; Holmes 2017;1; Romaine, 2000: 64-67). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi dalam masyarakat.

Menurut Dittmar dalam Mardikantoro (2007: 45) sosiolinguistik dapat dipandang sebagai disiplin ilmu yang relatif baru dan memiliki tujuh dimensi yaitu, identitas sosial penutur; identitas peserta tutur; lingkungan sosial; analisis sinkronik dan diakronik dari dialek sosial; penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; tingkatan variasi linguistik; dan penerapan praktis penelitian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik menyangkut berbagai faktor, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Dalam proses interaksi sosial setiap kelompok masyarakat mempunyai keunikan berkenaan dengan penggunaan bahasa sesuai nilai-nilai sosiokultural dan variasi bahasa yang variatif. Bahasa yang hidup dalam masyarakat digunakan dalam peran-peran sosial tempat penggunaan bahasa atau variasi bahasa itu. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen itu. Di sinilah tugas dari sosiolinguistik yaitu berusaha mendeskripsikan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa daerah yang digunakan para penutur dalam komunikasi sehari-hari di kota Yogyakarta adalah bahasa Jawa. Khususnya di daerah kampung Rejowinangun yang kebanyakan dihuni oleh kaum pendatang, bahasa Jawa telah mengalami pergeseran. Pergeseran ini tampak pada pola-pola hubungan antaranggota keluarga yaitu pola hubungan suami ke istri, pola hubungan istri ke suami, pola hubungan orang tua ke anak, pola hubungan antaranak-anak. Untuk mengurai pola-pola hubungan tersebut, di bawah ini akan diuraikan profil keluarga yang dijadikan studi kasus, latar belakang sosial budaya, dan penggunaan bahasa sehari-hari di dalam keluarga.

Profil 3 Keluarga

a. Keluarga 1

Sebuah keluarga memiliki dua orang anak, tinggal di Yogyakarta. Ayah adalah seorang guru SMA berasal dari Klaten, berbahasa Jawa ngoko, sementara ibu merupakan dosen di perguruan swasta dan berasal dari Kebumen berbahasa Jawa ngapak. Dalam pergaulan sosial di lingkungannya, Ayah menggunakan bahasa Jawa ngoko juga. Sesekali menggunakan bahasa Jawa krama jika berbincang-bincang dengan tetangga yang usianya lebih tua. Sementara itu, Ibu karena tidak bisa menguasai bahasa Jawa krama, dia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa ngoko. Alasan yang disampaikan cukup logis, karena kedua orang tuanya tidak menguasai bahasa Jawa Krama, terutama ibunya yang hanya dapat berbahasa Jawa ngapak. Alasan anak-anak menggunakan bahasa Jawa ngoko di dalam keluarga adalah karena lingkungan sekitar rumah mereka kebanyakan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Anak-anak menilai bahasa Jawa krama itu rumit, sehingga mereka lebih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan tetangga yang usianya lebih tua. Di sekolah pun ketika bersosialisasi, anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mereka lakukan karena mereka melihat kawan-kawannya kebanyakan pendatang dan tidak banyak yang dapat berbahasa Jawa.

Ketika Ibu berkunjung ke keluarga besar Ayah di Klaten, dia menggunakan bahasa Jawa ngoko. Begitu pula anak-anaknya. Di kampung halaman ayah, sebagian besar keluarga berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko. Lain halnya ketika ayah bersilaturahmi ke keluarga Ibu di Kebumen, untuk berkomunikasi Ayah tetap menggunakan bahasa Jawa ngoko dialek Yogya-Solo. Ayah merasa tidak pandai berbahasa Jawa ngapak. Ketika dilakukan

wawancara mendalam, barulah diketahui bahwa Ayah merasa tidak nyaman ketika harus berbicara dengan bahasa Jawa ngapak. Bagi Ayah bahasa Jawa ngapak bahasa yang “memalukan” dan jika diucapkan kerap membuat tertawa orang.

b. Keluarga 2

Sebuah keluarga tinggal di kota Yogyakarta. Ayah seorang pengusaha berasal dari kota Solo berbahasa Jawa halus (krama), sedangkan ibu berasal dari Yogyakarta berbahasa Jawa halus juga. Tentu saja bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi dalam keluarga adalah bahasa Jawa halus. Anak-anak pun diajarkan sejak kecil bahasa Jawa halus untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Kasus ini menjadi menarik ketika ditemukan kenyataan bahwa nilai pelajaran bahasa Jawa anaknya di sekolah rendah. Bahkan anak-anaknya harus menjalani remedial mata pelajaran tersebut agar sesuai standar KKM. Setelah dilakukan wawancara, ternyata anak-anak sejak kecil diajarkan menggunakan bahasa Jawa halus tanpa mengajarkan penggunaan tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Akibatnya, pengetahuan anak-anak tentang bahasa Jawa krama sangat terbatas.

Anak-anak di sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan mereka. Oleh karena itu, guru bisa paham ketika anak-anak mendapatkan nilai bahasa Jawa yang rendah karena sepengetahuan guru, anak tersebut selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, keluarga ini pun tetap menggunakan bahasa Jawa yang halus. Hubungan dengan tetangga terjalin sangat baik bahkan tetangga sekitar menilai keluarga ini adalah tipe keluarga yang halus budi bahasanya. Lain halnya ketika ayah sedang bekerja, ayah menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan pelanggan/kliennya. Sementara dengan anak buahnya, Ayah menggunakan bahasa Jawa ngoko. Untuk berkomunikasi dengan kerabat dekat keluarga ini tidak mengalami kesulitan yang berarti, karena semua berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa halus. Namun demikian, penerapan tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa atau unggah ungguh tidak begitu diperhatikan.

c. Keluarga 3

Sebuah keluarga tinggal di kota Yogyakarta dengan ayah yang berasal dari Lombok (suku Sasak) dan ibu yang berasal dari suku Sunda. Ayahnya sudah sejak tahun 1985 tinggal di kota Yogyakarta dan sudah fasih berbahasa Jawa, bahkan bahasa asal sukunya, yaitu bahasa Sasak, sudah jarang digunakan sehingga tidak lancar lagi berbahasa sasak. Ibunya meski tinggal lama di Yogyakarta, namun hanya pasif berbahasa Jawa. Ketika berkomunikasi dengan anak-anak, orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi anak-anaknya lebih sering menggunakan bahasa Sunda. Hal ini disebabkan sebelum tinggal di Yogyakarta, mereka pernah tinggal di Bandung dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Meski ayah ibunya membiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun anak-anaknya tetap berbicara menggunakan bahasa Sunda, meskipun bahasa Sunda yang digunakan bukan bahasa Sunda yang halus. Alasan anak-anak untuk tetap menggunakan bahasa Sunda ketika di rumah adalah mereka merasa harus membiasakan diri untuk berbahasa Sunda. Mereka khawatir jika ketika hari Rabu di sekolah mereka tidak bisa berbincang-bincang menggunakan bahasa Sunda.¹

Sementara itu, ketika mereka berpindah untuk tinggal di Yogyakarta, pola bahasa yang dulu jelas menjadi kabur. Dalam berkomunikasi dengan ayahnya, ibu memutuskan untuk lebih sering menggunakan bahasa Sasak, bahasa asal Ayah. Ibu merasa ayahnya perlu memperlancar kembali bahasa Sasaknya agar ketika berkumpul dengan keluarga di Lombok, tidak terjadi kesalahfahaman.² Ayah dan ibu tidak lagi berkomunikasi dengan bahasa Indonesia saja, tetapi juga dengan bahasa Sasak. Anak-anak yang tadinya menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan orang tuanya, kini mulai menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini

disebabkan lingkungan sekitar memaksa mereka untuk berbahasa Indonesia karena mereka belum menguasai bahasa Jawa. Untuk bersosialisasi dengan tetangga, ayah menggunakan bahasa Jawa krama sementara ibu menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan anak-anak, dalam bergaul di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah, mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi dengan keluarga Ayah, anak-anak menggunakan bahasa Indonesia sementara dengan keluarga ibu anak-anak menggunakan bahasa Sunda.

Pergeseran Bahasa dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

Tidak dapat dihindari pada masyarakat kota Yogyakarta yang multietnik kontak bahasa sering terjadi. Disinyalir terjadinya kontak bahasa tersebut menimbulkan adanya 1 Pada tahun 2012, di kota Bandung ditetapkan peraturan daerah nomor 5 tahun 2003 tentang penggunaan pemeliharaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara Sunda salah satunya menetapkan hari Rabu sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan pendidikan, pemerintahan, dan kemasyarakatan. Alasan diberlakukannya peraturan daerah ini adalah kekhawatiran akan kepunahan bahasa sunda karena tidak pernah digunakan.

2 Keluarga ayah di Lombok mayoritas menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa sehari-hari, meskipun mereka sebenarnya dapat berbahasa Indonesia. Pergeseran bahasa (*language shift*), yaitu perubahan dalam pilihan bahasa seseorang untuk perbincangan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi. Selain itu terjadi pula perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahan dalam bahasa sepanjang suatu periode (Kridalaksana 1993: 169, 172). Pergeseran bahasa bisa terjadi akibat adanya faktor kedwibahasaan atau kemultibahasaan yang berkembang di masyarakat.

Dari ketiga kasus di atas dapat dicermati bahwa untuk berkomunikasi sehari-hari mereka bisa mengenal dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Bahasa daerah asal ibu, bahasa daerah asal ayah, dan bahasa daerah tempat tinggal. Kebetulan dari semua informan yang diwawancarai, anak-anaknya tidak ada yang bersekolah di sekolah internasional. Jika ada, maka kemungkinan seorang anak akan menggunakan lebih dari 4 bahasa. Pergeseran bahasa yang terjadi pada hampir semua bahasa menandakan adanya dinamisasi bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Menurut Sumarsono (2011: 232-237) pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan fenomena yang terjadi bersamaan. Bahasa yang satu menggeser bahasa yang lain atau bahasa yang satu tak tergeser oleh bahasa yang lain; bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Fenomena ini juga ditemui pada ketiga keluarga yang diteliti. Setiap anggota keluarga dapat memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Tidak ada unsur atau indikasi paksaan dalam melaksanakan kebijakan penggunaan bahasa di setiap keluarga. Dengan penuh kesadaran dan permakluman kepala keluarga yang bertindak sebagai pemangku kebijakan tertinggi dalam sebuah keluarga, memberikan keleluasaan anggota keluarganya untuk memilih bahasa yang akan digunakan. Kondisi ini terjadi dalam kurun waktu yang panjang hingga bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi.

Konsep pergeseran bahasa (*language shift*) yang dikemukakan Chaer (2004) bahwanya terjadinya pergeseran bahasa karena perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain, nyata terjadi di wilayah kampung Rejowinangun. Dalam pencerminan terhadap kasus pertama, pergeseran bahasa bukan disebabkan oleh masyarakat yang menempati sebuah wilayah, melainkan oleh pendatang yang mendatangi sebuah wilayah. Bahasa Jawa Krama yang tadinya merupakan bahasa penduduk setempat tergeser oleh bahasa Jawa Ngoko yang dibawa oleh para pendatang yang bertempat tinggal di daerah Yogyakarta. Hasil wawancara dengan aparat setempat, dalam beberapa acara resmi di daerah setempat seperti rapat-rapat, terkadang

pemerintah setempat memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Keputusan ini semata-mata diambil agar penyampaian informasi dapat diterima dengan baik oleh warga. Untuk acara-acara yang sifatnya setengah resmi seperti arisan, pengajian, kenduri dan sejenisnya masih menggunakan bahasa Jawa krama. Sementara dalam acara yang tidak resmi seperti halnya kerja bakti dapat digunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Indonesia. Generasi muda yang merupakan golongan mayoritas, dalam kegiatan kerja bakti dinilai tidak banyak yang menguasai bahasa Jawa. Kalaupun mereka menggunakan bahasa Jawa, mereka akan menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Hal ini serupa dengan temuan Damayanti (2015) di daerah di lingkungan Gang Siti Mardiyah Cibaduyut Bandung, yang menyatakan bahwa masyarakatnya tidak banyak mengenal bahasa Sunda halus melainkan menguasai bahasa Sunda yang kasar dalam pergaulannya.

Pergeseran bahasa ini terjadi secara sadar dan terstruktur. Tampak di beberapa kasus orang tua mulai malas untuk mengajarkan bahasa ibu mereka kepada anaknya. Mereka lebih memilih dan menggunakan bahasa yang lebih populer dan lebih diterima dalam pergaulan sosial. Peran orang tua, tanpa sadar telah memicu terjadinya sebuah pergeseran budaya. Hal ini mendorong terjadinya gejala kebahasaan yang disebut diglosia, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu selalu memegang fungsi tinggi dari bahasa daerah (fungsi rendah) (Holmes, 2001 : 30). Artinya bahasa yang memiliki fungsi tinggi lebih dipilih sebagai bahasa dalam situasi resmi/formal, seperti dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan sebagainya. Bahasa yang memiliki fungsi rendah dalam hal ini bahasa daerah, dipergunakan dalam situasi yang tidak resmi/tidak formal, seperti lingkup kekeluargaan, pertemanan, dan lingkungan tetangga.

Pergeseran bahasa juga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Teori akomodasi yang dikemukakan Sumarsono dan Partana, (2002:237) mengatakan bahwa seseorang akan cenderung menggunakan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya. Pada kasus 2 terlihat bahwa keputusan Ayah untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di lapangan kerja dirasa sangat tepat. Ayah menilai bahasa Indonesia lebih mudah untuk dimengerti orang dalam kaitannya dengan beberapa istilah bisnis. Di samping itu, ketika bertemu dengan beberapa rekanan yang berasal dari berbagai latar budaya, penggunaan bahasa Indonesia dinilai lebih efektif.

Pergeseran bahasa menurut Sumarsono dan Partana (2002:237) juga disebabkan oleh lingkungan pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Hal ini pula disinyalir menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa ibu. Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa orang tua mulai enggan untuk mengajari anaknya bahasa daerah dengan benar. Mereka berpikir bahwa anaknya akan mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran, yang umumnya disampaikan gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, anak tidak mampu berbahasa daerah dengan benar atau anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi dengan baik.

Alwi (1993) mengatakan bahwa bahasa Indonesia telah mencapai fungsi simboliknya sebagai bahasa pemersatu, pemberi identitas, dan pembawa kewibawaan (lihat Alwi dkk. 1993:14-21). Merunut hasil penelitian Emmerson (2005), seperti yang dikutip Marnita (2011) dalam buku Sneddon (2003), dilaporkan bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia meningkat tajam dari 40,5% pada tahun 1971 menjadi 60,8% pada tahun 1980, dan mencapai 82,8% pada tahun 1990. Kenaikan ini juga sangat terkait dengan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam bidang pendidikan dasar yang memberikan kesempatan pendidikan yang luas kepada rakyat.

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu sekitar 5% penduduk Indonesia pada awal-awal abad ke-20, pada masa sekarang ini dipakai oleh lebih dari 90% penduduk Indonesia (Marnita, 2011: 140). Dari beberapa kasus di atas, anak muda Jawa memiliki kompetensi yang sangat rendah dalam bahasa Jawa. Dalam berbicara dengan seseorang yang dianggap lebih tinggi kelas sosialnya, mereka banyak yang memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Mereka merasa aman menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, dengan pertimbangan bahasa Indonesia lebih egaliter dan tidak memiliki aturan yang ketat layaknya bahasa Jawa. Berdasarkan hasil penelitian Suharyo (2018: 246-249) didapatkan sebuah fakta bahwa generasi muda Jawa mulai menggunakan nilai-nilai global dalam menyikapi ekspresi kebahasaannya. Bahasa Indonesia sudah lebih diminati generasi muda Jawa sebagai alat ekspresi dalam keluarga. Selain itu, disinyalir telah terjadi diglosia yang ditandai dengan masuknya bahasa Indonesia ke lingkungan keluarga.

Sejalan dengan itu Smith-Hefner (2009) menemukan bukti bahwa varian formal bahasa Jawa kini semakin terbatas penggunaannya pada komunikasi antara orang tua di lingkungan tempat tinggal, pada acara-acara ritual formal, dan pertunjukan-pertunjukan seni tradisional. Padahal melalui bahasa ibu tersebut anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar tentang konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budaya. Pemahaman akan nilai-nilai budaya ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan karakter anak, antara lain tumbuhnya rasa percaya diri, kebanggaan pada karya sendiri, mengembangkan kreativitas, melatih problem solving, dan melatih keterampilan berbahasa, serta berinteraksi dengan orang lain dalam kerangka budaya lokal. Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan generasi emas untuk kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai budaya Indonesia tanpa melupakan sisi globalisasi merupakan usaha yang baik untuk pembangunan berkelanjutan.

Bahasa Indonesia pun telah memasuki domain keluarga dan menggunakan bahasa Indonesia di tempat umum telah menjadi tren di kalangan anak muda. Pendukung bahasa Jawa di daerah kampung Rejowinangun semakin berkurang. Hal ini dapat dicermati dengan banyaknya keluarga yang jarang menggunakan bahasa Jawa. Anak-anak juga telah banyak yang tidak menghiraukan pemakaian bahasa Jawa dalam keluarga. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat mendorong terbukanya batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tidak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Jawa dalam bertindak dan berbahasa. Banyak juga ditemui anak-anak dari keluarga muda kelas menengah berpendidikan lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan kedua orang tua mereka. Kepraktisan dan sifat egaliter dalam bahasa Indonesia selalu dijadikan alasan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Nurhayati dkk (2013 : 162-163) melalui kajiannya tentang usaha pemertahan bahasa Jawa yang dilakukan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, menyimpulkan bahwa pemerintah telah melakukan upaya untuk menguatkan filosofi budaya dan bahasa Jawa; mengembangkan dan menggiatkan ajang lomba dan festival bahasa Jawa; menyebarluaskan penanaman nilai budi pekerti dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa; meningkatkan dan mengembangkan seni pertunjukan Jawa; menciptakan dan menjaga eksistensi bahasa Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa di lingkungan instansi (kantor, sekolah, lembaga terkait). Selain upaya yang dilakukan pemerintah daerah terhadap pemertahan bahasa Jawa, penelitian Nurhayati dkk. (2013 : 164) menawarkan beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk usaha tersebut. Strategi tersebut menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi; bahasa Jawa sebagai alat pemersatu bahasa dan budaya; bahasa Jawa sebagai semangat kearifan lokal; bahasa Jawa bersinergi dengan kebijakan

Pemda; bersinergi dalam dunia pendidikan; bersinergi dengan LSM dan, memberdayakan bahasa Jawa melalui jurnalistik Jawa.

PENUTUP

Dapat disimpulkan dari pencermatan beberapa kasus yang dikemukakan di atas bahwa bahasa daerah yang digunakan oleh ketiga keluarga sebagai studi kasus di kampung Rejowinangun ini mengalami pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa terjadi jika pemakaian antara bahasa pertama dan bahasa kedua tidak seimbang. Ketika keseimbangan ini tidak ada lagi, dua kemungkinan yang akan muncul. Kemungkinan yang pertama adalah bahasa pertama tetap bertahan, kedua bahasa pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Pola pergeseran bahasa itu tampak pada pola hubungan antaranggota keluarga, yaitu suami ke istri, istri ke suami, orang tua ke anak, anak ke orang yang lebih tua dan antara anak yang satu ke anak yang lainnya. Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga di kota Yogyakarta dipengaruhi faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

Sangat disayangkan jika proses kepunahan bahasa daerah itu dapat terjadi. Hal ini disebabkan kepunahan bahasa daerah akan mendorong terjadinya kepunahan budaya daerah tersebut. Padahal hilangnya sebuah budaya daerah berarti hilang pula salah satu warisan budaya dunia yang tak ternilai harganya. Selain itu, dengan hilangnya sebuah budaya daerah maka akan membunuh sejarah peradaban dan eksistensi masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, bahasa merupakan refleksi dan identitas suatu bangsa dan merupakan alat pengikat eksistensi sebuah budaya. Satu hal penting yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia ialah dengan menumbuhkan kesadaran setiap warga suku bangsa tentang pentingnya bahasa daerah untuk mendukung budaya nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. & Dardjowidjojo, S. (2000). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (3rd ed). Jakarta; Balai Pustaka.
- Budhiono, H. (2009). "Bahasa ibu (bahasa daerah) di Palangkaraya; pergeseran dan pemertahanannya", dalam jurnal Adabiyat Volume 8 No 1 Juni 2009.
- Chaer, A. dkk. (2004). Sociolinguistik pengenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, J. & Wilson, N. (2017). An introduction to sociolinguistics, London: Routledge.
- Ibrahim, G.A. (2011). "Bahasa terancam punah; faktor, sebab-musabab, gejala dan strategi perawatannya" dalam jurnal Linguistik Indonesia Februari 2011.
- Irwan (2011). "Faktor-faktor penyebab kematian bahasa" dalam jurnal Ta'dib Volume 14 No 2 Desember 2011.
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardikantoro, H.B. (2007). "Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multibahasa di wilayah Kabupaten Brebes" dalam jurnal Humaniora No 1 Februari 2007.
- Nurhayati, E. dkk. (2013). "Strategi pemertahanan bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam jurnal Litera Volume 12, Nomor 1, April 2013. P. 159-164.
- Putri, N. W. (2018). "Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat Kota Bandar Lampung", dalam jurnal Prasasti Volume 3 No 1 April 2018.
- Romaine, S. (2000). Language in Society. New York: Oxford University Press.
- Sumarsono & Paina P. (2004). Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. 2011. Sociolinguistik. Cetakan ke-VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Triyono, S. (2006). "Pembahasan hasil penelitian; pergeseran bahasa daerah akibat kontak bahasa melalui pembauran." Dalam jurnal Litera Volume 5 nomor 1 Januari 2006.

KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN PUISI SELAMA LAUT MASIH BERGELOMBANG KARYA MARIATI ATKAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Arisa¹, Muhammad Rapi², Akmal Hamsa³

Universitas Puangrimaggalatung

Universitas Negeri Makassar

Universitas Negeri Makassar

[¹andiarisa01@gmail.com](mailto:andiarisa01@gmail.com)

[²m.rapi@unm.ac.id](mailto:m.rapi@unm.ac.id)

[³akmalhamsa@gmail.com](mailto:akmalhamsa@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kearifan lingkungan dalam kumpulan puisi selama laut masih bergelombang karya Mariati Atkah; (2) pendidikan karakter dalam kumpulan puisi selama laut masih bergelombang karya Mariati Atkah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi selama laut masih bergelombang karya Mariati Atkah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik deskriptif. Analisis data dilakukan memahami isi puisi, lalu dipilih dan disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan tiga cara yakni teknik pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dalam kumpulan puisi selama laut masih bergelombang memiliki kearifan lingkungan terdiri dari pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam dan peduli lingkungan serta pendidikan karakter terdiri dari cinta tanah air, jujur dan peduli lingkungan.

Kata kunci: ekologi sastra, puisi, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang tercipta tidak lepas dari lingkungan alam. Hal ini disebabkan alam adalah salah satu inspirasi bagi sastrawan. Sebagai manusia yang sadar akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia, seorang sastrawan mungkin saja menyampaikan kegagalan, pengalaman, dan keprihatinan terhadap alam yang dari ke hari rusak atau dirusak oleh tangan yang tidak atau kurang peduli dengan alam. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti ombak, cumi-cumi, tiang layar, buih, luka-luka karang dan kata-kata lainnya lain yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar atau isi yang ada dalam karya sastra. Begitu pula dengan pengarang puisi, alam menjadi jembatan bagi para pengarang atau penyair puisi suasana, ataupun tema besar yang ada dalam karya sastra.

Saat ini isu mengenai lingkungan memicu isi tentang lingkungan hidup semakin ramai diperbincangkan. Kerusakan lingkungan bersumber pada cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Kerusakan lingkungan juga banyak disebabkan oleh tangan manusia dan tidak bertanggung jawab. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Di antaranya, konservasi alam, gerakan penanaman seribu pohon, program rumah hijau dan

sebagainya. Namun, upaya- upaya tersebut dirasa belum cukup untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, peduli lingkungan adalah salah satu yang ditekankan dalam kurikulum pada mata pelajaran dengan harapan para peserta didik berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan hal itu adalah pelajaran sastra. Hal ini disebabkan karena sastra memiliki hubungan erat dengan lingkungan sehingga disebut sebagai ekologi sastra. Ekologi dalam sastra merupakan hubungan antara lingkungan dengan manusia memiliki kaitan pertukaran. Ekologi memiliki peran penting dalam sebuah karya sastra karenatokoh manusia memiliki hubungan denganlingkungan alam. Salah satu jenis karya sastra yang sering diajarkan di sekolah dan bisa menanamkan pendidikan karakter adalah puisi. Puisi dapat menghadirkan nilai-nilai hakiki kehidupan yang begitu kaya makna. Sebagaimana karya sastra, karakter seseorang tidak lahir begitu saja, namun melalui proses pembelajaran. Karakter dibentuk dan dibangun oleh lingkungan dimana seseorang tinggal. Begitupula dengan karya sastra (puisi), karya sastra lahir bukan dari kekosongan, karya sastra lahir dari hasil penghayatan dan perenungan yang mendalam dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di lingkungan di mana karya sastra itu dilahirkan. Dengan demikian maka puisi sebagai salah satu karya sastra relevan untuk dijadikan sebagai media penanaman dan pembentukan karakter siswa.

Puisi merupakan tulisan yang disusun sedemikian rupa menggunakan susunan kata estetis dan dapat menghasilkan makna multi tafsir yang menggugah dan menggerakkan hati pembacanya dalam bentuk pesan, amanat atau pembentuk suasana hati. Pengertian diatas diperkuat oleh pendapat Kosasih (2012: 97), yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akanmakna. Keindahan pada puisi diraih dengan menyusun tipografi, pemilihan kata (diksi) dan penggunaan gaya bahasa seperti majas, rima dan irama. Kekayaan makna sendiri tercipta melalui unsur-unsur pembentuknya yang dapat memancarkan pesan amanat. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

Struktur Batin Puisi

Tema, Menurut Waluyo (2005:17) Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Nada, Menurut Waluyo (2005:37) nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada sering dikaitkan dengan suasana, jadi nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Perasaan, Djojuroto (2005:26) menyatakan bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-tengah. Oleh karena itu, penyair mengerahkan segenap kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total.

Amanat, Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu

bagi pembaca. Dalam menciptakan puisi penyair memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia dan misteri kehidupan.

Ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang organisme dan lingkungannya. Dalam hal ini, ekologi menjadi disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme-organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya. Hubungan antara organisme dengan lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan, karena semua organisme pasti memiliki lingkungan tertentu untuk hidup. Organisme tersebut merupakan manusia, hewan, dan tumbuhan. Endraswara (2016 : 82). Ekologi sastra adalah studi mengenai pedoman yang berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2016: 90) yang berpendapat bahwa ekologi sastra merupakan studi yang berkaitan dengan cara-cara mengenai membaca dan menulis baik mencerminkan serta mempengaruhi interaksi manusia dengan alam.

Kearifan lingkungan (ecological wisdom) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Manfaat yang diperoleh manusia dari lingkungan mereka, lebih-lebih jika mereka berada pada taraf ekonomi sub-sistensi, mengakibatkan masyarakat merasa menyatu atau banyak tergantung kepada lingkungan mereka. Fokus kajian ini ada tiga yaitu pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam dan peduli lingkungan.

Pada hakikatnya, sumber daya alam merupakan semua bahan yang ditemukan makhluk hidup di alam yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidupnya. Pengelolaan sumber daya alam Indonesia di wilayah pesisir dan laut merupakan hal penting dan berarti bagi masyarakat, bangsa dan negara. Tentunya kekayaan sumber daya alam itu bisa dimaksimalkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Mustopa dkk. (2009: 166) Manusia diberi akal dan pikiran oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kemampuan tersebut salah satunya dipergunakan untuk mengelola berbagai sumber daya alam. Banyak sumber daya alam yang sudah dimanfaatkan manusia, mulai yang berasal dari dalam bumi, permukaan bumi, hingga yang berasal dari udara. Pemanfaatan sumber daya alam harus selaras, serasi, dan seimbang dengan fungsi lingkungan hidup.

Pelestarian menurut A.W Widjaja dalam Ranjabar (2006:115) pelestarian merupakan kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Lingkungan yang kita tempati harus mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena lingkungan yang kita tempati haruslah bersih, sehat dan lestari demi kenyamanan dan kebaikan bersama- sama. Ada berbagai hal yang dapat dilakukan manusia untuk pelestarian lingkungan hidup. Diantaranya menanam pohon disekitar pemukiman, menggunakan produk daur ulang, reklamasi pantai dll.

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 32 Tahun Bab 1 Pasal 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia

serta makhluk hidup lain. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Darmiyati Zuchdi (2011:169). Untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis tentunya manusia sebagai makhluk hidup harus memiliki peka atau sadar terhadap lingkungan agar dapat memberikan hal yang positif yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan baik.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

Kemendiknas mengidentifikasi 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut :

1. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji karya sastra berupa puisi dengan judul “Kearifan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi Selama Laut Masih Bergelombang Karya Mariati Atkah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lingkungan dalam puisi selama laut masih bergelombang karya mariati atkah dan mendeskripsikan pendidikan karakter dalam puisi selama laut masih bergelombang karya mariati atkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan berbagai cara untuk memecahkan masalah yang berbeda dengan cara yang sebenarnya dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengeneralisasi, menganalisis dan menafsirkan karya. Menurut Yusuf (Moleong, 2010 : 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran ekologi sastra dalam puisi Selama Laut Masih Bergelombang karya Mariati Atkah. Melalui pendekatan ekologi sastra peneliti akan mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi selama laut masih bergelombang yang merupakan karya Mariati Atkah. Puisi selama laut masih bergelombang karya Mariati Atkah dicetak oleh Gramedia Pustaka Utama, tahun 2020, 80 halaman dengan ukuran buku 13,5 x 20 cm. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, frasa dan kata yang terdapat dalam kumpulan puisi selama laut masih bergelombang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut : membaca dengan teliti puisi selama laut masih bergelombang karya Mariati Atkah secara keseluruhan dan dilakukan berulang-ulang, data-data yang telah selesai melalui tahap pengumpulan data kemudian dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian, setelah mendeskripsikan data, kemudian dilakukan interpretasi sesuai dengan data yang didapatkan. Hal ini dilakukan guna menemukan adanya makna yang terdapat dalam data

tersebut dan dapat dijelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil adalah hasil proses analisis.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan tujuan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Penggunaan teknik analisis deskriptif kualitatif agar peneliti dapat menganalisis ekologi sastra dalam puisi selama laut masih bergelombang karya Mariati Atkah. Adapun teknik analisis data dilakukan sebagai berikut : data-data yang telah selesai melalui tahap pengumpulan data kemudian dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian, Setelah mendeskripsikan data, kemudian dilakukan interpretasi sesuai dengan data yang didapatkan. Hal ini dilakukan guna menemukan adanya makna yang terdapat dalam data tersebut dan dapat dijelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil adalah hasil proses analisis yang menghasilkan deskripsi mengenai “kearifan lingkungan dalam kumpulan puisi selama laut masih bergelombang karya Mariati Atkah dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan sumber daya alam

Pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan hasil analisis peneliti terdapat lima puisi tentang pemanfaatan sumber daya alam diantaranya puisi Guraka, Kaluku, Arungeke, Palajau dan Wala suji. Puisi Guraka menggambarkan cara membuat minuman tradisional khas Maluku yang terbuat dari jahe merah. Puisi Kaluku menggambarkan manfaat pohon kelapa mulai dari akar hingga buahnya bagi manusia. Puisi Arungeke menggambarkan di sebuah kecamatan masyarakatnya bekerja atau menggantungkan kehidupannya sebagai penambang garam. Puisi Palajau menggambarkan di sebuah desa sedang mengalami musim kemarau, sehingga panen garam melimpah ruah tetapi tidak semua garam membawa berkah dikarenakan harga garam menurun. Sedangkan Puisi Wala suji menggambarkan pemanfaatan bambu sebagai pembuatan Baruga (gerbang) suatu acara dalam adat istiadat Bugis-Makassar.

Menjaga dan Melestarikan Alam

Menjaga dan melestarikan alam berdasarkan hasil analisis terdapat satu puisi. Puisi Roteiros menggambarkan seorang pelaut berkeinginan mencuri rempah-rempah di Maluku. Sebagai warga negara Indonesia perlu menjaga tumbuhan rempah-rempah nusantara serta melestarikan tumbuhan rempah sebagai warisan bangsa Indonesia.

Peduli lingkungan

Peduli lingkungan berdasarkan hasil analisis penelitian ini terdapat satu puisi. Puisi Pada selembur sarung hitam menggambarkan Perajin sarung tenun dari suku Kajang menggunakan bahan alami sebagai pewarna sarung. Adapun hubungan kearifan lingkungan dengan pendidikan karakter membentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkeadilan. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang patut diaplikasikan adalah dengan penanaman nilai-nilai kearifan lingkungan dengan cara bagaimana peserta didik mengintegrasikan dan mengaplikasikan secara optimal nilai-nilai kearifan lingkungan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah melalui program Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Relevansinya terhadap pendidikan Karakter Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan bagian karakter yang dimunculkan pada diri siswa melalui proses pembelajaran. Cinta tanah air diartikan sebagai sikap bangga terhadap negara. Cinta tanah air digambarkan dengan sikap perilaku yang mencerminkan rasa bangga yang tinggi terhadap budaya.

"tangannya menari, memar gula

dalam liang panci, mendidihkan racikan dengan hati-hati, lalu tanganya makin lihai mencincang kenari, angin mati

waktu yang tak kembali"

Dari data diatas, menggambarkan cara membuat minuman tradisional khas maluku yang bermanfaat untuk menghangatkan tubuh. Pentingnya cinta tanah air telah ditanamkan sejak dini karena sikap yang digunakan pada karakter cinta tanah air merujuk rasa nasionalis terhadap bangsa. Salah satu nasionalis yaitu mengapresiasi atau mendukung kuliner di Indonesia

Jujur

Salah satu yang menjadi masalah di negeri ini, sulit dicari kebenaran dan solusinya adalah tentu ketidakjujuran. Banyaknya kasus korupsi, penipuan dan kasus kriminal didominasi oleh ketidakjujuran. Untuk itu pendidikan karakter jujur harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, agar anak menjadi generasi penerus yang berguna bagi nusa dan bangsa

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu bentuk kesadaran seseorang terhadap lingkungan yang berupa tindakan yang berdampak positif terhadap lingkungan dan mengembangkan potensi alam di sekitarnya.

"untuk apa mengenal kotak sementara hidup selalu bergerak?" Tangan kananmu mengansur gulungan benang pakan Sementara angin ragu-ragu menggetarkan lungsi

Denting yang begitu sunyi Tak!

Tak! Tak! Entak

Dari jemarimu

Berdasarkan data diatas, merupakan sikap peduli lingkungan dengan cara meneruskan tradisi menenun menggunakan bahan-bahan alami, dengan menggunakan pewarna alami sebagai wujud kepedulian lingkungan hidup.

PENUTUP

Buku antologi puisi "Selama Laut Masih Bergelombang" adalah kumpulan puisi dari Mariati Atkah yang dirangkai melalui kata-kata yang tersusun secara harmonis dapat memberikan pengalaman membaca yang melibatkan emosi dan rasa. Buku puisi "Selama Laut Masih Bergelombang" banyak menyajikan puisi bertemakan budaya, lokalitas, adat hingga sejarah yang banyak berkisar di Sulawesi. Namun, beberapa puisi juga memberikan nuansa kegelisahan, putus asa, kerinduan, kenangan hingga cinta. Terdapat 50 puisi yang terbagi ke dalam dua bagian, gelombang pertama dan gelombang kedua. Hasil analisis dan pembahasan mengenai kearifan lingkungan dalam puisi selama laut masih bergelombang karya mariati atkah dan relevansinya terhadap pendidikan karakter dapat penulis simpulkan bahwa puisi selama laut masih bergelombang karya mariati atkah ini memiliki kearifan lingkungan yaitu pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam dan peduli lingkungan.

Pemanfaatan sumber daya alam terdiri atas puisi guraka, kaluku, arungkeke, palajau dan wala suji, menjaga dan melestarikan alam terdiri atas puisi roteiros dan peduli lingkungan terdiri

atas puisi pada selembar sarung hitam. Selain itu, Puisi selama laut masih bergelombang karya mariati atkah ini juga terdapat pendidikan karakter di dalamnya diantara lain cinta tanah air, jujur dan peduli lingkungan. Cinta tanah air meliputi puisi guraka, jujur meliputi puisi roteiros dan peduli lingkungan meliputi puisi selembar sarung tenun. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diberikan saran sebagai berikut : kepada pembaca khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia agar dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan wawasan tentang sastra berkenaan dengan ekologi sastra, khususnya yang berhubungan dengan kearifan lingkungan pada puisi, bagi pembaca umum yang membaca skripsi ini terutama bagi peserta didik dapat digunakan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra dan memahami pesan yang terkandung dalam sebuah puisi dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi didunia pendidikan baik perguruan tinggi maupun di sekolah sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. Puisi Pendekatan dan Pembejaran.Bandung: Nuansa Endraswara.
- Suardi dkk, 2016. Sastra Ekologis, Teori dan Praktik Pengkajian.Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2016. Ekokritik Sastra; Konsep Teori dan Terapan.Yogyakarta: Morfalingua.
- Indonesia, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat
- Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Kosasih, E.2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Cetakan I. Bandung : Yrama Widya.
- Ranjabar, Jakobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1995. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2005. Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. Yogyakarta: UNY Pres.

O AMMALEK DALAM CAMPUR KODE

M. Arifin Zaidin¹, Nunung Supratmi²

Universitas Terbuka

[1arifinz@ecampus.ut.ac.id](mailto:¹arifinz@ecampus.ut.ac.id)

[2nunung@ecampus.ut.ac.id](mailto:²nunung@ecampus.ut.ac.id)

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari Buku Puisi “O Ammalek”, karya Goenawan Monoharto sebagai data primer. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik analisis data deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan pemberian kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak penting. Penyajian data digunakan dalam penelitian kualitatif adalah formulasi naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan dengan bukti dukungan yang diperoleh selama proses penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bahasa mangkasak yang digunakan penulisnya dalam menyampaikan kepada pembaca adalah campur kode dalam bentuk kata, frase, klausa, dan idiom yang fungsinya penghormatan, menegaskan makna, menjelaskan, menunjukkan identitas diri, pengaruh pembicaraan, menyesuaikan topik/materi pembicaraan yang terjadi; dan untuk menunjukkan perasaan rasa atau situasi emosional.

Kata kunci: Campur kode, Puisi, O Ammalek

PENDAHULUAN

“O AMMALEK” adalah judul buku puisi yang ditulis oleh Goenawan Monoharto dan telah terbit pada tahun 2020. Goenawan Monoharto, Lahir 21 Maret di Makassar. Bekerja di surat kabar sejak tahun 1980, Ritual Percintaan Gelap (2006). Sajak (Januari 2014), Hujan (2014), April Malam Tiada Bulan (2015), Cinta di Permulaan Musim Panas (2015). Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita (Alwi, dkk, 2003: 1). Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam menyampaikan informasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dan memegang peranan penting sebagai ekspresi jiwa yang ada. Tanpa adanya sebuah bahasa maka kita tidak akan bisa berkomunikasi dan menukarkan pikiran kita dengan orang lain. Terutama bagi para manusia. Bahasa sangat dibutuhkan dalam proses interaksi untuk menukar pikiran maupun saling menyamakan pendapat. (Taufik: 2016) menyatakan bahasa dapat mengungkapkan aspek-aspek sosial yang dimiliki oleh lingkungan sosialnya. Bahasa tidak terpisah dengan kehidupan manusia dan selalu mengikuti setiap pekerjaannya, karena bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatannya. Rahardi (2010: 3). Bahasa mengakibatkan semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat dan kode-kode yang dimaksud adalah campur kode yang dapat dilakukan oleh

pemakai bahasa atau komunikasi dalam waktu yang bersamaan baik dalam konteks lisan maupun tulisan.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi diciptakan berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi pengarang. (Waluyo (1987: 25). Wahyuni (2017) menyatakan bahwa puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Ganie (2015) salah satu fungsi puisi adalah untuk menunjukkan kebenaran moral dan bertujuan memengaruhi pembaca serta menyebarluaskan kebenaran kepada pembaca atau masyarakat.

Campur kode adalah bagian kajian sociolinguistik yang dikomunikasikan tidak hanya dalam bentuk lisan melainkan dalam bentuk tulisan. Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam Bahasa. Chaer, Abdul, (2010:114), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. adalah berupa kata dasar, frase, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis. Campur kode terkait dengan fungsi bahasa dan bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu, baik manusia maupun binatang dan makhluk hidup yang lainnya. “O AMMALEK” bercerita tentang ibu dan protes kehidupan yang disampaikan dalam bentuk bahasa yang bervariasi dan urgensinya menjadi sangat penting karena Ibu adalah sinar kebajikan dalam dinamika kehidupan manusia hingga akhir hayat. Campur kode adalah bagian kajian sociolinguistik yang dikomunikasikan tidak hanya dalam bentuk lisan melainkan dalam bentuk tulisan. Sociolinguistik bermanfaat dalam berkomunikasi dengan medium bahasa dan fungsi bahasa dalam campur kode.

O Ammalek adalah sebutan dari nenek/ibu. Dalam buku O Ammalek merefleksikan sebuah peristiwa mengenang kembali/ memorabilia bagi nenek atau ibu yang membesarkan penulisnya dan momen ini menjadi informasi betapa berartinya kehidupan dengan kehadiran O Ammalek sehingga siapapun juga bagi seorang ibu sangat multimakna dalam sebuah kehidupan. Hal ini pula yang menjadi dasar atau pertimbangan pemilihan O Ammalek dengan spesifikasi campur kode yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Selain itu urgensi puisi- puisi “O Ammalek” menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman campur kode dalam sebuah karya sastra puisi tentang bagaimana bentuk dan fungsi campur kode dalam buku puisi “O Ammalek”, karena dengan kajian akan memberikan informasi konkret kepada pembaca atau peminat sastra. Kajian O Ammalek dalam aspek campur kode dilakukan secara metodologis, yakni menggunakan tahapan analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data, klasifikasi data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian campur kode, Ninsi R.S&, Rahim R.H. (2020) menunjukkan bahwa bentuk campur kode dalam interaksi guru dengan siswa terdapat dua pengaruh negatif dan positif. Segi positif, campur kode mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual sehingga siswa mudah paham. Yusnana, M, Iyec KR., Karimd, & Bugis, H.R.(2020) menyimpulkan bahwa campur kode yang paling menonjol adalah campur kode penyempurnaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris bahasa arab. Ni Kadek Nita Noviani Pande (2020) menyimpulkan bahwa campur kode digunakan dalam bentuk kata- kata, frasa, baster, pengulangan kata, klausa, deskripsi campur kode dan alih kode dalam lagu JPDA. Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil-hasil penelitian tentang campur kode lebih fokus kepada karya

prosa sehingga penulis terinspirasi melakukan penelitian tentang campur kode buku puisi “O Ammalek”, karya Goenawan Monoharto.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Prastowo Andi. (2011: 81) analisis konten adalah metode yang teknik penelitiannya dilakukan dengan membuat inferensi secara kontekstual. Jadi pesan komunikasi dapat dipahami secara keseluruhan. Sementara itu, menurut Ratna (2012: 48) konten dalam metode analisis konten terdiri dari dua macam, yaitu konten laten dan isi komunikasi. Konten laten adalah konten yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi. (Sulaeman: 2018: 185). Sugiyono (2012:15) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah.

Data primer adalah data utama, yaitu data yang dipilih atau diambil langsung dari sumber tanpa perantara" (Siswanto, 2011:70). Data primer dalam penelitian ini adalah Buku Puisi O Ammalek karya Goenawan Monoharto. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung atau melalui perantara, tetapi masih bergantung pada kategori atau parameter menjadi referensi" (Siswanto, 2011:71). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku atau jurnal yang referensi dan berkaitan dengan objek penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena peneliti secara langsung melakukan kajian terhadap bentuk dan fungsi, jenis, dan faktor-fakto penyebab terjadinya campur kode pada buku puisi “O AMMALEK” karya Goenawan Monoharto. Kegiatan pengumpulan data adalah bagian terpenting dari proses penelitian sehingga kualitas penelitian sangat ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dalam enam langkah, yaitu menyiapkan lembar data, memilih data, memberikan deskripsi, menarik kesimpulan, memvalidasi, dan menganalisis data. Penyiapan lembar data, yang sedang menyiapkan kartu pengumpulan data seukuran lembar buku catatan, berukuran sekitar 15 cm x 20 cm atau lebih besar. Setiap lembar pengumpulan data diberi label teori elemen tertentu sehingga cara kerja pengurangan data berjalan secara sistematis. Memilih kata, kemudian ditulis pada pengumpulan data. Berikan deskripsi, yaitu setelah merekam data, terus memberikan deskripsi singkat tentang O Ammalek yang diperoleh.

Deskripsi diberikan untuk mempertajam keakuratan data. Deskripsi data ditulis di bagian deskripsi dari format yang tersedia. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memilih atau mengurangi data. Setelah merekam pada lembar pengumpulan data masih harus memeriksa tentang kebenaran data untuk mendapatkan kualitas data dan menghindari bias data. Validasi hasil dimaksudkan untuk mendapatkan kepercayaan, kekuatan, dan kesesuaian. Validasi hasil ini dilakukan bersama dengan peneliti orang yang kompeten, sedangkan analisis data, yaitu membuat paparan dalam bentuk deskripsi masing-masing elemen dan sintaks subunsur, morfologi, fonologi, dan semantik dalam puisi soneta senja secara fungsional dan ralasional (Siswanto, 2010).

Teknik ini dimaksudkan untuk menelusuri bagaimana bentuk dan fungsi campur kode yang dilakukan penyairnya dalam puisi-puisinya yang terangkum dalam buku puisi “O AMMALEK”. Pada proses analisis data digunakan model analisis interaktif (Miles Huberman, 1992). Tiga kompone analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Data yang terkumpul kemudian direduksi apakah data tersebut sesuai atau tidak, setelah ada kesesuaian data, selanjutnya disajikan atau dideskripsikan sesuai dengan konsep permasalahannya, dan

terakhir memberrikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi ini terkait dengan validasi hasil yang dilakukan bersama dengan peneliti dan sumber ahli yang kompeten dengan sastra khususnya pada buku puisi “O Ammalek”.

PENUTUP

Bentuk campur kode pada buku puisi O Ammalek, yaitu campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa mangkasarak, campur kode berbentuk kata; campur kode berbentuk frasa, campur kode berwujud kata ulang (reduplikasi), serta campur kode bentuk klausa. Fungsi campur kode pada buku puisi O Ammalek, yaitu campur kode sebagai penyisipan kata, frase, dan klausa, penghormatan, menegaskan makna, menjelaskan, menunjukkan identitas diri, pengaruh pembicaraan, menyesuaikan topik/materi pembicaraan yang terjadi; dan untuk menunjukkan perasaan rasa atau situasi emosional. Fungsi-fungsi campur kode dimaksudkan agar pembaca mengetahui dan memahami apa maksud yang disampaikan oleh penulis. Fungsi-fungsi ini pula merupakan bentuk representasi komunikasi antara penulis dan pembaca, sehingga pemakaian campur kode membantu penyampaian ide, maksud dan tujuan penulis. Pemakaian bentuk campur kode berdasarkan fungsi yang sudah dianalisis menjadikan proses komunikasi antara pembaca dan penulis menciptakan komunikasi yang lebih komunikatif dalam menangkap ide atau gagasan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ganie, T. N. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia. Rahayu.
- Taufik, 2016, *Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film “3 Idiots”*.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS PUISI BERBASIS MEDIA
AUDIOVISUAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
KABUPATEN BONE**

HUSNIYATI HS

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menciptakan prototipe bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif bagi siswa kelas V sekolah dasardi Kabupaten Bone dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan adalah model *Four-D* yang meliputi pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebarluasan (*disseminate*). Desain tindakan yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan (R&D) ini adalah *pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data temuan dianalisis dengan pendekatan deksriptif dan kuantitatif.

Hasil penelitian: (1) Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dengan format video. dikemas dalam bentuk kepingan *compact disk* (CD) yang terbagi menjadi empat video (empat keping, (2) bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dinyatakan layak. Rerata aspek isi atau materi sebesar 3.30 dengan kategori valid, rerata aspek penyajian bahan ajar sebesar 3.60 dengan kategori sangat layak, rerata aspek kegrafikan sebesar 3.71 dengan kategori sangat layak, dan rerata aspek kebahasaan sebesar 3.66 dengan kategori sangat layak, (3) bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual praktis digunakan dalam pembelajaran menulis puisi oleh siswa kelas V di Kabupaten Bone. Hal ini ditunjukkan dengan rerata hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran sebesar 4.57 dengan kategori sangat praktis dan rerata hasil observasi pengelolaan pembelajaran dengan rata-rata 4.54 dengan kategori sangat praktis, (4) bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh respon guru, siswa dan hasil tes belajar siswa. Rerata respon keempat guru sebesar 3.88 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, dari 80 siswa, 73 atau 91.25% di antaranya memberikan respon dengan baik atau sangat baik. Hasil tes menunjukkan bahwa setelah siswa belajar dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 71.43%.

PENDAHULUAN

Upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya sudah menjadi tekad pemerintah sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I tahun 1969-1974. Depdiknas selaku penanggung jawab sistem pendidikan nasional bertekad mewujudkan cita-cita luhur tersebut diawali dengan menyusun Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Pendidikan Nasional. Renstra Depdiknas menjadi pedoman bagi semua tingkatan pengelola pendidikan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan pendidikan nasional serta mengevaluasi hasilnya.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di tanah air diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Untuk itu, mereka perlu secara terus-menerus meningkatkan profesionalismenya, agar cita-cita mulia bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pancasila, UUD 45, UUD No. 20 Tahun 2003, dan Renstra Depdiknas dapat terwujud.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 diisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran yang kemudian dipertegas melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa jarang sekali guru mau mengembangkan sendiri materi ajarnya, berbagai alasan yang dikemukakan di antaranya: (1) persoalan waktu, karena luasnya materi yang harus diajarkan meliputi berbagai bidang studi (IPA, IPS, PKn., matematika, dan bahasa Indonesia) kelima bidang studi tersebut semua disiapkan perangkatnya mulai: RPP, LKS, media, dan alat penilaian sehingga tidak sempat lagi mengembangkan materi atau bahan ajarnya; (2) kurang percaya diri, karena merasa pengetahuan yang dimiliki masih sangat terbatas, dan (3) tidak mau merepotkan diri, mereka beranggapan bahwa, materi ajar sudah tersedia banyak yang diproduksi secara komersial, tinggal memilih terbitan mana yang akan digunakan, padahal belum tentu dapat mengantar siswa untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain bahan ajar yang tersedia di pasaran masih memerlukan adopsi dan adaptasi sebelum bahan ajar tersebut digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis bahan ajar bahasa Indonesia, termasuk bahan ajar menulis puisi yang telah dilakukan penulis dari berbagai penerbit di sekolah dasar pada lima tahun terakhir, ditemukanlah bahwa kondisi bahan ajar yang beredar masih memiliki kelemahan atau kekurangan seperti: (1) umumnya bahan ajar yang ada dari berbagai penerbit tidak memenuhi sistematika penyusunan bahan ajar, (2) materi tidak disajikan secara mendalam. Contoh puisi yang ditampilkan isinya kurang diuraikan oleh penulis, sehingga siswa hanya melihat tipografi puisi, yang berbeda dengan bentuk tulisan yang lainnya, (3) materi tidak mudah dicerna oleh siswa, karena umumnya bahan ajar menulis puisi yang beredar hanya menginstruksikan kepada siswa untuk menulis contoh puisi, siswa tidak dituntun menulis puisi berdasarkan langkah demi langkah, (4) pemaparan materi menulis puisi kurang disajikan secara logis. Terkait dengan itu, hasil survei yang dilakukan Irawan (2014) menunjukkan bahwa sangat sedikit pihak yang berbagi video bahan ajar bahasa Indonesia termasuk bahan ajar menulis puisi di situs *Youtube*. Selain itu, sisi kualitas fisik dan isi video kurang memuaskan.

Bahan ajar (*teaching material*) merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Kemajuan teknologi informasi, memungkinkan materi pembelajaran tidak hanya disimpan dalam buku teks saja, akan tetapi dapat pula disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien misalnya dalam bentuk CD, kaset, video, dan sebagainya. Bentuk seperti ini

diyakini materi pelajaran akan lebih menarik untuk dipelajari sebab dengan berbagai teknik animasi materi pembelajaran akan lebih jelas dan konkret.

Berdasarkan fenomena dan kondisi nyata di lapangan yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Media Audiovisual Siswa kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Bone” dengan pertimbangan, bahwa efektifnya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi isi atau materi pembelajaran yang menarik, inspiratif, menyenangkan menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

RUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah prototipe bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual siswa Kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual siswa kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone?
3. Bagaimanakah kepraktisan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual siswa kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone?
4. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual siswa kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Merumuskan prototipe bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual untuk siswa kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone.
2. Menghasilkan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual yang layak untuk siswa kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone;
3. Menghasilkan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual yang praktis untuk siswa kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone;
4. Menghasilkan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual yang efektif untuk siswa kelas V sekolah dasar Kabupaten Bone.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini: (1) memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan teori dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam mendesain bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual (2) dapat membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan serta, memungkinkan siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar, sehingga penguasaan konsep tentang menulis puisi lebih meningkat, (3) pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dapat membantu guru mempermudah proses pembelajaran dan memperjelas materi pembelajaran, menulis puisi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012) Bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis,

menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suryaman, 2014).

B. Teori Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. (Depdiknas, 2008). Sehubungan dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pengertian bahan ajar, merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disimpulkan bahwa, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis

C. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar setelah kemampuan mendengarkan berbicara, dan membaca.

Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin rapi untuk menghasilkan karangan yang runtut dan padu (Nurgiantoro, 2010). Disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin rapi.

B. Pengertian Puisi

Secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2006).

C. Pengertian Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat) (Arsyad, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Atau dengan kata lain media adalah benda nyata yang digunakan Untuk memperlancar proses pembelajaran Agar materi yang diajarkan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*Researc and Development*).

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar Kabupaten Bone yang tersebar pada tiga lokasi yakni: SD Negeri 13 Biru, SD Negeri 24 Macanang, dan SD Inpres10/73 Maroanging

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) lembar validasi bahan ajar (2) lembar observasi aktivitas peserta didik, pengelolaan pembelajaran guru, dan

keterlaksanaan bahan ajar (3) angket respon siswa dan guru, dan (4) tes untuk mengukur kemampuan menulis puisi siswa kelas V sekolah dasar yang dijadikan sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) wawancara untuk mengetahui lebih lanjut tentang motivasi, karakteristik, kondisi siswa dan guru, (2) observasi digunakan untuk menjangkau data tentang aktivitas dan kreativitas siswa serta aktivitas guru, (3) tes digunakan untuk menjangkau data tentang kemampuan awal (tes uji coba kelompok kecil) dan kemampuan akhir siswa dalam menulis puisi (tes uji coba lapangan atau riil), dan (4) angket digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas model dan bahan ajar serta untuk mengetahui motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Desain penelitian mengacu kepada model 4D (*four D*) yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S., Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Tahapan model pengembangan 4D yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), penyebaran (*disseminate*).

Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen-instrumen, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan diarahkan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan multimedia interaktif yang telah dikembangkan. Adapun teknik yang digunakan:

1. Analisis data prototipe bahan ajar
Teknik analisis data prototipe bahan ajar adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menyajikan data dalam bentuk narasi.
2. Analisis data kelayakan digunakan model kesepakatan antarvalidator

A	B
C	D

Keterangan:

- A= Validitas lemah, jika penilaian kedua pakar bernilai 1 atau 2
- B= Validitas lemah, jika penilai pakar 1 bernilai 3 atau 4 dan penilaian pakar 2 bernilai 3 atau 4
- C= Validitas lemah, jika penilaian pakar 1 bernilai 1 atau 2 penilaian pakar 2 bernilai 3 atau 4
- D= Validitas kuat, jika penilai kedua pakar bernilai 3 atau 4

Mencari rerata hasil penilaian validator untuk setiap kriteria dengan rumus:

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{(A + B + C + D)}$$

Untuk menentukan layak atau tidak digunakan validasi Ruslan (2009), Jika Koefisien validitas rendah (<75%) maka penilaian tersebut dikategorikan tidak valid. Jika koefisien validitas tinggi (75% ke atas) maka penilaian tersebut dikategorikan valid.

3. Analisis data kepraktisan

Menurut Trianto (2009:25) aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data keterlaksanaan perangkat pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mencari rerata total (\bar{X}) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_t}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : rerata total

\bar{A}_t : rerata aspek ke-i

n : banyaknya aspek

- b. Menentukan kategori keterlaksanaan setiap aspek atau keseluruhan aspek dengan mencocokkan rerata setiap \bar{A}_t atau rerata total \bar{X} dengan kategori yang telah ditetapkan;
- c. Kategori keterlaksanaan setiap aspek atau keseluruhan aspek keterlaksanaan perangkat yang dikutip dari Nurdin (2007) sebagai berikut:

$1,5 \leq M \leq 2$ Terlaksana seluruhnya

$0,5 \leq M \leq 1,5$ terlaksana sebagian

$0,0 \leq M \leq 0,5$ tidak terlaksana

Keterangan:

$M = \bar{A}_t$ Untuk mencari keterlaksanaan asetiap aspek

$M = \bar{X}$ Untuk mencari keterlaksanaan keseluruhan aspek

$M \sim 4$ Untuk mencari keterlaksanaan Setiap Aspek

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa perangkat pembelajaran memiliki derajat keterlaksanaan yang memadai adalah nilai X dan A , minimal berada dalam kategori terlaksana sebagian. Jika nilai M berada didalam kategori lainnya, maka perlu dilakukan revisi dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang.

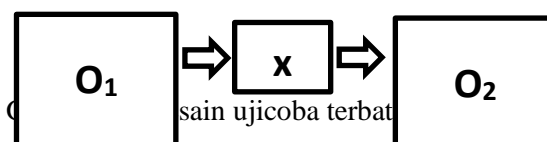
4. Analisis data keefektifan

a. Analisis keefektifan media audiovisual

Analisis terhadap keefektifan media audiovisual didukung hasil analisis data komponen keefektifan yaitu tes hasil belajar. Kegiatan analisis data komponen itu adalah sebagai berikut.

1. Analisis keefektifan media audiovisual kelompok uji terbatas.

Untuk memperoleh data hasil tes belajar siswa uji terbatas, penelitian ini didesain dengan terlebih dahulu mengidentifikasi siswa yang belum dapat menulis puisi dengan baik dari setiap kelas. Sebelum menerapkan media audiovisual dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah diberikan perlakuan di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual pada kelompok uji terbatas, lalu dilaksanakan postes untuk mengetahui kemampuan akhir dari kelompok uji coba terbatas tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-postest design* seperti pada gambar berikut.



Keterangan:

O_1 = kemampuan awal siswa

O_2 = kemampuan akhir

x = perlakuan (*treatment*)

2 .Analisi tes kemampuan menulis puisi siswa pada uji penerapan lebih luas

Data hasil tes belajar siswa pada kelompok uji penerapan lebih luas dilakukan dengan cara membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah menggunakan (*before-after*). Model eksperimen yang digunakan sama dengan model eksperimen kelas ujicoba terbatas.

Data hasil tes kemampuan menulis puisi siswa dianalisis dengan cara menentukan skor dan nilai akhir masing-masing siswa. Selanjutnya, nilai tersebut diakumulasi secara klasikal dan ditentukan rata-ratanya. Nilai ketuntasan minimal (KKM) 70. Artinya, siswa dinyatakan mampu dalam menulis puisi jika memperoleh nilai akhir minimal 70. Secara klasikal, siswa dinyatakan mampu dalam menulis puisi jika terjadi peningkatan hasil belajar minimal 50%.

3. Analisis respon guru dan siswa

Hasil perhitungan data respon guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan media audiovisual diperoleh dari skor aktual dan skor idel dari hasil tabulasi tanggapan responden. Skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden sesuai klasifikasi bobot yang diberikan. Sedangkan skor idel diperoleh dari perolehan nilai tertinggi dikalikan dengan jumlah kuesioner dikali jumlah responden. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Skor aktual} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria persentase tanggapan responden dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kriteria persentase tanggapan responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20,00 % - 36,00 %	Sangat rendah
2	36,01 % - 52,00 %	Kurang / Rendah
3	52,01 % - 68,00 %	Cukup / Sedang
4	68,01 % - 84,00 %	Baik / Tinggi
5	84,01 % - 100 %	Sangat tinggi

Sumber: diadaptasi dari Narimawati (2007 : 8)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prototipe bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual untuk siswa kelas V SD Kabupaten Bone

Bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dikembangkan menggunakan mode 4-D meliputi: pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan.

- Hasil pendefinisian (*define*) meliputi: analisis kurikulum, analisis kebutuhan guru, analisis kebutuhan siswa, pemilihan media bahan ajar, dan pemilihan format bahan ajar.
- Hasil rancangan (*design*). Bahan ajar menulis puisi dirancang ke dalam empat video.
- Hasil pengembangan (*develop*). Pengembangan bahan ajar menulis puisi menggunakan beberapa perangkat elektronik canggih dengan tujuan menghasilkan produk bahan ajar (*video*) yang berkualitas. Adapun perangkat tersebut: Camera Canon EOS 7 D, Lighting (*pencahayaan*), Sound Recorder, Microphone atau Clip On, komputer dan Software Editing
- Diseminasi, dilakukan melalui: workshop pengembangan bahan ajar, Seminar sehari, publikasi jurnal ilmiah internasional terideks scopus, publikasi buku ajar untuk mahasiswa calon guru SD, bahan ajar di-posting di beberapa akun berbasis daring.

2. Kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis media audivisual

a. Hasil rerata validasi silabus, RPP,LKS dari validator I dan II

Tabel 2 Hasil rerata validasi silabus, RPP, dan LKS dari kedua validator

No	Aspek	Validator		Ket.
		I	II	
1.	Silabus	4,00	4,39	layak
2.	RPP	4,00	4,27	layak
3.	LKS	3,90	4,45	layak

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil validasi dari validator I dan II dapat disimpulkan bahwa instrumen pendukung bahan ajar aspek silabus, RPP, dan LKS telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan sebagai bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual kelas V sekolah dasar

b. Hasil Rerata validasi bahan ajar menulis puisi berbasis media adiovisual aspek kelayakan isi dan aspek kelayakan penyajian.

Tabel 3 Hasil Rerata Validasi Bahan Ajar Menulis Puisi berbasis Media Audiovisula Aspek Kelayakan Isi dan Penyajian

No	Aspek	Validator		Keterangan
		I	II	
1.	Kelayakan Isi	3.04	3.35	Layak
2.	Kelayakan penyajian	3.81	3.50	Layak

Tabel 3 menunjukkan hasil validasi bahan ajar dinilai dari aspek materi oleh dua validator. Adapun aspek yang dinilai yaitu kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Penilaian kedua validator tersebut berada pada kategori layak.

b.Hasil rerata validasi media bahan ajar menulis puisi aspek kegrafikan dan kebahasaan

Tabel 4 Hasil rerata validasi media bahan ajar menulis puisi aspek kegrafikan dan kebahasaan

Tahap	Aspek	
		Kegrafikan

I	2.80 (belum Layak)	2.89 (belum layak)
II	3.23 (layak tetapi masih perlu revisi)	3.70 (layak)
III	3.45 (layak, revisi sedikit)	-

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil validasi bahan ajar aspek media dari dua orang validator. Validasi aspek media ini dilakukan dalam tiga tahap untuk aspek kegrafikan karena pada tahap pertama dan kedua belum mendapatkan rekomendasi kelayakan dari para validator. Validasi aspek kebahasaan dilakukan dua kali. Penilaian kedua validator tersebut berada pada kategori layak untuk digunakan.

3. Kepraktisan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual

a. Hasil Rerata observasi keterlaksanaan pembelajaran

Tabel 5 Hasil Rerata observasi keterlaksanaan pembelajaran

No	Nama Sekolah	Pertemuan					
		I		II		III	
1.	SDN 13 Biru Kls. A (Uji Coba Terbatas)	4.00	3.00	4.60	3.80	5.00	4.80
2.	SDN 13 Biru Kls. B (Uji Coba ke-1)	4.00	4.00	4.80	4.60	5.00	5.00

3.	SDN 24 Macanang (Uji Coba ke-2)	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
4.	SD Inpres 10/73 Maro-angking (Uji Coba ke-3)	4.00	4.00	4.40	4.20	4.80	4.80

Keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengukur kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan. Data ini diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh dua observator pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tiga kali tatap muka. Data hasil observasi oleh dua observator pada empat kelas ditiga sekolah yaitu menunjukkan rerata akhir keterlaksanaan pembelajaran tersebut dengan kategori sangat praktis atau pembelajaran terlaksana dengan sangat baik.

b. Hasil rerata respon pengelolaan pembelajaran

Tabel 6 Hasil rerata pengelolaan pembelajaran Tiga Kali Pertemuan

No	Nama Sekolah	Pertemuan					
		I		II		III	
1.	SDN 13 Biru Kls. A (Uji Coba Terbatas)	3.80	3.70	4.50	4.70	4.80	5.00
2.	SDN 13 Biru Kls. B (Uji Coba ke-1)	4.30	3.80	4.80	4.50	5.00	5.00
3.	SDN 24 Macanang (Uji Coba ke-2)	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00

4.	SD Inpres 10/73 Maroanging (Uji Coba ke- 3)	3.80	4.10	4.00	3.70	4.70	4.70
----	---	------	------	------	------	------	------

Pengelolaan pembelajaran digunakan untuk mengukur kepraktisan bahan ajar. Data ini diperoleh melalui kegiatan observasi oleh dua orang observator. Observasi pengelolaan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dengan kategori sangat baik. Adapun hasil observasi pengelolaan pembelajaran tersebut sebagai berikut.

Rerata akhir pengelolaan pembelajaran dari keempat keempat kelas tiga sekolah berada pada kategori sangat praktis atau pembelajaran dikelola dengan sangat baik

4.Keefektifan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual siswa Kls. V SD Kabupaten Bone

a. Hasil Rerata Angket Respon Guru Model

Tabel 7. Hasil Rerata Angket Respon Guru Model

No.	Identitas	Hasil Rerata	Kategori
1.	Guru Model I	3.90	Sangat Baik
2.	Guru Model II	3.70	Sangat Baik
3.	Guru Model III	3.90	Sangat Baik
4.	Guru Model IV	4.00	Sangat Baik

Tabel 7 di atas menunjukkan respon keempat guru model terhadap bahan ajar yang dikembangkan menunjukkan bahan ajar menulis puisi praktis digunakan.

Tabel 8. Distribusi Hasil Angket Respon Guru

No	Nama Sekolah	Nilai				Kategori				Frekuensi	Persentase
		1	2	3	4	SB	B	KB	TB		
1	SDN 13 Biru Kls A (Uji Coba Terbatas)			✓	✓	✓	✓			1	6.7
			✓				✓			10	66.7
		✓						✓		4	26.6
									✓	0	0
2	SDN 13 Biru KLS B (Uji Coba ke-1)			✓	✓	✓	✓			2	6.7
			✓				✓			28	93.3
		✓						✓		0	0
									✓	0	0
3	SDN 24 Macanang (Uji Coba ke-2)			✓	✓	✓	✓			0	0
			✓				✓			21	87.5
		✓						✓		3	12.5
									✓	0	0
4	SD Inpres 10/73 Maroanging (Uji Coba ke-3)			✓	✓	✓	✓			4	36.4
			✓				✓			7	63.6
		✓						✓		0	0
									✓	0	0

Tabel 8 di atas adalah data distribusi hasil angket siswa. Dari empat kelas yang menjadi responden (80 siswa) dalam penelitian ini ada 7 siswa (8.75%) yang memberikan respon sangat baik, 66 (82.5%) siswa yang memberi respon baik, 7 (8.75 %) siswa yang memberi respon kurang baik, dan tidak ada siswa yang memberi respon tidak baik. Respon ke 80 siswa menunjukkan bahan ajar praktis digunakan.

Data Hasil Pretes dan Postes Responden

No.	Nama Sekolah	Pretes	Postes
-----	--------------	--------	--------

		Tuntas (%)	Tiidak Tuntas (%)	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1.	SDN 13 Biru Kls.A (Uji Coba Terbatas)	5 (38%)	10 (67 %)	15 (100 %)	0 (0%)
2.	SDN 13 Biru Kls. B (Uji Coba ke-1)	9 (30%)	21 (70%)	26 (86.6%)	4 (13%)
3.	SDN 24 Macanang (Uji Coba ke-2)	17 (71%)	7 (29%)	22 (92 %)	2 (8%)
4.	SD Inpres 10/73 Maroanging (Uji Coba ke-3)	6 (55%)	5 (45%)	11 (100 %)	0 (5%)

Tabel 9 di atas menunjukkan hasil pretes dan postes menulis puisi siswa kelas V Kabupaten Bone. Hasil pretes dari 80 siswa pada empat kelas di tiga sekolah terdapat 37 siswa yang tidak tuntas dan 43 siswa yang tuntas. Setelah diberikan perlakuan dari 80 siswa, yang mendapat nilai tuntas 74 orang dan yang tidak tuntas 6 orang. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VSD.

Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan adalah sumber belajar. Oleh karena itu, substansi dari sumber belajar itu sendiri harus terus dijaga dan dikembangkan kualitasnya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis untuk terus melakukan inovasi pengembangan sumber belajar. Salah satu di antaranya melalui pengembangan bahan ajar.

Hasil analisis kurikulum, khususnya dalam bahan ajar yang digunakan ditemukan beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain (a) beberapa kompetensi dasar (KD) yang dirumuskan belum menggali secara mendalam unsur luaran yang akan dicapai, misalnya pada KD: 8.1 menulis puisi dengan memperhatikan tema dan rima, KD: 8.2 menulis puisi dengan memperhatikan diksi dan gaya bahasa. Pada KD tersebut, unsur yang dilupakan adalah ‘tema’ di dalam sebuah puisi, (b) *balancing* atau keseimbangan antara materi, contoh, dan kinerja dalam bahan ajar belum terpenuhi, (c) media bahan ajar yang digunakan di SD khususnya di Kabupaten Bone masih terbatas pada bahan ajar cetak, sedangkan perkembangan Informasi dan Teknologi (IT) justru menjadi tuntutan bagi pelaku yang bergelut di dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan mengaplikasikan teknologi tersebut di dalam sistem kurikulum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengembangan bahan ajar khususnya pada KD 8.1 dan 8.2 merupakan jawaban dari tuntutan kurikulum KTSP yaitu menciptakan kurikulum yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan memahami isi atau materi pelajaran. Bahan ajar ini menggali secara mendalam dan spesifik KD dan tujuan yang akan dicapai dengan menitik

beratkan pada kesesuaian dan keberimbangan antara materi, contoh, dan kinerja. Dengan demikian, proses belajar akan lebih sistematis.

Pemilihan media audiovisual ini dimaksudkan sebagai upaya pengoptimalan proses belajar siswa dengan memadupadankan aspek visual (penglihatan) dan aspek audio (pendengaran) menjadi media pandang-dengar (audiovisual). Media seperti ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya bagi siswa kelas V sekolah dasar. Karena, pada usia ini, siswa lebih tertarik dengan media pembelajaran yang dinamis atau media yang dapat melibatkan dua indera utamanya yaitu mata dan telinga. Hal ini sejalan dengan Sudjana dan Rivai (2003:58) yang mengemukakan bahwa media audiovisual adalah sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran. Media jenis ini efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Terkait dengan itu, Irlidiyah mengungkapkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi memang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di era sekarang ini. Teknologi memiliki kelebihan dari pada media lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dengan format video yang dikemas dalam bentuk kepingan *compact disk* (CD) yang terbagi menjadi empat video (empat keping). Kepingan pertama untuk video pertama lebih ditekankan pada pembahasan materi (a) pengertian puisi dan puisi bebas, (b) perbedaan puisi dengan jenis tulisan lainnya, (c) langkah-langkah menulis puisi yang baik, (d) unsur-unsur pembangun puisi dan 'tema'. Video dua ditekankan pada materi amanat atau tujuan dan rima dalam puisi serta contoh penerapannya dalam menulis puisi. Video ketiga ditekankan pada materi diksi dan gaya bahasa dalam puisi dan contoh penerapannya dalam menulis puisi. Video keempat dikhususkan pada evaluasi.

Bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dinyatakan layak digunakan. Rerata penilaian dua validator terhadap aspek materi bahan ajar sebesar 3.30 dengan kategori baik. Sedangkan penilaian materi dari dua validator terhadap aspek penyajian bahan ajar sebesar 3.66 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, rerata penilaian media bahan ajar pada aspek kegrafikan sebesar 3.71 dengan kategori sangat baik. Sedangkan rerata aspek bahasa bahan ajar sebesar 3.66 dengan kategori sangat baik. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual ini dinyatakan layak.

Bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual praktis diterapkan dalam pembelajaran. kelas A (uji terbatas) diperoleh hasil yang baik dengan rerata 4.27. Sedangkan di kelas B (uji coba ke-1) rerata keterlaksanaan bahan ajarnya sebesar 4.63 dengan kategori sangat baik. Keterlaksanaan bahan ajar di SDN 24 Macanang diperoleh rerata sebesar 5.00 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, keterlaksanaan bahan ajar di SD Inpres 10/73 Moroanging diperoleh rerata 4.37 dengan kategori baik. Rerata keterlaksanaan bahan ajar di empat kelas uji coba tersebut adalah 4.57 dengan kategori sangat baik. Jadi, disimpulkan bahwa bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual praktis untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil tes pascatindakan, dapat disimpulkan bahwa keempat kelas uji coba, baik uji coba terbatas maupun uji coba ke-1, 2, dan 3 dari tiga sekolah diperoleh hasil maksimal. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa di atas dari standar yang telah ditetapkan (minimal 50%)

yang membuktikan bahwa bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada rekan guru sekolah dasar untuk menerapkan bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual yang telah dikembangkan, karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis puisi.
2. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) hendaknya memberikan perhatian kepada guru dalam bentuk pelatihan, seminar, dan lokakarya tentang pengembangan bahan ajar berupa video agar dapat lebih meningkatkan keprofesionalannya, sehingga produk tentang bahan ajar video lebih meningkat.
3. Diharapkan Dinas Pendidikan merekomendasikan bahan ajar yang telah dikembangkan ini untuk digunakan di Sekolah Dasar khususnya di kelas V karena telah melalui tahap uji coba dengan hasil yang efektif, serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
4. Kepada peneliti selanjutnya agar mengembangkan bahan ajar berbasis media audiovisual dan menemukan strategi baru pada aspek keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis pada tema yang lain dengan model yang bervariasi agar sisi kualitas isi dan kualitas fisik video lebih memuaskan dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2006. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Irawan, Yusuf. 2014. Keterbatasan Video Pembelajaran Bahasa Indonesia di Media Youtube (Sebuah Tantangan Pemertabatan Bahasa Indonesia) dalam Anshari, Aziz, dan Usman (eds.). *Prosing Simposium Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme* (429-342). Makassar: UNM.
- Irlidiya. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Multimedia Interaktif Di Sekolah Dasar". *Disertasi*. Makassar. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Ruslan. 2009. *Validitas Isi*. Bulletin Pabbaritta No. 10 Tahun VI September 2009. hal. 18-19.
- Semi, M. Atar. 2002. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2014. Workshop penulisan Bahan Ajar Modul (Online), <http://www.uny.ac.id/?q=.html>, Diakses 22 Desember 2015.
- Thiagarajan, Sivasailam, dkk. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. A Source ebook. Bloomington Indiana: Central for Innovation onthe Handicapped.

BAHAN AJAR CERITA RAKYAT (*FOLKLORE*) SULAWESI SELATAN BERBASIS MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI- NILAI BUDAYA BAGI PESERTA DIDIK

Wahab
Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Makassar

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada pelaksanaannya haruslah diupayakan dalam kondisi pembelajaran yang kondusif dalam arti pembelajaran harus suasana aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Pencapaian hal tersebut ditunjang oleh peranan dan fungsi guru yang dapat memberikan warna dan bentuk terhadap proses pembelajaran dan dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal sesuai dengan orientasi dan tujuan pembelajaran.

Sudjana (2012: 55) menyatakan bahwa salah satu upaya mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya dengan memberikan pembelajaran yang berbasis keaktifan, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam memahami dan merumuskan masalah. Salah satu yang dilakukan guru adalah materi pembelajaran bahasa Indonesia disusun sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, banyak sajian materi yang disusun tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak sesuai dengan minat, dan karakteristik peserta didik.

Sanjaya (2013: 141) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik. Hal tersebut menandakan bahwa bahan ajar adalah aspek penting dalam membelajarkan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan secara menarik berdasarkan kebutuhan sehingga efektif digunakan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menyusun ataupun mengembangkan sebuah bahan ajar guru harus memperhatikan kompetensi dan kondisi peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa bahan ajar, seperti buku teks yang umum digunakan di sekolah-sekolah sampai saat ini adalah yang diterbitkan oleh Kemendikbud yang menjadi bahan ajar wajib. Sementara, sajian konten buku teks wajib tersebut tidak mempertimbangkan aspek geografis dan sosiologis peserta didik. Artinya, isi buku teks tersebut hanya menyoroti daerah-daerah tertentu. Fenomena ini menjadi masalah dalam pembelajaran karena bahan ajar yang ada sebagai salah satu stimulus di kelas kurang direspons baik oleh peserta didik. Idealnya, buku teks yang dijadikan sebagai bahan ajar harus berfungsi sebagai stimulus yang akan menggerakkan perilaku peserta didik untuk dalam mengikuti proses belajar.

Menurut Hosland, et. al. (dalam McQuail, 2010:464) bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada masyarakat yang terdiri atas: (1) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus

tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian masyarakat dan berhenti di sini. Tetapi, bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari masyarakat dan stimulus tersebut efektif. (2) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organism (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya. (3) Setelah itu organism mengelolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap). (4) Akhirnya, dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari masyarakat tersebut (perubahan perilaku).

Mengacu pada pendapat McQuail tersebut, maka bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini harus berfungsi sebagai stimulus yang efektif untuk merangsang minat belajar sekaligus sebagai upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik. Pada sisi yang lain, bahan ajar harus mewadahi dan memfasilitasi semua peserta didik dari berbagai status sosial budaya.

Minat Belajar Peserta Didik terhadap Cerita Rakyat (*Folklore*)

Salah satu bahan ajar sebagai stimulus sekaligus agen penanaman nilai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah cerita rakyat (*folklore*) Sulawesi Selatan. Dalam pembelajaran cerita rakyat, peserta didik diharapkan memahami isi (pesan dan nilai), lalu menceritakannya kembali secara lisan dan tulis. Namun, fenomena menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang berminat belajar cerita rakyat yang disebabkan oleh isi materi yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan konteks sosial budaya kehidupan peserta didik. Kurang berminatnya peserta didik tersebut tentu berdampak pada upaya pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai budaya.

Pada konteks lain, masih sering ditemukan peserta didik yang belum mengenal cerita daerahnya sendiri sehingga penanaman nilai budaya sangat jauh dari harapan. Penyebabnya adalah bahan ajar dan rancangan pembelajaran, dan guru. Hasil pengamatan dan pengalaman penulis selama ini di kelas menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat yang telah disajikan dalam buku paket belum memfasilitasi keragaman sosial budaya peserta didik.

Pembelajaran Multikultural sebagai Upaya Penanaman Nilai Budaya

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (Sleeter and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan

demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Berdasarkan konsep tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran multibudaya adalah pembelajaran yang didasari atas filosofi kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan keseimbangan setiap hak-hak manusia, sekalipun setiap orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa masih banyak peserta didik yang tidak berminat dalam belajar cerita rakyat daerahnya sehingga berdampak pada pengenalan cerita rakyat tersebut. Untuk mengatasi hal ini, penyusunan bahan ajar perlu dilakukan dengan menyesuaikan kondisi kedaerahan dan peserta didik, terutama bahan ajar yang dapat memfasilitasi dan mewadahi karakteristik peserta didik dengan berbagai latar belakang, status sosial, dan budaya (secara multikultural). Hal ini untuk memenuhi harapan dan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini amat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk menanamkan konsep kebudayaan, perbedaan budaya, dan demokrasi dalam arti yang luas. Dalam konteks yang luas, pendidikan Multibudaya mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan Multibudaya juga membantu peserta didik untuk mengakui pandangan-pandangan budaya yang beragam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu pendidikan multibudaya diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya

Uraian tersebut diperkuat oleh pernyataan Mahfud (2016 : 218) bahwa pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur.

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah terkadang memang sangat belum diperhatikan, terutama pada peserta didik. Jika dipahami sebenarnya penerapan sikap saling toleransi dan menghormati satu sama lain sangatlah penting baik di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan dewan guru. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada peserta didik adalah bagaimana kemampuan mereka menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Wujud Nilai-nilai Multikultural dalam Bahan Ajar Cerita Rakyat (*Folklore*)

Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam bahan ajar cerita rakyat mengacu pada teori Nurgiyantoro (2010:158-167), bahwa terdapat 7 nilai yang mencerminkan sikap multikulturalisme. Nilai-nilai tersebut antara lain (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) nilai kekeluargaan, (4) penghormatan terhadap tata susila, (5) merasa cukup dalam hidup, (6) perdagangan terbuka, dan (7) berbagi dan kontrol kekuasaan. Selain tujuh nilai tersebut, terdapat nilai-nilai positif lain yang termasuk dalam sikap multikulturalisme, seperti nilai toleransi, keagamaan, budaya, pantang menyerah, menepati janji, dan lain-lain.

1. Solidaritas dan Persaudaraan

Menurut Nurgiyantoro dan Thobroni (2010:158), solidaritas dan persaudaraan sosial merupakan hal terpenting dalam masyarakat multikultural, karena dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan. Sejalan dengan itu, solidaritas adalah sifat perasaan satu rasa (senasib), setia kawan antara sesama anggota. Solidaritas adalah rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

2. Kesetaraan Gender

Masyarakat multikultural dapat terwujud dan mampu mengelola keragaman sebagai potensi kesejahteraan bersama, bila setiap anggotanya bersedia menghormati dan menghargai anggota lain. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang harus dirayakan dengan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagi peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial. Masih banyak orang yang kurang tidak sedia memahami persoalan ini, yakni membedakan mana peran jenis kelamin secara fisik dan secara sosial, sehingga membangun stigma tertentu terhadap jenis kelamin (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:159).

3. Perdagangan Terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, khususnya tradisi berdagang. Di tengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keragaman itu. Penghormatan dan penghargaan itu diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, misalnya bagaimana antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli yang berbeda latar belakang budaya (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:161).

4. Nilai Kekeluargaan

Masyarakat multikultural juga dibentuk oleh keluarga-keluarga yang seharusnya memiliki wawasan multikultural. Dalam keluarga itu sendiri juga tidak luput dari beragam persoalan, kepentingan, dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah. Perbedaan kepentingan ekonomi dan politik misalnya, bila tidak berhasil dinegosiasikan dan menemukan kesepakatan-kesepakatan tertentu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:162).

5. Penghormatan terhadap Tata Susila

Susila adalah sikap berbudi baik, beradab, dan berperilaku sopan antarsesama. Kaelan dan Achmad Zubaidi (2007:187) menyatakan nilai-nilai kehidupan serta interaksi individu menjadi selaras dan serasi, jika keadaan lingkungan mendukung, dalam arti interaksi anggota masyarakat itu selalu dilandasi oleh sistem nilai dan norma, sehingga menempatkan manusia pada posisi saling hormat-menghormati dan harga-menghargai.

Masyarakat multikultural cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidup, dan nyaman dalam dirinya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu meliputi sebuah struktur kekuasaan yang didasarkan pada kesepakatan, hak-hak konstitusional yang dapat diterima secara kolektif, sebuah negara yang adil dan tidak memihak, sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur dan pendidikan multikultur, serta padangan identitas nasional yang plural dan inklusif. Di antara hal-hal tersebut tidak ada yang mampu memenuhi dirinya sendiri (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010: 163).

6. Merasa Cukup dalam Hidup

Keadilan adalah hal utama yang diperlukan oleh masyarakat multikultur. Keadilan mencegah penumpukan dendam, frustrasi, kemarahan, dan membangkitkan sebuah persoalan. yang mendasar terhadap komunitas politik, namun tidak dengan sendirinya mempertahankan komitmen yang tinggi dan perasaan penyatuan moral dan emosional terhadap keadilan (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010: 163).

7. Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Berbagi dan kontrol kekuasaan erat kaitannya dengan kehidupan politik suatu negara. Dalam pandangan masyarakat multikultural, kekuasaan adalah kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Dengan pandangan seperti ini, kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan karena dianggap sebagai sebuah tanggungjawab yang mahaberat (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:165).

Apabila nilai-nilai multikultural tersebut dimaknai sebagai sebuah media pemersatu dalam keberagaman, maka kondisi masyarakat yang multikultur akan senantiasa terhindar dari masalah sosial yang terkadang muncul dalam kehidupan masyarakat. Masalah sosial cenderung muncul karena perbedaan yang tidak disikapi secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan upaya tepat untuk mengatasi permasalahan

sosial. Upaya mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat multikultural sebagai berikut:

a. Mengembangkan Sikap Simpati

Simpati merupakan perasaan tertarik yang timbul dari diri seseorang terhadap orang lain. Simpati diberikan karena faktor tertentu, seperti sikap, penampilan, perbuatan, prestasi individu/kelompok lain. Sikap simpati dapat menyebabkan terjalinnya interaksi lintas budaya, lintas etnik, lintas agama, hingga lintas generasi.

b. Mengembangkan Sikap Empati

Sikap empati merupakan kelanjutan dari sikap simpati yang lebih mendalam. Empati adalah kemampuan merasakan diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Melalui sikap empati, seseorang dapat tergerak untuk membantu orang lain.

c. Menghargai Perbedaan

Istilah menghargai perbedaan digunakan untuk menyikapi bentuk-bentuk perbedaan dalam masyarakat seperti perbedaan jenis kelamin, ras, suku bangsa, pemikiran, dan pendapat. Menghargai perbedaan berarti menerima realitas takdir, tidak menganggap sebagai sesuatu yang buruk atau harus disingkirkan, serta menyadari perbedaan sebagai suatu yang wajar. Sikap menghargai perbedaan dapat menjadi sarana mengembangkan toleransi dalam diri.

d. Mengembangkan Toleransi

Toleransi diartikan sebagai sikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) terhadap pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda atau bertentangan. Toleransi menitikberatkan pada bentuk tindakan atau praktik kebudayaan yang berbeda dari setiap kelompok sosial.

e. Menerapkan Sikap Inklusif

Inklusif merupakan kesediaan menerima dan mengakui kehadiran individu lain yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda dengan dirinya. Sikap inklusif mendorong masyarakat memiliki pandangan positif terhadap perbedaan. Sikap ini tidak fokus mencari perbedaan, tetapi mencari kesamaan untuk dapat menciptakan kondisi yang saling menguntungkan. Penerapan sikap inklusif dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, dan antidiskriminasi dalam masyarakat multikultural.

f. Mengembangkan Sikap Demokratis dan Antidiskriminasi

Sikap demokratis dan antidiskriminasi merupakan perwujudan dari pemenuhan hak asasi setiap individu atau kelompok. Sikap demokratis dan antidiskriminasi dapat

mencegah pertentangan akibat perbedaan latar belakang primordial. Demokrasi dalam masyarakat tidak dapat tercapai apabila masih terdapat diskriminasi. Kondisi tersebut terjadi karena demokrasi mengutamakan persamaan hak dan perlakuan bagi setiap individu/kelompok dalam masyarakat multikultural

g. Mengembangkan Upaya Akomodatif

Upaya akomodatif bertujuan menghindari adanya pihak atau kelompok yang merasa direndahkan atau dikalahkan. Upaya akomodatif untuk menjaga integrasi dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan menjunjung pengakuan HAM, mengembangkan wawasan kebudayaan, menggelar berbagai pertunjukan kebudayaan di berbagai daerah, dan membangun forum komunikasi antargolongan.

h. Mengembangkan Semangat Nasionalisme

Semangat nasionalisme dapat menjadi landasan masyarakat untuk bersatu dalam perbedaan. Semangat nasionalisme ditandai dengan kesediaan mengesampingkan berbagai perbedaan demi keutuhan bangsa.

i. Mengembangkan Pendidikan Multikultural

Sosialisasi pendidikan multikultural merupakan upaya yang dilakukan secara sadar mengajarkan sifat-sifat masyarakat multikultural dalam memandang derajat kedudukan yang sama. Sosialisasi pendidikan multikultural dapat dilakukan oleh berbagai pihak, misalnya melalui sosialisasi keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media massa.

j. Mengembangkan Sikap Kerja Sama

Sikap saling membantu dan memahami dalam kerja sama dapat menjaga harmoni sosial. Pelaksanaan kerja sama antarkelompok dalam masyarakat tanpa memandang sifat-sifat primordial dalam pembangunan nasional dapat memajukan bangsa dan menciptakan keteraturan sosial.

Bahan Ajar Cerita Rakyat (*Folklore*) Sulawesi Selatan Berbasis Multikultural

Penyusunan bahan ajar cerita rakyat Sulawesi Selatan tidaklah terlalu sulit mengingat provinsi Sulawesi Selatan termasuk kaya dengan cerita yang tersebar di tiga etnis (Bugis, Makassar, dan Toraja). Dalam cerita rakyat tersebut, berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat yang diungkapkan. Misalnya, konflik sosial masyarakat yang dilukiskan dalam setiap cerita. Terdapat pula cerita yang mengungkapkan penindasan, pelecehan, kesenjangan, dan penderitaan masyarakat (Mattalitti, 1986: 1).

Di daerah Sulawesi Selatan, banyak cerita yang berpotensi dikembangkan menjadi bahan ajar. Pembelajaran dengan cerita rakyat tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan cerita-cerita daerah ke dalam materi pembelajaran yang memiliki banyak pesan dan nilai kearifan lokal. Misalnya, cerita Putri *Tandampalik*, *I Laurang*,

Ambo Upe dan *Burung Beo*, *Lamaddukelleng*, *Sawerigading*, *La Upe*, *Nenek Pakande* dan sebagainya.

Rancangan dan penyusunan bahan ajar cerita rakyat (*folklore*) Sulawesi Selatan berbasis multikultural berdasar pada teori Banks (dalam Zakso, 2011 : 134) yang menyatakan bahwa ada 5 dimensi pokok dalam pendidikan multikultur, yakni: (a). *content integration*, (b). *knowledge construction process*, (c). *prejudice reduction*, (d). *equity pedagogy*, dan (e). *empowering school culture* (Banks, 1989; 1991; 1993). Kategorisasi dimensi pendidikan multikultur ini tidak *mutual exclusive*, boleh jadi ada dimensi yang tumpang tindih. Namun, pengkategorisasian seperti ini sangat dibutuhkan untuk mempermudah konseptualisasi pendidikan multikultur. Untuk mengembangkan pendidikan multikultur, proses pembelajaran di sekolah juga harus bermuatan multikultural (Zakso, 2011: 135).

Salah satu kompetensi dasar yang bahan ajarnya dikemas dari cerita rakyat Sulawesi Selatan, seperti *Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis* di kelas X SMA. Pada pencapaian kompetensi tersebut, guru dapat merancang bahan ajar yang bervariasi dengan mengintegrasikan multikultural di dalamnya. Mulai desain dan pemilihan cerita yang banyak mengandung nilai multikultural, wujud rumusan indikator dan pencapaian kompetensi yang berorientasi pada nilai multikultural, serta rumusan dan stimulus soal/instrumen yang memperhatikan aspek nilai multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- Mattalitti, M. Arief. 1986. *Pappaseng To Riolota*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- McQuail, D. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd.
- Nurdiyantoro, Burhan dan Muhammad Thobroni. 2010. *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora. (Online), Jilid II Nomor 2 Halaman 154-169. (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bi>)
- Nurdiyantoro, Burhan dan Muhammad Thobroni. 2010. *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora. (Online), Jilid II Nomor 2 Halaman 154-169. (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bi>)
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TARI BAMBUR BERBASIS KETERAMPILAN PROSES TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA KELAS V SD NEGERI 19 MALELA KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU

Rahmatiah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Rahmatiahilyas74@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran Model Tari Bambu berbasis keterampilan proses terhadap kemampuan berbicara siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen dengan populasi seluruh siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. sebanyak dan sampel (total sampling) adalah siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebanyak 20 siswa. Data yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rumus uji t. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar dan pedoman observasi. Hasil analisis data tes hasil belajar menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas V sebelum diterapkan strategi pembelajaran model Tari Bambu berbasis keterampilan proses dikategorikan rendah dengan presentase sangat rendah 20%, rendah 35%, sedang 15%, tinggi 5% dan sangat tinggi 25% dengan rata-rata 63,95. Hasil belajar setelah diterapkan strategi pembelajaran model Tari Bambu berbasis keterampilan proses dikategorikan sangat rendah 10%, rendah 5%, sedang 15%, tinggi 10%, dan sangat tinggi 60% dengan rata-rata 85,4. Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan rumus uji t, diketahui bahwa nilai tHitung yang diperoleh adalah 83,8. Dengan frekuensi db = 20 – 1 = 19, pada taraf signifikansi 5% diperoleh tTabel = 2,093. Karena tHitung > tTabel maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran mode Tari Bambu berbasis keterampilan proses berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Tari Bambu, Keterampilan Proses, Kemampuan Berbicara.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyaluran informasi dari pemberi pesan ke penerima pesan. Dalam dunia pendidikan terdapat kegiatan penyaluran informasi, dari guru ke siswa.oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat penting untuk memahami ide, gagasan dalam memberikan informasi saat proses belajar mengajar (Rambe, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi Selain untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Salah satu komponen paling penting dalam berkomunikasi adalah aspek keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sifatnya produktif yang dimiliki oleh siswa. Dengan berbicara siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Menurut Kundharu Saddhono & Slamet (2012: 34), mengungkapkan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan

suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Selanjutnya, hal yang sama pula pendapat yang diungkapkan oleh Lee (2009) dalam Kundharu Saddhono & Slamet (2012: 58), menyatakan bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai dan percaya diri oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan kepada orang lain secara lisan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Kondisi nyata yang di lapangan, pembelajaran bahasa Indonesia hingga saat ini masih jauh dari kondisi ideal yang sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia masih terpusat pada guru. Siswa hanya menyimak informasi yang disampaikan guru, pemberian tugas tanpa ada suatu kegiatan pengamatan dan lainnya untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulis, dan juga dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar adalah sesuai dengan konteks waktu, tujuan dan suasana saat komunikasi berlangsung (Farhurohman, 2017). Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa tersebut agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan tujuan bahasa Indonesia dapat tercapai. Peran guru bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar agar proses belajar mengajar dapat tercapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, data yang diperoleh dari nilai ulangan harian diketahui bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM 70. Setelah melakukan survei awal, diperoleh informasi bahwa rendahnya minat siswa saat proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan berpusat pada guru, guru kurang optimal memanfaatkan model pembelajaran, pertanyaan yang diajukan guru kurang direspon oleh siswa, kurangnya kerja sama antar siswa saat diskusi kelompok, hasil belajarnya rendah. Berdasarkan masalah yang dikemukakan tersebut, perlu adanya alternatif model pembelajaran yang dapat melibatkan guru secara aktif dalam berbagi informasi, bertukar pikiran, kerja sama antar siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yaitu model cooperative learning tipe tari bambu.

Model cooperative learning tipe tari bambu merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperbaiki hasil belajar siswa, siswa dapat berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa teman sekelasnya, adanya pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antara siswa (Lie, 2014: 67).

Penerapan model pembelajaran tari bambu dapat memberikan kesempatan kepada siswa saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur, siswa tidak mudah bosan, dan dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya solusi serta tindak lanjut yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya yaitu menerapkan model cooperative learning tipe tari bambu. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tari Bambu Berbasis

Keterampilan Proses Terhadap Kemampuan Berbicara Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini pra-eksperimen atau pre-eksperimen yaitu rancangan penelitian eksperimen menggunakan kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol (perbandingan) sampel subjek dipilih seadanya tanpa mempergunakan randomisasi. Rancangan yang digunakan adalah “One Group Pretest-Posttest Design”. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang berjumlah 20 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas satu kelompok, yaitu siswa kelas V sebanyak 20 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, dan angket. Test hasil belajar dengan jenis pretest dan posttest. Pretest dan posttest digunakan sebelum dan sesudah diterapkan model tari bambu berbasis keterampilan proses pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan lembar angket untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran tari bambu terhadap kemampuan berbicara mendeskripsikan gambar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen- instrumen yang sudah disebutkan yaitu, tes dan respon siswa atau pengisian angket siswa. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai pretest dan nilai posttest kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan. “apakah ada perbedaan nilai yang didapatkan antara nilai pretest dengan nilai posttest?”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga diketahui hasil belajar murid berupa nilai dari kelas V SD Negeri 19 Malela. Analisis statistik deskriptif diharapkan memperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa pada kemampuan mengarang siswa mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) digunakan model tari bambu siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Analisis statistik deskriptif diharapkan memperoleh gambaran mengenai hasil belajar terhadap kemampuan mengarang pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) digunakan model tari bambu siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

1. Deskripsi Hasil Pretest Sebelum Menerapkan Model Pembelajaran Tari Bambu Berbasis Keterampilan Proses terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Indikator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa mencapai atau yang melebihi nilai KKM ($70 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya $45\% \leq 75\%$

2. Deskripsi Hasil Posttest setelah Menerapkan Model Pembelajaran Tari Bambu Berbasis Keterampilan Proses terhadap Kemampuan Berbicara siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah di berikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan posttest. Perubahan tersebut dilihat dari data kemampuan berbicara berdasarkan gambar yang diberikan siswa didik kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu setelah menerapkan Model Pembelajaran Tari Bambu Berbasis Keterampilan Proses Hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu setelah menerapkan Model Pembelajaran Tari Bambu berbasis keterampilan proses yaitu 85,4 dari skor ideal 100. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada tahap posttest dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat tinggi yaitu 60%, tinggi 10%, sedang 15%, rendah 5%, dan sangat rendah berada pada presentase 10%. Melihat hasil dari presentase, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Tari Bambu berbasis keterampilan proses tergolong tinggi. Dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa mencapai atau melebihi nilai KKM ($70 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas adalah $85,4\% \geq 75\%$.

3. Deskripsi Aktivitas Belajar Selama Menggunakan Model Tari Bambu Berbasis Keterampilan Proses terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Tari Bambu selama 3 kali pertemuan yaitu: (1) persentase kehadiran siswa sebesar 98,35%, (2) persentase siswa yang tidak memerhatikan pada saat guru menjelaskan materi 8,35%, (3) persentase siswa yang memerhatikan pada saat guru menjelaskan materi 90%, (4) persentase siswa yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan 85%, (5) persentase siswa yang mendengarkan penjelasan dari tutor 86,65%, (6) persentase siswa yang bertanya kepada tutor pada saat pembelajaran berlangsung 83,35%, (7) persentase siswa yang mengajukan diri untuk melakukan kegiatan membaca depan kelas 85%, (8) persentase siswa yang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah temanya melakukan kegiatan membaca depan kelas 83,35%, (9) persentase siswa yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran 83,35%, (10) rata-rata persentase aktivitas siswa terhadap kemampuan berbicara berdasarkan gambar yang disediakan dengan menggunakan Model Tari Bambu berbasis keterampilan proses yaitu: 78,16%

Sesuai dengan kriteria aktivitas siswa yang telah ditentukan peneliti yaitu siswa dikatakan aktif dalam proses pembelajaran jika jumlah siswa yang aktif $\geq 75\%$, baik untuk aktivitas siswa perindikator maupun rata-rata aktivitas siswa. Hasil pengamatan rata-rata persentase jumlah siswa yang aktif melakukan aktivitas yang di harapkan yaitu mencapai 78,15%, sehingga disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia telah mencapai kriteria aktif.

4. Pengaruh Penggunaan Model Tari Bambu Berbasis Keterampilan Proses terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Sesuai hipotesis penelitian yaitu "Penggunaan Model Tari Bambu memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten

Luwu”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa 63,95 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 20%, rendah 35%, sedang 15%, tinggi 5%, dan sangat tinggi berada pada presentase 25%. Melihat hasil presentase tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam berbicara sebelum menggunakan model tari bambu tergolong sangat rendah. Selanjutnya nilai rata-rata hasil posttest adalah 85,4. Jadi kemampuan siswa dalam berbicara setelah menggunakan model tari bambu berbasis keterampilan proses mempunyai hasil memuaskan dibanding dengan sebelum menggunakan model tari bambu. Selain itu persentase kategori kemampuan siswa dalam berbicara juga meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebelum menggunakan model tari bambu dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase kemampuan berbicara siswa yaitu sangat rendah dengan persentase 20%, rendah 35%, sedang 15%, tinggi 5%, dan sangat tinggi berada pada persentase 25%. Secara umum model tari bambu berbasis keterampilan proses berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan bantuan gambar siswa kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat tinggi 60%, tinggi 10%, sedang 15%, rendah 5%, dan sangat rendah berada pada persentase 10%. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penggunaan model tari bambu berbasis keterampilan proses memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara setelah diperoleh $t_{Hitung} = 8,38$ dan $t_{Tabel} = 2,093$ maka di peroleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $8,38 > 2,093$.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhurohman, O. (2017). Implementasi pembelajaran bahasa indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Lie, Anita. 2014. Cooperative Learning. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lee, S. et al. (2009). A Review of Case-based Learning Practices in an Online. MBA Program: A Program-level Case Study.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. (2012). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Rambe, S. (2019). Sumber dan Media Pembelajaran Tematik SD/MI.



**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar**

ISSN : 2656 - 1003



9 772656 100014